# HE'S NOT NORMAL

A novel By

GEGE WULAN

# He's Not Normal

## GEGE WULAN

14x20 cm, 603 halaman
Cetakan pertama, desember

Hak Cipta © 2018 Gege Wulan
Penyunting : Gege Wulan
Tata Letak : Gege Wulan
Sampul : Gigi Cover
Vector : Freepik

**Dicetak Oleh :**

Batik Publisher
08123266173
Hartikasari.wahyu@gmail.com

hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang
dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi
tanpa seizing penulis

Isi buku diluar tanggung jawab percetakan

# Thanks To

Alhamdulillah, akhirnya setelah sekian lama menulis, ada juga karya aku yang terbit dalam bentuk buku. Sebenarnya ini bukan cerita pertama yang aku tamatkan sih ya. Ini adalah cerita kedua yang aku tamatkan setelah tahun 2017. Yaps, aku aktif nulis lagi itu sejak tahun 2017 awal ketika aku tahu ada aplikasi menulis yang memudahkan author menuangkan idenya yaitu wattpad.

Sebenarnya sebelum **He's not NORMAL!** aku udah buat cerita tamat yang berjudul **Kata Mereka.** Saat itu aku udah kirim cerita **Kata Mereka** ke berbagai penerbit. Karena menunggu kelamaan dan aku pengen banget cerita aku itu dibaca dan dikomen oleh banyak orang, aku pun cari aplikasi menulis dan teman aku kasih tahu. Ada aplikasi semacam itu. Namanya wattpad.

Dan taraaaa … aku taruhlah **Kata Mereka** di wattpad. Puji syukur alhamdulilah, ada yang mau baca. Nggak banyak awalnya, tapi aku bersyukur karena ada yang mau baca dan setia sampai akhir. Dari wattpad juga, **Kata Mereka** dipinang penerbit dan sekarang sedang dalam proses penerbitan. Doakan semuanya lancar yaa.

Nah, sesuai judul pertama-tama aku jelas ucapin terimakasih pada Allah SWT, karenaNya aku bisa menulis dan diberi umur panjang. Kedua jelas buat orangtua aku yang melahirkan dan mendidik aku. Ketiga buat teman-teman aku yang *support* aku dalam menulis yaitu Dyah, Nicken, Isa, Dhara, dan Tami. *Uuuuu* kalian loh pembaca pertama aku yang aku paksa untuk baca cerita aku :*

Nah dari semua yang aku sebutkan di atas aku tentu nggak lupa dan nggak akan lupa sama orang-orang berikut : Deri *a.k.a* Icih, Kak Rista *a.k.a* Kak Icha, Hielga, Anis. Kalian adalah *the power of Rempong Rangers! Uuuu* kusayang kalian banget banget.

Lalu para pembaca budimanku tersayang yang ikutin hampir semua cerita aku. Aku ingat banget ada Kak Pur (siipurr), Eka, Kak Marta,

*jumpingsmash*. Komen kalian yang super duper banyak itu benar benar buat bahagia di kala lagi stress sama dunia nyata dan semua para pembacaku di wattpad. Terbaik deh pokoknya terbaiiiikkkkkkk!

Terakhir untuk para teman-teman yang berkontribusi untuk novel ini mulai dari pembuat cover (Gigi) lalu yang bantu cetak (Mbak Tika dan Hielga) dan semuanya yang namanya nggak bisa kusebut satu per satu. Daebak lah kalian! <3

Sekian cuap-cuap aku. *Hope you like it this story. I am just a human who has a mistake. I am not perfect, so please keep comment if my story does not make sense. I love you all.*

Salam,
Penulis Anon a.k.a Gege

# Prolog

Perempuan yang selalu membuatku tak bisa berhenti memikirkannya. Padahal sudah sampai tak terhitung berapa kali ia menyakitiku hingga ke relung hati terdalam. Aku tak tahu apa penyebab perempuan itu berubah menjadi sangat nakal. Dulu dia adalah seorang perempuan polos cantik jelita, tapi sekarang berubah menjadi wanita gila seks yang menyeburkan dirinya ke segala macam jenis pria.

Amarel Brasta Zakiri ....

Nama perempuan yang selalu berada dalam pikiranku. Gila kan?! Perempuan satu-satunya yang kusaksikan proses tumbuhnya dari bayi sampai dewasa. Perempuan yang tak pernah luput dari pandanganku mulai dari bangun tidur sampai pulang ke rumah. Sungguh, aku sangat ingin sekali membencinya. Tapi aku bingung kenapa itu semua sangat sulit? Kulakukan segala cara agar ia pergi sejauh-jauhnya dariku dan berhasil!

Ia menetapkanku sebagai pria yang paling tak pantas untuk bersanding dengan dirinya.

Aku jelas membiarkannya berpikir dan berbuat seperti itu karena memang aku menginginkannya. Ia tidak tahu saja bahwa sebenarnya hati ini berat dan sakit. Membiarkannya pergi jauh dariku kala itu tanpa menahannya sama sekali. Bahkan belaga tak mengingatnya ketika ia kembali. Wanita itu sangat nakal … dan aku tidak bisa bersama wanita nakal.

Sialnya, aku selalu diam-diam memperhatikannya ….

Aku tak bisa menyingkirkan dia segitu mudahnya dari pikiranku ….

Hingga akhirnya ada suatu keadaan yang memaksaku untuk melunturkan keinginanku. Dengan amat sangat terpaksa, aku harus mengalah. Aku harus bersamanya. Dia tak akan sanggup jika menghadapi kenyataan yang sebenarnya. Entah bagaimana ceritanya, ternyata masalahku dan masalahnya terhubung.

Dan satu-satunya cara agar perempuan nakal itu selamat adalah dengan menikahinya.

Apa pun kondisi dan memberontaknya dia.

Dan inilah kisah hidupku bersama perempuan yang selalu kuhindari namun, ternyata itu hanya angan. Aku tak bisa menghindarinya sama sekali ….

Salam,
S.P

# Bab 1

Aku sedang di hotel bersama seorang pria hasil comblangan sahabatku—Usya. Dia memang gila, mentang-mentang aku bilang butuh lelaki, dia langsung mencarikan aku seorang lelaki baru. Katanya sih orang ini tajir, jadi aku tak akan rugi jika harus berbagi badan dengannya. Dan kami baru berkenalan tadi malam di klub. Nama pria ini adalah Chandra. Matanya sipit, kulitnya putih, rambutnya cepak hitam, dan perawakannya cukup besar.

"Plis, Chan! Kau sudah membuatku stres malam ini. Kau tidak pernah bermain ini sebelumnya?" tanyaku dalam posisi berbaring lemah menunggu dengan tubuh yang hanya terbalut celana dalam.

Pria ini benar-benar membuatku geleng-geleng kepala. Padahal dari tadi kami sudah melakukan pemanasan, tapi bagaimana bisa punyanya sama sekali tidak bangun. Dialah yang paling cupu dari semua pria yang pernah aku temui. Ah Usya! Lihat pria pilihanmu ini!

Chandra hanya terus duduk di tepi ranjang sambil terus berusaha membuat punyanya bangun sesuai kemauanku. Aku tak suka cowok lemah. Wajahnya terlihat sangat panik dan malu. Aku hanya terus memandanginya sambil memilin-milin seprai yang sudah berantakan di ranjang ini.

"Kau impotenkah?" tanyaku lagi sambil terus melihat tingkah konyolnya itu.

Chandra langsung memelototiku penuh emosi. "Apa kau bilang?"

"Iya. Apakah kau impoten?" tanyaku sekali lagi.

"Tidak, Rel. Aku tidak pernah seperti ini. Aku juga bingung mengapa hal ini bisa terjadi."

Kesabaranku habis. Sudah setengah jam aku menunggunya. Aku kecewa pada pilihan Usya kali ini. Lihat saja nanti kalau aku bertemu dengannya, akan kumaki-maki dia. Aku pun bangun. Lalu kuambil bra dan *dress* pendek ketat biruku yang terlempar berserakan di lantai. Chandra masih terus berusaha agar punyanya bangkit.

Aku kembali memakai pakaianku.

"Kau mau ke mana, Marel?" tanyanya bingung.

"Aku mau menemui Usya. Akan aku adukan padanya bahwa aku kecewa pada pesananku malam ini."

"Bisakah kau berdua padaku malam ini tanpa harus melakukan itu?" tanyanya ragu. Ia pun berhenti membangunkan adiknya kemudian mengambil celana pendeknya yang tergeletak di lantai dan memakainya di depanku.

Aku memutar bola mataku. Kupandangi wajahnya sinis. "Kau gila? Aku meminta pada Usya untuk mencarikan aku lelaki agar dia mau melakukan hal itu denganku! Bukan hanya untuk tidur!" kataku keras.

Chandra terus memandangiku sendu. Wajahnya penuh rasa bersalah. Aku pun mulai mencari di mana keberadaan tasku. Setelah kutemukan, langsung kuambil bedak dan lipstik. Aku berjalan ke meja rias dan memandangi diriku yang cukup kacau akibat pemanasan yang tidak ada artinya dari pria cupu ini. Lalu kusepuhkan bedak ke wajahku dan kuoleskan lipstik merah marun ini ke bibirku.

Chandra mendekatiku. "Marel, kau tahu? Aku yang minta pada Usya agar kau bersamaku malam ini ...," lirihnya.

Aku tatap matanya dari balik kaca sembari merapikan rambut panjang hitam lurusku yang masih terlihat acak-acakan. "Ya dan seharusnya kau memanfaatkan momen ini dengan benar. Sayang, kau malah menyia-nyiakannya dan membuatku menjadi wanita bodoh."

Chandra memegang pundakku lalu diputarnya tubuhku sehingga sekarang aku bisa melihat raut mukanya yang sangat sedih tapi, aku tidak peduli.

"Baiklah. Aku tahu aku salah, tapi aku mohon hubungan kita jangan hanya berhenti di malam ini. Aku sangat menyukaimu, Marel. Aku telah lama meminta Usya agar memberikan aku semalam untuk berdua denganmu."

Sebenarnya aku tidak tega melihat raut wajah Chandra yang seperti ini, tapi ia mengecewakanku. Aku pun melepaskan pegangannya. Kutatap wajahnya dalam. Aku berusaha untuk terlihat baik kali ini.

"Chandra, aku tidak peduli. Tadinya aku berekspektasi sangat besar padamu. Aku pikir mungkin kaulah pria yang akan membuatku tunduk tapi nyatanya. Punyamu saja tidak bangun-bangun. Bagaimana aku bisa merasakannya."

"Marel ... aku sangat menyukaimu..."

Aku menyentuh dada bidangnya lalu kudekatkan wajahku pada wajahnya. Kemudian aku kecup bibirnya dalam. Ia tak bereaksi apa-apa. Lalu kulepaskan bibirku. Aku sama sekali tak merasakan detak jantungnya yang berpacu cepat ketika kami dalam jarak yang sangat dekat seperti ini. Aku tahu pria ini penuh omong kosong.

"Chan... aku rasa kau tidak menyukaiku. Percayalah. Ketika kau menyukai seseorang dengan jarak yang sedekat ini, nafsumu otomatis akan naik dan jantungmu akan berpacu cepat," bisikku tepat di telinganya.

Aku pun meninggalkannya. Aku pakai sepatu high heels merahku lalu kuambil parka hitam abu-abuku yang tergantung di kursi samping tempat tidur. Chandra masih mematung di sana. Cih. Dasar pria impoten omong kosong. Ejekku dalam hati.

***

Lampu kelap kelip diskotik ini sudah biasa kuhadapi, tapi cukup sulit mencari keberadaan Usya. Aku sapu semua wajah-wajah asing di diskotik ini, tetap saja wajah Usya tak kelihatan namun, tersungging senyum manis di ujung bibirku begitu aku melihat Usya sedang duduk sambil tertawa terbahak-bahak di pojokan sana bersama wanita lainnya.

"Sya!" panggilku kuat sambil melambaikan tangan agar Usya ngeh dengan keberadaanku. Dia mendengarnya dan membalas sambutanku. Senyumannya sangat lebar. Ia memakai kemben hitam dan rok hitam di atas paha dengan rambut pendeknya yang ia ikat rapi serta dandanannya yang menor namun tetap membuatnya terlihat cantik.

Aku pun terus berjalan. Begitu sampai, langsung aku hempaskan tubuhku di sampingnya. "Loh gimana? Nggak jadi?" tanya Usya sambil menawarkan segelas soda padaku. Aku menerimanya lalu meneguknya sampai habis.

Aku menatapnya kesal. "Aku kecewa pada cowok kali ini," kataku agak keras sambil meletakkan gelas kosong itu kembali ke meja di depanku.

Usya menatapku bingung. "Loh kenapa? Chandra itu kaya! Aku tidak mungkin memberikan pria jelek padamu, Rel. Dia salah satu anak konglomerat," jelas Usya.

Aku pun mendekatkan bibirku pada telinganya. "Dia impoten."

Usya bergidik. Ia menatapku tak percaya sambil menutup mulutnya. Aku juga meniru ekspresinya seolah-olah sama terkejutnya lalu kami berdua tertawa terbahak bersama. Ini sangat lucu. Kalau dipikir ternyata di jaman sekarang masih ada ya cowok impoten.

"Kau serius?"

"Serius! Aku sampai menunggu setengah jam agar juniornya bangkit. Gila."

"Terus ekspresinya bagaimana?"

"Ya dia merasa bersalah padaku. Dia sih ngakunya nggak impoten, tapi masa iya nggak bangun-bangun juga. Lucu sekali bukan?" aduku masih disertai tawa.

"Setiap orang punya kekurangan ya ternyata hahaha."

"Mana dia bilang dia suka sama aku lagi. Ya kali aja. Mana demen aku sama cowok impoten hahaha. *No sex no life* coy!" Kami berdua terus tertawa membicarakan si Chandra.

Bicara soal Usya. Usya adalah sahabat karibku. Kami telah berteman sejak SMA. Dia adalah satu-satunya orang yang

mengerti diriku. Dia tahu semua kekuranganku. Begitu juga sama halnya denganku.

Usya itu cantik. Rambutnya pendek, memakai kacamata, tingginya 170, kulitnya hitam manis. Ia saat ini bekerja sebagai salah satu sekretaris di perusahaan ternama. Sedangkan aku, tinggiku sama dengan Usya. Rambutku panjang, kulitku kuning langsat. Kami sama-sama nakal. Asal kalian tahu usia kami saat ini adalah 28 tahun dan *single.* Sebenarnya tidak benar-benar *single,* karena Usya merupakan selingkuhan bosnya. Ia selalu tidur dengan bosnya dan ya ia sama denganku. Kami hobi berhubungan badan dengan pria.

Bedanya Usya hanya mau melakukan hal itu pada pria yang ia sukai. Sedangkan aku bisa melakukan hal itu dengan siapa saja. Selama pria itu bisa membuatku nyaman. Sayang, dari semua pria yang pernah tidur denganku, tidak ada yang benar-benar membuatku puas.

"Rel, kau lihat itu. Itu adalah rombongan gay," ujar Usya sambil menunjuk ke arah segerombolan pria yang duduk manis di pojokan sana. Aku jijik melihatnya. Bagaimana bisa mereka puas melakukan hal itu pada sesama jenis? Pedang *versus* pedang menurutku.

"Iya. Aku tahu karena di sana ada Shagam." Kami berbicara dengan suara yang cukup besar karena musik dan suasana di sini sangat berisik.

"Shagam tetanggamu?" tanya Usya penasaran.

"Bukankah aku pernah memberitahumu?"

"Yang aku tahu Shagam adalah homo tapi aku tidak tahu bahwa ia berada dalam rombongan itu."

Aku mendekatkan wajahku pada wajah Usya. "Coba kau lihat pria baju merah yang sedang memainkan *hp."*

Usya mengikuti arah telunjukku. Ya di antara gerombolan itu ada Shagam tetanggaku. Teman masa kecilku yang sekarang sudah tidak menjadi temanku lagi. Ini semua terjadi karena hilangnya ingatan si pria homo bodoh itu.

"Wah ternyata dia benar di sini. Ke mana saja aku selama ini? Ckckck," decak Usya tak percaya. Ya kami berdua memang tak percaya pada akhirnya Shagam akan menjadi salah satu pria

homo di muka bumi ini. Entah dari mana dan apa penyebabnya kami juga tidak tahu.

Aku sedih bila melihat Shagam. Ia lah yang membuatku seperti sekarang. Kenapa sih dia harus menjadi homo? Apa asiknya coba? Tetanggaku sekaligus teman kecilku yang berubah haluan menjadi penyuka sesama jenis.

"Apa jadinya ya si Shagam nanti? Apa dia tidak mau punya anak?" tanya Usya.

Kami masih memandangi Shagam, tapi kami terhenyak ketika menyaksikan posisinya yang tiba-tiba diduduki oleh seorang pria bertubuh mungil. Pria itu melingkarkan tangannya pada leher Shagam. *What?!* Kami berdua berpandangan dan saat itu juga langsung bereaksi ingin muntah.

"Aku jijik sekali melihatnya," ucapku singkat sambil menyilangkan kedua tanganku. Usya melakukan hal yang sama.

"Sama. Padahal kan dia tampan, psikiater terkenal. Dia tidak takut kalau pamornya jatuh karena kelainannya itu?" tanya Usya lagi heran.

"Entahlah. Seandainya dunia tahu, bagaimana ya reaksi penggemarnya? Ia kan terkenal semenjak tempat praktiknya masuk tv. Apa coba tanggapan Mamanya? Ya Tuhan. Aku kasihan pada Tante Lona."

"Untungnya di sini nggak ada paparazzi," desis Usya.

"Haha susah juga kali foto remang-remang gini," timpalku sambil tertawa.

"Padahal kan dulu kau akrab sekali dengan Shagam, Rel. Setahuku setelah efek hilang ingatan itu, Shagam juga masih akrab denganmu. Kenapa sekarang kalian seolah tidak kenal seperti ini?"

Aku menatap kedua bola mata Usya. "Bukankah dia yang menghindar dariku? Kau lihat saja waktu itu tiba-tiba dia tidak mau bicara padaku sama sekali. Padahal aku tahu, dia masih akrab padamu."

"Aneh. Aku juga tidak mengerti, Rel. Sekarang saja aku juga jadi enggan. Apalagi pada saat kita memergoki dia sedang tidur telanjang dengan pria pada waktu *anniversay* kampus."

"Dan dengan bangganya mengaku di depan kita bahwa dia sudah tidak menyukai perempuan lagi. Ah! Aku gila sekali pada saat itu!" kataku geram.

"Temen kita ternyata homo..." ucap Usya lirih.

"Tetanggaku ternyata homo..." gumamku lirih.

"Semoga dia cepat sembuh deh. Kasihan Mamanya," ujar Usya.

Mama Shagam? Ya Tante Lona adalah teman dekat Mamaku. Mereka sangat akrab dari muda. Saking akrabnya mereka sampai membeli rumah sekomplek dan memilih untuk bersebelahan dan para suami mereka mau tidak mau menurut hingga akhirnya mereka memiliki seorang anak. Mama memiliki aku dan Tante Lona memiliki Shagam. Aku dan Shagam berbeda setahun di mana Shagam lebih dulu lahir dibanding aku.

Kami berdua sama-sama tidak mempunyai papa. Papa Shagam pergi sejak ia dilahirkan dan papaku sudah pergi ketika aku kelas enam SD. Aku sedih kalau mengingat hal itu. Masih ada beberapa kenangan indah dari papa yang tersimpan di memori otakku ini.

Aku pun memanggil pelayan dan minta diambilkan segelas vodka. Pelayan itu mengangguk mengerti. Lalu aku pandangi Usya yang sedang bertelponan. Aku rasa itu Om Goldie.

Aku jadi berpikir. Mengapa kami menjadi wanita nakal seperti ini? Padahal Usya berasal dari keluarga terhormat. Papanya adalah salah satu anggota DPR sedangkan ibunya adalah seorang manager kafe yang cabangnya ada di mana-mana.

Sementara aku. Mama adalah seorang dokter dan betapa beruntungnya aku. Meskipun aku tidak memiliki seorang papa, tapi aku memiliki Kakek yang sangat kaya. Ia adalah pemilik salah satu perusahaan mal terbesar di Indonesia yaitu Brasta Mal sehingga aku tidak perlu memikirkan soal uang. Apalagi aku adalah satu-satunya cucu perempuan kesayangan Kakek.

Dan kembali ke topik utama. Penyebab aku menjadi nakal? Jawabannya adalah karena si Shagam si homo itu. Ah sudahlah. Kalau aku memikirkan hal itu lagi rasanya dadaku sesak. Aku tidak pernah menceritakan hal menyakitkan antara aku dan Shagam pada siapa pun. Termasuk Usya.

Tapi meskipun itu menyakitkan, aku tidak pernah melupakan bahwa di sisi lain hal itu adalah hal yang luar biasa nikmat. Aku kembali menatap Shagam dari kejauhan sini. Kenapa dia mesti menjadi penyuka sesama jenis sih?

Kalau Usya, ia nakal karena ia pernah *making love* dengan salah satu mantannya. Usya sangat stres waktu itu karena ia kehilangan keperawanannya di usia cukup muda yaitu 17 tahun. Ditambah setelah itu, ia malah ditinggalkan begitu saja oleh mantannya itu. Untung saja kesedihan Usya tidak berlarut-larut.

Tiba-tiba dering *hp*-ku berbunyi. Mama yang menelpon. "Iya, Ma. Kenapa?" jawabku. Usya yang telah selesai bertelponan pun menatapku dan bertanya padaku siapa. Aku menjawab Mama tanpa suara.

"Kamu buruan ke rumah sakit sekarang," perintah Mama dari seberang.

"Kenapa, Ma? Ada apa?" tanyaku bingung.

"Kakekmu masuk rumah sakit lagi."

Astaga. Pria kesayanganku sakit. Aku harus buru-buru. "Oke, Ma. Marel ke sana." Aku pun menutup telpon. Langsung aku bangkit dan kupakai parkaku kembali.

"Kenapa, Rel?" tanya Usya ikutan panik.

"Sya, aku pergi dulu. Kakek di rumah sakit. Aku tunggu pria selanjutnya. Plis yang lebih bagus dan jangan impoten kayak si Chandra!" kataku kencang karena dentuman musik di diskotik ini sangat kuat.

"Kakekmu sakit lagi?" tanya Usya kuat.

"Iya. Aku harus ke sana sekarang."

"Apa perlu aku ikut?" tanya Usya kencang.

Aku menggeleng. "Tak perlu. Kau lebih baik di sini saja sambil menunggu kedatangan bosmu," kataku penuh sumringah.

"Kau tahu dari mana Om Goldie mau ke sini?"

"Hey, *Bitch.* Kau pikir aku tidak tahu ekspresimu ketika sedang telponan dengan om kesayanganmu itu?" tanyaku sambil memukul bahunya pelan.

Usya hanya terkekeh. "Baiklah. Sampaikan salamku pada Kakekmu. Besok aku usahakan mampir. Sekarang Om Goldie sedang di jalan."

"Oke. Ingat jangan sampai ketahuan istrinya. Aku sudah lelah membantumu di kantor polisi haha."

Ya. Tiap kali istrinya memergoki mereka berdua pasti keributan tak dipungkiri lagi dan akhirnya mereka harus berhadapan dengan polisi. Hal ini sudah sering kali terjadi. Untung aku banyak kenalan pengacara, jadi Usya selalu aman. Ia sangat takut kalau sampai kisahnya ini terdengar oleh papanya yang merupakan anggota DPR.

"Sialan kau. Yasudah pergi sana!" usir Usya.

"Baiklah. Aku pergi dulu. Ingat carikan aku pria yang benar kali ini. Jangan IMPOTEN!" teriakku makin kencang dengan penegasan yang kuat pada kata impoten.

Sepertinya suaraku terlalu besar sehingga orang-orang di sekitarku langsung memandangi kami aneh. Aku tidak peduli. Usya juga hanya terkikik.

"Haha iya. Nanti aku carikan laki laki yang bisa membuatmu mabuk kepayang."

Aku hanya tertawa mendengar pernyataan Usya dan langsung melengos pergi. Sebenarnya aku kasihan padanya kenapa dia mesti jatuh cinta pada suami orang. Bos nya itu juga jelalatan suka pada daun muda. Usya juga termasuk tipe keras kepala yang artinya susah sekali untuk diperingatkan. Kami berdua memang seperti saudara kembar.

***

"Amarel Sayang, umur kamu sudah 28 tahun. Kakek ingin merasakan cicit," pinta Kakek padaku setelah beberapa menit tiba di rumah sakit.

Sebelum memasuki rumah sakit, kukancing parkaku menutupi seluruh tubuhku bagian depan agar aku tidak kelihatan memakai *dress* semini ini. Bisa habis aku diomeli Kakek dan Mama. Aku juga melihat tadi ada beberapa pengawal Kakek yang berdiri menjaga di pintu depan kamar Kakek dirawat. Tapi begitu aku sampai di rumah sakit. Kakek dan Mama malah membicarakan hal yang paling aku benci. Menikah. Cicit. Cucu. Apa pula itu.

Aku mendengkus kesal. "Kek, teman Marel yang umurnya 30 tahun ada. Dia juga punya Kakek, tapi Kakeknya tidak meminta hal seperti ini pada cucunya." Aku berbohong.

Mama yang sedang berdiri di samping Kakek hanya memandangiku datar. Ia pasti tahu reaksiku akan begini. Mama memakai baju dokternya. Mama bertugas di rumah sakit ini. Ia adalah kepala rumah sakit Brasta Mulya sekaligus dokter yang menangani pasien di sini. Mama adalah dokter ahli bedah.

"Pasti teman kamu Kakeknya sehat kan?" tanya Mama pro Kakek.

Aku memandang wajah Mama. "Nggak kok. Kakeknya sakit-sakitan juga tapi Kakeknya bisa mengerti keadaan cucunya tanpa memaksa," bohongku lagi.

Kakek dan Mama menghela napas bersamaan. "Apa jangan-jangan kamu belum punya calon?" tanya mereka serempak.

Aku membulatkan mataku. "Ma! Kek! Apa-apaan sih?"

"Marel, Kakek sudah tua. Kakek butuh pengganti untuk perusahaan Kakek. Kakek juga ingin merasakan bagaimana rasanya punya cicit. Mama kamu juga gitu. Pengen punya cucu," ujar Kakek panjang lebar dengan nadanya yang membuatku susah menolak.

Mama juga menatapku penuh harap. "Kalau Marel nggak punya calon, kita udah siapin kok."

"Mama apa-apaan sih?" Aku masih bersikeras menolak permohonan kedua orang ini.

"Kamu sudah 28 tahun, sayang. Itu sudah tua. Mama saja dulu menikah berumur 25."

Aku menutup wajahku kesal. Argh! Apa yang aku harus lakukan? Aku benci menikah. Aku benci komitmen. Bila aku menikah, maka aku harus melakukan hal itu hanya pada satu pria saja. Bagaimana aku bisa merasakan kenikmatan luar biasa yang aku dambakan selama ini? Aku sudah mencoba dengan beberapa pria, tapi mereka tak pernah memuaskan? Lalu ini dengan satu pria? Yang benar saja!

"Kalau kamu nggak punya calon, Kakek sudah siapkan pria yang cocok buat kamu."

Aku masih terdiam. Kepalaku pusing mau pecah. Sinting. Argh!

"Orangnya sangat akrab dengan kita. Bahkan kamu mengenal pria itu dan keluarganya dengan sangat baik. Rumahnya juga sangat dekat dengan rumah kita.."

Aku makin membisu. Kata-kata Mama membuatku jadi teringat seseorang.

"Dia Shagam. Kakek rasa dia cocok sama kamu."

"Kakek!" pekikku kuat.

"Kamu kan sama Shagam akrab dari kecil sayang. Ingat umur kamu 28 tahun, Marel," timpal manis Mama.

Astaga. Aku tak bisa tahan lagi. Aku menolak keras rencana ini! Tidak bisa! Ini bisa menghancurkan hidupku. Pernikahan ini tidak boleh terjadi! Batinku meronta keras.

Aku pun bangkit berdiri. "Iya, Ma! Aku tahu umur aku udah 28 tahun! Tolong jangan paksa aku nikah terus. Apalagi sama si Homo tetangga sebelah!"

Benar-benar tak bisa dimengerti. Mentang-mentang Kakek sedang sakit, jadi aku harus segera menikah gitu? Jangan harap, Ma! Aku punya kehidupan dan aku benci menikah! Apalagi harus hidup dengan orang kelainan mental seperti si Shagam. *Hell...*

"Sayang, jangan asal bicara soal Shagam. Dia normal. Kami sudah bicarakan hal ini dengan keluarganya..." ujar Mama.

*What?* Emosiku kembali memuncak. Mereka sudah membicarakan hal ini dengan keluarga Shagam tanpa persetujuan dariku? Apa maksudnya? Mereka sudah mencolong *start* duluan. Curang!

"Mama emang udah rencanakan hal ini ya?" tanyaku kesal.

Raut wajah Kakek dan Mama masih terlihat normal. Mereka terlihat santai. Kesal sekali rasanya ya Tuhan...

"Maaf, Sayang dan Shagam juga sudah setuju akan hal itu," jawab Mama santai.

Hah? Shagam setuju? Apa isi otak si Homo Sinting itu? Dia kelainan. Dia saja tidak tertarik pada wanita. Aku pun terduduk lemas di sofa membayangkan diriku yang nanti hidup tanpa seks

atau melakukan seks tapi tidak bergairah. Mau mati saja rasanya. Aku gila. Ini tidak bisa ditolerir lagi.

"Apa Kakek juga pura-pura sakit sekarang?" tanyaku menatap kesal pada Kakek.

Kakek langsung lemas sambil memegang dadanya. "Ya ampun cucu Kakek berani menuduh Kakek berpura-pura."

Aku kembali terdiam. Bodoh juga aku mengeluarkan pertanyaan seperti itu pada Kakek. Aku tahu Kakek memang lemah jantung apalagi usianya yang sudah menginjak 70 tahun tapi perjodohan ini benar-benar di luar dugaanku. Apa ini hukuman Tuhan padaku?

"Kamu diam berarti kamu setuju. Besok Shagam ke sini."

Apa?! "Mama jangan gila!" pekikku kuat.

Mereka berdua pun mengabaikanku. Kakekku kembali terbaring lemas dan Mama mengecek keadaan Kakek menggunakan stetoskopnya. Aku hanya bergeming di sini mencoba menolak perjodohan ini. Aku menyerah. Aku pun berjalan gontai keluar dari kamar.

Begitu di luar, "Antarin aku pulang..." perintahku lirih pada salah satu pengawal Kakek.

Dan sekarang pun aku sedang terdiam di dalam mobil sambil membayangkan apa yang akan terjadi esok. Harap bersabar Amarel Brasta Zakiri. Ini ujian.

***

# Bab 2

Begitu sampai kamar, aku langsung melepaskan segala yang aku kenakan ke sembarang tempat. Lalu kuhempaskan diriku kesal ke tempat tidur. Benar-benar menyebalkan pemikiran Mama dan Kakek. Apa coba maksudnya menjodohkanku dengan si Homo Gila itu? Tidak ada pria lain memangnya? Lagipula dia hanya seorang psikiater di mana kemampuannya dalam memimpin perusahaan masih perlu dipertanyakan. Itu bukan bidangnya! Ya kalau memang alasan mereka menjodohkanku begitu.

Aku bingung bagaimana cara menolak permintaan mereka. Apa aku harus kabur dari rumah ini? Tapi percuma saja, pengawal Kakek ada di mana-mana. Mudah buat mereka menemukanku. Untung saja Kakek mempercayakan seluruh kehidupanku padaku, jadi ia tidak pernah memerintahkan para pengawalnya untuk selalu berada di sekitarku.

Kalau Kakek tahu cucu tercintanya adalah pecandu seks, aku yakin Kakek pasti marah besar. Ia pasti akan mengurungku di dalam rumah dan uang jajanku akan ditarik hingga limit. Argh!

Ya! Satu hal yang paling aku syukuri dalam hidup ini adalah aku terlahir sebagai satu-satunya cucu perempuan di keluarga Brasta. Bayangkan dari semua lima anak Kakek, hanya Mamalah yang melahirkan anak perempuan yaitu aku. Amarel Brasta Zakiri. Sehingga, aku tidak perlu bekerja lagi karena Kakek selalu memberikanku uang sebanyak yang aku mau. Kakek juga tidak pernah menyuruhku bekerja dan Kakek sangat menyayangiku.

Kerjaku sehari-hari hanyalah makan, tidur, main, jalan, dan seks!

Aku pun bangun, lalu kuambil baju tidur di lemari. Kuganti pakaianku. Kemudian aku melangkah ke meja riasku untuk duduk. Kupandangi wajah yang penuh *make up* ini. Kusentuh pipiku mendekati kaca untuk melihat apakah noda-noda hitam atau kerutan sudah mulai tampak? Hmmm rasanya tidak. Wajahku masih kencang dan bersih. Ya bagaimana tidak. Seminggu sekali aku selalu ke salon untuk mempercantik wajah dan tubuhku. Itu harus karena hanya inilah aset yang aku punya agar para pria mau tidur denganku.

Kemudian aku ambil kapas dan cairan pembersih muka. Dengan lembut kuhapus semua sisa bedak, *eyeliner,* maskara, dan lipstik yang tertempel di wajahku. Sekarang wajah ini bersih tanpa noda, lalu aku pangku wajah menggunakan kedua telapak tanganku. Aku tatap mataku lebih dalam.

"Ini semua karena kau Shagam. Kau yang membuatku hancur ...," gumamku pada diri sendiri.

Seandainya saja si Bangsat itu tidak pernah kecelakaan dan lupa ingatan, pasti aku dan dia tidak akan menjadi melenceng seperti sekarang. Ia menjadi homo dan aku menjadi pecandu seks. Sinting. Aku pun bangkit lalu berjalan ke arah jendela. Dari sini aku bisa melihat kamar Shagam dan segala aktivitasnya. Aku jadi ingat sekitar sembilan atau delapan tahun yang lalu aku masih bermain-main di kamar itu.

Tiba-tiba sosok itu muncul dari balik jendela di kamarnya. Shagam baru saja pulang. Kupandangi dirinya dari balik jendela kamarku sambil menyilangkan kedua tanganku. Ia membuka baju yang ia pakai sehingga aku bisa melihat siluet tubuhnya. Kemudian ia buka celananya. Sial aku jadi melihat barang pribadi miliknya.

Entah sengaja atau tidak, dengan tubuh telanjang Shagam berjalan ke arah jendelanya. Ia buka gorden jendelanya. Mata kami bertemu dan kali ini semuanya tampak sangat jelas. Lekukan tubuhnya tampil secara sempurna melalui kedua bola mataku. Sial. Apa dia mau main-main denganku?

Mata kami terus bertatapan. Tak ada rasa takut.

*Titut!* Nada *sms*-ku berbunyi. Ponsel yang sejak awal aku pegang pun, aku buka. Ada *sms* dari pria itu.

*Shagam Prasrari : Bagaimana menurutmu punyaku?*

Fak! Bagaimana bisa ia menanyakan hal konyol seperti ini padaku?

*Amarel Brasta : Masih kalah besar dengan semua pria yang pernah aku temui. Kau memang lebih pantas menjadi homo.*

*Shagam Prasrari : Aku tidak peduli. Toh punyaku juga bukan buatmu. Bisakah kau berhenti melihat ke sini? Aku risih.*

Aku berdecak sebal membaca *sms* darinya. Aku juga enggan melihat kamarnya, tapi hanya itu pemandangan yang ada. Ya sejak ingatannya hilang dan ia yang tiba-tiba menjauh dariku, hanya *sms* lah yang menjadi sarana komunikasi kami.

*Amarel Brasta : Hey bodoh! Hanya kamarmu yang terlihat dari kamarku. Lagipula bisakah kau memakai celanamu? Aku juga risih melihat gay telanjang di depan mukaku.*

Aku bisa melihat si Homo itu tersenyum meremehkan. Ia pun menyingkir dari jendelanya dan aku kembali ke tempat tidurku. Kutatap langit-langit. Nada *sms*-ku berbunyi lagi. *Sms* dari si gay tak tahu malu itu.

*Shagam Prasrari : Aku sudah memakai celanaku. Terimakasih perhatiannya calon istriku.*

Aku tergelak begitu membaca *sms* darinya. Calon istri? Kepalaku kembali berdenyut-denyut begitu membaca kata calon istri dari si homo gila ini.

*Amarel Brasta 23.33 : Apa maksudmu calon istriku? Jangan sinting!*

*Shagam Prasrari 23.35 : Aku sudah menerima tawaran Kakekmu, Marel. Tak ada yang bisa kau perbuat. Aku akan menjadi menantu dari salah satu keluarga terkaya di Indonesia hahaha*

Emosiku naik. Benar-benar bermimpi orang ini. Ah Tuhan!

*Amarel Brasta : Jangan mimpi, Shagam! Tak akan kubiarkan kau menjadi salah satu keluarga Kakek!!*

Aku yakin si homo itu pasti tertawa-tawa di sana.

*Shagam Prasrari : Sampai jumpa besok. Ini bukan mimpi, Marel. Sebentar lagi kau akan hidup dengan gay seumur hidupmu. HAHAHA.*

Aku kesal. Jadi dia benar-benar menerima tawaran Kakek? Mereka semua benar-benar merencanakan hal ini? Benarkah aku akan menjadi istrinya? Astaga. Sepertinya esok aku harus

bertemu dengan Usya. Aku benar-benar membutuhkan sarannya.

Aku pun mematikan ponselku. Aku abaikan saja *sms* dari si homo saraf itu lalu kupejamkan mataku dan sekarang perlahan semuanya menjadi hitam.

***

"Sya! Aku di kafe sebelah kantormu. Cepat kau ke luar sekarang," kataku pada Usya di telpon.

"Kerjaanku banyak, Rel. Kenapa kau mendadak sekali? Biasanya kau mengabariku pada malam harinya. Ini tiba-tiba saja kau menelponku dan tanpa basa-basi memintaku turun," keluh Usya. Terdengar dari suaranya bahwa ia benar-benar tak bisa meninggalkan pekerjaannya.

Tapi aku tidak peduli itu. "Sya, memang pekerjaanmu seberapa banyak? Kalau kau memang harus lembur malam ini, aku akan meminta pengawal Kakek menemanimu malam ini. Tolonglah, aku benar-benar butuh saranmu kali ini atau kuadukan kelakuanmu pada istri sah Goldie," pintaku sekaligus mengancamnya..

Kini aku sedang berada di kafe tepat sebelah kantor Usya. Jus jeruk sudah terletak manis di atas meja. Seperti biasa, semua orang memandangiku aneh. Apakah ada yang salah denganku? Aku hanya mengenakan celana jeans biru panjang dan kaos merah tanpa lengan ditambah *high heels* berwarna hitam. Apa jangan-jangan ada yang salah dengan mukaku? Aku pun mengambil cermin kecil dari dalam tas *hermes*-ku. Aku masih cantik seperti biasanya. Kacamata hitamku bertengger manis di atas kepalaku. Rambutku kubiarkan tergerai. Ah mungkin mereka tidak pernah melihat wanita cantik seperti aku.

"Kau memang jalang, Rel. Baiklah. Aku akan turun. Tunggu sekitar 10 menit."

"Kau memang sahabatku, Latusya! Baiklah. Aku tunggu ya."

"Iya." Usya pun mematikan telpon dariku.

Sambil menunggu kehadiran Usya, iseng aku buka-buka situs portal berita menggunakan ponselku. Jelas saja, hal yang aku

buka adalah berita tentang Brasta Land. Brasta Land adalah nama induk perusahaan yang dimiliki Kakek.

Tidak ada berita negatif sejauh yang aku baca, tapi ada satu berita yang membuatku naik darah di mana judul utamanya adalah Rencana Pernikahan Mewah ala Amarel Brasta dan Shagam Prasrari!

*What?!* Apa-apaan ini? Langsung saja aku klik dan aku baca.

*Jakarta- Kabar mengejutkan datang dari cucu perempuan satu-satunya pendiri Brasta Land -Amarel Brasta. Dikabarkan ia akan menikah dengan salah satu psikiater ternama—Shagam Prasrari. Tentunya hal ini mengundang perhatian publik di mana ini akan menjadi pernikahan termewah abad ini.*

*Diperkirakan pernikahan mereka akan diselenggarakan di sebuah hotel ternama bintang lima. Tentunya kita tidak menampik bahwa kekayaan Brasta Land sangat banyak. Sebuah induk perusahaan yang memiliki cabang di mana-mana. Malnya tersebar rata di seluruh Indonesia. Ditambah kekayaan Shagam Prasrari dan popularitasnya yang tidak bisa ditampik lagi.*

*Shagam merupakan psikiater yang jam terbangnya sangat tinggi. Ia banyak hadir di stasiun televisi, tempat praktiknya selalu ramai, artis-artis banyak berkonsultasi dengannya. Apalagi dia sangat tampan. Tak dipungkiri pernikahan antara Amarel dan Shagam akan membuat khalayak iri. Selain karena wajah mereka yang cantik dan tampan juga kekayaan kedua orang ini yang nilainya tak terhitung.*

Argh! Bangsat! Langsung aku pukul meja ini kuat. Siapa yang berani-beraninya membuat berita tak berasas seperti ini? Mereka saja tidak pernah mewawancaraiku. Sialan.

"Hey, kau kenapa?" tanya Usya yang tiba-tiba datang. Ia langsung mengambil kursi dan duduk di depanku. Wajahnya penuh tanda tanya.

"Aku kesal sekali," ujarku geram.

Usya mendesah lelah. "Aku tahu penyebabnya apa."

Aku menatapnya bingung. Usya pun mengeluarkan ponselnya. Ia menunjukkan layar ponselnya padaku yang isinya adalah situs yang sama persis dengan yang aku buka barusan.

"Aku harus gimana, Sya? Bagaimana mereka bisa membuat berita palsu seperti ini?"

"Memang sebenarnya bagaimana? Aku tidak tahu karena kau belum memberitahuku padaku," ucap Usya datar.

Aku pun menatap matanya. "Ini yang mau aku ceritakan padamu hari ini. Makanya aku menyuruhmu turun."

"Yasudah. Cepat kau ceritakan padaku. Aku tidak bisa lama-lama di sini."

Aku pun menceritakan secara rinci kejadian semalam antara aku, Kakek, dan Mama. Usya menyimaknya dengan sabar. Ia juga sama syok sepertiku begitu mendengar bahwa pria yang akan dijodohkan denganku adalah si Shagam Homo Sinting itu.

"Kenapa harus dengan Shagam sih?" tanya Usya juga ikut kesal.

"Aku juga tidak tahu. Mereka memaksaku, Sya! Aku bingung. Apalagi Shagam juga sudah menerimanya. Dia memang tidak bisa diajak kerjasama."

"Kau mau hidup dengan Shagam?" tanya Usya pelan.

"Kau gila?!" pekikku kuat. Semua orang langsung memandangi kami aneh.

"Pelankan suaramu bodoh. Aku tidak mau jadi pusat perhatian." Aku pun mengecilkan suaraku.

"Pertanyaanmu itu membuatku kesal. Kau tahu kan dia homo. Kau bayangkan seumur hidup aku harus hidup tanpa *ML*. Aku bisa gila, Sya. Aku sudah berkomit kalau aku menikah aku akan jadi istri yang baik dan akan melakukan itu pada satu pria saja."

"Ya. Kita harus jadi jalang setia. Meskipun kita nakal, tapi kita harus menjaga nama baik suami kita ...," ujar Usya lirih. Aku tahu Usya juga sama bingungnya denganku. Ini seperti mimpi buruk di siang bolong. Hidup tanpa seks. Astaga. Lebih baik aku gila saja.

"Apa aku tuntut saja ya, Sya, situs itu? Dia menyebarkan berita yang tidak benar tentangku ...."

Usya terlihat sibuk berpikir. "Jangan. Kau mau berita ini makin menyeruak? Bila kau menuntutnya aku yakin akan makin heboh. Lagipula ini kan memang tidak sepenuhnya lelucon. Keluarga kalian berdua sudah membicarakannya."

Benar juga apa kata Usya. Ia sibuk membenarkan kacamatanya sambil terus berpikir. Usya memakai kemeja biru dongker dan rok span polkadot biru putih di atas lutut. Rambut pendeknya tertata rapi. Lagi-lagi aku berpikir, kenapa dia mau dengan om-om sih?

"Lalu aku harus bagaimana? Tolong aku, Sya ...," rengekku manja.

"Aku ada ide."

Mataku langsung membulat bersemangat. Aku senang sekali ketika Usya mengatakan hal itu. Ia lah sahabat sejati sekaligus malaikat penolongku. Usya mendekatkan wajahnya padaku. Begitu juga dengan diriku. Mata kami berbinar-binar.

"Kau harus menemukan pria lain. Pria yang mau berpura-pura menjadi kekasihmu."

Aku terdiam beberapa saat. Berpura-pura menjadi kekasih? Itu artinya aku harus berbohong di depan Kakek dan Mama. Aku tidak pernah sama sekali berbohong pada mereka.

Aku memundurkan wajahku dari Usya. "Kau yakin, Sya? Tak ada cara lain?"

Usya menggeleng. "Ini satu-satunya cara. Ingat ya. Ini bukan teman tidur. Ini kekasih pura-pura."

Aku terus berpikir. "Memang ada Sya yang seperti itu? Orang yang bersedia menjadi kekasih bohongan tapi tidak tidur denganku."

"Aku takut kalau kau tidur dengannya, semua akan menjadi runyam. Ingat selama ini kau menghabiskan waktu dengan pria hanya semalam. Setelah itu, kau tidak pernah lagi berhubungan dengan mereka. Bayangkan kalau kau harus tidur dengan kekasih palsumu, kau akan intens dengannya. Aku takut kau malah jatuh cinta dengan pria itu ...," jelas Usya panjang lebar.

Jatuh cinta? Sudah lama aku tak mendengar kata-kata itu. Terakhir kali aku merasakan perasaan itu ya hanya pada pria itu. Pria yang mendadak melupakan aku dalam sekejap dan tiba-tiba menjadi asing. Pria yang pelit sekali mengeluarkan kata-kata dari mulutnya. Ah sudahlah. Kalau mengingat dia hanya membuatku dadaku sesak saja.

"Sebenarnya itu yang aku takutkan dari menikah. Komitmen hanya dengan satu pria. Segala sesuatunya harus dilakukan dengan satu pria. Ah aku bisa gila, Sya," kataku sedih sambil menelungkupkan wajahku dengan kedua tanganku.

Usya pun mengelus pundakku. "Maka dari itu terima ideku ...,"

Aku langsung menatap Usya. Ia memandangku sedih. "Tapi aku tidak pernah berbohong dengan Kakek dan Mama, Sya ..."

Usya mengendikkan bahunya. "Hanya itu ide yang ada di kepalaku. Aku tak punya cara lain. Memangnya kau punya?" tanyanya balik.

Jelas aku tak punya. Aku kan menceritakan hal ini pada Usya karena aku butuh saran dan idenya. Tak kusangka idenya kali ini mampu membuatku ribuan kali berpikir untuk menerimanya. Haruskah aku berbohong demi menolak perjodohan dengan si homo sialan itu? Ah semua memang gara-gara dia! Seandainya saja dia menolak permintaan konyol Kakek.

"Lalu di mana aku bisa menemukan pria yang mau berpura-pura menjadi kekasihku tanpa harus berhubungan badan denganku?"

"Sebentar." Usya meminta waktu sebentar untuk berpikir kembali sambil menyeruput jus jeruk milikku. Ah iya Usya belum memesan minuman.

"Haruskah aku memesankanmu minuman?" tanyaku. Usya menggeleng.

"Amarel..." panggil perempuan ini padaku dengan mata berbinar-binar. Aku rasa ia menemukan sebuah ide lagi.

"Kau tahu di mana menemukannya?" tanyaku lagi.

"Kita harus cari perjaka tulen. Pria bersih!"

Aku terbelalak. "Di mana aku bisa menemukan pria perjaka tulen itu? Pria seperti itu di jaman sekarang sudah jarang, Latusya..."

Usya langsung menepuk pundakku pelan berulang kali untuk menenangkanku. "Tenang. Kau tahu kan aku siapa? Aku adalah Latusya Barbara anak Pak Sayid salah satu anggota DPR RI."

Aku menatapnya bingung. "Iya. Terus kenapa?"

"Aku punya banyak teman, Marel. *Link*-ku di mana-mana. Aku akan mengabarkanmu segera kalau aku menemukannya," katanya dengan senyum puas.

Aku menyipitkan mataku sinis. "Aku tidak mau sembarang orang, Sya. Dan jangan mentang-mentang kami tidak akan *ML*, kau malah memberikan pria impoten padaku."

Usya langsung terbahak. Aku jadi ikut tertawa. Karena Chandra, kami selalu menjadikan impoten sebagai bahan lelucon kami. Maafkan kelakuan kami wahai para pria impoten di dunia.

"Hahaha kau gila, Marel. Jelas tidak. Aku akan memberikan pria yang sempurna kali ini. Kau tahu seleraku dan pria yang selama ini aku kenalkan padamu. Tidak ada yang jelek. Mereka semua rata-rata pengusaha atau anak orang kaya. Kali ini kau tidak akan menyesal!" ujarnya penuh keyakinan.

Aku mengangguk. "Haha iya. Aku percaya padamu. Jangan sampai buat aku kecewa untuk lagi."

"Lagipula, kau kan tidak akan berhubungan badan dengannya. Jadi, santai saja. Toh tidak akan ketahuan hahaha."

"Tetap tidak!" kataku kuat lalu kami tertawa bersamaan.

Tiba-tiba Usya ditelpon. Aku yakin itu pasti dari orang kantornya. Baiklah aku rasa sesi curhat kali ini cukup sampai di sini. Setidaknya, kami sudah membicarakan hal ini dan kami juga sudah punya solusi untuk masalah ini.

"Rel, aku harus kembali ke kantor. Mereka semua mencariku. Nanti aku kabarkan ya soal pria ini. Kau semangat! Aku akan selalu membantumu!" ujar Usya sembari menghabiskan seluruh jus jerukku. Usya pun berlalu dari pandanganku.

Aku pun memutuskan untuk pulang ke rumah. Toh aku juga pengangguran dan tak tahu mau ke mana lagi. Aku pun menurunkan kacamata hitam di atas kepala ke mataku, lalu aku melangkah keluar dari kafe ini namun ....

*Bug!* Bahuku ditabrak sembarang orang. Sakit! Aku pun mencari si penabrak ini.

"*Sorry*..." ujarnya minta maaf padaku. Enak saja. Sakit tahu. Aku pun melihat ke penabrak itu. Dasar tidak punya mata!

"Lain kali pakai mata ya mas kalau jalan," tegurku ketus.

"Iya. Sekali lagi maaf. Saya sedang terburu-buru," ujarnya lagi. Aku pun memilih untuk mengabaikannya. Sedikit kulirik pria ini. Wah ia tinggi juga tapi sudahlah malas rasanya berdebat dengan orang asing. Tak penting. Kini aku pun sudah di dalam mobil sedang dalam perjalanan kembali ke rumah.

***

Ternyata pertemuan keluargaku dan keluarga Shagam benar-benar terjadi. Aku tidak bisa menolaknya. Aku benar-benar dipaksa oleh seisi rumah. Bahkan seluruh pembantu rumah ini benar-benar mengerahkan tenaganya untuk mendandaniku dan mempersiapkan baju apa yang akan kupakai. Para pengawal juga menjagaku di depan pintu agar aku tak bisa kabur. Sinting semua. Desisku dalam hati.

Kini aku sudah berada di rumah sakit. Lucu sekali bukan. Kenapa tidak menunggu Kakek hingga sembuh saja baru diadakan pertemuan ini? Aku terus merutuk-rutuk selama perjalanan tadi. Para pengawal hanya diam tidak memberikan tanggapan apa pun.

Di rumah sakit cukup ramai. Ada Mama dengan terusan elegan selutut berlengan berwarna biru, Kakek yang sedang terbujur lemas di atas ranjang rumah sakit, Tante Lona yang cantik sekali dibalut dengan *dress* semata kaki berwarna hijau, dan Shagam yang memakai jas hitam dan celana bahan panjang berwarna hitam. Wajah mereka semua langsung terlihat riang begitu melihat kehadiranku.

"Ya ampun. Amarel kamu cantik sekali ...," puji Tante Lona. Aku hanya tersenyum sopan sambil bercipika-cipiki dengannya. Ya saat ini aku memakai *dress* mini berwarna peach tanpa lengan bertali tipis sebagai penahan pada bagian pundaknya

"Makasih Tante. Tante juga selalu cantik," balasku memuji dirinya lalu aku hampiri Mama yang sedang berada di samping Kakek. Langsung aku lingkarkan tanganku pada lengannya manja.

"Baiklah, sepertinya kita akan mulai saja," ucap Kakek.

Aku jadi ingat tujuanku ke sini karena adanya pertemuan memuakkan ini. Aku pun melepaskan peganganku pada Mama. Mukaku mengerucut. Aku ingin menunjukkan kepada mereka secara jelas bahwa aku menolak keras perjodohan ini.

"Kamu sudah setuju kan Shagam untuk menikahi cucu Kakek?" tanya Kakek pada Shagam yang kini telah berdiri manis di samping Tante Lona dan Kakek. Ia berada tepat di depanku sekarang. Wajahnya datar sekali. Dasar Gay penipu.

Shagam menganggukkan kepalanya. "Iya, Kek. Saya siap. Saya kan juga sudah lama mengenal Amarel." Aku mau muntah mendengarkan kata-katanya barusan yang penuh akting.

Kakek terlihat puas mendengar jawaban Shagam. "Sekarang Marel bagaimana? Setuju?" tanya Kakek padaku.

Ini kesempatanku. "Nggak kek. Marel nggak setuju. Marel nggak bisa menikah dengan Shagam."

Mereka semua langsung menatapku bingung sementara Shagam menatapku murka. "Kamu bisa kasih alasannya, Sayang? Tante lihat kalian baik-baik saja selama ini."

Ingin sekali aku memberitahukan ke Tante Lona bahwa anaknya tidak normal. Anaknya adalah penyuka sesama jenis, tapi itu semua aku urungkan karena takut melihat raut wajah Tante Lona yang syok bila mengetahui kebenaran itu. Shagam terus menatapku tajam. Ia memberikan kode seolah-olah bila aku membeberkan semuanya maka aku akan habis dengannya.

"Tante, menikah itu berat. Menikah itu mencari teman hidup. Dua pasangan itu harus saling mencintai agar rumah tangganya bahagia. Marel sudah komit kalau Marel menikah harus seperti itu. Nah Marel dan Shagam tidak saling..."

Kalimatku dipotong oleh si biadab ini. "Saya mencintai Marel, kek."

Fak! Si gay ini penuh tipu muslihat. Lihat, dia berbicara tanpa ragu di hadapan kami semua bahwa dia mencintaiku. *Bullshit!* Sebenarnya apa tujuannya padaku? Dia tidak mungkin mau hidup bersamaku dan aku ogah untuk harus membagi hidupku dengannya.

"Nggak, Kek. Kami tidak saling mencintai dan memang tidak pernah saling mencintai. Selama ini Marel dan Shagam hanya

berteman. Kami memang saling menyayangi tapi bukan berarti kami harus hidup bersama," balasku. Aku tersenyum miring menatap wajahnya yang memerah karena marah padaku.

"Kek, banyak orang saling mencintai, tetapi ketika menikah mereka malah bercerai. Saling mencintai bukan jaminan. Saling mengenal sejak lama sudah bisa menjadi modal untuk hidup berkeluarga."

Kenapa sih pria ini malah ngotot sekali untuk menikah denganku? Dia itu gay!

"Kek, Shagam tidak kenal Marel. Kakek tidak ingat dia kehilangan ingatan masa kecilnya. Dia hanya mengingat masa kami sembilan tahun belakangan saja. Bagaimana dia bisa mengatakan dia mengenal Marel dengan sangat jelas?"

Mata mereka semua membesar kaget. Pasti mereka tak menyangka aku akan mengeluarkan kata-kata ini, tapi memang inilah yang terjadi sebenarnya.

"Sayang, tenang..." ujar Mama menenangkanku. Aku dan Shagam masih saling bertatapan. Aku yakin kali ini dia kalah.

Ruangan tetiba hening. Kakek, Mama, dan Tante Lona terlihat larut dalam pikiran masing-masing. Mereka mau mencari alasan apalagi untuk menjodohkanku dengan si gay ini? Kulihat raut wajah Tante Lona yang kecewa. Benar Tante. Seandainya saja tidak ada kecelakaan itu atau adegan hilangnya ingatan Shagam mungkin aku akan bersama Shagam dan aku akan dengan senang hati menerima perjodohan ini.

"Maaf, Marel. Kakek hanya percaya pada Shagam ...," ucap lirih Kakek.

Aku kaget dan Shagam menyeringai bak iblis. "Kakek!" pekikku kuat. Aku ingin menangis saat ini juga. Kenapa sih mereka memaksa sekali?

"Sayang, ini semua demi Kakek dan keluarga kita," timpal Mama lembut.

Aku menatap Mama sangar. "Kalau tujuan Kakek sama Mama mau Marel menikah biarkan Marel yang menentukan, tapi Marel mohon jangan Shagam orangnya."

"Marel, apa Shagam mempunyai kesalahan pada kamu?" tanya lembut Tante Lona.

Astaga Tante Lona. Maafkan aku. Bukan itu maksudku. Anakmu homo Tante. Aku tidak bisa menghabiskan sisa umurku dengan pria gay tanpa hasrat seperti dia. Aku butuh seks Tante. Aku butuh.

"Maaf, Tante ...."

Aku pun langsung meninggalkan mereka semua. Aku percepat langkahku dan sekarang aku sudah di luar kamar. Kesal sekali ya Tuhan, tapi ....

*Hap!* Shagam menangkap tanganku. Aku terdiam beberapa detik, tapi ia malah menarikku paksa sehingga aku hampir saja terjatuh dibuatnya. Mau apa lagi pria ini? Ia terus melangkah cepat dan aku mau tidak mau mengikuti langkah kakinya.

Ia ternyata membawaku masuk ke dalam anak tangga rumah sakit. Ia menghempaskanku begitu saja sehingga tubuhku terlempar otomatis ke dinding. Aku bisa merasakan tulang belikatku yang sakit menubruk dinding. Sialan!

"Apa maumu, Gay?" tanyaku keras.

Ia berjalan mondar-mandir sambil meremas rambutnya geram. Shagam tampak benar-benar emosi. Tiba-tiba ia mendekatiku kembali. Dipegangnya tangan kiriku lalu dia tindih menggunakan tangan kanannya. Jarak kami sangat dekat. Mata kami bertemu. Aku menelan ludah tak percaya bisa melihat Shagam kembali sedekat ini.

"Kau harus menikah denganku."

"Kenapa? Bukankah kau penyuka sesama jenis? Aku tidak bisa!" teriakku kuat.

"Karena satu : aku harus menjadi suami dari cucu pengusaha terkaya di Indonesia. Aku tidak bisa menolak kesempatan emas itu dan kau sudah dengar alasan itu semalam..."

*Plak!* Aku menamparnya. Matre. Mata duitan. Alasan pertamanya membuatku ingin segera meludahinya.

"Dua : Ketika aku menikah denganmu. Popularitasku akan naik. Semua orang akan semakin mengenal bahwa Shagam Prasrari adalah psikiater hebat di Indonesia. Tentunya itu akan menguntungkan diriku dan tempat praktikku. Kau sangat berguna buatku, Amarel..."

*Plak!* Aku menampar pipi di sisi satunya lagi. Gay ini memang sinting. Dia benar-benar memanfaatkanku dan Kakek. Tak bisa kuterima.

"Kau brengsek! Cuih! Tak akan kubiarkan kau memanfaatkan keluargaku!"

"Tiga : Hanya kau yang tahu identitas diriku sebenarnya. Kau lah perempuan satu-satunya di dunia ini yang mampu bersanding denganku dan aku yakin kau mampu menutupi kelemahanku."

Aku langsung meludahi wajah Shagam yang berada tepat di depanku. Aku muak sekali melihat wajah dan tingkahnya itu. Dia pikir dia siapa? Berani sekali dia berbicara seperti itu? Dia pikir aku akan mau hidup dengannya? Dasar gay tak tahu diri. Sudahlah gay, matre, biadab. Mati sajalah kau Shagam!

Ia malah menyeringai lebar di hadapanku sambil menghapus salivaku yang mengenai wajahnya. Aku juga merasakan tindihan tangan kanannya mulai longgar. Ini kesempatanku untuk kabur darinya. Aku pun melepaskan pegangannya, lalu kudorong tubuh besarnya itu. Ia mundur beberapa langkah. Aku tersenyum. Dasar pria lemah, tapi....

*Hap!* Belum sempat aku melangkah jauh, ia berhasil menangkap tanganku. Pegangannya sangat kuat. Tanganku sakit. Kutatap wajah Shagam penuh amarah.

"Maumu apa lagi sih, Homo?"

"Jangan menolakku ...."

"Kau sinting!" pekikku kuat dan kuhempaskan tangannya dengan kasar. Aku pun membuka pintu di balik anak tangga ini.

"Kau akan menyesal Amarel!" teriaknya kuat sekali.

Ah aku tak peduli. Biarkan saja dia bicara sendiri. Benar-benar biadab. Dia secara terang-terangan memberitahu alasan mengapa ia harus menikahiku. Kau berubah Shagam. Sosokmu yang dulu kukenal tak seperti ini. Tak kusangka, air mata ini kembali turun karena perbuatannya.

***

Aku sekarang sedang duduk di meja bar. Kuteguk terus vodka dengan kadar alkohol paling tinggi. Kepalaku rasanya mau pecah menghadapi Kakek, Mama, dan Shagam. Ini semua karena perjodohan tak masuk akal itu. Mereka kira aku tak laku apa

sampai dijodohkan seperti itu? Seandainya saja aku memiliki keberanian untuk membeberkan jati diri Shagam yang sebenarnya ke mereka semua. Kira-kira apa yang akan terjadi?

"Hey, tambahkan lagi minumannya!" teriakku ke salah satu bartender. Ia adalah seorang pria. Dengan sigap, ia langsung memberiku sebotol vodka. Lagi-lagi kuteguk vodka ini. Aaaah setidaknya pikiranku sudah agak tenang sekarang. *Thanks alcohol.*

Tiba-tiba aku jadi teringat Usya. Ketika aku menginjakkan kakiku di diskotik ini, aku melihat dari jauh Usya sedang duduk berhadapan di pangkuan Om Goldie dan mereka sedang asyik bercumbu ria. Sebenarnya aku benci dengan Om Goldie. Ia adalah seorang pria yang tak setia. Mengapa dia memilih untuk menikah kalau pada akhirnya dia memilih untuk berselingkuh? Usya juga bodoh. Mau saja dia menjadi wanita kedua. Berulang kali aku mengingatkannya, tapi hanya masuk kuping kiri keluar kuping kanan.

Aku tahu Om Goldie itu termasuk tampan untuk pria berumur 40 tahun. Badannya saja masih tegap. Tingginya 180, kulitnya sawo matang, hidungnya mancung, ditambah bulu-bulu halus di sekitar dagu dan rahangnya. Satu lagi dia tidak buncit seperti pria yang sudah menikah pada umumnya. Benar-benar mempesona. Pertama kali Usya mengenalkannya padaku saja, sebenarnya aku juga naksir dengannya. Aku merasa dia sangat *hot* di atas ranjang, tapi kuusir jauh-jauh perasaan itu. Sekali lagi aku tegaskan. Jika aku sudah berkomitmen, maka aku akan setia pada orang itu selamanya.

Dan sekarang aku stres berat. Aku dipaksa berkomitmen pada pria gay. Ya Tuhan. Mau aku lampiaskan ke mana nafsuku? Kalau aku harus melakukan seks pada pria lain yang bukan suamiku itu akan melanggar prinsipku. Bangsat memang si Shagam.

Tiba-tiba ada yang menarik gelas kecilku yang berisi vodka. Sialan! Siapa yang mengganggu? Aku pun memandang ke arah orang itu. Pandanganku kabur. Aku terus membuka-tutup mataku agar bisa melihat dengan jelas siapa orang menyebalkan itu. Kukucek mataku. Perlahan pandanganku semakin jelas.

Ah seorang pria. Dengan badanku yang sudah sangat lemah, aku berusaha untuk menyentuh wajah pria itu. Pria itu anehnya tidak menghindar. Ia membiarkan jariku menyentuh wajahnya. Bibirnya agak tebal membuatku ingin mengulumnya. Hidungnya mancung. Sial! Siapa pria ini? Wajah pria ini masih samar-samar.

"Kau siapa?" tanyaku parau.

"Aku Zian." Ia mengulurkan tangannya padaku. Aku menepisnya. Basi sekali cara berkenalannya.

"Apa maumu? Sini gelasku!" kataku kuat sambil meraih gelas yang ia ambil dariku.

Sekilas aku bisa melihat gigi putihnya. Dia pasti sedang tersenyum. Cih! Basi sekali caranya untuk mendekatiku. Aku tak ada waktu untuk meladeni pria seperti ini. Ia sungguh mengganggu ku. Sekarang, ia malah mengangkat tinggi tangannya sehingga aku tak bisa meraih gelas vodkaku. Siapa sih orang ini? Dia tidak tahu aku siapa?

"Sini gelasku, Bodoh!" teriakku kencang. Ia semakin mengangkat tangannya tinggi tak membiarkanku menyentuh gelas itu.

"Kau sudah minum terlalu banyak. Sayang sekali untuk kesehatan wanita cantik sepertimu."

Aku tertawa lebar. Omong kosong. "Hahaha *bullshit!* Tak usah sok perhatian. Pergi kau. Jangan ganggu aku! Aku haus!"

Ia malah semakin menjadi-jadi. Kini ia malah melangkah mundur. Aku tak bisa membiarkannya. Aku pun mencoba bangkit dengan kekuatanku yang seadanya. Aku harus mengambil gelasku kembali, tapi sayang dugaanku salah. Kakiku ternyata tak mampu menopang tubuhku yang sangat lemas ini sehingga aku pun akhirnya terjatuh.

Untung pria ini sangat sigap. Ia berhasil menangkap tubuhku. Tiba-tiba pandanganku berubah menjadi sangat jelas. Wajahnya kini berjarak sangat denganku. Aku merasakan getaran yang lain pada pria ini. Ia benar-benar tampan. Aku pun mencoba untuk mengembalikan kesadaranku. Dengan badan sempoyongan aku menepis tangannya pelan. Aku pin kini sudah berdiri. Kepalaku rasanya berputar-putar. Aku mencoba untuk memandang pria itu lagi. Kusipitkan mataku untuk melihatnya.

"Kau!" kataku kuat sambil menunjuk wajahnya.

"Kau masih belum sanggup untuk berdiri, Cantik. Kau mau kuantarkan pulang?" tawarnya padaku.

Aku mencoba berpikir. Pertanyaannya membuatku jadi teringat akan semua masalah yang menghampiriku akhir-akhir ini. Aku malas pulang ke rumah. Aku ingin melupakan semua ini. Apakah pria ini bisa membantuku? Tapi aku tidak mengenalnya.

"Aku tidak mengenalmu!" pekikku kuat.

"Tenang, aku tidak akan berbuat macam-macam padamu. Kau bisa memberitahukan alamatmu. Kalau kau tidak percaya, aku akan mencarikan taksi buatmu."

Siapa sebenarnya pria ini? Mengapa dia baik padaku? Wajahnya kembali samar-samar. Aku harus mengingat wajah pria ini. Ehm ... haruskah aku menghabiskan malam ini dengannya? Tapi aku tidak mau melakukannya dalam keadaan mabuk. Aku harus merasakan sensasi ketika melakukan hal itu dengan pria ini.

Entah kenapa hati kecilku mengatakan ya kepada pria ini. "Jangan bawa aku pulang. Bawa aku bersamamu," ujarku pelan. Dan tiba-tiba semua menjadi hitam.

***

Dalam bayanganku, aku merasa dibopong oleh sepasang tangan yang kuat. Aku benar-benar lemas. Kepalaku rasanya berputar-putar. Aku juga merasakan beberapa langkah kaki. Perlahan, kucoba untuk membuka mataku sedikit. Aku melihat bentuk bibir itu. Ah dia masih pria yang sembarangan mengambil gelasku tadi.

Setelah beberapa menit, ia pun melepaskanku dan meletakkanku lembut di atas sebuah ranjang yang empuk. Aku mau bibir itu. Aku tak akan membiarkan bibir itu pergi dengan mudahnya.

Dengan kekuatan seadanya, langsung kutarik lehernya. Ia pun terjatuh dan bibir kami bertemu. Langsung kulumat bibirnya saat itu juga. Ia yang tadinya tak bereaksi langsung membalasnya kuat. Bibir tebalnya benar-benar membuat birahiku naik. Ia

sangat enak. Ia juga sangat lihai. Aku bisa merasakan lidahnya yang memutari isi mulutku bahkan tenggorokanku. Perlahan gerakan bibirnya mulai menjalar ke tempat lain. Ia terus menyerangku dengan ciumannya yang membabi buta. Terus menjalar mulai dari rahangku hingga kini ke leherku. Ah nikmat sekali.

Aku rasa kami sama-sama berpengalaman. Tanpa suara, ia pun membuka *dress* miniku. Dan hampir semua proses itu terjadi. Sial! Aku menginginkannya. Sekarang! Aku pun mengangkat kepalanya. Ia masih menggunakan celana panjangnya. Kami bertatapan sejenak. Sepertinya ia mengerti maksud tatapanku, tapi sesuatu terjadi padanya. Mendadak ia mundur. Hah?! Apa maksudnya?!

Aku memandangnya emosi. Aku rasa kesadaranku sudah naik sekitar 80%.

"kenapa kau mundur?" tanyaku emosi.

"Aku tidak bisa melanjutkan ini," katanya penuh ketakutan.

"Apa maksudmu?" tanyaku tak mengerti. Aku pun menutup kakiku lalu kuambil selimut di ranjang ini untuk menutupi tubuhku yang sudah tak berpakaian sama sekali.

"Maafkan aku. Aku tidak bisa."

"Kenapaaa?" tanyaku kuat. Fak! Aku sekarang terlihat seperti pelacur.

"Aku hanya mau melakukan ini terhadap istriku. Kita belum menikah. Aku tidak bisa. Maafkan aku." Nada bicaranya terdengar gemetaran. Ia langsung terduduk lemas di lantai. Wajahnya menunjukkan kesedihan yang mendalam. *Wait,* istri?

*Shit!* Bagaimana bisa ia mempermalukan aku seperti ini. Dia sudah beristri? Anjrit!

"Kau sampah! Kenapa kau melakukan hal ini padaku padahal kau sudah beristri!!" teriakku kencang.

"Aku belum menikah ...," ujarnya lirih. Aku bingung.

"Lantas masalahnya di mana? Kita bisa melakukan hal ini lebih jauh lagi. Ini nanggung. Ayolah ...," rengekku manja. Baru kali ini aku memohon pada seorang pria. Pria tak dikenal pula, tapi aku benar-benar tak kuat. Aku butuh dia.

Mendadak pria itu pun bangun. Ia mendekatiku. Ia merangkak ke arahku sehingga sekarang ia berada di atasku. Ia menahan tangannya sehingga ia tidak menimpaku. Ditatapnya mataku dalam. Sekarang aku benar-benar bisa melihat jelas wajahnya. Hidungnya, bibir tebal seksinya, jenggot halus di sekitar pipi dan dagunya. Astaga. Ia benar-benar menyihirku.

*Bug!*

Dan lagi-lagi semua menjadi hitam.

***

Bangsat! Pria bangsat! Ia memukulku kepalaku kuat sehingga aku menjadi pingsan tadi malam. Ini aku baru saja bangun. Kepalaku sangat sakit. Ia benar-benar tega. Bagaimana bisa ia memukulku hanya karena aku memaksanya untuk melakukan itu? Aku jadi mengingat kejadian semalam. Ah aku sangat malu! Seorang Amarel Brasta ditolak pria mentah-mentah. Sialan. Aku benar-benar merasa seperti seorang pelacur. Harga diriku turun dan hancur mengingat kejadian semalam.

Aku pun melihat ke sekeliling ruangan ini. Ternyata aku dibawanya ke hotel. Wajah pria itu kembali terlintas di pikiranku. Wajah dan bibirnya itu benar-benar membuatku gila. Ia sangat nikmat. Rasa yang ia berikan padaku membuatku teringat ke masa lampau dengan pria itu. Pria yang pertama kali mengambil kesucianku. Ah sebal!

Tiba-tiba saja aku menjadi sangat haus. Aku pun mengambil segelas air putih yang berada di atas laci samping tempat tidur ini. Di bawahnya aku melihat secarik *note*. Aku pun membacanya.

*'Panggil saja aku Zian. Maafkan aku yang lancang memukulmu. Aku tak tahu harus berbuat apa. Aku harap kita bertemu lagi dan maafkan aku juga. Aku membuka isi dompetmu. Aku tidak membawa uang untuk menyewa kamar di hotel ini. Salam kenal, Amarel Brasta. Sungguh kau memang benar-benar cantik dan aku tak menyesal menikmati tubuhmu yang indah itu.'*

Kuremas *note* ini geram lalu kulempar sembarangan. Aku benar-benar merasa seperti pelacur. Tak kusangka air mata ini mengalir kembali. Ya Tuhan. Bahkan ia juga mengambil uangku.

Kenapa semua lelaki seperti itu? Ia tak ada bedanya dengan Shagam.

Aku jadi merindukan Usya. Aku ambil ponselku yang berada di dalam *clutch*-ku. Aku sedih sekali mengingat hal ini. Teganya. Aku benar-benar merasa terhina. Kakek, cucumu dipermainkan oleh sembarang orang. Aku pun mencari kontak Usya dan kutekan tombol *call*.

Usya pun menjawabnya. Aku meminta ia untuk menjemputku. Sialnya, ia bilang ia sedang bersama Om Goldie. Dasar jalang sekali wanita yang satu itu dan pada akhirnya Usya mengiyakannya dengan syarat Om Goldie juga ikut bersamanya untuk menjemputku. Ya apa boleh buat. Aku pun memutuskan untuk mandi sambil menunggu kedatangan Latusya dan kekasihnya.

***

"Hai Marel, bagaimana kabarmu?" tanya Om Goldie begitu melihatku yang sedang duduk di tepi ranjang. Ia dan Usya sekarang sudah berada di dalam kamar hotelku. Aku sudah mengenakan *dress*-ku yang semalam karena aku tidak membawa baju. Aku lupa meminta Usya untuk membawakan aku baju miliknya.

Aku tersenyum kecut. "Baik, Om."

"Kau selalu cantik ya Marel," puji Om Goldie.

Usya memandang Om Goldie galak. "Om plis. Kau lupa dengan kehadiranku di sini?"

Om Goldie tertawa lalu ditariknya pinggang Usya hingga kini mereka tak berjarak. Om Goldie memang tipe penggoda. "Tidak, Sayang. Kaulah yang paling cantik di sini." Usya tersenyum malu mendengar kata-kata Om Goldie. Aku sebenarnya enek melihat adegan ini. Om-om tak setia.

"Apa yang terjadi denganmu?" tanya Usya menghampiriku. Om Goldie pun memilih duduk di salah satu kursi yang berada di kamar ini. Aku jadi berpikir, apakah mereka berdua tidak bekerja?

Aku pun memberikan *note* yang sudah kusut itu terhadap Usya untuk dibaca. Ya beberapa menit setelah aku mandi, aku memutuskan untuk mengambilnya kembali. Entah kenapa aku ingin menyimpan *note* itu.

Wajah Usya menunjukkan reaksi syok sekaligus marah. "Siapa orang ini, Rel?"

Aku mengendikkan bahuku. "Aku tak tahu. Aku tak mengenalnya."

"*What?!* Dan kau hampir melakukan hal itu?"

"Aku mabuk, Latusya ...," kataku lirih sambil meremas-remas rambutku yang basah. Tadi aku memilih untuk keramas karena mungkin kupikir diriku bisa kembali bersih. Ya yang biasa orang sebut. Mandi basah.

"Ini yang sudah berulang kali aku ingatkan. Kau kalau mabuk bisa merugikan dirimu sendiri, Rel. Nafsumu mendadak meningkat 100%. Dulu untung selalu ada aku, tapi sekarang?"

"Aku harus bagaimana?" tanyaku sedih menatap mata Usya yang terlihat sebal.

Aku lirik Om Goldie sedikit. Ia tak mendengarkan kami dan tetap fokus pada ponselnya. Om Goldie sudah mengerti kami berdua. Ia tak heran bila kami membicarakan hal yang sebenarnya sangat vulgar seperti ini.

"Tak ada yang bisa kau lakukan. Ya kau berharap saja semoga kau tak pernah berjumpa dengannya. Mana dia ambil uangmu lagi. Dia juga tega memukulmu hanya karena dia menolak permintaanmu itu. Bangsat sekali!" kata Usya penuh emosi.

"Tapi nikmat sekali melakukan hal itu dengannya Latusya. Aku tak pernah merasakan hal itu lagi selain dengannya. Kau tahu kan?"

Usya memandangku sedih. "Kau masih merindukan pria yang satu-satunya kau bilang nikmat itu?"

Aku merunduk sedih. "Aku selalu merindukannya, Sya...."

"Sebenarnya siapa pria itu sih, Rel?"

Aku menggeleng. "Aku tak bisa memberitahumu. Maafkan aku Latusya."

Tersungging senyum manis di wajahnya. Ia benar-benar sahabatku. Ia tak pernah memaksaku untuk menceritakan hal

pribadiku. Ia selalu menunggu kapan pun aku siap untuk bercerita. Ketika semua orang di dunia menghujatku, hanya Usya yang setia menemaniku.

"Yasudah. Kau mau ke mana sekarang?"

"Aku ingin membeli baju. Aku gerah memakai baju yang sama ini," ujarku sambil menyentuh jijik *dress* mini ini.

Usya tertawa. Ia pun melingkarkan tangannya pada lenganku lalu ditariknya tanganku. "Yuk, Om. Kita belanja. Sahabatku yang satu ini masih memakai baju semalam."

Om Goldie mengiyakannya. Kami pun mulai melangkah keluar dari kamar ini. Kupandangi sebentar seluruh sudut kamar ini. Kamar kenangan bersama pria asing yang bernama Zian. Satu-satunya pria yang menolakku dan membuatku seolah tampak seperti pelacur. Sebelum melangkah lebih jauh, aku sempatkan untuk mlihat nomor di kamar ini. 8339. Mungkin angka itulah yang akan sering aku ingat mulai detik ini.

***

*Mama : Marel Sayang, kamu nggak pulang? Ini sudah malam. Kenapa, Sayang? Marah ya sama Mama?*

*Mama : Mama sampai* sms *Usya. Katanya kamu nggak lagi sama Usya. Kamu di mana? Masalah perjodohan nanti kita bicarakan lagi ya.*

*Tante Lona 10.29 : Marel, maafin Tante ya kalau Tante punya salah sama Marel. Maafin Shagam juga. Tante serahkan semua sama Marel. Kalau Marel nggak suka sama Shagam Tante bisa apa? Meskipun Tante senang banget kalau Marel mau nerima Shagam :)*

*Shagam Prasrari : Kau tidak bisa menolak perjodohan ini Amarel dan aku tidak akan melepaskanmu begitu saja. Coba saja kau lari, akan aku potong kakimu!*

Aku mengernyit heran begitu membaca *sms* dari Shagam. Potong kakiku? Coba saja kalau bisa! Dasar psikiater sinting! Aku juga membaca *sms* dari Mama yang sangat mencemaskanku. Sabar ya, Ma. Nanti Marel pulang. Lalu Tante Lona. Agak sedih aku membaca *sms* darinya. Seandainya anak Tante normal pasti aku mau Tante sama anak Tante.

Kini aku sedang di dalam mobil bersama Usya dan Om Goldie. Aku duduk di belakang mereka. Usya mengenakan *hot pants* dan kaos longgar tanpa lengan berwarna merah. Om

Goldie memakai kaos polo hijau dan celana jeans panjang abu-abu. Kami baru saja balik dari mal. Aku akhirnya memilih rok hijau merekah sebatas lutut dan baju putih.

Sekarang kami sedang dalam perjalanan menuju rumah Usya. Ia sejak di mobil selalu asyik bercanda dengan Om Goldie sementara aku sibuk dalam pikiranku yang semakin lama semakin membuatku gila.

"Rel, ayo turun! Om aku balik dulu ya. Salam buat anak Om si Cica," ujar Usya centil sambil mencium pipi Om Goldie. Om Goldie hanya tersenyum. Sementara aku hanya menatap mereka bingung. Cica? Cica kan anak Om Goldie. Usya kenal anak Om Goldie?

Aku pun turun. Usya terus melambaikan tangannya mesra pada Om Goldie sampai Om Goldie hilang dari pandangan kami. Setelah mobil Om Goldie berlalu, Usya menggaet tanganku mesra lagi dan membawaku masuk ke rumahnya.

Rumah Usya cukup besar. Bagaimana tidak? Ia adalah anak seorang anggota DPR RI. Hanya saja papa Usya memang rada galak dengan Usya dan cukup pelit. Entah kenapa. Maka dari itu Usya akan stres jika ia kehilangan pekerjaannya. Untung ada Om Goldie yang selalu menampung kebutuhan Usya bila Usya memiliki masalah keuangan dan ada aku di mana uangku tak akan pernah ada habisnya. Terimakasih Kakek. Ucapku dalam hati.

Rumah Usya dominan warna coklat muda. Seluruh gordennya berwarna kuning gading. Usya memiliki dua lantai pada rumahnya. Kini kami pun sedang naik ke atas dan sekarang aku sudah merebahkan tubuhku yang lelah di atas ranjang milik Usya. Usya menyusul di sampingku. Kami menatap langit-langit.

"Sya, kau sudah kenal dengan Cica anak Om Goldie?"

"Sudah, Rel..."

"Gimana ceritanya? Apa Cica tidak marah padamu?"

"Kau tahulah anak kelas empat SD. Mana ngerti dia kalau aku adalah selingkuhan papanya."

Aku menolehkan kepalaku menghadapnya. "Kau sampai kapan akan begini?"

"Aku tak tahu, Rel. Aku sangat mencintai Om Goldie, tapi ia sendiri sampai sekarang tidak memberikan kejelasan padaku ...," ujar Usya lirih.

"Kau tidak berusaha mencari penggantikah?" tanyaku pelan. Aku tahu pertanyaan ini sangat sensitif bagi Usya.

Usya menatapku nanar. "Rel, aku telah mencobanya. Berapa kali aku mencoba untuk jalan dengan pria lain, tapi kau lihat. Tidak ada yang mampu menggantikan Om Goldie di hatiku. Aku saja sedih tiap memikirkan kisah kami."

"Aku banyak kenalan. Kau mau aku cari kenalan dari rekan Kakek? Banyak om-om *single* di perusahaan Kakek."

Usya menepuk pundakku pelan sambil terkikik. "Kau sinting, Amarel. Kau doakan saja yang terbaik buatku. Aku juga selalu berdoa pada Tuhan agar aku diberikan pria yang bisa menerimaku apa adanya meskipun aku juga tidak tahu, apakah Tuhan akan mengabulkan permintaan jalang sepertiku atau tidak haha."

Aku bisa menangkap mata Usya yang berkaca-kaca. Aku tahu apa yang kau rasa Latusya. Kita mempunyai masalah masing-masing yang sama rumitnya. Semoga kita bisa melewati semua ini. Aku yakin Tuhan pun akan selalu menyayangi umatnya. Apa pun bentuk umat itu.

***

"Rel, kali ini kau akan aku kenalkan pada seorang pengacara. Duitnya memang tidak sebanyak dirimu, tapi ia tampan. Aku mau saja dengannya. Sayang saja hatiku sudah kepincut dengan Om Goldie. Satu hal yang perlu kau tahu, ia perjaka tulen. Kali ini aku yakin, kau akan suka dengan pilihanku," jelas Usya panjang lebar.

Kini kami sedang berjalan menuju sebuah kafe. Aku memakai sebuah *dress* tanpa lengan berwarna hitam dengan kalung mutiara besar sebagai pemanisnya dan sepatu hak tinggi merah. Semua yang kupakai adalah pakaian milik Usya. Maklum seharian ini aku bermain di rumahnya.

Sedangkan Usya memakai rok mini hitam dan kemeja merah dengan sepatu hak tinggi yang warnanya sama denganku. Ia bilang bahwa pria ini sudah menunggu kami. Rambutku aku kucir satu sedangkan Usya membiarkannya tergerai.

Kami sudah berada di dalam kafe. Usya terlihat celingak-celinguk. Ia pasti mencari pria itu. Aku terus berdoa semoga ini menjadi salah satu solusi agar aku terhindar dari si homo sinting itu.

"Zian!" teriak kencang Usya sambil melambai ke salah satu pria yang sedang duduk sembari membaca buku.

Aku terdiam beberapa saat. Rasanya nama itu tak asing. Kami pun melangkah menghampiri pria itu. Dekat dan semakin dekat hingga sekarang aku bisa melihat wajah pria ini dengan jelas. Dan dugaanku benar. Dia orang yang sama.

"Perkenalkan sahabatku namanya Amarel Brasta. Ia adalah cucu perempuan satu-satunya pendiri Brasta Land," bisik Usya pada pria yang bernama Zian itu.

Sementara kami di sini saling berpandangan tak percaya. Kenapa aku harus bertemu dengannya lagi? Ah Usya sepertinya kali ini kau melakukan kesalahan untuk kedua kalinya.

"Hey, kenapa kalian melamun. Rel, dia teman yang aku maksud. Dia sudah setuju dengan permintaanmu."

Aku tertegun. Langsung kutatap wajah Usya yang polos. "Latusya! Dia pria yang sudah membuatku seperti pelacur semalam!"

Usya pun hanya terdiam melongo tak menyangka bahwa kali ini ia salah lagi.

***

# Bab 3

Tanpa basa-basi langsung kutimpuk berkali-kali kepala pria ini menggunakan *clutch*-ku. Ia mengerang kesakitan sambil menahan seranganku menggunakan tangannya.

"Kau brengsek! Bagaimana bisa kau malah membuatku pingsan malam itu? Kau membuatku merasa terhina!"

"Maafkan aku. Dengarkan dulu penjelasanku, Amarel ...," ujarnya sambil terus mencoba menangkis pukulanku, sayangnya pukulanku tak berhenti begitu saja.

Aku benar-benar kesal pada pria ini. Ditambah berani-beraninya ia menyebut namaku. Tak sudi aku membiarkan namaku disebut oleh pria brengsek seperti dia. Ia mengetahui namaku pasti karena telah melihat isi dompetku malam itu. "Jangan sebut namaku! Kau sudah lancang! Berani-beraninya kau membuka dompetku. Tak sopan!" Aku semakin kuat menimpuk pria ini.

Usya sama sekali tak menghentikanku. Ia sangat memahami bahwa aku sangat murka. Sekarang ia malah asyik duduk manis di seberang kursi pria ini seraya memanggil pelayan untuk diambilkan menu. Pelayan pun datang dan melihat kami bertiga dengan pandangan bingung dan sedikit ketakutan.

Tiba-tiba pria itu menahan tanganku. "Sudah, Marel! Kepalaku sakit kau timpuk seperti itu!" katanya marah. Ia memandangku sebal.

"Heh! Ini tidak seberapa dengan pukulanmu semalam ke kepalaku bodoh!"

Tanganku masih dalam pegangannya. "Ya maafkan aku. Aku tidak tahu bagaimana cara menghentikanmu malam itu. Kalau aku kabur di saat kau sadar, aku yakin kau pasti akan emosi dan tentu saja hal itu akan mengundang perhatian orang," jelasnya.

Aku terdiam beberapa menit mencoba untuk berpikir. Benar juga sih. "Tapi tetap saja! Kau tega memukul perempuan!" pekikku kuat.

Aku tak peduli pada anggapan orang-orang di sekitar sini. Usya juga terlihat santai-santai saja. Ia sibuk memilah-milih menu apa yang akan ia pesan, lalu memberitahukannya ke pelayan yang sedang berdiri tegak di sampingnya.

"Rel, kau mau pesan apa?" tanyanya santai.

"Samakan saja pesananku sama sepertimu."

Usya pun berbicara kepada pelayan tersebut. Beberapa detik setelahnya, pelayan tersebut pun meninggalkan kami.

"Kau tidak tahu apa yang aku rasakan malam itu Amarel! Itu pertama kalinya aku menghadapi perempuan sampai ke tahap itu!" adunya tegas. Perlahan ia pun melepaskan tanganku.

Tatapan matanya sendu berusaha memintaku mengerti. Aku terus menatapnya kesal. Aku masih tak terima dengan perlakuannya malam itu. Ia membuatku tampak bodoh dan seolah-olah seperti pengemis. Di mana-mana pria yang selalu memaksa perempuan untuk melakukan hal itu, tapi kenapa pada malam itu malah sebaliknya?

Aku pun menatap kesal Usya. Ia masih terlihat santai menyaksikan perdebatan kami berdua. Benarkah Usya tidak tahu bahwa Zian yang di hadapanku sekarang dan Zian yang semalam adalah pria yang sama?

"Kau juga Usya!" bentakku kuat.

Mata Usya membesar. "Kenapa aku?"

"Bagaimana bisa kau mengenalkan aku pada pria ini? Kau kan sudah membaca *note* itu. Nama mereka sama."

"Amarel, kau pikir di dunia ini pria yang bernama Zian hanya dia seorang? Aku juga tidak tahu kalau Zian temanku adalah Zian yang semalam bersama denganmu. Kalau aku tahu, aku juga ogah mengenalkanmu padanya," balas Usya tak mau kalah.

Raut wajah Usya tampak serius. Tak ada kebohongan di matanya. Jadi Usya benar-benar tak tahu. Karena lelah berdiri, aku pun mengambil kursi dan duduk di samping Usya. Pria itu juga menyusul duduk. Ia duduk di depanku.

Usya langsung memukul kepala pria itu kencang menggunakan tasnya. "Kau Zian brengsek! Mengapa kau tega melakukan hal itu pada sahabatku?"

Aku menekuk wajahku sebal. Aku tahu Usya tak akan membiarkan aku diperlakukan seperti semalam. Pria itu menatap Usya penuh rasa bersalah sambil mengelus-elus kepalanya yang kesakitan akibat dipukul Usya.

"Kau tahu sendiri tentangku, Sya. Aku tidak pernah melakukan hal itu. Aku perjaka tulen. Coba kau pikir bagaimana cara menghadapi orang yang sedang mabuk dan gila ingin bercinta. Aku sudah bisa menebak karakternya. Ia pasti akan teriak-teriak dan membuat satu gedung tahu masalah kami. Kau pikir aku tidak berpikir matang-matang dalam melakukan hal itu?"

Usya kini gantian menatapku. Aku hanya menatapnya polos. "Benar juga sih. Amarel termasuk orang gila kalau sudah berurusan dengan hal itu," decak Usya. Pelayan pun kembali menghampiri kami sambil membawa makanan dan minuman pesananku dan Usya.

"Ya aku akui itu, tapi kau lupa, Sya, tentang perlakuan tidak sopan dia lainnya?" tanyaku pada Usya sambil menunjuk mukanya.

Usya kini beralih melihat Zian dengan mata melotot. Aku rasa Usya tahu apa yang kumaksud dan pria itu sepertinya sadar akan kesalahan dia yang lain.

"Ah soal itu? Ya aku minta maaf. Kebetulan kemarin dompetku ketinggalan di mobil. Aku baru menyadarinya pada saat *check in*. Aku bingung apa yang aku harus lakukan malam itu karena cukup melelahkan juga harus menggendong wanita dalam keadaan mabuk. Tak ada cara lain selain membuka isi dompetmu, Amarel. Ini uangmu aku kembalikan," jelas Zian panjang lebar lalu ia keluarkan dompetnya dan ia serahkan beberapa lembar uang di hadapanku.

Aku menatapnya tak percaya. Haruskah aku mempercayai pria ini? Usya kembali melihatku. Ia memainkan matanya seolah bertanya apa yang aku harus lakukan pada pria ini.

Aku pun menerima uangnya dan memasukkan uang itu ke dalam *clutch*-ku. "Baiklah. Terimakasih. Beruntungnya kau, penjelasanmu kali ini cukup bisa diterima akal sehat." Bukannya karena aku pelit ya tapi aku malas mengeluarkan uang untuk pria songong seperti dia.

Tersungging senyum manis di sudut bibir tebal seksinya itu. "Lalu, bagaimana dengan kesepakatan kita?" tanya Zian.

Aku jadi sadar. Tujuan pertemuanku kali ini kan untuk membahas soal kekasih pura-pura. Aku jadi berpikir dua kali, haruskah aku menyetujui saran gila dari Usya? Apalagi begitu aku tahu pria yang akan menjadi kekasih pura-puraku adalah pria yang telah menolak berhubungan badan denganku.

"Ya maafkan aku, Rel. Aku benar-benar tidak tahu bahwa Zian ini adalah orang yang sama, tapi sekarang jadi masuk akal kan kenapa dia tidak mau melakukan hubungan itu denganmu? Itu karena dia benar-benar tidak pernah melakukan itu."

Aku menatap bola mata mereka berdua bergantian. Jadi pria di depanku ini benar-benar tidak pernah melakukan hal itu? Wajar sih. Aku masih ingat raut wajahnya yang ketakutan ketika aku memaksanya untuk melakukan hal senonoh itu. Aku jadi bimbang.

"Kau benar-benar tak pernah melakukan hal itu?" tanyaku sekali lagi.

Ia mengangguk cepat. "Mungkin kalau hanya sekedar ciuman aku sering, tapi kalau sampai menyentuh bagian intim. Kau adalah yang pertama kalinya."

Usya langsung tertawa terbahak-bahak. "Hahaha bagaimana Rel? Dia benar-benar polos kan? Aku jadi memaklumi perlakuannya padamu semalam hahaha."

"Kau mengenalnya dari mana sih, Sya? Bisa saja kau menemukan pria bersih seperti dia," desisku.

"Aku mengenalnya dari temanku dan temanku lagi. Aku hanya minta dicarikan perjaka tulen dan dia memberikan kontak nomor Zian padaku. Yasudah aku hubungi. Aku sudah

menceritakan identitasmu padanya. Semua detail dan apa penyebab kau ingin melakukan kebohongan ini."

Wajah pria itu sangat datar. Rambutnya plontos rapi serta bulu-bulu halus di sekitar bibir, rahang, dan dagunya membuat pria ini semakin memikat. *Wait,* berarti ia sudah mengetahuiku sebelum pertemuan kami semalam?

"Berarti kau sudah mengetahuiku sebelum malam itu?" tanyaku pada Zian. Ia mengangguk seraya menyeruput kopi pesanannya. Sial! Jadi sebenarnya malam itu dia mendekatiku karena ia sudah tahu aku siapa?

"Jadi pada saat malam itu kau mendekatiku karena kau sudah tahu aku siapa?"

"Iya. Seharusnya malam itu aku menghampiri Usya, tapi ia sedang asyik bersama pria dan aku tidak enak jika mengganggunya. Kebetulan Usya juga sudah menunjukkan fotomu. Jadi, aku tahu bahwa kau adalah Amarel Brasta."

Aku mendengkus kesal. Aku kira dia tulus menolongku saat itu. "Apa sebenarnya kau memang ada tujuan untuk membawaku ke hotel?" tanyaku curiga.

"Kau tidak ingat? Kau yang memintaku untuk membawamu. Aku tidak mungkin membawamu ke rumahku. Satu-satunya cara adalah aku membawamu ke hotel terdekat dari club itu."

Ah! Alkohol sialan! Aku benar-benar tak bisa mengingat kejadian sebelum aku melakukan hal itu dengannya. Aku terus memperhatikan wajahnya yang santai. Pria di depanku ini memang tampan. Bisakah aku tahan untuk tidak berhubungan dengannya? Harus bisa, Marel! Batinku menyemangati.

"Lalu kau mau kan menjadi kekasih pura-pura Marel? Ya kerjamu hanya akting di depan keluarga Marel. Termasuk di depan Shagam. Pria yang akan dijodohkan dengan Marel. Bagaimana?" tanya Usya.

Zian terlihat sedang berpikir. Ia terus menggertakkan jari-jarinya ke meja. "Akting saja kan? Aku tidak mau lebih dari itu."

Aku memutar bola mataku kesal. Aku bisa membaca pikirannya. "Plis, Zian. Kau pikir aku cewek murahan? Aku tidak akan pernah mengajakmu melakukan hal itu lagi dan jangan harap itu terjadi."

Ia tersenyum meremehkan. "Oke. Aku setuju, tapi aku butuh syarat."

Aku dan Usya langsung saling memandang. "Bukankah kau kemarin bilang bahwa kau tidak akan meminta apa-apa?" tanya Usya geram pada Zian.

"Kau pikir di dunia ini ada yang gratis? Kalau kau bisa menemukan pria perjaka dan tampan seperti aku, coba saja cari."

Ia berani mengancamku? Aku memang membutuhkannya dalam waktu dekat ini. Intinya aku benar-benar tak mau kalau harus menghabiskan sisa umur hidupku bersama si Homo Sinting itu. Aku kembali menatap memelas pada Usya. Usya mengerti maksudku.

"Memangnya apa yang kau mau? Aku bisa menjamin kalau kau tidak gagal?" tanya Usya tegas.

Ia pun mendekatkan wajahnya pada kami berdua. Ditatapnya mataku lekat. Aku terhenyak. "Kau percayakan saja padaku."

"Kalau kau gagal bagaimana?" tanya Usya lagi. Aku masih diam karena urusan nego ini adalah ahlinya Usya.

"Aku tidak akan gagal."

Baiklah. Sepertinya pria ini bisa dipercaya. "Baiklah. Katakan syaratmu," kataku berusaha *cool*.

Wajahnya berubah sangat senang. Bola matanya bersinar. Ia pun kembali menyandarkan dirinya di kursi sambil menyilangkan kedua tangannya. "Aku mau bekerja sebagai salah satu pengacara di kantor kakekmu."

Aku kaget. Bagaimana bisa dia meminta permintaan seperti itu? Itu bukanlah hakku. Aku tak pernah ikut campur sama sekali dengan urusan perkantoran Kakek. "Kau gila?! Aku tidak punya hak andil dalam perusahaan Kakek!" seruku kuat.

"Terserah." Fak! Kenapa malah dia yang mengancamku?

Usya juga sama bingung dan kesalnya denganku. Kami telah dipermainkan oleh seorang pria sinting. Aku kembali berpikir. Bisakah aku melakukan hal itu? Apakah Kakek akan mengizinkan aku? Memang sih ada beberapa persen sahamku di perusahaan Kakek, tapi itu tidak bisa menjamin aku bisa memasukkan orang ini ke perusahaan.

Sementara di sisi lain, aku juga dikejar waktu. Kalau aku tidak mengenalkan kepada keluargaku bahwa aku mempunyai kekasih. Pasti pernikahanku dengan Shagam akan diadakan secepatnya. Aku tak tahu harus berbuat apa sekarang. Ya Tuhan ....

Aku menolehkan kepalaku ke Usya. "Sya, apakah kau bisa menemukan pria lain selain pria ini?" tanyaku sebal sambil melirik sadis pada Zian yang kembali fokus membaca bukunya. Judul buku itu adalah 10 pengacara terhebat di dunia.

Usya menggeleng. "Sulit, Rel. Apalagi waktumu mepet kan? Kau mau aku carikan pria di majelis-majelis keagamaan? Tapi kau tahu sendiri mereka saat taat agama. Mana mau mereka berbohong."

Kata-kata Usya selalu benar. Pria-pria lewat majelis keagamaan adalah pria baik-baik. Mereka tidak akan mau diajak kerjasama. Terbalik dengan pria-pria yang bergaul di antara kami. Pria yang masih perjaka bisa dihitung dengan jari. Lagipula ada untungnya melakukan kepura-puraan ini dengan Zian. Dia tidak mau berhubungan badan sebelum menikah. Itu artinya aku akan aman. Baiklah. Sepertinya dia bisa diharapkan.

"Oke. Aku akan coba bicara pada Kakek." Senyum puasnya muncul lagi. Ia pun menutup bukunya dan memandang mataku.

"Rel, kau yakin?" tanya Usya.

"Aku yakin, Sya. Tenang saja. Selama aku tidak menikah dengan Shagam. Semua akan aku lakukan."

"Oke. Kira-kira apa yang bisa kulakukan?"

Aku menarik napas lalu mengembuskannya perlahan. "Aku perlu kesepakatan dulu denganmu."

"Apa?" tanyanya seraya menopang kepalanya dengan tangannya.

"Jangan pernah meminta untuk ML denganku. Kau adalah pria bersih dan aku sudah berkomit tidak akan melakukan hal itu pada pria yang sering aku temui." ujarku serius. Ia terus menatapku intens.

Ia mengangguk. "Baik. Itu bukan masalah."

"Bagaimana kalau kau melanggarnya?"

"Kau adalah seorang cucu konglomerat, Amarel. Kau tahu apa yang harus kau lakukan pada pengacara biasa seperti aku."

Benar juga. Usya sempat berkata padaku bahwa pria ini adalah seorang pengacara. Seorang pengacara yang uangnya bahkan tidak sebanding dengan uang yang aku punya.

"Bagaimana kalau akhirnya aku menyukaimu?" tanya pria ini di luar dugaanku.

Aku terhenyak. Apa maksud pria ini? Itu tidak bisa. Aku tidak akan membiarkan hatiku jatuh padanya. Ia hanya sebatas kekasih palsuku.

Karena di hatiku masih ada dia...

"Tidak. Kesepakatan tetaplah kesepakatan. Kau hanyalah orang yang akan berpura-pura menjadi kekasihku. Kita akan terus akting sampai perjodohanku dengan Shagam benar-benar berakhir. Setelah itu yasudah. Hubungan kita hanya sampai di situ."

"Ingat, Zian. Kau jangan macam-macam dan berharap lebih dari ini," tambah Usya.

Pria itu pun menghela napas pasrah. "Oke. Aku setuju. Tidak ada hubungan badan dan tidak ada namanya jatuh hati. *Deal?*"

Zian mengulurkan tangannya. Aku pun menerima ulurannya antusias. Kami bertiga tersenyum. Ya semoga ini semua berjalan lancar. Setan dalam hati kecilku berkata kau akan menerima pembalasan dendamku Zian.

"*Deal!*"

***

Kuputuskan untuk pulang ke rumah diantarkan oleh Zian menggunakan mobilnya. Kami sudah mengantarkan Usya terlebih dahulu. Ternyata Zian tidak seburuk yang aku kira. Selama mengobrol dengannya dalam perjalanan, aku bisa menangkap sesuatu bahwa dia adalah orang yang penuh dengan ambisi. Apalagi tiap kali membicarakan tentang pekerjaannya sebagai pengacara.

Umur Zian setahun lebih tua dariku. Ia sudah punya firma hukum sendiri di daerah dekat rumahnya. Hanya saja memang pekerjaannya sebagai pengacara tidak terlalu mendukungnya dalam hal finansial. Ia bercerita kadang dalam satu bulan saja ia

bisa tidak mendapatkan klien satu pun. Maka dari itu, ia sangat suka membaca buku soal pengacara karena ia mau menjadi pengacara sukses.

Ya aku tak begitu tahu soal pengacara. Ia bilang sih ia pengacara yang menangani masalah perdata di mana ia lebih ke arah hukum antar individu seperti ahli waris, tanah, kekayaan. Itu sebabnya ia menjadikan bekerja di tempat Kakek sebagai syarat atas hubungan palsu ini.

Aku masih memandanginya yang sedang duduk menyetir di sampingku. Zian memakai kemeja putih dan celana pendek hitam selutut. Aku sangat nyaman dengan orang ini, tapi di sisi lain aku merasakan ada iblis yang bersarang di sana karena tiap kali kami membicarakan soal uang wajahnya langsung bersinar.

"Rumahku di sana yang pagarnya berwarna hitam," kataku seraya menunjuk rumah dengan pagar hitam. Zian pun mulai memelankan mobilnya lalu berhenti tepat di depan rumahku.

Begitu mobil benar-benar berhenti, Zian pun turun dari mobil. Ia membuka lebar pintu mobil di sampingku. Aku pun turun. Sedikit terenyuh diriku atas sikap sopannya ini. Kini ia berdiri tepat di depanku. Pria ini tinggi juga. Begitu melihat tingginya, aku jadi merasa pernah berjumpa dengan pria ini sebelumnya.

Kami pun bertatapan sebentar. "Oke. Terimakasih atas tumpangannya."

"Dengan senang hati, Amarel ...."

"Yasudah. Kau pulang sana. Besok kau harus berpakaian rapi. Kau harus menemaniku ke rumah sakit tempat Kakek dirawat. Nanti aku akan memperkenalkanmu sebagai kekasihku. Ingat! Aku mau semua ini berjalan dengan lancar."

Ia menarik bibirnya membentuk sebuah senyuman. "Percaya padaku Amarel. Yang jelas kau harus ingat dengan perjanjian kita. Aku mau kau memasukkanku sebagai salah satu pengacara di Brasta Land."

Dasar matre.

Tiba-tiba sebuah mobil Mazda silver berhenti tepat di belakang mobil Zian. Itu pasti mobil si Homo. Dugaanku benar karena pria yang tidak kalah tinggi dengan Zian keluar dari mobil

itu dengan angkuhnya. Ia turun bersama seorang pria kecil hitam yang waktu itu sempat duduk di pangkuannya pada saat di club. Astaga. Shagam sekarang malah merangkul pria kecil itu dan tangan pria kecil itu melingkar pada pinggang Shagam. *What?!*

"Siapa dia?" tanya Shagam padaku di depan kami berdua. Zian menatapnya bingung.

Aku pun langsung menggaet mesra tangan Zian. Zian terlihat kaget awalnya, tapi ia sepertinya mengerti mengapa aku bertingkah seperti ini. Zian pun memulai aksi pertamanya sebagai kekasih pura-puraku.

"Ia pacarku. Mau apa kau?" tanyaku dengan nada sombong.

Shagam menatapku datar dan sekarang bola matanya berpindah melihat mata Zian. "Kau pacarnya? Benarkah?" tanyanya sinis.

Kini tangan Zian turun ke bawah dan menggenggam erat tanganku. Diangkatnya ke atas dan dipamerkannya pada Shagam. "Lihat saja. Kami sangat dekat."

Raut wajah Shagam berubah. Rahangnya mengeras. Ia pun melepas rangkulannya pada pria kecil itu. Pria kecil itu menatap sebal pada Shagam. "Kau masuklah duluan ke rumahku, Dodo. Mamaku sedang tidak ada di rumah. Tunggu saja di ruang tamu. Mengerti?"

Pria kecil yang aku ketahui namanya Dodo hanya merengut kesal. Ia berusaha menolaknya. "Tapi, Bos..."

"Do, dengarkan kata-kataku atau kau mau ku ...."

Belum selesai Shagam berbicara, Dodo langsung lari terbirit-birit masuk ke dalam rumah Shagam. Kami semua memandangi Dodo hingga Dodo benar-benar telah masuk ke rumah. Baru kali ini aku mendengar secara jelas pembicaraan Shagam dengan pasangan gay-nya. Bos? Pria kecil itu memanggilnya bos. Ah entahlah. Aku tak bisa berpikir banyak.

Mata Shagam kembali melihat kami tajam. "Kau pasti salah satu teman tidur si jalang ini ...," desis Shagam.

Zian hanya tersenyum simpul mendengar ucapan Shagam. "Ya dan kau tahu itu dengan sangat jelas bukan?"

Aktingmu bagus, Zian! Dan sekarang aku bisa menyaksikan ekspresi Shagam yang begitu geram. Ia mengepalkan tangannya. Pasti ia marah padaku haha.

"Kau memang pelacur, Marel! Sudah berapa pria yang kau tiduri?!" teriak Shagam kuat. Matanya memerah marah.

*Jleb!* Baru kali ini aku mendengar pria yang secara terang-terangan mengatakan diriku pelacur. Aku tahu aku memang pelacur. Aku sering memasukkan benda pribadi milik pria ke dalam tubuhku, tapi bukan berarti hatiku tak sakit ketika Shagam yang merupakan penyebab awal mula semua ini terjadi mengataiku dengan lantang seperti sekarang.

"Aku memang pelacur, Shagam! Dan kau tahu seharusnya penyebab aku begini adalah karena dirimu!" balasku tak kalah kencangnya. Shagam menatapku nanar.

Zian pun menenangkan diriku. Ia mengelus pundakku pelan. "Sudah, Marel. Abaikan saja dia."

"Lepaskan tanganmu dari calon istriku, Bangsat!" marah Shagam kuat.

Zian malah semakin menggenggam tanganku erat. "Sudah kuduga kau adalah pria homo yang dimaksud Marel. Aneh. Kau adalah gay, tapi mengapa kau marah ketika aku dekat dengan Marel? Hah?!"

"Aku hanya tidak suka denganmu. Namamu siapa?" tanya Shagam ketus. Jelas aku terhenyak. Apa maksud Shagam?

Zian memandang Shagam aneh. "Buat apa? Ah aku lupa kalau kau adalah gay. Apa kau naksir padaku?"

Shagam tersenyum sinis. "Meskipun rupa dan tubuhmu bagus aku tetap tidak akan terpesona padamu."

Mereka berbicara apa sih? Astaga aku lupa bahwa Zian juga termasuk pria tampan. Badannya jauh lebih berotot dibanding Shagam walaupun memang pesona Shagam jauh lebih kuat bagiku. Aku jadi takut kalau Shagam malah naksir Zian. Jangan sampai.

"Lalu buat apa kau tahu namaku? Aku sangat menyayangkan. Pria yang cukup tampan sepertimu harus menjadi penyuka sesama jenis."

Shagam kembali menatap dalam mataku. Tatapannya penuh tanda tanya. "Siapa namanya, Marel? Aku perlu tahu ...." Nada suara Shagam mulai melemah. Ia mengabaikan pertanyaan Zian.

"Buat apa, Gam?" tanyaku datar.

"Dia adalah pria pertama yang berani kau bawa ke depan rumah seperti ini. Aku perlu tahu karena kau adalah calon istriku," katanya pelan.

Aku jadi berpikir. Benar juga. Zian adalah pria pertama yang aku bawa sampai di depan pagar seperti ini. Selama ini aku selalu diantar Usya pulang atau meminta pengawal Kakek untuk menjemputku.

"Shagam, aku tak mau menikah dengan gay sepertimu ...," ujarku lirih. Tanganku masih erat dalam genggaman Zian.

Shagam mengembuskan napasnya kasar. Ia memutar bola matanya. "Aku tahu maka dari itu aku perlu nama pria ini. Kalau kau tidak mau menikah denganku setidaknya aku tahu dengan siapa kau akan bersanding!" pekiknya kuat.

Aku terdiam. Entah kenapa hatiku meringis mendengar perkataannya barusan. Kenapa ketika Shagam berbicara seperti ini, ia terkesan peduli padaku. Sosok Shagam yang sebenarnya adalah gay lenyap dari pikiranku.

"Namaku Zian Cardifal. Puas kau?!" Zian berbicara dengan nada tinggi.

Wajah Shagam langsung berubah syok. Ia sampai mundur beberapa langkah. Matanya membesar dan mulutnya menganga. Shagam kenapa? Hatiku bertanya bingung.

"Cardifal?" tanyanya lagi lirih. Shagam, ada apa denganmu?

Tiba-tiba saja Shagam menutup matanya lemas. Tangannya menekan kepalanya yang kelihatannya tidak pusing. Ia berubah menjadi lesuh. Ia juga menggertakkan giginya kuat. Aku dan Zian bertatapan bingung. Kami tak mengerti dengan Shagam. Shagam pun kembali menegakkan tubuhnya. Langsung ia tarik tanganku satunya dan memisahkan genggamanku dengan Zian.

"Jangan pernah kau berhubungan dengan keluarga Cardifal, Marel!" bentaknya kuat.

"Apa maksudmu, Bodoh? Jangan bicara sembarangan tentang keluargaku!" kata Zian tak kalah kuatnya. Mata Zian melebar marah.

Ada apa dengan keluarga Cardifal dan Shagam?

"Marel, aku mohon. Kalau kau mau memang menolak perjodohan ini dengan laki-laki selain si brengsek ini, aku akan mundur dengan senang hati. Tapi maaf, kalau kau tetap melanjutkan dengan pria ini. Maka jangan harap aku mundur. Lebih baik aku membunuhmu daripada kau harus menikah dengannya!" kata Shagam kuat tepat di telingaku.

Aku kaget. Bagaimana bisa ia mengancamku seperti itu? Homo ini memang psikopat akut. Dia pikir dia siapa? Aku pun berusaha melepaskan pegangannya, tapi percuma karena tenagaku tak cukup kuat melawan kekuatan Shagam. Jujur, setelah sekian lama. Aku merasakan kerinduan yang mendalam pada pria ini. Shagam seandainya dirimu tak berubah haluan. Percayalah. Aku pasti akan menjadi wanita paling bahagia.

Zian pun mendekatiku, tapi langkahnya terhenti karena tangan Shagam yang melarang Zian untuk mendekatiku. "Jangan mendekatinya! Lebih baik kau urus keluargamu. Jangan pernah dekati Marel!"

Aku semakin bingung. Kau kenapa Shagam? Ada apa sebenarnya antara dirimu dan Zian?

"Aku tak mengerti maksudmu, bangsat! Aku tak akan melepaskan Marel!"

"Shagam! Maksudmu apa? Kenapa kau begini? Sakit, Shagam!" erangku kuat.

Shagam kembali melihat mataku. Ditatapnya aku nanar. Ia seperti meminta pertolongan. Pandangannya sendu. "Ia lah penyebab semua ini, Marel ...," ujarnya lirih.

"Apa maksudmu?!" pekikku kuat. Aku benci dengan ketidakjelasan. Zian juga sepertinya bingung tak mengerti mengapa Shagam menjadi menyeramkan seperti ini.

Aku dan Zian saling bertatapan. Ia bertanya padaku menggunakan matanya. Aku hanya mengendikkan bahuku tak mengerti. Shagam masih terdiam menunduk lesuh. Aku pun memandang tangannya yang sedang menggenggam erat

tanganku. Tak dibiarkannya longgar sedikit pun. Ia seperti menahanku agar jangan pergi namun, tiba-tiba ....

"Marel! Itu kamu, Sayang?" tanya Mama yang muncul begitu saja dari balik pagar. Ya Tuhan! Mama datang di saat yang tidak tepat. Mama pun menghampiri kami bertiga. "Eh ada Shagam," ujar Mama begitu melihat Shagam. Shagam pun merubah posisinya dan kembali tegap hormat melihat Mama. Beruntung, genggaman tangan Shagam mengendur sehingga aku buru-buru melepaskan tanganku darinya. Shagam hanya memandangiku kesal, tapi ia tak bisa berbuat apa-apa karena sekarang ada Mama di antara kami.

"Iya, Tante," jawab Shagam sopan.

Kini mata Mama beralih ke Zian. Matanya heran melihat Zian. Aku yakin Mama pasti bertanya-tanya siapa pria ini. Mama pun memandangku. "Siapa dia?" tanya Mama agak ketus.

Zian pun mengulurkan tangannya pada Mama. Mama menerimanya dengan ragu-ragu, tapi Zian meraihnya dan langsung menyalam Mama penuh hormat. "Saya Zian pacarnya Marel, Tante."

Mama melotot. Aku yakin Mama pasti kaget. Ini semua di luar rencana kami dan selalu saja si biang kerok itu adalah si Shagam sialan ini!

***

Kini kami bertiga sudah di dalam ruang tamu di rumahku. Mama menyuruhku untuk membawa mereka berdua masuk dan mau tidak mau, Shagam dan Zian menurutinya. Aku sekarang sedang duduk di sofa panjang. Aku berada di tengah-tengah antara Shagam dan Zian.

Mereka berdua benar-benar cari masalah. Ketika aku ingin duduk di sebelah Mama yang sofanya cukup buat dua orang, Shagam malah menarik tangan kananku. Sementara Zian menahan tangan kiriku. Daripada ada masalah, lebih baik aku membiarkan diriku untuk duduk di antara mereka. Dan sekarang mereka malah seenak jidatnya menahan tanganku di balik badan mereka. Maunya apa coba?

Saat ini Mama sedang duduk di hadapan kami sambil menyilangkan kedua tangannya dengan kaki kiri yang menopang pada kaki kanan. Mama menatapku emosi.

"Apa maksudnya kalau kamu adalah pacar Marel?" tanya Mama ketus padaku.

"Ya pacar, Ma. Zian adalah pacar Marel saat ini."

Tatapan Mama sangat tajam. "Mama nggak nanya kamu! Mama nanyanya dia!" ujar Mama keras. Oh aku salah ternyata.

Aku pun tak bisa berbuat apa-apa. Mama memang sedikit menyeramkan kalau sudah marah. Mana tanganku sama sekali tidak bisa lepas dari mereka berdua. Menyebalkan.

"Ya saya memang pacar Marel, Tante. Kekasih Marel," jelas Zian.

Aku terdiam tak tahu harus bagaimana menyikapi perkataan Zian. "Maksud saya sejak kapan? Selama ini Marel tidak pernah membicarakannya dengan saya, lalu kenapa tiba-tiba kamu muncul?" tanya Mama makin ketus. Tatapan Mama sangat menyeramkan.

Aku pun melihat wajah Zian. Tak ada ketakutan sedikit pun tampak dari wajahnya. Ia bahkan terlihat nyaman dengan perlakuan Mama. Tiba-tiba saja tanganku yang tadi berada di balik tubuh Zian, kini malah ia tunjukkan dengan bangganya di depan Mama. Mata Mama makin melotot tak suka.

"Saya memang baru sebulan, Tante, dalam menjalin hubungan ini. Saya juga tidak tahu mengapa Marel tidak pernah membicarakan saya. Tapi mungkin penyebab Marel berbuat seperti itu karena dia belum begitu siap." Kini mata Zian beralih menatap mataku dalam. Aku tercekat melihatnya. "Dan sekarang, saya yakin bahwa Amarel sudah siap dengan saya dan saya siap untuk melangkah ke hal yang lebih serius."

*What?!* Ini tidak ada dalam perjanjian kami. Bagaimana bisa Zian mengatakan hal itu di depan Mama. Pacar bukan berarti harus menikah! Mama pasti syok berat.

"Kamu tidak tahu kalau anak saya akan menikah? Sebaiknya kamu lepaskan anak saya."

Zian tersenyum miring. Kini ia menatap Shagam. Astaga Shagam. Karena saking paniknya aku sampai tidak menyadari

bahwa Shagam hadir di sini dan tangannya masih menahan jariku kuat.

"Saya tahu, Tante, bahkan saya tahu siapa calonnya. Tapi maaf, Tante. Nggak semudah itu saya bisa melepaskan Marel."

Lagi-lagi aku terhenyak. Aku baru mengenal pria ini kemarin. Bagaimana ia bisa begitu lancarnya mengatakan hal itu depan Mama? Sinting! Tak terlihat sama sekali bahwa yang kami lakukan ini adalah hubungan palsu. Aku tertunduk lemas. Aku benar-benar bingung. Ini seperti sungguhan.

"Tante tahu kan harus dengan siapa Marel hidup? Tante juga tahu harus percaya dengan siapa. Kita belum mengetahui identitas pria itu dengan jelas, Tante."

Ah! Gila! Shagam juga sama saja. Nadanya bicaranya benar-benar lantang dan tegas. Ia menatap Mama serius dan aku bisa melihat bahwa Mama sangat menyukai dan percaya dengan Shagam.

"Nanti saya bisa jelaskan pada, Tante, semuanya tentang saya. Tentang keluarga saya. Bibit bebet bobot saya dengan sangat jelas. Tak ada yang akan saya sembunyikan. Satu hal yang perlu Tante tahu. Mengenal bukan berarti mengetahui," jelas Zian dengan senyuman miring yang aku tahu ia pasti menyindir soal kelainan Shagam.

Shagam pun langsung menekan jemariku sangat kuat. Aku hanya meringis kesakitan tanpa bisa memarahinya. Aku tahu hatinya pasti sangat panas. Lalu kupandangi Zian. Akting pria ini bagus sekali. Semua orang tertipu!

Mama kelihatannya menyerah. Urat-urat tegang yang ada di raut wajah Mama memudar, Mama menatapku nanar. "Marel, Mama tidak tahu apa yang terjadi dengan kamu dan Mama tidak peduli siapa pria itu, tapi satu yang perlu kamu tahu. Hanya Shagam yang bisa menikahi kamu. Tidak ada yang lain. Lagipula Mama tidak mengenal pacar kamu. Mama tidak bisa sembarangan menyerahkan kamu ke orang lain yang Mama tidak ketahui asal usulnya. Mengerti?"

Mama pun langsung beranjak dari sofa. "Tapi, Ma ...."

Mama terus berjalan tanpa mau mendengar penjelasanku. Aku benar-benar lemas kali ini. Shagam dan Zian pun menghela

napas lega begitu Mama tak tampak lagi. Mereka malah menyandarkan diri di sofa dengan posisi kepala menatap langit-langit. Aku pun segera melepaskan sekuat tenaga genggaman mereka berdua dari kedua tanganku dan berhasil.

"Zian! Kenapa kau berani sekali berbicara seperti itu di depan Mama?!" bentakku kuat.

Zian pun menolehkan kepalanya menghadapku. "Entahlah. Aku juga tak tahu kenapa aku bisa seperti itu ...."

"Kau juga Shagam. Bisakah kau menghentikan ini? Aku tidak mau menikah denganmu! Sudah berapa kali aku bilang?" tanyaku emosi pada Shagam. Shagam pun menolehkan kepalanya melihatku.

"Aku tak bisa membiarkanmu dengannya, Marel. Ia harus jauh-jauh darimu. Tak akan aku biarkan dirimu jatuh ke dalam genggamannya."

"Sebenarnya ada apa antara kau dan Zian? Kau kan baru mengenal Zian malam ini!"

Shagam menatapku nanar. Tatapannya kosong. "Amarel, aku tidak bisa memberitahumu ...."

"Omong kosong! Kau selalu saja begitu. Kau aneh!" teriakku. Shagam hanya diam lalu ia pun beranjak dari sofa. Sebelum ia melangkah lebih lanjut lagi, "Kau mau ke mana?" tanyaku.

Shagam berhenti, lalu ia menolehkan kepalanya melihatku. "Dodo menungguku. Tak mungkin aku membiarkannya lama di rumah sendirian." Shagam pun terus berjalan hingga berlalu dari pandanganku.

Aku terdiam. Oh pasangan gay-nya. Lagi-lagi hatiku sedikit sakit. Haruskah aku cemburu pada seorang pria?

"Marel ...." Panggilan Zian membuatku tersadar.

Aku pun menatap bola mata pria ini. Padahal aku baru kenal dia kemarin, tapi kenapa dia bisa selugas itu akting di depan Mama? Apakah pilihan Usya kali ini benar-benar tepat?

"Aktingmu bagus sekali, Zian ...," pujiku lirih.

Dia tersenyum simpul. "Kan sudah aku bilang. Kau cukup percayakan saja padaku. Asal kau ingat saja dengan syarat itu."

Aku memutar bola mataku. "Ya. Baiklah."

Zian pun bangkit. "Yasudah. Aku pulang dulu. Besok kau kabari saja aku kalau kau mau memperkenalkan aku ke Kakekmu."

Aku pun ikut bangkit. "Iya." Kami berjalan beriringan keluar rumah hingga akhirnya sekarang aku dan Zian sudah berada di depan mobil. Zian sekarang berdiri di sampingku.

"Rel, aku belum punya nomormu."

Astaga. Aku lupa akan hal itu. Aku pun menengadahkan tanganku. "Sini ponselmu."

Tanpa basa-basi Zian langsung memberikan ponselnya. Aku pun mengetik nomor ponselku yang sudah berada di luar kepala. Lalu kukembalikan lagi ponsel itu ke tangannya. Ponsel yang berada di genggamanku berdering. Aku melihatnya. Ini nomor tak dikenal. Pasti nomor Zian.

"*Save* ya. Itu nomorku." Detik itu juga aku langsung menyimpan nomor Zian ke kontakku. Zian pun masuk ke mobil. Aku kembali melihatnya. Ia tersenyum manis padaku.

"Aku pulang dulu. *See you tomorrow,* Amarel ...," ujarnya sambil melambaikan tangannya padaku. Aku pun melakukan hal yang sama. Mobil pun melaju. Aku pandangi terus Zian hingga mobilnya tak tampak lagi dari pandanganku.

Aku masih bergeming di depan pagar sembari berpikir. Apakah langkahku kali ini benar? Mama secara lantang melontarkan bahwa ia tak menyukai Zian. Ditambah sikap Shagam yang tetap kekeuh dengan perjodohan ini. Aku mengusap wajahku dengan kasar. Aku benar-benar pusing.

Tiba-tiba saja seseorang keluar dari rumah Shagam. Si Dodo! Pria kecil itu. Aku tak pernah berbicara padanya. Ini kesempatanku untuk mengetahui soal Shagam darinya. Dodo terlihat celingak-celinguk. Aku rasa dia sedang mencari taksi karena beberapa kali ia bolak-balik melihat layar ponselnya.

"Dodo!" Aku teriak memanggil namanya. Dodo menoleh mencari asal suara. Tapi begitu ia tahu bahwa aku yang memanggilnya, ia malah memilih untuk pura-pura tuli. Menyebalkan juga. "Woy, Do! Kau dengar aku memanggilmu kan?" tanyaku lagi kuat.

Dodo kali ini sama sekali tak menggubris pertanyaanku. Aku rasa aku harus menghampirinya. Begitu aku di dekatnya, aku baru menyadari bahwa pria ini memang sangat kecil. Bahkan lebih tinggi aku daripada pria ini.

Lalu kulihat Dodo dari ujung rambut sampai ujung kaki. Untuk standar pria, si Dodo ini jauh dari kata standar. Ia kecil, pendek, dan hitam. Rambutnya tegak-tegak lancip seperti landak. Ia mengenakan *skinny* jeans dan kaos putih disertai jas hitam yang menutupi setengah kaosnya itu. Tidak cocok sekali pria jelek seperti dia bergaya ala *oppa-oppa* korea. Dan maaf-maaf kata. Seharusnya orang yang cukup tampan dan modis seperti Shagam harus lebih jeli dalam memilih pasangan. Meskipun pasangannya juga seorang pria.

"Heh! Kau tidak mendengarkan panggilanku tadi?" tanyaku ketus sambil mendorong bahunya pelan.

Dodo malah menepis tanganku lalu diusapnya jijik bekas sentuhanku itu dari bahunya. "Kau siapa? Aku tak kenal ya padamu!" ujarnya ketus dengan nada bicaranya yang kemayu.

Aku pun mengangkat daguku sedikit sambil menyilangkan kedua tanganku. "Kau pasti tahu aku. Tak mungkin Shagam pernah menceritakan siapa aku."

Ia menatapku sinis. "Aku tahu siapa dirimu. Kau Amarel Brasta, tapi aku tak mengenalmu dan aku tak sudi untuk berkenalan denganmu."

Aku kaget. Banci satu ini kasar juga. Aku tak boleh kalah darinya. "Ya siapa juga yang mau berkenalan denganmu? Aku hanya ingin bertanya soal Shagam padamu," kataku angkuh. Eh, ia malah kembali fokus pada layar ponselnya dan mengabaikan diriku. "Hey Dodo! Aku bertanya padamu!" teriakku kuat tepat di telinga kirinya.

Dodo langsung menutup telinga kirinya dan menatapku sangar. "Aku tak punya waktu meladenimu, *Bitch*. Sudahlah. Kau pergi sana!"

Sialan! Si banci ini malah mengusirku. "Kau mengusirku?"

"Iya. Tolong ya jangan pernah berbicara denganku. Bos pasti tak akan suka kalau kau dekat-dekat denganku!" bentaknya kuat

kini di telinga kananku. Aku terpekik kaget mendengar suaranya yang besar di telingaku.

Banci tak tahu sopan santun. Tunggu dulu. Dodo memanggil Shagam dengan sebutan bos. "Bos? Kau itu bawahan Shagam atau pacarnya sih?" tanyaku lagi masih dengan nada angkuh.

Ia tersenyum centil lalu ditatapnya mataku ramah. "Tentu saja dia pacarku."

Aku menghela napas. Hati kecilku masih sulit menerima kenyataan ini. "Kalau dia pacarmu kenapa kau memanggilnya bos? Bukannya sayang atau beb? Kenapa bos?"

"Apa urusanmu? Bos itu panggilan sayangku pada Mamas Shagam."

Aku mau muntah begitu mendengar kata Mamas Shagam dari mulut banci ini. Tapi aku harus terlihat kalem. Aku benar-benar harus mengorek tentang Shagam dari banci ini. Sepertinya aku tidak boleh sombong di depannya. Aku pun menurunkan kepalaku. Aku harus terlihat ramah.

"Oh Mamas Shagam ya? Hmmm baiklah. Sejak kapan kau menjalin hubungan dengan Shagam?" tanyaku lagi ingin tahu dengan nada rendah.

"Apa urusanmu?" tanyanya ketus sambil menatap layar ponselnya dan sesekali melihat keadaan sekitar. Ia terlihat seperti menunggu jemputan karena beberapa kali ia mengabaikan taksi yang lewat.

"Aku hanya ingin tahu."

Dodo kembali menatapku kesal sambil memanyunkan bibirnya. "Aku tidak mengenalmu, Marel."

Aku terbahak mendengar si banci ini. Ia bilang tidak mengenalku, tapi ia menyebut namaku. Dasar Banci. Ia kembali melihat ponselnya. Aku pun berusaha untuk menenangkan diriku. Sepertinya aku harus menjalin keakraban dengan si banci ini.

Aku pun mengulurkan tanganku. Ia kaget. "Baiklah. Ayo kita berkenalan. Namaku Marel dan kau?"

Ia memandangku ragu. Butuh beberapa detik menunggu sambutan tangannya. "Aku Dodo," jawabnya singkat.

Aku pun tersenyum puas. "Baiklah. Karena kita sudah saling berkenalan. Aku ingin bertanya soal Shagam padamu."

Dodo memutar bola matanya lalu dilihatnya mataku tajam. "Memangnya apa sih yang mau kau tanyakan?" tanyanya ketus.

"Kau sejak kapan kenal Shagam?"

"Aku?" Dia terlihat berpikir beberapa menit. "Sudah lama," jawabnya lagi.

"Seberapa lama?"

"Sudah sembilan tahun aku mengenalnya." Sembilan tahun? Aku jadi semakin penasaran.

"Sembilan tahun kapan?" tanyaku lagi.

"Kau tidak ingat dulu siapa yang menemani Shagam di kantor polisi ketika ia pertama kali menghilang? Kan aku pria yang bersamanya."

Sebentar. Aku kembali mencoba mengingat waktu itu. Sebenarnya tidak ada satu pun keluarga kami yang mengetahui apa yang terjadi dengan Shagam. Tiba-tiba saja dia menghilang. Bahkan sampai tiga bulan lamanya ia menghilang. Shagam sempat menjadi salah satu daftar pencarian orang. Brosur disebarkan di mana-mana.

Keluargaku dan keluarga Shagam sangat kewalahan pada saat itu. Tante Lona terus menangis tiada henti sampai-sampai selama tiga bulan itu, Tante Lona disuruh Kakek untuk tinggal di rumahku. Hari yang ditunggu pun akhirnya tiba ketika polisi mengabarkan kepada Tante Lona bahwa Shagam sekarang sedang ada di kantor polisi.

Polisi menerangkan bahwa Shagam mengalami kecelakaan mobil. Hal yang semakin mengejutkan kami semua adalah ketika kami mengetahui bahwa Shagam tidak mengingat apa-apa alias hilang ingatan. Saat itu juga hatiku langsung hancur berkeping-keping. Itu artinya dia tidak mengingat sama sekali kejadian yang membuatku menjadi hina seumur hidup dan memberiku pilihan untuk menjadi pecandu seks seperti sekarang.

Dan itulah sebabnya Shagam tidak pulang-pulang. Itu sebabnya aku benci dengan kecelakaan dan lupa ingatan yang dialami Shagam. Dan betapa bodohnya aku yang baru menyadari bahwa yang membawa Shagam ke kantor polisi adalah seorang

pria kecil hitam yang sekarang sedang berada di depanku ini. Astaga mengapa aku tak mengenalinya?

"Jjj ... jadi ... k ... kau pria kecil itu?" tanyaku gagap syok.

Ia tersenyum miring. "Kau baru mengingatnya sekarang?"

"Apa gara-gara kau Shagam menjadi homo? HAH?!" teriakku kuat lagi. Aku langsung menuduhnya karena semenjak kembalinya Shagam, sosok Shagam yang selama ini aku kenal lenyap begitu saja dan ia tiba-tiba dengan bangganya mengaku padaku dan Usya bahwa ia tidak menyukai perempuan.

Tapi tiba-tiba sebuah mobil sedan dengan kap terbuka lebar datang menghampiri kami. Aku masih terpaku memikirkan apa benar pria ini yang menyebabkan perubahan Shagam. Pikiranku terbuyar karena ada beberapa lelaki kekar di dalam mobil tersebut. Mereka pun berhenti tepat di depan aku dan Dodo. Pria-pria itu memiliki rupa yang cukup menarik, tapi jelas dari gaya mereka bahwa mereka adalah rombongan para gay. Aku juga masih mengingat salah satu dari mereka pernah duduk satu rombongan dengan gay di diskotik langgananku.

"Dodo sayang, ayok naik. Maafkan kami agak lama. Tadi Randy harus mengantarkan istrinya dulu ke rumah mertuanya," ujar salah satu gay berambut sebahu dengan badan yang hampir menyerupai Ade Rai.

Aku syok! Astaga bahkan salah satu gay di mobil itu sudah beristri? Kasihan sekali istrinya. Ah aku tak mau bernasib sama seperti istri dari seorang gay. Dodo pun menghampiri mobil tersebut lalu memanjat naik masuk. Ada lima orang di dalam mobil itu termasuk si Dodo.

"Ah tak apa. Ayo berangkat. Untung saja kalian datang. Kalau tidak, aku akan terus diinterogasi oleh si *bitch* itu," ujar Dodo dengan nada menyebalkannya itu.

Aku menggeram dan menatap ia kesal, tapi itulah Dodo. Sepertinya ia punya keahlian dalam mengabaikan seseorang. Mereka semua kini menatapku dengan pandangan jijik. Aku benar-benar makin merasa dipojokkan. Kampret kau, Dodo!

Beberapa menit kemudian mobil pun melaju. Sempat kulihat Dodo memandangku dengan tatapan iba lalu ia tersenyum sangat manis padaku. Aku tertegun. Apa maksud si banci itu?

***

Esoknya, aku memutuskan untuk ke rumah sakit. Maklum aku adalah pengangguran. Tak mungkin aku mengunjungi Usya karena ia pasti sedang bekerja. Sementara kalau aku di rumah aku bisa mati kebosanan. Keputusan terbaik saat ini ya mengunjungi Kakek. Sekarang aku sudah berada di dalam kamar tempat Kakek dirawat.

"Kamu nggak ke mana-mana, Marel?" tanya Kakek sembari mengganti *channel* pada televisi dan pilihan Kakek berlabuh pada sebuah acara infotainment.

Aku melihat wajah Kakek yang semakin hari semakin terlihat pucat. "Nggak, Kek. Marel bingung ke mana."

"Kenapa kamu tidak berniat untuk belajar tentang perusahaan kita Marel? Kamu betah seperti ini terus? Setidaknya kamu punya kegiatan tidak seperti sekarang." Seperti biasa lagi-lagi Kakek menceramahiku tentang masalah perusahaan.

"Kek, Marel nggak tertarik soal perusahaan. Tauvan lebih cocok dibanding Marel, Kek," tolakku untuk kesekian kalinya dengan alasan yang selalu sama. Tauvan adalah sepupuku di mana papanya adalah abang Mama.

"Kakek maunya kamu. Tauvan bagus sih, tapi ia masih pakai perasaan kalau bekerja. Kurang profesional," gerutu Kakek sedikit kesal.

Aku pun melihat Kakek yang terlihat sedih. Aku bingung harus bagaimana. Aku benar-benar tidak tertarik terjun ke dunia perkantoran. Aku suka dengan duniaku yang sekarang. Tanpa beban dan hambatan. Bayangkan kalau bekerja, aku harus menerima telpon dari sana-sini dan itu akan membuatku pusing.

Muka dua di kantor juga banyak. Aku sering menjadi korban gosip mereka. Aku dibilang tak pantaslah sebagai seorang cucu Brasta Muhsin, bodohlah, hanya mementingkan gaya dibanding otaklah. Ah aku benci itu. Ditambah ada Tauvan—si Botak menyebalkan itu.

Ia lah kompor dari segala kompor yang ada di keluargaku. Ia yang secara terang-terangan membenciku dan selalu mempengaruhi Kakek agar tidak memberiku uang lagi. Ia lupa

bahwa ia adalah anak haram alias hanya seorang anak selingkuhan dari papanya. Sayang saja istri Om Bargo—abang Mama tidak bisa mempunyai anak. Mungkin itu penyebab Om Bargo mencari selingkuhan dan jadilah si Tauvan. Si anak haram yang selalu membenciku.

"Kek, Marel benci di kantor. Semua orang selalu gosipin Marel yang nggak-nggak. Apalagi Tauvan. Nyebelin, Kek," aduku sambil memanyunkan bibir.

"Ya abaikan aja mereka. Kamu buktiin makanya gosip tentang kamu itu salah."

"Marel benci sama Tauvan, kek! Dia selalu ngatain kalau Marel nggak pantas jadi pemimpin Brasta. Lah siapa juga yang mau jadi presdir? Sono ambil gih jabatan presdir," kataku sambil mendengkus sebal.

Kakek menautkan alisnya menatapku tak yakin. "Benar? Kalau Tauvan jadi pemimpin Brasta, kamu nggak akan lagi bisa hidup enak seperti sekarang loh. Yang selalu dapat uang bulanan dan kartu kredit *unlimited* tanpa harus bekerja. Kamu bilang sendiri tadi bahwa Tauvan membenci kamu."

Aku terdiam beberapa saat mencoba untuk berpikir. Benar juga apa kata Kakek, tapi aku kan mempunyai saham di Brasta Land. "Tapi kek. Marel kan punya saham di Brasta. Tidak mudah buat Tauvan menyingkirkan Marel."

Kakek kembali tertawa. "Marel Sayang, ketika kamu menjadi presdir, apa pun bisa terjadi dengan mudah. Bahkan menyingkirkanmu bukan hal yang sulit. Kakek sangat sayang sekali pada Marel. Kakek mau Marel yang meneruskan Brasta."

"Memangnya Kakek nggak percaya sama Tauvan?"

Kakek terlihat merenung sebentar. Ia menatapku dengan tatapan kosong. "Percaya. Cuma ia masih sedikit labil. Kakek tahu Tauvan adalah sosok yang bekerja keras. Tapi entah kenapa mengingat ibu kandungnya membuat Kakek ragu. Kakek juga nggak mau posisi Tiyas menjadi lebih terjepit lagi."

Tiyas adalah istri sah dari Om Bargo. Benar juga sih. Selingkuhan Om Bargo itu sangat licik. Berapa kali Tante Tiyas ke rumahku dalam keadaan menangis karena perlakuan jahat selingkuhannya itu. Tante Tiyas selalu mengadu pada Mama dan

Kakek, tapi mereka bisa apa. Kami tidak bisa mencampuri urusan rumah tangga mereka. Toh nyatanya Tante Tiyas juga seperti disudutkan oleh Om Bargo karena tidak menghasilkan anak.

Tiba-tiba aku jadi mengingat Zian. Kenapa tidak Zian saja yang membantu Kakek? Zian kan juga memintaku agar diberikan pekerjaan di Brasta. "Kek, kalau Marel nawarin seseorang untuk menggantikan Kakek bagaimana?" tanyaku hati-hati.

Kakek mengernyitkan dahinya. "Maksud kamu?"

Aku menarik napas lalu mengembuskannya perlahan. "Marel punya teman. Dia pengacara. Nah kebetulan saat ini dia minta pertolongan Marel untuk dicarikan pekerjaan. Gimana kalau dia kerja di perusahaan kita?" tawarku pada Kakek.

Kakek memandangku aneh. "Benar teman?"

"Iya hehe." Aku tidak berbohong kan? Zia memang adalah temanku.

"Memang sudah sejauh mana perjalanan karir dia sebagai pengacara?"

Aku kembali memutar otakku. Aku kan tidak tahu sama sekali soal sepak terjang Zian dalam karirnya sebagai pengacara. Aku saja baru mengenalnya tiga hari. "Dia berkarir sebagai pengacara mungkin sudah lima atau enam tahun, kek," jelasku jujur. Kemarin Zian sempat soal hal ini. Aku mengingatnya dengan jelas.

Kakek terlihat seperti berpikir. "Kalau kamu bilang dia harus menggantikan posisi Kakek jelas tidak bisa. Lebih baik Kakek mempercayakannya kepada sekretaris Kakek atau Tauvan. Tapi kalau hanya sekedar bekerja Kakek rasa mungkin bisa."

Aku langsung bangun dan melompat riang. Lalu berlari ke arah Kakek dan memeluk Kakek erat. Kakek hanya tertawa.

"Jadi, Kakek mau nerima teman Marel itu?" tanyaku lagi. Aku tak percaya semudah ini membujuk Kakek. Aku kira Kakek orang yang sulit.

Tersembul senyum manis dari wajah pucat tua Kakek. "Tapi Kakek nggak bisa asal terima dia. Kakek harus bertemu dulu

dengannya. Dia pengacara kan? Nanti Kakek tanya dulu apakah ada slot kosong buat dia."

"Kok Kakek gampang sekali nerima permintaan Marel?"

Kakek menatapku. "Marel kan jarang-jarang minta bantuan Kakek soal perusahaan. Ini suatu kemajuan menurut Kakek."

Aku semakin memeluk Kakek erat dan sesekali mencium imut pipi Kakek. "Aaaa Marel sayang sama Kakek. Nanti malam Marel bawa dia ke sini."

Kakek hanya mengangguk. Aku senang sekali.

***

"Pokoknya kau bicara yang sopan pada Kakek. Sebisa mungkin kau harus membuat Kakek terpana akan sikapmu. Jangan membuat Kakek marah seperti apa yang kau lakukan pada Mama semalam. Mengerti?!"

Zian mengangguk sambil membenarkan jas birunya. Kini kami sedang di depan lobi rumah sakit. Zian memakai celana panjang abu-abu dan kaos abu-abu dengan jas biru sebagai pelengkapnya. Ia memang tampan. Sementara aku memakai rok merah sebatas lutut dan baju berbahan sutra berwarna putih berlengan panjang. Rambutku aku gerai.

"Rel, aku degdegan ...," adu Zian.

Aku menatapnya. "Tenang. Kakek orang baik. Ingat pesanku ya. Buat Kakek terkesima padamu. Aku mengenalkanmu sebagai seorang teman. Kau jangan bilang bahwa kau adalah pacarku. Aku tidak mau memancing amarah lagi selain Mama."

"Aku tak janji. Kau sudah mengenalkanku sebagai pacarmu di depan Mamamu. Lalu kenapa di depan Kakekmu aku harus mengenalkan diriku sebagai temanmu?" tanyanya tegas.

Aku memutar bola mataku. "Aku belum siap, Zian. Tolong mengerti. Kau mau apa tidak pekerjaan ini?" tanyaku lagi tak kalah tegasnya.

Ia terhenyak. "Baiklah. Lalu mamamu di mana? Aku takut ia malah tiba-tiba hadir nanti," cemas Zian.

"Mama hari ini tidak ada jadwal dan setahuku ia sedang pergi dengan Tanteku. Yasudah ayo. Aku tak enak dipandang oleh orang-orang di sini."

Aku pun menarik jasnya. Zian mengikutiku. Kami berjalan beriringan menuju ruangan Kakek. Jantungku tak henti-hentinya berdetak kencang. Kenapa aku jadi dagdigdug seperti ini ya? Aku pun menatap wajah Zian. Ia terlihat lebih tenang dan tak ada raut cemas dari wajah tampannya itu.

"Tenang, Marel. Aku tidak akan mengecewakanmu." Matanya masih lurus ke depan.

Aku pun kembali melihat ke depan. Tersungging senyum di sudut bibirku. Kini aku sudah di depan pintu kamar rawat inap Kakek. Seperti biasa di sini banyak sekali para pengawal berjejer rapi dan tegap.

Dan Zian sepertinya terkejut melihat penjagaan Kakek yang super ketat di sini. "Kakekmu luar biasa sekali. Ini semua para pengawalnya?"

Aku mengangguk. "Iya dan aku sudah terbiasa akan suasana seperti di sini. Tenang saja selama kau tidak macam-macam padaku dan Kakek, kau akan aman-aman saja."

"Aku jadi takut Marel ...."

Melihat ekspresi Zian yang mulai pucat membuatku terbahak. Aku pun memegang tangannya. Mata kami bertemu. "Tenang. Ada aku di sini."

Zian tersenyum memandangku. Aku pun mulai membuka pintu kamar perlahan. Dan lagi-lagi semuanya selalu saja di luar dugaanku. Rencanaku malam ini sepertinya gagal karena aku sedang melihat si gay itu asyik menyuapi Kakek.

*Fak!* Kenapa selalu saja ada kau Shagam?!

***

# Bab 4

Dengan langkah ragu, aku pun menghampiri Kakek dan Shagam. Shagam memandangku dengan tatapan mengejek.

"Hei Marel," sapa Kakek polos. Shagam masih menyuapi Kakek. Ya aku tahu Shagam memang akrab sekali dengan Kakek. Tapi aku bingung, kenapa dia mesti datang malam ini? Menyebalkan.

Aku pun tersenyum melihat mereka berdua. Zian menyusul di belakangku. Begitu melihat Zian, rahang Shagam kembali mengeras.

"Kek, ini teman yang Marel maksud," ujarku.

Kemudian Zian menghampiri Kakek, lalu disalamnya Kakek dengan sopan. Kakek melihat Zian tanpa ekspresi.

"Saya Zian, Kek. Temannya Marel," ucap Zian lugas.

Kakek beralih melihatku. "Ini teman kamu yang pengacara itu?" tanya Kakek lembut.

Aku mengangguk. "Iya, Kek, hehe."

Kakek pun memperhatikan detail sosok Zian dari ujung kaki sampai ujung rambut sambil mengelus-elus dagunya. Begitulah Kakek. Ia bukan orang yang dengan mudah menyukai orang lain. Aku berdiri di samping Zian sementara Shagam duduk di tepi ranjang dekat Kakek.

"Shagam, menurut kamu Zian bagaimana orangnya?" tanya Kakek pada Shagam.

Aku tentu terkejut dan tak terima. Bagaimana bisa Kakek malah meminta Shagam menilai Zian. Ini bukan haknya. "Kek, kenapa harus nanya ke Shagam? Zian teman Marel. Dia orang baik kok."

Kakek menatap bola mataku tajam. "Marel, Shagam adalah seorang psikiater. Dia pasti bisa membaca karakter orang. Jelas Kakek perlu bantuan dia. Kakek tidak mudah menerima sembarang orang, Marel."

Aku terkesiap. Aku lupa fakta bahwa Shagam adalah seorang psikiater. Berarti kedatangan Shagam ke sini karena diundang Kakek. Dan dugaanku tepat. Tidak akan mungkin Kakek menerima orang lain begitu saja ke perusahaannya. Aku tahu Kakek itu adalah sosok yang sangat detail dan selalu melakukan keputusan dengan tepat.

Aku hanya bisa menatap sinis Shagam yang sedang menyeringai puas karena lagi-lagi aku kalah darinya. Ia memang memegang kendali yang cukup besar pada keluargaku dan aku benci itu.

"Kalau saya membaca dari wajahnya, dia adalah sosok yang pekerja keras dan ambisi, kek," jawab Shagam.

"Apakah dia orang baik dan bisa dipercaya? Karena tidak sembarang pengacara bisa masuk ke Brasta Land," timpal Kakek lagi.

Shagam terus memperhatikan raut Zian dengan seksama. Mangkuk tempat bubur Kakek sudah ia letakkan di atas laci yang berada di samping ranjang Kakek. Yang aku takutkan, Shagam malah berkata sesuatu yang buruk tentang Zian dan Kakek pada akhirnya malah tidak jadi merekrut Zian.

"Untuk ukuran orang baik sepertinya tidak, kek."

*What?!* Dugaanku benar. Tahu apa sih dia? Sepertinya dia punya dendam pada Zian.

"Benarkah? Lalu pantaskah kita rekrut dia sebagai pengacara Brasta?" tanya Kakek lagi pada Shagam.

Aku sudah tidak bisa sabar. "Kek, kenapa harus mendengarkan jawaban Shagam sih? Kenapa Zian tidak diwawancara saja oleh orang HRD di kantor Kakek?"

Kakek lagi-lagi menatapku tajam. "Marel, dia adalah orang permintaan kamu. Pertama kalinya kamu meminta bantuan Kakek untuk memasukkan teman kamu ke Brasta. Maka dari itu Kakek harus menghadapinya langsung. Kalau kamu mau menggunakan orang HRD kantor, suruh saja dia *apply cv*-nya

lewat *website* Brasta dan lakukan semuanya melalui proses resmi, jadi kamu tidak perlu sampai membawa dia ke rumah sakit seperti sekarang."

Lagi-lagi ucapan Kakek membuat bibirku terkatup. Zian pun menyentuh jemariku. Aku menatapnya. Zian hanya tersenyum. Ia menunjukkan padaku bahwa ia baik-baik saja.

"Kenapa kamu bisa bilang dia tidak baik, Shagam?" tanya Kakek lagi. Aku yakin si Gay Sinting itu pasti senang melihatku diomeli seperti ini oleh Kakek.

"Saya hanya tidak yakin saja seperti ada yang dia sembunyikan dan saya amat sangat yakin orang seperti dia tidak akan pantas untuk bersanding dengan cucu Kakek."

Mata Kakek membulat. Ia syok. Shagam sialan!

"Apa maksud kamu?"

Shagam menyeringai puas sekali. Jangan sampai ia membongkar kebohonganku. Shagam pun sempat menatapku sekilas. "Dia kan sebenarnya pacar Marel, kek."

Aku dan Zian langsung terbelalak. Kami sama-sama terkejut. Hancur sudah semua rencanaku malam ini.

Kakek menatapku penuh amarah. "Marel! Benarkah itu?" Aku terus menatap Shagam dengan emosi yang sudah meluap-luap. "Marel! Jawab Kakek!" bentak Kakek.

"Benar, Kek. Saya kekasihnya Marel." Malah Zian yang menjawab pertanyaan Kakek. Astaga! Aku bingung sekarang harus bagaimana.

"Saya bertanya pada Marel. Bukan sama kamu."

Zian pun menunduk. Pasti ia stres berat karena baru saja kemarin Mama menolaknya dengan keras dan sekarang Kakek pun melakukan hal yang sama. Aku pun memalingkan wajahku dari Shagam. Ia pasti sangat bahagia sekarang karena telah menyaksikan dua orang yang paling dekat denganku menolak secara terang-terangan seperti ini.

"Iya, Kek. Zian pacar Marel. Maka dari itu Marel minta ke Kakek untuk nerima dia kerja di perusahaan kita."

Kakek mengernyitkan dahinya. Lalu ia menatap Zian penuh ketidaksukaan. Sekarang, Kakek beralih melihat Shagam. "Shagam, apa pantas dia bersanding dengan Marel?"

Kenapa Kakek malah bertanya pada Shagam sih? Shagam bukan siapa-siapa aku!

Shagam menggeleng dengan entengnya. "Tidak, Kek. Jelas masih bagus Shagam dibanding dia." Cih! Aku sudah mengira pasti dia akan membanggakan dirinya di depan Kakek. Sial!

"Ah atau begini saja." Mata Kakek berbinar seolah menemukan ide baru. Aku dan Zian hanya menatap Kakek datar. "Sekarang, kamu pilih Zian. Kamu mau bekerja di perusahaan saya dan memutuskan hubungan kamu dengan Marel atau silakan kamu berhubungan dengan Marel dan kamu saya tolak untuk bekerja di perusahaan saya. Tapi maaf. Meskipun kamu melanjutkan hubungan kalian, pernikahan Marel dan Shagam akan tetap terjadi."

Astaga Kakek. Kenapa semuanya jadi ribet seperti ini sih? Aku pun kembali melihat reaksi Zian. Mukanya berubah tegas sambil terus menatap Kakek. Mereka berpandangan. Kakek dengan senyuman miringnya dan Zian dengan bibir terkatup. Jantungku berpacu cepat. Tak kukira kisah kebohonganku ini mampu membuat diriku cemas seperti ini. Hati kecilku yang terdalam mulai bertanya-tanya. Meskipun ini hanya hubungan palsu. Zian akan memilihku atau pekerjaan di Brasta?

Sepertinya aku tahu jawaban Zian. Ia pun melepaskan perlahan pegangan tangannya dariku. Aku tercengang.

"Saya lebih memilih ...." Kami bertiga terus menatap Zian sambil menunggu jawaban Zian. "Bekerja di Brasta."

Kakek dan Shagam langsung tersenyum puas. Sementara aku terdiam tak percaya dengan apa yang kudengar barusan? Segitu tak pentingkah diriku di mata Zian? Ya memang aku tahu aku hanyalah seseorang yang menyewanya menjadi kekasih pura-pura. Tapi tak kusangka ia benar-benar brengsek. Cowok matre!

Kakek pun tertawa. "Haha oke. Bagaimana Shagam, bisakah dia bekerja di Brasta?"

"Saya rasa bisa, Kek. Ya Shagam nggak tahu apakah perusahaan membutuhkannya, tapi melihat pilihannya bahwa dia lebih memilih bekerja di Brasta daripada melanjutkan hubungannya dengan Marel. Itu patut untuk diapresiasi."

Aku muak! Benar-benar muak!

"Lalu bagaimana Marel? Kamu masih mau bertahan dengan orang seperti dia?" tanya Kakek sok lembut. Entah kenapa aku juga jadi kesal pada Kakek.

Aku masih membisu. Kutatap wajah Kakek dan Shagam penuh kebencian. Hatiku berapi-api menyaksikan kejadian ini. Semuanya tak berjalan lancar sesuai ekspektasiku.

"Dan kamu Zian, karena keputusanmu untuk bekerja di Brasta. Tunggu saja kabar dari saya selanjutnya. Yang jelas kamu akan bekerja di Brasta. Saya akan coba bicara dengan cucu saya yang satunya—Tauvan. Mungkin kamu akan bekerja dengannya." Kakek berbicara sangat lugas tanpa mempedulikan diriku yang tercabik-cabik di sini.

"Baik, Kek. Terimakasih," ujar Zian datar sambil menyalam tangan Kakek. Aku masih terdiam mematung. Bangsat, Zian! Ternyata dirimu sama brengseknya seperti Shagam.

Dia benar-benar membuatku malu. Tidak mungkin kubeberkan sekarang pada Kakek bahwa Zian sebenarnya adalah pacar pura-puraku. Posisiku pasti akan makin terpojokkan dan mereka semua, mulai dari Mama, Kakek, dan Shagam akan tertawa terpingkal-pingkal melihat tingkah konyolku yang malah berakibat fatal seperti sekarang. Senjata makan tuan. Itu istilah tepatnya.

Kupandangi lagi Zian. Raut wajahnya sama sekali tak mencerminkan rasa bersalah. Ia malah tersenyum puas sekarang. Seketika saat itu juga aku langsung melihat dirinya seperti serigala berbulu domba. Penuh tipu muslihat. Licik.

"Marel benci kalian!" teriakku kencang.

Aku langsung berlari meninggalkan kamar Kakek. Tak kupedulikan dua pria iblis itu. Untuk kedua kalinya aku merasa hina di mata Zian. Apa emang awalnya Zian menerima tawaranku karena tujuannya memang hanya untuk bekerja di kantor Kakek? Tak kusangka air mataku turun lagi.

Aku pun meminta pada salah satu pengawal Kakek untuk mengantarkanku pulang dan sekarang aku sudah berada di mobil sambil terus menyeka air mataku yang tak kunjung henti.

***

Baru saja aku mandi dan kini sedang duduk di sofa dekat tempat tidurku sambil mengenakan *bathrobe*. Berkali-kali nada dering pada ponselku berbunyi. Panggilan dari Zian tak berhenti sejak aku meninggalkan rumah sakit. Tapi tak satu pun panggilannya aku jawab. Siapa suruh dia menyakitiku seperti ini? Baru kenal tiga hari saja dia sudah kurang ajar. Sekarang aku tahu bahwa ia memang hanya memanfaatkanku. Aku saja yang terlalu gampang untuk dibodohi.

*Titut! Sms* dari Zian. Aku pun membukanya.

*Zian Cardifal : Maafkan aku, Marel. Bukan maksudku seperti itu. Aku benar-benar membutuhkan pekerjaan itu. Kau pikir aku akan membuangmu begitu saja? TIDAK MAREL! TOLONG ANGKAT TELPONKU!*

Alisku bertautan begitu membaca *sms* dari Zian. Punya nyali juga dia menggunakan huruf kapital dalam pesannya. Bodo amat! Aku tak peduli. Aku pun melemparkan ponselku sembarangan ke sofa tempat aku duduk namun, ponselku kembali berdering. Masih dengan orang yang sama. Si Zian brengsek itu. Mau apa sih dia? Untuk kesekian kalinya aku memilih untuk mengabaikannya.

*Titut!* Zian *sms* lagi.

*Zian Cardifal : Tolong Marel angkat. Aku menerima tawaran Kakekmu karena aku benar-benar ingin menjadi salah satu staf di Brasta. Aku masih ingat dengan kesepakatan kita kok dan aku akan tetap berperan sebagai kekasihmu hingga detik ini. TOLONG ANGKAT! KALAU TIDAK AKU AKAN MENDATANGI RUMAHMU SEKARANG!*

Hahaha aku terbahak mendengarnya. Mana berani dia ke rumah. Di sini ada Mama yang selalu siap sedia menghajar pria selain Shagam. Ya hanya Shagam yang diperbolehkan keluar masuk rumahku Dan sekali lagi aku memilih untuk tidak mempedulikan *sms* dari Zian. Satu menit dua menit hingga sepuluh menit ponselku tak berbunyi lagi. Itu artinya Zian sudah menyerah. Haha dasar cowok cemen.

Usya! Aku harus segera memberitahu Usya soal kejadian hari ini. Aku pun menelpon Usya. Tidak butuh waktu lama karena Usya langsung menerima telponku.

"Hai *my* jalang. Ada apa?" Aku sudah terbiasa akan panggilan kasarnya itu padaku.

"Zian benar-benar brengsek. Aku benci padanya, Sya!" Emosiku langsung meledak.

"Kenapa kenapa? Ayo ceritakan padaku!" Usya tak kalah emosinya denganku.

Aku pun menceritakan semuanya detail tidak kurang tidak lebih kejadian barusan pada Usya. Termasuk kejadian semalam. Usya menyimak dengan seksama dan sesekali ada nada geraman dan umpatannya di sela percakapan kami.

"Lalu apa tanggapanmu tentang Zian, Sya? Aku harus bagaimana padanya? Dia sejak tadi terus menelponku dan meng-*sms*-ku," tanyaku pada Usya setelah semuanya selesai kuceritakan.

"Aku juga bingung, Rel. Aku jadi menyesal telah mengenalkanmu padanya. Aku takutnya dia hanya memanfaatkanmu. Buktinya ketika diberi pilihan itu dia malah memilih bekerja dibanding dirimu. Ya aku tahu kalian memang hanya pura-pura, tapi dia terlalu tega. Aku saja kalau jadi dirimu pasti kesal sekali."

Aku mendengkus kesal. "Ya kau ingat saja dengan syarat yang dia ajukan. Dia sangat ngotot untuk masuk ke perusahaan Kakek."

"Rel, aku rasa kau harus hati-hati dengan Zian. Aku takut terjadi sesuatu denganmu. Salahku juga tidak mengecek latar belakangnya. Aku tidak tahu kalau semuanya akan jadi seperti ini."

"Lalu apa yang harus kulakukan sekarang, Latusya?" tanyaku sambil mengusap rambutku. Aku benar-benar bingung dengan kondisi sekarang.

"Jauhi Zian. Lagipula percuma juga kau dekat dengannya toh kau tidak bisa menikmati tubuhnya."

Aku langsung tertawa mendengar ucapan Usya. "Haha iya juga. Lalu bagaimana aku bisa jauh dari Shagam? Kakek dan Mama sangat kekeuh untuk menikahkan aku dengannya."

"Kau beritahu saja lah pada mereka semua bahwa Shagam itu adalah gay. Aku yakin mereka tidak akan rela melihat anak perempuan dan cucu perempuan satu-satunya harus menikah

dengan gay. Lagipula kau tidak ingat bahwa Kakekmu meminta cicit? Bagaimana coba kau bisa menghasilkan cicit kalau suamimu juga enggan berhubungan badan denganmu haha."

Karena Usya tertawa, aku pun mengikutinya. Semua yang dikatakan Usya benar. Haruskah aku memberitahu ke mereka semua bahwa Shagam adalah seorang penyuka sesama jenis? Tapi aku takut menyakiti hati Tante Lona.

"Baiklah. Nanti kupikirkan lagi, Sya. *Thanks* sudah mau meladeni curhatanku."

"Lebay deh. Aku kan juga sering curhat padamu. Tak usah berterimakasih seperti itu."

Aku jadi ingin mengganti topik pembicaraan kami. "Bagaimana kisahmu dengan Om Goldie?"

"Entahlah, Rel. Sebenarnya lelah dengan semua ini."

"Kenapa lagi?"

"Aku kemarin meminta Om Goldie untuk menceraikan istrinya."

Aku terkejut. Posisiku yang tadi santai sekarang berubah menjadi duduk tegap. "Sya, kau jangan gila."

"Aku bingung, Rel. Aku hanya meminta kepastian kok, tapi dia selalu saja bilang nanti nanti. Sabar ya. Apa coba. Aku wanita dan aku lelah disuruh menunggu terus. Ditambah usiaku yang semakin hari semakin tua."

"Haha apa bedanya dirimu dan diriku, Sya? Aku juga sudah tua. Bayangkan biasanya wanita seusia kita sudah menikah dan hidup bahagia dengan suaminya. Sementara kita?"

Lagi-lagi kami tertawa bersama. "Lalu sampai kapan kau akan seperti ini, Sya?"

"Tak tahu, Amarel. Aku mohon buatlah aku bisa menemukan pria lain yang lebih baik dan mampu menerimaku apa adanya. Aku janji, kalau aku menemukan pria yang benar-benar bisa menggantikan Om Goldie di hatiku, aku akan benar-benar melepaskan Om Goldie."

"Haha iya. Kita saling mendoakan saja, Sya." Obrolan pun terus berlanjut dan Tanpa terasa dua jam sudah berlalu dan kami memutuskan untuk menghentikan percakapan kami. Aku pun

menekan tombol merah pada layar ponselku. Ternyata ada satu pesan. Aku pun membukanya.

*Shagam Prasrari :* See? *Kau tidak akan mudah menyingkirkanku dari hidupmu, Marel. HAHAHA*

Sial! Dasar gay brengsek.

***

Aku kesal sekali pagi ini. Aku dipaksa bangun oleh para pembantu di rumah. Pembantuku berjumlah sekitar dua puluh orang. Banyak sekali memang secara rumahku juga besar. Tapi hanya satu pembantu yang paling dekat denganku yaitu Inop. Inop berusia lebih muda dua tahun dariku. Usianya adalah 26 tahun. Kakek yang merekrutnya. Ia berasal dari Purworejo. Kenapa dia paling dekat denganku? Karena dialah yang paling bisa kuajak bekerjasama di rumah ini.

Sekarang ia sedang sibuk mencarikan pakaian yang cocok buatku. Saat ini aku hanya memakai bra dan celana dalam. Pintu dalam keadaan tertutup sehingga tidak akan ada yang melihatku. Para pembantu yang lain juga sudah aku suruh ke luar.

Aku juga tidak tahu dalam rangka apa aku didandani seperti ini. Inop bilang ada konf-konf apa gitu. Aku juga tidak mengerti. Ia bilang ia melakukan ini sesuai perintah Kakek dan Mama. Benar-benar membingungkan.

Sambil menunggu dandanan ini selesai, aku pun memandang diriku di depan cermin. Tiba-tiba sosok Shagam terlintas di pikiranku. Benarkah aku harus menikah dengan Shagam? Masa wanita secantik aku harus menghabiskan sisa umurnya dengan pria yang tidak tertarik melakukan hubungan badan dengan perempuan?

"Nop, kamu percaya dengan kehidupan asmara antara laki-laki dengan laki-laki?"

Inop kini menaruh krim dari *foundation* ke seluruh wajahku. "Maksud, Non Marel, homo ya?"

"Iya. Kamu percaya?"

"Percaya sih, Non."

"Menurutmu apa penyebabnya seseorang menjadi homo?"

"Bisa jadi dia kurang kasih sayang dari seorang ayah atau dia trauma terhadap perempuan," jelas Inop seraya membubuhkan bedak padat ke mukaku.

Aku berpikir. Memang sih Shagam tidak pernah merasakan kasih sayangnya dari ayahnya. Secara ayahnya sudah meninggal sejak ia lahir. Lalu trauma dari perempuan? Bukankah selama ini ia tidak pernah dekat dengan perempuan selain aku? Lalu trauma dari mana?

"Memangnya kenapa, Non?" tanya Inop membuyarkan lamunanku.

"Menurutmu Shagam orangnya seperti apa, Nop?"

"Dia baik kok, Non. Saya senang dengan Tuan Shagam. Sopan, ramah. Dia juga suka memberitahu saya bahwa saya jangan stres-stres hehe. Emangnya kenapa, Non?"

"Kamu tahu kan kalau aku akan menikah dengannya?"

"Siapa yang tidak tahu, Non. Kami semua sangat senang kalau Tuan Shagam yang jadi suami Non Marel."

"Kenapa gitu? Aku kan tidak menyukai Shagam," gerutuku kesal.

"Karena dari awal setahu saya. Memang harus Tuan Shagam yang jadi suami, non."

Aku mendelik menatap Inop. Ia yang sedang memakaikanku maskara pun berhenti sebentar. "Maksudnya?"

"Ini semua ada hubungannya sama papa Non setahu Inop." Inop termasuk *up to date* soal gosip di rumah ini.

"Aku tak mengerti," kataku sambil menatap mata Inop tajam.

Di saat Inop mau menjawab lagi, tiba-tiba para pengawal Kakek datang. Mereka membuka pintu dan langsung tunduk hormat begitu melihatku. "Non Marel, Tuan dan Nyonya sudah menunggu anda," ujar salah satu pengawal Kakek. Badannya sangat tegap dan besar. Namanya adalah Jemi.

Aku melihat mereka sinis. Inop pun makin mempercepat gerakannya untuk mendandaniku. Sehingga beberapa menit kemudian, wajahku sudah terlihat menawan. Setelah itu Inop mulai mempermak rambutku. Ia cepol rambutku dengan menyisakan beberapa helai rambut pada sisi kiri dan kanan.

"Non Amarel sudah selesai," ujar Inop sambil mengamati mukaku detail. Senyumnya menggambarkan bahwa ia sangat puas melihat hasil riasannya. Kemampuan Inop dalam memoles wajah seseorang memang patut untuk diacungi jempol.

Inop pun mengambil sepasang sepatu *high heels* putih lalu dipakaikannya padaku. Ia pun bangkit. "Nona Amarel memang cantik sekali," pujinya begitu ia menjauh dan melihat posisiku dari ujung kaki sampai ujung rambut.

"Walaupun aku cantik, tapi aku masih kalah darimu Inop. Buktinya kau lebih dulu menikah daripada aku." Inop hanya tertawa kecil sambil memukul bahuku pelan. Aku juga ikut larut dalam tawanya. Sampai ...

"Nona ayo," panggil Jemi. Aku pun melangkahkan kakiku dan berjalan melewati mereka semua. Hingga akhirnya sekarang aku sudah duduk di mobil bagian belakang dan bersiap menyambut apa yang akan terjadi setelah ini.

***

Ternyata aku diantarkan ke kantor pusat Brasta. Hmm ada apa ini? Tumben sekali. Aku pun terus berjalan ditemani Jemi. Ia menuntunku memasuki gedung lewat pintu yang berada di samping kantor. Kenapa tidak lewat lobi utama saja? Aku ingin bertanya, tapi wajah tegas Jemi membuatku agak sedikit ciut. Dia adalah pengawal kesayangan Kakek. Kini kami memasuki sebuah lift. Jemi berada di depanku. Aku pun menarik napas lalu mengembuskannya perlahan. Jantungku berdetak kencang. Kenapa aku jadi takut. *Feeling*-ku tidak enak.

*Ting!* Pintu lift terbuka.

Aku tertegun. Ramai sekali di sini. Banyak orang berlalu lalang. Ini bukanlah orang biasa melainkan kumpulan wartawan. Aku terus melihat sekeliling. Ya sebagian dari mereka ada yang sambil membawa mic dan kamera. Ada juga yang sambil mencatat sesuatu. Oh ada apa ini?

Aku terus dibimbing oleh Jemi menuju suatu tempat yang aku tidak tahu mau ke mana. Wartawan-wartawan di sini juga sibuk semua sehingga tidak ada yang menyadari kehadiranku.

Seharusnya mereka tahu bahwa ada Amarel Brasta di antara mereka.

Sekarang aku dan Jemi sudah memasuki sebuah ruangan kecil seperti tempat dandan artis. Akhirnya aku bisa menemukan Kakek dan Mama di sini. Aku pun langsung berlari kecil ke arah Mama yang sedang duduk manis di atas sofa. Sementara Kakek duduk manis di atas kursi rodanya. Aku cukup terkejut akan kehadiran Mama. Mama kan seorang dokter dan tumben sekali Mama mau menyisihkan sedikit waktunya ke sini. Aneh sekali ....

"Eh anak Mama udah datang," ujar Mama langsung menyambutku dan menyuruhku untuk duduk di sampingnya. Aku pun tanpa basa-basi langsung menggaet tangan Mama manja.

Aku mengerutkan bibirku. "Ma, Marel kenapa disuruh ke sini pagi-pagi sih? Marel masih ngantuk tahu. Terus Mama tumben ke sini. Ada apa?" tanyaku pada Mama.

"Hehe ini penting, Sayang, soalnya."

Aku semakin heran lagi. Sepenting apa sih? Lebih baik aku tanyakan pada Kakek yang berada di samping Mama. "Kek, kenapa Marel disuruh ke sini? Sebenarnya ada apa?"

"Loh kamu nggak tahu? Memangnya Inop tidak memberitahu kamu?" tanya Kakek balik padaku.

Aku menggeleng cepat lalu memutar otakku ke pembicaraanku dengan Inop tadi pagi. Inop tidak memberitahuku. Ah waktu itu dia hampir saja bilang padaku, tapi sifat lupanya itu kambuh. Jadilah aku tidak mengetahui apa-apa sekarang.

"Hai, maaf semuanya saya terlambat." Suara seorang pria panik mengejutkanku.

Mataku melotot. Pria ini lagi? Si Shagam gila ini lagi?

Aku langsung menatap Kakek garang. "Kek, sebenarnya ada apa sih?" tanyaku dengan nada cukup tinggi. Aku benar-benar kesal. Muak sekali di mana-mana harus bertemu Shagam.

Kakek menarik napasnya. "Kita akan konferensi pers untuk mengumumkan hari pernikahan kamu dengan Shagam, Sayang," jawab Kakek enteng.

"Apa?!" Dan saat itu juga rasanya langit runtuh tengah menimpaku.

***

Aku mematung beberapa saat. Napasku tercekat. Aku benar-benar lemas. Bagaimana mereka semua bisa merencanakan ini semua tanpa sepengetahuanku? Kakek, Marel, dan Shagam bekerjasama dengan sangat apik. Aku tidak bisa berkutik ataupun kabur dari sini. Ya Tuhan ....

Aku perhatikan wajah mereka semua. Kakek, Mama, dan Shagam tertawa dengan begitu bahagianya tanpa mempedulikan perasaanku sedikit pun. Aku benar-benar sakit melihat semua ini. Haruskah aku menerima Shagam sebagai suamiku?

Shagam memang sebenarnya tampan. Setelan jas dan celana berwarna biru dongker sangat cocok di tubuhnya yang tinggi. Ya meskipun ia sedikit kurus tetapi itu tidak mengurangi pesonanya. Ditambah rambutnya yang sedikit gondrong terjuntai lurus ke bawah. Bibirnya yang tipis serta bulu-bulu manis di sekitar dagu dan rahangnya yang mampu membuat wanita jatuh hati. Sayang, ia bukanlah pria normal. Ia tak ada rasa terhadap wanita.

Pikiranku jadi terputar ke masa itu lagi. Di mana Shagam secara gamblang menyatakan bahwa ia benar-benar sudah tak menyukai wanita mana pun lagi. Aku dan Usya syok. Terutama aku. Sudahlah ia melupakan kenangan kami karena hilang ingatannya itu. Eh setelah itu malah mengaku tidak suka pada wanita. Tak kusangka air mataku menetes lagi.

"Marel, ayo." Ajakan Kakek membuatku tersadar.

Aku tak bisa berbohong. Wajah Mama dan Kakek benar-benar menampakkan kebahagiaan yang nyata. Haruskah aku menghancurkan kebahagiaan mereka atau memilih kabur demi kebahagiaan diriku sendiri?

Tiba-tiba Shagam mengulurkan tangannya padaku. Aku jelas kaget. Aku tatap wajahnya kesal. "Mau ngapain?" tanyaku ketus.

Ia tersenyum. "Para wartawan udah nunggu dari tadi dan ini saatnya kita tunjukin ke mereka bahwa kita adalah pasangan yang serasi."

Aku pun beranjak dan memilih untuk mengabaikan uluran tangannya. "Dengar ya, Gam. Aku tidak akan pernah sudi menikah denganmu!" bisikku tepat di telinganya.

Shagam langsung mendelik dan lagi-lagi ia memasang seringai menjijikkannya itu di hadapanku. "Marel, sudahlah. Menyerah saja. Apa pun caramu itu tak akan berguna. Kakekmu dan Mamamu sudah benar-benar menyerahkan dirimu padaku," balasnya pelan.

Kakek dan Mama jauh dari kami sehingga mereka tidak akan mendengar perdebatan ini. Para pelayan Kakek sibuk merapikan jas Kakek serta gaun yang dipakai Mama agar mereka terlihat bagus di depan kamera. "Kenapa kau sangat ingin menikahiku Shagam? Kau tidak menyukaiku dan kau tidak akan pernah menyukaiku. Kau adalah gay, Shagam Prasrari."

Jarak kami benar-benar dekat. Aku bisa merasakan desiran napasnya yang menyapu kulit wajahku. "Bukankah kau yang membuat persepsi itu Amarel? Silakan kau menilaiku dengan pikiranmu."

"Kau mengatakan dengan jelas padaku saat itu bahwa kau tidak akan menyukai wanita mana pun lagi!" Aku sedikit membentaknya.

Shagam terus menatap mataku dalam. Jujur, hatiku kembali berdebar. "Kau seharusnya berpikir. Apa yang membuatku seperti ini!"

Aku terhenyak. "Apa maksudmu?"

Ia pun perlahan menjauh dariku. Lalu ditariknya tanganku dengan paksa dan digenggamnya erat. "Dengar! Selamanya aku akan terus membencimu, Amarel."

*Jeb!* Aku lagi-lagi terdiam tak tahu harus mengatakan apa. Membenci? Memangnya apa yang aku perbuat sampai ia tega bilang benci seperti itu? Shagam, seandainya dirimu tahu. Di sudut hatiku yang terdalam masih ada namamu tertera di sana. Bahkan mengharapkanmu untuk kembali normal, tapi pernyataanmu malam ini benar-benar membuat pertahananku hancur.

Salahkah diriku begini? Aku menolak pernikahan ini karena aku takut sakit. Aku akan hidup dengan dirinya yang jelas-jelas

tidak akan pernah mencintaiku. Kelainan Shagam itu benar-benar membuat dadaku sesak. Lagi-lagi air mataku turun. Langsung saja tanganku satunya bergerak cepat untuk menghapus air mata ini.

"Ayo, Sayang," ajak Mama. Aku pun berusaha untuk menstabilkan perasaan ini. Aku tidak mau terlihat lemah di depan siapa pun.

Kakek pun mulai melangkah sebagai orang pertama yang akan berjalan ke luar. Disusul Mama, lalu aku dan Shagam. Sejenak, aku pandangi pria homo ini. Kembali hatiku sakit. Aku pun menarik napas lalu mengeluarkannya perlahan.

"Rel, aku mohon. Tunjukkan wajah bahagiamu kali ini." Pria ini kembali berbisik. Aku hanya diam tak menanggapinya.

Kini kami semua sudah berada di dalam sebuah aula. Aku, Shagam, Kakek, dan Mama sudah duduk manis di sebuah meja panjang yang berada di posisi paling depan menghadap jejeran para wartawan yang sedang duduk sambil mengotak-atik laptop mereka. Di atas meja di depanku sudah banyak mic dari berbagai stasiun tv dan radio yang tersusun rapi. Aku kembali menarik napas. Benarkah pernikahan ini akan terjadi?

Tangan Shagam tak pernah lepas dari tanganku. "Marel, senyum dong. Malu. Kamu akan dilihat semua orang di Indonesia loh." Kakek berbisik pelan. Kebetulan Kakek duduk di samping kananku. Shagam di sebelah kiri dan Mama di sebelah Shagam.

Aku pun mencoba untuk tersenyum. Mungkin untuk kali ini aku harus mengikuti permainan mereka semua.

"Selamat pagi semuanya. Terimakasih kepada kalian yang telah meluangkan waktunya untuk hadir di konferensi pers ini. Saya Brasta Muhsin pimpinan tertinggi dari Brasta Land ingin mengumumkan bahwa cucu perempuan satu-satunya saya akan segera menikah. Saya akan mengadakan pesta besar-besaran dan pesta ini terbuka bagi siapa saja yang berkenan untuk menghadirinya. Pesta terbuka untuk umum."

Aku terhenyak mendengar kata-kata Kakek. Kakek sepertinya memang sudah niat dari jauh-jauh hari untuk mengadakan pesta pernikahanku. Pesta umum? Terbuka bagi siapa saja? Bukankah

itu terlalu ekstrim? Kakek tidak perlu menghamburkan uangnya hanya untuk pernikahan cucunya yang akan menderita sepanjang hidupnya!

"Lalu apakah cucu anda akan menikah dengan seorang Shagam Prasrari yang hanya seorang psikiater?" tanya salah satu wartawan pria berkacamata itu agak menohok. Benar juga. Shagam hanya seorang psikiater dan kebetulan dia psikiater ternama. Mana pantas dia bersanding dengan aku yang merupakan cucu seorang konglomerat. Aku senang mendengarnya.

Aku melirik sedikit ke Shagam. Rahangnya mengeras. Tangan satunya mengepal dengan keras. Pasti dia sedikit kesal dengan pertanyaan wartawan tersebut.

"Shagam merupakan teman kecil Amarel cucu saya. Kebetulan saya bukanlah seseorang yang melihat orang lain dari hartanya. Saya juga yakin hanya Shagam yang mampu menemani Marel sepanjang hidupnya. Kepercayaan. Hal itu yang membuat saya yakin bahwa Shagam pantas buat cucu saya."

"Sudah berapa lama Shagam dan Marel menjalin hubungan pak?" tanya salah satu wartawati yang duduk di pojokan. Aku memilih untuk diam. Biarkan Kakek yang menjawab pertanyaan mereka semua.

Shagam pun beranjak. Aku terkejut. Apa coba yang mau dia katakan? "Biarkan saya yang menjawab kali ini, Kek." Ia melihat Kakek dan Kakek mengangguk sambil tersenyum bangga. "Saya memang tidak pernah menjalin hubungan dengan Marel. Selama ini hubungan kami hanyalah sebatas teman dan tetangga."

Riuh suara mereka mendadak menggema begitu mendengar pernyataan Shagam. Aku rasa mereka baru mengetahui bahwa Shagam adalah tetanggaku. Tangan Shagam semakin erat menggenggam jemariku. Aku bisa merasakan kepanikan melalui sentuhan tangannya.

"Memang kami hanya sebatas teman dan tetangga, tapi itu tidak menampik rasa sayang saya selama ini terhadapnya. Tidak ada pria di dunia ini yang mengetahui detail Marel seperti apa selain saya. Saya juga yakin hanya saya yang mampu membuat

Marel bahagia." Shagam berkata dengan sangat lantang dan tegas.

Jantungku kembali berpacu cepat. Benarkah itu dirimu Shagam? Pasti ia sedang akting. Shagam tiba-tiba menundukkan kepalanya seraya memberikan hormat kepada mereka semua. "Kepada kalian semua, saya mohon doakan agar pernikahan kami bahagia."

Lagi-lagi aku tertegun. Entah kenapa detik itu juga aku muak pada Shagam. Aku tak akan tertipu lagi denganmu Shagam! Tiba-tiba Shagam menarik paksa diriku agar berdiri juga. Aku pun terpaksa berdiri. Kemudian diangkatnya tanganku dengan bangga di hadapan mereka semua. Mata para wartawan dan wartawati tersebut berubah menjadi wajah haru dan iri menyaksikan tingkah Shagam yang okelah bisa dikatakan *sweet.*

"Saya sangat mencintai wanita ini. Saya benar-benar berharap kalian semua memberikan restu buat kami berdua. Terimakasih semuanya."

Tepuk tangan langsung bergemuruh saat itu juga. Semua orang langsung terharu penuh kebahagiaan. Kakek dan Mama bahkan terlihat senang. Kalian semua tertipu! Benar-benar tertipu dengan si gay licik ini. Kenapa sih aku harus selalu bertemu dengan pria licik?

Tiba-tiba saja mataku tertuju ke pintu ujung aula. Aku melihat seorang pria. Ia memakai jaket hitam dan topi hitam. Ia berdiri tegap di pinggir pintu. Aku tahu ia sedang melihatku. Begitu ia tahu bahwa aku melihatnya, pria itu pun perlahan menaikkan topinya sedikit. Sehingga akhirnya mata kami bertemu. Pria itu ....

Zian ....

Aku mematung. Aku tahu Zian adalah pria brengsek karena ia lebih memilih Brasta dibanding aku. Tapi melihat tatapan pilunya sekarang yang menyaksikan diriku seperti ini, membuatku tak enak juga. Aku pun menundukkan wajahku. Tak berani aku melihat raut wajah sendu Zian. Ajakan Shagam untuk duduk pun membuatku sadar. Kembali aku melihat pintu aula tersebut, tapi sosok Zian sudah tak terlihat lagi. Aku melemas. Kenapa akhir-akhir ini kisahku seperti ini?

"Dr. Viza, apa tanggapan anda soal sosok Shagam?" tanya wartawati berambut pendek bop pada Mama. Viza adalah nama Mama.

Aku pun memandangi Mama. Sudah kutebak pasti Mama akan memuji-muji sosok Shagam setinggi langit. "Sosok Shagam adalah sosok yang baik, pintar, menarik, dan ganteng tentunya. Saya sangat menyukai Shagam dan saya sangat percaya bahwa Shagam mampu membuat Marel bahagia. Kalian doakan ya!" seru Mama dan langsung memancing tawa seluruh orang di aula ini.

Aku hanya mendengkus kesal dan pasrah. Aku benar-benar tak tahu harus berbuat apa. Semua orang berperan dengan sangat baik.

"Lalu apakah Marel mencintai Shagam selama ini?" Pertanyaan ini tiba-tiba membuat tenggorokanku sakit. Mengapa harus ada pertanyaan tak penting seperti ini?

Suasana mendadak hening hingga akhirnya cubitan Kakek membuatku tersadar. Shagam juga meremas tanganku kuat. Haruskah aku jujur di depan mereka semua? Sepertinya ini satu-satunya cara agar pernikahan ini dihentikan.

Aku pun membasahi bibirku, lalu membuka mulutku perlahan. "Saya tidak menc...."

*Cup!*

Bibir Shagam mendarat manis di pipiku. Aku langsung terdiam saat itu juga. Shagam... bagaimana bisa ia melakukan ini di depan semua orang seperti ini? Sialan! Meskipun di sisi lain, hatiku sedikit tersentuh dengan adegan barusan. Lagi-lagi tingkah Shagam mampu membangkitkan rasa ini. Rasa yang telah aku kubur lama-lama.

"Lihat? Aku sangat mencintai Amarel bukan?"

Suasana riuh tak terbendung lagi. Aku benar-benar terjebak sekarang. Niatku untuk mengatakan yang sejujurnya gagal sudah. Semua orang memandangi kami penuh rasa iri. Pasti mereka menganggap bahwa Shagam benar-benar tulus mencintaiku. Kalian semua tidak tahu kan pria ini sebenarnya apa? Dia homo! Penyuka sesama jenis!

Aku pun menatap Shagam penuh amarah dan Shagam hanya memandangku datar. Setelah sembilan tahun lebih akhirnya aku merasakan bibirnya lagi, meskipun itu hanya di pipi. Air mata menggenang di pelupuk mataku. Aku segera menunduk dan menyeka air mata ini sebelum terjatuh. Shagam selalu saja kau membuatku bingung dan tampak bodoh seperti ini.

"Lalu kira-kira kapan akan diadakan pernikahannya Pak Brasta?" Pertanyaan dari wartawan yang lain membuatku kembali menampakkan wajahku.

Kakek pun menepuk jidatnya. "Astaga. Saya lupa bilang." Aku deg-degan lagi. Apa Kakek sudah menentukan tanggal pernikahanku dan Shagam? "Dua minggu dari sekarang. Tepatnya tanggal 1 April. Untuk info lanjut kalian bisa lihat dari *website* Brasta dan terimakasih buat kalian semua atas waktunya."

Astaga! Dua minggu dari sekarang?! Gila apa. Ya Tuhan. Kakek tidak pernah membicarakan hal ini padaku!

Kakek pun beranjak bangun. Mama dan Shagam melakukan hal yang sama. Aku pun mengikuti mereka. Mereka semua berjalan keluar dari aula ini menuju ruang *make up*. Aku harus bicara dengan Shagam pokoknya. Aku pun menarik Shagam dan membawanya ke tempat yang sepi. Shagam terlihat bingung, tapi ia tetap mengikuti ajakanku. Sekarang kami sudah berhenti di sebuah ruang kerja yang kosong.

Aku pun memperhatikan keadaan sekitar untuk memastikan bahwa ruangan ini benar-benar aman. Aku memandang ke tanganku yang masih dipegang erat oleh Shagam. Tanpa basa-basi aku hempaskan tangannya dan akhirnya tanganku bisa lepas juga darinya.

*Plak!*

Langsung kutampar dengan kuat pipinya. "Brengsek kau Shagam! Bagaimana bisa kau melakukan itu di depan semua orang?!" pekikku kuat.

"Kau pikir aku tidak tahu cara busukmu untuk menghentikan pernikahan ini?!" pekik Shagam tak kalah kuatnya.

"Kau menciumku, Bodoh!" teriakku kuat sambil mengusap-ngusap pipiku jijik bekas ciumannya tadi.

Ia menyeringai. "Aku baru mencium pipimu saja, kau sudah berlebihan seperti ini. Kau lupa dengan para pria yang lebih dari sekedar menikmati pipimu? Hah?!"

Tatapan mata Shagam menyeramkan. Ia benar-benar membuatku bergidik takut. Perkataannya lagi-lagi menyakitkan. Aku tahu bahwa sudah banyak pria yang menikmati diriku lebih dari perlakuannya padaku, tapi tak seharusnya ia membentakku seperti ini.

"Bagaimana bisa dirimu menjadi menyeramkan seperti ini Shagam? Setidaknya para pria itu normal! Dan aku rela kalau harus ditiduri oleh pria normal. Tapi kau! Kau adalah homo! Tak pantas kau menciumku seperti tadi!"

"Lalu kalau aku adalah pria normal kau mau aku sentuh lebih dari sekedar ciuman di pipi? Hah?!"

Aku terdiam. Aku selalu kalah kalau harus berperang dengannya. Ia mampu membungkam mulutku. Pria bangsat! "Kau bilang kau membenciku ...," gumamku lirih.

Shagam pun memalingkan wajahnya dariku, lalu diremasnya rambutnya kasar. Ia memejamkan matanya beberapa detik. Lalu dipegangnya lenganku kuat. Ditatapnya mataku tajam. Aku terhenyak.

"Iya. Aku membencimu. Sangat membencimu, Marel ...." Shagam berkata sangat pelan. Matanya berkaca-kaca.

Tiba-tiba, *Bug!* Tubuh Shagam terjungkal ke lantai. Ada yang meninju Shagam. Aku pun langsung menoleh ke peninju itu. Dia Zian! Shagam yang tak terima pun langsung bangkit dan membalas pukulan Zian. Kini gantian Zian yang tersungkur. Sekarang posisi Shagam ada di atas Zian dan Shagam sibuk meninju wajah Zian berulang kali.

Aku pun dengan sigap langsung menarik tubuh Shagam. "Sudah, Shagam!"

Beruntungnya aku membawa Shagam ke tempat yang jauh dari keramaian sehingga sekeras apa pun kami berdebat, tidak akan ada yang mengetahui. Kini giliran Zian yang bangun dan terus berusaha untuk melayangkan kepalannya ke wajah Shagam.

"Zian, sudah!" teriakku lagi. Zian pun menghentikan aksinya.

"Kau brengsek, Shagam!" pekik Zian.

"Aku brengsek kenapa? Hah?!" balas Shagam tak kalah kuat.

"Kau kasar sekali pada Marel, Homo Bangsat!" teriak Zian keras.

"Zian, sudah. Aku tidak kenapa-napa," ujarku lembut sambil menatap wajah Zian. Zian pun menenangkan dirinya. Ruas-ruas tegang pada wajahnya berangsur menghilang.

Zian langsung menyentuh tanganku. Ditatapnya aku sendu. "Marel, maafkan aku. Aku bukan lebih mementingkan pekerjaan di Brasta dibanding dirimu. Tapi hal itu memang wajib aku lakukan. Tolong mengertilah. Aku akan menceritakannya padamu nanti."

Aku mengembuskan napasku kasar. Perlahan aku lepaskan sentuhan tangannya. "Maaf, Zian. Aku sudah kecewa padamu. Aku rasa semuanya memang cukup sampai di sini."

Aku jadi mengingat kata-kata Usya untuk menjauh darinya. Aku tak tahu juga sebenarnya siapa Zian. Walaupun hati kecilku berkata bahwa aku akan lebih aman jika bersama Zian dibanding Shagam.

"Tidak, Marel. Aku tidak akan melepaskanmu begitu saja," ujar Zian tegas.

Aku tertawa getir. "Zian, kau lupa kalau kita hanyalah ...." Zian membekap mulutku menggunakan tangannya.

"Hey, apa yang kau lakukan dengan calon istriku, Bangsat!" Shagam langsung menarikku dengan paksa. Ternyata sejak tadi ia terus menghentikan darah yang mengalir dari sudut bibirnya.

Zian tertawa. "Calon istri? Tak akan kubiarkan, Gay Sinting!"

"Haha coba saja kalau kau bisa mengambilnya dariku. Sudahlah. Pria yang menjadikan Marel sebagai pilihan kedua tak pantas bersamanya. Ditambah dengan nama belakangmu yang membuatku berpikir berpuluh-puluh kali lipat untuk merelakan Marel. Jangan harap!"

"Aku jadi bingung padamu. Coba kau jelaskan ada apa sebenarnya dengan nama belakangku? Ada apa dengan nama Cardifal?!"

Kini aku dan Zian sama-sama menatap Shagam penuh amarah. Aku juga penasaran. Memangnya ada apa dengan nama belakang Zian? Aku jadi teringat ketika Shagam mendadak lemas

kemarin begitu mendengar nama Cardifal dari mulut Zian. Wajah Shagam kembali memucat. Tiba-tiba tangannya bergetar. Shagam kembali runtuh dan mendadak badannya terjatuh lunglai ke bawah. Ia pingsan!

Zian dan aku langsung panik. Ya Tuhan kau kenapa Shagam? "Zian bagaimana ini?" tanyaku panik.

"Kenapa dia bisa pingsan, Marel?" tanya Zian yang juga panik.

Aku menggeleng. "Aku tidak tahu juga. Astaga Shagam ...."

Zian langsung merendahkan dirinya dan jongkok membelakangiku. "Angkat dia ke sini, Rel."

Dengan kepanikan luar biasa, aku pun mulai menyentuh tubuh Shagam. Di saat aku mau mengangkat tubuh Shagam yang sedang terkulai lemas, tiba-tiba saja. "Shagam, Marel, di mana kalian?" Suara Mama menggema hingga terdengar sampai ke sini.

Aku semakin panik lagi. Apa yang harus aku lakukan? Jangan sampai Mama bertemu Zian. Bisa gawat ceritanya dan masalah ini akan makin runyam. Zian terlihat santai. Ia tidak mempedulikan suara Mama yang semakin lama semakin terdengar jelas. "Zian, kau pergi saja. Jangan sampai kau bertemu dengan Mama. Pergilah ...," suruhku lembut. Zian pun membalik posisinya melihatku.

Ia menggeleng. "Tidak, Marel. Bagaimana dengan Shagam?"

Kenapa pria ini baik sekali? Perlakuan dia yang lebih memilih Brasta mendadak lenyap. Aku rasa aku harus mengerti mengapa Zian lebih memilih Brasta dibanding aku. Mungkin benar demi kemajuan karirnya. Toh sepengetahuanku, Zian memang sangat berambisi sekali untuk menjadi pengacara sukses.

Senyum manis tersembul dari ujung bibirku. Aku menyentuh tangannya lembut. Posisiku sekarang sama rendah dengan dirinya. "Tidak, Zian. Pergilah. Aku tidak mau ada masalah lagi. Shagam akan aku urus. Aku tidak mau kau harus kehilangan pekerjaanmu di Brasta nantinya."

Zian menatapku nanar. Ia dilema apakah harus meninggalkan aku dan Shagam atau tidak. "Kau tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa. Percayalah padaku."

"Tapi aku memohon satu permintaan padamu dan aku mau kau mengabulkannya. Kalau tidak, aku akan tetap di sini," ancamnya.

Aku memutar kedua bola mataku. "Iya. Aku akan mengabulkannya. Cepat. Apa Zian?" tanyaku mulai geram.

"Kau harus memaafkanku dan jangan pernah mengabaikan telpon dan *sms*-ku lagi."

Astaga Zian. Ternyata dia mau meminta itu. Konyol sekali. Aku pun tertawa kecil. "Iya. Aku maafkan dirimu dan tidak akan aku abaikan lagi panggilan dan *sms*-mu itu. Yasudah, sana pergi."

"Kemarin malam sebenarnya aku sudah di depan rumahmu, tapi aku tak berani menemuimu. Kau juga tidak merespon panggilan telpon dan *sms*-ku. Maafkan aku, Marel. Aku memang pengecut."

Aku tertegun. Jadi kemarin dia tidak berbohong bahwa dia akan ke rumahku? "Benarkah? Aku kesal sekali padamu waktu itu ...," gumamku pelan.

Zian tersenyum. "Maka dari itu, jangan pernah abaikan aku lagi. Oke?"

Aku mengangguk dan membalas senyuman Zian. "Iya. Yasudah sana pergi. Jangan sampai Mama melihatmu."

Zian pun menyentuh tanganku, lalu dikecupnya punggung tanganku. Kecupannya mampu menggetarkan hatiku. Ya Tuhan Zian. Zian pun langsung melesat pergi keluar dari ruangan ini. Aku masih mencoba untuk menenangkan perasaan ini. Kenapa jantungku bisa degdegan pada dua pria seperti ini?

"Mareeeel! Shagam!" Teriakan Mama sudah semakin jelas.

"Ma! Marel di sini!" jawabku.

Hentakan beberapa langkah kaki cepat pun terdengar semakin jelas. Hingga akhirnya .... "Ya ampun. Shagam kenapa, Marel?" tanya Mama panik.

Aku membisu. Tak mungkin aku ceritakan kronologi kejadian barusan. Aku tak menggubris pertanyaan Mama. Pengawal Kakek yang berada di belakang Mama pun dengan cepat langsung mengangkat tubuh lunglai Shagam.

Dan aku mulai berpikir. Saatnya aku mencari tahu siapa sebenarnya Zian.

***

Kami semua termasuk Tante Lona beserta para pengawal Kakek sekarang sedang berada di dalam kamar Shagam. Kami semua panik karena kondisi Shagam yang dalam kondisi pingsan. Setibanya di rumah Shagam, Mama langsung meminta para pengawal Kakek untuk mengambilkan peralatan dokternya dan saat ini Mama sedang memeriksa keadaan Shagam menggunakan stetoskopnya.

"Sebenarnya Shagam kenapa, Marel? Setahu Kakek tadi dia baik-baik saja."

Aku tidak bisa mengatakan yang sebenarnya kepada Kakek. Bisa makin runyam nanti. Apalagi jika Kakek tahu bahwa Zian sempat menemuiku. Terpaksa aku berbohong. "Marel tidak tahu, kek. Shagam tiba-tiba aja terjatuh. Marel juga bingung."

"Keadaan tubuhnya baik-baik saja. Jantung semuanya tidak ada masalah. Sepertinya ini ada hubungannya dengan psikis Shagam, tapi Viza tidak tahu kenapa, Pa," jelas Mama pada Kakek seraya melepaskan stetoskop tersebut dari telinganya.

"Psikis?" tanya Tante Lona ragu. Ya Tante Lona saat ini sedang bersama kami. Wajahnya menunjukkan kecemasan yang luar biasa.

Mama mengangguk. "Iya, Lon. Keadaan tubuhnya sehat-sehat saja. Aku tidak menemukan ada sesuatu yang aneh di dalamnya."

"Marel, kamu yakin tidak tahu penyebab Shagam pingsan? Ini sangat aneh. Shagam tidak pernah pingsan lagi seperti ini. Pasti ada sesuatu yang membuat Shagam menjadi seperti ini."

Tanganku bergetar. Haruskah aku jujur? Tapi aku takut terjadi sesuatu pada Zian karena ini ada hubungannya dengan Zian. Ya Shagam terjatuh ke lantai begitu Zian menanyakan soal keluarganya pada Shagam. Aku pun melihat wajah Shagam yang memucat. Bibirnya terkatup rapat. Melihat wajahnya seperti ini mengingatkanku pada sembilan tahun lalu. Di mana Shagam sering pingsan mendadak ketika kami menanyakan perihal keberadaannya yang menghilang selama tiga bulan lamanya. Semenjak saat itu tak ada yang pernah menanyakannya lagi.

Shagam menjadi sosok yang tertutup hingga detik ini. *Wait,* apa ini ada hubungannya dengan Keluarga Cardifal? Kalau ada, mengapa Zian tak mengenal Shagam? Aneh bukan?

"Marel, jawab pertanyaan Lona," tegur Kakek.

Tidak bisa. Aku tidak bisa memberitahukan ini kepada mereka semua. "Serius, Tante. Marel juga nggak tahu kenapa. Tadi kami hanya mengobrol dan tiba-tiba Shagam pingsan."

"Yasudah. Bagaimana kalau kita biarkan saja dulu Shagam istirahat? Kita bisa menunggu Shagam di luar," ajak Mama.

Mama pun beranjak lalu merangkul Tante Lona sembari mengajak Tante Lona meninggalkan kamar. Salah satu pengawal Kakek pun mendorong kursi roda Kakek keluar dari kamar Shagam hingga akhirnya tinggal aku dan Shagam di kamar ini. Aku pun duduk di tepi ranjangnya.

Kusentuh ranjang ini. Ini adalah ranjang yang pernah aku tiduri dulunya. Ranjang ini adalah saksi kami berdua. Ya dulu sebelum Shagam mengalami kecelakaan itu. Sebelum Shagam menghilang dan melupakan kisah kami untuk selamanya. Shagam Shagam. Seandainya saja kecelakaan itu tidak pernah ada dan seandainya kita tidak melakukan hal itu, aku yakin kita berdua akan baik-baik saja sekarang. Tak sadar air mataku kembali menetes lagi. Kulihat bibir tipisnya yang pucat itu. Benar-benar menyedihkan. Wajar Tante Lona cemas. Pingsannya Shagam saat ini sama persis dengan kondisinya sembilan tahun yang lalu itu.

Aku pun bangkit berdiri, tapi langkahku terhenti karena melihat sebuah bingkai foto yang terletak di salah satu rak miniatur pahlawan-pahlawan Marvell dan DC milik Shagam. Aku tersenyum melihat foto tersebut. Itu adalah foto ketika kami sedang bermain pasir di pantai bersama Papa. Di foto itu Shagam sangat lucu. Pada waktu itu aku kelas enam SD dan Shagam sudah kelas satu SMP.

Aku jadi kangen Papa. Aku masih ingat sekali ketika Papa harus pergi dari dunia ini. Semua orang menangis. Aku yang masih di sekolah langsung dijemput oleh pengawal Kakek dan begitu hampir sampai di rumah, aku melihat ada bendera kuning yang terpasang tegak di pagar rumah. Tak kusangka ternyata

Papa dipanggil yang Maha Kuasa dan yang menenangkanku saat itu adalah pria ini. Mungkin sejak detik itu aku mulai ada rasa terhadap Shagam.

Kembali air mataku turun membasahi pipi. Seandainya saja ada Papa di sini. Aku pasti akan menceritakan kisahku padanya dan Papa pasti mendukungku untuk menghentikan perjodohan ini. Mama dan Kakek sangat berbeda dengan Papa. Aku lebih nyaman bercerita dengan Papa dibanding mereka. Dan aku pasti lebih leluasa untuk memberitahukan keadaan Shagam yang sebenarnya. Shagam tetanggaku yang tidak akan pernah menyukai wanita lagi.

"Marel ...." Panggilan lirih Shagam membuatku tersadar. Langsung kuhapus buru-buru air mata ini dan kuletakkan bingkai foto itu kembali di tempatnya.

Aku pun menghampiri Shagam. Ya Tuhan wajahnya sangat lemas. Sosok menyebalkannya itu tak tampak lagi. "Iya, Gam," sahutku lembut.

"Tolong aku ...," ucapnya lirih. Aku pun mendekatkan telingaku ke bibirnya karena aku tak begitu jelas mendengar perkataannya.

Dan lagi-lagi duniaku runtuh ketika ia mengatakan, "Panggilkan Dodo..."

*Fak!* Memang ya yang namanya homo tetaplah homo.

***

# Bab 5

Sial! Bisa-bisanya di saat seperti ini ia malah mengingat Dodo. Entah kenapa aku merasa gagal dibanding si banci kaleng itu. Aku itu Amarel Brasta woy cucu seorang konglomerat di Indonesia! Di mana-mana orang itu cemburu terhadap sesama jenisnya, tapi kenapa aku malah cemburu pada lawan jenis? Mending yang aku cemburui adalah pria tampan. Ini bahkan jauh dari kata tampan. Langsung saja aku menjauh dari si gay ini. Miris rasanya. Bukankah seharusnya ia membutuhkanku dibanding kekasih gaynya itu?

"*Cih!* Tak sudi aku menolongmu. Panggil saja dia sendiri!" kataku kuat.

Shagam malah memandangiku sendu. Ia benar-benar terlihat putus asa. "Amarel, tolong aku. Hanya kau yang bisa memanggilkan Dodo saat ini," ujarnya dengan suara parau.

"Kenapa mesti Dodo sih, Gam? Bukankah aku juga bisa menolongmu saat ini? Kau bisa meminta bantuanku apa saja, asal jangan menyuruhku memanggil si Banci Kaleng itu!"

Ia memejamkan matanya beberapa detik. "Marel, tolong. Panggilkan Dodo. Kau tak akan bisa menyembuhkanku. Percayalah."

Aku terdiam beberapa saat. Apakah sebenci itu Shagam terhadapku? Ya Tuhan. Bagaimana bisa aku menjalani sisa hidupku nanti bersama pria gay ini? "Sebenarnya apa sih, Gam, yang membuatmu begini? Memangnya aku tak bisa menyembuhkanmu?" tanyaku pelan. Aku lelah dan tak tega juga kalau harus berbicara dengan nada tinggi pada orang yang sedang lemah seperti dia.

Shagam kembali menatapku. Pandangannya benar-benar tulus kali ini. "Percaya padaku, Marel. Kalau kau bisa menyembuhkanku sekarang, aku tak akan memerlukan bantuan Dodo. Saat ini aku benar-benar butuh Dodo."

Aku mendengkus kesal. Baiklah. Aku menyerah. "Yasudah. Bagaimana caranya agar Dodo ke sini?" tanyaku ketus.

"Ambilkan ponselku di saku jasku tadi."

Aku pun mengambil jas Shagam yang tergeletak di kursi belajarnya. Ya di kamar Shagam masih ada meja dan kursi belajar. Lalu kucari ponselnya dan aku menemukannya. Ponselnya dalam keadaan *non active*. Kemudian kutekan tombol *power* pada sisi kanan ponselnya. Begitu hidup, ponsel Shagam menggunakan *password* dan aku tidak tahu apa *password*-nya.

Aku kembali menghampirinya yang sedang terkulai lemah di atas ranjangnya. "Aku tidak tahu apa *password*-mu. Cepat beritahukan aku, atau kau mau mengetiknya sendiri?"

Ia menggeleng. "Aku terlalu lemah untuk mengetiknya."

"Yasudah jadi apa kata kuncinya?" tanyaku lagi masih dengan nada yang sama.

"Tanggal lahir ...," jawabnya parau.

Aku pun langsung menyentuh layar ponsel Shagam dan kusentuhkan jariku ke angka lahir Shagam, tapi *failed*. Bukan tanggal lahir Shagam. Aku ingat persis tanggal lahirnya dan aku tidak mungkin melupakan tanggal itu. Tanggal lahir si Dodo jangan-jangan. *Huh!*

Aku kembali menatapnya kesal. Malas sekali sebenarnya harus menanyakan tanggal lahir Dodo pada si gay sialan ini. "Tanggal lahir Dodo kapan?"

Ia mengernyitkan dahinya bingung. "Buat apa?" tanyanya lembut.

"Katamu tanggal lahir kan? Tanggal lahirmu tidak bisa, Bodoh!"

Ia terbahak. "Marel Marel. Tanggal lahirmu, *stupid*."

Aku mendadak terdiam. Tanggal lahirku? Kenapa bisa? Bukankah baru saja tadi pagi ia mengatakan dengan jelas bahwa ia membenciku? Bahkan saat ini saja dia malah lebih

membutuhkan Dodo dibanding aku. Tapi kenapa malah tanggal lahirku yang dijadikan kata kunci pada ponselnya?

"Marel, cepat. Aku sudah tidak kuat. Cepat hubungi Dodo ...," pintanya pelan.

Aku jadi tersadar dan menepis pertanyaan-pertanyaan bodohku. Mungkin karena tanggal lahirku gampang diingat atau karena apa gitu. Aku pun langsung menekan nomor pada layar ponsel Shagam dan benar. Benar-benar tanggal lahirku yang menjadi *password*-nya. Entah kenapa hatiku terenyuh sedikit. Ya Tuhan. Ingat Marel, Shagam itu homo. Shagam itu gay dan dia tidak akan pernah menyukaimu. Batinku berkali-kali mengingatkan.

Langsung aku cari kontak Dodo saat itu juga dan sekarang aku sedang menunggu jawaban dari seberang sana. Gila! Belum ada semenit si Dodo langsung menjawabnya.

"Ya, Bos Sayang. Ada apa?"

Asli. Aku jijik sekali mendengarnya. "Bos sayang mukamu! Aku Marel!"

Ia terlihat syok sepertinya. "Hah? Kau kan pelacur itu? Mengapa ponsel Mamas Shagam ada padamu?!" pekiknya kuat dari seberang sana sampai aku menjauhkan sedikit ponsel ini dari telingaku.

Sialan si banci ini. Suaranya nyaring sekali. Mana dia bilang Mamas Shagam lagi. "Bisakah kau tidak mengatakan Mamas Shagam? Aku geli mendengarnya!"

"Ah peduli setan. Ada apa kau menelponku dan kenapa ponsel bosku ada padamu?"

Aku pun menarik lalu mengembuskan napasku kasar. "Shagam pingsan. Ia membutuhkanmu saat ini."

"Bos Shagam pingsan?" tanyanya cemas.

"Iya dan dia bilang dia sangat membutuhkanmu karena hanya kau yang bisa menyembuhkannya."

"Astaga. Mamas Shagam nggak sakit kan?" Kali ini nada bicara Dodo benar-benar terdengar cemas.

"Tidak. Dia tiba-tiba saja jatuh pingsan. Kata Mama kondisi tubuhnya sehat dan Mama bilang ini mungkin ada hubungannya

dengan psikis Shagam," aduku. Entah kenapa aku malah membeberkan hal ini dengan entengnya pada Dodo.

"Psikis?!" tanya Dodo syok.

"Iya, Do. Shagam membutuhkanmu." Berat sekali aku mengatakan hal ini sebenarnya.

Hembusan napasnya yang kasar dari seberang sana terdengar jelas di telingaku. "Sebenarnya apa yang terjadi, Amarel? Tolong jelaskan padaku!" bentak Dodo keras dengan suara kemayunya.

"Cardifal. Begitu dia mendengar nama Cardifal dia langsung pingsan."

"Apa?! Cardifal katamu?" Dodo memekik sangat kencang. Ia sepertinya benar-benar syok. "Baik. Aku akan ke sana sekarang. Tolong jaga Mamas-ku. Jangan kau apa-apakan dia. Paham?!"

Telpon pun terputus. Aku mematung sejenak. Lalu kupandangi Shagam yang masih terkulai lemah. Matanya terpejam. Sepertinya ia tertidur kembali. Aku menarik napas. Haruskah aku memberitahukan Tante Lona, Mama, dan Kakek bahwa Shagam sudah sadar?

Shagam seolah bisa membaca pikiranku. "Jangan beritahu Mama kalau aku sudah sadar. Tunggu saja Dodo di sini," pintanya dengan suara serak.

"Tante Lona kenal Dodo?" tanyaku ketus. Aku masih berdiri di sampingnya. Shagam masih menutupi mata dengan lengan tangannya.

Ia mengangguk. Bodoh juga sih aku menanyakan hal itu. Jelas-jelas berkat Dodo Shagam bisa kembali ke keluarga ini. Kalau tidak ada Dodo yang membawanya ke kantor polisi waktu itu pasti Shagam tak akan berada di depanku seperti sekarang.

"Emang Dodo boleh masuk ke sini oleh Tante Lona? Di luar ada Mama dan Kakek. Mereka menunggumu untuk sadar. Haruskah aku beritahu mereka?" tanyaku lagi.

Shagam menggeleng. "Jangan. Pokoknya tunggu Dodo sampai datang," titahnya.

Aku pun melemas, lalu memilih untuk duduk di tepi ranjangnya. Shagam masih terus menutup mukanya. Kenapa dia? Malu? Sambil menunggu, mataku pun menelusuri ke sekitar area kamar Shagam. Kamarnya masih sama seperti dulu. Kamar yang

cukup luas dengan dominan warna abu-abu dan hitam. Terdapat banyak rak berjejer rapi dengan koleksi miniaturnya yang tersusun rapi. Meja belajar terletak di samping jendelanya. Sementara ranjangnya berada di sudut kamar ini. Kamarnya benar-benar menunjukkan bahwa dia adalah pria sejati.

"Amareeeel!" teriak Tante Lona dari luar kamar.

Aku terlonjak. Teriakan Tante Lona mengejutkanku. Aku pun segera keluar dari kamar Shagam. Aku hampiri Mama, Kakek, dan Tante Lona yang sedang berkumpul di ruang tamu. Tidak hanya mereka, ada Dodo di antara mereka. Aku menggeleng. Cepat sekali Dodo tiba di rumah Shagam. Hanya dalam 15 menit, aku sudah melihat batang hidungnya.

"Marel, bawa Dodo ke kamar ya. Dia mau menemui Shagam," suruh Tante Lona lembut. Aku lihat reaksi Tante Lona sangat ikhlas. Tahukah Tante bahwa Dodo adalah pasangan gay anak Tante?

Aku pun melirik Dodo sinis. Ia juga menatapku tak kalah sinisnya. Meskipun aku bisa melihat guratan cemas dari wajah jeleknya itu. Ia memakai kemeja kotak-kotak hijau dan celana panjang abu-abu.

"Dia siapa, Lona?" tanya Mama.

"Kamu ingat kan cowok yang bawa dia ke kantor polisi pas Shagam menghilang waktu itu?" tanya Tante Lona pada Mama.

Mama pun melihat wajah Dodo dengan jeli. Mama menutup mulutnya tak percaya. "Astaga. Kamu pria itu? Maafkan saya yang melupakan kamu. Sudah lama loh saya nggak lihat kamu."

Dodo pun segera menyalam tangan Mama dan Kakek dengan sopan. Sepertinya ia juga tak menyangka akan bertemu dengan keluargaku di sini.

"Kalau nggak ada kamu, pasti kami semua tak akan pernah berjumpa sama kamu. Makasih ya. Siapa nama kamu tadi?" tanya Kakek.

Dodo tersenyum. "Surodo, kek. Panggil saja Dodo," ucap Dodo.

"Kamu datang ke sini mau menemui Shagam? Tapi dia masih tidak sadarkan diri, Do," terang Mama.

"Viza, dulu tiap kali Shagam pingsan. Selalu Dodo yang membuatnya tenang. Mungkin kamu nggak tahu ini, tapi aku tahu. Karena tiap kali Shagam sadar, dia juga selalu minta dipanggilkan Dodo. Aku rasa Shagam juga sudah sadar dan kamu kan yang menelpon Dodo, Marel?" tanya Tante Lona padaku.

Aku meneguk ludah. Jadi, Tante Lona memang sudah kenal dekat dengan Dodo? Aku merasa malu. Ke mana saja aku selama ini? Pikiranku selalu dipenuhi prasangka buruk terhadap Shagam. Bahkan aku tidak tahu bahwa selama ini yang menyembuhkan Shagam adalah Dodo. Aku merunduk. Aku rasa aku memang kalah banyak dari Dodo.

"Berarti sekarang Shagam sudah sadar, Rel?" tanya Kakek.

Aku kembali mendongakkan kepalaku lalu mengangguk. "Iya, Kek, dan Marel yang telpon Dodo untuk segera ke sini."

Kakek pun menghampiri Dodo sambil menggerakkan roda pada kursi rodanya. Ia mengusap lengan Dodo. "Terimakasih ya, Dodo. Saya benar-benar nggak tahu mesti gimana kalau nggak ada kamu. Sudah kamu yang mengantarkan Shagam sembilan tahun yang lalu dan sekarang kamu yang bisa menenangkan Shagam. Terimakasih ya."

Lagi-lagi hatiku hancur melihat reaksi Kakek dan Mama. Mereka sangat menyukai Dodo.

"Marel, ayo antar Dodo ke kamar Shagam," perintah Mama.

Aku kembali menatap Dodo kesal. "Ayo!" ajakku ketus. Dodo pun menghampiriku dan ia berjalan di belakangku.

Kini kami sudah di depan pintu Shagam. Kami berpandangan sejenak. Aku ingin bertanya banyak hal pada pria ini, tapi entah kenapa rasanya sangat malas sekali. Lagi-lagi aku menarik napas lalu mengembuskannya perlahan. Kupegang knop pintu dan kubuka pintu ini.

Begitu pintu terbuka, Dodo langsung berlari kencang menghampiri Shagam. "Booos!" pekiknya kuat. Untung aku langsung menutup pintu. Apa kata mereka semua di luar nanti begitu mendengar pekikan si banci ini. Dodo pun langsung menarik tubuh lemas Shagam ke dalam dekapannya. Shagam dengan lemas hanya pasrah mengikuti tarikan Dodo. Shagam

menyandarkan dagunya di pundah Dodo. Matanya terpejam. Ya Tuhan Shagam menyedihkan sekali melihat kondisimu yang seperti ini.

*Mamas bobo oh Mamas bobo ... Kalau tidak bobo digigit nyamuk ....*

Astaga. Apa yang kudengar barusan? Dodo menyanyikan lagu nina bobo dengan kata nina yang digantikan menjadi Mamas. Apa-apaan ini? Rasanya lututku melemas, tapi aku tak boleh jatuh. Aku malu kalau terlihat lemah. Aku terus memperhatikan mereka sambil berdiri dekat pintu. Dodo pun mengelus rambut Shagam lembut sambil terus menyanyikan lagu tersebut berulang kali. Meskipun hatiku sakit, tapi aku penasaran dengan mereka berdua. Aku pun mendekatkan diriku ke mereka. Wajah panik Shagam sekarang telah berubah menjadi wajah penuh ketenangan. Air matanya pun terus turun dari sudut matanya dan Dodo terus bernyanyi tanpa henti.

Dodo sama sekali tidak mempedulikan diriku yang berdiri menyaksikan tingkah mereka. Ya Tuhan kenapa rasanya sakit sekali? Shagam, mengapa kau bisa tenang seperti itu di-ninabobo-kan oleh Dodo? Apa kau tahu betapa aku mencemaskanmu dan berharap kau mau bersandar di pelukanku seperti yang kau lakukan pada Dodo saat ini?

Tanganku pun perlahan ingin menyentuh wajah Shagam. Aku ingin menghapus air matanya, tapi Dodo menepisnya dengan sangat kasar. Dodo langsung menatapku sangar. "Biarkan bos tenang!" bisiknya dengan sedikit bentakan. Aku benar-benar tersinggung. Banci keparat!

Aku tak tahan lagi. Air mataku mengalir dengan derasnya sekarang. Aku benci melihat ini. Aku pun berlari keluar kamar. Air mata ini benar-benar tak terbendung lagi. Aku hampiri keluargaku dan Tante Lona yang masih di ruang tamu. Mereka bingung melihat aku menangis.

"Pokoknya Marel nggak mau nikah sama Shagam!" pekikku kuat lalu berlari sekencang-kencangnya meninggalkan mereka semua. Hatiku benar-benar seperti tertancap beratus-ratus pisau.

***

"Huaaaaa" tangisku meledak begitu aku sudah berada di dalam mobil Usya.

Aku memutuskan untuk kabur dari rumah dengan membawa sekoper berisi pakaian dan segala hal yang aku butuhkan. Aku kesal sekali pada semua orang. Mereka semua pro Shagam. Apalagi menyaksikan adegan nina bobo tadi. Jujur, itu benar-benar membuat hatiku sakit sekali. Bersyukur aku memiliki Usya karena tanpa banyak bertanya, ia mau menjemputku.

Aku berhasil keluar rumah melalui jendela kamar. Untung tirai jendela pada kamar Shagam dalam kondisi tertutup, jadi ia tidak mengetahui bahwa aku akan kabur malam ini. Ditambah pakaianku yang serba hitam mulai dari ujung kiki sampai ujung rambut. Aku juga melihat sekilas ke rumah Shagam, lampu pada ruang tamunya menyala itu artinya keluargaku masih di rumah Shagam bersama Tante Lona.

Aku juga melihat pengawal Kakek masih berdiri tegap di depan rumah Shagam sembari ngopi cantik di teras depan rumah Shagam. Aku juga melihat Jemi—satu-satunya nama pengawal Kakek yang aku tahu—sedang mengobrol dengan sesama rekannya. Aku kembali memakai kacamata hitamku dan berjalan dengan santainya melewati mereka semua. Aku berusaha untuk tidak terlihat gugup sambil menenteng koper pink tua ini. Aku tidak berani jika harus menggeretnya. Suaranya akan memancing perhatian para pengawal Kakek. Dan sekarang, aku sudah bersama Usya. Langsung saja tangisku pecah saat itu juga. Aku buka kacamataku.

"Kenapa, Rel?" tanya Usya panik. Mobil sekarang sudah melaju. Sekilas mataku melihat ke spion untuk memastikan apakah ada yang mengikuti kami atau tidak. Oh ternyata tidak ada.

"Shagam, Sya ...."

"Shagam kenapa?" tanya Usya panik.

"Ia berpelukan dengan pria di hadapanku. Huaaa ...."

Usya syok. "Di hadapanmu? Langsung?" tanyanya heboh sambil menunjuk matanya dengan jari telunjuk dan tengahnya.

Aku mengangguk. "Astaga. Selalu saja Shagam yang berhasil membuatmu menangis, Rel." Nada bicara Usya melemah.

"Lalu aku harus bagaimana? Lelah sekali rasanya Latusya. Ya aku tahu ia adalah gay, tapi aku tak menyangka bahwa ia akan benar-benar melakukan hal ini."

"Bagaimana memang ceritanya? Shagam memang tak waras."

"Bagaimana kalau aku menjelaskannya sambil makan? Aku belum makan sejak tadi siang," aduku pada Usya seraya menghapus air mataku.

"Mau makan di mana? Kalau bisa jangan tempat yang ramai. Ya aku tahu keluargamu belum menyadari kepergianmu. Tapi saranku jangan makan di tempat ramai."

Aku menatap Usya bingung. "Lalu kita makan di mana?"

"Warteg. Aman kan? Kakekmu dan pengawalnya tidak akan mungkin mencarimu sampai ke warteg haha." Aku jadi tertawa mendengar Usya mengatakan hal itu. Ah Usya memang selalu cerdas. Aku bangga memiliki satu-satunya sahabat seperti Latusya Barbara.

Warteg? Yeah, *this is my first time.* Selama hidupku, aku tak pernah merasakan masakan warteg. Tak kusangka di umurku yang ke-28 tahun kakiku berhasil menginjak tempat makan terkecil seperti ini. Tiba juga kami di warteg pinggir jalan ibu kota. Lalu aku masuk. Mataku langsung melihat ke sekitar. Warna dominan pada warteg ini adalah biru muda. Di tengah-tengah terdapat etalase beralaskan meja kayu yang cukup tinggi dan dibentuk menjadi sebuah kotak. Di dalam etalase tersebut terdapat beberapa jenis makanan rumahan. Hmm kelihatannya nikmat.

Aku pun melirik ke bawah melihat sepatu boot Gucci-ku mendarat ke tempat seperti ini, tapi tak apalah. Hanya sesekali ini. Kini aku dan Usya sudah duduk di depan etalase yang berisi makanan tersebut.

"Hey, kau mau makan apa?" tanya Usya.

Aku pun tersadar. Mbak-mbak warteg tersebut sudah berdiri tegak dibalik etalase sambil memegang piring yang sudah terisi nasi. Aku pun menunjuk beberapa makanan dari luar etalase tersebut. Setelah yakin dengan lauk pilihanku, mbak-mbak tersebut pun memberikan makanan tersebut padaku.

"Mau minum apa, Neng?" tanyanya.

"Yaudah, jus jeruk aja."

Dan kini giliran Usya yang memesan makanan. Setelah makanan Usya berada di hadapannya, kami pun mulai menyantap makanan ini. Hmm enak juga ternyata.

"Bagaimana rasanya makanan warteg? Enak bukan?" tanya Usya iseng.

"Haha lumayan. Kau sejak kapan makan di warteg?"

"Marel, di kantorku banyak sekali warteg. Jadi, kalau aku malas pergi keluar aku minta tolong OB untuk membelikanku makanan di warteg. Awalnya sih ogah, tapi Om Goldie mengatakan bahwa makanan warteg tak kalah enak dengan makanan bintang lima. Eh ternyata beneran haha."

"Om Goldie banyak sekali ya mengajarkanmu sesuatu yang baru."

"Hahaha sayang, dia pria beristri!"

Kami pun terbahak bersama. Mbak-mbak warteg pun menghampiri kami sembari membawa minuman pesanan kami. Usya memesan es teh manis.

"Sekarang cepat ceritakan semuanya. Apa saja yang terjadi padamu hari ini sampai kau menangis seperti tadi," perintah Usya.

Aku pun menceritakan kronologi kejadian hari ini secara rinci pada Usya. Mulai dari konferensi pers, sikap Shagam yang mengatakan dengan jelas bahwa ia membenciku, Shagam yang mencium pipiku untuk menggagalkan niatku yang ingin mengatakan bahwa diriku tidak mencintainya, kehadiran Zian, pertengkaran antara Shagam dan Zian, Shagam yang pingsan begitu mendengar nama keluaga Zian—Cardifal, sikap Mama dan Kakek yang sangat menyukai Dodo, dan terakhir adalah tingkah Dodo yang mampu membuat Shagam tenang padahal waktu itu ada aku di sisinya. Usya mendengarkan ceritaku dengan seksama.

"Makanya aku kabur, Sya. Aku sedih. Mereka semua jahat padaku. Aku ingin pergi jauh," aduku sambil menyuapkan sesendok makanan ke mulutku.

Usya terdiam beberapa menit. "Kau memang tidak pernah bercerita padaku tentang rahasia kalian berdua. Tapi aku bisa merasakan bahwa kau sangat menyukai Shagam, Marel."

Aku menghela napas lesuh. "Kau tahu kalau aku menyukai Shagam?"

"Aku sahabatmu, Amarel. Meskipun kau tidak pernah berkata bahwa kau menyukai Shagam, tapi tingkahmu, emosimu, dan raut wajahmu ketika membicarakan Shagam selalu berbeda. Aku bisa merasakannya. Aku juga tahu kali rasanya suka pada seseorang." Aku merunduk. Ternyata Usya bisa membaca hatiku selama ini. "Aku juga tahu kenapa kau selalu ML dengan para pria. Itu semua karena kau tahu, kau tidak akan pernah bisa memuaskan nafsumu pada Shagam. Ya kan?"

Aku menatap bola mata Usya. Ia menatapku sendu. Mataku berkaca-kaca. "Dan kau tahu kan kenapa aku sangat takut menikah dengan Shagam? Aku takut rasa ini makin besar. Kau tahu kan aku akan bertobat kalau sudah menikah? Bayangkan kalau aku menikah dengan Shagam. Itu artinya selamanya aku tidak akan melampiaskan nafsuku. Aku sedih, Latusya." Air mataku menetes lagi. Tanganku dengan cepat bergerak menghapus air mata ini. Usya menarik napas, lalu dilepaskannya perlahan.

"Baiklah. Malam ini kita akan memesan tiket pesawat. Aku akan menemanimu ke manapun kau akan pergi."

Wajahku langsung berseri. "Benarkah?"

Usya mengangguk pasti. "Lalu kau mau ke mana?" tanya Usya.

Aku berpikir. Aku sudah bosan jalan-jalan ke Eropa. Amerika kejauhan. Bagaimana kalau yang dekat-dekat saja. "Jepang."

Usya mengernyitkan dahinya. "Bukankah kau sudah ke sana puluhan kali?"

"Tidak tahu. Aku sedang ingin saja. Sekarang juga sedang *winter*. Ayolah, Latusya."

"Yasudah oke," jawab Usya santai sambil kembali melahap makanannya. Aku pun melakukan hal yang sama.

"Oiya, Rel. Aku sudah mengetahui sedikit tentang siapa Zian."

Aku hampir saja tersedak mendengar ucapan Usya. Ini yang aku tunggu karena kehidupan Zian juga penuh teka-teki buatku.

"Ia adalah anak kedua dari Rega Cardifal dan Naiya Cardifal. Zian anak kedua. Dia punya abang namanya Ogas Cardifal. Ayahnya sudah meninggal ketika Zian kelas satu SMP. Ibunya masih hidup bersama abangnya sampai sekarang."

"Ayahnya sudah meninggal? Berarti Zian sekarang bersama ibu dan abangnya?"

"Ini yang aneh. Zian tidak pernah tinggal bersama ibu dan abangnya lagi."

"Lalu maksudmu Zian hidup sendirian setelah kematian ayahnya?" Usya mengangguk. "Astaga. Lalu Zian tinggal di mana? Satu SMP itu kan masih kecil sekali."

"Ini akan membuatmu makin syok," ujar Usya sambil menyeruput jus jeruknya.

Aku pun tiba juga di suapan terakhir. "Apa?"

"Dia dikirim ibunya ke panti asuhan. Gila kan?"

Aku tercengang. Pasti hal itu sangat berat buat Zian. Di saat kematian ayahnya, ia malah tidak mendapatkan kasih sayang dari ibunya. Apakah ini yang membuat dirimu sangat berambisi Zian?

***

Ternyata pengetahuan Usya tentang Zian hanya sebatas itu saja. Ia baru mengetahui soal keluarga Zian. Belum ke soal yang lebih terperinci lagi seperti penyebab ayahnya meninggal, penyebab ibunya mengirim ke panti asuhan, kekayaan keluarga Zian, dan masih banyak hal lainnya. Usya telah berjanji padaku bahwa ia akan mencari tahu soal Zian lebih banyak lagi karena tak dipungkiri bahwa kami juga penasaran tentang siapa keluarga Cardifal itu. Kemampuan Usya dalam mengorek sesuatu patut untuk diacungi jempol. Maklum pergaulannya jauh lebih luas daripada aku.

Setibanya di hotel, aku langsung memutuskan untuk mandi. Badanku sangat gerah. Sekarang aku sudah keluar dari kamar mandi dan hanya dibalut *bathrobe* saja tanpa mengenakan pakaian dalam sehelaipun di tubuhku.

Aku pun duduk di pinggir ranjang mengambil ponselku. Aku geram. Benar-benar tidak ada yang mencariku. Minimal ada gitu orang yang menanyakan keberadaanku. Kan aku senang kalau Kakek atau Mama kewalahan dan panik. Setidaknya aku bisa memberikan ancaman pada mereka kalau aku akan pulang jika mereka menghentikan pernikahanku dengan si gay sinting itu.

*Huft!* Apa mereka belum mengecek kamarku ya? Entah kenapa aku jadi kesal. Kulempar ponsel ini serampangan ke tempat tidur. Aku pun bangun lalu berjalan ke meja rias untuk mengeringkan rambutku.

"Dasar wanita biadab! Jalang kau! Brengsek!" teriak seorang perempuan sangat kuat dari luar kamar.

Aku yang sedang sibuk mengeringkan rambutku yang basah, langsung berhenti sejenak. Berusaha mencerna apakah pendengaranku benar bahwa ada seorang perempuan berteriak.

"Huaaa sakit sialan! Salahmu sendiri membiarkan suamimu bersamaku!" teriak suara perempuan lagi yang suaranya tak asing di telingaku. Kali ini aku benar-benar memasang kuping. Firasatku mulai buruk.

"Kau! Mulutmu itu tidak bisa dijaga. Dasar jalang! Rasakan ini! Pengganggu rumah tangga orang!"

"Bukan pengganggu rumah tangga orang. Itu karena rupamu sudah jelek saja. Lihat badanmu banyak lemak seperti itu. Om Goldie hanya mau denganku tolol!"

"Dasar pelacur! Kuhabisi kau!"

"Aaaaaaa ...!"

Fiks! Ini teriakan Usya. Aku tak salah lagi. Ia pasti sedang berada di kamar sebelah. Om Goldie pasti sedang bersamanya dan perempuan yang sedang berdebat dengan Usya jangan-jangan adalah.... Ah! Aku benar-benar mempunyai perasaan yang tidak enak. Ya tadi setelah kami sampai di hotel, Usya memang mengabarkan bahwa ia akan menghabiskan malamya kali ini bersama Om Goldie di kamar sebelah, tapi tak kusangka ada kejadian seperti ini.

Aku pun langsung meletakkan *hairdryer*-ku ke atas meja rias. Aku berlari kencang ke kamar sebelah dan betapa terkejutnya aku begitu melihat Usya sedang dijambak oleh seorang wanita

berumur 30 tahunan. Wanita itu sangat garang dan Usya terus mengerang kesakitan dengan umpatan kasar yang terus terlontar dari mulutnya.

Aku sekarang sedang berdiri di ambang pintu sambil menutup mulutku tak percaya. Usya hanya memakai celana dalam dan bra terbaru milikku. Sementara tangan wanita itu terus menjambak dan menarik rambut Usya kasar. Usya tak bisa meraih wanita itu karena posisi Usya yang sedikit membungkuk. Sementara Om Goldie sibuk memohon kepada wanita itu untuk menghentikan aksi kasarnya. Lelaki bodoh. Dia kan pria. Seharusnya ia menarik tubuh wanita itu dari Latusya.

"Aku mohon Lila lepaskan Usya. Aku mohon!" pinta Om Goldie seperti pengemis. Aku tahu wanita ini adalah istrinya karena beberapa kali aku pernah menemuinya di kantor polisi ketika berurusan dengan Usya.

"Tidak! Akan kuhabiskan dia karena dia berani-beraninya tidur denganmu!"

"Marel, tolong aku!" pekik Usya.

Aku pun tersadar. Bagaimana bisa aku hanya menyaksikan kejadian ini? Aku tak akan membiarkan satu-satunya sahabatku dianiaya seperti ini oleh wanita tua seperti dia. Aku pun langsung mendorong wanita itu dengan kasar hingga dia tersungkur ke lantai. Rambut Usya pun lepas dari tarikannya. Sementara Om Goldie dengan tampang penakutnya, malah menolong istrinya.

"Seharusnya kau tanya pada dirimu! Apa yang membuat priamu berpaling. Itu artinya bahwa kau tidak pernah memuaskan dia. Ya bagaimana dia bisa puas? Kau saja tidak bisa merawat tubuhmu. Lihat tuh lemakmu di mana-mana. Aku yakin *miss* V-mu pasti penuh lemak juga. Cih!" kataku kasar pada wanita itu.

"K—k—kau! W—w—anita itu lagi ...," ujar wanita tua itu terbata-bata. Ya ini adalah kesekian kalinya aku bertemu dengan istri Om Goldie. Dan untuk kesekian kalinya juga aku menghina tubuh gendutnya.

"Rel ...," panggil lirih Usya sambil menggelengkan kepalanya seolah mengatakan jangan. Aku melihatnya sekejap, air mata mengalir deras dari pelupuk matanya. Aku sedih. Aku tahu Usya

salah. Tapi melihatnya menangis seperti ini membuat diriku terluka juga. Apalagi melihat perlakuan Om Goldie yang membiarkan Usya dijambak dalam tubuh yang setengah telanjang. Bangsat kau! Dasar tua-tua keladi!

"Dan kau, Om! Jangan pernah ganggu Usya lagi. Aku jadi jijik sekali melihatmu. Dari dulu kau tidak berubah. Setiap di depan istrimu, kau hanyalah seonggok manusia bodoh yang tidak bisa apa-apa. Suami-suami takut istri tapi sok melakukan perselingkuhan. Fak!" teriakku kencang.

Om Goldie dan istrinya hanya meringkuk ketakutan. Aku pun menarik tangan Usya yang bergetar ketakutan. Sekilas aku lihat Usya menatap mata Om Goldie penuh harap, tapi ia kembali membuang wajahnya. Aku tahu Usya adalah wanita kuat karena ia masih sanggup membela dirinya di hadapan istri Om Goldie, tapi aku juga tahu bahwa Usya tetaplah wanita biasa yang mempunyai hati dan menangis jika disakiti.

Aku pun membawanya ke kamar. Langsung kumasukkan semua barang-barangku ke dalam koper sembarangan. Tak lupa kumasukkan ponsel kami berdua ke dalam koper. Kebetulan ponsel Usya juga tertinggal di kamar ini. Tapi tiba-tiba saja ....

"Wanita itu ada di sebelah. Cepat tangkap mereka!" teriak istri dari si tua keladi itu.

Sial. Aku pun mendengar langkah kaki terburu-buru. Langsung saja aku menutup koper ini dengan cepat. Aku juga langsung menarik tubuh Usya yang masih lemas syok dengan tangan kiriku. Tangan kananku menenteng koper. Sayang, begitu kami di depan pintu ada dua preman berbadan besar yang menghalangi kami. Ah! Seharusnya aku berpikir tidak mungkin wanita itu berani datang ke hotel ini sendirian.

Dua preman itu tersenyum miring melihat kami. Ia juga memandang kami penuh napsu. Bagaimana tidak. Tubuhku hanya dibalut *bathrobe* saja dan Usya hanya memakai pakaian dalam. Jangan sampai *bathrobe* ini tersingkap. Keenakan sekali pria tak berkelas seperti mereka melihat tubuh molekku.

"Sya, bisakah kau jangan lemah kali ini?" bisikku tepat di telinga Usya. Usya mengerjap lalu menatapku sendu. Aku bisa

merasakan kesedihanmu Usya, tapi saat ini bukan waktu yang tepat.

"Cepat tangkap mereka! Jangan biarkan mereka kabur!" teriak wanita berlemak itu. Sial. Aku harus bagaimana?

"Ayo sini, Cantik," rayu preman hitam dengan anting besar di tengah hidungnya.

*Prang!* Usya melemparkan vas bunga tepat di kepala preman tersebut. Preman tersebut pun terjatuh. Kau pintar Usya. Kau memang selalu lebih pintar dari aku! Preman satunya pun sibuk menolong si preman yang terjatuh.

Ini saatnya aku lari. "Ayo, Sya!" ajakku kuat. Aku dan Usya langsung berlari sekencang mungkin. Kami harus segera keluar dari hotel ini. Jangan sampai aku dan Usya tertangkap mereka.

"Kejar mereka!" teriak istri Om Goldie kencang. Jelas saja teriakan wanita berlemak itu makin membuatku dan Usya lari terbirit-birit. Aku sempatkan untuk melirik ke belakang, kini dua preman itu sedang mengejarku dan Usya. Menyebalkan. Kenapa mesti ada adegan seperti ini sih?

"Rel, sini aku pegang kopernya. *Bathrobe*-mu terbang-terbang. Kelihatan apem-mu," jelas Usya. Aku pun melihat ke bawah. Benar. *Bathrobe* ini melayang ke sana kemari. Maklum aku tidak mengenakan pakaian dalam satu pun. Ini karena istri si Om Goldie sialan itu. Argh!

Aku pun menyerahkan koperku pada Usya. Saat ini kami sedang berada di depan lift menunggu pintu lift terbuka. Ah waktu rasanya lambat sekali. Jarak preman bodoh itu semakin dekat. Usya sedang menumpukan tubuhnya pada lutut dengan tersengal-sengal. Astaga untung Usya memakai bra dan celana dalam Victoria's secret milikku, jadi meski ia terlihat binal. Ia tetap terlihat berkelas.

*Ting!* Pintu lift terbuka. *Alhamdulilah.* Baru saja aku menyebutkan satu kata arab tanda bersyukur itu. Wah apakah ini pertanda aku harus segera bertaubat? Usya pun mendorong tubuhku. Ah aku melamun. Bisa-bisanya. Segera Usya dan aku menekan tombol tutup pada sisi kanan dan kiri lift. Sayang, sebuah tangan menahan pintu lift ini. Sial! Kedua preman itu berhasil mengejar kami.

"Kepalaku sakit sekali karena pecahan vas tadi. Kau perempuan gila," decak sebal preman yang mirip kerbau itu pada Usya.

Meskipun mata Usya bengkak akibat menangis, tapi ia masih bisa menatap wajah preman itu tajam. "Pergi kalian. Urus sana bosmu dan majikan berlemakmu itu!" perintah Usya.

Dua preman itu tertawa. "Haha siapa kalian? Yang perlu aku turuti itu perintah mereka bukan kalian," ujar preman satunya yang tak kalah menyeramkannya. Ia menurutku lebih mirip kambing karena jenggot tipisnya itu tak pantas ada di wajahnya. Mereka berdua pun melirik tubuhku dan Usya dari ujung kaki sampai ujung rambut. "Kalian berdua benar-benar menggoda. Hanya dengan mencopot salah satu pakaian di tubuh kalian saja, kami sudah bisa mendapatkan pemandangan indah."

Fak! Aku sudah tak tahan lagi. Langsung saja aku tendang junior si preman yang mirip kambing itu menggunakan kakiku. Matanya langsung membesar menahan sakit. Lalu kudorong tubuh besarnya. Usya juga mendorong si preman satunya yang mirip kerbau. Cepat-cepat kutekan tombol tutup dan betapa bersyukurnya aku karena sekarang lift sudah turun ke bawah. Aku tekan BG sebagai tanda ke *basement.* Kini aku dan Usya sama-sama bersender di dinding lift. Lemas sekali rasanya. Aku pandangi wajah Usya. Ia terus termenung sambil sesekali mengusap air matanya. Astaga Usya.

"Sya, sudahlah. Aku tahu apa yang kau rasa," ujarku sambil mengelus pundaknya. Usya hanya diam tidak menanggapi pernyataanku.

Usya pun menangis sesegukan. Ah Usya sahabatku. Aku pun memeluknya. Aku bisa merasakan air matanya yang jatuh membasahi pundakku. Pasti Usya sedih sekali mengetahui fakta bahwa Om Goldie yang masih takut pada istrinya. Usya Usya.

*Ting!* Pintu lift terbuka. Segerombolan bapak-bapak dan ibu memasuki lift. Mereka memandangi kami aneh. Terutama Usya karena dirinya hanya memakai celana dalam dan bra. Pintu lift pun tertutup. Tapi kami memilih diam dan mengabaikannya. Kami sudah tahu pasti kami akan jadi bahan omongan mereka.

*Ting!* Pintu lift kembali terbuka. Aku melirik ke angka pada nomor lift. Ah belum ke BG. Ini masih di lantai G alias *ground.* Orang-orang di lift pun berhamburan keluar dari lift ini. Dari sini aku bisa melihat dua preman itu sedang mencari-cari kami berdua. Sialan. Aku pun dengan sigap langsung menekan tombol tutup pada lift.

"Woy! Itu mereka!" teriak preman yang mirip kerbau.

Untungnya sekarang lift sudah dalam kondisi tertutup. Sepertinya si Lila istri Om Goldie benar-benar sudah merencanakan hal ini. Baru kali ini dia membawa preman. Dua pula.

"Gila ya, Sya. Ini pertama kalinya kan si Lila berlemak itu bawa preman."

Usya mengangguk. "Iya biasanya dia bawa si Noni adiknya. Aku sampai hapal coba nama adiknya."

*Ting!* Pintu lift terbuka lagi. Kami sudah tiba *ground.* Tapi sepertinya dewi fortuna memang sedang tidak berpihak pada kami. Sekarang dua preman berwajah jelek itu sedang menunggu tepat di depan pintu lift dengan seringai lebarnya. Menjijikkan. Aku dan Usya saling bertatapan panik. Ya Tuhan apa yang harus kami lakukan?

Usya pun langsung menekan tombol tutup dan aku langsung mengangkat koperku lalu kudorong kepala salah satu preman itu menggunakan badan koperku. Badannya pun terpelanting ke belakang. Sementara preman satunya terus berusaha menahan dua sisi pintu lift menggunakan kedua tangannya. Tangan Usya dan aku pun langsung bergerak untuk melepaskan tangan preman tersebut dari pintu lift.

Tapi preman ini kuat juga. Aku harus membuat mereka lemas. Tak ada cara lain. Otakku mulai berpikir. Haruskah aku memakai cara kotor ini? Biadab! Ya Tuhan maafkan kebodohan hambamu ini. Tak ada cara lain lagi. Aku pun berdiri tepat di tengah preman itu. Usya memandangiku bingung, tapi ia tiba-tiba melotot. Aku rasa Usya tahu hal nekat apa yang mau aku lakukan.

Aku pun menarik napas dalam-dalam. Aku pegang kedua sisi pada *bathrobe*-ku lalu kubuka lebar-lebar tepat di depan mata si

preman berwajah kambing itu. Mata preman itu terbelalak lebar dan bola matanya serasa ingin menggelinding keluar begitu melihat tubuhku yang utuh tanpa sehelai benangpun. Jujur, baru kali ini aku merasa seperti seorang pelacur.

Usya yang syok sebentar pun tersadar. Ia langsung mendorong tubuh preman yang sedang terpelongo lemas menyaksikan tubuh elokku. Preman itu mundur dengan pasrah tanpa penolakan. Dan pintu lift kemudian tertutup. Kemudian Usya mengikatkan kembali *bathrobe*-ku. Aku dan Usya sama-sama diam. Kami berdua benar-benar tak menyangka bahwa ada adegan seperti barusan. Tak ada yang mengeluarkan suara satupun. Usya masih sibuk menata hatinya yang berantakan gara-gara perlakuan Om Goldie, istri beserta dua anak buahnya. Sedangkan aku lemas karena harus memperlihatkan tubuh indahku kepada dua manusia berwajah binatang itu. Mama ....

*Ting!* Kami berdua pun keluar dari lift dengan langkah gontai. Orang-orang yang sedang menunggu lift pun terperangah dan syok melihat dua perempuan yang satunya setengah telanjang dan satunya hanya memakai *bathrobe* keluar dari lift. Tapi, kami tidak mempedulikan hal itu. Usya yang membawa koperku. Kami pun terus berjalan menuju pintu keluar. Ya aku sadar bahwa kami sedang melewati lobi hotel dan semua mata tertuju pada kami. Tapi, sekali lagi. Aku dan Usya sudah bodo amat dengan pandangan orang-orang.

Dan sekarang kami sudah di teras hotel. Kami berdiri terpaku beberapa menit dan masih merenungi kejadian barusan. Aku yakin kedua preman itu sudah tidak mengejar kami lagi. Aku yakin salah satu dari mereka sudah terduduk lemas membayangkan tubuhku. Argh!

Untungnya tak lama ada taksi yang menawari kami tumpangan. Tanpa banyak berpikir pun kami masuk ke dalamnya. Benar-benar hari tersial dalam hidupku.

***

Semua aman. Akhirnya kami bisa tidur nyenyak tadi malam di hotel dekat bandara dan betapa beruntungnya aku. Aku

termasuk orang yang tidak akan pernah kekurangan uang ke mana pun aku pergi. Terimakasih master Brasta Muhsin. Karena dirimu aku menjadi cucu terenak sedunia. Tadi malam kami sempat mampir ke pom bensin untuk mengenakan pakaian dan Usya memakai bajuku. Ya secara ia tidak membawa baju sama sekali begitu keluar dari hotel.

Sekarang aku dan Usya sudah di bandara. Kami masih memakai baju semalam karena pasokan bajuku saat ini semakin menipis. Yang penting kami sudah mandi dan wangi. Aku juga sudah mengambil uang di debitku yang berkisar 15 juta dan sudah kutukar mata uangnya ke Yen. Usya juga sudah melakukan hal yang sama. Ia menukarkan uangnya sekitar 20 juta lebih. Ini adalah kebiasaanku. Aku selalu menaruh uang sedikit di debit *card*-ku. Selama ini aku terbiasa menggunakan *credit card.*

Kini kami pun sudah di pesawat. Kami akan mendarat di bandara Narita, Tokyo. Butuh waktu sekitar enam jam lebih untuk tiba di Tokyo. Selama di pesawat, kami berdua menghabiskannya dengan tidur. Maklum aksi tadi malam membuat tubuh ini remuk dan benar-benar lemah.

Dan akhirnya, *here we are! Welcome Jepang!* Lupakan masalah di Jakarta. Saatnya liburan! Kami pun naik taksi bandara menuju hotel. Untungnya untuk urusan hotel, Usya juga telah memesannya. Jadi kami tidak harus melakukan banyak prosedur lagi. Nah saatnya belanja! Karena cuaca di sini masih terang, kami memutuskan untuk berbelanja. Aku dan Usya tidak membawa baju banyak. Apalagi Usya. Ia bahkan tidak membawa baju sehelai pun! Ia juga langsung berencana untuk membeli kacamata minusnya.

Kami pun mulai berbelanja di salah satu tempat belanja ternama di Jepang yaitu Shinjuku. Ya kami masih menggunakan uang tunai karena sayang juga menyimpan uang tunai sebanyak ini di tas. Uangku dan uang Usya bahkan sudah hampir habis akibat berbelanja.

Nah di sinilah masalah di mulai. Ketika uang tunai kami menipis artinya kami harus menggunakan kartu kredit dan tahu apa yang terjadi ketika aku menggunakan kartu kreditku? Mereka menolaknya dengan alasan diblokir! Usya dan aku langsung and

syok. *What?* Kakek tega! Jadi ini cara dia agar menyuruhku pulang?! Bagaimana nasib cucumu di negeri orang kek?!

***

Ya Tuhan. Aku tak habis pikir dengan Kakek. Aku sudah menduga tak mungkin Kakek akan membiarkanku pergi begitu saja dari rumah. Apalagi Mama. Biasanya Mama paling heboh jika aku tidak berada di rumah. Bahkan *sms* dari mereka sama sekali tak ada. Ternyata ini toh rencana mereka. Luar biasa. Aku memang selalu kalah kalau sudah melawan Kakek. Benar-benar pintar mereka. Argh!

Kini aku dan Usya sudah berada di dalam kamar hotel. Begitu sampai di kamar, Usya langsung meletakkan kacamata minus barunya pada salah satu meja di kamar ini. Kemudian secara bersamaan kami melempar hasil belanjaan kami ke lantai, lalu melempar badan ke kasur. Sekarang kami dalam posisi telungkup.

"Pintar sekali Marel Kakekmu! Harusnya kau mengecek *credit card*-mu dulu tadi sebelum berangkat. Lihat belanjaan kita banyak sekali. Uang *cash*-ku juga sudah menipis. Lalu bagaimana kita menghabiskan waktu kita selama di Jepang?" tanya Usya marah-marah sambil menatapku kesal.

Aku pun balik menatap Usya kesal. "Kau tahu kan senakal-nakalnya aku, Kakek tidak pernah sampai memblokir kartu kreditku! Aku juga tidak tahu kalau cara Kakek akan seperti ini. Jangan menyalahkanku begitu dong! Kau sendiri bukannya ada uang?"

"*Cash*-ku tinggal sedikit. Kau tahu juga kan limit kreditku tidak sebanyak limitmu. Tagihanku juga masih banyak. Tidak akan cukup untuk menghidupi kita berdua di sini Amarel. Jepang itu tidak murah."

"Huaaa bagaimana dong, Sya? Uang *cash*-ku juga sudah sedikit. Ya mungkin hanya untuk makan dan transportasi kita di sini. Masa kita di hotel terus sih. Liburan macam apa coba?" gerutuku kesal sambil membenturkan kepalaku ke kasur.

"Apes sekali ya kita. Sudahlah kemarin kita berpakaian memalukan seperti itu dari hotel. Kau mending masih menutupi tubuhmu. Aku hanya memakai pakaian dalam. Memalukan. Aku tak tahu apa yang terjadi nanti ketika kita sampai di Indonesia. Aku hanya berharap semoga papaku tidak mengetahui hal ini." Usya sudah memiringkan tubuhnya menghadapku. Aku masih dalam posisi telungkup lemas.

"Heh kau pikir aku tidak tersiksa malam itu? Angin-angin itu menembus *miss* v-ku, Sya! Geli rasanya! Lagian kau juga sih masih nekat menjalin hubungan dengan om-om mesum itu."

"Rel, masalahnya belum ada pria yang berhasil membuatku merasa melayang selain Om Goldie. Mengertilah. Aku juga mau lepas dari dia." Usya pun bangkit lalu mengambil ponsel yang ada di dalam tas slempangku.

"Temanku sedikit sih. Apa kau mau kucarikan pria dari temannya Tauvan? Ah tapi aku membencinya. Malas sekali rasanya berbicara dengan si anak haram itu."

Usya malah mengabaikanku dan fokus pada ponselnya. Tiba-tiba ia berteriak. "Sya! Om Goldie *sms* aku!" Aku pun langsung ikut bangkit dari tempat tidur dan melihat layar ponselnya.

*Goldie Wirassyta : Usya sayang, maafkan Om. Bukan maksud, Om, untuk tidak membela kamu, tapi, Om, hanya takut urusan ini melebar ke mana-mana. Om janji akan menyelesaikan masalah ini secepatnya. Om sayang Latusya. Nanti kalau Usya sudah di Jakarta kabarin, Om, ya. Kita lanjutkan rencana kita yang gagal kemarin malam.* Love you, *Latusya.*

Huek! Aku langsung berakting muntah di depan Usya begitu membaca *sms* dari Om Goldie. Usya masih terpaku sambil melihat layar ponselnya. Wajahnya bingung. Astaga Latusya.

"Sya, kau masih percaya sama dia? Dia itu cuma manis di mulut, tapi di belakangnya pengecut. Sudahlah. Nanti aku carikan deh om-om yang pas buatmu. Aku akan tanya Kakek. Kau tidak apa-apakan kalau duda? Kumohon jangan pria beristri lagi. Atau apa perlu aku bilang sama Kakek supaya si Goldie itu diturunkan dari jabatannya? Kakek kan punya pengaruh juga di perusahaan tempatmu bekerja."

Usya langsung memelototiku. "Rel, jangan gegabah. Dia punya istri dan punya anak yang juga merupakan tanggung jawabnya. Jangan hanya karena kekesalanmu, kau merugikan hidup orang lain."

Aku mendengkus kesal sambil melipat tanganku di dada. "Aku sebenarnya sudah lama kan melarangmu berhubungan dengan dia, tapi aku tidak tega karena melihat wajah bahagiamu itu ketika bersama Om Goldie. Hanya saja tadi malam itu Om Goldie parah Sya menurutku. Sikap pengecutnya tidak bisa aku terima lagi. Apalagi Istri berlemaknya itu juga sudah berani membawa preman. Untung saja tadi malam kita selamat."

"Tidak sepenuhnya selamat, Rel. Kau tahu kan papaku anggota DPR? Aku takut hal ini terdengar sampai ke telinganya. Bisa habis aku dihajarnya. Argh! Kenapa sih kita harus lewat lobi?!" Usya geram sambil meremas rambutnya.

Ya papa Usya selain terkenal pelit, ia juga terkenal galak. Ia adalah orang yang sangat menjaga nama baiknya. Usya menurutku adalah anak yang penurut. Buktinya saja, ia tidak pernah meminta uang dari papanya lagi. Selama ini ia menghidupi dirinya sendiri menggunakan gajinya sebagai sekretaris Om Goldie. Usya sangat takut dengan papanya. Kelemahan terbesar Usya terletak pada Om Sayid—Papa Usya.

"Ini semua gara-gara istri om bodohmu itu. Kau tahu kan niat kita ke *basement* karena ingin naik mobilmu? Eh mereka malah nunggu kita di *basement.* Kurang ajar. Akan kuadukan nanti pada Kakek."

"Marel! Kumohon berhentilah berharap terus pada Kakekmu. Lihat sekarang akibatnya. Ketika Kakekmu memblokir kartu kreditmu saja, kau langsung tidak bisa berbuat apa-apa seperti ini. Aku tahu kau pintar Marel. Dan jangan terus mengancam orang dengan alasan Kakekmu. Cobalah mandiri."

Aku mulai kesal pada kata-kata Usya. Berani-beraninya dia berbicara seperti itu kepadaku. "Loh apa urusanmu?! Ngaca, Sya! Aku berharap pada Kakek karena memang Kakek yang bisa memenuhi semuanya. Kau mengatakan padaku begitu karena papamu tidak bisa berbuat seperti Kakek kan? Aku yakin kalau papamu tidak pelit dan galak kau pasti akan sama seperti aku."

Usya menatapku garang. "Kau! Kau berani menghina papaku? Papaku pelit biar aku mandiri dan tidak manja sepertimu! Lihat sekarang. Kita akan jadi gembel. Ya aku sih bisa saja tidak gembel karena aku punya kartu kredit atas namaku dan papaku tidak ada hak untuk memblokir karena ini uangku sendiri, tapi lihat dirimu! Apa-apa Kakek. Aku yakin kalau kau lebih mandiri tidak akan ada adegan kabur yang konyol seperti ini. Tidak akan ada adegan memalukan seperti sekarang!"

Aku terbahak. "Haha kau menyalahkanku sekarang? Kau bilang adegan memalukan? Hey! Ini semua karena tindakan bodohmu itu yang ML dengan suami orang! Coba saja kau bisa menggunakan otakmu dengan benar. Tidak akan ada adegan wanita setengah telanjang dan wanita yang hanya memakai *bathrobe* tanpa alas kaki lewat lobi hotel! Ini semua karena cintamu pada om-om mesum itu!"

"Kalau saja kau tidak kabur dari rumah mana ada adegan kita nginap di hotel. Demi dirimu aku mengajukan cuti dan Om Goldie memintaku menghabiskan waktu malam itu dengannya. Asal kau tahu, tidak ada adegan aku ML dengan Om Goldie. Camkan ya. Aku tidak ML! Puas kau cucu Brasta Muhsin?!"

Hatiku memanas mendengar perkataan Usya. "Oh jadi kau tidak ikhlas menemaniku ke sini? Hah? Dasar kau wanita bermulut busuk! Seandainya aku mempunyai sahabat selain dirimu, mana mau aku mengajakmu ke sini! Dengar! Gara-gara kau para preman itu jadi melihat seluruh tubuhku! Semua gara-gara kau Latusya!"

"Oh jadi kau mau mencari orang lain selain aku? Silakan! Cari sana! Siapa yang mau berteman dengan wanita pengangguran kelas kakap, manja, dan selalu mempersilakan lobangnya ke mana-mana. Tak akan ada yang sudi, Amarel! Haha kau kan memang bodoh. Siapa suruh membuka *bathrobe*-mu seperti itu. Itu salahmu sendiri!"

"Kau jahat, Latusya! Oke. Memang tidak ada yang mau berteman denganku, tapi aku lebih berkelas dibanding dirimu! Aku tidak menganggu hubungan rumah tangga orang! Aku tidak membuat wanita lain tersakiti ketika aku menyebarkan lobangku di mana-mana. Sedangkan kau? Dasar penghancur rumah tangga

orang! Aku bersyukur kau diperlakukan semalam oleh si wanita berlemak itu!"

*Plak!* Usya menamparku. Saat itu juga aku langsung memegang pipiku yang terkena tamparannya. Mata Usya berkaca-kaca. Napasnya tersengal-sengal. Jelas saja aku tidak terima.

*Plak!* Aku menampar pipi Usya balik. Kami saling bertatapan penuh emosi dan saat itu juga....

"Hyaaaaa!" Kami langsung berperang di atas tempat tidur saat itu juga. Usya menjambakku, aku membalasnya. Aku memukul kepalanya, Usya melakukan hal yang sama. Aku menindihnya, Usya juga tak mau kalah. Aku mengambil guling, Usya mengambil bantal. Hal ini terus berlangsung.

"Dasar kau si Cucu Pelacur!" teriak Usya.

"Dasar kau simpanan om-om tolol!" seruku tak mau kalah.

"Hyaaaaaa!"

Pertengkaran sengit ini terus berlangsung hingga akhirnya salah satu dari kami terkulai lemah. "Aku kalah darimu, Sya. Aku menyerah."

Usya sekarang duduk di atas tubuhku. Kurang ajar sekali memang dia. Tiap kali aku bertengkar dengan Usya, memang akulah yang selalu kalah. Usya pun turun dari tubuhku, lalu ia rebahan di sampingku. Tiba-tiba saja Usya memelukku.

"Huaaaa Marel. Maafkan aku. Kaulah sahabatku satu-satunya. Maafkan aku. Aku hanya sedang stres, Amarel. Kaulah wanita yang paling aku kagumi di dunia ini. Tanpamu tak akan ada artinya hidupku. Semua perkataanmu benar. Papaku tidak seperti Kakekmu yang baik hati. Kau benar. Aku adalah wanita simpanan dan perusak rumah tangga. Kau benar Amareeeel ...."

Usya terisak-isak di sampingku. Aku bisa merasakan air matanya lagi di pundakku. Aku tahu Usya pasti sedang penuh tekanan. Pria yang ia cintai ternyata hanyalah seorang pengecut. Ditambah ketakutannya akan amarah papanya. Oh Usya sahabatku. Aku pun tak bisa menahan air mataku. Aku ikut menangis sama sepertinya.

"Sya, Maafkan aku juga huhu. Aku tak bermaksud mengatakan hal itu. Kaulah satu-satunya orang yang mengerti

aku di dunia ini. Kalau tidak ada kau hampa sekali rasanya. Kau sahabatku, Latusya. Maafkan semua perkataanku. Sungguh."

Kami berdua pun menangis tersedu-sedu bersamaan. Mungkin kami berdua sudah sama-sama gila. Siapa yang menyangka kalau liburan kami akan seperti ini, namun ada bau tidak sedap menghampiri indera penciumanku. Aku pun menolehkan kepalaku mencari bau tersebut. Astaga ini ketek Usya! Aku pun langsung mendorong tubuh Usya.

"Sya, bisakah kau mandi? Ketekmu bau sekali!" pekikku kuat sambil menutup hidungku.

Usya pun langsung bangun dan mencium keteknya. "Astaga. Maklum Rel. Kita kan tidak memakai deodoran. Keringatan terus dari tadi. Aku yakin ketekmu juga bau."

Mendengar perkataan Usya membuatku jadi ingin mencium ketekku juga. Astaga benar. Ketekku juga sama busuknya. "Iya benar. Yasudah kita mandi dulu lah ya. Setelah ini kita bicarakan apa yang sebaiknya kita lakukan."

"Iya. Aku duluan ya yang mandi. Habis itu kita coba semua pakaian yang barusan kita beli itu."

"Siap!"

Usya pun langsung melepas seluruh pakaiannya kecuali pakaian dalam dan berjalan dengan lenggoknya ke kamar mandi. Tak tahu malu. Ah iya bagaimana Usya mau tahu malu. Secara ia juga sudah berjalan dengan santainya seperti itu ketika di lobi hotel.

Aku pun langsung tertawa terpingkal-pingkal mengingat hal itu. "Hahaha dasar Latusya Barbara bodoh!"

***

Benar-benar membingungkan. Kami berdua sibuk memikirkan apa yang harus kami lakukan kami bisa bertahan hidup dengan uang minim yang kami punya. Tak kusangka Usya lagi-lagi memberikan ide yang tak kukira. Yaitu meminjam uang Zian. Dan sekarang Usya sedang menunggu jawaban telpon dari Zian menggunakan ponselku.

"Zian!" pekik Usya riang.

Wajahku pun langsung berseri-seri. Langsung kudekatkan telingaku ke ponselku yang berada di Usya. Aku bisa mendengar suara Zian dari sini.

"Bukankah ini nomor Marel? Ini suara siapa?" tanya Zian dari seberang.

"Hei Zian, ini aku Latusya."

"Ah kau Usya. Ada apa? Mana Marel? Kenapa ponselnya bisa ada padamu?"

"Hehe dia ada di sampingku kok. Nih Marel ingin bicara denganmu."

Lalu Usya menyerahkan ponselku padaku. Aku menerimanya. Aku pun menarik napasku kemudian mengeluarkannya perlahan. "Halo, Zian," sapaku.

Usya kini sedang menyantap cemilan hasil belanja kami tadi sore. "Ya ampun, Marel. Sudah lama tidak mendengar suaramu. Aku kangen ...."

"Iya. Maaf ya tidak menghubungimu setelah hari itu." Hari di mana Shagam pingsan karena mendengar nama Cardifal.

Zian terkekeh. "Tidak apa. Yang penting pada akhirnya kau menghubungiku. Ada apa, Sayang?"

"Heh! Jangan memanggilku sayang. Kita bukan apa-apa."

"Haha kau kan pacarku. Kau lupa?"

"Hey! Kau itu hanya pacar pura-puraku. Lagipula kau sudah menerima pekerjaan dari Kakek ya. Itu artinya status kita sudah usai."

Usya terbahak mendengar obrolan kami. "Dasar kau Zian licik!" ejek Usya tepat di audio ponselku.

Zian lagi-lagi tertawa. "Rel, coba *loudspeaker* deh." Aku pun meng-*loudspeaker* ponselku. "Heh pacar om-om. Kau pilih mana dapat pekerjaan di Brasta sebagai pengacara handal atau hanya menjadi kekasih eh palsu pula? Coba kau pilih, Sya."

Kami bertiga pun tertawa bersama. Astaga benar juga apa kata Zian. "Haha benar juga ya. Tuh Rel dengar. Berarti kalau kekasih beneran kau mau melepaskan pekerjaan di Brasta?" tanya Usya lagi.

"Ehmm *we'll see!* Semua kan tergantung si Amarel Brasta."

"Kau juga tidak menghubungiku Zian setelah hari itu," kataku mencoba menyalahkannya.

"Aku sudah mulai bekerja Amarel keesokan harinya dan tak ada waktu. Maafkan. Kau merindukanku ya?"

"Huh tidak!"

"Lalu mengapa kau menelponku malam ini kalau tidak merindukanku?"

"Marel membutuhkan bantuanmu, Zian!" Malah Usya yang menjawab. Zian lagi-lagi terkekeh dari seberang sana.

"Wow bantuan apa, Sayangku?"

"Zian *stop* memanggilku seperti itu."

"Haha yasudah, ada apa kau menelponku Amarel Brasta?"

"Sebelum itu aku mau bertanya satu hal padamu," ujarku.

"Apa?"

"Kenapa kau ngotot sekali masuk ke Brasta, Zian?" tanyaku ingin tahu.

Usya langsung membelalakkan matanya dan mengacungkan ibu jari kirinya padaku. Ya ini adalah salah satu hal dari Zian yang masih membuat kami berdua penasaaran. "Ehmmm rahasia. Intinya aku mau menjadi pengacara terhebat di Indonesia. Aku tahu siapa pun yang berkarir di Brasta, pasti karirnya melesat cepat."

Aku dan Usya bertatapan. Jawaban yang bisa diterima. "Baiklah. Bisa diterima," ucapku.

"Lalu ada perlu apa kau menelpon malam-malam begini Amarel?" tanya Zian lagi.

Aku pun menenggak salivaku. "Zian, aku dan Usya saat ini sedang di Jepang."

Zian langsung terlonjak kaget. "Apa?! Yang benar saja? Sejak kapan? Apa yang kalian lakukan di sana?"

Aku dan Usya pun secara bergantian menceritakan kisah kami semuanya secara detail kecuali adegan aku membuka *bathrobe*-ku di hadapan salah satu preman itu dan adegan Usya dijambak oleh istri Om Goldie. Usya hanya menceritakan bahwa ia ketahuan di kamar bersama Om Goldie oleh istrinya. Zian pun tertawa terbahak-bahak dari seberang sana. Kami berdua hanya terpelongo. Memangnya lucu ya kisah ini?

"Hahaha asli aku tak menyangka bahwa kalian sekonyol ini. Kalian berdua *edan*. Ya Tuhan aku tak sanggup membayangkan pakaian kalian seperti itu di lobi hotel. Astaga. Kalian sampai membuat mataku berair."

"Sudah puas tertawanya? Ya namanya apes mau bagaimana lagi," ujar Usya

"Sya, kau benar-benar tergila-gila dengan om-mu itu? Sini mana wajahnya. Biar aku lihat. Memang setampan apa sih dia?"

"Nanti kutunjukkan. Kau pasti akan bilang wah memang ganteng sekali om-mu itu. Aku yakin," jelas Usya.

"Kau memang sinting, Sya. Haha ya ampun Marelku sayang. Kadang kau menyebalkan, tapi jujur aku sedih melihatmu. Nanti kita rencanakan lagi ya bagaimana caranya menghentikan perjodohanmu dengan si Gay itu. Kakekmu benar-benar deh. Maaf Marel aku tidak bisa membantumu banyak."

Aku memutar bola mataku. "Haha sudah tak usah ungkit itu. Maka dari itu sekarang kami membutuhkan bantuanmu."

"Bantuan apa, Sayang?"

"Kau sudah mendengarkan kisah kalau kartu kreditku diblokir kan? Aku tidak punya uang sama sekali. Aku juga tidak mungkin meminjam uang Usya. Kami di sini benar-benar sekarat uang. Nah tak mungkin juga aku meminta pada Kakek atau Mama atau siapa pun. Jadi aku mau ...."

Belum selesai aku bicara. "Kau mau pinjam berapa? Ah jangan pinjam. Aku akan memberikanmu berapa pun yang kau mau."

Mataku dan Usya langsung berseri-seri mendengar perkataan Zian. Ah memang Zian lah penolong kami. "10 juta saja!" pekik Usya kuat. Ia sudah selesai mengemil. Bukankah 10 juta sangat sedikit? Aku memelototi Usya. "Marel, 10 juta aku yakin akan cukup. Cobalah hidup hemat. Lagipula kau kan sedang ribut dengan Kakekmu. Kau yakin ia akan memberikan uang padamu setelah hari ini?" bisik Usya tepat di telingaku agar Zian tak mendengarnya. Lagi-lagi Usya benar. Aku hanya mendengkus kesal mendengarnya.

"Haha baiklah. Kirimkan saja no rekening salah satu dari kalian."

Tapi apa? Zian akan memberikan apa pun yang aku mau? Ah aku tidak akan meminta uangnya. Bagaimana pun aku harus tetap berkelas. Wanita berkelas tidak akan mau diberi uang cuma-cuma oleh seorang pria. "Tidak Zian. Aku pinjam saja. Nanti begitu di Indonesia akan aku bayar."

Zian diam sejenak. "Kau pilih mana? Kau menjadi gelandangan dengan menerima uangku tanpa menggantinya atau berhutang padaku dan kau akan menjadi gembel? Lagian 10 juta bukanlah uang yang banyak, Amarel."

"Zian kumohon ...," ucapku lirih.

Usya pun menyikut lenganku. Ia bilang iyakan saja. "Yasudah Zian. Kirim ke rekening Marel ya. Nanti aku *sms* kan nomor rekeningnya," jawab Usya.

"Baiklah, tapi ada syaratnya."

Aku dan Usya jelas saja terkejut. Anak ini selalu saja ada udang dibalik batu. Tak pernah ikhlas. Pasti ada mau ujung-ujungnya. *Huft!* "Kau selalu saja begini Zian ...," keluhku.

"Haha tenang. Aku hanya mau kau kujemput begitu pulang dari Jepang. Bagaimana? Hanya itu kok Marel," kata Zian dengan nada meminta.

Aku menarik napas. Aku bertanya pada Usya tanpa mengeluarkan suara. Usya menyuruhku untuk mengiyakannya saja. "Yasudah, tapi sepertinya kami harus kembali ke hotel lagi soalnya mobil Usya masih ada di *basement* hotel sampai sekarang. Bagaimana?"

"Yasudah. Jangan lupa nomor rekeningmu ya, Sayang."

"Zian *please. Don't call me like that ....*" Zian kembali terbahak-bahak lalu telponku pun dimatikannya begitu saja. Menyebalkan, tapi itu bukan masalah lagi karena akhirnya aku punya uang! Aku dan Usya langsung berpelukan.

"Yeee liburan kita kali ini aman!" teriak Usya bangga.

***

Kakek dan Mama benar-benar mengabaikanku sejak hari pertama aku kabur sampai detik ini di mana aku baru saja menginjakkan kakiku di Indonesia. Tapi aku cukup lega. Untung

ada Zian. Berkat uangnya aku bisa liburan di Tokyo dengan uang pas-pasan. Ini adalah pertama kalinya aku begini. Dan ini semua karena Shagam! Dia yang membuatku kabur. Seandainya dia bukan gay pasti dengan senang hati dan riang gembira aku menerima perjodohan ini. Ah tak perlu perjodohan. Mungkin dari dulu aku akan meminta pada Kakek agar kami dinikahkan.

Sekarang kami sedang menunggu bagasi di bandara internasional.

"Tak kusangka, Rel, ternyata kita berhasil juga tinggal di negeri orang dengan uang segitu," ujar Usya seraya membenarkan posisi kacamata minusnya.

"Aku juga tak menyangkanya. Untung saja ada Zian."

"Ah iya, Rel, kau sudah menghubungi Zian? Dia di mana sekarang?"

Hampir saja aku melupakan Zian. Tadi pagi ia sempat menelponku untuk menanyakan kira-kira sampai Jakarta jam berapa. Aku berangkat jam delapan waktu Tokyo dan sekarang jam lima sore. Aku pun mengambil ponsel dari tas slempangku, lalu kunyalakan ponselku.

Detik itu juga ponselku langsung berdering. Nama Zian. Aku pun mengangkatnya. Usya masih berdiri di sampingku sembari menunggu koper kami. Pada akhirnya Usya membeli koper baru di Jepang.

"Ya Zian," jawabku.

"Kau di mana?" tanyanya.

"Aku sedang di bagasi. Mungkin sebentar lagi akan keluar. Kau di mana?"

"Aku sedang di luar menunggumu. Nanti kau akan lihat pria tampan berbaju biru muda dan itu adalah aku."

Aku terkekeh. "Haha iya. Tunggu ya sekitar sepuluh menit. Makasih loh, Zi."

"Ya, Sayang."

Belum sempat aku menepis kata-katanya, pria ini sudah mematikan telpon. "Dia di mana?"

"Sudah di luar," jawabku pada Usya.

Tidak sampai sepuluh menit, koper merah mudaku dan koper kuning Usya pun sudah terlihat. Usya dengan sigap langsung

mengambilnya. Semua orang lagi-lagi memandangi kami aneh. Entah penyebabnya apa. Padahal kali ini aku hanya mengenakan stoking hitam dan sweater kuning di atas lutut. Rambutku kucepol sekenanya. Sedangkan Usya mengenakan stoking berwarna kulit dipadu rok merah di atas lutut dengan baju tebal berwarna hitam. Rambutnya dibiarkan tergerai. Apa karena aku dan Usya begitu cantik makanya mereka memperhatikan kami?

Aku dan Usya pun mulai melangkah keluar bandara. Entah kenapa aku dagdigdug. Aku takut ada pengawal Kakek atau siapa, tapi tidak mungkin lah. Secara Kakek dan Mama benar-benar mengacuhkanku. *Huft!*

Dari sini aku bisa melihat Zian sedang melambai ke arah kami. Kami berdua membalasnya. Zian makin terlihat tampan dengan kaca mata minusnya. Baru kali ini aku melihat Zian menggunakan kacamata. Ia mengenakan celana krem selutut dan kaos polo berwarna biru muda seperti yang ia bilang di telpon tadi.

Zian langsung mengambil koper kami berdua dari tangan Usya begitu ia berada di depan kami. "Ayo, *ladies,"* ajak manis Zian. Aku dan Usya hanya tersenyum. Di saat kami mau melangkahkan kaki, tiba-tiba ....

"Nona Latusya!" teriak seseorang dengan suara tebal.

Aku, Usya, dan Zian otomatis berhenti. Siapa yang memanggil Usya? Usya pun menunjukkan ekspresi syoknya begitu mata kami bertemu. Ia langsung meremas tanganku panik. Aku jelas bingung. Ternyata orang yang meneriaki Usya itu adalah seorang pria plontos berbadan tegap dan besar. Ia memakai setelan jas berwarna hitam dan pria itu tidak sendiri! Ada segerombolan pria yang badannya sama besar berlari menyusul di belakangnya. Mereka menghampiri kami bertiga. Aku jadi ikutan panik. Mereka bukanlah pengawal Kakek. Aku hapal sekali dengan bentuk-bentuk wajah pengawal Kakek.

"Nona, Tuan sudah menunggu," kata pria itu pada Usya.

"Sya, mereka siapa?" tanyaku bisik-bisik. Bagaimanapun aku juga ikut cemas dengan keadaan ini.

Aku dapat melihat mata Usya yang berkaca-kaca. "Pengawal papaku. Mati aku, Rel"

Mataku langsung terbelalak saat itu juga. Astaga. Kenapa sih masalah tidak berhenti menghampiri kami berdua?

"Kenapa kalian menjemputku? Tahu dari mana kalian kalau aku di bandara? Hah?" tanya Usya berusaha judes. Sebisa mungkin ia menyembunyikan ekspresi paniknya.

"Tuan yang menyuruh kami menjemput Nona. Saya mohon, Nona, menurut pada kami. Karena kalau tidak, jangan terkejut bila kami menggunakan cara kasar," ancam pria itu.

Usya dan aku menelan ludah bersamaan. Aku rasa ketakutan Usya pada papanya mulai terjadi. Buktinya papa Usya sampai mengerahkan tenaga pengawalnya untuk menjemput Usya. Itu artinya akan ada masalah. Aku dan Usya pun bertatapan. Aku tahu maksud tatapan Usya bahwa ia harus mengikuti pengawal papanya tersebut.

Aku pun mengambil koper kami berdua dari tangan Zian. "Zian, maaf aku rasa aku tidak bisa pergi bersamamu. Usya dalam bahaya sekarang."

Zian pun melepaskan koper tersebut. Ia menarik napas. "Kenapa dengan Usya, Marel?" tanyanya bingung.

Aku pun segera mendekati telinganya. "Nanti aku ceritakan ya. Aku harus bersama Usya saat ini. Kau tunggu saja kabar dariku. Oke? Terimakasih sekali, Zi." Aku pun mengecup pipinya singkat. Zian terperangah melihatku. Aku hanya tersenyum manis melihat matanya yang syok akibat kecupanku.

"Sya, aku ikut bersamamu," kataku pelan pada Usya seraya memberikan koper kuning baru milik Usya ke tangannya.

Usya menatapku ragu. "Tapi, Rel ...,"

"Ayo, Pak, jalan!" kataku kencang sambil menggaet lengan Usya. Wajah para pengawal itu bingung mendengar ucapanku. Harusnya kan Usya yang mengatakan kalimat itu, tapi bodo ah. Aku harus menolong Usya dari kegalakan papanya itu. Si Sayid Barbara.

Usya pun pasrah dan ia mengikuti langkahku lemas. Sementara Zian masih dalam posisi yang sama melihat kepergianku dan Usya bersama para pengawal papa Usya.

***

Akhirnya kami tiba juga di rumah Usya. Sepanjang perjalanan Usya terus mengeluh padaku. Usya juga sesekali menitikkan air mata saking panik dan takut akan kemarahan papanya nanti. Aku hanya bisa berusaha untuk menenangkannya.

Rumah Usya cukup besar. Maklum papanya berkancah dalam dunia politik sudah sangat lama. Aku tahu karena aku sangat dekat dengan Usya. Kami kan berteman sejak SMA. Bahkan asal kalian tahu kami juga satu kampus. Aku belum pernah bilang ya kalau aku adalah tamatan Monash University dengan gelar Phd Business and Business Specialist. Sedangkan Usya lulusan dari Monash University dengan gelar Phd Business Administration. Kami hebat kan pada dasarnya. Aku juga *cumlaude* loh! Kurang hebat apa juga aku?

Kembali ke rumah Usya. Saat ini kami sedang berjalan beriringan menuju pintu utama rumah Usya. Usya tampak gelisah. Peluh selalu keluar dari pelipis matanya.

"Sya, tenang. Nanti aku akan membantumu. Percaya sama aku."

"Rel, kau pasti tahu kan seberapa seramnya papaku kalau marah. Aku takut hiks."

Aku pun mengusap punggung Usya untuk menenangkannya. Ya aku sering menyaksikan Usya dimarahi oleh Om Sayid dan itu mampu membuat Usya menangis terisak-isak. Cara Om Sayid memarahi sebenarnya bukan marah-marah kasar, tapi kata-katanya yang mampu menyentuh ulu hati terdalam. Kadang saja aku bisa menangis mendengarkan Usya dimarahi.

Kini kami sudah memasuki ruang tamu. Dari sini kami bisa melihat punggung Om Sayid yang sedang membaca koran. Pengawal yang tadi menjemput kami pun sudah di depan Om Sayid dan seperti memberitahu bahwa Usya telah tiba. Aku dan Usya pun dipersilakan untuk duduk di depan Om Sayid yang masih sibuk membaca koran.

Usya menatapku takut. Tenang, Sya. Aku juga takut. Kuperhatikan Om Sayid masih sibuk dengan korannya tanpa menggubris kehadiran kami yang berada di hadapannya.

"Pa ...," panggil lirih Usya.

"Gimana liburan kalian di Jepang? Seru?" tanya Om Sayid dari balik korannya.

Ah akhirnya Om Sayid mengeluarkan suara juga. "Seru kok, om," jawabku antusias. *Wait,* Om Sayid tahu kami pergi ke Jepang? Usya kan tak memberitahu perihal kepergian kami. Jadi, kami ketahuan dong!

Om Sayid lantas melipat koran tersebut lalu diletakkannya pada sisi kosong sofa di sebelahnya. Om Sayid orangnya pendek dan perutnya lumayan buncit. Ia memakai kacamata dan mempunyai kumis yang membuat rupanya terlihat agak menakutkan. Dipandanginya kami datar.

"Kamu bisa hidup tanpa kartu kredit kamu di Jepang sana?" tanya Om Sayid.

Loh! Kenapa Om Sayid bisa bertanya seperti itu?

"Kok, Om, nanya gitu?" tanyaku tanpa malu.

Om Sayid tersenyum miring. Ia pun mengambil secangkir kopi di hadapannya lalu diseruputnya. "Karena kakekmu menanyakan soal kepergianmu pada Om, Amarel. Bahkan beliau juga bilang kalau kartu kamu telah ia blokir. Makanya Om nanya kamu bisa hidup di Jepang tanpa kartu kredit."

Usya terus merundukkan kepalanya tak berani menatap Om Sayid. "Terus, Om, tahu dari mana Usya sama Marel di Jepang?"

"Dari kakek kamu dong. Siapa lagi?" Aku mengembuskan napas. Ternyata walaupun Kakek tak menghubungiku, tapi ia juga mencari keberadaanku. "Dan kamu, Latusya. Apa yang kamu lakukan selama ini? Papa nggak menyangka kamu menjalin hubungan dengan istri orang lain. Ya Tuhan, Latusya. Mau taruh di mana muka Papa? Memangnya didikan Papa kurang selama ini?"

Nada bicara Om Sayid mulai penuh penekanan ketika berbicara pada Usya. Entah kenapa aku jadi ikut degdegan mendengar pembicaraan antara bapak dan anak ini. Usya pun memberanikan dirinya menatap mata Om Sayid. Wajahnya terlihat terkejut. Aku yakin ia pasti tak menyangka juga bahwa Om Sayid mengetahui hubungannya dengan Om Goldie.

"Papa tahu dari mana soal itu?" tanya Usya dengan suara bergetar.

"Mungkin ini kesalahan Papa juga karena sibuk, tapi seharusnya kamu mampu menjaga diri dong, Latusya. Ini sebabnya Papa menyuruh kamu untuk cepat menikah. Papa nggak nyangka kamu malah menjalin hubungan dengan suami orang. Benar-benar buat malu."

Tatapan mata Om Sayid benar-benar menakutkan. Kurundukkan kepalaku tak berani menatap Om Sayid. Aku memang sudah lama tidak merasakan kehadiran seorang papa dan Om Sayid ini sebenarnya cukup bisa menjadi figur yang diandalkan. Meskipun ia galak, tapi aku tahu dengan sangat betapa Om Sayid menyayangi Usya.

"Maaf, Pa ...," Ada sedikit isakan di nada bicara Usya.

"Papa itu sayang sama Usya, tapi Usya begini sama papa dan Mama. Untung aja kemarin ketika istri bosmu itu datang ke rumah, Mamamu sedang di rumah oma kamu. Mamamu juga sampai hari ini masih di rumah oma. Coba kamu bayangkan, bagaimana perasaan Mama kamu melihat anaknya malah pacaran dengan suami orang."

Astaga! Wanita berlemak itu berani mendatangi rumah Usya? Memang gila wanita itu. Sudahlah dia kemarin menyewa para preman berwajah binatang itu. Dan sekarang dia malah sampai berbuat sejauh itu? Sinting! Aku dan Usya langsung saling bertatapan. Ia terlihat syok.

"Hah istri Om Goldie ke sini, Pa?" tanya Usya kaget.

"Oh namanya Goldie toh. Iya dia kemarin ke sini marah-marah sambil nangis. Papa yang barusan pulang kerja jelas bingung. Dia gedor-gedor rumah sambil teriak-teriak manggil nama kamu. Untung aja Papa langsung nyuruh dia masuk. Kalau nggak apa kata tetangga? Terus wanita itu jelasin semuanya. Dan Papa makin syok ternyata kamu selama ini juga sering bolak-balik kantor polisi ya. Astaga, Latusya!"

Aku hanya bisa diam mendengar perkataan Om Sayid. Semua yang dikatakan Om Sayid tentang Usya benar. Selama ini akulah yang menyogok para polisi tersebut agar menyelesaikan semua permasalahan ini secara damai. Dan mungkin kemarin adalah batas kesabaran istri Om Goldie dalam menghadapi Usya

sehingga ia mengambil cara ekstrim yaitu mendatangi Usya sampai ke rumahnya.

"Usya nyaman, Pa, sama Om Goldie," ucap Usya dengan isakan tangisnya yang terdengar jelas.

"Apa? Kamu berani bilang gitu di depan Papa? Amarel, kamu kan temannya. Memang kamu nggak pernah bilangin Usya untuk menjauh dari bosnya itu? Papa minta kamu keluar dari perusahaan itu sekarang!" Nada Om Sayid sudah naik beberapa oktaf.

Usya pun bangkit. Raut mukanya terlihat emosi. "Papa apa-apaan sih? Hak Usya, Pa, mau kerja di mana. Papa nggak bisa nyuruh-nyuruh Usya begitu!"

Aku dan Om Sayid kaget melihat sikap Usya yang seperti ini. Ah Usya ternyata Om Goldie memang benar-benar sudah meracuni otakmu.

"Kamu tahu kan pekerjaan papa apa? Papa nggak mau nama baik Papa hancur hanya karena kamu, Latusya. Jangan sampai hal ini terdengar oleh media. Pokoknya Papa mau kamu keluar dari perusahaan itu."

Usya tetap bersikeras menolak permintaan Om Sayid. Aku hanya diam tidak berani berkata apa-apa. Entah kenapa aku sedikit bersyukur Usya diperlakukan seperti ini karena memang Om Goldie tidak pantas buat Usya. Usya bisa mendapatkan pria yang jauh berkali-kali lipat lebih baik dari pada si om-om pengecut itu dan berstatus lajang. Ingat lajang!

"Pa, cari pekerjaan nggak gampang ya. Papa kira Usya gampang cari kerja di Jakarta? Susah, pa. Papa aja nggak pernah ngasih Usya uang. Dari mana Usya bisa hidup, Pa, kalau Usya nggak kerja?"

Om Goldie pun kembali duduk. Sepertinya ia sedikit tertohok dengan kata-kata Usya barusan. Usya pun kini sudah mengusap air matanya. Aku jadi bingung mesti membela siapa. Om Sayid emang pelit sih.

"Papa bukannya pelit ...."

"Terus apa?" Usya memotong kalimat Om Sayid.

Om Sayid pun menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Yaudah, Usya mau berapa? Pokoknya Papa mau Usya berhenti

dari perusahaan itu. Soal uang tenang saja. Nanti akan Papa pikirkan. Papa bisa mencarikan pekerjaan yang layak buat kamu. Asal jangan berurusan lagi dengan pria beristri saja. Dengar?"

"Tapi Usya sayang, Pa, sama Om Goldie ...."

"Usya! Coba kamu bayangkan Papa selingkuh sama perempuan seumuran kamu dan menduakan Mama. Kamu mau?!" Nada bicara Om Sayid kembali tinggi. Ya Tuhan aku bisa mendengar kekecewaan yang mendalam dari nada bicara Papa Usya.

Bisa kulihat Usya menitikkan air matanya. Aku saja yang membayangkan hal itu tidak sanggup. Di mana-mana namanya yang menjadi kedua pasti tidaklah enak. Apalagi kalau sampai merugikan orang lain. Usya kumohon dengarkanlah perkataan papamu saat ini.

"Yasudah. Papa akan kasih pilihan. Kalau kamu masih bertahan untuk bekerja di sana, maka kamu harus menikah. Umur kamu sudah 28 tahun! Marel saja sebentar lagi menikah. Kamu nggak mau menikah juga?"

Loh. Kok namaku dibawa-bawa sih? "Om jangan gitu ...."

Om Sayid malah mengacuhkanku. "Pilihan kedua, Papa nggak akan menuntut kamu menikah lagi. Tapi kamu jangan pernah menginjakkan kaki kamu lagi di perusahaan si Goldie itu. Papa nggak mau ada masalah lagi. Dengar Usya?!" bentak Om Sayid dengan nada yang keras.

"Gimana kalau Usya nggak setuju sama semuanya?"

"Haha kamu akan Papa kurung. Jangan harap kamu bisa keluar dari rumah ini."

"Papa!"

"Kamu mau melawan? Mau ngadu sama Mama kamu? Silakan. Tidak akan ada yang bisa menentang perintah Papa di rumah ini. Kamu anak Papa. Mau bilang Papa pelit? Kali ini Papa akan mengeluarkan uang demi menjaga kamu. Ngerti kamu?!"

Tangisan Usya pun meledak dari mulutnya. Aku hanya bisa menepuk pelan pundak Usya untuk menenangkannya. Aku tak tahu mesti bagaimana. Kejadian seperti ini memang sering terjadi

padaku. Di mana aku menyaksikan dengan kedua mataku perdebatan antara Usya dan papanya.

"Dan kamu Marel. Pulang sana. Kakekmu mencarimu dan pengawal, Om, sudah menghubungi kakekmu untuk menjemputmu. Jangan nakal. Kalian berdua itu memang benar-benar ya. Untung saja kakekmu baik banget sama Om. Jangan buat kami berdua pusing lagi dengan kelakuan kalian berdua. Kami sudah tua. Kalian juga sudah tua. Bertaubatlah!"

Aku terkejut. Sekarang secara lantang mereka mengikrarkan bahwa mereka bekerja sama. Bagus! Dan apa barusan? Papa Usya baru saja menyuruh pengawalnya untuk menjemputku? Tidak! Aku kan masih mau kabur! Di saat aku mau menolak perintah Om Sayid, Om Sayid malah melengos begitu saja dari hadapan kami. Usya yang menangis di sebelahku pun terus menangis tanpa henti. Pasti hatinya sedang sakit karena diberikan pilihan yang dua-duanya tidak enak. Kenapa kita begini sih, Sya?

"Sudah, Sya. Aku tahu apa yang kau rasa. Tenang masih ada aku. Kau jangan menangis terus. Lagipula ada benarnya juga apa kata papamu. Kau harus memikirkan perasaan wanita berlemak itu juga."

"Rel, aku juga ingin melakukan hal itu. Tapi kau dengar tadi kan kalau aku harus keluar dari perusahaan itu. Aku bingung cari kerja di mana. Aku harus pengangguran gitu?"

"Tapi kan tadi papamu bilang akan memberikanmu uang. Tenang saja."

Usya pun menatapku kesal. "Rel, aku tidak bisa seperti itu. Aku bukan tipe orang yang bisa bersantai-santai dan tidak mempunyai kesibukan."

Aku pun merengutkan mukaku. "Kau menyindirku?"

Usya pun mengusap air matanya. "Bukan itu maksudku, Amarel."

"Iya iya. Lalu apa yang akan kau lakukan sekarang, Sya?"

Usya mengangkat bahunya tanda tak tahu. "Tak tahu, Rel. Aku masih bingung. Lalu kau sendiri bagaimana? Ternyata Kakekmu mencarimu, Marel. Sudah kutebak. Tak mungkin

Kakekmu membiarkanmu seperti itu. Sekarang kau mau kabur ke mana lagi?" Wajah Usya sudah sedikit ceria sekarang.

"Aku bingung, Sya. Apa aku hubungi Zian saja ya? Dia pasti bisa membantuku untuk kabur. Cuma dia satu-satunya harapanku."

"Boleh saja. Zian juga baik."

Tiba-tiba saja. "Nona Amarel. Sudah ada yang menjemput, Nona."

Aku dan Usya sama-sama terlonjak kaget. Ya ampun. Sepertinya rencanaku untuk kabur tidak akan bisa terwujud. Aku pun menatap Usya bingung. Akan gawat urusannya jika Zian harus bertemu dengan pengawal Kakek. Lebih baik aku mengurungkan niatku untuk menelpon Zian. Aku yakin si penjemput itu adalah para *bodyguard* Kakek. *Huh!*

"Sya, aku tidak mau menikah dengan Shagam. Apa yang harus kulakukan sekarang? Sekarang saja pengawal Kakek sudah berada di depan. Aku tidak bisa kabur lagi ...."

Usya pun juga terlihat bingung. "Nona, anda diminta untuk segera keluar segera." Pengawal Papa Usya lagi-lagi membuatku makin panik.

Aku pun menghela napas lesuh. Sepertinya aku benar-benar tidak bisa kabur lagi. Apakah memang jalan takdirku adalah bersama Shagam? Oh tidak Tuhan!

"Rel, sepertinya tidak ada lagi yang bisa kau perbuat. Kakekmu dan papaku sudah bekerja sama dengan sangat baik. Aku yakin, kalau kau kabur sekarang pasti pengawal papa dan Kakekmu akan mengejarmu. Dan itu tidak mudah."

"Lalu aku harus menyerah sekarang?" Aku pun terduduk lemas di ruang tamu rumah Usya.

Benar-benar kabur tergagal sepanjang masa. Mulai dari kejadian di hotel yang sangat amat memalukan. Lalu nasib kartu kreditku yang diblokir. Dan sekarang aku dijemput oleh pengawal Kakek di rumah sahabatku. Bodohnya lagi aku lupa bahwa Papa Usya dan Kakek berteman akrab. Kenapa nasibku bisa apes seperti ini sih?

Usya pun juga terduduk lemas di sampingku. "Mau bagaimana lagi, Rel? Kau tidak akan pernah bisa membodohi Kakekmu. Dia benar-benar cerdas."

Pengawal Papa Usya kembali menghampiri kami. "Nona Amarel sudah ditunggu di luar. Terimakasih."

Aku pun langsung menggertakkan gigiku kesal menatap pengawal itu sehingga membuat pengawal itu pergi meninggalkan kami. Kemudian aku bangkit lalu meraih koperku. Kutata Usya sebal. "Sya, doakan semua baik-baik saja ya. Jujur, baru kali ini aku merasa seperti bukan cucu Kakek. Hanya karena Shagam mereka tega berbuat seperti ini padaku."

Usya pun bangun dan mendekapku. "Ya ampun, Amarel. Jangan berpikiran buruk seperti itu. Yasudah ayo aku antar ke depan. Kau pikir kau saja yang merasa seperti itu? Aku juga kadang begitu. Tapi aku bisa apa? Aku yakin kisah kita pada akhirnya akan bahagia kok."

Air mataku lagi-lagi menetes. "Benar, Sya. Yasudah. Aku pulang ya. Kau tidak usah mengantarku. Aku bisa sendiri. Lebih baik kau tenangkan dirimu. Kau pasti juga masih syok dengan perlakuan papamu tadi. Ya kan?"

Usya pun melepaskan pelukannya. "Ah kau baik sekali. Yasudah kau hati-hati ya."

Aku mengangguk. "Iya. Aku pulang ya. Bilang sama papamu juga. *Bye....*"

Aku pun mulai melangkahkan kakiku sambil menggeret koper merah mudaku menuju luar rumah Usya. Usya dengan gontai berjalan ke kamarnya sambil menggeret koper kuningnya. Kini aku sudah di luar rumah Usya, tapi aneh kenapa tidak ada pengawal Kakek? Tadi kata pengawal Om Sayid ada yang menjemputku. Yang kulihat hanyalah sebuah mobil Mazda silver yang terparkir manis. Aku tidak asing dengan mobil itu. Itu adalah mobil Shagam!

Astaga! Jadi Shagam yang menjemputku? Bagaimana bisa?

Aku luar biasa panik. Ya Tuhan. Aku harus bersembunyi. Aku tidak boleh ketahuan Shagam sedang berada di rumah Usya. Ah Mama. Kenapa mesti Shagam sih? Aku celingak celinguk ke kiri dan kanan berusaha untuk mencari tempat persembunyian.

Aku bisa melihat kepala Shagam dari belakang. Selagi Shagam masih di dalam mobil, aku harus buru-buru bersembunyi.

Ah ada tempat sampah besar di depan rumah Usya. Tapi masa aku di belakang tempat bau seperti itu sih? Ah tak apalah. Daripada aku harus semobil dengan Shagam, lebih baik sekali ini saja aku mau berdekatan dengan sampah. Aku pun menekan gagang koperku ke dalam. Lalu kuangkat perlahan koper tersebut. Aku mulai menjinjit pelan ke tempat sampah. Nah kini aku sudah berada di belakang tempat sampah. Ya Tuhan bau sekali. Masa cewek cantik dan kelas atas seperti aku harus berada di tempat jelek seperti ini sih? Apa kata dunia nanti? Aku pun menutup hidungku rapat-rapat.

Seandainya ada Zian, pasti ia akan menolongku dan tidak membiarkan Shagam menjemputku kali ini. Duh Zian tolooooong ....

"Heh!" Tiba-tiba saja wajah Shagam muncul di depanku.

"Huaaa!" Aku pun langsung terjatuh sehingga sekarang pantatku menempel di tanah.

Si gay itu malah menyeringai lebar di hadapanku. Ia jongkok dengan manisnya tanpa niat untuk menolongku. "Kenapa sembunyi?"

Aku pun bangkit sambil menepuk-nepuk sweaterku yang kotor akibat terjatuh barusan. Shagam mengikutiku. Ia menatapku datar. "Aku malas melihatmu," jawabku sambil mengerucutkan bibirku.

"Aku itu calon suamimu loh, Amarel. Jangan malas begitu. Kalau kita sudah tinggal serumah bagaimana? Kau mau kabur lagi gitu?" tanyanya santai.

Pria ini benar-benar tak tahu diri ya. Bagaimana ia bisa dengan santainya berkata seperti ini padaku? Ia lupa penyebab aku kabur? *Wait,* dia tahu kalau aku kabur berarti? "Kau tahu kalau aku kabur?" tanyaku ketus.

"Eh, sori bukan kabur. Maksudku liburan. Kau mau liburan diam-diam seperti kemarin? Jangan seperti itu. Kau membuatku cemas tahu," ujar Shagam sambil mengacak-acak rambutku.

Astaga, ini anak kerasukan setan apa? Kenapa kata-katanya terdengar agak manis ya? Ah jangan tergoda Amarel. Ingat dia

adalah gay. Dia itu mau menikahimu karena kau adalah cucu orang kaya. Jangan sampai hatimu goyah karena perlakuannya barusan.

Aku pun menepis tangannya. "Heh! Kan ada Dodo di sampingmu. Buat apa juga kau cemas. Dasar, Gay gila."

"Haha itu tidak seperti yang kau pikir, Amarel."

"Lalu apa? Aku jijik tahu melihat kau di ninabobokan oleh cowok jelek seperti si banci itu!" dengkusku kesal.

"Terserah kau mau berpikir apa. Aku pusing menghadapi prasangka burukmu itu. Masa cemburu sama cowok sih? Ada-ada saja. Yasudah ayo kita pulang. Kakekmu kangen loh padamu," kata Shagam seraya menarik koper dari tanganku. Pria ini benar-benar semena-mena ya.

Kakek kangen? Yang benar saja? *Bullshit!* Dia saja tidak ada mencariku sama sekali. Pria ini hanya berusaha untuk menyenangkanku saja. "Aku tidak cemburu. Aku hanya tidak suka melihat Dodo. Lagipula kenapa aku harus pulang denganmu coba?" tanyaku sinis.

Shagam mengangkat alisnya. "Marel, jangan sampai aku mempermalukanmu di depan rumah orang," ancamnya tegas dan dia tidak mengindai ucapanku soal Dodo. Menyebalkan.

Tapi tiba-tiba, "Amarel!" panggil seorang pria.

Suara itu. Ah terimakasih Tuhan karena kali ini kau mengirimkan Zian tepat pada waktunya. Aku pun kembali mengambil koperku dari tangan Shagam dengan kasar. Rahang Shagam lagi-lagi mengeras begitu melihat kehadiran Zian.

Zian kini di sampingku. Aku pun mendongakkan kepalaku sombong pada Shagam. "Sori, Gam. Aku akan pulang dengan Zian. Kau pergi saja sana."

"Kau mengusirku, Amarel?"

Kini koperku sudah beralih ke tangan Zian. Tangan kiriku berada dalam genggamannya. Wajah Shagam sudah tampak benar-benar marah.

"Shagam, ada aku di sini. Jadi kau tidak perlu mengantarnya pulang," ucap Zian santai pada Shagam.

"Hei, kau kan sudah bekerja di Brasta. Bukankah kau sudah ada perjanjian dengan Pak Muhsin untuk tidak berhubungan dengan Amarel lagi?"

Mendengar hal itu, Zian pun melepaskan tangannya dariku. Aku terkejut. Astaga segitu tak berartinya diriku dibanding Brasta. Sialan kau, Zian!

"*See?* Hanya dengan menyebut Brasta, pria yang kau anggap kekasih langsung melepaskan tanganmu. Marel Marel. Cobalah lebih cerdas. Sudah sini ayo pulang!"

Shagam langsung mengambil paksa koperku dari tangan Zian dan menarik tanganku satunya ke arah mobilnya. Aku jelas memberontak. Shagam terus menarikku kasar. Tapi aku berusaha sekuat tenaga agar tetap berada di sini. Aku tidak mau semobil dengan Gay Sinting itu!

"Apa bedanya denganmu? Ketika aku menyebut nama Cardifal, kau langsung menciut. Apa perlu aku menyebut nama keluarga lagi?!"

Zian kini tampak emosi. Rahangnya juga mengeras dan ia mengepalkan tangannya menatap Shagam. Shagam pun melepaskan tangannya dariku. Lalu ditonjoknya wajah Zian detik itu juga. Lagi-lagi aku syok. Mereka selalu saja berantem. Zian pun terjungkal. Darah mengalir dari sudut bibirnya. Segera aku merunduk dan menyamakan posisiku dengan Zian. Kusentuh bibirnya yang berdarah. Kutatap wajah Shagam penuh amarah.

"Shagam! Bisakah kau mengontrol emosimu? Ini di depan rumah orang!"

"Lepaskan tanganmu dari si Bodoh itu, Amarel! Kali ini aku tidak akan diam. Aku tidak akan mau lagi terlihat lemah di depan Pria Bodoh itu! Dan kau, Zian. Kau urus saja keluargamu. Kau harusnya malu mempunyai keluarga yang menjijikkan seperti itu. Ya aku memang tidak pernah melihatmu sebelumnya, tapi nama belakangmu membuatku jijik setengah mati. Enyah kau!"

Aku menenggak salivaku. Shagam benar-benar mengerikan kalau sudah marah. Matanya memerah. Tanpa basa-basi pun, ia langsung meraih tanganku dan menarikku paksa. Aku tidak bisa berbuat apa-apa karena tenaga pria ini cukup kuat.

"Sekali lagi kau mendekati Marel, akan kubuat kau pergi dari Brasta. Dan kau Marel, sekali lagi kau berbuat seperti ini di hadapanku, tak segan-segan aku akan melaporkan semua keburukanmu! Akan kubuat kartu kreditmu diblokir selamanya. Mengerti?!"

*Glek!* Untuk kesekian kalinya aku menelan ludah. Jadi Shagam tahu semua ini? Jangan-jangan Shagam yang menyuruh Kakek untuk memblokir kartu kreditku! Shagam bangsat! Sekuat tenaga, aku pun melepaskan pegangan Shagam. Zian masih di bawah.

*Plak!*

"Jadi kau tahu juga soal kartu kreditku? Jangan-jangan kau yang menyuruh Kakek?! Biadab kau!"

Shagam tersenyum miring. Ia tak mempedulikan pipinya yang memerah karena tamparanku. "Sekarang sudah tahu kan? Ayo pulang! Atau kau mau kuangkat?"

Lagi-lagi mengancam. Kalau tidak mengancam ya mengadu. Cowok kok kelakuan kayak cewek. Oh pantas saja dia gay. Pasti dia adalah versi ceweknya.

Kini Zian pun sudah berdiri di antara kami. Aku menghela napas lesuh. Kutatap Zian. "Zian, terimakasih atas semuanya. Nanti kuganti uangmu. Kirimkan saja nomor rekeningmu ya. Aku rasa aku harus pulang dengan Pria Gay ini," jelasku sedih.

"Tapi ...."

Aku menggeleng. "Zian, tolong. Aku lupa bahwa Brasta lebih penting daripada aku. Sebisa mungkin aku tidak akan merepotkanmu lagi." Aku beralih menatap Shagam. "Dan kau! Puas kan? Yaudah ayo pulang!"

Shagam menyeringai lebar. Pasti dia sangat puas karena kali ini dia menang. "Gitu dong. Ayo!"

Shagam pun menarikku lalu kami mulai berjalan menuju mobilnya. Kulihat Zian sekilas di belakangku. Wajahnya sangat sedih. Aku jadi tidak tega, tapi aku berpikir. Dari mana ia tahu rumah Usya? Dia mengikutiku atau apa? Pasti Usya yang menghubungi Zian lalu memberikan alamatnya, tapi biarlah. Percuma juga Zian ke sini. Aku pasti tidak akan pernah menang jika melawan Shagam.

Sekarang aku sudah di samping mobil Shagam. Ia melepaskan tanganku dan menaruh koperku di bagasinya. Sekarang Shagam sudah membuka pintu mobil depan mempersilakan aku masuk.

"Masuk!" perintahnya ketus.

Mendadak saja, aku jadi punya ide agar aku tak pulang dengannya. Dia pikir aku akan menyerah begitu saja? "Tidak!"

"Marel, kumohon. Aku lelah sekali kalau harus terus berdebat denganmu." Shagam mengerutkan bibirnya dan memang raut wajahnya menunjukkan ekspresi malas.

"Ehm ya aku sebenarnya juga capek berdebat denganmu, tapi aku punya satu syarat."

Shagam memutar bola matanya. "Apa lagi sih?"

"Biarkan aku yang menyetir!"

Haha Shagam pasti tidak mengetahui bahwa aku kurang ahli dalam mengemudi. Lebih tepatnya ada sesuatu yang membuatku enggan menyetir mobil sendiri. Itu sebabnya selama ini aku selalu diantar oleh pengawal Kakek. Dan tiap bersama Usya, selalu Usya yang menyetir. Tapi untuk kali ini saja aku harus menepis pikiran itu. Lebih baik aku naik taksi daripada harus berdua dengannya.

"Jangan! Itu akan membangkitkan traumamu, Marel!" bentaknya kuat.

Hah? Apa? Shagam berkata trauma? Ya memang benar. Aku enggan menyetir mobil karena aku cukup trauma. Trauma yang bisa membuatku nangis tersedu-sedu jika mengingatnya. Tapi Shagam mengetahui hal ini jauh sebelum dia menghilang dan lupa ingatan. Mengapa dia bisa tahu? Apa jangan-jangan ingatannya sudah kembali?

"Kau tahu darimana aku trauma? Kita tidak pernah berdekatan lagi setelah kau menghilang waktu itu Shagam! Aku juga tidak pernah menceritakan soal traumaku kecuali pada keluargaku dan Usya!"

Apa benar dugaanku kalau dia selama ini sebenarnya ingat padaku? Shagam pun menatapku santai. Ia tidak terlihat syok atau apa pun.

"Yasudah kalau kau mau menyetir. Tapi bawa aku dengan selamat ya."

Shagam pun menyerahkan kunci mobilnya padaku. "Ingatanmu sudah kembali ya, Gam? Kau bohong kan selama ini padaku? Iya kan?"

Mobil Juke hitam Zian pun melewati kami. Zian sudah meninggalkanku. Pria itu memang lemah tiap kali mendengar ancaman soal Brasta. Aku pun berusaha kembali fokus pada si gay keparat ini. Aku masih menunggu jawabannya.

"Haha bagaimana aku tidak tahu, Rel? Kakek dan Mamamu kan suka cerita padaku tentang dirimu. Jadi aku tahu."

"Termasuk trauma?" tanyaku tak percaya. Shagam mengangguk. Entah kenapa aku kurang percaya. Masa Kakek dan Mama sampai bocor segitunya sih pada si Gay ini?

Shagam kembali menyodorkan kunci mobilnya. "Cepat ambil sebelum aku berubah pikiran. Tanpa ragu pun aku menerimanya. Shagam pun masuk ke mobil. Begitu juga dengan diriku. Aku sedikit ngakak ketika di dalam mobil, tubuh Shagam sangat tegang. Ia terus memegang gagang pada sisi atas kanan pintu. Haha segitu takutnya kah dirinya padaku?

Aku pu n mulai memasukkan kunci lalu kunyalakan mobil ini. Suaranya sudah terdengar. Kulirik ke samping. Wajah Shagam sangat panik. Batinku puas melihat keadaan ini. Syukurin!

"Marel, aku masih ingin hidup. Aku belum menikah denganmu. Jadi tolong bawa aku dengan selamat." Nada bicara Shagam terdengar ketakutan.

"Kenapa kau sangat ingin menikah denganku sih, Gam? Kau itu gay. Gay tidak akan pernah menyukai wanita. Kau tidak kasihan apa padaku kalau harus menikah denganmu?"

Shagam pun melihat mataku. "Karena aku harus menghukummu, Amarel!"

Sialan! Tanpa mau meladeni kata-katanya pun langsung kuinjak pedal gas ini. Lihat saja kau Shagam! Akan kubuat dirimu menyerah padaku.

"Ya Allah tolong Shagam!" pekik Shagam kuat. Aku langsung terbahak-bahak. Baru kali ini aku melihat Shagam yang pucat karena panik. Lihat saja! Aku tidak akan membiarkan diriku pulang bersamamu!

***

"Marel, lihat kanan kiri dong kalau bawa mobil!" pekik Shagam terus menerus. Dasar cerewet. Sejak awal naik mobil, tak henti-hentinya ia mengoceh.

"Iya. Aku tahu. Berisik sekali sih!" ujarku marah.

Jujur, sebenarnya aku juga degdegan membawa mobil ini. Ini adalah pertama kalinya aku menyetir mobil lagi setelah jaman SMA waktu itu. Ya pada saat itu Shagam lah yang mengajariku membawa mobil. Ada suatu penyebab yang membuatku benci dan takut sekali bila menyetir mobil. Lihat saja, selama ini aku selalu meminta pengawal Kakek siapa pun orangnya untuk mengantarkanku ke mana-mana dan jika bersama Usya, selalu Usya lah yang menyetir.

"Marel badanmu itu bergetar. Sudahlah. Aku tahu kau tidak bisa membawa mobil. Cepat tukar. Biar aku saja yang membawanya," oceh Shagam.

Ya memang sekarang badanku sangat tegang. Dudukku saja dengan setir mobil tak berjarak. Peganganku pada setir mobil ini sangat kuat. Sementara Shagam terus memegang gagang atas kanan menggunakan kedua tangannya. Ia benar-benar takut.

"Cerewet. Aku kan juga hati-hati. Lihat nih aku bawanya juga pelan-pelan."

"Nah itu dia, caramu membawa mobil seperti siput. Apa jangan-jangan ini caramu untuk berlama-lama denganku?"

Sialan! Langsung kuinjak rem mobil. Wajah Shagam sempat panik sebentar, tapi setelah itu ia menunjukkan kelegaan yang luar biasa. Aku memandangnya sinis. "Jadi kau mau aku menyetir mobil ini kencang-kencang? Oke akan kubuktikan sekarang, Gam!"

Langsung tanganku bergerak dengan lihainya ke persneling. Kumasukkan gigi lalu kuinjak pedal gas dengan penuh keyakinan. Mobil pun mulai melaju kencang. Sebenarnya aku sangat takut. Jantungku berdetak cepat, tapi aku tak boleh gentar. Akan kubuktikan bahwa aku bisa membawa mobil ini tak kalah hebat dari pembalap F1. Dia pikir aku mau gitu berduaan dengannya. *Hih!*

"Marel hentikan! Aku masih ingin hidup! Tolong!" pekik Shagam kuat. Haha aku tak peduli. Biarkan saja dia ketakutan. Siapa suruh cari masalah denganku? Mobil-mobil yang melaju di depanku, kusalip dengan gesitnya. Aku benar-benar terlalu bersemangat. Hatiku terbahak-bahak. Puas kan kau Shagam?

"*Astaghfirullah.* Ya Allah ampuni dosa Shagam. Ampuni juga dosa calon istri Shagam. Jangan biarkan kami mati ya Allah." Pria ini berdoa sambil memejamkan matanya. Ya secara sekilas, aku sempat meliriknya. Dia benar-benar ketakutan. "Oke Marel. Aku menyerah. Kau memang sudah jago dan hebat dalam membawa mobil. Hentikan mobil ini sekarang juga! Aku tak bisa berada di mobil ini jika kau yang menyetir. Hentikan!" teriak Shagam kuat.

Dengan senang hati aku pun mengarahkan mobilku ke sisi kiri jalan. Aku tak tega juga melihat wajahnya yang sudah memutih pucat. Kuinjak pedal rem. Mobil pun berhenti. Yeee hatiku bersorak riang. Akhirnya aku berani juga membawa mobil. Shagam pun mengembuskan napas sebanyak-banyaknya sambil memegang dadanya.

"*Alhamdulilah* aku masih hidup," gumamnya lega sambil memejamkan matanya. Astaga seburuk itukah gaya menyetirku? Kok aku jadi kesal?

"Kau pikir kau akan mati? Tenang saja. Aman kok denganku," ucapku sombong.

Mata Shagam membesar begitu menatapku. Aku bisa melihat bibirnya yang memutih saking paniknya. "Kau gila! Iya aku tidak mati. Tapi kau hampir membuatku mati, Marel! Aku menyerah. Silakan kau bawa mobilku. Kau mau ke mana pun terserah. Nanti akan kubilang pada Kakek bahwa aku tidak menemukanmu di rumah Usya. Aku jadi menyesal menjemputmu. Suka-sukamu Amarel!" bentak gay tersebut lalu turun dari mobil dan membanting pintu mobilnya kencang.

Hatiku mengebul mendengar ucapannya. Aku benar-benar marah. Berani-beraninya dia membentakku seperti itu. Dan apa tadi dia bilang? Dia mau mengadu ke Kakek? Oke mungkin Kakek lebih sayang Shagam dibanding Marel cucu Kakek

sendiri. Lagipula, kenapa mesti Shagam sih yang disuruh untuk menjemput aku? Aku juga tak sudi dijemput olehnya.

Tanpa basa-basi aku pun langsung menginjak pedal gas. Belum ada setengah perjalanan tiba-tiba ....

*Dug!*

Terdengar seperti ada yang tertabrak. Aku syok. Bukan mobil kan? Karena di depanku tak ada apa-apa. Kok mendadak perasaanku tak enak. Jalanan di sini memang sudah tidak serame tadi dan tidak tampak lalu lalang manusia melewati jalan ini. Dua orang ibu-ibu pun menghampiriku. Mereka menggedor-gedor pintu mobil ini. Suara mereka tidak terdengar dari dalam mobil. Aku syok. Apa aku menabrak sesuatu? Kulihat pandangan mereka semua adalah pandangan panik sambil menunjuk-nunjuk ke depan. Dengan berat hati, aku pun membuka kaca jendela.

"Neng, nabrak kucing! Ya ampun, Neng. Hati-hati kalau bawa mobil," ujar salah satu ibu-ibu berambut keriting.

Tiba-tiba badanku bergetar. Berulang kali aku menelan ludahku. Kucing? Ya Tuhan. Marel menabrak kucing? Jadi aku menabrak sesuatu? Ya ampun ....

"Neng, kalau nabrak kucing wajib dikubur. Itu wajib loh, Neng dalam agama. Ayo, Neng!" pinta salah satu ibu-ibu berkerudung merah bata sembari menarik bajuku agar keluar dari mobil. Tanganku gemetaran hebat. Haruskah aku keluar dan melihat kucing yang aku tabrak? Kakek! Mama! Tak kusangka air mataku mengalir dari mataku. Papa....

Ibu berambut keriting pun membuka pintu mobilku. Lalu ibu berkerudung menggaetku dan menuntunku untuk menyaksikan kematian kucing yang secara tak sengaja kutabrak. Meskipun belum melihat kucing yang kutabrak, tapi aku bisa melihat darahnya yang deras tergenang di dekat area ban mobil. Astaga Ya Tuhan. Lututku benar-benar lemas. Air mataku pun turun tanpa kuminta.

"Neng wajib kubur kucing itu, Neng. Karena kan, Neng, yang nabrak," oceh ibu berambut keriting.

Kakiku berjalan mengikuti tuntunan ibu itu. Sehingga sedikit demi sedikit aku hampir melihat bentuk kucing yang kutabrak. Di saat aku semakin mendekat ke kucing itu, tiba-tiba sebuah

tangan menarik tubuhku. Entah siapa. Orang itu langsung menarikku ke dalam dekapannya. Air mataku kini tumpah dengan derasnya.

"Papa ... papa ... Marel takut, Pa ...." Aku menangis sesegukan di dada orang ini. Orang ini pun mengelus kepalaku lembut.

"Bu, nanti saya kubur kucingnya. Terimakasih ya, Bu, atas bantuannya. Maafkan kelakuan calon istri saya."

Orang ini adalah ....

"Wah, bilangin sama calon istrinya ya, Mas, kalau bawa mobil jangan kencang-kencang. Daerah sini memang sepi, tapi kucing sering lewat."

"Iya, Bu. Maafkan calon istri saya ya."

"Masih calon istri kan? Selagi belum jadi istri bisa dipikir-pikir lagi, Mas."

Aku yang menangis pelan sekarang semakin membesarkan suara tangisku hingga kedua ibu itu mendengarnya. Jahat sekali sih mulut ibu-ibu ini.

"Nanti saya kubur kok bu kucingnya ...," jelasku di tengah-tengah tangisan hebatku.

"Sssst ...." Kode sosok ini untuk menyuruhku agar tak meladeni perkataan ibu-ibu itu. "Yaudah, Bu. Makasih banyak ya." Suara ibu-ibu itu pun perlahan menjauh. Tangisanku masih sangat kencang. Aku sudah tak peduli kalau sosok yang menjadi tempat sandaran tangisku kali ini adalah Shagam.

"Tuh kalau dibilangin itu nurut dong. Sekarang gini kan akibatnya. Bandel sih jadi orang."

Aku terus berada di dekapan Shagam. Lututku benar-benar lemas. "Shagam, Marel ingat papa ...."

"Iya tahu kok. Shagam tuh tahu makanya Shagam larang Marel untuk nyetir. Dikira gampang hilangin trauma?"

"Papa meninggal kan karena kecelakaan, Gam. Marel lihat waktu itu di ruang kerja Kakek videonya. Darah itu buat Marel ingat sama darah Papa di video itu."

"Sssttt udah udah. Marel nggak perlu cerita. Intinya Shagam tahu semua tentang Marel. Udah ya. Harusnya Marel mikir, Shagam tuh psikiater. Shagam bisa tahu apakah seseorang itu trauma atau nggak dari wajahnya."

"Huaaaaaa Shagam! Marel ingat Papa. Marel nggak berani nyetir."

Shagam pun melepaskan pelukanku. Dipegangnya kedua lenganku. Lalu ia tersenyum manis sambil menghapus air mataku menggunakan ibu jarinya. "Marel nabrak kucing. Jadi, kita harus kubur dulu. Marel ganti baju ya. Kita kubur pake baju yang sekarang Marel pakai."

"Kok gitu, Gam?" tanyaku bingung.

"Ini mitos sih. Tapi Shagam coba lakuin aja. Kalau nabrak kucing, maka nguburnya harus pakai baju yang kita pakai. Marel masuk mobil ya. Biar Shagam ambil bajunya. Kasih tahu aja kode kopernya."

Aku mengangguk. Lalu aku sebut kode koperku. Shagam pun menuntunku kembali masuk ke dalam mobil. Aku meringkuk di jok depan mobil Shagam. Air mataku tak henti-hentinya mengalir. Badanku masih bergetar. Pemicu trauma ini adalah karena aku melihat video kematian Papa beberapa hari setelah kematiannya. Ya Papa meninggal karena kecelakaan mobil. Ia ditabrak oleh sebuah mobil keluaran 90-an. Aku melihatnya diam-diam di ruang kerja Kakek. Waktu itu banyak sekali polisi menghampiri rumah. Tubuhku benar-benar lemas begitu menyaksikan Papa yang sudah tergeletak lemas di jalan dengan darah yang tergenang. Itu sebabnya aku selalu tidak berani membawa mobil. Hal itu membuatku teringat Papa. Makanya aku sekarang berhati-hati. Dan sebenarnya ketika aku sedang menyetir, putaran memoriku tentang penyebab kematian Papa terlintas lagi dan hal itu berhasil membuatku seperti ini.

Shagam pun menghampiriku. Lalu ia menyerahkan sebuah kaos padaku. Aku masih diam tidak menggubrisnya. "Marel, ganti bajumu sekarang. Biar kucingnya aku yang kubur. Kau di sini saja. Cepat ganti! Tenang aku tidak akan mengintip."

Shagam pun meletakkan kaos putihku di atas *dashboard* mobil. Lalu dia pergi entah ke mana. Aku pun berusaha menenangkan diriku. Ya bagaimana pun juga aku harus segera mengubur kucing itu. Dengan badan bergetar, aku berusaha pindah ke jok di tengah. Lalu secara sembunyi-sembunyi mengganti pakaian. Kini aku sudah selesai. Aku pun kembali ke jok depan dan

meringkukkan tubuhku. Shagam yang tadi pergi entah ke mana kembali menghampiriku.

"Mana bajunya? Sini biar aku yang menguburnya."

Aku pun memberanikan menatap mata Shagam seraya menyerahkan *sweater* kuningku padanya. "Aku mau ikut mengubur kucing itu, Gam."

Shagam menggeleng cepat. "Tidak. Kau masih lemas Marel. Biar aku saja."

"Gam, kumohon ...."

Shagam menghela napas. "Yasudah asal jangan menangis lagi seperti tadi. Kau tunggu di sini biar aku balut dulu kucing itu dengan *sweater*-mu. Aku sudah menemukan tanah galian untuk mengubur kucing itu. Tunggu ya. Tenangkan dulu dirimu. Oke?"

Aku mengangguk pelan. Shagam pun berlalu. Langsung kuusap air mataku. Kuturunkan kakiku dari jok. Lalu memegang dadaku seraya menarik dan mengeluarkan napas secara perlahan. Kupejamkan mataku agar perasaan trauma ini berangsur-angsur menghilang. Hal itu kulakukan berulang-ulang.

Shagam kembali menghampiriku dengan tubuh kucing yang sudah terselimuti oleh *sweater*-ku. "Jadi ikut apa tetap di sini?"

"Ikuuuut ...."

"Yaudah ayo turun." Shagam mengulurkan salah satu tangannya. Aku menerimanya. Sejak tadi kondisi pintu mobil memang terbuka. Aku pun perlahan turun. Shagam terus melangkahkan kakinya. Aku mengekorinya. Hingga akhirnya kami tiba di sebuah pohon dengan tanah yang sudah digali.

Shagam melepaskan tangannya padaku. Lalu ia kubur kucing tersebut bersama *sweater* kuningku. Aku terus memperhatikan cara Shagam mengubur kucing itu. Ia benar-benar telaten. Entah kenapa tiba-tiba aku jadi mengingat Papa lagi. Kakiku mendadak lemas dan aku terjatuh. Tangisanku kembali pecah.

"Papa ...."

Shagam lagi-lagi kini menenangkanku dengan cara memelukku dan membelai kepalaku lembut. "Tuhkan Shagam bilang apa. Mending di mobil nggak usah ikut."

"Papa, Gam, Papa ...."

"Iya iya. Yaudah balik ke mobil lagi ya. Jadi orang tuh nurut apa. Susah banget deh kadang. Jadi ribet sendiri kan. Udah udah ssst. Sekarang minta maaf sana sama kucingnya."

"Maaf ya kucing. Marel nggak sengaja." Aku berkata sambil sesegukan di pelukan Shagam sembari melihat kuburan dari kucing itu.

Shagam pun melepaskan pelukannya. Lalu ditariknya tubuhku pelan agar berdiri. Aku menatap sendu Shagam. Aku sangat tak kuat berjalan. Fungsi kakiku mendadak sedikit tidak berfungsi lagi.

"Ayo bangun."

Aku menggeleng pelan. "Gam, aku tak kuat bangun. Aku benar-benar lemas," aduku sedih.

Shagam tersenyum. Ia pun langsung mengangkat tubuhku ala pengantin sehingga sekarang aku bisa merasakan dadanya yang tak berjarak dengan mukaku. Sentuhannya benar-benar membuatku tenang. Ya Tuhan aku merindukan sentuhan Shagam. Aku pun melingkarkan tanganku pada tengkuk Shagam agar tak jatuh. Shagam hanya diam dan terus berjalan. Ketika di mobil ia pun menurunkanku dan menaruhku pada jok depan kiri mobil. Setelah itu, ia masuk ke jok setir dan mulai menyalakan mobilnya.

"Pelajaran ya. Jangan badung jadi cewek. Nurut!"

Aku pun memilih diam meskipun sesegukan ini terdengar cukup keras.

***

*Trililit!* Ponsel Shagam berdering memecahkan kesunyian. Saat ini kami masih di dalam mobil karena kemacetan di Jakarta yang sedang hecticnya. Aku hanya terus memperhatikan mobil-mobil di depan yang tak kunjung bergerak maju juga.

"Ya, Do, ada apa?"

Do? Si Dodo? Iyuh. Mendengar nama si Banci itu saja sudah membuat kepalaku mengeluarkan api.

"Bos saja, Do. Jangan Mamas. Kan aku sedang tidak kumat."

Kupingku jelas terpasang dengan sangat tajam dan mencoba untuk mencari tahu apa yang mereka bicarakan.

"Jangan sekarang ya. Besok saja. Sekarang aku masih di jalan. Macet, Dodoku. Aku juga sedang bersama Marel."

*What? Dodoku?!*

"Maksud, Bos, pelacur itu?!" pekik kuat Dodo dari seberang sana sehingga aku mendengar dengan jelas ucapannya barusan. Sialan! Tanganku sudah mengepal saking emosinya. Shagam pun mendelik melihatku.

"Dodo Sayang, suaramu nyaring sekali. Marel dengar loh. Besok aja ya kita ketemu. Iya nanti kita bicarakan lagi soal itu. Tapi kau sudah menemukan ciri-ciri orang itu kan?" Shagam mengangguk. Sementara aku sudah memanas di sini. Sialan kau Dodo banci jelek! "Yasudah. Jaga kesehatanmu ya. Jangan sakit. Fokus. Oke *bye*." Telpon terputus.

Aku tak tahan lagi. Ya sekarang traumaku sudah agak mendingan. Aku sudah tidak terbayang Papa lagi. Cukup tadi saja aku menyetir mobil. Tak akan pernah lagi aku mau mengendarai mobil.

"Gam! Bisakah kau bilang pada kekasihmu itu untuk tidak mengataiku pelacur? Dia tahu apa sih? Aku tersinggung tahu!" bentakku kuat.

"Ah iya. Maafkan kelakuan Dodo ya. Nanti aku bilang ke dia."

Lembut sekali pria ini berbicara menyangkut Dodo. Padahal baru saja tadi aku sempat terharu dengan cara dia memperlakukanku ketika soal kucing. Sulit memang berharap. Ingat Marel. Apa pun perbuatan Shagam intinya adalah satu. Dia gay. Jadi jangan pernah membuka hatimu lagi padanya.

"Kenapa sih apa apa Dodo? Kenapa kau sangat dekat dengan Dodo? Dan kenapa model kekasihmu itu harus seperti Dodo? Memang tidak ada model gay yang lebih tampan selain si Dodo?" tanyaku tanpa rem.

"Apa urusanmu? Kau tidak tahu apa-apa soal Dodo, Marel. Lagipula cuma Dodo yang selalu bisa menolongku. Dia juga tidak pernah membuatku kesal."

"Jadi maksudmu aku pernah membuatmu kesal? Dan asal kau tahu, menyebut nama dia sekarang saja sudah membuat perutku mual."

"Lihat saja dengan sikapmu yang seperti ini. Bagaimana aku tidak kesal coba? Kau yang mulai menyebut nama Dodo, Marel. Sudahlah. Terus saja berpikir negatif. Kau punya kaca kan? Coba sana berkaca. Kerjamu hanya terus berprasangka buruk."

"Aku tidak berprasangka buruk. Aku hanya tidak ingin kalau sainganku adalah cowok buruk rupa seperti Dodo! Ya Tuhan!"

"Haha saingan? Kau menganggap Dodo saingan? Kau sangat menyukaiku ya?" tanyanya sambil sesekali menatap mataku.

Kenapa sih pria ini selalu saja bisa memutar keadaan. Kenapa selalu aku yang akhirnya menjadi kicep. "Bu—bukan begitu maksudku. Kau coba pikir, masa aku harus menikah dengan seorang pria gay yang mempunyai kekasih bermodelkan Dodo. Aku sedih tahu. Kalau kita gagal menikah kan kau bisa selamanya dengan Dodo. Dan aku tidak perlu menjadi orang ketiga di antara kalian."

"Menikah dengan sesama jenis kan dilarang dalam agama, Marel."

Aku langsung mendelik menatapnya kesal. "Nah itu kau tahu. Lalu kenapa kau bisa menjadi gay?"

"Ya karena menikah sesama itu dilarang, makanya aku memilihmu. Kita sudah kenal lama kan. Kau yang paling tahu aku luar dalam di dunia ini. Sudahlah tidak usah membahas ini. Aku malas."

"Ini menyangkut kehidupanku, Shagam! Jadi aku harus membahas ini! Aku adalah tipe wanita setia. Ketika aku menikah aku tidak akan pernah ML dengan pria lagi. Kalau aku harus menikah denganmu itu artinya, selamanya aku tidak akan ML! Kau tidak kasihan apa padaku?!" Batas kesabaranku sudah habis menghadapi pria sinting ini.

"Haha itu adalah akibat dari semua perbuatanmu Amarel. Siapa suruh kau melakukan ML dengan semua pria? Untung saja aku tidak memberitahu keluargamu. Coba saja kalau mereka tahu. Akan jadi apa kau?"

"Heh! Benar-benar biadab kau, Shagam! Seandainya keluargaku tahu bahwa kau adalah gay pasti mereka tidak akan rela menikahkanku denganmu! Kalau saja mereka tahu bahwa Dodo adalah kekasihmu pasti mereka tidak akan membiarkan aku untuk hidup bersamamu. Aku masih baik begini karena aku memikirkan Mamamu bodoh!" pekikku kuat.

Shagam terbahak. "Haha kau berani? Mereka tidak akan percaya padamu. Dan kumohon jangan sangkut pautkan kisah kita dengan Dodo. Aku tidak suka, Amarel!"

Aku bisa melihat rahang Shagam mengeras dan pegangan tangannya ke setir menjadi kuat. Haha bodo amat. Mobil pun perlahan mulai berjalan. Aku yang tadinya ingin menanggapi kata-katanya barusan pun urung melakukannya.

"Dodo terus Dodo terus. Segitu lebih pentingkah si Dodo dibanding aku? Aku geli melihat Dodo. Aku geli melihatmu harus mesra padanya. Aku geli ketika semua kehidupanmu apa-apa Dodo. Aku ...."

Belum selesai aku bicara, salah satu tangan Shagam malah membekap mulutku. "Kau tidak capek mengoceh terus? Kupingku lelah mendengar suaramu. Berisik."

Lagi-lagi aku dibuat emosi oleh si gay brengsek ini. Langsung kulepas tangannya dari mulutku dan kuhempas kasar. "Homo gila!" teriakku kuat. Shagam hanya tertawa terbahak-bahak tanpa meladeni ucapanku. Mobil pun kini sudah melaju cepat. Keadaan jalanan sudah tidak macet lagi.

Dan aku masih di dalam mobil di samping si Gay Kampret ini dengan tangan melipat dada dan emosi yang sudah mengebul tinggi. Shagam gila!

***

Begitu di depan rumah, aku langsung keluar dari mobil dengan kasar. Kuambil koperku dari mobil Shagam secara terburu-buru. Lalu berjalan menuju rumahku dengan langkah cepat tanpa mempedulikan si Kampret itu. Aku masuk ke rumah tanpa menekan bel. Sebelum itu kusempatkan untuk melihat jam di tangan kiriku. Jarum pendek mengarah ke angka sembilan malam. Macet tadi benar-benar membuatku lelah. Bayangkan saja aku harus menghabiskan sekian jam bersama dengan

Shagam. Aku terus melangkahkan kakiku cepat menuju kamar. Jangan sampai juga Kakek atau Mama melihat kepulanganku. Mau taruh di mana muka ini?

Tapi rencanaku selalu saja gagal. Mereka berdua termasuk Tante Lona—Mama Shagam sedang duduk manis di sofa ruang keluarga.

"Ciyee cucu tercantik Kakek yang baru pulang liburan dari Jepang. Gimana seru nggak liburannya?" tanya Kakek dengan sumringah luar biasa seraya menyeruput secangkir teh di depannya.

Sementara Mama langsung berlari memelukku dengan riangnya. "Aaaa akhirnya putri kesayangan Mama pulang juga dari liburannya. Ya ampun Mama kangen banget loh sama kamu, Amarel."

Apa-apaan ini? Aku kabur woy! KABUR! Bukan liburan! Kini Shagam berada di sampingku sambil merangkulku dengan santainya. Manusia satu ini malah semakin membuatku semakin panas.

"Untung Shagam bilang ke Tante kalau kamu butuh waktu liburan sebelum menghabiskan masa lajang, Marel. Tante pikir kamu menghilang begitu saja malam itu. Tante lega banget."

Aku tak tahan. Aku tak bisa terima perlakuan ini lagi! Mereka sebenarnya kenapa sih? Pura-pura begok? Atau memang tak tahu apa-apa? Mereka lupa kalau kartu kreditku diblokir? Hah?! Pasti mereka hanya akting! Buktinya Kakek sampai tega memblokir kartu kreditku loh! Dan itu karena perintah Shagam sialan ini. Saat itu juga langsung kusingkirkan tangan Shagam dari bahuku dengan kasarnya.

"Sayang, kamu kasar banget sih sama Shagam." Mama yang berada di sebelahku malah membela Shagam. Huaaaaa!

"Nggak boleh gitu sama calon suami, Amarel sayang," timpal Kakek.

Sekarang saatnya!

"Semuanya tolong dengarin Marel kali ini," pintaku tegas. Aku menatap mata mereka semua satu persatu. Termasuk si gay menyebalkan ini yang sedang menatapku remeh karena lagi-lagi keluargaku membelanya.

"Apa sayang? Ada apa? Ayo cerita sama Mama sini."

Tatapanku berhenti pada kedua bola mata Mama. Aku menatap Mama kesal. "Marel tuh nggak suka sama Shagam. Plis jangan paksa Marel nikah sama Shagam, Ma!" Kini mataku beralih ke Kakek. "Dan Kakek, plis! Marel mohon! Apa-apa itu jangan selalu sangkutpautin Shagam ke kehidupan Marel! Marel nggak suka, Kek!"

"Kamu benar-benar tidak menyukai Shagam kah, Amarel?" tanya Tante Lona lembut.

Di saat aku mau menjawab, "Ma, Marel tuh suka sekali dengan Mamas, Ma. Maaf ya semuanya. Marel lagi agak sensitif."

"Tolong semuanya! Jangan percaya dengan kata-kata Shagam barusan. Kalian tahu kan siapa dia? Shagam itu psikiater. Psikiater itu mempunyai keahlian khusus untuk merasuki pikiran orang-orang. Maaf Tante Lona, tapi Marel memang nggak suka sama Shagam."

Aku bisa menyaksikan tampang Tante Lona yang sedikit murung. Sebenarnya aku juga tak tega kalau harus begini, tapi maaf, Tante. Aku lebih memikirkan nasibku ke depan daripada memikirkan perasaan Tante sekarang.

"Marel, tolong jangan emosi begini ya. Lebih baik kamu istirahat sana. Pasti capek kan liburannya?" tanya Mama sambil memegang lenganku.

Mama masih saja bilang aku liburan. "Ma, Marel itu bukan liburan ya. Marel itu kabur! Marel sengaja kabur biar pernikahan ini dibatalkan, tapi Kakek pintar banget malah blokir kartu kredit Marel! Kakek jahat! Plis deh nggak usah pura-pura nggak tahu gitu."

Mereka semua terdiam sejenak. Mereka pikir aku tidak bisa marah gitu?

"Iya. Kakek sengaja blokir kartu kredit kamu karena kata Shagam dengan begitu kamu pasti akan pulang." Haha jadi memang benar kalau si gay brengsek ini yang menghasut Kakek untuk memblokir kartu kreditku?

Kutatap mata Shagam penuh amarah. "Kenapa sih, Kek, apa-apa Shagam? Kenapa selalu dia? Kakek nggak percaya sama Marel? Shagam tuh nggak pantas buat Marel kek!"

"Kamu bisa kasih alasan kenapa Shagam nggak pantas buat kamu, Rel?" tanya Tante Lona lembut.

Kembali kutatap mata gay ini. Ia menatapku penuh emosi juga. Sebenarnya aku agak takut, tapi aku wajib mengutarakan semuanya. Aku benar-benar tak mau hidup bersama Shagam!

"Tante Lona, Shagam itu sebenarnya ...."

"Maaf semuanya. Marel seperti sedang PMS, jadi ngomongnya agak ngelantur," sela pria ini tanpa aba-aba sambil menarik tanganku untuk pergi dari ruang keluarga ini.

Dasar pembohong. "Jangan sentuh aku!" seruku kuat. Kini aku beralih kembali menatap Tante Lona, Mama, dan Kakek. "Tante, Marel nggak mungkin menghabiskan sisa hidup Marel dengan seorang gay, Tante."

Raut mereka semua langsung syok. "Gay? Marel dari dulu kamu selalu berbicara seperti itu. Marel bukan gay, Sayang." Mama berkata pelan sembari memegang lenganku. Aku tersenyum sinis. Mereka semua memang benar-benar tertipu. Kutatap lagi mata Shagam jahat. Matanya memerah tanda marah. Mulutnya komat-kamit mengatakan jangan. Ini saat yang tepat.

"Semuanya dengar ya. Shagam itu gay. Shagam itu nggak akan pernah menyukai Marel sampai kapan pun karena dia itu suka sama sesama jenis. Dan Dodo itu adalah ...."

Shagam langsung membekap mulutku. "Marel hentikan! Aku normal! Saya mohon kepada kalian untuk percaya sama saya."

Kulepaskan lagi tangan Shagam dengan kasar dari mulutku. "Bohong! Shagam itu homo. Dodo itu pacarnya Shagam, Kek, Ma, Tante. Percaya sama Marel. Kakek rela cucu kesayangan Kakek nikah sama homo?"

Raut mereka semua bingung. Ya aku tahu pasti hal ini memang membingungkan. Pria idola mereka ternyata adalah seorang gay!

"Kamu bisa buktikan kalau Shagam adalah seorang homo?" tanya Kakek.

Membuktikan? Hmm bagaimana ya membuktikannya? Ah aku punya ide!

"Nih ya, Kek. Shagam kan gay. Dia nggak akan berani cium bibir Marel. Waktu konferensi pers kan cuma di pipi. Jadi itu

bisa aja akal-akalannya dia aja. Percaya kek sama Marel. Shagam nggak akan berani cium bibir Marel."

"Marel! Jangan sembarangan kamu ngomong!" pekik Mama.

Aku menolah menghadap Mama. "Ma, marel itu gay. Homo. Dia nggak akan berani cium bi ...."

Belum selesai aku bicara, Shagam langsung memutar tubuhku menghadapnya dan bibirnya hinggap di bibirku. Aku terpaku membeku. Setelah sembilan tahun berlalu, bibirku kembali bertemu dengan bibirnya. Mataku melotot sementara mata Shagam terpejam.

*Deg deg deg ....*

Bahkan aku bisa mendengar detak jantungku sendiri saking terkejutnya. Shagam kenapa sih dirimu selalu membuatku menjadi tampak bodoh seperti ini?

"Marel! Kamu Kakek kurung sampai hari pernikahan kamu!"

Sepertinya Kakek marah besar padaku. Shagam pun menjauhkan bibirnya padaku. Ia kini menatapku dan senyuman mengejek terpampang di wajahnya.

"Makanya jadi wanita jangan begok-begok amat," bisiknya pelan di telingaku.

Sampah! Jadi dia akting lagi?!

***

# Bab 6

Shagam brengsek! Lagi-lagi dia berhasil membuat keluargaku menjadi sangat jahat padaku! Bayangkan! Sekarang aku dikurung! Aku tidak diperbolehkan keluar dari kamar ini tanpa seizin Kakek. Ya setelah kejadian Shagam mencium bibirku tadi, Kakek dengan murkanya langsung memanggil pengawalnya untuk membawaku secara paksa ke kamar.

Kureka ulang ya ceritanya ....

"Kamu tahu kan sedang berbicara pada siapa Marel? Kamu sedang berbicara di depan orang tua! Ada Kakek, ada Mama kamu, dan ada Lona. Bisa-bisanya kamu menantang Shagam untuk mencium bibir kamu di depan kami semua? Nggak punya sopan santun ya kamu!" bentak Kakek kuat di atas kursi rodanya.

Aku meneguk salivaku. Tanganku bergetar begitu mendengar nada tinggi dari mulut Kakek. Tapi aku tak boleh gentar. Aku harus tetap mencoba untuk menghentikan pernikahan ini bagaimanapun caranya.

Kutarik napas lalu kuhembuskan perlahan. Lalu kuhapus bekas ciuman Shagam dari bibirku. "Kek, percaya sama Marel. Shagam cuma akting barusan. Shagam itu nggak normal, kek. Dia gay ...." Nada bicaraku kali ini sudah melemah.

Entah kenapa niatku untuk mencoba gentar jadi pupus. Dadaku sesak mengingat kejadian barusan. Ya Tuhan ....

"Kalau dia gay, dia nggak akan mau nyium kamu sekarang, Marel," ujar Mama dengan sedikit emosi. Aku menatap Mama. Urat wajah Mama juga terlihat jelas karena rautnya menunjukkan emosi yang nyata.

"Mamas! Kamu juga nggak sopan! Berani-beraninya kamu malah cium Marel di depan kami semua seperti ini," tegur Tante Lona.

Shagam memutar bola matanya. "Kalau Mamas nggak nyium Marel, pasti kalian semua akan nyangka Shagam gay juga kan? Shagam itu normal!"

"Lihat Marel akibat perbuatan konyol kamu. Sok sok nantangin orang. Kamu itu bukan anak kecil lagi. Rubah dong sikap anak-anaknya," pinta Kakek dengan tegas.

Aku memberanikan diri menatap mata Kakek. "Kenapa sih, Kek, mesti Shagam? Nggak ada pria lain kah?" tanyaku pelan. Tak kusangka, air mataku malah menetes lagi. Ah cengeng sekali kau, Amarel. Dengan sigap kuhapus air mata ini.

"Karena memang cuma Shagam, Amarel. Kamu satu-satunya harta berharga Kakek di dunia ini. Tidak ada cucu yang bisa Kakek percaya selain kamu. Dan Kakek nggak mungkin menyerahkan kamu ke sembarang laki-laki. Cuma Shagam yang bisa Kakek percaya. Shagam sudah menemani kamu sejak kecil. Dia kenal Papa kamu. Tahu keluarga kita. Ditambah dia itu seorang psikiater. Mama dan Kakek bisa mencurahkan segala isi hati kami pada Shagam tanpa harus cemas. Dia tahu semua tentang kamu dan kita semua. Keluarga Shagam dan keluarga kita sangat dekat bahkan sudah seperti saudara. Almarhum Sinto juga sangat akrab sama Papa kamu. Jadi, Kakek mohon. Kami berbuat seperti ini bukan karena nggak sayang sama Marel. Marel selalu nomor satu di hati Kakek. Justru kami begini karena memang hanya Shagam yang bisa membuat Marel jauh lebih baik ...."

Aku merunduk. Air mataku benar-benar mengalir deras kali ini. Mendengar ceramah Kakek membuat hatiku tersentuh dan tak tahan untuk tidak menangis. Kau berhasil Shagam. Kau membuatku jadi tampak seperti cucu durhaka. Sinto adalah nama Papa Shagam.

"Tapi Shagam itu gay, Kek .... Dia itu bohong barusan .... Shagam nggak akan pernah suka Marel. Marel mau bahagia ...."

Mama yang berada di sampingku langsung mendekapku erat. Tangisanku semakin parah. Bahkan suara isakan tangisku kini terdengar sangat jelas.

"Shagam, kamu masih bisa Kakek percaya kan? Kamu yakin kan bisa menepati janji kamu? Kamu akan membuat Marel cucu Kakek bahagia kan?"

Hah? Janji? Disela tangisku, aku masih bisa mendengar perkataan Kakek. Aku tidak salah dengarkan?

"Iya, Kek. Percaya sama Shagam. Shagam nggak akan ingkar. Marel pasti akan bahagia bersama Shagam." Suara pria itu sangat lugas dan tegas.

"Marel, sudah. Tuh Shagam janji kok kalau akan buat Marel bahagia. Mana ada orangtua yang mau anak atau cucunya nggak bahagia? Kamu mah ngawur aja," ujar Mama sambil mengusap punggungku untuk menenangkanku.

Aku pun melepas pelukan Mama. Kuhapus air mata ini. Aku pandang wajah Gay Sinting itu. Matanya dan mata Kakek masih beradu pandang. Entah kenapa sekarang aku mulai paham kenapa Kakek dan Shagam sangat ngotot agar aku menuruti keinginan mereka berdua. Ya itu! Mereka berdua memiliki perjanjian! Aku harus segera menanyakannya detik ini juga.

"Janji? Ada perjanjian apa antara Kakek dan Shagam?" tanyaku agak ketus sembari menyeka air mata ini.

"Kamu tidak perlu tahu. Intinya hanya Shagam yang boleh sama kamu. Jangan pernah bilang Shagam adalah gay atau homo lagi ya, Marel."

"Kakek kok gitu sih? Tadi itu Shagam cuma akting, Kek!" Aku kembali garang.

"Marel!" bentak Kakek.

Aku benar-benar tak terima. Kakek membentakku. Ini pertama kalinya aku diperlakukan begini. "Nih ya, Kek. Kalau Kakek jeli. Coba lihat. Pernahkah Shagam jalan sama cewek? Pernahkah satu cewek aja datang ke rumah Shagam? Nggak kan, Kek?" tanyaku sambil menangis sesegukan.

"Marel, Shagam tidak seperti yang Marel bicarakan. Tidak pernah ada cewek ke rumah karena ...,"

"Sudah, Lona. Percuma kamu bilang yang benar pada Marel. Kamu buat Mama nggak enak depan Lona, sayang. Mana anak perempuan Mama yang dulunya polos?" Mama memotong perkataan Tante Lona. Mata Mama memerah. Tampak sekali kalau Mama sangat kecewa padaku.

Shagam, ini semua karena dirimu. Biadab!

"Sekarang kamu masuk ke kamar. Jangan pernah keluar dari kamar, tapi tenang kartu kredit kamu akan Kakek *unblock*." Aku masih bergeming menatap mereka semua penuh amarah. Dadaku sesaknya bukan main. "Inop! Bawa Marel ke kamar!" perintah Kakek kuat dari atas kursi rodanya.

"Baik, Tuan." Inop pun menghampiriku lalu membawaku dan koperku masuk ke dalam kamar. Sebelum itu, sempat kulirik Shagam. Ia menatapku iba. Dan sekarang ya aku sedang berada di dalam kamarku dalam kondisi pintu terkunci dari luar. Menyebalkan! Dan percuma saja Kakek meng-*unblock* kartu kreditku. Secara kebebasanku baru saja direnggut. Hiks.

***

Malam harinya Inop mampir ke kamarku sembari mendorong sebuah tempat saji berisi banyak makanan. Ia tersenyum ramah begitu melihat diriku yang sedang terlentang bermalas-malasan di atas tempat tidur. Posisi kakiku berada di bagian kepala tempat tidur.

"Ngapain, Nop, ke sini? Aku sedang tidak selera makan."

Inop pun membuka tudung saji tersebut satu persatu. "Non, kan baru pulang liburan, jadi, Non, harus makan. Non pasti capek kan." Lagi-lagi emosiku naik begitu ada yang menyebut kata liburan. Berapa kali sih perlu kupertegas bahwa aku bukan liburan!

"Nop, aku itu kabur. Bukan liburan!" marahku pada Inop.

"Hehe tahu kok, Non. Inop mah bercanda doang hehe," cengir Inop. Ia kini duduk di tepi ranjangku sambil menyerahkan sendok dan garpu. "Nih, Non, makan dulu. Dari tadi, Non, belum makan kan? Kalau nggak makan, nanti Inop yang dimarahi Nyonya sama Tuan."

Aku pun bangkit. Kebetulan aku juga lapar. "Iya-iya," jawabku seraya mengambil sendok dan garpu itu dari tangan Inop. Wah ternyata makanannya adalah ayam sambal merah, sop sayur, dan beberapa potong buah Apel. Hmmm enak sekali. Tiga hari di Jepang kemarin cukup membuatku kangen terhadap masakan Indonesia. Bagaimana tidak, mencari sambal di sana sama saja dengan mencari jarum di dalam jerami. Sulit.

Aku pun langsung menyantap makanan ini dengan lahap. "Non, kenapa sih pakai kabur segala? Ya ampun. Pas, Non, nggak ada di kamar waktu itu semuanya langsung panik. Apalagi Tuan. Inop masih ingat banget Tuan langsung mengerahkan semua pengawalnya untuk cari, Non Marel, ke sana kemari."

Aku terdiam beberapa saat. "Bukannya Kakek sama sekali tidak mencari aku, Nop?"

Inop memukul bahuku pelan. "Ih, Non Marel. Inop yang lihat semua kejadian itu, Non. Nyonya nangis-nangis nyari, Non, terus marah-marah ke kita semua karena nggak bisa jaga Non Marel. Pokoknya suasana mencekam banget, Non, saat itu."

Sendok berisi makanan yang tadinya mau masuk ke mulutku pun enggan masuk. Tanganku melemah. Jadi dugaanku salah? Kupikir tak ada satu pun keluarga yang peduli padaku. "Terus, Nop?"

"Yaudah. Tadinya Tuan sama Nyonya mau nelpon Non Marel, tapi Tuan Shagam tiba-tiba datang. Saya sedih kalau ingat keadaan Tuan Shagam waktu itu, Non. Dia maksa-maksa ke rumah ketika tahu Non Marel menghilang. Padahal saya lihat muka dia waktu itu pucat banget, Non. Nyonya Lona dan satu cowok hitam kecil juga cemas gitu pas lihat sikap Tuan Shagam yang maksa-maksa untuk ketemu Tuan dan Nyonya yang lagi panik."

Shagam? Benarkah dia seperti itu? Tidak mungkin. Bukankah dia membenciku? Bukankah dia harusnya senang kalau aku kabur jauh-jauh darinya? Lagipula saat itu kan dia di-ninabobo-kan oleh Dodo yang merupakan kekasihnya, lantas kenapa dia bisa bersikap seperti itu seolah-olah dia takut kehilanganku?

"Sampai akhirnya semua berusaha tenang. Pokoknya suasana ricuh banget Non saat itu. Inop aja sampai takut. Untung Tuan

dan Nyonya marah-marahnya ke Inopnya nggak seram. Non, jangan kabur gitu lagi ya. Semua orang sayang tahu sama Non Marel. Dan jujur Inop cemburu sama Non Marel dicemas segitunya sama calon suami kayak Tuan Shagam."

Aku masih membisu. Kenapa hatiku bergetar begitu mendengar penjelasan Inop?

"Dan Non tahu, ketika semua orang panik karena kaburnya Non Marel, Tuan Shagam memberi ide pada tuan kalau sebaiknya kartu kredit Nona Marel diblokir. Alasannya sih karena dia tahu bahwa hidup Non Marel sangat bergantung pada uang dan kartu kredit. Ya namanya psikiater, Tuan dan Nyonya nurut deh karena memang itu satu-satunya cara. Terus Tuan Shagam juga yang nyuruh Inop coba telpon Non Usya. Eh ternyata begitu Inop telepon ke rumahnya, kata orang rumahnya, Non Usya juga nggak pulang. Fiks deh mereka semua mikir pasti Non Marel dan Non Usya pergi bareng. Terus Tuan Shagam coba nyuruh Tuan menghubungi keluarga Non Usya. Kalau nggak salah papanya Non Usya deh. Sampai akhirnya Inop dengar jelas banget kalau mereka akan saling mengabarkan jika salah satu dari kalian pulang. Intinya keluarga Non Usya sama Non Marel dan Tuan Shagam kerja sama untuk cari tahu kalian di mana. Yaudah deh besoknya baru tahu bahwa ternyata kalian sedang dalam perjalanan ke Jepang."

Aku tidak tahu bagaimana kondisi perasaanku sekarang. Antara terharu dan bingung. Kenapa Shagam bisa sebegitunya padaku? Dia gay kan? Lalu kenapa dari cerita Inop menunjukkan kesan bahwa Shagam benar-benar peduli padaku? Ah bisa saja itu hanya cara dia agar aku tetap menikah dengannya. Shagam kan licik.

"Nop, sudahlah. Shagam berbuat seperti itu karena dia ingin masuk ke keluarga kita. Dia mau jadi cucu dari Kakek juga. Dia matre. Dia hanya ingin uangku saja dan kau tahu kan? Dia itu homo. Plis!"

Aku berusaha menepis semua perkataan Inop dan kembali melahap makanan ini. Aku tak mau tertipu lagi oleh si Gay Sinting itu. Ya meskipun jujur, hati kecilku menjadi sedikit bimbang setelah mendengar hal tersebut. Inop bukanlah tipe

pembohong. Dia lah satu-satunya pelayanku yang paling bisa kupercaya di rumah ini.

"Inop jadi ingat waktu itu. Pas Non Marel nanya-nanya soal homo. Jadi, Non Marel ngomongin Tuan Shagam sebenarnya? Hmm jangan ngawur, Non. Tuan Shagam itu bukan homo ah. Tuan Shagam itu normal," sergah Inop agak ketus.

Aku pun meletakkan sendok yang kupegang ke atas piring dengan kasar. "Nop, yang kau bilang pria hitam yang mendampingi Shagam malam itu adalah kekasihnya tahu. Namanya Dodo. Percaya deh. Shagam itu licik."

Inop menggeleng-gelengkan kepalanya sambil melipat dadanya di tangan. Ia menatapku sebal. "Non, jangan suka berprasangka buruk sama Tuan Shagam deh. Lagipula Inop itu udah nikah. Inop tahu mana yang normal atau nggak. Dan Inop nggak percaya kalau pria yang, Non, bilang jelek itu adalah kekasih Tuan Shagam. Kalau Tuan Shagam beneran homo, dia pasti cari yang lebih baik lah non. Masa model begitu sih?" keluh Inop.

"Nah itu dia yang aku sayangkan. Shagam kan ya aku akui oke. Tapi kenapa mesti pacaran dengan pria model Dodo sih?" gerutuku sebal. Aku ikut-ikutan melipat dada sama seperti yang dilakukan Inop.

"Tapi, Non. Percaya sama Inop. Tuan Shagam nggak mungkin suka sesama jenis. Orang kemarin Inop lihat kok muka Tuan Shagam yang cemas kebangetan sama Non Marel."

Aku berusaha mengkontrol perasaanku yang sedang dagdigdug tidak jelas ini. Ingat Marel. Shagam itu gay. Tidak normal. Aku jadi teringat pembicaraan tadi siang antara Kakek dan Shagam soal perjanjian. *Kamu yakin kan bisa menepati janji kamu?* Itu pertanyaan Kakek pada Shagam. Mungkin Inop tahu soal ini. Dia kan kupingnya di mana-mana.

"Oiya Nop. Kau tahu soal perjanjian antara Shagam dan Kakek?"

Raut muka Inop langsung terlihat seperti orang berpikir. "Inop sih nggak pernah dengar jelas, Non. Tapi Inop pernah bilang ke Non kan kalau semua ini katanya ada hubungan dengan papa Non Marel."

Entah kenapa selera makanku jadi hilang. Beginilah jadinya kalau sudah bergosip dengan Inop. Dia selalu mempunyai info paling terbaru yang ada di rumah ini. "Ah iya waktu itu kau belum bilang kepadaku soal detailnya, Nop. Yasudah cepat jelaskan apa maksudmu kalau hal ini berhubungan dengan Papa?" tanyaku. Kini aku sudah merubah posisiku menghadap siti sambil menyilakan kakiku.

"Non, jangan percaya sama Inop sepenuhnya ya. Ini Inop cuma dengar-dengar aja."

Aku mengangguk cepat. "Iya. Cepat ceritakan."

"Tapi, Non, jangan sedih loh. Inget yang tahu kebenaran ini itu cuma Allah, Tuan, Nyonya, dan Tuan Shagam. Inop takut, Non, malah salahin Inop ntar kalau Inop ngasih informasi yang salah."

Aku mulai geram. "Cepat, Nop! Apa mau kubilang pada Kakek untuk menurunkan gajimu?" ancamku mulai kesal.

Inop langsung ketakutan. Haha beginilah caranya mengancam seseorang. "Ih, Non. Jangan gitu apa. Inop cuma nggak mau Non Marel sedih aja."

Aku pun mulai bangkit. Kupegang meja dorong berisi makanan tersebut. "Atau mau kutumpahkan semua nih?"

Inop pun ikut bangkit dan menahan tanganku. "Yaudah Inop kasih tahu. Tapi Inop mohon jangan salahin Inop ya, Non."

"Iya! Buruan ah!"

Inop pun menarik napasnya perlahan. "Inop pernah nggak sengaja nguping waktu itu. Kalau sebenarnya papa non itu matinya nggak wajar non."

Hah? Jelas saja aku kaget. Papa? Tidak wajar? "Maksud Inop apa?"

"Non, plis jangan sedih ya."

"Nop, plis ...," mohonku. Entah kenapa aku mulai lemas. Mengingat papa mengingatkanku tentang video itu.

Inop pun melihatku takut. "Yang Inop dengar sebenarnya papa non itu matinya nggak wajar ...."

Mataku membesar. "Hah?"

"Tuan Fasdi dibunuh, Non. Kecelakaan itu telah direncanakan ...."

*Jgerr!* Rasanya aku seperti tersambar petir di siang bolong. Dadaku tiba-tiba sesak. Napasku tercekat. Papa? Dibunuh? Ya Tuhan. Oleh siapa? Kenapa aku tak pernah tahu hal ini? Siapa orang yang telah merenggut nyawa papa? Pantas saja rasanya ini semua terlalu cepat. Kecelakaan itu memang agak tidak masuk akal. Astaga Papa ....

"Non, jangan sedih. Tuhkan Inop bilang juga apa. Ah, Non Marel. Inop jadi ngerasa bersalah kan. Non, Inop nggak tahu juga ini benar atau nggak. Non Amarel jangan nangis dooong huhu."

Tak kusangka air mata mengalir begitu saja dari mataku. Semua hal yang berhubungan dengan Papa pasti membuatku sedih. Aku pun buru-buru menghapus air mata ini. Aku tak boleh terlihat lemah di depan si Inop. Marel itu wanita tegar! Sekarang yang aku harus cari tahu adalah perihal hubungan antara kematian Papa dengan perjanjian antara Kakek dan si homo gila itu.

"Lanjutkan, Nop. Apa lagi yang kau tahu? Lalu apa hubungannya hal ini dengan Shagam?" tanyaku serius.

"Inop cuma tahu kalau perjanjian itu ada hubungannya dengan kematian Tuan Fasdi, Non. Perjanjian itu Inop nggak tahu sama sekali. Cius, Non. Inop nggak bohong," ujar Inop sambil membentuk jarinya seperti huruf V.

Aku menatap bola mata Inop dalam berusaha mencari kebohongan di dalamnya, tapi tak kutemukan. Ya Inop tak mungkin bohong. "Lalu siapa yang bunuh Papa, Nop?"

Inop mengendikkan bahunya. "Sepengetahuan Inop lagi nih, Non. Pelakunya udah meninggal. Tapi semua masih belum jelas. Plis, Non Marel jangan percaya banget sama Inop. Ini hanya sedengarnya Inop aja."

Inop benar-benar ketakutan. Aku hanya menatapnya sendu. Aku berusaha mengerti keadaan Inop. Aku pun mengusap bahu Inop. Setidaknya aku tahu sedikit kebenaran ini. Kalau tidak dari mulut Inop bagaimana aku bisa tahu kalau ternyata Papa itu dibunuh?

Aku tersenyum. "Iya, Nop. Santai aja. Yasudah sana kembali ke kamarmu. Aku mau tidur."

"Loh, Non, makanannya belum habis," ujar Inop panik begitu melihat sisa makananku yang masih setengah piring.

"Udah. Bawa aja ke luar, Nop. Aku mau tidur. Pusing. Mau menenangkan diri. Jangan buat aku kesal ya. Sudah cukup hari ini aku dipermalukan Shagam dan dimarahi oleh Kakek dan Mama. Lagipula aku baru tiba di Indo kan?"

"Tapi, Non ...."

Aku memelototi Inop. "Nop ...."

Inop pun langsung bangkit dan mendorong makanan itu ke luar kamar. Sebelum ia menutup pintu kembali, aku bisa melihat Jemi--pengawal Kakek berdiri di depan pintu. Gila ya Kakek. Dia benar-benar mengurungku ternyata.

"Non, kalau kesepian panggil Inop aja ya. Tuan sama nyonya pasti melakukan hal ini demi kebaikan Non Marel sendiri," ujar Inop dengan suara agak keras dari luar pintu.

Aku hanya mengangguk sembari memperhatikan Inop yang perlahan menghilang dari pandanganku. Pintu kamarku kembali tertutup dan aku bisa mendengarkan bunyi pintu sedang dikunci. Semua gila! Cuma karena Shagam mereka tega mengunciku seperti ini. Tapi semua itu tidak sebanding ketika aku mengetahui fakta bahwa penyebab kematian papa adalah dibunuh.

Dan kini aku pun mengambil bingkai foto yang terletak di atas nakasku. Foto yang diambil tepat satu hari sebelum kematian papa. Foto tawa bahagia kami. Pa ... siapa yang tega ambil papa dari Marel? Dan malam itu kembali aku menangis terisak-isak.

***

Pagi harinya aku terbangun dalam kondisi mata bengkak karena menangis semalaman. Hatiku masih sesak begitu mengetahui fakta bahwa papa dibunuh. Aku pun beranjak bangun. Mulutku terus menguap karena masih mengantuk. Namun, aku terkejut karena pintuku tak bisa dibuka. Berkali-kali kucoba hasilnya nihil. Bagkan aku sampai mengerahkan seluruh tenagaku untuk membuka pintu ini. Apa-apaan ini?!

"Kek! Mama! Inop! Buka pintunya! Kayaknya pintunya rusak deh, Tolooong!" teriakku dari luar. Kata-kata itu terus terucap keluar dari mulutku, tapi tetap jua tak ada tanggapan. Wah perasaan semalam pintu ini baik-baik saja. Tidak ada kerusakan sama sekali. Tapi tetap tak ada respon sama sekali. Aku makin kesal. "Woy! Nggak ada yang dengar Marel ya? Ini pintunya rusak woy!" teriakku sangat kencang agar seluruh telinga di rumah ini mampu mendengar suaraku.

Sampai akhirnya, "Non, Non kan dikurung. Lupa, Non?" ujar Inop dengan suara yang sangat kecil tapi masih bisa kudengar dari luar pintu. Aku terpaku. *Marel! Kamu Kakek kurung sampai hari pernikahan kamu!* Astaga! Jadi ucapan Kakek semalam sungguhan? Aku pun jatuh terduduk di lantai. Kakek tega! Huaaaa.

"Non, Non nggak apa-apa kan? Non, mau makan? Biar Inop bilangin sama Mbak Suti."

Aku masih diam. Aku benar-benar kesal. Meskipun aku telah mengetahui fakta bahwa sebenarnya keluargaku mencariku dan panik saat aku kabur, tapi tetap saja kekesalanku pagi ini tak bisa kuhindari. Setan-setan dalam diriku sudah tak bisa aku tahan lagi. Aku pun mengusap air mataku. Tak akan kubiarkan air mataku jatuh lagi. Kemudian aku bangkit. Aku tak terima diperlakukan seperti ini. Kenapa sih semuanya harus serba Shagam? Kenapa keluargaku amat sangat menurut pada Shagam? Huaaah!

Lalu dengan sekuat tenaga kugedor-gedor pintu ini. "Ini beneran Marel dikurung? Buka! Bukain!" teriakku kencang. Sesekali kutendang juga pintu kamar ini sekuat tenaga. Tetap saja tak ada gerakan dari luar. *Fuck!* Aku pun langsung melihat ke sekeliling kamar. Apa yang harus aku lakukan? Ah vas bunga! Lampu tidur! Kuambil kedua barang itu lalu kulempar ke pintu dengan kuat.

*Prang!*

Benda-benda itu pecah dan berhamburan. "Bukain nggak! Marel akan hancurin semua barang di sini kalau kalian nggak mau bukain pintu!" pekikku kuat lagi. Aku benar-benar gila. Argh!

Aku pun berjalan lagi ke meja riasku. Kuambil semua parfum dan benda-benda rentan pecah lainnya. Langsung aku lempar parfum-parfum tersebut, tapi di saat aku melemparnya .... *Dug!* Parfumku malah mengenai kepala seseorang dan aku riang sekali melihatnya!

"Kau benar-benar sudah gila, Marel!" ujar pria itu kesal sambil mengusap kepalanya yang terkena lemparan parfumku. "Kau tahu! Kakek dan Mamamu sampai ketakutan di luar sana dan langsung memanggilku untuk menghentikan segala sikapmu!"

"Aku tak peduli. Ini semua gara-gara dirimu, Shagam. Aku tak pernah dikurung seperti ini. Masa hanya karenamu Kakek dan Mama tega melakukan ini. Kupikir semalam hanya bercanda. Tapi kenyataannya ...." Air mataku benar-benar tumpah kali ini. Tak sanggup lagi aku menahan kemarahanku.

"Nop, tolong bersihkan semua barang di sini ya."

"Baik, Tuan." Inop malah menuruti permintaan lelaki sayko ini dengan gampangnya.

"Dan kau, Jemi. Tolong ambil semua bahan yang rentan pecah, rusak, dan yang bisa membuat Marel berperilaku aneh-aneh. Semua tanpa terkecuali. Kalian ingat kan, kalau Marel dikurung."

Jemi pun langsung memanggil pasukannya memasuki kamarku dan mengambil semua barang yang di perintah Shagam. Aku masih berdiri terdiam membatu sambil menatapnya penuh dendam.

Tiba-tiba saja Kakek dan Mama muncul dari balik pintu. Mereka berdiri di belakang Shagam. "Marel, Kakek sayang sekali dengan Marel. Percaya cuma Shagam yang bisa sama Marel. Shagam bukan gay."

Aku masih diam.

"Sayang, demi Papa. Kamu mau kan nurut sama Mama dan Kakek? Mama sedih lihat Marel begini. Mama pengen Marel berubah."

Perkataan Inop semalam terngiang lagi di telingaku soal papa. *Papa non dibunuh.*

Aku terbahak. "Nah kebetulan. Marel mau nanya sama Mama dan Kakek. Papa dibunuh kan? Kematian Papa menjadi salah

satu penyebab Marel dipaksa nikah sama Shagam kan? Ya kan?!" Aku mulai menggila. Mata mereka semua membesar. Pasti mereka kaget karena aku tahu soal ini.

"Kamu tahu dari mana, Sayang?" tanya Mama dengan suara bergetar.

"Cukup, Ma. Jangan pikir Marel anak kecil lagi. Marel tuh udah 28 tahun! Marel benci kalau nggak dianggap kayak gini. Marel sayang Papa!"

"Kita semua juga sayang sama Fasdi, Marel. Itu mengapa harus Shagam yang menikah dengan kamu." Perkataan Kakek malah membuatku semakin gila.

"Apa alasannya? Cepat!" teriakku makin kuat.

"Ehm sebenarnya ...,"

Di saat Kakek mau melanjutkan pernyataannya, Shagam malah menyelanya. "Kek, jangan sekarang. Nanti ketika saatnya tiba saja. Kita juga belum menemukan titik terang untuk masalah ini, Kek."

Kakek menatapku nanar. Mama pun begitu. Sebenarnya rahasia apa ini? Mengapa aku tidak boleh diberitahu?

"Marel, Papa sayang Marel. Mama nggak mau nasib Marel kayak Papa. Jadi, Mama mohon nurut sama Mama dan Kakek ya."

Aku bisa melihat tangan Mama mengusap air matanya. Mama menangis. Ya ampun kenapa aku jadi merasa bersalah. Shagam pun menghampiri Mama dan Kakek. Aku tidak bisa mendengar pembicaraan mereka. Air mataku masih terus turun dengan derasnya. Lalu Shagam pun kembali menghampiriku. Lalu ditariknya tubuhku dan didekapnya aku erat.

"Marel, cuma Shagam yang bisa hidup sama Marel. Tolong percaya sama Shagam. Jangan bangkang dan nangis kayak gini. Semua mau Marel bahagia. Shagam mohon ya ...."

Aku tak tahu mesti berkata apa. Di tengah para pengawal Kakek dan para pelayanku yang sibuk membawa ke luar barang-barang rentan pecah di kamarku, aku malah berpelukan dan menangis dengan nyaman di dadanya.

"Berarti Marel tetap dikurung nih?" tanyaku pelan dan sedih.

Tangan Shagam membelai kepalaku lembut. "Iya. Terpaksa." Tangisanku pun semakin hebat dan tak terbendung lagi. Sialan. Jadi usahaku pagi-pagi gagal lagi nih? Tapi mendadak ....

*Tes!*

Sebuah tetesan cairan merah mendadak jatuh membasahi dahiku. Aku yang masih berada dalam dekapan Shagam jelas saja kaget.

"Aaaaa!" teriakku kuat begitu menyadari bahwa cairan merah tersebut adalah darah. Aku langsung menjauh dan melepaskan pelukan Shagam. Darah dari mana itu? Astaga. Ternyata darah itu mengucur dari dahi Shagam! "G—G—Gam, da—dahimu ...." ucapku terbata-bata sambil menunjuk-nunjuk dahinya yang berdarah akibat lemparan parfumku.

Shagam dengan santainya malah menyentuh darah di dahinya. Ia tersenyum ketika memandang bercak darah yang kini menempel di sebagian jarinya. Sementara aku masih ketakutan melihat darah yang tak berhenti mengalir tersebut. Apakah lemparanku tadi keras sekali?

"Wah berdarah. Kau memang hebat sekali, Amarel." Si Gay ini malah menyeringai sambil memandangi darah yang berada di ruas-ruas jarinya. Matanya kini menatap bola mataku. Ia berjalan mendekat padaku dengan tangan bernodakan darah seolah ingin menyentuhku. Aku terus mundur.

"Gam, apa yang kau lakukan? Jangan! Jangan coba-coba kau dekati darah itu padaku," kataku kuat.

Aku perhatikan ke belakang pintu, ternyata Mama dan Kakek sudah pergi meninggalkan kami berdua termasuk para pengawal dan para pelayan di kamarku.

"Lihat perbuatanmu, Amarel. Bisa-bisanya kau melukai calon suamimu seperti ini ckck."

Aku terus berjalan mundur. "Aku kan tidak sengaja. Salah sendiri kau mendadak muncul dari pintu. Mundur sana!"

Shagam terus menyeringai lebar. Ia malah terus berjalan mendekat tanpa peduli dengan teriakanku dan terus berusaha menyentuhku dengan tangannya yang penuh darah. Aku benar-benar takut dengan darah.

"Marel Marel. Bagaimana kau bisa menjadi istri yang baik coba? Kau itu wanita terkasar yang pernah kutemui. Serampangan. Nakal."

Lagi-lagi ia membuatku kesal. Padahal tadi aku sempat luluh padanya. Benar kataku. Jangan pernah percaya pada sikap Shagam sedetikpun. Ia itu busuk. Licik.

"Yang kau lakukan itu ... JAHAT, Shagam!" ujarku kuat.

Aku terus mundur dan Shagam terus melangkah maju menghampiriku. Senyuman iblisnya terus tersungging di wajah menyebalkannya itu. Dan akhirnya aku tak bisa mundur lagi karena punggungku sudah bertabrakan dengan dinding kamar. Sementara Shagam terus melangkah maju hingga jarak tubuhnya kini hanya beberapa centi dengan tubuhku.

Aku menelan salivaku saking paniknya. Duh, jantungku degdegan lagi. Kenapa mesti pada gay ini sih aku menaruh perasaan? Shagam pun merundukkan tubuhnya agar tinggi kami setara. Kini wajahnya dengan wajahku sangat dekat. Aku bisa melihat darahnya dalam jarak dekat. Kutatap lekat-lekat dahinya. Kenapa aku jadi merasa bersalah ya?

"Gam, dahimu sakit kah?" tanyaku lembut.

Shagam memanyunkan bibirnya. "Iya luka akibat lemparan calon istriku. Tega ya dia."

Ya ampun matanya itu. Rel, tahan, Rel. Jangan goyah. Aku pun berusaha melempar pandanganku dari matanya. "Ehm, itu kan karena dirimu yang masuk sembarangan ke kamarku. Mana aku tahu kalau kau mau masuk."

Shagam pun mengangkat tangannya yang terkena bercak darah dari dahinya dan berusaha menyentuhkannya ke mukaku. "Hayoo ...," ancamnya.

"Shagam, plis jangan. Kau mau aku pingsan? Aku tak kuat Shagam melihat darah itu," ujarku pelan sambil memejamkan mataku ketakutan.

Satu detik. Dua detik. Tiga detik. Tak ada pergerakan apa-apa dari Shagam. Aku pun membuka mataku pelan-pelan. Tapi begitu aku membuka mata, ternyata bola mata Shagam masih menatap bola mataku lekat. Wajahnya datar tak bereaksi apa-apa.

"Gam ...," panggilku lirih.

Bukan tangan yang ada darahnya melainkan tangan Shagam satunya yang bergerak menyentuh dahiku. Lalu ia ketuk pelan tiga kali dahiku menggunakan telunjuknya.

"Plis Marel, jangan nakal lagi ...," ucapnya lembut.

"Maksudmu?"

Ia pun menjauhkan wajahnya dari wajahku. Lalu ia berdiri tegak di hadapanku. "Bersiap-siaplah menjadi istriku. Kalau kau berulah lagi, kau akan kukurung lagi lebih parah daripada sekarang."

Pria itu pun melengos pergi. Sementara aku masih membisu tak mengerti dengan kejadian barusan. Benar kan apa kataku? Dia mengerjaiku lagi! Di saat tertentu mampu membuatku terbang tinggi, di saat itu juga aku dihempaskan ke bumi terdalam.

***

*Shagam Prasrari 22.10 : H-7*
*Shagam Prasrari 07.49 : H-6*
*Shagam Prasrari 00.19 : H-5, H-4*
*Shagam Prasrari 10.30 : H-3*
*Shagam Prasrari 15.27 : H-2*

Dasar tidak ada kerjaan! Tiap hari si gay itu selalu saja meng-*sms*-ku. Ya aku tahu lusa adalah hari pernikahanku. Dan kali ini, aku sudah tidak bisa mencari cara lagi untuk menghentikan perjodohan ini. Dan ya diriku masih di sini. Masih di kamar dikurung oleh Kakek dan Mama.

Jelas masalah dikurung ini sudah aku ceritakan pada Usya. Bahkan sampai soal kematian Papa yang ternyata dibunuh. Usya mendengarkannya dengan seksama. Usya bernasib sama sepertiku. Ya ia dikurung oleh papanya. Tentu saja percakapan kami tak sebatas itu saja. Usya mau membantuku untuk mencari tahu soal kematian Papa. Ah sahabatku yang satu itu memang tidak ada duanya. Padahal nasibnya sekarang juga sama bingungnya denganku. Ya ia masih memikirkan kisah percintaannya dengan Om Goldie.

Kerjaanku selama di kamar adalah menonton televisi, menonton serial anime Naruto yang belum kutonton, menonton *mv* BTS. Ya begini-begini aku adalah seorang A.R.M.Y. Pengetahuanku tentang para personalnya sangat dalam terutama Min Yoongi alias Suga. Aku sanggat menggilai semua para *dongsaeng* itu.

Lalu pada malam harinya melihat lampu kamar Shagam yang menyala. Itu artinya dia sudah pulang bekerja. Ya tempat praktiknya ada di tengah kota daerah Menteng. Aku pernah mengunjunginya sesekali bersama Mama. Maklum aku bisa melihat segala kegiatan Shagam di kamarnya melalui jendela kamarku. Untungnya, ia tak pernah telanjang lagi di depan jendelanya seperti waktu itu. Shagam Shagam, aku tak menyangka bahwa pada akhirnya ia memilih untuk menjadi seorang psikiater. Padahal aku ingat betul dulu cita-cita Shagam adalah menjadi seorang pengusaha.

Ya Om Sinto sebenarnya mempunyai usaha batu bara di Kalimantan, dan Shagam berniat meneruskannya. Kami sekeluarga tahu tahu hal itu karena Shagam adalah anak tunggal, tapi ternyata semua itu pupus akibat menghilangnya Shagam selama tiga bulan dan penyakit hilang ingatannya yang masih bersarang sampai sekarang.

Aku tidak tahu kejadian sebenarnya, tapi ketika aku di Aussie, keluargaku mengabarkan bahwa Shagam akan kuliah di kampus yang sama denganku yaitu Monas University. Kupikir kami akan mengambil jurusan yang sama. Ternyata ia mengambil jurusan kedokteran. Aku jelas bingung. Ya ia menyusulku ke Aussie setahun kemudian. Dan sekarang pria inilah yang akan menjadi suamiku. Aku masih juga bertanya-tanya kenapa dia mau menjadi seorang psikiater? Sekarang usaha Papanya dipegang oleh adik Papanya.

Dan saat ini aku sedang menonton serial anime Naruto.

"Non, ada sesuatu!" ujar Inop tiba-tiba dari balik pintu.

Aku jelas saja kaget. "Kenapa sih, Nop? Ngagetin aja," keluhku sambil mem-*pause* anime Naruto yang sedang kutonton.

"Ada Tuan Tauvan, Non ...," lapor Inop cemas.

"Terus kenapa? Kan dia cucu Kakek juga meskipun haram sih," kataku seraya melanjutkan anime Naruto ini.

"Ada Tuan Zian juga, Non ...."

Nah ini baru aku terkejut. Apa?! Zian? Kutekan lagi tombol *pause*. "Zian? Mau ngapain dia?"

"Nggak tahu, Non. Semua sih baik-baik aja, tapi Inop cemas aja. Tuan Zian sempat dekat sama Non Marel kan?"

Iya sih. Tapi ini pasti ada hubungannya sama pekerjaan kan? Buktinya Tauvan si anak haram itu datang juga. Tidak mungkin Zian mau menemuiku seberani itu kalau tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Aku dan dia juga tidak pernah saling berhubungan lagi. Semua *sms* Zian tak ada yang kubalas. Aku masih kesal karena dia memang lebih mementingkan Brasta dibanding diriku.

"Coba, Nop, cari tahu apa yang Tauvan dan Zian lakukan. Aku jadi penasaran."

"Baik, Non."

Begitu Inop mau ke luar dari kamar, aku langsung bangkit. Sepertinya harus aku yang melihat dan mendengar sendiri apa yang mereka lakukan di rumah ini. Oiya, Kakek sekarang sudah jauh lebih sehat jadi ia sudah diperbolehkan pulang.

Aku pun menahan tangan Inop. "Nop, sepertinya aku harus menyaksikan sendiri. Aku juga sudah lama tidak bertemu dengan Tauvan."

Raut muka Inop cemas. "Non, jangan. Nanti Inop dimarahin."

Aku berusaha menenangkan dirinya. "Nop, tenang. Lagipula aku tidak akan kabur lagi kok. Aku sudah pasrah. Toh dua hari lagi aku sudah pasti akan menjadi istri Shagam. Tenang yah."

"Tapi, Non ...."

Langsung saja aku bangkit dan melangkahkan kakiku ke arah pintu. Inop berusaha menahan tangannku, tapi aku tepis beberapa kali. Kini aku sudah di ambang pintu. Jemi syok begitu melihatku dengan berani berdiri di tengah pintu yang sudah terbuka lebar.

"Non Marel, jangan keluar. Belum ada perintah dari Tuan untuk memperbolehkan Non Marel ke luar dari kamar." Jemi berkata dengan tegas.

"Jem, aku tidak akan ke luar dari rumah ini kok. Aku tidak akan kabur lagi. Aku hanya ingin tahu apa yang dilakukan oleh Tauvan dan Zian di rumah ini. Tenang kau aman kok. Aku akan menjamin bahwa kalian semua yang memperbolehkan aku ke luar dari kamar ini akan aman sentosa. *Trust me!*" ujarku dengan lantang dan tanpa keraguan.

Ya tidak hanya Inop dan Jemi yang mencemaskan keadaan ini, tapi para pelayan dan pengawal lainnya ikut cemas terhadap tingkahku kali ini. Aku kalau berbuat apa-apa juga mikir kali. Aku tahu jika aku kabur lagi, nasib mereka juga yang akan kena imbasnya.

"Yasudah. Tapi saya mohon jangan buat masalah ya, Non," pinta Jemi cemas.

Aku tersenyum sambil menepuk-nepuk pundaknya. "Tenang, Jem. Percayakan saja padaku. Terimakasih loh. Nanti aku traktir kalian semua yang ada di sini. Oke?"

Mereka hanya mengangguk pasrah. Aku pun berjalan meninggalkan mereka semua menuju tempat Tauvan dan Zian bertemu dengan Kakek. Inop menuntunku. Inop mengatakan bahwa mereka sedang berada di ruang tamu. Aku tak peduli pada keadaanku yang hanya memakai baju tidur berwarna *pink* ini. Tapi mendadak aku sangat haus. Aku ingin ke dapur sebentar ah. Inop masih mengekoriku. Aku pun mengambil gelas pada tempat gelas lalu mengambil air di dispenser.

"Loh, Non Marel udah bisa ke luar?" tanya Bi Suti. Bi Suti adalah kepala pelayan di rumah ini. Ia yang bertanggung jawab pada kegiatan seluruh pelayan dan dia merupakan pelayan yang dikhususkan bekerja di dapur.

"Hehe belum sih, Bi," jawabku sembari meneguk air putih.

"Inop, kamu ngapain sih kerjanya? Kok Non Marel diperbolehkan ke luar? Nanti Tuan marah loh. Kamu tahu kan Non Marel itu sedang dipingit?"

Aku yang sedang meneguk air putih pun, langsung menatap bingung ke Bi Suti. "Bi, dipingit dan dikurung itu beda loh. Jadi sebenarnya Marel dipingit atau dikurung?"

Sepertinya Bi Suti kelepasan berbicara. "Ehmm Non kan mau nikah. Jadi bisa dibilang dipingit, Non. Tapi kalau untuk Non Marel dikurung kata Tuan," jelas Bi Suti.

"Oh ada yang dipingit toh ternyata." Suara pria tiba-tiba menyambar di antara kami. Suara tak asing dan aku sangat hapal dengan suara ngebasnya itu.

Siapa lagi kalau bukan, "Eh kau si anak haram. Mau ngapain ke sini?" tanyaku ketus sambil menaruh gelas ke atas meja makan.

"Loh, ini kan rumah kakekku juga. Atas dasar apa kau berani berbicara seperti itu?"

Pria berkepala botak itu bersandar pada meja makan sambil menyilangkan kedua tangannya. Ya aku pernah kan menyebut soal Tauvan. Dia adalah anak dari selingkuhan Om Bargo. Dialah sosok yang terang-terangan mengibarkan bendera perang secara langsung di depanku dan Kakek.

"Kau itu cuma cucu haram. Kehadiranmu tidak diharapkan. Pergi sana kau!" usirku. Aku pun buru-buru menjauh darinya. Eneg melihat wajahnya itu.

Pria ini malah dengan santainya "Heh Otak Udang! Lihat saja nanti ketika Brasta jatuh ke tanganku. Kau akan hancur di tanganku Marel. Uang yang mengalir begitu saja dari tangan Kakekmu akan aku hentikan. Kau akan kubuat miskin."

Aku pun berhenti. Kutatap wajahnya murka lalu kuhempas tangannya kasar. "Kau! Tidak akan kubiarkan kau berbuat seperti itu padaku! Walaupun aku tidak bekerja di Brasta, aku yakin Kakek sudah menyediakan masa depan yang indah buatku. Jadi jangan mimpi, Anak Haram! Urus sana ibumu!"

"Haha dengar ya Amarel Brasta. Meskipun aku anak haram, tapi otakku kupakai dengan benar. Lagipula meskipun bukan aku yang memimpin Brasta pada akhirnya, Kakek tidak akan membiarkan kau memimpin Brasta. Kau itu bodoh. Gaya hidupmu hancur sekali. Dan perlu aku beritahu aku bukan anak

haram lagi karena sekarang pernikahan papa dan ibuku sudah terdaftar."

Aku terbahak. "Silakan kau mau berbicara seperti itu. Ya aku memang tidak tahu apa tujuanmu ke sini. Tapi dengar. Sekali anak haram tetaplah anak haram. Jangan pernah meracuni pikiran Kakek karena hanya aku cucu kesayangan Kakek. Kau itu hanya Cucu yang ia bisa gunakan demi Brasta. Dengar itu, Van!"

Rahang Tauvan mengeras. Aku juga bisa melihat ia mengepalkan tangannya. Ia pasti geram sekali padaku. Tapi mendadak ia mendekatiku lalu membisikkanku sesuatu. "Kau akan rasakan akibatnya nanti, Marel. Lagipula kali ini aku sudah tidak berjuang sendiri lagi. Aku sudah memiliki mitra yang bisa aku ajak bekerjasama untuk ambil alih Brasta nantinya."

Hah? Maksudnya apa? Mitra bekerjasama?

"Apa maksudmu?" tanyaku dengan nada tinggi. Tauvan pun menjauhkan wajahnya dari wajahku sambil menutup salah satu kupingnya. Ia menatapku kesal.

"Bisakah kau pelankan suaramu?"

"Bodo. Sekarang jawab pertanyaanku. Siapa mitra yang kau maksud, Van?" Tauvan kembali memasang tampang iblisnya. Biadab sekali. Ingin aku injak-injak mukanya itu.

"Kau sangat mengenalnya, Amarel. Tidak seru kalau aku beritahu sekarang."

Saat itu juga aku langsung mengangkat tanganku ingin menamparnya. "Kau breng ...."

Tapi, "Apa maksudnya ini, Zian? Bukankah kamu sudah tidak mengharapkan cucu saya lagi? Kita sudah sepakat agar kamu melepaskan Amarel!"

Hah? Itu kan suara Kakek? Kakek tidak pernah berbicara sebesar itu. Jelas saja aku tidak jadi menampar si Anak Haram ini. Inop dan Bi Suti yang sejak tadi menyaksikan perdebatan kami berdua pun langsung panik dan menyentuh tanganku.

"Non, itu suara Tuan kan?" tanya Inop panik.

"Iya, Nop. Ada apa sih? Kok sebut-sebut Zian dan sebut-sebut namaku juga?"

"Biar saya lihat dulu ya, Non." Bu Suti ambil kendali sementara Inop masih berdiri di depanku dengan wajah bingungnya. Ia pun meninggalkan kami semua.

Aku cemas dengan apa yang terjadi di antara Kakek dan Zian. Apakah aku harus ke luar dan menghampiri mereka? Tapi aku belum siap menerima kemarahan Kakek. Ini belum waktuku untuk ke luar dari kamar. Tauvan juga menyusul Bi Suti. Aku pun mondar-mandir mencoba menerka-nerka apa yang sebenarnya terjadi.

"Non, sebaiknya ke depan soalnya Tuan marah-marah. Tuan Zian sampai mohon-mohon depan Tuan Besar, Non."

Tanpa basa-basi aku langsung berlari menghampiri Kakek dan Zian. Mereka ternyata sedang di ruang keluarga. Astaga. Betapa terkejutnya aku melihat posisi Zian yang sekarang sedang berlutut di depan Kakek.

"Pak, saya mohon. Saya tahu saya memang sudah tidak bisa menjalin hubungan lagi dengan Amarel. Saya juga tahu saya tidak akan pernah bisa bersanding dengannya, tapi saya mohon izinkan saya sekali saja jalan dengan dia. Saya hanya minta satu hari bersama Marel."

Aku tertegun. Zian ... apa yang dirimu lakukan? Dirimu sampai rela berlutut di depan Kakek hanya karena ingin jalan denganku? Aku mematung seketika. Ya Tuhan, Zian. Aku benar-benar tak tahu harus bagaimana. Melihat raut wajah Kakek yang tampak emosi dan enggan menatap Zian membuat hatiku lebih terenyuh lagi. Apalagi melihat wajah Zian yang memohon dengan sangat.

"Kamu kan sudah memilih Brasta. Mau apa lagi sih? Kamu tahu kan akibat perbuatanmu sekarang ini? Saya bisa saja memecat kamu, Zian!" pekik Kakek kuat seraya memutar kursi rodanya membelakangi Zian. Mataku dan Kakek bertemu. Kakek tampak syok, tapi ia berusaha terlihat tenang. Sementara Zian masih tidak mengetahui keberadaanku yang berada di balik lemari kaca.

Aku sedih. Benar-benar sedih melihat kejadian ini. Zian, sebenarnya ada apa denganmu? Ketika aku meminta dirinya untuk memilih antara Brasta dan diriku, Zian memilih Brasta.

Tapi ada saatnya aku bisa melihat ketulusannya padaku. Caranya memperlakukan diriku. Ketika aku meminta bantuannya, tanpa banyak bertanya Zian langsung membantuku. Aku jadi ingat ketika Zian menyaksikan diam-diam acara konferensi pers waktu itu. Zian membelaku di depan Shagam dan sekarang. Zian berani berlutut seperti ini pada Kakek yang jelas-jelas menolak dirinya.

"Saya tahu, Pak. Saya tahu bahwa saya sudah merelakan Marel menikah dengan pria lain. Tapi waktu kami bersama hanya sebentar waktu itu. Bisakah Pak Muhsin memberikan saya waktu sehari saja. Saya menjamin bahwa saya tidak akan mengambil Marel dan membawa Marel aman hingga hari pernikahannya. Saya hanya ingin sekali saja seumur hidup menghabiskan seharian bersama Amarel cucu Pak Muhsin."

Aku tahu Kakek punya hati. Kakek memejamkan matanya lalu menarik napasnya dan perlahan mengembuskannya. "Saya bisa pegang ucapan kamu?"

"Bisa, Pak. Jika saya tidak bisa menjaga Marel sampai hari pernikahannya silakan pecat saya."

Kakek menatapku sejenak. Lalu memutar kembali kursi rodanya menghadap Zian. "Oke saya izinkan. Tapi Shagam harus ikut bersama kalian."

"Kakek!" teriakku kuat. Dan aku bisa melihat Tauvan yang berada di antara kami tersenyum miring bak iblis.

***

Aku tak menyangka bahwa Kakek mengizinkan Zian untuk berjalan-jalan denganku seharian. Bagaimana Zian bisa mempunyai keberanian yang sebesar itu di hadapan Kakek? Gila. Benar-benar gila. Dan setelah kejadian kemarin, Kakek langsung masuk ke kamarnya meninggalkan kami semua. Bahkan tak ada lontaran kemarahan dari Kakek karena aku keluar kamar. Aku juga tak sempat berbincang dengan Zian sebab Tauvan langsung menarik tubuh Zian. Ia mengajak Zian untuk pulang.

Baru kuketahui ternyata keperluan Tauvan dan Zian kemarin ke sini karena ada hubungannya dengan pekerjaan dan mereka harus menemui Kakek. Aku juga baru mengetahui bahwa Zian

bekerja di bawah Tauvan. Aku segera menekan kontak telpon Zian saat itu juga. Aku menunggu jawabannya. Telpon pertama dariku tidak diangkat. Aku telpon kembali dan akhirnya ....

"Zian! Astaga apa yang barusan kau lakukan? Kau gila."

Zian terbahak dari seberang sana. "Marel, tak ada lagi yang bisa aku lakukan untukmu kecuali mengajakmu ke luar besok. Lusa kau akan sah menjadi istri orang lain, Rel. Minimal kita harus menghabiskan waktu bersama di akhir masa lajangmu." Ada nada kesedihan di intonasi bicara Zian.

Aku terenyuh. Sebenarnya Zian benar-benar mencintaiku atau tidak sih? Dia susah ditebak sama halnya seperti Shagam. Aku benar-benar bimbang.

"Marel ... kau mau kan menghabiskan satu hari besok bersamaku?" tanya lembut Zian.

Shagam! Besok ada Shagam di antara kami. "Tapi besok ada Shagam, Zi ...."

"Tidak usah pedulikan dia. Anggap saja besok adalah hari kita berdua. Lagipula aku sudah berjanji dengan kakekmu bahwa aku akan membawamu dengan aman sampai hari pernikahanmu tiba. Percayakan padaku, Amarel."

"Zi ... kau baik sekali."

"Rel, aku tidak sebaik yang kau pikir. Tapi satu yang perlu kau tahu. Seandainya kau bukan cucu Brasta, pasti aku tidak akan pernah melepaskanmu."

"Hah? Maksudmu apa?"

Zian malah tertawa. "Tidak apa-apa. Aku hanya ingin bilang, kapan pun kau ingin menjalin hubungan serius denganku, tanganku terbuka lebar untukmu, Marel. Meskpun kau sudah berstatus istri orang."

"Zian ...."

Aku tidak tahu apa yang Zian rasakan di sana. Tapi dari semua nadanya itu mengesankan bahwa Zian benar-benar sedih. Ini bukan perasaanku saja. Seandainya perjodohan ini tidak ada.

"Rel, aku sedang menyetir sendirian sekarang. Kau sebaiknya pikirkan apa yang mau kau pakai esok hari untuk berjalan-jalan

denganku. Aku akan menjemputmu. Ingat meskipun ada Shagam, anggaplah esok adalah dunia kita berdua."

*Tut tut.* Telpon pun terputus. Aku menghela napas. Ya aku hanya bisa berdoa semoga besok semua baik-baik saja. Meskipun aku bingung, apa maksud Zian berkata bahwa seandainya aku bukan cucu Brasta ia tidak akan pernah melepaskanku. Dan jujur sampai detik ini sebenarnya aku masih menaruh curiga pada Zian. Kenapa dia bersikeras bekerja di Brasta? Sepertinya aku harus mencari tahu soal itu.

***

"Pokoknya Kakek tidak izinkan kalian jalan berdua kalau tidak ada Shagam. Dengar itu, Marel!"

Saat ini aku, Kakek, dan Zian sedang berada di teras rumah. Ya Zian baru saja menjemputku. Ia mengenakan celana coklat pendek selutut dan kaos biru dongker serta sepatu vans merah sedangkan aku mengenakan celana panjang putih dan baju sutra berwarna hitam disertai *flat shoes* hitam.

"Pak, saya mohon. Haruskah Shagam ikut bersama kami? Dia juga tidak mau, Pak. Saya juga sudah berjanji akan menjaga Marel sampai besok di hari pernikahannya, jadi Pak Muhsin tenang saja. Marel tidak akan kenapa-napa," mohon Zian sampai bertekuk lagi di hadapan Kakek.

Kakek tetap memasang wajah sangarnya. "Kamu pikir saya tidak mencemaskan cucu saya pergi dengan pria lain tepat sebelum hari pernikahannya seperti kamu? Ya saya memang mencoba percaya. Tapi kalau tidak dengan Shagam, saya tidak akan izinkan," ujar Kakek lantang tanpa keraguan sedikitpun.

Aku bergidik ngeri. Akhir-akhir ini nada bicara Kakek selalu saja tinggi. Tapi aku juga tidak bisa membiarkan Zian yang terus bertekuk lutut seperti ini di hadapan Kakek. "Kek, Marel nggak akan kabur. Marel tetap akan menikah dengan Shagam. Zian sama Marel cuma jalan-jalan seharian aja. Zian bisa jaga Marel, Kek. Lagipula Shagam yang menolak untuk berjalan-jalan dengan kami."

Ya Shagam menolak mentah-mentah ketika tadi pagi aku meminta bantuannya untuk menemaniku jalan-jalan bersama Zian. Bahkan ia mengusirku dari rumahnya. Sejak tadi malam, telpon dan *sms*-ku sama sekali tidak digubris. Tante Lona saja bingung mengapa Shagam bisa sekasar itu.

"Kamu pikir, Marel. Calon suami mana yang mau menemani calon istrinya jalan dengan pria lain? Kamu pikir Kakek akan gampang memberi izin kalian?"

Aku bisa melihat semua pengawal dan pelayan bersembunyi menyaksikan perdebatan pagi ini. Mama sudah dua hari ini ke luar kota untuk urusan pekerjaan. Mungkin nanti sore Mama sampai Jakarta. Dan lagi dugaanku tepat. Kakek bukan orang yang mudah memberikan izin pada Zian untuk jalan bersamaku. Ia pasti sudah merencanakan semua ini. Kakek licik juga. Pasti ketularan si Gay Kampret itu.

"Pak, pernahkah Bapak merasakan kehilangan orang yang dicintai? Saya mencintai cucu Pak Muhsin, tapi saya tidak bisa berbuat apa-apa karena saya tahu ia besok akan menikah dengan pria lain. Saya juga tahu saya tidak pantas bersanding dengan Marel, tapi saya mohon izinkan sehari saja waktu untuk saya dan Marel."

Zian ... aku tidak tahu lagi bagaimana menggambarkan betapa tersentuhnya hatiku mendengar kata-katamu. Mencintai? Benarkah? Aku tidak pernah mendengar kata-kata itu seumur hidupku. Tapi Zian dengan gagah berani mengutarakannya di depan Kakek. Shagam saja tidak pernah bilang cinta ....

Oiya aku lupa. Dia kan memang tidak pernah mencintaiku.

Wajah Kakek benar-benar sinis memandang Zian. "Maaf. Saya hanya tidak mau Marel kenapa-napa. Kalau Shagam bisa ikut, maka kalian boleh berjalan bersama. Keputusan saya sudah bulat. Terima kasih."

Kakek pun memutar kursi rodanya ingin meninggalkan kami, tapi Zian dengan cepatnya malah bersujud di depan Kakek. Aku terbelalak.

"Saya mohon, Pak. Mohon dengan sangat. Saya jamin Marel akan aman sampai besok. Saya mohon ...."

Aku benar-benar terpaku. Napasku tercekat. Zian Zian. Aku pun kembali menelpon Shagam untuk kesekian kalinya. Tapi tetap saja si Sialan itu mengabaikan telponku. Untung rumahku dan Shagam hanya dipisahkan oleh pagar hitam pendek di mana aku bisa melihat dirinya jika ke luar rumah. Dan hal yang kutunggu tiba juga. Ketika aku melirik sebentar ke rumahnya, terlihat Shagam baru saja ke luar dari rumah. Ia memakai kemeja biru muda dan celana abu-abu. Pasti ia sedang mau bekerja.

Kini ia sedang memandangi ponselnya. Tuhkan ia tahu bahwa aku menelponnya, tapi ia malah memasukkan ponselnya itu ke saku celananya. Argh! Sepertinya aku harus memohon pada si Gay itu untuk ikut kali ini. Meskipun aku tahu dia akan merusak momen berdua kami. Tapi aku bisa apa? Setelah menikah, tak ada lagi kesempatanku untuk bersama Zian. Shagam sekarang sudah masuk ke mobilnya. Aku langsung berlari kencang menghampirinya agar ia tak jadi pergi.

"Marel! Apa yang kamu lakukan?" pekik Kakek.

Aku pun langsung berdiri menghadang mobil Mazda Shagam dengan merentangkan kedua tanganku. Mobil Shagam pun langsung berdecit. Shagam sepertinya syok melihatku berbuat seperti ini. Dari teras, Kakek dan Zian bisa dengan jelas melihat adegan yang kulakukan ini. Shagam pun mengeluarkan kepalanya melalui kaca pada pintu mobilnya.

"Marel! Kau gila! Bagaimana jika aku menabrakmu?!" teriak Shagam kencang.

Bagaimanapun caranya, aku harus bisa jalan dengan Zian hari ini. "Aku tak peduli. Bukankah lebih baik aku mati daripada harus menikah denganmu?"

"Marel! Kakek bisa dengar kamu bicara ya! Jangan macem-macem!" Lagi-lagi Kakek berteriak kencang dari teras rumah. Kakek pasti stres menghadapi sikapku yang seperti ini. Aku pun menatap wajah Kakek.

"Kakek harus izinin Marel jalan dengan Zian!"

"Kakek izinkan selama Shagam mau ikut."

Mataku kini beralih pada mata Shagam yang sedang berada di dalam mobil. Ia memandangku sebal. Mungkin sebaiknya aku bertingkah lebih kalem sekarang. Aku perhatikan Zian sejenak.

Ia memandangku sendu. Tenang Zian aku juga akan memperjuangkan hari ini demi kita.

Aku pun menyatukan kedua tanganku bersikap memohon pada Shagam. "Gam, aku mohon padamu. Ikutlah bersamaku dan Zian untuk jalan-jalan hari ini. Aku mohon, Gam. Hanya padamu aku bisa berharap kali ini. Besok kan aku akan menjadi Nyonya Prasrari, untuk terakhir kalinya di masa lajangku, izinkan aku berjalan denganmu dan Zian. Plis ...," pintaku pada Shagam sambil memejamkan mata.

Aku tidak tahu apa yang Shagam lakukan sekarang. Aku tidak akan membiarkan dia pergi begitu saja. "Marel, aku harus bekerja. Ada yang perlu kuurus. Tolonglah, jangan seperti anak kecil begini. Lagipula apa gunanya aku ikut coba?"

Aku pun membuka mataku. Shagam sekarang sudah berdiri tepat di depanku. Aku menatapnya penuh harap masih dalam posisi tangan memohon.

"Gam, bisakah kau libur bekerja hari ini? Kan kau bisa ganti hari kerjamu dengan hari lain. Ayolah. Kau harus ikut karena hanya kau satu-satunya yang bisa membuatku jalan bersama Zian. Kan sudah kuberitahu itu dari semalam. Tapi kau malah mengabaikanku."

Shagam masih menatapku sebal dan sesekali menolehkan kepalanya melihat keberadaan Kakek dan Zian di teras rumah. "Berikan alasan kenapa kau sangat ingin jalan dengan Zian. Aku calon suamimu, Amarel!" bentaknya pelan sambil meremas rambutnya kasar.

"Karena kau calon suamiku makanya izinkan aku. Besok-besok aku kan akan bersama denganmu terus. Aku tak akan bisa lagi jalan bersama Zian berduaan. Plis kumohon. Ikutlah. Kakek hanya percaya padamu."

Shagam mengerucutkan bibirnya. Ia pasti bingung sekali. Ah aku tak peduli. Pokoknya aku harus jalan dengan Zian hari ini.

"Apa yang aku dapatkan dari jalan bertiga ini?" tanyanya ketus.

"Aku akan lakukan apa pun permintaanmu!" seruku.

Shagam pun tersenyum remeh sambil menaikkan salah satu alisnya. "Apa pun? Yakin?"

Aku mengangguk cepat. "Iya! Apa pun! Kau kan akan menjadi suamiku. Bagaimana?"

Shagam langsung mengangguk dengan senyuman puas yang terukir di wajahnya. Pasti dia senang sekali mendengar perkataanku barusan. Ah masalah itu nantilah kupikirkan. Yang penting aku bisa jalan dengan Zian hari ini. Aku pun langsung memasang senyum lebar-lebar sambil mengangkat kedua tanganku tinggi seraya mengacungkan jempolku.

"Kek! Shagam mau! Marel boleh jalan sama Zian ya!" seruku kuat dari depan pagar. Muka Zian langsung sumringah begitu mendengar kata-kataku. Sementara Kakek masih menatapku bingung.

"Apa?!" teriak Kakek kuat sambil memasang kupingnya. Ah pasti Kakek tidak jelas mendengar ucapanku. Aku mengerti kok. Tanpa basa-basi, aku langsung berlari menghampiri Kakek dan Zian. Aku pun langsung menggaet lengan Zian mesra. Wajahku super riang.

"Kek, Shagam mau jalan sama Marel dan Zian. Seperti yang Kakek bilang, Kakek akan izinin Marel pergi. Oke?!"

Belum sempat Kakek menjawab, aku langsung buru-buru menarik Zian. Aku tak peduli mau Kakek beranggapan seperti apa. Kan yang jelas Shagam mau. Kini aku sudah di dekat Shagam yang sedang berdiri seraya memasukkan salah satu tangannya ke saku celana. Wajahnya terus menekuk tak suka. Aku juga bisa melihat raut wajah Kakek yang melihatku kesal.

"Ayo berangkat!" ucapku semangat. Kini aku melihat Kakek dan melambaikan tanganku. "Kakek! Marel pergi ya! *Saranghae!*" pamitku riang sambil menyatukan kedua tanganku ke kepala membentuk simbol *love.*

Kakek hanya menggelengkan kepalanya lalu memutar kursi rodanya dan pergi berlalu meninggalkanku. Begitu aku memastikan bahwa Kakek sudah masuk ke rumah, aku langsung menarik Zian untuk masuk ke mobil Shagam di bagian belakang setir.

Begitu sudah di dalam, "Rel, kenapa naik mobil Shagam? Aku kan bawa mobil. Pakai mobilku saja."

"Sudah, Zi. Kita kan sudah di dalam mobil. Tanggung juga. Lagipula pasti Kakek lebih percaya kalau aku naik mobil Shagam. Sudah ya. Tak usah membantah."

"Tapi aku tidak enak, Marel."

Pintu depan mobil pun terbuka. Si Shagam membuka pintu dengan sangat kasar lalu membanting pintunya kencang. Setelah duduk, ia langsung menatap tajam kami berdua. "Kenapa mesti mobilku? Keluar kalian!" bentaknya.

"Gam, tanggung. Sudah. Jalan saja ya. Lagipula kita sudah duduk manis kan di sini. Oke. Ayo jalan. Ingat. Sehari saja kok. Aku kan juga sudah janji padamu."

"Janji apa, Rel?" tanya Zian ingin tahu.

"Haha ya kau tidak perlu tahu, Zi. Yang jelas kita bisa jalan berdua saat ini. Hehe aku senang sekali loh," ujarku sambil tetap memeluk lengan mesra Zian dan menyandarkan kepalaku ke bahunya.

"Haha yasudah."

Aku pun memandang Shagam yang masih diam di depan. Kenapa tidak jalan-jalan mobilnya? "Gam, ayo jalan. Jangan diam saja."

Shagam pun menolehkan kepalanya menghadapku. "Aku yang menyetir? Enak sekali kalian berdua."

Aku menyengir. "Gam, tenang. Setelah hari ini kau bebas mau melakukan apa untukku. Tapi hari ini saja plis kau yang menyetir."

"Apa-apaan ini?! Aku bukan sopir, Amarel!"

Zian menatapku. "Rel, biar aku saja yang menyetir. Kau harus ingat tanpa Shagam, kita tidak akan bisa berdua seperti ini."

Aku memanyunkan bibirku. "Sudahlah, Zian. Aku mau sehari ini milik kita berdua. Aku tidak akan membiarkan kita berpisah sedikitpun!"

"Tapi ...."

"Gam, kumohon. Kalau mau membantu jangan setengah-setengah. Hari ini saja kok aku minta kau seperti ini. Kumohon. Plis calon suamiku ...." Sebenarnya aku geli mengatakan kalimat calon suamiku, tapi apa boleh buat. Aku tidak mau jauh-jauh dari Zian.

Shagam yang menatapku kesal pun langsung membuang wajahnya ke depan. Aku tahu ia pasti kesal setengah mati padaku, tapi bodo ah. Mobil pun mulai melaju. Semoga saja hari ini menyenangkan. Aamiin.

***

"Kita mau ke mana?" tanya Shagam.

Aku terus mengoceh dengan Zian. "Iya, Zi. Pas di Jepang itu ya ampun. Aku dan Usya benar-benar seperti gembel. Kau tahu, saking hematnya kami. Kami makan onigiri terus hahaha."

"Ya ampun Amarel jadi orang miskin di negeri orang. Kasihannya ...," ujar Zian sambil mengacak-acak rambutku.

Aku pun memandangnya sebal. "Zian ih. Jangan diacak-acak. Nanti rambutku berantakan dan aku jadi tidak cantik lagi."

Zian terbahak. "Kau itu selalu cantik Marel di mataku."

"Huaaa Zian jangan buat aku terbang, plis. Mukaku pasti tidak merah kan?" tanyaku centil sambil memegang kedua pipiku.

Shagam berdeham. "Nyonya dan Tuan. Kita mau ke mana ya?" tanyanya tegas dengan nada penuh penekanan.

Aku pun melihat mata Zian. "Zi, kita mau ke mana?"

"Kau maunya ke mana?" tanya Zian balik.

"Ih mau ke mana? Aku pengennya main wahana-wahana seru gitu. Dufan aja gimana? Atau Jungle Land? Aaaa aku tak sabar."

"Jadi Dufan atau Jungleland nih?" tanya Zian bingung.

"Kalau Dufan mungkin lebih dekat. Kalau Jungle jauh karena mesti ke Bogor dulu, Nyonya," jawab Shagam ketus.

Tapi aku bosan Dufan. Lagipula sudah lama tidak ke Bogor. Kan pulangnya aku bisa wisata kuliner. Membayangkannya saja sudah membuat aku bahagia. "Jungleland saja, Gam. Lagipula sudah lama tidak ke sana. Nanti kalau lapar kan bisa mampir ke Bogor. Ada tuh yang enak. Sop buah Pak Ewok kata Usya. Ayolah," mohonku.

"Macet, Marel! Capek juga! Kalau kau mau ke sana setir aja sendiri. Aku malas!" bentak Shagam kuat.

"Gam, menolong itu yang ikhlas. Lagipula sesekali saja kan aku begini."

Tiba-tiba saja Shagam menepikan mobilnya. Ia pasti marah padaku. Aku dan Zian terdiam. Kemudian ia turun dari mobil lalu dibukanya pintu mobilku.

"Dengar ya! Aku bukan supir kalian! Keluar dari mobil ini sekarang juga. Kalau kalian mau jalan berdua silakan!"

Aku menatap wajah Shagam sinis. "Kalau kami jalan berdua apa kau akan mengadu pada Kakek?"

Shagam terbahak. Ia masih memegang pintu mobil. "Oh jelas. Akan aku adukan semua perbuatanmu pada Kakek!"

Dasar pengadu! Ingin rasanya kujambak rambut gondrongnya itu, tapi Zian menahanku. "Yasudah, bagaimana kalau aku yang membawanya, Gam? Kau tidak usah menyetir."

Raut emosi Shagam perlahan sirna. "Oke. Kalau itu aku setuju."

Aku melotot. "Zian!"

Zian tersenyum. "Tak apa. Yang penting aku bisa bersamamu."

Hatiku kembali terenyuh. Seandainya perjodohan ini tak ada. Zian pun turun dari mobil lalu berjalan memutar ke jok setir. Shagam duduk di jok sebelah dan aku duduk sendiri di tengah.

"Ingat ya, Gam! Jangan adukan apa-apa pada Kakek," ancamku.

"Iya cerewet."

Mobil pun kembali melaju dengan setumpuk kekesalanku pada si Gay ini.

***

*Welcome* Jungleland!

Yeay! Akhirnya aku sampai juga di sini. Setelah menempuh beberapa jam perjalanan. Sepanjang perjalanan, aku tak henti-hentinya bertanya pada Zian apakah dia capek atau tidak. Ya gila saja. Macetnya ampun sekali tadi. Dan ya Gay ini cukup baik hati juga karena ia mau bergantian dengan Zian untuk membawa mobil. Tapi ia tidak mengizinkan Zian ketika aku memintanya untuk duduk di sebelahku. Si Gay itu kembali marah-marah. Dan kini aku berada di antara pria yang memakai pakaian kasual

dan pria yang mengenakan pakaian kerja. Tapi *sorry,* aku hanya menggaet si pria yang berpakaian kasual.

"Bagaimana kalau kita makan dulu baru masuk? Aku lapar sekali," adu Shagam.

"Boleh. Kebetulan aku juga lapar."

"Makannya nanti aja. Gimana kalau kita foto dulu di bola bertulisan Jungle itu?" tanyaku pada Zian sambil menunjuk bola besar tersebut. Zian dan Shagam mengikuti arah telunjukku.

"Boleh. Ayuk!" Zian langsung setuju.

Aku pun membuka tas slempang Zaraku. Lalu merogoh Leica yang ada di dalamnya. Kemudian kuserahkan pada Shagam yang sedang melihat-lihat ke sekeliling. Ia langsung melongo tak mengerti. "Maksudnya apa?" tanyanya seraya mengangkat Leica-ku.

Aku menyengir. "Hehe fotoin aku dan Zian ya."

Sebelum Shagam menolak, aku langsung menarik tangan Zian. Zian hanya pasrah mengikutiku. Dan kini, aku dan Zian sudah membelakangi bola bertuliskan Jungleland. Aku pun mulai bergaya se-*cute* mungkin dan Shagam dengan tampang malasnya memotretku. Untung Jungleland sekarang tidak begitu ramai jadi aku tidak harus mengantri untuk bergantian dengan orang-orang.

Cekrek pertama selesai, aku langsung menghampiri Shagam dan kulihat hasil fotonya. Aku kecewa. Masa mukaku jelek begini?

"Gam, ambil *angle*-nya yang bagus dong dan lihat juga mukaku. Bagus apa tidak. Bagaimana mataku bisa lain sebelah begini? Ambil lagi!" Aku pun kembali berlari menghampiri Zian. Untung cuaca hari ini tidak begitu panas. Adem ayem. Dari sini aku bisa melihat Shagam yang berulang kali menghela napas kasar. "Zian, ayo lagi. Senyumnya yang ganteng ya!" Shagam kembali memotretku. Setelah itu ia menurunkan Leica-ku. "Gam, pencet terus saja sampai aku bilang berhenti!" seruku kuat.

Shagam lagi-lagi tidak bisa protes. Ia benar-benar menuruti permintaanku. Aku dan Zian terus berubah-ubah gaya sementara Shagam terus memotret kami tanpa henti. Dan akhirnya di sinilah batasnya. Aku pun kembali menghampiri Shagam. Aku

ambil Leica-ku dari tangannya. Aku lihat foto ini satu persatu. Yah lumayan bagus juga.

"Zian, sudah selesai. Ayo kita makan!" panggilku kencang. Zian berjalan mendekati kami.

"Rel, kau tidak mau berfoto denganku?" tanya Shagam datar. Hah? Aku tidak salah dengar? Shagam meminta foto denganku? Aku harus senang atau tidak ya? "Mau atau tidak?" tanyanya sekali lagi.

Aku pun tersadar. Lalu kuserahkan Leica-ku pada Zian. "Zian fotokan aku dengan Shagam ya. Sekali saja."

"Yakin sekali?" tanya Shagam lagi.

Aku mengangguk cepat. "Iya. Yasudah ayo foto." Entah kenapa tiap kali Shagam merubah sedikit saja nada bicaranya menjadi lembut seperti ini, jantungku berpacu tak terkendali.

"Marel, cepat sana!" suruh Zian. Astaga kok aku malah melamun. Aku pun berjalan menuju bola besar tersebut. Shagam sudah berdiri tegak seolah menyambutku.

Sekarang aku sudah berdiri bersebelahan dengannya. Astaga Amarel. Kenapa kau jadi kaku begini? Apa karena sudah lama tidak foto berdua dengan Shagam? Terakhir itu kapan ya?

"Senyum dong ...," pinta Shagam pelan. Hah? Aku pun menoleh menghadapnya. Salah satu Shagam pun memegang lenganku sementara satu tangannya membentuk huruf V.

Tiba-tiba saja segerombolan orang datang menghampiri kami. Mereka berebutan foto di bola besar ini. Astaga. Hampir saja aku terjatuh. Untung ada Shagam menahan lenganku. Aku masih terdiam kaku. Benar-benar sialan. Degdeganku sangat parah kali ini terhadap Shagam. Shagam pun membawaku menghampiri Zian.

"Marel, maaf. Karena tadi kau bergerak aku hanya bisa mengambil foto ketika matamu tidak menghadap kamera. Pas aku mau foto lagi, gerombolan itu datang. Bagaimana?"

Aku tak bisa berpikir jernih lagi. Biarlah. Aku juga tak penasaran bagaimana hasilnya. Bagaimanapun juga aku tak boleh terlihat kikuk di mata Shagam. Aku adalah Amarel Brasta. Yeah! Aku pun kembali melingkarkan tanganku di lengannya seraya

mengambil pelan Leica-ku dari tangannya. Shagam melihatku cuek.

"Yasudah ayo makan," ajak Zian.

"Ayo!" jawabku kuat.

Kami pun mulai berjalan bertiga mencari tempat makan. Sampai akhirnya kami memutuskan untuk makan di restoran cepat saji. Kami juga sudah memesan mau memakan apa. Aku duduk di samping Zian sementara Shagam duduk di depan Zian.

"Marel, kalau kau sudah resmi menikah, bisakah kita tetap bertemu seperti ini?" tanya Zian.

"Ah tentu saja bisa. Kau kan temanku Zian."

Shagam berdeham sambil memainkan ponselnya.

"Kalau kau kenapa-napa cerita padaku ya, Rel. Siapa tahu aku bisa membantumu."

Tanganku masih terkait dengan lengannya mesra. "Iya. Pasti. Dan aku rasa aku akan sering bercerita padamu, Zi. Tak apa kan?"

Lagi-lagi Shagam berdeham dan kali ini jauh lebih keras daripada sebelumnya. Tapi aku cuek bebek. Biar dia tahu saja, bahwa Zian akan tetap dekat denganku walaupun aku sudah berstatus sebagai Nyonya Prasrari. Pelayan pun datang seraya mengantarkan makanan pesanan kami bertiga. Wah akhirnya. Kami bertiga memesan makanan yang berbeda. Zian memesan burger sementara aku dan Shagam memesan ayam goreng.

"Zi, kau yakin kenyang kalau makan burger saja?" tanyaku sembari melahap ayam dan nasi ini bersamaan.

Zian tersenyum. "Kenyang kok. Perhatian sekali sih," ucap Zian sambil mengacak-ngacak rambutku. Sepertinya Zian hobi sekali membuat rambutku berantakan.

"Ih Zian. Hobi sekali sih mengacak rambutku!" dumelku.

"Gemes sih."

"Yeee gemes jangan gitu caranya dong."

Zian terbahak. Sementara Shagam fokus pada makanan dan ponselnya. Sesekali mata kami juga bertemu dan tatapan Shagam sangat menyeramkan. Aku tak sanggup memikirkan hari esok di mana aku akan sah menjadi istrinya.

"Rel, mau coba burgerku?" tanya Zian.

Aku kembali melihat Zian. Aku menolaknya lembut. "Ah tidak usah, Zi. Bagaimana kalau kau yang mencoba ayamku? Nih coba," tawarku sambil menyuapinya paha ayam goreng milikku. Zian menerimanya. Ia pun menggigit sedikit paha ayam yang kuberikan. Aku hanya tertawa melihatnya.

"Ah sial!" umpat Shagam. Aku dan Zian kaget melihat muncratan saos ke baju Shagam. Astaga Shagam.

"Ih Sha gam gimana sih? Buka saos aja nggak bisa!"

Aku yang tadinya duduk di samping Zian pun langsung berpindah duduk berusaha mengelap saos yang mengotori kemeja Shagam. Shagam hanya diam tidak menanggapi omelanku. Aku pun dengan sigap mengambil tisu yang ada di meja dan mengelapnya perlahan. Tapi tiba-tiba sebuah petir menyerangku di siang bolong ketika aku mendengar sebuah suara paling menjijikkan sedunia.

"Mamas Shagam maaf di jalan macet banget. Dodo tadi langsung jalan ke sini begitu Mamas bilang ke Dodo untuk ke sini. Ya ampun Mas kenapa jauh banget sih? Untung pasien dikit loh. Jadi Dodo bisa suruh mereka pulang." Pria banci ini berbicara panjang lebar tersengal-sengal.

Aku pun langsung bangkit berdiri. "Kenapa banci kaleng ini bisa di sini, Gam?" tanyaku dengan nada tinggi sambil menunjuk muka jeleknya.

Aku tak peduli pada tanggapan orang sekitar. "Heh Cewek Gatal, jaga omonganmu. Aku bukan banci kaleng! Aku pria tahu!" balas Dodo tak mau kalah lalu mengambil air minum Shagam dan meneguknya. Dasar banci tak tahu malu! Itu bukan minumannya! Kenapa si Dodo ini bisa di sini?

Tapi semua terhenti ketika, "Mukamu tidak asing. Sepertinya kita pernah bertemu. Siapa dia, Mas?" tanya Dodo bingung begitu menyadari kehadiran Zian di antara kami.

"Do, jangan panggil, Mas. Kau pernah bertemu dengannya di depan rumah Marel," jelas Shagam santai. Burger yang ia makan sudah habis. Zian pun langsung bangkit lalu mengulurkan tangannya pada Dodo.

"Kau kekasih Shagam ya? Kita pernah bertemu sebelumnya, tapi belum sempat berkenalan. Perkenalkan. Namaku Zian Cardifal. Panggil saja Zian."

Mata Dodo langsung membesar seolah ingin keluar dari tempatnya. Ia tidak menerima uluran tangan Zian. "Bos! Jadi dia Cardifal itu?!" pekik Dodo kuat.

"Iya, Do." Shagam kembali menyeruput minumannya dan menatap diriku sendu.

***

# Bab 7

Kami berempat sudah membeli tiket masuk ke Jungleland dan sekarang kami ada di dalamnya. Wah hatiku sangat senang. Aku saat ini berada dalam gandengan mesra Zian. Lalu kulirik ke belakang. Betapa menggelikannya karena aku melihat Dodo memeluk tangan Shagam yang juga sangat mesra. *Huft!* Apa-apaan sih!

Dan kini kami memutuskan untuk naik bianglala. Ya sempat terjadi perdebatan tadi karena para pria ini maunya naik bianglala. Sedangkan aku maunya roller coaster. Dan sepanjang perjalanan menuju ke bianglala ini aku terus mendengar cekikikan antara Shagam dan makhluk jelek itu. Akhirnya kini kami berempat telah duduk manis di salah satu gondola. Aku dan Zian duduk bersebelahan. Dodo dan Shagam duduk di depan kami.

Kami semua larut dalam keheningan. Tidak ada yang mengeluarkan suara sedikit pun. Aku pun jadi ikut-ikutan kikuk menyaksikan hal ini. Tuhkan seharusnya aku tidak menuruti permintaan mereka bertiga untuk menaiki bianglala ini.

"Kalian sudah lama saling kenal?" tanya Dodo *to the point* pada kami. Nada bicaranya sudah tidak begitu ketus.

"Ehm mungkin baru sekitar dua bulan atau tiga bulan," jawab Zian.

Dodo menarik napas sejenak. "Bagaimana kalian bisa saling kenal?" tanya Dodo lagi.

"Mengapa kau sangat penasaran, Do?" tanyaku sinis.

"Aku hanya ingin tahu. Bagaimana anak seorang dari keluarga Car—" Dodo mengalihkan matanya sejenak pada Shagam. Shagam hanya duduk diam tak bereaksi apa-apa. "Sori, aku tidak bisa menyebut nama keluargamu secara gamblang di sini. Bisakah untuk hari ini saja kita menyebut nama keluargamu menjadi lalat?"

Aku terbahak. "Lalat? Haha kau tega sekali, Do," tawaku.

Zian merengut. "Ya. Keluargaku bukan lalat. Lagipula kenapa tidak bisa disebut lengkap?"

"Aku hanya tidak ingin terjadi masalah apa-apa." Tiba-tiba Dodo menggeser posisi duduknya mendekati Zian dan menyentuh punggung tangan Zian mesra. "Atau kau mau aku menyentuhmu seperti ini?"

Zian bergidik ngeri. Ia langsung menggeser posisinya menjauh dari Dodo dan menepis halus sentuhan Dodo. Sehingga kini jarak dudukku dengan Zian benar-benar rapat.

"Heh aku normal!" bentak Zian. Dodo malah semakin menjadi-jadi. Ia kini memeluk lengan Zian. "Pilih mana kupeluk seperti ini atau kusebut keluargamu dengan sebutan lalat?"

Zian sepertinya tak bisa berbuat apa-apa. Aku lirik Shagam, ia hanya tersenyum kecil. Aku jadi berpikir, Dodo melakukan hal ini pasti demi Shagam. Karena tiap kali Shagam mendengar nama keluarga Zian, pasti ia akan pingsan.

"Yasudah terserah kau. Daripada aku harus disentuh-sentuh seperti ini. Minggir sana!" usir Zian. Wajah Dodo terlihat puas. Ia kembali pindah ke posisinya seperti semula. Ia juga kembali melingkarkan tangannya pada lengan Shagam. Astaga memang ya si Dodo ini.

"Yasudah aku tanya bagaimana kalian bisa saling kenal?" tanya Dodo lagi.

"Ya Usya mengenalkannya padaku. Ah kau tak tahu Usya. Ia sahabatku. Ia yang mengenalkanku pada Zian. Puas?" terangku.

"Benarkah? Kau yakin, Zi, tidak mengetahui Marel sebelum sahabatnya mengenalkannya padamu?" tanya Dodo penuh rasa curiga.

"Kenapa kau sangat penasaran?" tanya Zian lagi.

"Karena ini menyangkut kehidupan Mamas. Apalagi besok ia akan menikah. Aku perlu tahu siapa dirimu dan aku bingung kenapa aku tidak mengetahuimu ya dulu kalau ternyata kau adalah salah satu keluarga si lalat."

Sepertinya Dodo keceplosan. Shagam langsung menatap kesal Dodo. "Dodo sudah. Kau tak perlu tahu lagi tentang mereka," tegur Shagam.

"Maaf, Bos." Seketika wajah Dodo memperlihatkan rasa bersalah pada Shagam. Aku makin bingung. *Kenapa aku tidak mengetahuimu ya dulu kalau ternyata kau adalah salah satu keluarga si lalat.* Apa artinya si Dodo mengenal keluarga Zian?

"Kau kenal keluargaku, Do?" tanya Zian dengan nada berat.

Dodo gelagapan. Matanya seolah meminta tolong pada Shagam. "Sudah, Zi. Aku rasa kita tidak perlu membahas soal keluargamu. Maafkan Dodo."

"Tapi aku penasaran. Sebenarnya ada hubungan apa antara keluargaku denganmu, Gam?"

Aku masih diam tak berani berkata apa-apa. Yang aku takutkan adalah mereka kembali berantem di tengah-tengah gondola seperti ini. Ditambah begitu aku lihat ke bawah, ini sudah lumayan tinggi. Tentu kami berempat tidak mau mati di sini kan?

"Bos, bolehkah aku bertanya padanya? Ini aneh soalnya. Bagaimana aku bisa tidak mengetahui ada Zian di keluarga lalat?"

Shagam terlihat berpikir sejenak. "Ya doakan saja semoga aku dalam keadaan baik-baik saja. Tanyakan saja padanya." Wajah Dodo berbinar. Ia langsung mencubit pipi Shagam gemas. Apa-apaan coba? Dodo kembali melihatku sinis, tapi ia kini memandang wajah Zian serius.

"Zi, mungkin kau tidak perlu tahu banyak. Tapi satu yang kau harus tahu. Aku dulu bekerja untuk keluargamu selama hampir enam tahun. Tapi aneh karena aku tidak tahu apa-apa tentangmu dan aku tidak tahu siapa kau. Kau mengerti maksudku kan?"

Zian dan aku syok. Jadi Dodo bekerja pada keluarga Zian? Tapi Dodo tidak mengetahui siapa Zian?

"Kau serius, Do?" tanyaku.

Dodo langsung memandangku sebal. "Diam kau. Aku sedang tidak berbicara padamu."

Sialan si banci kaleng ini. Aku pun hanya bisa diam. Iya aku tahu. Bukan hakku juga bertanya seperti barusan. Tapi kan aku tak sengaja mengeluarkannya. Menyebalkan sekali sih.

Sebuah senyuman miring mendadak muncul dari wajahnya. "Kau pasti bekerja di sana setelah aku dibuang dari rumah. Makanya kau tidak mengetahui sama sekali tentang aku."

Tatapan Zian kali ini sangat tajam. Aku pun melihat posisi gondola ini. Ah masih lama lagi untuk sampai ke bawah. Sekarang kami sudah mau berada tepat di tengah puncak lingkaran Bianglala ini.

"Dibuang? Bagaimana bisa? Kau benar-benar anak dari Naiya kan?" tanya Dodo.

Shagam pun menyentuh lengan Dodo. Astaga wajah Shagam kembali memucat. "Do, sudah. Jangan lanjutkan. Kumohon ...."

Kami semua pun mendadak panik. "Gam, kau tak apa kan? Ini kita masih lama turunnya. Plis kumohon jangan pingsan," panikku. Aku langsung secara hati-hati pindah ke sebelah kiri Shagam. Aku sentuh tangan kirinya, tapi ia malah menepisnya pelan. Astaga. Kenapa hatiku hancur sekali ya? Kucoba sentuh lagi, tapi Shagam kembali menepisnya. Aku menatapnya sedih namun, Shagam hanya memandangku pilu sambil menggelengkan kepalanya lembut. Ya Tuhan sakit .... Untung kejadian ini tidak dilihat oleh Zian maupun Dodo.

"Aku benar-benar penasaran. Sebenarnya ada hubungan apa antara keluargaku denganmu Shagam? Mengapa setiap kau mendengar nama keluargaku bahkan sekarang nama mamaku, kau langsung seperti ini?"

Zian tidak bisa mengontrol lagi rasa ingin tahunya. Ya aku bisa mengerti karena hal ini memang penuh tanda tanya.

"Harusnya kau salahkan dirimu, Zi. Sebenarnya apa tujuanmu mendekati Marel? Kau mendekati Marel pasti karena ada hubungannya dengan Mamas kan?!" tanya Dodo tak kalah kuatnya.

Wajahnya juga menunjukkan kecemasan luar biasa begitu melihat Shagam. Zian hanya terduduk lemah. Aku benar-benar

bingung di sini. Kenapa coba mesti ada adegan perdebatan di tengah-tengah ketinggian begini? Semoga saja kami semua aman sampai ke bawah.

"Hey, bisakah kalian tenang? Kita sedang di tengah-tengah tahu. Lihat ke bawah. Aku tidak mau ada *headline* di koran bertuliskan empat manusia meninggal tragis jatuh dari atas bianglala dikarenakan berdebat tanpa henti!" pekikku kuat.

Shagam tersenyum. "Marel, tenang. Kita akan aman kok."

"Kau lagi. Bisa-bisanya senyum di tengah suasana genting begini. Kau pikirkan keadaanmu. Kau pucat tahu, Gam!"

"Kau pikir aku lemah? Aku tidak akan pingsan dengan mudah seperti waktu itu lagi."

"Kau jangan berbicara sembarangan, Dodo. Kau tidak tahu apa-apa tentangku. Aku sudah lama tidak mengetahui kabar keluargaku. Aku sebatang kara di dunia ini. Dan aku sama sekali tidak mengetahui soal kekasihmu si Shagam!" Nada Zian terdengar sangat tegas. Matanya memerah. Tangannya mengepal. Zian benar-benar lain. Ia tidak seperti Zian yang kukenal.

"Zi, abaikan Dodo. Dodo, hentikan. Aku tidak mau kita kenapa-napa di atas sini. Oke." Aku bisa menyaksikan Shagam yang terduduk lemas bersandar pada tempat duduk di gondola. Tangan kirinya kini memegang dadanya sembari mengatur napasnya yang tersengal-sengal.

"Mas, tak apakan? Maafin Dodo. Dodo cuma cemas sama Mamas." Mata Dodo berkaca-kaca. Ia menyentuh tangan Shagam satunya. Aku tak tahu harus berkata apa dan berbuat apa. Ini adalah masalah mereka. Kalau aku bertanya, pasti aku akan disemprot oleh si Banci Jelek itu. Tapi aku sedih melihat Shagam. Ia tidak menepis sama sekali sentuhan Dodo loh.

Ya Allah haruskah Marel cemburu pada Dodo?

"Lalu kau ingin bilang ini kebetulan? Kau pasti sudah berkomplotan dengan Naiya dan Ogas kan untuk mencelakakan Mamas. Ya kan?!" seru Dodo makin kuat.

Ini gila. Aku bisa melihat rahang Zian yang mengeras. Aku pun buru-buru melangkah cepat mendekati Zian. Ia bangkit berdiri dan terlihat ingin meninju Dodo. Untung saja kutahan.

Aku pun kembali melihat ke bawah. Sekarang kami tepat di tengah Bianglala.

"Kau sialan! Dengar! Aku sudah tidak pernah berkomunikasi dengan mereka lagi. Mereka sudah membuangku! Aku dibuang bodoh! Dan itu semua karena ...."

Zian tiba-tiba melihatku. Ekspresi marahnya terlihat sangat jelas kali ini. Ia menatapku penuh kebencian. Zian ... kenapa kau menjadi menakutkan seperti ini? Aku pun perlahan melepaskan peganganku padanya. Aku terlalu takut. Zian masih menatapku tajam, tapi begitu ia merasakan peganganku yang mengendur, amarahnya mendadak pudar. Ia pun terduduk lemas. Dipejamkannya mata sejenak.

"Marel, aku jujur. Aku benar-benar tulus padamu. Semua yang kulakukan padamu adalah sungguhan. Aku rasa aku benar-benar sudah jatuh cinta padamu, tapi ...."

*Deg deg* ....

"Tapi ini semua karena keadaan, Rel. Kita tidak akan bersatu. Aku sedih. Aku benci dengan keadaan ini. Aku benci dengan takdir seperti ini."

"Zi, kau itu lancang sekali. Kau mengutarakan perasaanmu pada wanita langsung di depan calon suaminya," decak sebal Shagam.

Zian tersenyum miring. "Memang kenapa? Toh kau juga tidak menyukainya kan? Kau hanya ingin menguasai hartanya kan? Kau kan sudah punya Dodo. Jadi tidak ada salahnya kalau aku mengutarakan perasaan ini."

Dalam keadaan yang masih lemas, Shagam pun bangkit berdiri. Ia langsung menarik kaos Zian yang sedang duduk. Aku dan Dodo syok. Tapi tiba-tiba saja gondola ini goyang.

"Shagam, gondolanya goyang-goyang. Kalau mau bangun tuh pelan-pelan," omelku padanya ketakutan. Shagam yang tadinya ingin menyerang Zian pun urung melakukannya. Ia melepaskan pegangan tangannya dari kaos Zian lalu kembali duduk.

"Kali ini kau aman. Lihat saja nanti," ancam Shagam sangar.

"Ya kau juga. Lain kali akan kutagih semua penjelasanmu soal keluargaku. Dan kau, Do. Siap-siap. Sepertinya aku akan bertanya banyak padamu soal keluargaku."

Dodo memandang Zian pilu. "Zi, satu hal yang perlu kau tahu. Bersyukurlah kau dibuang pada saat itu."

Zian mengernyitkan dahinya. "Maksudmu?"

"Inget ya. Ngobrol ya ngobrol aja. Nggak usah pakai berdiri dan nggak usah pake emosi. Aku masih mau hidup." Aku memberikan peringatan ke mereka.

"Iya," jawab Dodo dan Zian serempak.

Di saat Dodo ingin melanjutkan kalimatnya, aku langsung memotongnya. "Udah deh. Bahasnya nggak usah yang memancing keributan. Aku itu ingin menikmati wahana-wahana ini. Plis kalau mau bahas masalah kalian, bahasnya jangan di tengah-tengah bianglala begini. Aku mohon!" Kali ini aku benar-benar emosi. Dodo masih ingin melanjutkan omongannya. "Do, sekali lagi kau bicara, aku lempar kau dari atas sini."

Dan kini mereka semua menutup murut mereka rapat tanpa suara. Dan aku bisa merasakan pandangan tiga pria ini memiliki arti yang berbeda begitu melihatku. *Duh, kenapa jadi panas ya?* Batinku bertanya.

***

Akhirnya kami turun juga. Tak akan lagi aku naik bianglala bersama mereka. Benar-benar membuat jantungan. Kalau gondolanya tadi putus karena banyak gerakan bagaimana? Atau karena berantem salah satu dari kami terlempar ke luar? Kan seram.

kini aku sudah berada di dalam roller coaster. Dodo duduk di sampingku. Sebal sebenarnya. Tapi mau bagaimana lagi. Shagam dan Zian menolak untuk naik roller coaster. Tapi Shagam malah bersikeras menyuruh Dodo untuk menemaniku. Bahkan Dodo sempat berdebat tadi dengan Zian karena Zian melarang Dodo naik bersamaku, tapi pada akhirnya ia menang. Ya apalagi yang membuat Zian kalah selain ancaman berupa sentuhan Dodo. Tapi yasudahlah. Yang penting aku bisa naik roller coaster!

Selama satu hari itu kami terus menikmati wahana-wahana ekstrim. Ada kalanya Zian ikut naik, ada juga yang tidak. Anehnya tiap kali Zian ikut naik, Dodo pasti ikutan. Bila Zian

tidak ikut maka aku akan menikmati wahana ini sendirian. Shagam selalu di bawah. Ia selalu menolak dengan alasan pusing. Dasar pria cemen. Pria lemah. Meskipun hati kecilku sangat ingin merasakan untuk naik wahana ini berdua saja.

Aku pun permisi sebentar untuk ke belakang. Setelah buang air kecil dan berdandan sebentar, aku pun keluar dari toilet. Tanpa kusangka ternyata ada Dodo yang sedang menungguku. Jelas saja aku kaget. Ia menyandarkan dirinya pada dinding sambil melipat tangannya di dada. Ia menatapku nanar. Aku memilih untuk melewatinya seolah tak melihat dirinya. Mau apa coba dia?

"Rel, aku perlu bicara padamu," ucapnya. Tentu langkahku menjadi terhenti.

Aku pun memutar tubuhku menghadapnya. "Bicara apa?"

Dodo menarik napas lalu dihembuskannya perlahan. "Aku mohon jauh-jauh dari Zian. Dia itu berbahaya Marel."

"Maksudmu?"

"Aku sebenarnya malas sekali harus berbicara ini padamu. Tapi aku menyayangi Mamas. Aku lakukan ini karena aku tahu kaulah wanita yang akan menghabiskan waktu hampir seumur hidup bersama Mamas. Kau ...."

"Do, langsung ke intinya saja. Tak usah berbelit-belit. Apa maksudmu kalau Zian berbahaya?"

Lagi-lagi Dodo menghela napas. "Rel, kau sudah tahu tadi ketika di bianglala. Aku pernah bekerja di Keluarga Zian hampir enam tahun. Aku sangat mengenal keluarganya. Keluarganya itu sinting. Tapi anehnya aku sama sekali tidak mengetahui soal Zian. Aku memang tidak tahu apa-apa soal hubunganmu dengan Zian. Dan aku juga tidak tahu apakah dia memang berencana mendekatimu untuk menghancurkan Mamas, tapi Zian itu mencurigakan!"

Aku terdiam mencoba untuk berpikir. Dari awal Zian memang aneh. Awal pertemuanku ketika aku memintanya untuk ML. Astaga. Aku malu sekali kalau mengingat hal itu. Tak kusangka dia adalah pria yang sama dikenalkan padaku oleh Usya. Lalu kami sepakat untuk menjalin hubungan pura-pura, tapi baru di awal saja Zian sudah membuatku kecewa dengan

sikapnya yang lebih memilih Brasta dibanding diriku. Aku juga sebenarnya sudah meminta Usya untuk mencari tahu soal Zian lebih dalam, tapi Usya bilang bahwa sangat sulit mencari tahu latar belakang Zian.

"Hey, kau mendengarkanku kan?" tanya Dodo sambil menjentikkan jarinya di hadapanku. Aku pun tersadar.

"Sekarang aku yang harus bertanya, memangnya ada hubungan apa antara keluarga Zian dengan Shagam? Dan bisakah kau jangan menyebut nama Shagam dengan sebutan Mamas? Aku bisa gila mendengarnya!" kataku kuat.

Dodo terbahak. "Haha apa urusanmu? Masalah panggilan adalah urusanku dengan Bos. Dan masalah hubungan antara Cardifal dengan Shagam itu juga kau tak perlu tahu. Yang harus kau tahu adalah aku memintamu untuk hati-hati. Jangan terlalu percaya dengan Zian. Ini aku lakukan karena aku peduli padamu, Amarel."

"Kenapa aku harus menuruti kata-katamu?" tanyaku sinis.

Dodo memutar bola matanya. "Jujur ya, Marel. Aku benci sekali padamu. Sebenarnya waktuku sangat rugi untuk berbicara padamu seperti ini. Tapi aku tidak tahan dengan macetnya otakmu itu. Kau wanita paling oon yang pernah kutemui. Di mana-mana cowok yang tidak peka. Bukan cewek. Dasar oon!"

Aku langsung naik pitam. "Kau! Berani-beraninya mengataiku oon! Dasar banci kaleng hitam jelek dekil cacing kremi kadal ...."

Dodo malah memukul lenganku. "Kau ini benar-benar cerewet ya. Yasudah aku tak betah berlama-lama denganmu. *Bye!*"

Dodo pun berjalan meninggalkanku, tapi sebelum itu, "Do, benarkah Shagam adalah pacarmu?"

Dodo tertawa. Wajah masamnya kembali ceria. "Sampai kapan pun Mamas akan tetap di hatiku. Kau mengerti kan maksudku?"

Berarti dugaanku benar kan? Dodo adalah kekasih Shagam. Kenapa hatiku sangat pilu mendengarnya. Shagam besok akan menjadi suamiku padahal.

"Rel, seandainya kau punya otak. Kau akan tahu penyebab Mamas memilih hidup seperti sekarang. Itu semua penyebabnya adalah dirimu. Sayang saja otakmu tinggal di dengkul."

"Banci sialan!"

Dodo pun berlalu sementara aku mencoba untuk berpikir. Logika dan perasaanku tak sejalan kali ini. Soal Zian dan Shagam benar-benar membuat kepalaku ingin pecah. Aku harus bagaimana sekarang?

***

Kini kami berempat sedang dalam perjalanan pulang. Dodo dan Zian duduk di depan. Sementara aku dan Shagam di tengah. Ini terjadi karena Shagam yang "katanya" masih dalam kondisi lemah dan ia tak bisa menyetir. Jadi, Dodo dan Zian menyetir secara bergantian. Sepanjang perjalanan kami hanya diam. Shagam juga terus memejamkan matanya. Zian dan Shagam. Kedua pria itu membuatku bertanya-tanya. Semua kata-kata Dodo terlintas lagi di pikiranku.

*Aku mohon jauh-jauh dari Zian. Dia itu berbahaya Marel.*

*Sebenarnya apa tujuanmu mendekati Marel? Kau mendekati Marel pasti karena ada hubungannya dengan Mamas kan?!*

Sebenarnya ada apa? Yang tahu rahasia ini hanya Dodo, tapi Dodo sangat tidak menyukaiku. Usya? Memang hanya Usya yang bisa membantuku memecahkan teka-teki ini.

"Rel, Gam, sudah sampai," ucap Zian begitu mobil benar-benar berhenti.

Lamunanku pun terbuyar. Kupandang wajah Shagam. Ia masih terlelap. Kenapa ia lelah sekali? Padahal ia tidak menaiki satu wahana pun kecuali bianglala. Dodo pun membangunkannya dan mata Shagam langsung terbuka. Kami berempat pun turun keluar dari mobil. Zian memutuskan untuk pulang sementara Dodo barusan sudah memesan taksi *online*. Aku juga bisa melihat mobil Juke hitam milik Zian masih terparkir manis di depan rumahku. Entah angin dari mana tiba-tiba Zian mendekapku sangat kuat hingga membuatku sulit bernapas. Ya Tuhan Zian pasti ia tidak rela akan hari esok.

"Rel, maafkan aku. Aku bersumpah perasaanku padamu tulus, Rel. Hatiku sedih sekali melihatmu akan menjadi orang lain." Zian berbisik sangat pelan.

Aku terenyuh. Zian ....

Tapi Dodo mendadak memisahkan kami. "Sudah, Zi. Aku jadi sedih melihatmu seperti ini."

Zian pun melepaskan pelukannya. Ia menatapku. Matanya memerah. Ah Zian. Kenapa aku jadi sedih melihatmu seperti ini?

"Yasudah aku pamit. Bilang pada Kakekmu bahwa aku berhasil menepati janjiku untuk membawa cucunya aman sampai hari pernikahanmu."

Aku mengangguk. Zian kembali mengacak rambutku sebelum pamit. Salah satu kebiasaan Zian yang mungkin akan aku rindukan.

Sebelum Zian melangkah lebih jauh, "Zi, aku tahu kau orang baik. Tapi kau bersyukurlah dibuang oleh mamimu. Itu adalah keberuntungan terbesar dalam hidupmu."

Mungkin karena Zian terlalu lelah, ia memutuskan tidak menanggapi kata-kata Dodo dan memilih untuk melanjutkan langkahnya menuju mobil. Aku terus memperhatikan Zian hingga ia dan mobilnya benar-benar menghilang dari pandanganku. Shagam pun diantarkan Dodo ke rumahnya. Sedangkan aku masih berdiri terpaku di depan rumah sambil memandangi punggung mereka yang perlahan menghilang. Aku menghela napas. Kenapa aku jadi galau begini ya? Aku pun berjalan gontai menuju rumah.

***

Aku benar-benar tidak bisa tidur semalaman. Aku belum siap menghadapi hari esok. Argh! Kenapa sih ini semua mesti terjadi? Kenapa aku mesti menikah dengan seorang homo? Kenapa?! Ketika aku mau memejamkan mataku, pikiranku langsung memikirkan hari-hari yang akan aku habiskan tanpa seks seumur hidupku. Tuhan! Apa ini hukuman buatku?

Untung aku punya sebuah laci rahasia di dinding kamar yang berisi *wine-wine* yang akan aku keluarkan jika aku

membutuhkannya. Dan saat ini *I really really need this wine.* Aku ingin menelpon Usya, tapi aku takut mengganggunya malam-malam begini? Apa kabarnya sahabatku yang satu itu ya? Ia pasti sama stresnya denganku.

Kini aku sedang duduk santai di atas kursi sofaku yang sengaja kugeser secara langsung menghadap jendela sambil sesekali meneguk segelas *wine* yang berada di genggaman tangan kananku. Shagam dan Zian. Mereka berdua benar-benar membuat diriku pusing akhir-akhir ini.

Kutatap *wine* ini. Ya penyebab awal aku mulai minum adalah dirimu Shagam bangsat! Pertama kali aku minum *wine* juga bersama dirinya. Shagam Shagam. Kenapa kau bisa membuatku rusak, tapi tidak bisa mengembalikan diriku ke Amarel yang dulu? Kau malah menghilang lalu lupa ingatan dan malah menjadi gay. Keparat! Dan aku harus menikah denganmu nanti?

Aku pun melirik jarum pendek yang mengarah ke angka empat pada jam yang tergantung di dinding kamarku. Ya Tuhan. Beberapa jam lagi aku akan sah menjadi Nyonya Prasrari. Lagi-lagi aku termenung sembari meneguk *wine*-ku. Saat ini aku mengenakan celana training hitam dengan jaket putih tebal ber-*hoodie.* Kututupi kepalaku menggunakan *hoodie*-nya.

Kamar Shagam gelap. Aku rasa ia sedang tertidur lelap. Mungkin ia bisa tidur nyenyak karena pada akhirnya ia lah yang memenangkan pertarungan ini. Dicampur rasa kelelahannya akan perjalanan kami tadi pagi. Kan traumanya itu sempat kumat meskipun untungnya ia tidak sampai pingsan. Aku menghela napas. Ya Tuhan aku benar-benar sedih.

"Loh, Non, kok udah bangun?" tanya Inop mendadak dari balik pintu. Ia masuk ke kamarku dan terkejut begitu menyalakan lampu aku malah duduk manis di atas sofa membelakanginya. Inop pun berjalan menghampiriku. "Astaga, Non, minum? Kenapa sih, Non?" Inop malah mengomel seraya merebut gelas berisi *wine* itu dari tanganku.

Jelas aku tak suka. "Nop, apa-apaan sih? Sini *wine*-nya!" pekikku kuat.

Inop malah menjauh dariku. Tapi begitu ia melihat mataku, lagi-lagi Inop terkejut. "Astaga, Non Marel! Non nggak tidur ya

semalaman? Kantung mata, Non, jelas banget itu! Non Marel kenapa sih?"

Aku pun bangkit berdiri sambil menatap Inop kesal. "Iya. Aku tidak tidur. Lebih tepatnya tidak bisa tidur, Nop!" teriakku keras.

Inop pun meletakkan gelas *wine* itu di atas meja riasku. Lalu dipandanginya wajahku iba. "Non, hari ini tuh bakal jadi hari bahagia, Non Marel. Percaya deh sama Inop. Inop sedih lihat muka Non Marel yang kayak begini. Tuan Shagam itu adalah orang yang tepat banget buat Non Amarel. Beneran deh."

Air mataku tiba-tiba saja mengalir deras. Karena malu, kurundukkan kepalaku agar Inop tidak melihatnya. Ya Allah. Aku benar-benar tak tahu harus berbuat apa lagi. Mungkin benar kalau ini adalah hukumanku karena suka berzina. Tapi hukuman untuk tidak melakukan seks adalah hukuman terparah. Bukan hanya tidak bisa melakukan seks, tapi aku tidak akan merasakan cinta. Khayalan indahku selama ini tentang pernikahan sirna semua. Prinsipku untuk tidak melakukan seks lagi pada orang lain selain suamiku, tetap tidak bisa kupatahkan.

Aku dilema. Benar-benar dilema. Inop pun memelukku. Ditaruhnya kepalaku dalam dekapannya. Tangan Inop terus membelai kepalaku lembut. "Non, pernikahan itu nggak ada yang gampang. Tapi, Non, ikutin aja apa kata hati. Inop tahu kok, Non Marel, itu suka sekali kan sama Tuan Shagam?"

Jelas aku kaget. Aku pun melepaskan pelukan Inop. Bagaimana Inop bisa tahu? "Nop, tahu dari mana?"

Inop terbahak. "Non, semua orang juga tahu kalo Non suka sama Tuan Shagam. Termasuk Tuan Besar, Nyonya, sama Nyonya Lona. Makanya kita semua biasa aja ketika Non Marel mulai berontak. Lagipula Tuan Shagam kan psikiater, Non. Tuan sama Nyonya suka banget konsultasi misal Non Marel mulai aneh-aneh dan mereka selalu percaya Tuan Shagam."

"Nop, aku mau bertanya padamu. Kau tahu kan setelah Shagam ditemukan waktu itu. Dua bulan setelahnya kan aku harus pergi ke Aussie karena kuliah. Nah itu artinya kan aku meninggalkan Shagam. Kau tahu apa yang Shagam lakukan waktu itu? Setahuku Shagam lupa ingatan dan terus menangis

bahkan ia seperti orang gila. Aku ingin menemaninya tapi kau tahu kan itu tahun pertama aku kuliah dan aku harus ke Aussie bersama Usya."

Wajah Inop pun sedih. "Non, itu adalah tahun terburuk Tuan Shagam. Inop emang nggak tahu persis karena Inop cuma dengar-dengar aja. Tapi Inop selalu lihat Nyonya Lona nangis tiap kali Tuan Shagam kumat."

Secara otomatis memoriku terputar ke masa lalu di sembilan tahun yang lalu.

*"Om, Fiza, Shagam belum ketemu-ketemu juga. Astaga. Aku stres. Hanya Shagam yang aku punya dari Sinto, Om. Kenapa dia bisa menghilang? Sudah tiga bulan, Om. Masa Shagam belum ketemu juga?"*

*Tante Lona menangis di pelukan Mama. Sementara aku hanya duduk manis termenung di samping Mama. Saat ini kami berada di ruang tamu rumah Shagam. Siapa yang menyangka bahwa setelah hari kelulusan SMA-ku, dua hari kemudian malah terjadi insiden menghilangnya Shagam. Ia benar-benar bak ditelan bumi. Tak ada sedikit pun tanda bahwa ia akan kembali bersama kami. Semua tenaga telah keluargaku dan keluarganya kerahkan. Kami mencari Shagam dari segala sudut. Mulai dari sekolah kami dulu, info dari teman-temannya, tempat nongkrong Shagam. Tapi tak satu pun informasi mengenai keberadaan Shagam kami dapatkan.*

*Menyebar selebaran di tempat-tempat umum juga sudah kami lakukan. Kakek juga sampai meminta bantuan kepada mitra-mitra perusahaan serta instansi negara seperti polisi. Tapi hasilnya nihil. Mama bahkan selama tiga bulan ini tinggal di rumah Shagam karena tak tega melihat kondisi Tante Lona yang memprihatinkan. Bagaimana tidak, Tante Lona terus menangis tiada henti. Aku hanya bisa diam menyaksikan semua ini. Aku juga dalam kondisi terpukul karena tiga bulan yang lalu, baru saja kami tak sengaja melakukan hal itu.*

*Ya tepat sehari sebelum Shagam menghilang, Shagam baru saja mengambil keperawananku.*

*Aku sedih sekali mengingat hal itu. Itu semua terjadi secara tidak sengaja. Tak ada rencana sama sekali aku akan melakukan perbuatan keji itu bersama Shagam—tetanggaku sendiri. Hal itu terjadi keesokan harinya setelah aku menerima surat yang menyatakan bahwa aku telah*

*lulus SMA! Karena Shagam dan aku memang dekat sejak kecil, aku langsung berlari kencang ke rumahnya.*

*Memasuki rumah Shagam sama seperti memasuki rumahku. Sama sekali tak ada rasa malu dan segan. Kedua keluarga kami sudah sama-sama saling mengerti akan hal ini. Tapi siapa sangka begitu aku mau menginjakkan kakiku di kamar Shagam, aku malah mendengar suara aneh. Aku sangat tahu itu suara apa. Itu suara desahan! Astaga Shagam.*

*Aku tahu karena sahabatku—Latusya sering memperdengarkan suara-suara video mesum itu secara terang-terangan di depanku. Tapi anehnya ia melarang keras diriku untuk menonton video-video tersebut. Dia bilang cukup dengar suaranya saja. Jujur sih aku tidak menyukai hal-hal berbau mesum. Aku juga selalu mengomel jika Usya mulai menonton video tersebut dengan volume besar. Ya aku sih mengerti mengapa Usya menjadi si mesum akut. Maklum dia saja sudah tidak perawan. Ya dia telah melakukan hal itu dengan mantan pacarnya si Teddy.*

*Tapi namanya sahabat tetaplah sahabat. Walaupun Usya begitu, Usya selalu memberi nasihat padaku. Ia bilang jangan pernah sekali pun diriku terjun ke dunia kelam itu karena sekali diriku terjun dan aku suka maka selamanya diriku akan terjebak di dunia itu. Usya bahkan melarang keras diriku untuk berpacaran karena ia tak mau aku salah langkah. Ditambah didikan Kakek dan Mama juga pesan Papa yang selalu bilang bahwa aku harus jaga diri.*

*Tapi sore ini, aku benar-benar mendengar desahan tersebut dari dalam kamar Shagam. Apa aku harus pulang saja ya dan mengabarkan hal ini besok saja. Toh berita kelulusanku tidak akan berubah. Baiklah. Aku tidak mau juga mengganggu Shagam.*

Kreek .... *Suara pintu Shagam terbuka. Aku terlonjak. Ternyata Shagam yang membuka pintunya dari dalam.*

*"Hoy, Rel. Bikin Shagam kaget aja. Kenapa nggak masuk?" tanya Shagam.*

*Entah kenapa aku tiba-tiba kikuk. Aku seperti tertangkap basah oleh sesuatu. "Ehm nggak apa-apa. Marel takut ganggu Shagam aja. Marel pulang aja deh ya."*

*Aku pun buru-buru melangkahkan kakiku untuk meninggalkan Shagam. "Loh kenapa? Marel pasti ada tujuan kan datang ke sini? Udah masuk aja yuk. Duduk di dalam aja ya. Shagam mau ke dapur*

*ambil minum. Kebetulan tadi Mama ninggalin kue juga di kulkas. Sekalian ntar Shagam bawain ke kamar. Oke?!"*

*"Tante Lona ke mana, Gam?"*

*"Mama ke rumah Om Soni adiknya Papa. Ntar malam juga pulang. Marel tunggu di kamar aja ya."*

*Aku mengangguk lalu masuk ke kamarnya. Aku memilih untuk duduk di kursi meja belajar Shagam yang terletak di samping jendela kamarnya. Ya aku ingat sekali, Shagam dan aku sering berdialog lewat jendela. Ya seolah-olah kami saling mendengar padahal tidak sama sekali. Ah Shagam. Tetanggaku yang satu ini memang menggemaskan.*

*Kamarnya sangat pria sekali. Warna abu-abu dan hitamnya menunjukkan bahwa ia adalah pria macho. Aku sebenarnya sangat bersyukur bahwa Mama dan Tante Lona sangat akrab. Ditambah anak Tante Lona itu gantengnya bukan main dan sangat pintar. Ia bahkan merupakan mahasiswa undangan untuk kuliah di jurusan Manajemen Universitas Indonesia loh! Ya Tuhan. Kebanggaan sekali bukan. Hal itu sangat cocok buat Shagam karena kebetulan ia memang ingin meneruskan usaha almarhum papanya di Kalimantan.*

*Ya setahuku, Om Soni adiknya Papa Shagam adalah orang yang mengurus perusahaan batu bara milik Papa Shagam. Selagi menunggu Shagam yang harus fokus pada kuliahnya, untuk sementara Om Soni lah yang mengendalikan perusahaan batu bara tersebut.*

*Mataku pun secara tak sengaja melihat layar televisi yang terpampang lebar menampilkan perempuan dan laki-laki sedang saling menindih. Itu kan adegan ena-ena. Ya ampun Shagam nakal!Ya saat ini video yang ditonton Shagam sedang di-*pause. *Shagam gila! Aku pun langsung berjalan ke arah tivi tersebut dan kutekan tombol* power-*nya.*

*"Ini kuenya Amarel Brasta Zakiri-ku."*

*Shagam tiba-tiba masuk seraya membawa sekotak kue dan dua buah gelas di tangan kanan kirinya. Dengan cepat aku pun membantu Shagam membawa dua gelas kosong tersebut. Aku jelas heran.*

*"Gam, katanya mau ngambil air. Kok gelasnya kosong?"*

*Shagam menyengir. "Sebentar ya." Ia pun meletakkan kue tersebut di meja belajarnya. Lalu ia melangkah ke laci dekat tivi. Ia membuka laci tersebut dan mengeluarkan sebuah botol.*

*Ia dengan bangga menunjukkannya padaku. "Itu apa, Gam?"*

*"Ini* wine. *Baru tahu ya?"*

*Ia berjalan mendekatiku. Aku kini duduk di tepi ranjangnya. Ia memilih duduk di sampingku seraya memberikanku gelas lalu menuangkan* wine *tersebut ke gelasku dan gelasnya.*

*"Gam, ini kan alkohol. Dosa tahu. Marel nggak mau ah!" tolakku seraya menyerahkan gelas itu pada Shagam.*

*Shagam menggeleng. "Rel, ini enak. Coba deh. Kadang yang dosa itu emang enak," ujar Shagam dengan seringainya yang lebar.*

*Aku menatapnya bingung. Shagam kenapa jadi nakal begini? "Ih sejak kapan coba Shagam begini? Itu juga ngapain nonton begituan?" tanyaku marah sembari menunjuk ke layar televisi. Shagam terbahak. Ia malah menarik tanganku lalu menyuruhku untuk duduk di atas karpet merah tepat di depan tivi.*

*"Shagam apa-apaan sih? Marel nggak suka ya!"*

*Aku yang berusaha untuk beranjak jadi tak bisa berkutik karena Shagam langsung duduk di sampingku sambil menahan tanganku.*

*"Duduk di sini. Kita nonton bareng. Shagam berani begini cuma sama Marel doang loh. Mama kebetulan kan belum pulang. Yahh. Sekali aja kok." Shagam berkata sambil mengacungkan jari telunjuknya. Wajahnya menunjukkan penuh harap.*

*Aku menghela napas. "Gam, Usya aja nggak pernah nyuruh Marel nonton beginian. Padahal Usya hampir tiap hari nonton."*

*"Itu kan Usya. Kalau sama Shagam beda. Ayolah. Marel percaya kan sama Shagam?"*

*Aku menatap matanya dalam. "Tapi Shagam jangan macam-macam ya sama Marel."*

*Shagam mengangguk. "Yaudah di minum ya* wine*-nya.* Cheers!"

*Aku dan Shagam pun bersulang. Sebelum kuteguk aku ucapkan* Bismillah. *Kakek, Mama, Papa, maafin Marel ya. Hmmm ternyata rasanya lumayan juga. Aku kembali melihat wajah Shagam. Ia sangat terlihat puas.*

*"Enak kan?" tanyanya tanpa rasa bersalah telah membawaku ke dalam dosa.*

*Aku mengangguk lalu kuteguk lagi* wine *ini sampai kandas. Shagam memandangku salut. Aku jadi mau lagi. Shagam pun tanpa ragu menuangkan* wine *tersebut ke dalam gelasku lagi. Lalu ia melakukan hal yang sama denganku. Hal ini kami lakukan secara berulang-ulang.*

*Bahkan Shagam sampai mengeluarkan sebotol* wine-*nya lagi dari dalam laci.*

*"Rel, sambil nonton yah."*

*Aku mengangguk lemas. Mataku mulai buram dan kepalaku mulai berkunang-kunang. Ya Tuhan Shagam ganteng sekali. Teman kecilku, sahabatku, dan pria yang selalu ada di hatiku. Shagam pun memencet tombol power untuk menyalakan televisinya lalu di tekannya tombol* pause. *Video itu kembali berputar. Aku menyaksikannya samar-samar. Meskipun samar, tapi aku bisa melihat apa yang kedua sejoli di video itu lakukan. Wah melihatnya saja membuat buluku merinding. Entah kenapa kelihatannya sangat nikmat.*

*"Gam, itu ciumannya kok sambil adegan tindih-tindihan ya?" tanyaku polos.*

*"Haha ya mungkin biar lebih nge-*feel *kali. Kalau ciuman doang kan udah biasa haha."*

*Aku terkejut. "Shagam udah pernah ciuman?"*

*"Belum lah. Mau ciuman sama siapa coba. Cewek aja nggak punya."*

*Entah kenapa aku jadi makin ingin tahu soal Shagam. Aku tersenyum kecil. Selama ini aku memang tidak pernah melihat Shagam bersama wanita lain selain aku. Yang mengejar-ngejar Shagam juga banyak. Aku tahu karena Shagam adalah kakak kelasku dulu. Teman-temanku banyak yang menyukainya.*

*"Kenapa Shagam nggak nyari cewek? Kan teman-teman Shagam udah punya pacar semua."*

*Shagam menatapku dalam. "Nggak ah. Malas pacaran." Aku tertawa mendengar jawabannya. Meskipun sekarang keadaanku dalam keadaan terhuyung karena pengaruh alkohol ini.*

*"Haha yakin malas? Shagam kok nggak nanyain balik kenapa Marel nggak punya cowok?"*

*"Mungkin karena udah ada Shagam di hati Marel." Shagam terbahak.*

*Aku pun memukul pelan lengannya. "Ih apa sih?"*

*Kami berdua pun tertawa dengan mata kami yang masih terus tertuju ke video bokep itu. Suasana kembali hening dan kami kembali fokus menonton. Kali ini adegan di video ini benar-benar sangat panas. Membuat seluruh tubuhku berdenyut-denyut. Astaga. Apa yang harus kulakukan?*

*Berkali-kali aku menelan ludah. Aku lirik Shagam yang berada di samping kiriku. Ia juga berkali-kali menggeliatkan tubuhnya. Aku bisa merasakan apa yang Shagam saat ini inginkan. Aku pun melihat wajah tampannya itu dari samping. Mata, hidung, bahkan bibirnya membuatku ingin menyentuhnya. Tapi tiba-tiba Shagam mematikan tivinya. Aku bingung.*

*"Gam, kenap—"*

*Belum selesai aku bicara, saat itu juga Shagam langsung mengecup bibirku. Aku terdiam.* My first kiss has gone .... *Aku berusaha mengumpulkan kesadaranku, tapi alkohol ini benar-benar sinting. Membuat tubuhku sangat panas sehingga aku menginginkan bibirnya lagi ....*

*Shagam kembali mengecupku. Aku masih diam. Shagam menatap mataku dalam dan tatapan itu sungguh menusuk hati terdalamku. Ya. Aku memang menyukai Shagam. Dan benar bahwa Shagam itu memang selalu berada di hatiku.*

*"Rel, ini ciuman pertama Shagam ...."*

*"Marel juga ...."*

*"Berarti kita cocok kan?"*

*Sebelum aku mengangguk lagi-lagi Shagam menyentuhkan bibirnya pada bibirku. Kali ini bukan hanya mengecup, tapi Shagam mengulum bibirku. Ia bahkan perlahan memainkan lidahnya hingga akhirnya aku melakukan hal yang sama. Ya bibir kami bertaut satu sama lain. Semakin intens dan semakin dalam.*

*Semua putaran di video mesum tersebut seolah mengajarkan kami apa langkah selanjutnya. Ya Shagam pun menarik tubuhku ke dalam pangkuannya sehingga sekarang aku duduk di atas pahanya dengan cumbuan membabi buta dan penuh nafsu. Entah kenapa aku langsung merasa seperti seorang master dalam berciuman.*

*Aku bahkan merasa tonjolan di balik celana Shagam di dekat areaku. Tangan Shagam pun perlahan membuka piyama kuning milikku sehingga Shagam bisa melihat diriku yang hanya memakai bra. Entah kenapa aku bisa sangat pasrah. Ya Shagam pun perlahan melepas bra yang kupakai. Awalnya aku sangat malu, tapi Shagam tanpa basa-basi langsung mengemut puncak dadaku dan ya ini sangat nikmat Tuhan. Persis seperti yang ada di video itu. Shagam mengemutnya bergantian.*

*Hingga tanpa sadar aku sudah berada di atas ranjang Shagam. Pengaruh alkohol itu benar-benar membuatku mabuk dan logikaku sudah mati rasanya. Bibir Shagam kembali terpaut ke bibirku dan baru kusadari kaos putihnya sudah terlepas dari tubuhnya. Kami pun melakukan semua pemanasan yang ada persis seperti di video itu. Aku benar-benar menikmati ini semua. Ini gila. Ini dahsyat dan saking tidak sadarnya aku merasakan area intimku sakit. Ya Shagam tanpa permisi memasukkan barang miliknya ke dalam punyaku.*

What?!

*Aku berusaha sadar. Ini tidak benar!*

*"Shagam! Jangan! Marel masih perawan! Marel nggak mau! Marel belum siap!" teriakku kuat.*

*Aku berusaha meronta. "Marel, maaf. Sekali saja. Aku tidak akan melakukan hal ini lagi padamu seumur hidupku sampai kita sah. Aku tak tahan lagi."*

*Shagam terus berusaha memasukkan punyanya. Tak kusangka air mataku mengalir. "Gam, kita hanyalah teman kecil. Kita tetanggaan. Kita tidak saling suka. Kita masih muda. Kita belum menikah!"*

*"Kau pikir aku tidak menyukaimu? Aku sangat menyukaimu, Amarel."*

*Aku terenyuh. "Benarkah?" tanyaku dalam posisi telentang tanpa sehelai benang pun.*

*Shagam yang berada di atasku mengangguk. Ya kami berdua benar-benar mabuk. Dan sekarang milik Shagam sepenuhnya sudah masuk ke dalam diriku. Ia perlahan memaju mundurkannya mulai dari pelan hingga ke kuat. Dan akhirnya aku merasa keenakan ....*

*Pada akhirnya kami berdua melakukan hal laknat itu. Dan setelah hal ini terjadi Shagam pun menaruh diriku ke dalam dekapannya. Aku menangis. Menangis hebat. Mengapa aku harus kehilangan keperawananku di saat yang tidak tepat?*

*Hingga tak sadar kami berdua tertidur.*

*****

*"Rel! Apa yang kita lakukan? Astaga kita melakukan hal itu?" pekik Shagam begitu ia bangun dari tidurnya.*

*Mendengar suaranya jelas aku juga ikut terbangun. "Huaaaaaa!" teriakku begitu menyadari bahwa diriku telanjang bulat di ranjang*

*Shagam. Aku langsung bangun dan mengambil selimut tersebut lalu menutup tubuhku.*

*"Rel, kita melakukan hal itu? Ya Allah! Maafin Shagam!" teriak Shagam sambil menutup wajahnya. Ia benar-benar merasa berdosa.*

*Aku mengangguk. Air mataku kembali mengalir deras. "Iya! Shagam ambil keperawanan Marel! Huaaaa Marel nggak perawan lagi. Papa ...."*

*Shagam pun mendekap mulutku. "Diam, Marel. Jangan sampai karena tangismu semua orang tahu dengan apa yang barusan kita lakukan." Tapi mataku tak bisa berpaling dari junior Shagam. Bagaimana tidak, ia mendekap mulutku dalam keadaan tak memakai apa pun.*

*"Iya, tapi pakai sana bajunya. Kelihatan anumu!"*

*Shagam baru menyadarinya. Ia terpekik lagi. "Aaaa* astaghfirullah!" *Shagam pun buru-buru mengambil baju kaos putih dan celana boxer loreng-lorengnya yang tergeletak di lantai lalu memakainya di depanku. Ia juga mengutip pakaianku lalu dilemparnya ke arahku.*

*"Pakai pakaianmu!" perintahnya.*

*Aku pun menurutinya. "Sana hadap belakang. Jangan mengintip! Ini semua salahmu. Bagaimana bisa mengajakku minum alkohol sambil menonton film bokep! Bodoh!" teriakku.*

*"Ya aku tidak tahu akan berakibat seperti ini. Kumohon rahasiakan ini. Jangan sampai keluargamu dan keluargaku tahu. Ingat! Kita hanyalah teman, Marel!"*

Jger! *Aku yang sedang memasukkan baju tidur ke kepalaku jelas saja berhenti. Teman? Jadi Shagam hanya menganggapku teman? Meskipun hal laknat itu belum aku ingat sepenuhnya, tapi aku bisa ingat jelas bahwa Shagam tadi bilang bahwa ia sangat menyukaiku.*

*Kenapa kau jahat sekali, Shagam?*

*Aku pun kembali buru-buru mengenakan pakaian tidurku. Air mataku kembali mengalir. Lalu aku beranjak dan tak lupa mengambil surat kelulusanku di atas meja belajar Shagam.*

*Shagam malah menangkap tanganku. "Mau ke mana? Kok nangis? Itu surat apa?"*

*Aku pun menghempaskan tangannya dariku. "Aku takut hamil! Awas saja kalau kau tak tanggung jawab!"*

*Ya hanya itu yang bisa aku jadikan alasan ketika Shagam menanyaiku perkara aku menangis barusan. Dan begitu keluar dari kamar, Tante Lona tiba-tiba muncul. Ia seperti baru sampai rumah.*

*"Eh Marel, udah jam 11 malam masih main aja di rumah sama Shagam." Aku hanya menyengir sambil berusaha menutup wajahku yang sembab karena perbuatan Shagam. Lalu aku berpamitan dan berlari kencang menuju rumahku.*

*Dan ya seperti yang aku ceritakan, Shagam keesokannya menghilang dan sampai tiga bulan ini masih menghilang. Hancur sekali hatiku bukan? Dan niatku untuk memberitahunya bahwa aku sudah lulus SMA, pupus sudah.*

*Tapi tiba-tiba saja, "Tuan, Tuan Shagam telah ditemukan! Saat ini dia sedang berada di kantor polisi!" seru Bi Sumi setelah menerima telpon rumah.*

*Wajah kami langsung berbinar-binar bahagia. Ah Tuhan puji syukur* alhamdulilah. *Kesedihanku akan perbuatan Shagam tiga bulan silam pun sirna tergantikan oleh rasa bahagiaku begitu mendengar kabar ditemukannya Shagam. Kami semua ; aku, Mama, Kakek, dan Tante Lona pun detik itu juga langsung ke kantor polisi. Dan betapa terkejutnya aku begitu melihat kondisi Shagam. Ia tidak sendiri karena ada seorang pria kecil hitam duduk sambil menggenggam tangan Shagam.*

*Tubuh mulus Shagam yang kuning langsat sudah lenyap. Ia kini tampak lusuh dengan kulit yang lebih hitam, rambut yang sudah mulai tumbuh tak beraturan, dan luka di sekujur wajah. Astaga Shagam! Tante Lona langsung memeluk Shagam histeris dan makin histeris lagi ketika Shagam berkata ....*

*"Kamu siapa?"*

*Ya Shagam lupa ingatan. Ia tidak mengingat kami semua. Semua pertahananku jelas makin hancur. Sudahlah keperawananku diambil, dianggap teman, menghilang tiga bulan, dan sekarang lupa ingatan? Tahukan seberapanya sakit hati ini?*

*Waktu terus berlalu. Shagam masih berkutat pada terapinya. Ya ia beberapa kali menangis di pojokan. Shagam menjadi lebih pendiam. Ia juga suka teriak-teriak tidak jelas. Intinya semua Shagam yang dulu telah tiada. Ia juga sama sekali tidak mengingatku. Mengingat aku siapa saja tidak. Apalagi kejadian malam itu? Dan dua bulan kemudian, karena aku harus kuliah di Aussie pun, aku terpaksa meninggalkannya. Di*

*situlah titik perubahan dalam hidupku hingga aku memilih hidup sebagai wanita pecandu seks seperti ini. Ini semua karena aku ingin melupakan Shagam.*

Tanpa banyak kata aku menangis di dekapan Inop. Ya ingatan itu semua terputar jelas di otakku. Wajar kan aku sangat takut dan sedih menikah dengan Shagam? Karena pada dasarnya ia tak pernah menyukaiku. Aku hanya ingin menikah dengan orang yang kucinta. Itu saja. Tidak banyak. Apalagi ketika ia secara tegas menyatakan tidak akan menyukai wanita mana pun lagi di dunia ini. Makin remuk lagi perasaanku. Kalaupun ia bukanlah homo, pasti ia tetap menganggapku teman kan?

***

"Saya terima nikahnya Amarel Brasta Zakiri binti Fasdi Zakiri dengan mas kawin seperangkat alat sholat dibayar tunai!"

"Sah?" Penghulu bertanya kepada orang-orang di sekitar aku dan Shagam.

"Sah!" seru semua orang serempak dan bahagia.

"*Alhamdulilah.*" Semua orang bersyukur dan mengucapkan kata tersebut secara bersamaan. Sementara aku di sini entahlah. Aku sampai bingung bagaimana mendeskripsikan perasaanku sekarang.

Kulirik wajah Shagam dari samping, tawa dan senyumnya begitu lebar. Ia tampak benar-benar bahagia. Sama halnya dengan raut wajah Mama, Kakek, dan Tante Lona yang terus menunjukkan seringai bahagianya. Ya tadi Kakek lah yang menjadi waliku. Aku juga menyempatkan untuk melihat Usya yang berada di samping Mama. Ya pada akhirnya Usya sudah tidak dikurung lagi. Ia sangat cantik dengan kebaya coklat muda yang Kakek kirimkan jauh-jauh hari. Ya warna untuk para kerabat dekat dibuat seragam dengan warna coklat muda.

Saatnya acara sungkeman. Aku dan Shagam pun menyungkem Mama, Kakek, dan Tante Lona. Ucapan mereka semua sama yaitu semoga aku bisa menjadi istri yang baik dan menurut pada suami. Jangan nakal lagi dan harus menjadi wanita yang baik karena nantinya akan menjadi seorang ibu. Aku sih iya-

iya aja. Bahkan Tante Lona berbisik padaku bahwa ia sudah tak sabar untuk menimang cucu. *What?!*

Tante lupa kalau anak Tante itu tidak normal? Dia gay, Tante!

Dan sesi foto pun dimulai. Foto pertama adalah foto dengan memamerkan cincin pernikahan kami. Ah aku belum memberitahu ya. Cincin kami terbuat dari emas putih. Cukup indah ketika tersemat di jariku. Hebat juga si Shagam memilihnya. Eh Shagam atau Kakek ya yang memilih? Entahlah.

"Senyum dong. Sekali seumur hidup kita berfoto seperti ini," tegur Shagam. Aku menghela napas. Baiklah. Aku akan mencoba tersenyum.

"Sekarang fotonya yang agak mesra ya. Mungkin mempelai wanita bisa merangkul lengan mempelai pria," sara tukang foto tersebut.

Hah? Apa-apaan ini? Memang harus ya gaya foto diatur-atur begini?

"Marel, ayo cepat. Aku juga ingin acara foto ini selesai." Lagi-lagi si gay sinting ini mengoceh. Dengan malas aku pun menuruti perintah tukang foto tersebut. Kini aku sudah menggaetkan tanganku pada lengan Shagam.

"Neng, senyumnya coba lebih lepas deh." Lagi-lagi tukang foto ini bawel.

Di saat aku mau membentaknya, Kakek dan Mama malah memelototiku. Mereka berdiri di samping tukang foto tersebut. Bisa-bisanya ya. Aku pun mengalihkan mataku sejenak pada Usya yang berdiri di samping Tante Lona. Ia berkali-kali mengepalkan tangannya memberi semangat. Ah Usya. Aku mau kabur dari sini rasanya. Aku pun kembali mencoba untuk tersenyum.

"Nah selanjutnya mempelai pria mencium kening mempelai wanita ya."

Astaga. Apa lagi ini? Woy woy pria yang sekarang jadi suamiku ini gay! Seorang gay tidak pantas menciumku!

Shagam pun memutar tubuhnya menghadapku. Ia bahkan dengan beraninya memutar tubuhku juga sehingga aku dan ia saling berhadapan sekarang. Ya Tuhan wangi pria ini sangat semerbak. Parfum apa yang dia pakai? Kuberanikan diri menatap

mata Shagam, astaga jantungku rasanya mau copot. Kenapa aku degdegan lagi sih?

Ia memakai kopiah berwarna putih. Rambut gondrongnya ia ikat rapi. Ia mengenakan setelan jas berwarna putih dan celana putih juga. Sayang sekali orang setampan Shagam harus mengikrarkan bahwa ia tak akan menyukai wanita mana pun lagi. Sungguh, misalkan Shagam bukanlah seorang gay, aku akan dengan senang hati menikah dengannya. Meskipun ia melupakan kejadian laknat waktu itu dan hanya menganggapku teman, aku masih bisa mentolerirnya. Tapi ia adalah homo. Fakta yang aku tahu, selamanya ia tak akan pernah bisa menyukaiku. Walau setitik. Sedangkan aku memakai kebaya putih dan kain batik bermotifkan daun emas sebagai bawahannya.

"Marel, aku mohon. Bisakah kali ini kau menunjukkan ekspresi yang bahagia? Semua orang beranggapan bahwa ini adalah hari bahagia kita. Kumohon ...," pinta Shagam dengan suara yang sangat pelan.

"Kau senang kan karena akhirnya kau yang menang kali ini?" tanyaku ketus.

Shagam menyeringai. "Ya. Dan kau harusnya tahu, apa pun caramu kau pasti akan kalah dariku."

Ingin sekali aku menamparnya. "Sialan!" pekikku dengan suara tertahan.

"Eits sama suami ngomongnya nggak boleh kasar."

Aku hanya bisa mendengkus kesal kali ini. Huaaaa baru beberapa menit menjadi istrinya saja, aku sudah membatin seperti ini. Ya Allah tolong Marel.

"Ayo, Mas, dicium istrinya. Kan udah sah. Nggak usah malu-malu."

Dasar tukang foto sok tahu! Pria ini mana tahu malu.

Shagam pun mendaratkan bibirnya di keningku lembut. Bahkan sangat lembut. Ya Tuhan kenapa aku tidak bisa menahan perasaan ini. Tetap saja ciumannya masih mampu menusuk hatiku yang terdalam. Cukup lama Shagam mencium keningku. Semua terhenti ketika ....

"Baik cukup. Saatnya foto bersama keluarga."

Secara bergantian para keluargaku pun mulai berjejer rapi denganku dan Shagam yang berada di tengah. Mulai dari bersama keluargaku saja; Kakek dan Mama. Lalu dengan Tante Lona. Selanjutnya dengan beberapa kerabat keluarga yang lain. Dan ya termasuk dengan keluarga Tauvan. Om Bargo kini datang bergandengan dengan Tante Tiyas. Tauvan juga tanpa malunya hadir ke akadku.

"Wah beneran nikah dia," ujar si botak ini begitu berdiri di sampingku sambil menyalam aku dan Shagam secara bergantian.

Aku pun menerimanya. "Iya."

"Katanya kalau nikah, uang dari Kakek akan dihentikan loh. Kau akan hanya dapat uang dari suamimu," bisiknya nakal.

Aku langsung menatapnya kesal. "Jangan sok tahu, Botak. Mending kau beli penumbuh rambut sana siapa tahu kalau rambutmu tumbuh otakmu akan kembali berfungsi."

"Aku berbicara fakta. Kau kan perempuan Marel."

"Bawel deh. Ah iya aku lupa kalau anak haram mana tahu hal begituan."

"Kau selalu saja bilang anak haram."

Aku tersenyum sinis. "Kemarin kau bilang kalau pernikahan Om Bargo dengan Mamamu sudah resmi. Mana buktinya? Sekarang saja tak tampak tampang si pelakor itu."

"Kau!"

"Tauvan, bisa nanti saja dilanjutkan bicaranya? Masih banyak yang mengantri untuk difoto." Shagam menyambung di tengah-tengah perbincangan kami.

Ah terimakasih, Gam. Setidaknya aku menang dari si Botak ini. Aku pun menjulurkan lidahku mengejeknya. Tauvan hanya menatapku emosi. Berani-beraninya dia berbicara soal uang seperti itu di hadapanku. Kakek kan sayang padaku. Tak mungkinlah kalau ia akan menghentikan pengeluarannya buatku.

Aku pun kembali menatap kamera dan berfoto dengan keluarga Tauvan. Aku juga telah bersalaman dengan Om Bargo dan Tante Tiyas. Mereka memberikan selamat kepadaku dan Shagam. Aku dengan sopan mengucapkan makasih. Nah kini giliran Usya yang akan berfoto denganku. Kusempatkan mengobrol dengannya.

"Sya, akhirnya aku menikah dengan Shagam hiks."

"Ya mau bagaimana lagi, Rel. Sepertinya memang takdirmu bersama Shagam. Maafkan aku, Rel, yang tidak banyak membantumu."

"Ya ampun, Usya. Tak usah minta maaf seperti itu. Pengaruh si Gay itu memang sangat kuat di keluargaku. Entah mereka dikasih apa oleh si Shagam. Yang aku pusingkan sekarang hanyalah menghadapinya setelah hari ini."

"Tenang. Masih ada aku. Kalau ada apa-apa cerita saja."

"Oiya, kau sudah tidak dikurung lagi?"

"Haha nanti aku ceritakan ya."

"Mbak-mbak ngerumpinya bisa nanti saja? Karena masih ada yang ngantri mau foto juga hehe." Perkataan tukang foto itu membuatku dan Usya pun berhenti mengobrol. Usya langsung memelototi tukang foto itu. Aku hanya terkikik melihatnya. Dasar Usya.

Sesi foto pun terus berlanjut. Diam-diam kulirik Shagam yang berada di sampingku. Shagam benar-benar terlihat bahagia sekali. Sebenarnya ia bahagia karena menikah denganku atau karena pencapaiannya berhasil untuk masuk ke keluarga Brasta? Entahlah. Hanya dia dan Tuhan yang tahu. Oiya mungkin Dodo juga tahu.

***

Acara masih berlanjut. Setelah acara akad, sekarang saatnya untuk pesta. Ya akad memang dikhususkan untuk keluarga dan kerabat terdekat saja. Sedangkan pesta memang diadakan untuk umum seperti yang ia bilang ketika pers konferens kala itu. Pesta ini diadakan di gedung pusat Brasta. Dan seperti biasa, aku sama sekali tak tahu menahu soal pesta ini. Semua sudah diatur oleh keluargaku.

Dan karena Shagam merupakan pria keturunan Melayu Siak Riau, maka kami menggunakan budaya Melayu Siak Riau. Aku cukup kaget karena aku harus memakai mahkota berukuran cukup besar di kepalaku. Dan mahkota ini cukup berat. Aku bingung kenapa sih bersama Shagam ini semuanya terasa sangat

menyusahkan? Mungkin aku akan ikhlas memakai mahkota besar berwarna kuning emas ini bila Shagam adalah lelaki normal.

"Berat ya?" tanya Usya yang berada di belakangku. Ia memperhatikan aku melalui cermin. Usya saat ini mengenakan pakaian yang berbeda lagi. Ia memakai gaun panjang berwarna ungu muda dengan bahu yang terbuka lebar. Rambutnya ia biarkan terurai dan seperti biasa kacamatanya tak lepas dari wajah cantiknya.

Aku mengangguk. "Iya. Untung saja aku tidak akan memakai lama. Rempong sekali bukan. Pokoknya nanti kalau kau menikah Sya jangan mau seperti aku. Benar-benar melelahkan."

"Rel, jangan begitu. Coba nikmati saja. Kan hanya sehari kau begini. Lagipula aku jujur dari hati terdalam. Shagam sangat terlihat bahagia ketika bersanding denganmu. Ya dia memang ngeselin, tapi senyumnya hari ini tulus, Rel."

Aku mendelik menatap Usya. "Sya, kau tahu kan dia penipu ulung? Dia itu hanya akting."

Usya menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Iya sih. Entahlah kadang aku suka tertipu melihat wajahnya."

"Oiya, Sya. Kau sudah tidak dikurung oleh Papamu?" tanyaku ingin tahu.

Usya mengangguk. "Iya. Papa melepaskanku tadi pagi. Ia pasti ingat kalau hari ini adalah hari pernikahanmu." Usya pun mengambil kursi kosong lalu menggesernya tepat di sampingku.

"Lalu hubunganmu dengan Om Goldie?"

"Entahlah. Dia masih sesekali menghubungiku. Cuma aku tidak membalasnya. Aku berpikir buat apa aku mengutamakan cinta, tapi malah merugikan orang sekitar. Lagipula Papa sudah mencarikanku pekerjaan baru."

Aku sangat bersyukur begitu mendengar hal ini. Usya Usya akhirnya otakmu kembali ke jalan yang benar. "Hah serius? Syukurlah. Di mana?"

"Kau pasti kaget kalau aku cerita."

Jelas aku makin penasaran. "Di mana emang?"

"Tapi aku kesal Rel kenapa aku mesti kerja di bawah dia?"

"Siapa sih?"

"Aku akan bekerja di Brasta sebagai sekretaris Tauvan. Itu artinya aku juga akan bekerjasama dengan Zian. Gila kan?"

Astaga! Kenapa semuanya selalu berhubungan dengan mereka sih? Mukaku langsung berubah kesal begitu mendengar nama Tauvan.

"Kenapa sih selalu Tauvan? Zian juga bekerja di bawah Tauvan. Apa-apa serba Tauvan ...," dengkusku kesal.

Usya mengendikkan bahunya tanda tak mengerti. "Entahlah. Kakekmu bilang hanya itu slot yang kosong. Kakek juga berpesan padaku untuk melaporkan segala kegiatan Tauvan dan Zian padanya. Aku sih tak mengerti penyebabnya apa."

Kenapa segalanya selalu membuatku bertanya-tanya. "Serius? Kok aneh?"

"Aku juga tidak tahu, Rel. Papa juga berpesan untuk bekerja dengan benar dan jangan berhubungan lagi dengan Om Goldie. Aku sih hanya mengiyakannya. Sudah cukup aku dikurung selama itu kemarin tanpa melakukan apa pun. Bisa gila rasanya."

Tiba-tiba Inop datang menghampiriku. Inop juga terlihat cantik. Ia mengenakan kebaya berwarna jingga sama dengan para pelayan dan pengawal lainnya. Ya mereka juga diberikan baju seragam oleh Kakek dan Mama.

"Non, acaranya udah mau dimulai. Ayo, Non," ajak Inop lembut.

Usya pun tersenyum padaku. Senyumnya kali ini sangat tulus. Lalu kami berdua berdiri. Aku langsung memeluk Usya sambil menahan mahkota yang berat ini. Usya menerima pelukanku. Kami diam tanpa kata. Setelah beberapa menit, aku pun melepaskan pelukanku.

"Semangat Nyonya Prasrari! Hari ini adalah hari bahagia Amarel Brasta. Jangan sedih. Ingat ada aku sahabatmu."

"Ah Usya ...."

"Non, ayo," ajak Inop sekali lagi.

Aku pun menurutinya. Inop menuntunku hingga ke aula dan ya Shagam telah menungguku layaknya seorang pangeran yang sedang menunggu kekasihnya. Ia lagi-lagi tersenyum. Berapa kali coba aku melihat senyum manis Shagam seperti itu di hari ini?

Mama, Kakek, Tante Lona dan Om Soni—Om Shagam telah duduk manis di singgasana mereka. Aku pun naik ke panggung. Shagam menyambutku dan mengulurkan tangannya berniat membantuku untuk naik ke atas. Aku terdiam. Haruskah aku menerima ulurannya?

"Amarel Brasta ayo ...," ajaknya lembut.

Aku menarik napas. Baiklah. Tak ada gunanya juga aku menolak ajakannya. Tanganku juga sesekali memegang mahkota ini agar tak terjatuh. Sekarang aku telah duduk di singgasana pengantin ini. Shagam seperti biasa terlihat tampan dengan pakaian adat tersebut. Padahal ia juga memakai mahkota loh meskipun mahkotanya tidak sebesar punyaku. Warna pakaian adat ini adalah dominan emas dengan berbagai campuran warna lainnya. Memang tampak indah sekali. Apalagi yang memakainya adalah perempuan cantik seperti aku dan pria tampan seperti Shagam.

*Astaga. Kau memuji Shagam, Rel? Ingat dia itu homo!* Batinku lagi-lagi memberi peringatan. Mataku sekarang fokus ke depan. Wah ternyata sudah mulai rame. Ucapan Kakek ketika di konferensi pers kalau pernikahanku dibuka untuk umum benar adanya. Buktinya aku bisa melihat para tamu ini datang dari berbagai golongan. Hal itu terlihat dari pakaian yang mereka kenakan. Sepertinya sesi foto akan dimulai kembali. Benar kata orang, hari pernikahan adalah hari ratu sejagat bagi para pengantin. Dan ini yang kurasakan.

Para tamu pun mulai sibuk. Ada yang sibuk makan, mengobrol, bercanda, dan sekarang ada yang sibuk mengantri. Para tamu pun mulai berjalan menuju panggung untuk memberi selamat kepada kami berdua. Aku dan Shagam berdiri dan menyalami mereka satu per satu sembari mengucapkan terimakasih terus menerus.

"Ya Tuhan Amarel si Ratu Mesum akhirnya nikah juga."

Aku sangat hapal suara ini. "Ah Amet!" pekikku kuat. Aku langsung memeluknya.

Ya si Amet alias Ahmendi Cokrodinata si presiden direktur ketujuh Cokro Grup yang sok-sok rahasiaan segala dalam mengungkapkan identitasnya. Sok misterius kalau di hadapan

wanita yang kini jadi istrinya, padahal somplak kalau di depan aku.

"Woy santai meluknya. Mahkotamu menusuk wajahku tahu."

Haha aku sampai lupa kalau aku sedang membawa mahkota berat ini di kepalaku. "Maaf hehe. Habis senang banget sih udah lama nggak jumpa."

"Iya hehe maklum lah calon Papa nih," pamernya sambil menunjukkan gigi-gigi putihnya yang tersusun rapi.

Aku jelas kaget. "Ah iya aku lupa kau sudah menikah. Lagipula menikah dadakan sih. Seharusnya aku tidak mengundangmu sekarang. Mana tidak ada pesta lagi. Dasar presdir pelit."

Amet terbahak. "Habis kalau nggak dadakan, takut berubah lagi pikiran si Toca," bisiknya.

Kami berdua pun tertawa terbahak-bahak. Memang kalau sudah bertemu si Amet, rasanya duniaku kembali cerah. Cuma dia pria yang tidak pernah men-*judge*-ku macam-macam. Hingga akhirnya aku mendengar suara dehaman dari pria sebelah. Seketika *mood*-ku kembali kacau.

"Ah kenalkan namaku Amet. Temannya Amarel. Yang kuat ya *bro* sama dia." Si Amet malah berbicara seperti itu sambil menyalam dan memeluk Shagam ala pria.

"Tenang. Aku pasti kuat kok."

*Cih!* "Met, dia pria hombreng yang aku bilang itu loh," bisikku sangat pelan.

Amet syok, tapi ia menggeleng kemudian. "Tak mungkin, Rel. Aku tahu ciri-ciri pria homo."

Shagam tertawa. "Hanya orang pintar yang bisa paham hal itu, *Bro."*

Loh jadi mereka sekongkolan sekarang?!

"Marel, selamat ya. Akhirnya menikah juga." Aku berjabat tangan sambil bercipika-cipiki ria.

Ehm wanita ini pasti, "Toca! Udah lama ya nggak ketemu. Gimana? Udah nggak kesal kan sama aku?" tanyaku ramah setelah memastikan bahwa wanita ini adalah istri Amet.

Wanita manis ini tersenyum lebar. "Udah nggak kok. Kan sekarang kita udah sama-sama nikah haha."

Aku pun melihat Toca dan Amet detail. Toca memakai gaun berukuran agak besar sepanjang lutut dengan rambut yang dicepol cantik dan Amet terlihat gagah dengan baju batik dominan hitam serta celana bahan berwarna hitam dan rambutnya yang sengaja dibuat klimis. Mereka memang sangat serasi sekali.

Dan aku bisa melihat perut Toca yang sudah mulai membesar. "Wah calon ibu ya. Udah berapa bulan? Beruntung sekali ya si Amet mendapatkan dirimu," dengkusku kesal.

"Haha sekitar lima bulan. Doain lancar ya. Ya beruntung sih, tapi ternyata dia tidak se-*cool* yang kupikir, Rel." Aku terbahak.

Baru tahu dia kalau Amet itu sama somplaknya seperti aku. "Haha dia *cool* dari mana sih? Laganya aja itu sok *cool.* Aslinya mah somplak."

Amet melirikku sinis. "Yang penting aku tampan."

Aku dan Toca hanya tertawa geli mendengar kepedean si Amet. Di tengah tawanya, Toca pun memandang diriku dari ujung kaki sampai ujung rambut. "Ya ampun Marel. Kau sangat cantik sumpah!" puji Toca.

"Hehe makasih, Azkatoca. Oiya *btw* yang waktu hari itu aku minta maaf ya. Aku memang disuruh Amet untuk membuatmu marah hahaha tapi siapa sangka besoknya dia benar-benar melamarmu. Amet juga tidak memberitahuku kalau dia akan menikah, jadinya aku tidak datang deh."

Toca menepuk bahuku pelan. "Santai saja. Yasudah ya. Nanti kita lanjutkan. Banyak yang mengantri."

Aku mengangguk. Toca pun menyalam Shagam. Lalu mereka berdua berjalan turun dari panggung. Tangan Toca menggaet mesra lengan Amet. Entah kenapa aku iri. Pria di sebelahku mana bisa seperti itu. Tamu pun terus silih berganti menyalami kami berdua satu per satu. Astaga mahkota ini benar-benar membuat kepalaku pegal. Senyuman palsu terus kutunjukkan ke mereka semua.

"Pegal ya?" tanya Shagam pelan.

"Pakai nanya lagi," jawabku sambil memijat-mijat tengkukku.

"Sabar. Sebentar lagi kan akan ganti pakaian sesuai adatmu."

Aku menatapnya kesal. Jadi cuma mau bilang itu? Ya kalau dia normal pasti dia akan menawari dirinya untuk memijatku.

"Kenapa?" tanyanya lagi.

"Leherku pegal Shagam. Pegal," tegasku sekali lagi.

"Terus aku harus apa? Menawari diriku untuk bergantian memakai mahkota gitu? Kau memakai mahkotaku dan aku memakai mahkotamu?"

"Kalau kau normal, kau pasti tahu apa yang seharusnya kau lakukan pada istrimu."

Shagam terkekeh. "Oh udah ngaku istri ya sekarang." Kami terus berbincang seraya menyalami tamu yang lewat secara bergantian.

"Lebih tepatnya dipaksa jadi istri."

Lagi-lagi Shagam terkekeh. "Yang penting Amarel Brasta sekarang resmi milik Shagam Prasrari," bisiknya nakal.

Ingin sekali kutampol bibirnya itu. Tapi aku ingat sekarang aku sedang berada di pesta yang paling ingin aku lupakan seumur hidupku.

Dan tiba-tiba, "Hai Nona Amarel. Akhirnya kita bertemu lagi."

Diriku terlonjak. Mataku membesar saking syoknya. Astaga pria ini.

"Wah jadi ini wanita yang sempat kita lihat seluruh tubuhnya waktu itu, Bos?" timpal pria satu lagi di belakangnya.

*Oh God! Mimpi buruk apa lagi ini?* Pria-pria ini adalah ....

"Rel, kenapa? Marel." Panggilan Shagam membuatku tersentak.

"G—Gam ... mereka ...."

"Hei kau suaminya? Astaga betapa beruntungnya dirimu nanti bisa menikmati tubuh indahnya itu."

Shagam menatapku bingung. "Dia siapa, Marel?"

Ah sialan! Aku tak tahu harus menyalahkan siapa? Harus menyalahkan Usya atau Kakek yang telah mengadakan pesta ini terbuka untuk umum? Sumpah! Aku benar-benar tak menyangka dua pria ini berani mendatangi pernikahanku. Sekarang aku harus bagaimana menjawab pertanyaan Shagam? Tidak mungkin

aku menceritakan kisah memalukanku padanya. Dia bisa tertawa terbahak-bahak dan sangat puas nantinya.

Usya! Usya! Aku harus segera menghubungi Usya. Ya ponsel kutaruh di sempilan singgasana pengantin. Tapi bagaimana ini? Aku benar-benar panik. Di saat yang sama, begitu aku melihat layar ponselku *sms* Usya datang. Aku sempatkan untuk membacanya.

*Latusya Barbara 11.32 : Rel, mereka preman si wanita berlemak itu? Astaga mau apa mereka? Aaaaa Marel aku syok sumpah!*

Duh Usya! *Sms*-mu malah membuatku makin panik. Aku pun melirik ke depan dan melihat Usya sedang melambai. Wajahnya sangat panik. Ia berkali-kali mengucapkan *maaf.* Aku bisa melihat dari gerakan mulutnya.

"Bos, itu wanita satunya!" teriak preman berwajah kambing kepada preman berwajah kerbau yang sedang berdiri tepat di hadapanku.

Sumpah! Ini kacau. Aaaaaa bagaimana ini? Aku sungguh-sungguh malu kalau harus berhadapan dengan preman-preman jelek ini. Bagaimana tidak. Mereka telah melihat seluruh bagian tubuhku tanpa sehelai benang pun!

"Tolooong!" pekikku kuat minta tolong. Aku tak tahu lagi harus bagaimana.

Mendengar teriakanku otomatis semua satu gedung langsung panik. Preman yang berwajah kerbau alias si bosnya pun langsung menahan tanganku erat. Astaga jijik sekali tanganku dipegang mereka. Preman kerbau itu tersenyum miring. Sementara preman kambing itu lompat dari panggung ingin mengejar Usya.

"Shagam! Marel geli dipegang dia! Bantuin!" teriakku. Shagam yang sempat bingung pun langsung menarik tangan preman itu lalu ia lilitkan ke belakang punggung preman tersebut. Wajah preman tersebut terlihat kesakitan.

"Marel, mereka siapa?!" Kini Shagam bertanya dengan nada tinggi.

Aku sangat malu menceritakan kisah ini pada Shagam. Pasti ia akan tertawa terpingkal-pingkal dan harga diriku akan makin jatuh karena ini bersangkutan dengan adegan ketika aku

mencoba untuk menggagalkan pernikahan ini. Ah aku bingung. Lebih baik aku pura-pura pingsan saja. Aku pun melemaskan tubuhku lalu menjatuhkan tubuhku ke singgasana pengantin dan sekarang yang aku dengar hanya nada panik mereka semua.

"Astaga, Marel!" teriak Mama, Kakek, dan Tante Lona bersamaan.

Dalam hati aku berkata, *Maafin Marel semuanya. Daripada Marel harus menceritakan kejadian ini lebih baik Marel pura-pura pingsan.*

Dasar wanita berlemak biadab! Akan kubuat perhitungan nantinya! Dendamku.

***

# Bab 8

Aktingku berjalan dengan baik. Suasana pesta langsung ricuh. Shagam pun langsung menggendongku ala *bridal style* saat itu juga. Asli sebenarnya aku tidak berniat sedikit pun untuk mengacaukan pernikahan ini, tapi bagaimana lagi. Aku tidak sanggup menjawab pertanyaan dari mereka. Apalagi mahkota ini sangat berat. Tahu kan rasanya menahan kepala dengan mahkota seberat ini di kepala dalam kondisi digendong? Ya Tuhan buatlah cobaan ini berhenti. Kepalaku sangat sakit hiks.

Aku pun mengintip. Aku bisa melihat wajah cemas Shagam. Bahkan ia menggendongku sambil berlari. Astaga Shagam. Aku juga bisa melihat keringatnya yang keluar dari wajahnya. Ia pasti sangat kepanasan dan kecapekan.

*Maaf, Gam. Maaf.*

Aku juga mendengar suara cemas Mama, Kakek, Tante Lona, dan orang-orang yang lain. Walaupun aku membenci pernikahan ini, tapi aku tidak sebodoh itu sampai mau menghancurkannya. Aku tahu malu kali. Argh! Wanita berlemak sialan! Awas kau!

Kini kami sudah memasuki sebuah ruangan. Shagam pun meletakkanku dengan pelan ke atas ranjang. Aku berusaha mengintip lagi. Ia sedang menyeka keringatnya. Ya Tuhan. Tampan sekali sih pria ini. Ia juga melepas mahkotanya lalu meletakkannya di meja samping ranjang.

"Shagam, Mama cemas banget loh sama Marel. Ya ampun siapa sih preman-preman itu? Marel nggak pernah sampai pingsan gini loh kalau ketemu orang," lapor Mama sangat cemas.

Aku masih memejamkan mataku. "Saya juga tidak tahu, Tante. Tadi begitu saya tanya pada Marel, dia langsung pingsan."

"Duh jangan bilang Tante dong, Gam. Panggil Mama aja yah. Kan sekarang Shagam udah resmi jadi menantu Mama." Suara Mama terdengar sangat genit. Kalau aku dalam keadaan sadar, sudah kularang habis-habisan panggilan tersebut.

"Marel ini selalu ada saja ulahnya. Kakek sampai bingung menghadapi dia. Kamu udah janji loh sama Kakek kalau akan membuat Marel lebih baik, Gam."

Hah? Janji lagi? Jadi janji Shagam pada keluargaku adalah membuatku berubah? Apa masih ada janji yang lain?

"Inop, kamu urus Marel. Pasti dia telah berbuat yang nggak nggak dengan dua preman itu. Shagam kamu coba cari tahu sebenarnya apa yang terjadi. Ada-ada saja si Marel ini. Nanti begitu sadar, tanya pada dia ya Viza. Kamu juga jadi Mama jangan kerja terus. Lihat kelakuan anak kamu yang udah gede itu."

Untung saja aku masih pingsan, jadi aku tidak kena semprot Kakek. Bahkan Mama saja sampai ikut-ikutan dimarahi Kakek. Bayangkan apabila kisahku dan Usya terungkap ke mereka. Bisa habis aku.

"Ya ampun, Pa. Jangan marah-marah. Ya belum tentu kan Marel buat ulah. Mungkin memang preman itu yang cari masalah, Pa ...." Mama terdengar seperti membelaku. Ah Mama memang luar biasa.

"Iya, Kek. Nanti Shagam cari tahu siapa preman itu. Percaya sama Shagam, Kek."

"Viza, kamu coba cek Marel apakah dia memang sedang sakit atau bagaimana," suruh Kakek pada Mama.

Mama sepertinya berjalan mendekatiku. Ia memegang keningku. "Aneh, nggak panas loh dia. Kelihatannya baik-baik aja," ujar Mama bingung sembari berulang kali membolak-balikkan tangannya untuk memastikan bahwa aku sedang dalam keadaan sehat atau tidak.

Hela napas Kakek terdengar jelas. "Yasudah. Biarkan saja. Mungkin dia juga lagi stres karena pada akhirnya menikah. Kamu tahu kan berapa kali dia berontak agar pernikahan ini gagal?"

"Iya juga sih, Pa. Dasar Marel. Perasaan waktu kecil dia anaknya baik deh. Sekarang kok kerjaannya aneh-aneh," gumam Mama.

"Gam, kamu cari tahu ya siapa preman itu. Kakek dan Viza akan kembali ke pesta. Mereka semua pasti bertanya-tanya apa yang terjadi dan Kakek harus menjelaskannya. Jangan sampai juga cerita ini terdengar oleh media. Oke?"

Aku mengintip lagi. Kini Shagam membelakangiku. Ia sepertinya mengangguk begitu mendengar kata-kata Kakek. Aku juga bisa melihat Mama sedang berdiri sambil memegang kursi roda Kakek. Inop berdiri seraya menunduk di pojokan.

"Baik, Kek," jawab Shagam tegas.

"Yasudah, kami pergi dulu ya. Inop kamu ganti pakaian Marel dengan pakaian adat satu lagi. Shagam kamu ganti juga ya. Mama yakin si Marel baik-baik aja."

"Iya, Nyonya."

Aku pun mendengar suara dari kursi roda Kakek sudah perlahan menjauh. Suara pintu terbuka dan tertutup juga bisa kudengar. Kini Shagam duduk di tepi ranjang. Aku masih memejamkan mataku erat-erat. Aku berdoa semoga Shagam segera meninggalkanku. Tapi apa? Dia malah menyentuh kepalaku. Lalu dilepasnya perlahan mahkota yang terletak di kepalaku. Dibukanya pelan-pelan peniti dan pentul yang tersangkut di rambutku.

"Aduh, Tuan. Biar Inop aja. Mending Tuan ganti baju dulu. Bajunya udah Inop taruh di ruang sebelah. Kalau dandan nanti Tuan ke ruang sebelah juga. Inop yang ngurus Non Marel deh."

"Aku cuma mau melepaskan mahkotanya kok. Sepanjang acara tadi dia bilang dia pegal. Ya aku hanya membantunya saja."

"Duh, Tuan tuh manis banget sih. Inop *teh* nggak percaya kalau Tuan Shagam itu homo. Nggak mungkin kan, Tuan?"

Tangan Shagam terus bergerak berusaha melepas mahkota ini. Duh, Inop. Mulutmu itu. Shagam malah terbahak. "Marel suka sekali kesal padaku ya, Nop?"

"Bukan suka sekali. Suka sekali sekali sekali Tuan. Tapi benar kan ya kalau Tuan Shagam bukan homo?" tanya Inop lagi.

"Menurutmu?" tanya Shagam balik. Entah kenapa aku jadi tertarik mendengarnya. Inop memang menyebalkan terkadang, tapi ia bisa berguna di saat-saat tertentu.

"Ya hati Inop sih bilangnya bukan. Masa ganteng-ganteng jeruk makan jeruk. Kan sayang *atuh."*

Shagam kini tertawa lebar. Tangannya terus mengambil peniti dan pentul di kepalaku. Duh, seberapa banyak sih jarum di kepalaku? Kok tidak berhenti-berhenti?

"Nop, hanya orang pintar dan mampu berpikir jernih yang bisa menjawabnya. Aku malas meyakini orang untuk percaya aku, tapi tetap saja bersikeras yakin bahwa aku adalah orang yang seperti mereka pikirkan."

"Berarti Inop pintar dong, Tuan. Dan Non Marel bo .... astaga Inop ngomong apa sih."

Nop, kau mau bilang aku bodoh? Kujitak nanti kepalamu. Dan akhirnya kini mahkota ini lepas dari kepalaku. Syukurlah. Kepalaku jadi ringan sekarang. Shagam pun bangkit. Aku mengintip lagi. Selalu saja punggung Shagam yang terlihat. Sebelum ia bangkit, ia sempat mengelus kepalaku. Bener deh, mengontrol perasaan itu sangat susah. Menerima perlakuan manis sedikit dari Shagam saja hatiku sudah dagdigdug tidak karuan.

"Aku ke luar dulu ya. Kabarkan aku kalau dia sudah bangun. Ada yang harus kuurus."

"Siap laksanakan, Tuan."

Langkah Shagam pun terdengar semakin lama semakin jauh. Begitu mendengar suara pintu tertutup, aku mengintip lagi untuk memastikan bahwa Shagam sudah benar-benar tiada. Dan diriku leganya bukan main ketika Shagam sudah tak ada di ruangan ini. Inop pun duduk di pinggir ranjang ini. Langsung kubuka mataku lebar-lebar dan bangun lalu duduk. Inop kaget melihatku.

"Non kok bangun?"

"Emangnya aku nggak boleh bangun?"

"Non, sakit apa sih kok bisa pingsan? Dan pingsannya cepat banget. Apa Non pura-pura ya? Astaga si Non!"

Aku langsung membekap mulut Inop. Kupelototi matanya. "Inop diam. Jangan kencang-kencang."

Inop pun melepaskan tanganku pelan. "Jadi Non beneran pura-pura? Ih si Non *mah*. Semua orang panik tahu. Apalagi Tuan dan Nyonya Besar. Tuan Shagam juga. Ya ampun Non kadang-kadang *teh belegug siah!"*

"Apaan tuh *belegug siah?"* tanyaku polos sambil membenarkan rambutku.

"Bodoh."

Mataku membesar. "Nop, berani ngatain majikan bodoh? Wah nggak sopan."

Inop menatapku kesal. "Bukannya ngatain, Non. Tapi Inop kesal. Ini kan hari pernikahan Non Marel. Kok bisa-bisanya pakai akting pingsan segala? Apa kata orang coba?"

Aku menghela napas kasar. "Nop, ada alasan kenapa aku melakukan hal ini. Sudah. Aku mau ke luar dulu," ujarku seraya beranjak bangun dari atas kasur.

"Loh Non mau ke mana?"

"Aku mau mencari preman itu," jawabku lugas.

Mulut Inop menganga. "Non, tolong jangan macam-macam. Ini tuh hari pernikahan Non Marel. Plis. Inop juga nggak mau dimarahi sama Tuan dan Nyonya lagi, Non. Inop disuruh jagain Non Marel."

Aku menatap Inop iba. Meskipun kadang Inop menyebalkan, tapi aku sayang sekali padanya. Hanya saja kali ini lain cerita. Aku harus bertemu Usya lalu mencari preman itu. Ah Usya! Ia kan tadi juga sedang dikejar. Astaga bagaimana ya kelanjutan nasibnya? Ini benar-benar gawat. Sinting sekali sih wanita berlemak itu. Sampai ke sini coba mengejarku? *Huft!*

Aku pun menepuk pundak Inop pelan. "Nop, tenang. Aku tidak akan menghancurkan pernikahan ini. Ada sesuatu yang harus kuurus. Oiya dan satu lagi. Jangan beritahu siapa pun bahwa pingsanku barusan adalah akting. Dengar?"

Inop mengerutkan bibirnya. Ia menunduk. "Yaudah deh. Inop kasih waktu 20 menit ya. Inop tungguin Non Marel di sini. Soalnya Non Marel kan perlu ganti baju lagi."

Seringai khasku langsung muncul. "20 menit kan? Oke siap! Tunggu yah!"

Tanpa menunggu jawaban Inop, aku langsung lari terbirit-birit. Tak lupa aku mengambil selimut yang ada di atas ranjang untuk menyembunyikan wajahku nanti bila ketahuan orang. Lebih beruntungnya lagi, mahkota besar ini sudah lepas dari kepalaku sehingga aku bisa leluasa sekarang. Ya aku ucapkan terimakasih buat Mamas Shagam yang telah melepaskan mahkota ini. Tapi lupakan dulu masalah itu. Sekarang beralih ke masalah preman ini. Oke Usya! Kita selesaikan semua ini sekarang!

***

Kini aku berjalan di sebuah lorong. Di lorong ini terdapat beberapa ruangan. Karena targetku adalah mencari Usya, maka aku menyusuri satu-satu ruangan ini. Tentunya dengan selimut yang kujadikan seperti tudung untuk menutupi wajah dan setengah tubuhku. Setiap orang lewat, aku akan segera menutup mukaku rapat-rapat dengan selimut agar tak ketahuan. Ditambah selimut ini panjang sehingga pakaian yang aku pakai tak kelihatan. Duh Usya mana sih? Berkali-kali aku menelponnya, tapi tak ada jawaban. Aku juga sudah meng-*sms*-nya menanyakan keberadaanya di mana, tapi sama saja. Alias nihil. Sampai akhirnya,

"Yasudah mereka siapa, Sya? Coba kau jelaskan. Apa hubungan mereka dengan Amarel?" tanya Shagam tegas.

Itu suara Shagam. Aku pun berhenti dan mengintip sedikit ke ruangan tersebut. Dan aku terkejut karena tak hanya Shagam di ruangan tersebut. Tapi juga Zian! *Wait,* itu beneran Zian kan? Aku mengucek mataku beberapa kali. Tak kusangka Zian mau datang juga ke pernikahanku. Meskipun aneh melihatnya yang malah mengenakan pakaian serba hitam dari ujung kaki sampai ujung rambut. Ia bahkan juga memakai topi yang menutupi sebagian wajahnya. Ah! Ada Usya juga di dalam. Astaga. *Degdeg.* Kinerja jantungku dalam memompa darah sepertinya bekerja dua kali lipat saat ini.

"Pokoknya mereka adalah preman kurang ajar. Mereka harus diusir dari sini. Sudah ah. Aku pergi saja."

Di saat Usya mau pergi, Zian menahan tangan Usya. "Latusya, tolong jelaskan. Mereka siapa? Kau bayangkan kalau tadi aku tidak menarikmu, pasti pesta ini akan kacau. Siapa mereka? Cepat jelaskan," pinta Zian.

Muka Usya kebingungan. Ah Usya pasti sama sepertiku. Kami sama-sama malu.

"Kalian sebenarnya siapa? Hah? Apa tujuan kalian mengacaukan pesta ini? Dan mereka siapa Usya?" tanya Shagam agak ketus.

Usya terhenyak. Dua preman yang sedang duduk di lantai dalam kondisi terikat tali itu pun memandang kesal pada Usya. "Aku melakukan ini karena pesanan bosku. Ia memintaku untuk mengejar si wanita ini dan istrimu!"

"Bosmu? Siapa bosmu?" tanya Zian tegas.

Preman yang terikat satu sama lain tersebut langsung saling berhadapan dan menenggak ludah bersamaan. Sepertinya mereka mulai ketakutan.

"Bukan siapa-siapa. Sudah sana kalian berdua tidak perlu mengurusi aku dan Marel. Biarkan kami berdua yang menyelesaikannya."

Bagus, Usya! Jangan sampai mereka berdua tahu. Apalagi kalau sampai si Shagam tahu. Bisa habis aku ditertawakannya.

"Tidak bisa! Preman ini mengacaukan pernikahanku, Sya. Aku tidak bisa terima. Lagipula Marel pingsan. Harus aku yang mengurus dua preman ini." Shagam berbicara dengan nada yang sudah mulai meninggi.

Duh, maafkan, Gam. Aku cuma pura-pura pingsan sebenarnya. Usya yang sedang berdiri menatap Zian dengan wajah belas kasihan. Shagam itu memang keterlaluan kadang-kadang. Suka membentak anak orang seenak udelnya.

"Kalian tahu kan Goldie Wirassyta? Salah satu manajer di perusahaan Retail di Indonesia. Dia itu ...."

Belum selesai preman itu berbicara, Usya langsung memukul kuat bibir si preman berwajah kerbau itu alias sang bos preman. Seisi ruangan jelas kaget. "Jangan dengarkan mereka! Sudah pergi sana kalian!" usir Usya kuat. Usya memang cerdas. Aku tahu

Usya pasti sama halnya denganku. Ia malu menceritakan kisah ini.

Tiba-tiba Zian tertawa keras. "Hahaha aku tahu siapa preman ini hahaha astaga Usya Marel. Kalian berdua memang benar-benar bodoh. Ya Tuhan."

"Kenapa, Zi?" tanya Shagam bingung.

Dan kini dua preman tersebut ikut tertawa terbahak-bahak. Asli kenapa adegan ini berubah menjadi lawakan seperti ini. Tiba-tiba aku jadi teringat sesuatu. Astaga! Zian kan mengetahui hal ini. Dia tahu kisah di lift itu. Huaaaaaa. Usya sepertinya sama denganku. Ia juga baru menyadari bahwa Zian tahu kisah ini sebenarnya. Ya Tuhan ya Tuhan. Bagaimana ini? Aaaaa.

"Zian, kumohon jangan beritahukan hal ini pada siapa pun. Kau sudah berjanji padaku dan Marel kan?" mohon Usya sambil menyatukan kedua tangannya dengan wajah memelas.

Zian pun menghentikan tawanya. Lalu ditendangnya wajah kedua preman itu dengan kakinya. "Bangsat! Jadi kalian rupanya dua preman itu?" Aku terperangah. Wow Zian macho juga.

Shagam pun menyentuh bahu Zian. "Ada apa, Zi? Aku perlu tahu."

Zian menepisnya pelan. "Aku telah melihat bentuk tubuh istrimu seutuhnya! Hahaha." Malah si preman berwajah kerbau yang menjawabnya.

Tubuhku pun melemas saat itu juga. Kali ini bukan pura-pura. Aku sekarang terduduk di samping pintu. Harus apa aku sekarang?

"Apa maksudmu?" tanya Shagam geram.

"Ya kami berdua telah melihat tubuh dari dua wanita ini. Tapi yang benar-benar utuh hanya tubuh wanita yang sekarang menjadi istrimu haha. Waktu itu dia mencoba kabur dari kami. Ya ini salah si wanita berkacamata ini juga. Bisa-bisanya malah mau berhubungan badan dengan suami orang ...,"

"Diam kau!" teriak Usya kencang.

Aku yang masih penasaran, kembali mengintip diam-diam mereka bertiga dari luar dengan posisi terduduk lemas. Aku benar-benar kaget karena melihat Usya yang kali ini mengamuk hebat. Ia seperti orang kesetanan. Ditendangnya tubuh kedua

preman tersebut menggunakan sepatu *high heels*-nya lalu ditamparnya kuat wajah kedua preman itu tanpa belas kasihan dan dipukulnya berkali-kali. Kami semua syok. Anehnya Shagam dan Zian malah diam saja. Aku yakin Shagam pasti masih syok mendengar perkataan dua preman itu. Aku tak bisa melihat raut wajahnya karena posisinya yang kini membelakangiku. Pasti nanti Shagam banyak bertanya padaku soal ini. Aku harus menjawab apa ya?

"Sudah, Usya! Salahmu juga menjalin hubungan dengan suami orang!" bentak Zian keras.

Aku lagi-lagi terhenyak. Kembali aku mengintip mereka dari balik selimut dan memasang kupingku baik-baik. Usya menatap Zian penuh amarah. Mata Usya berair. Aku bisa melihat air mata jatuh dari balik kacamatanya.

"Kau tidak tahu Zian rasanya bagaimana mencintai orang yang seharusnya tidak kau cintai! Kau tidak tahu rasanya ketika harus melepaskan orang yang bisa membuatmu nyaman! Aku tahu Om Goldie sudah punya istri, tapi ini bukan kehendakku. Siapa juga yang mau menjadi selingkuhan?!"

Usya, aku bisa merasakan kesedihanmu. Melihatmu begini jujur membuatku turut sedih. Aku tahu kau sangat mencintai Om Goldie. Bahkan hingga detik ini, tapi dia suami orang, Sya.

"Aku memang tidak tahu, Sya, apa yang terjadi antara dirimu dan Om-mu itu, tapi kumohon cobalah berpikir cerdas. Jangan hanya memikirkan dirimu saja. Pikirkan dampak dari perbuatanmu sekarang," ujar Zian dengan nada tak kalah tingginya dari Usya.

"Haha siapa suruh mau menjadi selingkuhan. Rasakan akibat perbuatanmu," timpal preman berwajah kambing dengan nada mengejek.

Saat itu juga Shagam langsung meninju wajah preman kambing itu. Aku syok karena Shagam meninjunya tidak hanya sekali. Sekarang ia malah mengalihkan tinjuannya ke preman satunya. Si Shagam ini memang orang yang tidak bisa menahan emosi, tapi di sisi lain lagi-lagi aku terenyuh. Apa ini cara Shagam membela istrinya?

"Ini hukuman buat pria bodoh seperti kalian berdua. Lihat saja. Aku akan membuat bosmu merasakan akibatnya. Dan kau, Sya. Kumohon hentikan hubunganmu dengan Om-mu itu. Jangan membuat Marel terkena masalah juga karena perbuatanmu," kata Shagam marah. Ia sudah menghentikan aksi tinjunya sekarang.

Mata Usya menatap sadis mata Shagam. "Kau menyalahkanku sekarang? Haha sadar, Gam. Hal ini bisa terjadi karena siapa? Bukan karena aku! Preman itu bisa melihat tubuh Marel pada saat ia mencoba kabur darimu, Gay Bodoh! Kau lah penyebab tubuh Marel bisa dilihat oleh dua preman jelek ini!"

Ah kenapa air mataku jadi mengalir lagi? Usya selalu saja membelaku. Kini Shagam kembali terpaku dan sekarang aku bisa melihat Shagam dari samping. Matanya memerah marah.

"Apa maksudmu?"

"Sudahlah, Gam. Tak usah pura-pura bodoh. Pada dasarnya kau yang menyebabkan masalah ini. Marel saat itu saking stresnya tidak mau menikah denganmu, ia sampai kabur ke Jepang. Kau tidak tahu apa yang dirasakannya. Dan akulah yang membantunya ketika kartu kreditnya diblokir. Kau tidak tahu kan? Karena di pikiranmu itu hanyalah bagaimana menikah dengan Marel. Dasar kau, Gay Biadab!"

Ya Tuhan ini gawat. Rahang Zian mengeras dan tangannya mengepal. Semuanya kini emosi. Haruskah aku muncul ke hadapan mereka semua?

Shagam bergeming. Tatapannya kosong. "Kenapa dia tidak bilang padaku soal itu?" tanya Shagam pelan.

"Bagaimana bisa dia bilang padamu? Kau itu selalu kasar dengan Marel, Gam. Kau itu gay! Seandainya kau itu normal ...." Kalimat Usya dipotong Shagam.

Shagam memeras rambutnya kasar. "Kenapa selalu gay gay dan gay? Apa pernah aku bilang pada kalian semua bahwa aku adalah gay? Hah?!" Nada Shagam sudah naik beberapa oktaf.

Lalu Shagam bukan gay?

"Lalu kau bukan gay?" tanya Usya kaget. Ia sudah tidak menangis lagi.

"Ini bukan urusan kalian. Dan kau, Sya. Tolong jangan pengaruhi Marel lagi dengan perbuatan kotormu itu. Jangan bawa-bawa Marel pada masalah lagi. Dia istriku sekarang. Mengerti?!"

*Plak!* Usya berani sekali menampar Shagam. Tapi itu pantas sih. Berani-beraninya dia berkata kasar pada Usya. Ia tak berhak memutuskan persahabatanku dengan Usya!

Mata Usya kembali memerah. "Dengar ya, Gam. Aku sahabatnya. Aku tidak pernah membawa Marel ke hal-hal kotor. Aku memang tidak tahu sebenarnya ada apa antara kau dengan Marel. Tapi yang membuat Marel seperti sekarang itu karena hilangnya ingatanmu bodoh!"

"Drama kalian banyak sekali. Kumohon lepaskan kami sekarang," pinta preman kerbau pelan. Ia sepertinya sudah lemas karena berkali-kali telah dihajar oleh mereka bertiga. Dan sekarang aku masih terdiam di sini. Meringkuk di balik selimut. Memikirkan apa yang akan terjadi setelahnya. Tidak kulihat lagi mereka bertiga.

"Tidak semudah itu. Wajah kalian akan kufoto. Aku adalah pengacara. Jangan macam-macam. Kehidupan kalian bisa aku korek dan kubuat hancur," ancam Zian.

"Wah jangan. Kami mohon. Kami seperti ini karena kami memang butuh uang."

"Kalian butuh berapa? Nanti akan kutransfer. Tapi saat ini kalian tidak bisa kabur begitu saja. Aku akan panggilkan tim keamanan. Kumohon rahasia soal kalian yang telah melihat tubuh istriku rahasiakan saja. Jangan pernah ungkit masalah ini lagi. Aku seorang psikiater. Aku bisa saja membuat kalian berdua menjadi gila saat ini. Dengar?!"

"Baik-baik," ucap mereka serempak ketakutan.

"Dan kau Usya, kita akan urus masalah ini. Akan kubuat kau bisa melepaskan dan melupakan Om-mu itu. Ini benar-benar keterlaluan. Ayo!"

Aku tak tahu apa yang terjadi di dalam ruangan itu, tapi aku bisa mendengar hentakan kaki yang semakin lama terdengar semakin dekat. Aku pun menutup seluruh tubuhku yang sedang duduk dengan selimut.

"Zian, lepaskan!" Usya meronta-ronta.

"Tidak! Akan kubuat matamu terbuka lebar. Jangan menolak Usya!" Zian membentak Usya. Dan aku tahu pasti Usya saat ini tak bisa menolak ajakan Zian. Suara debat mereka terus terdengar hingga akhirnya aku meyakini bahwa mereka sudah benar-benar pergi. Air mataku kali ini benar-benar turun dengan derasnya. Berkali-kali aku hapus tak kunjung henti. Kenapa semua jadi seperti ini?

Rasa malu, sedih, marah, semua menjadi satu. Dan tiba-tiba ada yang menyibak selimutku. Aku terkejut.

"Shagam ...," ucapku lirih.

Ia pun kini jongkok di depanku. Dipandangnya aku dalam. Aku tak bisa mengartikan tatapannya kali ini. Kami sama-sama diam tak mengeluarkan suara sedikit pun. Yang membuatku makin bertanya-tanya adalah Shagam malah memilih duduk di depanku. Ia memangku wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Gam, apa yang kau lakukan?" Aku memberanikan diri untuk bertanya padanya.

"Jadi aku ditipu ya?" tanyanya lembut.

"Maksudmu?"

"Kau pura-pura pingsan kan? Hmm bisa-bisanya."

"Aku belum siap kalau harus menceritakan kisah itu ...," kataku sambil merundukkan kepalaku. Aku tak kuat menatapnya lama-lama. Bagaimanapun juga wajah Shagam masih terukir jelas di hatiku.

"Aku suamimu sekarang ...." Shagam memegang daguku. Kembali mata kami bertemu.

"Lalu ...."

"Kalau ada apa-apa cerita padaku terlebih dahulu. Bukan orang lain."

"Aku malu ...."

"Tidak usah malu. Kita sekarang sudah menikah, Marel."

"Tapi kau penyuka sesama jenis, Gam. Bagaimana bisa aku mempercayaimu?"

"Lalu kalau aku penyuka sesama jenis kau tidak bisa mempercayaiku?"

"Aku takut ...."

"Takut apa?"

"Takut kalau ...,"

Belum sempat aku menyelesaikan kalimatku, sebuah teriakan datang. "Maaaaas!"

Ah sialan! Si Banci itu lagi. Aku dan Shagam pun langsung berpaling ke arah pemanggil itu. Mengganggguku saja. Ia berlari ngos-ngosan mendekati kami.

"Ada apa, Do? Kenapa kau telat?" tanya Shagam sedikit jengkel.

Dodo merengut. "Maaf, Mas. Dodo tadi malam nggak bisa tidur mikirin kalau Mamas akan nikah hari ini. Dodo galau, tapi akhirnya Dodo mencoba legowo dan menerima kenyataan bahwa kita tidak akan bisa bersama," kata Dodo sedih.

Lagi-lagi emosiku naik. Tapi Shagam malah tertawa. "Haha maaf ya. Dodo mau apa? Biar Mamas beliin."

Aku memandang mereka berdua bingung. Kok jadi seperti ini? Kenapa Shagam bisa langsung berubah 180 derajat begitu bertemu Dodo? Aku pun bangkit. Shagam menyusulku. Kusempatkan memandang Dodo. Ia memakai baju seragam coklat muda yang dipakai untuk acara akad.

"Lepas pakaianmu! Akadnya sudah lewat bodoh!" kataku jutek.

"Loh akadnya sudah kelar? Wah maaf, Bos. Maafin Dodo banget."

Shagam hanya diam. Aku segera meninggalkan mereka. Tak tahan melihat Shagam bersama Dodo. Tapi siapa sangka Shagam malah berjalan di sampingku. Ia tersenyum sangat manis sambil membelai kepalaku lembut.

"Plis, jangan nakal lagi ...." Dan hati ini kembali tidak karuan rasanya. Sebenarnya dia gay apa bukan sih? Huh.

***

Pesta untuk umum pun akhirnya usai. Bahkan aku jadi mengenal saudara-saudara Shagam. Aku tadi sempat berkenalan dengan sepupu Shagam yang tak kalah ganteng dengannya.

Namanya Jorda. Hmmm. Dan aku juga sebal karena pada akhirnya Shagam mengetahui kisah konyolku bersama dua preman itu. Dan sepanjang pesta tadi dia terus tertawa. Menyebalkan. Tapi hatiku lega karena bersalaman dengan tamu-tamu itu berakhir juga. Tubuhku sangat pegal. Apalagi kakiku. Apakah semua pengantin seperti ini ya? Berkali-kali kutumbuk dan kupijat kakiku untuk mengurangi pegalnya, tapi tetap saja rasanya sama. Aaaa aku butuh kasur! Tapi apa mau dikata. Pesta tetap berlangsung. Kali ini pesta di adakan di taman belakang rumah. Ah iya aku belum cerita ya kalau di belakang rumahku ada taman bunga yang sangat indah. Kebetulan Mama suka sekali dengan bunga, tapi tidak denganku ya. Repot sekali harus merawat bunga. Merawat diriku saja sudah sulit.

Nah di pesta kali ini hanyalah untuk orang-orang terdekat baik dari sisiku, Shagam, Kakek, Mama, dan Tante Lona. Di sinilah nanti akan diadakan sesi foto. Untuk seharian tadi sih hanya foto berdua Shagam dan bersama keluarga saja tiap kali aku mengganti pakaian menikahku.

Dan sekarang acaranya juga tidak formal. Hanya taman yang dirias sedemikian rupa agar tampak indah. Lalu di tengah taman terdapat kue bertingkat di mana pucuknya terdapat miniatur dua sejoli pengantin. Di sisi kanan dan kiri terdapat beberapa makanan *dessert* dan es berbentuk angsa yang cukup besar. Ah lagi-lagi ini pasti kerja Kakek. Aku sekarang sedang memakai gaun berwarna jingga muda sedangkan Shagam mengenakan tuksedo serba putih dengan dasi pita-pita berwarna jingga muda. Rambut gondrongnya kali ini ia biarkan tergerai. Sedangkan aku, juga kubiarkan terurai menjuntai dengan ikal di bagian bawah.

"Dodo jangan dekat-dekat Shagam mulu. Pergi sana! Aku mau difoto ini!" bentakku pada Dodo.

"Yeeee aku tak peduli. Aku maunya dekat-dekat Mamas," tolak Dodo tanpa rasa bersalah. Dodo Sialan!

"Duh Mas Mbak, dari tadi setiap saya mau ambil foto kalian berdua selalu ada mas yang itu," ujar tukang foto yang berbeda dengan tadi siang sembari menunjuk Dodo yang sedang memakai setelah berwarna merah dari ujung kaki sampai ujung rambut.

"Shagam, bisakah kau menyuruhnya pergi? Ya aku bukan ingin foto berdua denganmu ya. Tapi aku tidak suka saja di mana-mana ada muka si Keong Racun itu."

Shagam pun memelas menatap Dodo. "Do, kali ini saja biarkan aku foto berdua Marel ya. Nanti kita akan puas-puaskan foto berduanya."

Muka Dodo merengut. "Ih Mamas mah. Dodo tuh nggak rela Mamas berdua sama si jalang itu." Mataku membulat. Kurang asem si Biawak satu ini.

"Do, kau tahu kan kalau aku marah bagaimana? Mending makan sana."

Dodo pun menghentakkan kakinya kesal lalu pergi meninggalkan kami berdua. Aku pun memandangi pria yang sudah menjadi suamiku ini. Sebenarnya ada apa sih antara Dodo dan Shagam? Mereka itu sepasang kekasih atau bukan sih?

"Yasudah Mas Mbak pose yang mesra ya," perintah tukang foto itu.

Shagam tanpa basa basi langsung menggenggam tanganku. Membuat hatiku sedikit berdesir. Aku tak bisa menolaknya. Kami menghadap kamera dan tersenyum sesuai aba-aba tukang foto tersebut.

"Gam, kau kenapa bisa dekat sekali dengan Dodo sih?" bisikku disela foto.

"Karena memang cuma Dodo yang bisa dekat denganku."

"Maksudku kenapa mesti dia?"

"Karena dia adalah Dodo." *Huft!* Jawaban yang tidak jelas. Intinya adalah Dodo *is everything for you, Gam.* Tiba-tiba aku menerima sebuah *sms* dari Usya.

*Latusya Barbara 19.20 : Marel, maafkan aku. Sepertinya aku tidak bisa hadir. Zian benar-benar tega padaku. Tak kusangka dia segitu teganya pada Om Goldie*

Astaga Usya! Ada apa lagi sih dengannya?

*Amarel Brasta 19.25 : Tak apa, tapi mohon ceritakan padaku sebenarnya ada apa dengan dirimu. Apa yang dilakukan Zian, Sya?! Nanti begitu acara selesai aku akan menelponmu.*

"Kenapa?" tanya Shagam mengagetkanku.

"Ah ini Usya dia izin karena tidak bisa datang," jawabku sekenanya.

"Marel, jangan terlalu dekat dengan Usya. Dia itu membawa pengaruh buruk buatmu."

Aku paling benci ketika ada orang mengatakan Usya buruk. "Kau tidak tahu apa-apa soal Usya, Gam. Dia adalah orang yang paling penting bagiku setelah Kakek dan Mama. Jadi jangan melarang-larangku seenak jidatmu."

Shagam tersenyum sinis. "Tapi dia kan yang membuatmu jadi menyebarkan seluruh tubuhmu ke orang-orang?"

Aku langsung tertawa saat itu juga. Kulirik sejenak si tukang foto. "Sudah. Hentikan fotonya. Sudah kebanyakan! Nanti lagi!" kataku kasar.

Tukang foto tersebut pun kaget dan tanpa ragu meninggalkan kami berdua. Kini kutatap mata si penyuka sesama jenis ini tajam. Memang ya pria tak tahu diri. Dia pikir Usya yang menyebabkan aku menjadi nakal? Dia salah besar!

Aku pun melipat tangan di dada. "Jangan asal menuduh orang, Gam. Kalau tak tahu apa-apa lebih baik diam. Harusnya kau cari tahu apa yang membuatku menjadi seperti ini."

Shagam mengangkat sebelah alisnya. "Gara-gara aku?"

Aku terlonjak. Tapi aku berusaha *cool*. Jangan-jangan selama ini ingatannya sudah kembali. Aku memang mencurigainya sih. Tapi aku harus tetap mencoba kalem. Dia itu sosok yang paling pintar menyembunyikan emosi dan rahasianya.

"Ehm kalau kau mau bilang itu gara-gara kau ya terserah. Sudah ah aku lelah berdebat denganmu."Shagam terkekeh. Ia menatapku sendu.

"Wah maaf nih kita nyamperin lagi. Kita belum ada foto loh," ujar Amet yang tiba-tiba menghampiri kami. Jelas saja kehadiran Amet dan Toca membuat emosiku mereda. Mereka datang di saat yang tepat.

"Wah Amet datang lagi. Baik banget sih datang ke sini lagi. Ayo foto!" ajakku antusias. Aku pun langsung menggaet tangan Amet dan menarik Toca sehingga sekarang posisiku berada di tengah mereka.

"Rel, kau tidak salah? Suamimu tidak diajak? Haha," pertanyaan Toca membuatku tersadar bahwa tadi secara tak sengaja mendorong Shagam menjauh dari kami.

Shagam tersenyum. "Sudah biasa tidak dianggap seperti ini olehnya ...."

Whut? Kenapa dia bertingkah seolah aku yang kejam di sini?

Amet terbahak. "Marel, berubahlah. Kau ini sekarang sudah menikah bukan lajang lagi haha."

Aku hanya menatap kesal Shagam. Ia tersenyum bak iblis. Kali ini aku kalah lagi darimu gay sinting! Yang membuatku tak bisa berkutik adalah Toca malah menarik tangan Shagam dan menyelipkan Shagam di antara aku dengan dirinya. Huh! Shagam menyeringai penuh kemenangan. Dan kini kami semua menatap ke kamera. Cukup dua kali cekrek. Dan sesi foto terus berlanjut. Tak lupa foto bersama Dodo karena pria homo ini memanggilnya. Aku bisa berbuat apa coba?

"Yeee, saatnya kita foto berdua, Mas," ujar riang si Kadal Buntung ini sambil menggaet lengan Shagam. Lagi-lagi dalam keadaan mesra.

Jelas aku tak terima. "Berdua? Hellooow. Ini pestaku tahu dan pria ini suamiku. Enak saja berdua."

"Yeee, buktinya aja tadi Mamas manggil aku. Pasti mau mengajak foto berdua. Iya kan, Mas?" Si Dodo menatap manik mata Shagam seolah meminta dukungan.

Shagam pun perlahan melepaskan tangan Dodo. "Do, lihat tempat. Kalau mau berbuat sesuatu jangan di tempat ramai begini. Kita foto bertiga ya. Oke?" pinta Shagam lembut.

Dodo mengembuskan napasnya pasrah. "Yaudah deh. Dodo mah bisa apa kalau udah ditolak begini sama Mamas."

"Mamas Mamas gundulmu," cibirku.

"Sudah. Yuk foto," ajak Shagam. Kami pun mengambil foto dengan posisi Dodo berada di tengah kami berdua. Sudahlah aku malas berdebat. Kita biarkan si Dodo senang kali ini.

Sesi foto pun terus berlanjut. Para keluarga dari kedua belah pihak sibuk meminta bergantian untuk berfoto dengan kami. Hingga akhirnya kini giliran keluarga Jorda. Ini giliranku untuk membalas perbuatanmu tadi Shagam. Aku pun buru-buru

mengambil posisi di samping Jorda, tapi sepertinya usahaku gagal karena Shagam dengan sigapnya langsung memisahkan aku jauh dari Jorda. Apa-apaan ini? Dan foto kami pun diambil dengan posisi Jorda di sebelah Shagam. Menyebalkan.

"Ingat kau sudah bersuami. Jangan ganjen," pintanya tegas.

"Kau saja tadi dekat-dekat dengan Dodo," kataku tak mau kalah.

"Dodo terus. Tidak ada gunanya cemburu dengan Dodo. Tolong Marel kalau cemburu lihat lihat orangnya."

Aku pun terdiam. Ingin rasanya aku membalas perkataannya. tapi aku terlalu lelah. Kenapa pria ini jadi sedikit bawel ya setelah resmi menjadi suamiku? Ehm dia cemburu? Ah tidak mungkin! Dia kan sukanya sama pria bukan wanita. Suasana antara aku dan Shagam kembali hening setelah sesi foto berakhir. Sayang sekali Usya masih belum ada kabar. Aku cemas padanya. Apa coba yang dilakukan Zian pada Om Goldie?

Tapi tiba-tiba saja, "Tes ... tes ...." Shagam mulai berbicara menggunakan mic sambil mengetuk-ngetuk untuk memastikan bahwa mic tersebut berfungsi. Mata semua orang pun jelas tertuju ke kami. Aku menarik napas. Apa yang ingin ia katakan kira-kira?

"*Assalamualaikum wr wb.* Sebelumnya saya Shagam Prasrari dan Amarel Brasta ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kalian karena berkenan hadir di acara terakhir kita malam ini. Apalagi pada kalian yang sampai dua kali hadir baik di acara tadi siang mau pun malam ini. Pokoknya saya senang sekali. Tanpa kalian apalah artinya pesta-pesta ini. Mungkin banyak yang bertanya kenapa saya bisa bersanding dengan cucu Pak Muhsin." Shagam melirik Kakek dan Mama yang sedang menikmati hidangan dan berbicara dengan rekannya. Ia tersenyum dan Kakek membalasnya. "Ya salah satu keberuntungan saya adalah saya satu-satunya pria yang tidak akan pernah jauh dari Amarel. Pertama saya adalah pria untuk pertama kalinya yang sudah melihat Amarel dari bayi. Kedua sayalah pria yang pertama kali mampu melihat kapan Amarel terbangun di pagi hari dan terlelap di malam hari sepanjang hidupnya. Ya *as you know i am her neighbor."*

Kata-kata Shagam disambut gelak tawa oleh para tamu lainnya. Sementara aku yang berdiri di sampingnya hanya terus menahan dadaku agar tidak terjadi sesuatu. Bahaya kan kalau misalkan intens kerja jantungku jadi meningkat dan aku jadi pingsan beneran?

"Bahkan saking saya tidak rela berpisah dengan Amarel, saya memutuskan untuk mengejarnya ke Aussie. Coba kurang cinta apa coba saya dengan wanita yang sekarang menjadi istri saya ini?" Shagam malah merangkulku dan merapatkan diriku ke dirinya. *Oh god! Stay calm, Rel. Stay calm.*

"Saya mohon doakan saya dan Amarel mampu menjadi keluarga yang sakinah, mawahdah, warohmah. Dan terimakasih kepada Kakek, Mama, dan Tante Viza, eh maaf Mama juga telah membuka pintu untuk hubungan saya dan Amarel. Dan sekarang sebagai penutup acara, mari kita tutup dengan berdansa. *Enjoy it!*"

Sebuah instrumen lagu pun mulai bersenandung. Setiap pria yang membawa pasangan langsung membawa pasangannya ke tengah taman untuk diajak berdansa. Aku pun memutuskan untuk duduk di pinggir taman sambil meneguk *orange squash* yang baru saja dituang oleh salah satu pelayan. Shagam meninggalkanku sendiri. Kulihat ia saat ini sedang berbincang dengan salah satu rekannya. Entah siapa. Dari sini aku bisa menyaksikan para pasangan tersebut melenggokkan tubuhnya manis. Aku juga bisa melihat Amet dan Toca sedang berdansa manis. Ya Toca dengan gaya dansanya yang masih terlihat kaku sedangkan Amet kebalikannya. Ah seandainya suamiku seperti Amet. Tentu aku tidak akan sendirian seperti sekarang.

Aku pun membuka ponselku. Masih tidak ada balasan dari Usya. Astaga apa yang sedang ia lakukan sekarang ya? Aku benar-benar penasaran. Tak mungkin aku menelponnya sekarang. Kalau aku hubungi Zian? Yasudah aku coba telpon Zian saja. Kucari kontak Zian kemudian kutekan tombol *call.* Belum ada beberapa detik, tiba-tiba saja ponselku dirampas oleh seseorang. Sialan!

Dan perampas itu adalah, "Shagam apa yang kau lakukan?"

Shagam malah melihat layar ponselku. Ia mengernyitkan dahinya. Lalu ditatapnya aku serius dan tanpa rasa bersalah ia mematikan ponselku dan ia taruh ponselku di saku celananya. Wah berani sekali dia. "Kau ini. Berani-beraninya menelpon pria lain di pesta pernikahanmu. Tidak sopan," tukas Shagam.

Aku yang masih duduk di atas bangku putih ini memilih untuk tidak melihat wajah tengilnya itu. Mau kurebut ponselku, tapi aku tidak mau mengundang kericuhan. Jangan ada lagi kekacauan seperti tadi siang. Tapi tiba-tiba Shagam mengulurkan tangannya di hadapanku. Aku terkejut.

"Kenapa?"

"Nggak mau dansa kayak yang lain?"

"Hah? Denganmu? Tidak salah?"

"*Nope.* Atau kau mau membiarkanku berdansa dengan Dodo?"

Aku mendengkus kesal. Ya tidaklah. Yang ada aku akan makin eneg jika menyaksikan si Dodo berdansa dengan Shagam. Aku pun mencari keberadaan Dodo. Ia masih asik berbincang dengan sekelompok pria.

"Mau dansa nggak?" Pertanyaan Shagam membuatku tersadar

Dengan berat hati aku menerima uluran tangannya. Shagam pun langsung membawaku ke tengah taman. Lampu sorot menyoroti kami berdua menunjukkan bahwa kami adalah raja dan ratu di pesta ini. Tangan Shagam pun memegang pinggangku lalu ditariknya tubuhku mendekat padanya. Aku kaget, tapi ia malah menyeringai. Oh dia menantangku. Aku pun dengan berani mengalungkan salah satu tanganku di lehernya. Tangan kami satunya saling menggenggam. Ia juga tampak kaget karena kali ini aku tak mau kalah darinya. Musik pun berdentum lambat.

"Bukankah kau tak mau bersentuhan denganku? Lalu kenapa kau berani seperti ini sekarang?" tanyanya sinis.

Aku berusaha tak menatap matanya.

"Tatap mataku, Marel." Ia malah melepaskan tangan kami yang saling berpegangan dan memegang daguku lalu memutar wajahku. Dan kini matanya menatap bola mataku tajam. Astaga. Jantungku lagi-lagi tak bisa diajak kompromi.

"Kenapa sih, Gam?"

"Coba tatap mataku. Jangan berpaling. Kita lihat siapa yang paling kuat."

Apa-apaan sih? Pria ini menantangku lagi? Aku mengembuskan napas kesal. Aku pun beradu pandang dengan Shagam sambil terus menggerakkan tubuh kami mengikuti alunan musik. Astaga. Kenapa tatapannya itu mampu menembus hatiku? Sumpah! Aku degdegan parah. Aku tak boleh kalah, tapi aku tak kuat menatapnya. Apalagi Shagam menatapku sangat dalam tanpa kedip. Gila gila. Sudahlah. Biarkan saja kali ini aku kalah. Aku pun merundukkan wajahku.

"Kau kalah lagi Marel dariku ...."

Tiba-tiba alunan musik yang tadinya sendu kini mulai berdentum cepat. Ya lagi-lagi tubuh kami semua yang berdansa di sini berusaha mengikutinya. Ini saatnya. Akan kutunjukkan kemampuan berdansaku.

"Aku tak akan kalah darimu. Akan kubuat semua orang di sini terpukau dengan kemampuan dansaku. Dan kalau aku tidak mendapatkan tepuk tangan sedikit pun itu artinya kau yang menang. Tapi jika aku kebalikannya maka aku yang menang."

Shagam tersenyum miring. "Setuju."

Tangan kananku pun memegang pundaknya. Tanganku satunya masih menggenggam tangannya. Kakiku mulai bergerak cepat mengikuti irama instrumen tersebut. Shagam tak mau kalah. Ia mengikuti derap langkahku juga hingga akhirnya kini hanya kami berdua yang tersisa di tengah taman. Semua mata kini benar-benar hanya terfokus pada kami. Irama semakin cepat. Riuh tepuk tangan mulai bergemuruh. Aku pun semakin puas dan merasa bangga. Haha *yes* aku pemenangnya. Di saat nada musik mulai mencapai puncaknya, aku pun melepaskan tanganku dari Shagam. Shagam bingung. Akan kutunjukkan siapa Amarel. Aku pun mengitari Shagam dengan gerakan ala balerina. Tanganku diangkat ke atas membentuk O lalu kakiku bergerak dengan cepatnya. Bahkan aku berputar 360 derajat untuk menyempurnakan dansa ini.

Tapi sialan! Tiba-tiba saja kakiku kepeletok. Tali hak sepatu yang kugunakan mendadak terlepas. "Aaaaaa!" teriakku kuat.

Aku gagal lagi kali ini dan sebentar lagi wajah cantikku akan menyentuh tanah. Aaaa tidak!

Tapi, *hap!* Shagam menangkap perutku dengan tangannya. Aku lega. Hampir saja aku terjungkal dan mempermalukan diriku sendiri. Ya Tuhan Marel. Kenapa sih dirimu selalu melakukan kesalahan? Shagam pun langsung mendorong tubuhku dengan tangannya lalu dilemparkannya tubuhku ke tangan satunya sehingga kaki kananku terangkat ke atas sekarang. Kini wajah Shagam sangat dekat denganku dan ....

*Emmuach!*

Shagam mengecup bibirku!

Argh tidak!

Gemuruh tepuk tangan benar-benar menggelora sekarang. Mereka benar-benar puas sepertinya dengan adegan tarianku. Tunggu adegan tarianku atau adegan Shagam dalam menangkap tubuhku? Shagam pun menyeringai melihatku. Ya Tuhan. Haruskah aku membiarkan Shagam mengecup bibirku begitu saja? Sepertinya ia kali ini mengerjaiku lagi. Aku tak boleh kalah lagi. Aku pun bangkit. Kutarik tengkuknya dan kucium bibirnya kali ini. Shagam terdiam. Tapi setelah itu ia tersenyum. Ia pun menarik tubuhku mendekat padanya. Dipeluknya aku dan lidahnya mulai memainkan lidahku.

Loh! Ini Shagam kan? Dia gay kan? Kok dia bisa menciumku dengan bermain lidah seperti ini? Tapi jujur. Aku senang. Ini ... nikmat.

"Marel, sepatumu mengenai kepalaku bodoh!" teriakan Dodo membuatku melepaskan ciumanku.

Dan semua orang pun tertawa. Ups maaf, Do. Aku tidak sengaja.

"Maaf ya, Do," ucap Shagam.

Dodo hanya melengos pergi sambil menghempaskan sepatuku yang mengenai kepalanya. Aku kembali menatap Shagam. Aku tak bohong. Aku masih menyukainya ternyata, tapi dia gay kan? Cuma rasanya tidak mungkin karena ia berani menciumku. Bahkan di depan umum seperti ini.

"Kali ini siapa yang kalah?"

Aku pun terdiam. Kujauhkan diriku darinya. Benar kan dia mengerjaiku lagi? Sialan!

"Mas Hendrik, akhirnya aku menemukanmu ...," ujar seseorang dari belakang Shagam. Ia menyentuh pundak Shagam sehingga membuat Shagam membalikkan tubuhnya.

Ya wanita seperti seumuran Mama memanggil Shagam dengan sebutan Mas Hendrik. Entah apa yang terjadi dan tiba-tiba Shagam terjatuh. Ia pingsan lagi. Astaga!

***

Semua orang langsung panik. Untungnya Amet dan Toca masih di taman, tapi sayang Jorda sudah pulang tadi. Jadi yang menggendong Shagam menggunakan punggungnya ke dalam kamar adalah Amet. Dodo yang tadinya pergi meninggalkan aku dan Shagam pun segera berbalik badan begitu mendengar teriakanku yang mengatakan bahwa Shagam pingsan. Anehnya begitu semua orang terfokus pada Shagam, tak ada satu pun yang notis terhadap perempuan paruh bayah tersebut. Ia langsung menghilang bak ditelan bumi. Bahkan aku sempat berkeliling untuk mencarinya. Aku penasaran dengan apa yang menyebabkan Shagam pingsan barusan.

Kini aku sudah di kamarku bersama Shagam yang sedang terkulai lemah di atas ranjang. Namanya pengantin baru, pasti kamar kalian sudah di modifikasi sedemikian rupa khusus kamar pengantin. Banyak tirai-tirai dan rumbai-rumbai menjuntai di kamarku dengan perpaduan warna putih dan jingga. Amet, Toca, Dodo, dan keluargaku sekarang juga berada di dalam kamarku. Namun, tidak lama karena Amet dan Toca harus pulang ke rumahnya. Kakek, Mama, dan Tante Lona pun permisi ke luar hingga hanya aku dan Dodo yang tersisa di kamar ini. Kuputuskan untuk duduk di samping Dodo. Dodo menatapku nanar.

"Rel, apa kau ada mendengar sesuatu dari mulut wanita itu?" tanya Dodo serius.

"Ia memanggil Shagam dengan nama Hendrik. Aku ingat sekali."

Dodo pun menatapku serius kali ini. Bahkan ia berani menyentuh tanganku. Ia kelihatan tak sedang bercanda sekarang.

"Kalau ciri-cirinya?" tanya Dodo lagi.

Aku mencoba mengingat-ingat. "Dia seperti wanita yang seumuran dengan Mama dan Tante Lona. Dia kecil, tapi tak kupingkiri pesona dia kuat, Do. Dia cantik." Kali ini aku tidak bohong. Ya untuk wanita seumuran Mama dia bisa terbilang hebat dalam menjaga kecantikan.

Wajah Dodo terlihat kaget mendengar jawabanku."Rel, sepertinya trauma Mamas kali ini akan parah. Aku sedang mencari tahu hal ini, tapi begitu mendengar jawabanmu, aku yakin sekali wanita itu adalah orang yang sama."

"Maksudmu?" tanyaku tak mengerti.

"Aku menyesal tadi meninggalkan kalian berdua, jadi aku tidak bisa melihat wajahnya. Tapi begitu ia menyebut nama itu aku jadi kepikiran satu orang ...."

"Kau sih tadi pakai ngambek segala," cibirku. Dodo malah memukul pundakku. Persis seperti banci. Eh lupa dia emang banci.

"Aku tadi tidak suka melihat kau ciuman dengan Mamas. Sakit hati ini. Sakitnya tuh di sini, Rel," ujarnya sambil memegang dadanya. Tak lupa dengan ekspresi yang memang menunjukkan wajah orang patah hati. Bukannya ikut merasakan patah hati yang dialami Dodo, aku malah lucu melihat wajahnya. Saat itu juga aku langsung tertawa.

"Do, kenapa wajahmu sangat jelek seperti itu sih? Mukamu tak pantas menunjukkan muka patah hati,"

Dodo langsung memukul pundakku agak kencang. "Ini tuh ciptaan Tuhan tahu. Nggak boleh dihina. Dasar Nenek Ronggeng Oon."

Tawaku berhenti begitu mendengar hinaannya. "Yee dasar Kecoak Terbang!"

"Wewe Gombel Peak!"

Kami saling menatap kesal. Aku menyilangkan kedua tanganku. Cukup lama aku bertatapan dengannya, tapi kok geli ya rasanya. Karena tak kuat kami berdua pun terbahak bersama-sama. Tapi aku berusaha kembali fokus ke topik inti kami.

"*Btw* orang siapa maksudmu, Do? Kau tahu wanita itu? Walaupun dia cantik, tapi tetap saja ketahuan kalau dia itu sudah tua."

Kali ini aku harus bersikap baik pada Dodo.

"Aku tidak bisa banyak memberitahumu, Marel. Tapi sungguh aku mohon ubah pandanganmu terhadap Mamas. Ia adalah orang paling tersiksa di sini. Dan kalau bertemu dengan wanita itu lagi, aku mohon jangan biarkan Mamas menemuinya."

"Memangnya dia siapa, Do?" tanyaku penasaran.

Dodo pun menarik napas ingin menjawabnya, sayang harus terhenti karena kami berdua mendengar kicauan Shagam. "Tolong saya. Jangan siksa saya lagi. Saya mohon, Nai. Saya mohon." Nada bicara Shagam terdengar menyakitkan.

Aku dan Dodo buru-buru menghampirinya. Ya Tuhan Shagam. Wajahnya sangat pucat. Bibirnya kering. Ia ... menangis. Tanganku pun secara otomatis menutup mulutku tak percaya.

"Do, apa yang terjadi?"

Tanpa kusangka, Dodo juga menitikkan air matanya. "Marel, Mamas kumat. Dodo nggak tega lihat Mamas begini lagi."

"Maksud Dodo apa?" tanyaku bingung.

"Nai! Jangan. Hentikan. Saya sudah lelah. Saya mohon. Ini terlalu menyakitkan. Jangan paksa saya. Saya mohon ...." Shagam berseru lagi. Matanya masih terpejam dan air matanya terus turun.

Tangan Shagam memegang kuat seprai tempat tidurku. Ya Tuhan kenapa aku sedih sekali? Hal kini mengingatkanku dengan keadaan sembilan tahun silam. Aku sempat melihat Shagam ketika traumanya kumat, tapi saat itu yang aku lihat hanyalah Shagam yang menangis di pojokan. Ia tidak mau disentuh oleh siapa pun. Ketika disentuh ia akan berteriak.

Dan ini pertama kalinya aku melihat Shagam mengigau seperti ini. Nai? Siapa Nai?

"Aku rasa perempuan tadi adalah Nai. Mamas buktinya sampai menyebut nama itu lagi. Kali ini udah nggak salah lagi, Rel."

"Nai itu siapa, Do? Apa perlu aku panggilkan Tante Lona?" tanyaku lagi. Aku benar-benar cemas kali ini.

Tapi Dodo menahan tanganku. Dodo menatap mataku nanar. Air mata terus turun dari matanya. "Rel, Dodo nggak bisa bilang sekarang karena Mamas udah pesan jangan ceritakan hal ini pada siapa-siapa dan Mamas bilang kalau Mamas kumat dan nyebut nama itu lagi, tolong jangan panggil siapa pun."

"Lalu apa yang kita harus lakukan sekarang, Do?"

"Tolong. Ini sakit, Tuhan. Jangan, Nai. Aku mohon. Gas, hentikan dia. Kenapa kalian tega berbuat hal ini padaku? Apa salahku?"

Lagi-lagi Shagam mengerang. Air mataku tak kusangka juga ikut menetes. Kenapa menyedihkan sekali dirimu, Gam?

"Rel, ini rahasia kita saja. Jangan bilang pada siapa pun bahwa trauma lama Shagam muncul kembali. Kalau saatnya tiba, akan aku ceritakan padamu. Aku perlu mencari tahu semua ini dulu."

Aku menggigit-gigit kukuku panik. "Baiklah. Lantas sekarang kita harus bagaimana?" tanyaku mulai geram. Tiba-tiba saja kejadian nina bobo waktu itu terlintas di pikiranku. "Do, apa kau harus meninabobokannya lagi?" tanyaku dengan nada lemah.

Dodo mengangguk. "Tapi itu harus kulakukan dalam keadaan Mamas sadar, Rel."

Aku mulai terbakar api cemburu. "Kenapa mesti kau sih, Do? Jujur aku geli melihatmu melakukan hal itu," kataku sambil merunduk. Air mataku kini sudah tak terbendung lagi. Aku menangis sesegukan.

"Marel, kalau kau bisa menyentuh Mamas dan membuat keadaannya jadi lebih baik. Silakan, Rel. Toh dia sudah jadi suamimu. Ia membutuhkanku karena memang cuma aku yang bisa menolongnya."

Aku pun duduk di tepi ranjang sambil menatap Dodo. Aku jadi penasaran sebenarnya apa hubungan antara Dodo dan Shagam. "Do, sebenarnya seperti apa hubunganmu dengan Shagam? Benarkah kalian pacaran? Atau bagaimana?" tanyaku pelan.

Dodo mendelik melihatku. "Yang kau perlu tahu, aku tulus pada Mamas. Apa pun akan kulakukan agar Mamas bisa hidup bahagia. Aku tak peduli apakah Mamas menyukaiku atau tidak.

Maka dari itu Marel, tolong berhenti berprasangka buruk terhadap Mamas. Dia tidak seburuk yang kau pikir."

"Kau mencintainya?"

"Jelas. Aku sangat mencintainya, tapi aku tidak akan memaksa Mamas untuk mencintaiku juga."

"Shagam normal?"

"Menurutmu? Asal kau tahu, Mamas anti bersentuhan dengan wanita. Tapi tadi ia menciummu. Itu adalah pertanda bahwa perlahan trauma Mamas sudah sembuh. Tapi aku tak tahu apa yang akan terjadi setelah kejadian ini."

"Dia bukan gay?"

Dodo memutar bola matanya. "Aku malas membahas hal ini. Yang berhak menjawab hanya Mamas."

Aku pun hanya bisa membisu dan memanyunkan bibirku. Percuma memang berkata manis pada banci ini kalau dia sama sekali tidak bisa memberitahuku kebenarannya. Tiba-tiba Shagam terbangun. Matanya melotot. Aku dan Dodo jelas kaget. Tapi yang membuat hatiku makin pedih adalah ketika Shagam melihat Dodo, ia langsung memeluk Dodo. Ia menangis hebat di pelukan Dodo.

"Do, Mamas takut. Mereka datang lagi, Do. Mamas nggak mau diperlakukan begitu lagi. Tolong Mamas, Do ...."

Ya Tuhan. Aku tak tahu mesti bereaksi apa. Shagam benar-benar ketakutan. Bahkan aku bisa melihat cengkraman tangannya dalam memeluk Dodo. Dodo pun mengelus punggung Shagam untuk menenangkannya. Kulihat Dodo juga sesekali mengusap matanya. Aku benar-benar merasa tak berguna. Kuputuskan untuk pergi. Sungguh aku tak sanggup melihat kedekatan mereka yang bagai lem dan perangko ini. Tapi Dodo menahan tanganku. Ia menggeleng dan memberi isyarat padaku agar jangan pergi. Aku bergeming. Dodo pun menarik tanganku lalu meletakkan tanganku ke tangan Shagam namun, lagi-lagi hatiku kembali terisis karena ....

"Tidak! Jangan sentuh aku! Aku benci wanita! Aku tidak suka padamu. Aku tidak sudi disentuh olehmu. Kau menakutkan! Aaaaaa! Pergi!"

Shagam malah menepis tanganku dan berteriak kencang. Aku tak kuasa menahan ini semua. Shagam membenciku? Aku diusir Shagam? Tapi Dodo kembali mencengkram tanganku. Dodo menggeleng lagi. Ia membuat gerakan bibir yang mengatakan jangan pergi. Aku bingung. Rasa sakit hatiku dua kali lipat lebih sakit dari sebelumnya. Aku kan istrimu, Gam.

"Do, aku ... tak ... bisa ...." Napasku yang sejak tadi tercekat kupaksakan untuk berbicara. Air mata tak berhenti bergulir dari sudut mataku.

Dodo malah menyentuhkan tanganku lagi pada tangan Shagam. Tapi apa yang terjadi, Shagam malah menepisku kuat bahkan ia mendorongku sehingga sekarang pantatku menyentuh lantai. Shagam pun langsung bangun, ia berlari ke sudut kamar dan meringkukkan tubuhnya di sana. Dodo terlihat tak bisa berbuat apa-apa. Ya Tuhan, Shagam. Aku tak menyangka traumamu separah ini.

"Pergi! Jangan sentuh aku. Kumohon .... Ini sakit. Sangat sakit. Bukan mauku diperlakukan seperti ini. Tolong aku. Lepaskan aku ...." Shagam mengatakan kalimat itu sambil terisak-isak.

Aku benar-benar tak bisa. Aku tidak berguna buatmu, Gam. Ini sulit. Aku pun bangun lalu melangkah ke luar, tapi ternyata Mama, Kakek, dan Tante Lona sudah berlari menghampiri kami. Wajah mereka semua sangat cemas. Aku terpaksa berhenti melangkah. Tante Lona menangis di pelukan Mama. Kakek hanya diam dan menatapku nanar.

"Viz, Shagam kumat lagi. Aku harus apa? Aku tak kuat melihat Shagam seperti ini ...," isak Tante Lona.

"Haruskah kita memanggil psikiater yang dulu pernah menangani Shagam?" tanya Mama sembari menepuk punggung Tante Lona.

"Percuma, Viz. Psikiater dulu hanya memberi obat penenang. Ia tidak pernah mengetahui apa yang menyebabkan Shagam menjadi seperti ini. Apa yang ia lalui selama tiga bulan itu," jawab Tante Lona.

Suasana pun menjadi hening. Hanya suara tangis Shagam yang terdengar menderu-deru. Kakek bahkan hanya bisa diam

tanpa bisa berkata apa-apa. Dodo pun hanya menunduk sambil sesekali menyeka air matanya yang tak berhenti turun. Dan aku di sini di ambang pintu pun tak bisa berbuat apa-apa. Semua kalut. Semua bingung.

"Rel, kamu lihat wanita yang berbicara dengan Shagam tadi?" tanya Kakek pelan sembari memutar kursi rodanya menghadapku.

Aku mengangguk. "Iya, Kek."

"Bagaimana ciri-cirinya? Sepertinya Kakek harus mencari tahu juga siapa orang itu. Kakek tidak bisa membiarkan Shagam seperti ini lagi," ujar Kakek setengah emosi.

Aku harus menjawab apa? Aku tatap wajah Dodo. Ia mengatakan jangan tanpa suara. Kali ini lebih baik aku mengikuti saran Dodo. "Marel lupa, Kek. Marel cuma ingat dia memanggil nama Shagam dengan sebutan lain."

Ah! Aku keceplosan. Kenapa aku malah mengatakan hal itu?

Dodo menghela napas. "Sebutan apa Marel?" tanya Mama serius.

"Ehm ...." Aku berusaha berpikir untuk mencari jawaban lain namun ....

"Marel!" bentak Kakek.

"Hendrik," jawabku cepat. Astaga Marel. Selalu saja melakukan hal bodoh.

Mama mengernyitkan dahinya sambil menatap Kakek. Tante Lona masih menangis di pelukan Mama.

"Pa, Viza tidak asing dengan nama Hendrik. Hendrik itu kan seperti nama ...."

Kakek memotong kalimat Mama. "Kamu yakin dia menyebut nama Hendrik?"

Sudah kepalang basah. Lebih baik aku beberkan saja. Aku melihat ekspresi Mama dan Kakek yang terlihat sedikit syok. Dodo juga terlihat bingung. Aku mengangguk. "Iya, Kek. Memangnya kenapa?" tanyaku ingin tahu.

"Hendrik itu nama sahabat karib Papa kamu, Rel. Cuma kita udah nggak pernah kontekan lagi semenjak Papa kamu pergi dari dunia ini. Kami mengenalnya juga ...."

Tiba-tiba Dodo menyela omongan Mama. "Hendrik Cardifal, Tante?"

Mama menggeleng. "Kami tidak tahu nama lengkap Hendrik, Do."

Kakek menatap Dodo penuh tanda tanya. "Cardifal? Nama itu tak asing rasanya."

Aku pun terpaku. Cardifal? Itu kan nama keluarga Zian. Astaga kenapa semuanya jadi membingungkan seperti ini? Apa jangan-jangan Zian ngotot masuk ke Brasta karena ada hubungan rahasia lainnya dengan si Hendrik itu? Tapi ini masih dugaan. Belum tentu Hendrik yang dimaksud wanita itu adalah Hendrik Cardifal.

Mataku dan Kakek bertemu. "Zian Cardifal .... Kamu kenal Zian dari mana Marel?" tanya Kakek tegas.

"Dari Usya, Kek," jawabku jujur.

"Usya kenal dari mana?" tanya Kakek lagi.

"Dari temannya, Kek. Marel nggak tahu."

"Baiklah. Kakek harus cari tahu soal Zian. Bilangin sama Usya hati-hati. Oiya nanti senin dia akan bekerja di kantor kita. Kamu sudah tahu kan?"

Aku mengangguk menjawab pertanyaan Kakek. Kakek pun ke luar dari kamarku dengan kursi rodanya. Kuperhatikan ke sudut ruangan. Shagam masih meringkukkan tubuhnya. Hanya saja kali ini dia sudah tidak menangis lagi. Pasti ia kelelahan. Ya ampun Shagam. Tante Lona pun melepas pelukan Mama. Lalu ia berjalan menghampiri Shagam. Aku dan Mama masih berdiri di tempat yang Shagam. Begitu juga dengan halnya Dodo. Ketika Tante Lona mendongakkan kepala Shagam, Shagam malah terjatuh. Astaga ia pingsan lagi? Kenapa aku sedih sekali ya melihat keadaan Shagam? Sebenarnya apa yang ia lalui selama tiga bulan itu?

"Do, bantu Tante angkat Mamas ya. Kamu tetap di sini sampai Mamas sadar." Mata Tante Lona menatap ke arahku sejenak. "Nggak apa-apa kan Marel? Untuk sementara Dodo di sini. Minimal sampai Shagam sudah sadar dirinya siapa."

"Lon, kenapa selalu Dodo?" tanya Mama.

"Aku tidak tahu, Viz. Tiap kali Shagam bangun, ia langsung mencari Dodo. Tiap aku sentuh, ia selalu mengusirku dan memohon agar aku jangan menyentuhnya. Padahal aku kan ibunya," lapor Tante Lona sedih sembari menuntun Shagam yang tak berdaya dengan bantuan Dodo.

Aku pun berlari berniat ingin membantu Tante Lona. Tapi Tante Lona malah melarangku. "Rel, semenjak tiga bulan itu. Tiap kali traumanya kumat, ia tidak mau disentuh oleh wanita manapun. Termasuk pada Mama."

Air mataku kembali menetes. Aku tak tahu harus berbuat apa. Setelah Shagam terbaring di atas ranjangku. Tante Lona memegang kedua lenganku. Ditatapnya mataku dalam. Aku bisa melihat mata Tante Lona yang sembab akibat menangis.

"Rel, Mama tadinya berpikir hal yang sama seperti kamu namun, Mama salah. Mama juga pikir Dodo adalah pacar Mamas, tapi Mamas bersumpah bahwa ia adalah lelaki tulen. *He's normal and he likes woman."*

"Ma ...."

Aku pun langsung memeluk Tante Lona. Kenapa aku merasa aku jahat pada Shagam? Benarkah dia bukan gay? Tapi hati kecilku masih menolaknya kecuali Shagam secara lantang mengakui di depanku bahwa ia bukanlah penyuka sesama jenis.

"Mama tuh tahu, Marel dan Mamas sama-sama saling suka. Udah. Kamu tahu nggak, pas Mamas berani cium kamu di depan kami semua ketika kamu baru pulang dari Jepang dan di pesta tadi. Hati Mama sebenarnya senang banget karena perlahan dia mau bersentuhan dengan wanita lagi," bisik Tante Lona.

Aku pun melepas pelukan Tante Lona. Kutatap wajahnya penuh tanda tanya. Tante Lona tersenyum. "Mama percaya, Marel pasti bisa nyembuhin Shagam," ujar Tante Lona sambil menepuk-nepuk bahuku pelan. Kini Tante Lona kembali melihat Dodo yang sedang duduk di pinggir ranjangku. "Begitu Mamas bangun, panggil Tante ya. Tante akan cari lagi obat penenang di rumah. Oke?"

Dodo mengangguk.

"Yaudah, Lon. Mending kamu istirahat. Kita semua capek loh," ajak Mama. Tante Lona mengiyakannya. "Rel, Mama tahu

anak Mama itu orang baik dan pintar. Ingat ya kalau sekarang status kamu adalah seorang istri. Jangan nakal lagi."

Aku hanya diam mendengarkan nasihat Mama. Mama dan Tante Lona pun melangkahkan kaki meninggalkanku, Shagam, dan Dodo. Suasana hening. Tak ada yang berniat bersuara. Dan aku memutuskan duduk di atas sofa sambil terus berpikir. Kenapa semuanya seolah membuat kepalaku ingin pecah sekarang?

***

"Rel, bangun." Panggilan Dodo membuatku tersentak.

Ah ternyata aku ketiduran. Astaga pasti aku sangat kelelahan akibat pesta seharian ini. Aku pun membuka pejaman mataku. Aku langsung teringat satu orang itu. Apakah ia sudah sadar dan sudah lebih baik dari sebelumnya?

"Shagam sudah bangun, Do?" tanyaku lemas.

"Sudah tadi dan sekarang ia sudah jauh lebih tenang. Tadi juga sudah diberi obat. Kau lebih baik istirahat," ujar Dodo lembut.

Aku jadi teringat kejadian waktu Dodo menenangkan Shagam. "Kau meninabobokkan Shagam lagi seperti waktu itukah?" tanyaku.

Dodo mengangguk. Aku kembali lemas. Perasaanku entah rasanya seperti apa. Tapi aku lega. Untung saja tadi aku tidak melihat kejadian itu. Pasti aku akan mual-mual sekarang. Ya Tuhan selalu merencanakan sesuatu di luar kehendak hambanya.

Aku pun menghela napas berat. "Yasudah. Terus kau mau apa lagi?" tanyaku mulai agak ketus.

"Aku mau pulang. Aku yakin Mamas sudah mendingan. Sekarang sudah jam dua pagi. Tapi aku mau memberitahumu satu hal."

"Apa apa?" tanyaku antusias.

"Wanita itu sudah berani muncul. Berarti dia tidak sendiri. Kau jaga Mamas. Kalau ada yang tidak beres segera beritahu aku."

Aku mengembuskan napas. Selalu saja ada teka-teki. "Baiklah. Lalu sekarang kau mau ke mana?"

Dodo pun mengedarkan pandangannya ke area sekitar. "Aku risih berada di kamar pengantin baru. *Bye!*"

Dodo pun melengos pergi begitu saja. Dasar kadal jelek. Selalu saja menyebalkan. Dan akhirnya sekarang tinggal aku berdua dengan Shagam saja. Suamiku yang sedang terbujur lemas. Aku pun bangkit. Kudekatkan diriku padanya. Sisi ranjang di sebelah Shagam kosong. Aku sangat lelah. Haruskah aku tidur di sampingnya atau di sofa saja? Melihat pakaian Shagam yang sudah berganti menjadi piyama membuatku ingin mengganti gaun yang masih terpasang di tubuhku ini. Ehm apa yang mengganti pakaian Shagam si Dodo? Kesal rasanya mengetahui sainganku adalah seorang Dodo.

Lalu kucium bau tubuhku. Ah bau asem. Sebaiknya aku mandi. Aku pun berjalan ke kamar mandi dan mandi. Setelah beberapa menit, aku keluar dengan tubuh yang hanya dililit handuk putih. Mungkin karena kebiasaan, aku lupa bahwa sekarang aku sudah tidak sendiri lagi. Yang membuatku kaget adalah Shagam sedang dalam kondisi duduk di atas tempat tidurku. Aku terlonjak. Bukannya dia masih pingsan tadi? Kenapa sekarang malah bangun? Yahh dia melihat tubuhku dong!

Aku bingung sekarang jantungku kembali berpacu cepat. Ini karena takut Shagam macam-macam padaku atau karena melihat tatapan dinginnya sekarang?

"Kenapa tidak pakai bajumu? Cepat pakai," suruhnya yang membuat lamunanku buyar.

Aku menegak salivaku. Dengan cepat, aku pun segera berjalan menuju lemari. Kututup pintu lemari dan aku langsung lega luar biasa. Loh kenapa aku jadi takut ya? Aku mengeryitkan dahi begitu membaca sebuah note yang tertempel dibalik pintu lemari.

*Non, lingerie-nya udah Inop lipat di atas kursi ya.*

Aku langsung mengambil note tersebut lalu meremas dan membuangnya sembarangan. Mataku pun mengarah ke kursi kecil yang berada di dekat ruang lemari ini. Kupegang lalu

kubuka lingerie tersebut. Warnanya merah dan transparan. Nop Nop, Shagam tidak akan tergoda denganku meskipun aku telanjang di depannya. Segera kulempar lingerie tersebut ke tumpukan baju-bajuku. Kuputuskan untuk mengenakan piyama garis-garis biru saja. Sekarang sudah selesai dan saatnya aku ke luar.

Ya Tuhan jantungku dagdigdug tak berhenti. Malam pertama buat pengantin baru lain mungkin membahagiakan. Tapi tidak denganku. Aku benar-benar bingung. Kutarik napasku perlahan. Kupegang knop pintu dan kubuka perlahan. Sekarang Shagam sudah berdiri sambil menbawa selimut dan bantal di tangannya. Ia menatapku datar. Wajahnya sangat pucat.

Aku pun berjalan mendekat padanya. "Rel, kau ingat kan dengan permintaanku waktu kau mengajakku ikut denganmu ke Jungle bersama Zian?"

Aku langsung memandangnya sinis. "Iya. Kenapa?"

"Kau berjanji akan menuruti semua kemauanku. Ingat kan?"

Aku mendengkus kesal. "Iya. Terus kenapa?" Nadaku mulai meninggi.

"Kita tidak tidur bersama. Kau di tempat tidur. Aku bisa tidur di sofa. Jangan membantah. Ingat dengan janjimu. Kau berkata apa pun."

Hah?! Aku hanya bisa melongo kali ini. Pria sinting itu pun dengan entengnya mengambil selimutku dan bantalku lalu ia taruh di atas sofa panjangku.

Masih sakit tetap aja menyebalkan! Harusnya kau tidak usah bangun saja, Shagam!

***

Suara grasak grusuk membuatku terbangun. Berisik sekali sih. Aku pun membuka mataku yang masih terpejam. Dan betapa terkejutnya aku karena melihat para pelayanku sibuk membereskan barang-barangku. Termasuk si Inop. Pikiranku pun langsung beralih ke Shagam. Kuarahkan kepalaku dengan cepat ke sofa tempat Shagam tidur tadi malam. Tapi Shagam tak tampak. Ehm apa dia sudah bangun?

Karena penasaran pun aku jadi ingin bertanya pada Inop. "Nop, ini ada apa? Kenapa kalian beres-beres barangku? Itu kenapa semuanya ditaruh ke koper dan box? Seperti mau pindahan saja," tanyaku pada Inop sambil mengucek-ucek mataku dan meregangkan tubuhku.

Inop pun menghampiriku seraya memasukkan pernak-pernikku ke dalam sebuah box. "Non, kan mulai hari ini Non Marel udah nggak tinggal di sini lagi. Non Marel bakal pindah tempat tinggal."

Aku terlonjak. "Hah? Apa?"

Inop memandangku remeh. "Duh, Non. Status Non itu sekarang adalah seorang istri. Masa tinggal di rumah Tuan Besar sih? Nggak mungkin atuh. Pasti Non dibawa sama suami Non Marel."

Whut? Enak saja. Tak akan kubiarkan ini terjadi. Aku harus tetap tinggal di sini bersama Kakek dan Mama. Apa coba rasanya hidupku kalau harus tinggal seatap dengan Shagam? Aaaa tidak!

"Atas perintah siapa begitu? Suka-suka aku dong mau tinggal di mana. Enak saja menyuruhku pergi dari rumah ini. Sudah. Kalian ke luar semuanya. Kembalikan barangku ke tempat semula!" pekikku kuat.

Inop ini memang menyebalkan. Dia itu pelayan pribadiku, tapi kadang malah membuatku makin susah. "Jangan ada yang berhenti ya. Lanjutkan beres-beresnya. Ini perintah Tuan Shagam."

Tuan Shagam? Kenapa mereka malah lebih menuruti perintah Shagam daripada aku? Woy! Aku ini cucu Brasta asli! Shagam itu cuma menantu!

"Nop! Kau membangkang? Kau lebih menuruti perintah Shagam dibanding aku?!" tanyaku kencang.

"Non, sekarang Inop udah naik jabatan. Inop akan jadi kepala pelayan di rumah khusus Non Marel dan Tuan Shagam. Artinya Inop juga punya kendali. Ya meskipun pasukan Inop nggak sebanyak pasukan Bu Suti."

Aku menepuk jidat. Ya seperti yang kalian tahu Bu Suti adalan kepala pelayan di rumah Kakek. Sejak kapan sih ada perubahan seperti ini? Menikah dengan Shagam saja memang

tidak cukup ya? Kenapa aku harus meninggalkan rumah ini? Aku pun langsung bangun dan ingin berbicara pada Kakek dan Mama untuk meminta penjelasan.

"Non mau ke mana?" tanya Inop sambil memegang tanganku.

Langsung kutepis saat itu juga. "Tak usah sentuh-sentuh. Turuti saja sana perintah Shagam. Tidak usah perintahku lagi," bentakku pada Inop.

Inop terkesiap. Mungkin baru kali ini ia melihatku semarah ini. Aku pun dengan cepat melangkah mencari Kakek dan Mama. Kebetulan sekali karena mereka kini sedang sarapan bersama di meja makan.

"Siapa yang nyuruh Inop beresin barang-barang Marel? Dan atas dasar apa Marel keluar dari rumah ini? Hah?!" tanyaku kencang.

Mereka bertiga hanya memandangku tanpa ekspresi dan melanjutkan acara mengunyah mereka tanpa mempedulikanku.

"Kacang kacang~~," ujarku sembari berkacak pinggang.

"Kenapa dengan kacang, Sayang?" tanya Mama.

"Maksudnya Marel dicuekin. Marel kan nanya kenapa barang-barang Marel diberesin? Maksudnya Marel diusir gitu dari rumah ini?" tanyaku kesal.

Kakek tertawa. "Kamu kan sudah menikah, Rel. Buat apa coba tinggal di sini lagi? Kan sekarang sudah punya suami."

"Terus kalau punya suami?"

"Kau akan ikut denganku di rumah baru kita, Marel. Dekat tempat praktikku. Tidak mungkin kita tinggal di sini."

*Jger!* Apa lagi ini? Di rumah? Bersama Shagam? Hanya berdua? "Kau gila? Tidak. Aku tidak mau. Aku mau tinggal di sini!" tolakku mentah-mentah.

Kakek menyipitkan matanya padaku. "Loh emangnya Kakek bolehin kamu tinggal di sini? Ini rumah Kakek loh."

Pertanyaan menohok. Mereka bertiga pun tertawa bersama-sama. Menyebalkan. Kenapa mereka senang sekali sih melihatku menderita? Karena tak sanggup melawan mereka, aku pun berbalik badan. Kesal sekali rasanya. Ingin kucakar-cakar muka si Homo itu.

"Kamu nggak makan, Rel?" tanya Mama.

"Nggak."

Dan aku terus berjalan gontai menuju kamar sedangkan mereka asyik berbincang. Air mataku kembali menetes. Sudahlah semalam aku tidak merasakan indahnya pengantin baru. Benar dugaanku. Kesalahan besar memang menikah dengan seorang gay.

***

Sekarang aku sedang di dalam mobil Alphard hitam hadiah pernikahan untukku dari Kakek dalam perjalanan menuju tempat tinggal baruku. Tadi aku dan Shagam juga sudah berpamitan dengan Kakek dan Mama. Wajah mereka tidak ada sedih-sedihnya sama sekali. Heran. Dan sekarang Kukus dan Inop duduk di jok bagian depan. Aku dan Shagam di tengah sementara Syipa dan Tinem di belakang. Syipa dan Tinem masih muda. Usianya sekitar 20 atau 21 tahun. Masih jauh lebih muda dibanding aku. Entah dari mana Kakek merekrut mereka.

Suasana di dalam mobil pun hening. Semua diam. Aku dan Shagam sama-sama saling memandang ke luar jendela. Aku menarik napas berusaha mengontrol rasa degdeganku. Gila! Aku akan seatap dengan Shagam! Dan rumah Shagam dekat tempat praktiknya? Hmmm itu uang dari Kakek atau memang hasil jerih payahnya selama ini? Kok aku tidak mengetahuinya ya?

Hingga akhirnya kami tiba juga di sebuah perumahan di daerah Menteng. Dari sini aku bisa melihat tempat praktik Shagam. Berarti sebentar lagi kami akan sampai rumah. Aku mungkin belum pernah menceritakannya. Tempat praktik Shagam adalah sebuah rumah besar berwarna dominan biru muda dan putih yang sengaja dibentuk seperti sebuah kantor kecil. Ya pelanggan Shagam itu banyak sekali. Mulai dari anak kecil sampai orang dewasa. Bahkan artis-artis sering berkonsultasi dengannya. Mereka tidak tahu sih kalau psikiater idaman mereka ini juga punya trauma. Traumanya buat sakit hati lagi soalnya yang bisa menenangkannya hanya model pria seperti si Dodo.

Aku sedikit pesimis begitu melihat rumah ini dari luar. Rumahnya kecil tidak seperti rumahku. Kakek tidak mungkin tega memberikanku rumah sekecil ini padaku. Dan setelah kusadari, jarak dari tempat kerja Shagam dan rumah kami sangat dekat. Mungkin aku bisa berjalan kaki jika ingin ke sana.

Aku dan Shagam masih sama-sama diam. Hingga akhirnya mobil benar-benar berhenti. Tapi aku sempat meliriknya. Ia mengenakan celana jeans denim panjang dengan kaos berkerah berwarna putih. Tetap tampan seperti biasanya. Sedangkan aku hanya mengenakan celana pendek selutut dan *tank top* hitam.

"Sudah sampai Tuan dan Nona," ujar Kukus.

Kami semua pun turun dari mobil. Kupandangi rumah ini secara detail. Meskipun rumah ini kecil, tapi terdapat kolam ikan dan patung ikan air mancur di tengahnya sebagai penyambut tamu. Lalu banyak tanaman hijau dan bunga-bunga indah yang tertanam rapi baik di dalam pot maupun langsung dari tanah. Siapa yang merawat tanaman-tanaman ini? Shagam?

Namun, siapa sangka begitu aku menginjakkan kaki di rumah ini. Aku malah terkagum-kagum. Ya rumah ini dari luar memang tampak biasa saja. Bahkan aku sempat pesimis karena ukurannya kecil dari luar. Ternyata dugaanku salah besar. Rumah ini sangat pas. Arsitektur dan susunan rumah ini terlihat sempurna. Mulai dari warna rumah ini yang dominan krem dan coklat. Lalu peletakan barang-barang yang sesuai porsinya. Yang makin membuatku suka adalah rumah ini penuh dinding kaca. Aku pun mengelilingi rumah ini. Kucek setiap sudutnya. Ah ada kolam renangnya juga! Sempurna.

"Suka nggak?" tanya Shagam manis. Aku baru sadar Shagam sejak tadi mengikuti ke manapun aku melangkah. Aku jelas jadi salah tingkah dan mencoba terlihat biasa saja.

"Suka," jawabku seadanya.

"Oh aku kira kau akan suka sekali. Soalnya aku benar-benar menghabiskan banyak waktu untuk mewujudkan rumah kita menjadi seperti ini." Shagam berbicara dengan nada yang sangat puas. Ia terus mengedarkan pandangannya ke seisi rumah ini.

Aku jadi berniat bertanya sesuatu padanya. Saat ini kami sedang berdiri berdua menghadap ke kolam renang yang berada di belakang rumah.

"Ini rumahmu? Bukan rumah dari Kakek?"

Shagam langsung memandang bola mataku tajam. "Meskipun aku tidak sekaya Kakekmu, tapi aku tidak serendah itu untuk dikasih rumah. Harga diriku di mana memangnya?"

Aku manggut-manggut sambil menyentuhkan telunjukku ke daguku. "Jadi rumah ini benar-benar hasil kerja kerasmu?" tanyaku ragu.

Shagam kembali memandangku kesal. "Iyalah. Siapa lagi?"

"Kau benar-benar menyediakan rumah ini buat kita?" tanyaku.

"Ya siapa pun yang menjadi istriku. Lagipula kan dekat dengan tempat kerjaku."

Aku memelototinya. "Heh! Aku kan istrimu! Berarti rumah ini buatku dong!"

"Iya dan seharusnya kau bersyukur menjadi istriku bukannya pakai acara kabur segala sampai memperlihatkan seluruh anggota tubuhmu. Dasar bodoh," katanya seraya berjalan meninggalkanku sendiri.

Sial! Masih saja dia mengungkit masalah itu. "Itu kan gara-gara kau homo kampret!" pekikku kuat. Shagam pun terus berjalan tanpa mengindai kata-kataku. Sementara aku kembali memandang kolam renang ini. Aneh. Kenapa aku malah senang ya begitu berada di rumah ini?

***

Karena tak ada kerjaan di rumah, aku memutuskan untuk bertemu dengan Usya. Kebetulan Usya juga ingin bercerita banyak padaku. Semua pelayanku sibuk mengerjakan pekerjaan rumah. Shagam bekerja. Yasudah lebih baik aku bertemu Usya.

"Zian tega, Rel. Dia berani sekali meninju Om Goldie di rumah di depan istri dan anaknya. Sumpah Zian mengerikan sekali waktu itu huaaa," rengek Usya begitu mata kami bertemu.

Ya aku tadi yang tiba lebih dulu. Usya sampai setelah 15 menit aku menunggu. Aku juga sudah memesan Caramel Macchiato berukuran grande. Usya kali ini mengikat rambut pendeknya. Ia mengenakan kaos jangkis hitam disertai rok panjang lebar.

Aku malah senang mendengar keluhan Usya. "Kok aku senang ya, Sya? Biar dia tahu malu. Sudah punya anak istri kok bisa-bisanya selingkuh."

"Tapi dia tidak berhak seperti itu, Rel. Sekarang Om Goldie benar-benar tidak menghubungiku bahkan nomornya tidak aktif."

"Yasudahlah, Sya. Aku jujur cemas sekali waktu itu. Terus istri berlemaknya itu bagaimana sekarang?" tanyaku sembari menyeruput minumanku.

"Dia kicep sih. Apalagi begitu Zian bilang kalau dia adalah seorang pengacara di perusahaan Kakekmu. Mereka semua langsung diam."

Aku pun mengelus pundak Usya. "Sudah, Sya. Lupakan Om Goldie. Zian melakukan itu karena dia peduli padamu."

Wajah Usya yang tadinya sedih kini berubah menjadi kembali bersemangat. "Zian itu aneh, Rel."

"Anehnya?"

"Ya setelah kejadian itu kan aku diantar oleh Zian pulang. Nah selama di perjalanan kami mengobrol. Ya ini berdasarkan info yang kudapatkan saja ya."

"Iya. Kenapa?" tanyaku tak sabaran.

"Yang jelas aku bisa melihat kesedihannya hari itu, Rel. Dia bilang sebenarnya dia tidak mau datang, tapi begitu ia lihat ada preman yang melompat untuk menangkapku, ia dengan sigap menolongku."

Hatiku rasanya cukup nyes. Aku jadi berpikir pada hari itu Zian memakai pakaian serba hitam. Apa itu karena ia tidak mau ketahuan sedang datang ke pestaku? "Jadi karena itu dia pakai pakaian kayak mafia serba hitam-hitam?" tanyaku iba.

Usya terbahak. "Mafia? Iya juga ya haha. Mungkin," ucap Usya sembari menyeruput cappucinonya. "Dan dia bilang padaku. Kalau bukan karena keluargamu, sedikit pun tak akan

kulepaskan Marel. Dia bilangnya kayak ngomong sendiri gitu Rel di mobil. Kan aku seram."

Tiba-tiba aku teringat dengan kejadian di malam Shagam pingsan.

"Ini juga yang mau kuceritakan, Sya. Pada saat pesta terakhir, ada seorang perempuan yang mendatangi Shagam dan memanggilnya dengan sebutan Hendrik. Shagam pingsan!"

Hampir saja Usya tersedak. Matanya membulat karena kaget. "Pingsan? Doyan sekali sih dia pingsan."

"Iya dan traumanya kumat lagi. Sumpah aku sedih, Sya, melihat traumanya kambuh lagi. Dulu kan aku hanya melihat trauma Shagam sekilas, tapi kali ini benar-benar di depan mata. Jujur aku sedih."

"Sesedih itukah, Rel?"

Aku mengangguk lalu menceritakan kejadian pada malam itu secara rinci pada Usya. Tidak lebih dan tidak kurang. Usya terus menutup mulutnya karena syok dan tak percaya.

"Ya ampun, Rel. Kau pasti sedih sekali. Kau sering menceritakan soal si Dodo, tapi aku tidak pernah melihat wajahnya. Mukanya gimana sih?"

"Dia jelek sangat, Sya. Kau jangan melihat wajahnya. Nanti kau mual-mual sendiri. Percaya sama aku."

Usya malah tertawa keras. "Haha kapan-kapan kau fotokan dia ya. Atau misal kau sedang bersamanya, tolong langsung hubungi aku. Kita *vc* dan kau *shoot* muka jeleknya."

Aku jadi ikut tertawa mendengar permintaan Usya. Gadis ini haha memang dasar.

"Tapi aku penasaran siapa Hendrik. Apa Zian dan Hendrik satu keluarga?" tanya Usya sambil membenarkan posisi kacamatanya. Sedangkan aku duduk bersandar sambil melipat tanganku di dada.

Aku mengangkat bahu tak tahu. "Seperti yang kau tahu, dulu Papa punya teman namanya Hendrik juga dan keluargaku tidak ada yang tahu nama lengkapnya. Entahlah. Aku pusing. Semua ini penuh teka-teki."

Usya menjentikkan jarinya tanda mengetahui sesuatu. "Zian sempat berkata padaku. Ia bilang yang ia inginkan hanyalah

hidup bahagia, tapi kenapa rasanya sulit sekali. Fakta bahwa dia dibuang setelah seminggu papanya meninggal membuatnya terpukul. Lalu hidup dia selama ini juga ditindas oleh abangnya karena abangnya iri Zian mendapatkan kasih sayang lebih dari yang abangnya dapatkan. Yang membuat ia sedih karena ia harus pisah dengan ibunya. Tapi pada akhirnya dia senang tinggal di panti asuhan karena dapat banyak teman dan pengasuhnya juga baik namun. Beruntungnya ada juga yang mau mengadopsinya. Pada saat SMA dia coba cari keluarganya, tapi dia malah dapat kabar kalau ibu dan abangnya pindah ke luar negeri. Hatinya makin sakit karena keluarganya benar-benar melupakan dia. Dia cuma bingung apa salahnya sampai dia dibuang? Dan sampai sekarang dia hidup sebagai pengacara dari hasil jerih payahnya. Tiap hari dia selalu cari ibu dan abangnya. Aku ingat sekali dia bilang apa. Setelah semua ini berakhir, dia akan bertaubat dan hidup bahagia dengan orang yang dia cintai. Tapi setelah itu ia malah tertawa. Ia bilang orang yang dia cintai sudah menikah dan tak mungkin kalau dia akan bersama wanita itu."

Akhirnya Usya menyelesaikan kalimat panjang lebarnya. Mendengar kalimat terakhir Usya membuat hatiku terenyuh. Apakah wanita itu aku? Zian ... seandainya saja tak ada perjodohan ini.

"Sedih juga ya Zian. Entah kenapa ada sesuatu di antara keluargaku, keluarga Zian, dan Shagam yang saling berkaitan. Ah Usya aku takut mengetahui fakta ini." Aku menggenggam tangan Usya.

Usya memandangku tenang. "Semua akan baik-baik saja, Rel." Aku mengangguk sambil tersenyum.

Kami pun terus mengobrol tanpa henti. Kuceritakan semua pada Usya. Mulai dari aku yang pindah rumah dekat tempat praktik Shagam. Aku juga bilang Shagam menyiapkan itu semua buat kehidupan barunya. Jelas Usya tak menyangka. Bahkan kami berdua mulai berpikir sepertinya Shagam bukan gay. Mungkin mengaku gay adalah cara dia agar tidak disentuh wanita.

Ya, *who knows?*

Dan pembahasan terus berlanjut tanpa berpikir kalau sebenarnya mungkin di rumah sudah ada yang menungguku pulang. Atau ehm hanya perasaanku saja. Ya sudahlah. Toh Shagam ini tidak mempedulikanku.

***

"Kau dari mana?" tanya Shagam begitu aku menginjakkan kaki di rumah. Shagam sedang duduk sembari membaca koran di ruang tamu dengan posisi membelakangiku.

"Ah sori. Aku habis bertemu dengan Usya," jawabku seadanya.

"Ini sudah jam 11 malam, Marel. Ingat kau bukan lajang lagi," tegurnya. Ia melipat koran tersebut lalu diletakkannya di sisi kosong sebelahnya. Kemudian ia bangkit dan memutar tubuhnya melihatku. Wajahnya menyeramkan. Aku hanya mendengkus.

"Baru jam 11 malam, Gam. Aku biasanya pulang lebih dari jam ini." Aku sebenarnya sangat malas berdebat dengannya. Aku capek.

"Setidaknya kau izin padaku. Kau bahkan sama sekali tidak mengabariku akan pergi hari ini. Kantorku hanya beberapa meter dari rumah ini. Kalau kau malas untuk menghubungiku, kau bisa mendatangiku dan melaporkan kalau akan pergi."

Aku memutar bola mataku. "Kan ada Inop, Syipa, dan Tinem. Mereka sudah tahu kalau aku akan pergi bertemu Usya!" pekikku kuat.

"Aku maunya tahu langsung dari mulutmu, Marel."

Entah kenapa aku jadi emosi. "Kenapa kau jadi posesif seperti ini sih? Apa gara-gara statusmu sekarang sudah berubah menjadi suamiku? Hah?"

Shagam tersenyum sinis. "Iya! Artinya sekarang kau tanggungjawabku! Sekarang aku tidak mau tahu, ke mana-mana selalu kabari aku."

"Kan ada Kukus. Aku ke mana-mana juga sama Kukus sekarang. Santai aja aku tidak akan macam-macam."

"Kau mau macam-macam terserah Marel. Yang jelas ke mana pun kau pergi kabari aku. Jangan membuatku menunggu!"

Aku terbahak. "Oh Tuan Prasrari menungguku?" tanyaku dengan gaya centil.

"Menunggu karena itu tugas seorang suami."

Aku menghela napas. Gay ini memang tidak berubah. Aku rasa selamanya dia akan menjadi gay. "Yasudah. Aku capek. Aku mau mandi."

Aku pun melangkahkan kakiku, tapi, "Pesanku, jangan terlalu dekat dengan Usya. Ia membawa pengaruh buatmu."

Aku kembali naik pitam. "Kau tak berhak melarang pada siapa aku berteman. Kau tidak tahu apa-apa soal Usya, Gay Sinting!" seruku.

Lagi-lagi Shagam tersenyum. Ingin kulempar wajahnya itu dengan sepatuku. "Terserah. Dan satu hal lagi. Kita pisah kamar. Kau tidur di kamar kita dan aku akan tidur di kamar tamu."

Kembali mulutku dibuat terkesiap olehnya. Ini benar-benar gila. Lalu apa bedanya status antara *single* dan *married?* Wajahku muram seketika.

"Aku tahu kau gay, Gam. Tapi tidak seperti ini caranya! Aku juga mau sama seperti pengantin baru lainnya!"

Shagam yang telah berjalan menuju kamar tamu pun berkata, "ML? Katamu kan aku gay. Yasudah nikmati saja."

Huaaaaaaaa inginku berkata kasar. "Baiklah! Aku akan ML dengan pria lain! Lihat saja!"

Shagam pun berhenti. Tubuhnya ia miringkan lalu dilihatnya mataku dalam. Aku bisa merasakan api membara di pupil matanya. "Kau mengancamku? Akan kupatahkan kakimu kalau kau melakukan hal senonoh itu."

*Brak!*

Pintu kamar tamu Shagam banting keras. Aku pun langsung terduduk lemas. Oh seks. Selamanya aku tidak akan pernah melakukan hal itu lagi. Di saat semua wanita berpesta pora seks setelah menikah, mengapa malah terjadi hal sebaliknya padaku? Aku kembali menangis. Shagam gila. Homo jahat!

"Inoooop! Gendong aku ke kamar. Aku lelah!"

Inop dan para bawahannya pun langsung datang menghampiri dan menuntunku menuju kamar. Mereka lepaskan sepatuku. Bajuku untuk tidur juga telah dipersiapkan. Malam itu seharusnya aku bisa ML. Tapi semua hanya khayalan karena aku

harus berakhir tidur sendirian dan yang bisa kulakukan hanyalah meringkuk sedih.

*Tuh kan, Kek, Ma. Belum apa-apa Marel udah dibuat sedih sama Shagam. Curhatku* dalam hati.

***

# Bab 9

Seperti biasa yang kulakukan hanyalah berleha-leha. Secara seumur hidup aku tidak pernah bekerja. Dan sekarang aku bingung. Yang bisa kulakukan hanyalah duduk di ruang tengah seraya menonton tv sambil bolak-balik mengganti siaran yang bagus. Heran sudah tidak ada acara berbobot ya. Aku sedang malas menonton drama atau anime.

Hingga akhirnya jariku berhenti pada sebuah acara Home Shopping Indonesia. Wah ada jual alat juice. Lalu ada pelangsing seperti korset. Juga ada alat untuk *treadmill.* Aku mencoba perhatikan keadaan sekitar rumah. Hmmm rumah ini masih agak sedikit kosong. Aku coba beli ah. Aku pun membaca aturannya di tv bahwa bisa memesan lewat sebuah aplikasi. Segera aku mengungguh aplikasi tersebut. Setelah selesai, aku langsung mengisi biodata dan keterangan lainnya.

Kupilih barang-barang yang kusuka lalu ku-*check.* Kemudian setelah aku memilih produk-produk tersebut, aku melakukan pembayaran menggunakan kartu kreditku. Tapi malah ada notif *failed! What?!* Jelas aku terlonjak. Kartu kreditku ditolak? Aku pun mencoba memesan produk lain masih dengan kartu kredit yang sama dan hasilnya sama. Ditolak! Tapi aku mencoba tenang. Aku akan mencoba kartu kreditku yang lain. Kulakukan semua cara sesuai prosedur dan lagi-lagi *failed!*

Aaaa tidak! Semua kartu kredit kucoba dan ternyata benar. Hasilnya sama. Apa-apaan ini? Kakek memblokir kartu kreditku lagi? Tidak bisa dibiarkan. Kemarin ketika bersama Usya aku

selalu menggunakan uang tunai sehingga aku tidak menyadari hal ini. Duuuh!

Saat itu juga langsung kucari kontak Kakek. Kutunggu beberapa menit.

"Halo cucu Kakek yang paling cantik," sapa Kakek ramah dari seberang sana.

"Kek, Marel nggak mau basa-basi lagi," ujarku ketus.

"Duh duh kenapa nih? Kayaknya ada yang nggak beres," ujar Kakek santai.

"Kek! Kartu kredit Marel kenapa nggak bisa digunain semuanya?!" tanyaku kencang.

Bukannya takut, Kakek malah tertawa keras dari seberang sana. Kakek jadi menyebalkan seperti ini semenjak masalah perjodohan di mulai. Rasanya seperti dianaktirikan oleh Kakek sendiri.

"Kok Kakek ketawa?" tanyaku sedih. Diriku yang tadinya berdiri kembali terduduk lemas.

"Kapan sih cucu Kakek dewasa? Udah 28 tahun loh. Udah nikah juga. Masa masih minta uang Kakek sih?" tanya Kakek disela tawa hebatnya.

"Maksud Kakek apa?"

"Ya kamu. Kan udah nikah. Harusnya bersyukur kamu bisa hidup tenang selama 28 tahun dengan uang yang Kakek beri setiap hari. Kalau sudah menikah berarti tanggungan Kakek ke kamu sudah selesai dong."

Aku terpaku, tapi aku berusaha tenang. "Maksud Kakek, mulai sekarang Kakek akan berhenti ngasih Marel duit? Iya?!"

"Ya gitu deh, Kan sekarang Marel udah nikah. Mintanya sama suami jangan sama Kakek lagi."

Aku tak tahan lagi. Ini gila sumpah!

"Kakek! Apa-apaan sih? Jadi Kakek nyuruh Marel minta duit sama Shagam? Kek, kebutuhan Marel banyak. Shagam nggak akan mampu mencukupi keperluan Marel. Sekarang Marel mau beli sesuatu dan gagal karena kartu kredit Marel diblokir. Kakek tuh tega banget sih sama Marel!" seruku kuat.

Jantungku benar-benar berpacu cepat sekarang saking emosinya. Ini pasti ulah si Gay Sinting itu. Ia pasti menghasut pikiran Kakek. Benar-benar licik. Dasar ular!

"Yaudah minta sama Shagam dong, Sayang. Jangan Kakek lagi. Kakek mungkin bisa meminjamkan kamu duit, tapi nggak ngasih loh ya. Kalau kamu mau belanja sekarang berarti kamu ngutang sama Kakek. Gimana?"

Tawaran yang tidak menarik! Hutang? Sama Kakek sendiri? Hellooooow. Jangan gila dong!

"Kakek jahat! Ini pasti karena Shagam mempengaruhi Kakek lagi kan? Kenapa sih Kakek nurut banget sama Shagam. Marel sekarang berasa bukan cucu Kakek lagi tahu nggak!"

"Duh jangan gitu ngomongnya. Amarel Brasta itu tetap cucu Brasta Muhsin sampai kapan pun. Udah. Shagam itu baik kok. Terus gimana? Jadi pinjam duit Kakek?"

Aku jauhkan ponselku dari telinga lalu kuarahkan mulutku ke pengeras suara ponsel. Aku langsung berteriak, "Nggak!" Saat itu juga kuputuskan telpon. Langsung kurundukkan kepalaku sedih. Mungkin perlakuanku terhadap Kakek barusan tidak sopan, tapi Kakek benar-benar keterlaluan menurutku. Kuacak-acak rambutku saking kesalnya.

Ah Shagam!

Aku harus menghubunginya segera. Memang licik sekali ya dia. Sudah membuat kamar kami terpisah dan sekarang aku harus berharap pada uangnya. *Hell* .... Saat itu juga langsung kucari kontak Shagam dengan nama Gay Gila. Kutelpon saat itu juga. Telpon pertama tidak ada jawaban. Oke kucoba lagi. Bahkan sekarang aku sedang berdiri sambil sibuk mondar-mandir. Telpon kedua masih sama tak ada jawaban. Argh!

"Huaaa kesal!" teriakku kuat.

Inop yang mendengar teriakanku pun menghampiriku sembari membawa kemoceng di tangannya. "Kenapa, Non?" tanya Inop.

Aku melirik Inop sinis. Aku masih kesal padanya. "Kepo," jawabku singkat. Lalu aku kembali menelpon Shagam dan ya Tuhan sekarang malah di-*reject*. Apa-apaan coba? Huaaaaa.

"Non, marah ya sama Inop? Ih Non mah. Maafin Inop deh kalau ada salah." Inop terus berdiri di sampingku dengan memasang wajah melasnya. Aku mencuekinya dan terus berjuang untuk menelpon Shagam. Gay keparat. Benar-benar membuatku naik darah. "Non, Inop nggak sanggup dicuekin gini sama Non Marel. Non mah ketus banget *atuh* sama Inop."

Aku kembali melirik Inop masih sinis. Ya aku hanya memanggil Inop sebutuhnya saja semenjak kemarin dan sama sekali tidak mengajak untuk bergosip seperti biasanya. Menurutku Inop sudah berubah. Apalagi semenjak dia naik jabatan.

"Kau itu mengesalkan, Nop. Kau lebih menuruti perintah Shagam dibanding aku!" seruku kesal.

"Ya ampun Non. Inop sekarang udah nggak digaji Tuan Besar lagi. Sama halnya dengan Syipa dan Tinem. Kita semua digaji sama Tuan Shagam, Non. Maka dari itu kita nurut sama perintah Tuan Shagam."

Aku tersentak. Jadi sekarang Shagam juga menggaji para pelayanku? Luar biasa. Kakek benar-benar melepas kendalinya padaku dan orang-orang terdekatku. Aku makin naik pitam. Sekarang bukan hanya dua tanduk yang muncul di kepalaku, tapi beribu-ribu tanduk!

"Kakek benar-benar menyerahkan aku pada Shagam ya?!"

Inop mengangguk lemas. "Iya, Non. Cuma Inop masih dapat bonus dari Tuan Besar kalau Inop ngelaporin ulah-ulah nakal Non."

Aku mendengkus kesal. Si Inop ini bukannya meredakan emosiku malah membuatku jadi darah tinggi. "Oh jadi kau mau melaporkan segalanya pada Kakek? Bagus, Nop. Bagus! Sekarang lanjutkan sana tugasmu. Aku marah padamu," ujarku kesal sambil mendorong pelan tubuh Inop.

Inop pun tak bisa berbuat apa-apa. Ia mundur dan kembali ke pekerjaannya yaitu membersihkan perabotan rumah. Sementara aku makin panas karena Shagam terus menolak panggilan telponku. Argh! Sudahlah. Lebih baik langsung kutemui saja si Gay Kampret itu. Ia pasti sedang bekerja. Aku pun memakai sandal jepit hitamku lalu melangkah dengan cepat menuju

tempat praktik Shagam. Panas dan cuaca terik tidak menyurutkan langkahku.

"Non, mau ke mana?!" tanya Inop kencang.

Aku lagi-lagi mencuekinya. Siapa suruh jadi pelayan menyebalkan? Dan sekarang, aku telah tiba di depan tempat praktik Shagam. Sebuah gedung yang cukup besar dengan iklan dan reklame besar yang bertuliskan 'Konsultasi bersama Shagam Prasrari' lalu ada gambar wajahnya berjas putih sambil menyilangkan tangan di dada. Sok ganteng. Tapi kuabaikan segera. Aku harus bertemu Shagam bagaimana pun caranya. Begitu aku mau menginjakkan kaki di lobi depan, aku langsung dihadang oleh sekuriti.

"Mbak, mau ke mana? Ada perlu apa?" tanya sekuriti berbadan besar ini.

Aku menarik napas. "Aku mau bertemu dengan Shagam!" jawabku kencang.

"Mbak harus registrasi dulu dan mendaftarkan diri di administrasi."

Aku terbahak. Haha mereka pikir aku mau konsultasi? Mereka pikir aku punya penyakit jiwa? "Heh! Aku bukan mau konsultasi. Aku harus bertemu dengan Shagam!" tolakku mentah-mentah.

Seorang wanita resepsionis yang lebih muda dariku pun menghampiriku. Ia terkejut melihatku. "Ya ampun, Bu Marel," ujarnya terkejut. Semua orang yang melihatku juga tak menyangka akan kehadiranku. Memangnya ada apa sih denganku?

"Kenapa kalian kaget seperti itu? Biasa saja lah. Di mana Shagam?" tanyaku ketus.

"Ya kagetlah melihat orang teriak-teriak cari Mamas pakai daster sepertimu! Kau pasti belum mandi kan? Dasar memalukan!"

Duuuh bara hatiku makin berapi-api begitu melihat si jelek ini. Dia mengenakan seragam abu-abu muda dan putih yang persis dengan seluruh pegawai di sini. *Wait,* Dodo kerja di sini? Aaaaa mimpi buruk apalagi ini Tuhan?!

"Yasudah kalian kembali bekerja ya," suruh Dodo sangat lembut. Hmmm bisa lembut juga dia?

"Kau bekerja di sini?" tanyaku ketus.

"Punya mata kan? Lihat dong seragam yang kupakai." Ternyata ketika berbicara padaku kelembutannya hilang.

Aku menarik napas dan mengembuskannya perlahan. *Tahan Rel jangan emosi.* Batinku memberi nasihat. "Yah aku tidak peduli kau bekerja di mana. Sekarang yang aku pedulikan adalah bosmu. Di mana dia?" tanyaku kuat.

Dodo berdecak. Ia memelototi matanya padaku. "Dia sedang melayani pasien, Rel. Kumohon tolong jangan cari masalah di sini. Ganti sana pakaianmu. Buat malu. Kau itu dilihat orang tahu!" bisik Dodo dengan nada sedikit membentak.

Ya aku pun memperhatikan ke sekitar. Para pasien Shagam banyak yang berbisik dan memandangku aneh. Tapi bodo ah! Aku harus bertemu Shagam. Kuusir Dodo dari pandanganku lalu kulewati dirinya. Aku berjalan cepat meninggalkan mereka semua masuk ke ruangan kerja Shagam. Dan begitu di dalam, aku melihat seorang wanita muda sedang duduk manis sambil menyilangkan kakinya tepat di depan Shagam. Ya mereka duduk saling berhadapan. Aku pun berdiri mendekati mereka berdua.

"Heh Oon! Sudah kubilang Bos lagi ada pasien juga!" seru Dodo kesal. Si jelek ini mengikutiku.

"Tak apa, Do. Kau bisa lanjutkan tugasmu. Marel di sini saja," ujar Shagam dengan senyumnya yang menawan. Ya pria ini memakai kemeja hitam dibalut jas putih khas anak kesehatan dengan celana hitam bahan. Bagaimana wanita tidak kepincut ya dengan dia?

Dodo menghela napas lalu keluar dari ruangan.

"Anra, kenalkan wanita ini istri saya," ujar Shagam sambil merangkulku. Aku terhenyak. Aku pun memasang senyum palsu pada wanita muda ini. Cukup cantik, tapi wajahnya sangat dingin. Rambutnya hitam sebahu dengan tinggi semampai. Kami pun berjabat tangan. Ia tersenyum singkat padaku.

"Istri Mas cantik sekali. Cocok dengan Mas Shagam," ujar wanita bernama Anra ini tulus.

"Makasih ya. Kamu sih kemarin pas pernikahan saya nggak datang," kata Shagam.

Wanita ini kembali tersenyum. "Mas Barry dan Thio sedang di luar kota, Mas. Nggak mungkin saya ke pesta Mas Shagam sendirian."

"Saya harap mereka tidak muncul lagi ya, Ra."

"Ya alhamdulilah semenjak saya menikah, mereka tidak pernah muncul lagi, Mas. Saya juga takut kalau mereka muncul. Saya tidak mau ada orang yang bernasib seperti Dokter Muda saya." Wajah wanita ini mendadak sedih.

"Sudah. Selama kamu bahagia, saya yakin mereka tidak akan muncul karena saya tahu mereka muncul untuk melindungi kamu, Anra."

Wanita itu mengangguk. "Iya, Mas. Saya harap begitu. Yaudah Mas saya pulang dulu. Terimakasih atas konsulnya hari ini," pamit Anra lalu Shagam dan Anra bercipika-cipiki. Aku hanya membatu menyaksikan perbincangan mereka. Sepintas Anra melirikku. Sumpah lirikannya membuatku bergidik takut. Dalam sekejap aura wajahnya bisa berubah.

"Itu pasienmu?" tanyaku. Shagam pun berjalan ke bangku kerjanya.

"Iya. Kenapa?" tanyanya.

"Dia cantik, tapi kok aneh ya dia? Masa aku takut melihat matanya."

Shagam terbahak. "Ya dia penderita DID."

"*Dissociative Identity Disorder?*"

"Wow istriku pintar sekali," ujar Shagam sambil bertepuk tangan.

Aku memandangnya jutek. "Lebay."

Shagam terkekeh. "Lalu ada keperluan apa ke sini?"

Ah! Aku jadi ingat. Emosiku yang tadinya mereda kembali berkobar. Aku pun berdiri sambil menyangga tubuhku dengan tangan di atas meja kerja Shagam.

"Kau yang merasuki Kakek kan?"

Shagam mengernyitkan dahinya. Lalu ia menyandarkan tubuhnya pada bagian belakang kursi. "Merasuki? Kau pikir aku setan?"

"Tak usah bercanda, Gam! Aku serius!"

"Iya merasuki apa?" tanyanya.

"Kau yang menyuruh Kakek untuk memblokir kartu kreditku lagi kan? Ngaku!"

Shagam memandangku bingung. "Lalu kenapa?"

Emosiku semakin memuncak. "Shagam! Kau benar-benar tak punya otak! Lalu bagaimana aku akan hidup tanpa kartu kredit dari Kakek? Kau gila!" seruku kencang.

Shagam pun bangkit lalu menutup mulutku. "Banyak pasien di luar. Bisakah kecilkan suaramu? Jangan membuat masalah rumah tangga kita sampai terdengar orang lain." Nada bicaranya sedikit membentak.

Aku pun melepaskan tangannya paksa dari mulutku. Kukecilkan suaraku. "Kau kenapa tega sekali sih, Gam? Kalau tidak ada uang dari Kakek bagaimana aku akan hidup?" tanyaku sedih.

Shagam pun berjalan memutar mendekatiku. Ia menyandarkan tubuhnya pada tepi meja. Dibelainya kepalaku lembut. "Kan ada aku, Rel. Aku suamimu. Kau lupa? Mana mungkin aku membiarkan istriku kesusahan. Sudah kubilang sekarang kau tanggung jawabku." Tatapannya menembus hatiku.

*Deg deg.*

Aku berusaha tetap bertahan pada emosiku. Kutepis tangannya. "Berarti kau yang menyuruh Kakek untuk tidak memberiku uang lagi?"

"Tidak. Itu kesepakatan kami bersama."

Apakah aku akan kalah lagi darinya? Ya Tuhan kenapa semua menjadi seperti ini sih? Kebahagiaanku benar-benar sudah direnggut! "Lalu bagaimana aku bisa hidup tanpa uang Kakek?" tanyaku lemas.

"Kau akan kuberi jatah 10 juta perbulan. Terserah mau kau apakan. Intinya kalau uang 10 juta itu habis sebelum waktunya maka itu tanggunganmu sendiri. Aku tidak akan menanggungnya."

10 juta? Hanya 10 juta? "10 juta sedikit sekali, Gam!" protesku.

"Terserah. Ya kau bisa pikirkan cara lain untuk mendapatkan uang lebih di luar 10 juta."

"Maksudmu?"

Shagam malah mengetuk dahiku tiga kali. "Duuuh istriku kenapa otaknya mampet sekali sih?"

Aku menepis tangannya lagi dengan bibir mengerucut. "Bukannya mampet, tapi langsung *to the point* saja, Gam. Bagaimana cara aku mendapatkan uang lebih dari 10 juta?"

"Bekerja! Tak malu apa lulusan dari Monash cumlaude, tapi pengangguran."

Apa? Kerja? Tuhkan! Shagam itu memang ular. Otaknya terbuat dari apa sih? Kenapa dia mengatur-atur hidupku sesuai kemauannya? Huaaaa! "Kenapa kau jadi semena-mena seperti ini sih, Gam?!"

Shagam menaikkan salah satu alisnya lalu kembali ke meja kerjanya. Ia malah membaca beberapa lembaran di mejanya. "Sudah. Semua keputusan itu kan ada di dirimu, Marel. Aku hanya menyarankan saja. Sudah kembali sana ke rumah. Banyak pasien sedang menungguku."

Aku hanya terdiam sambil menatapnya penuh benci. Shagam pun menelpon seseorang, "Do, panggilkan pasien berikutnya ya." Lalu ditutupnya telpon itu. "Yasudah sana pulang. Sekalian belajar masak sama Inop. Tenang nanti aku kirim uangnya."

"Aku mau belanja, Gam! Barang di rumah kita masih sedikit!" pekikku.

Shagam pun memangku wajah dengan buku-buku jarinya. "Yaudah kau tunggu saja di rumah. Nanti sore kita belanja barang-barang ya istriku," ucapnya dibuat-buat. Menggelikan.

Tapi tak munafik, hatiku riang mendengarnya. "Benarkah?"

Shagam mengangguk. "Iya. Yasudah pulang ya. Shagam banyak pasien, Rel. Oiya satu lagi. Kalau ke tempat kerja Shagam jangan jelek gitu pakaiannya. Shagam malu sama pasien, masa istri Shagam pakai baju rumahan ke tempat kerja Shagam. Oke?"

Aku pun memandangi diriku. Benar juga. Aku terlihat jelek. Yasudahlah. Lebih baik aku pulang. Sampai kapan pun aku akan kalah dari si Shagam. Aku pun berjalan meninggalkannya. Semua orang kembali memandangku. Dan di saat aku melewati lobi, ada

Dodo yang memandangiku sinis. Ah bodo amatlah dengan si Dodo.

***

Shagam benar-benar langsung mengirim 10 juta ke rekeningku saat itu juga dan jelas saja aku langsung bersemangat untuk bersiap-siap pergi belanja bersama Shagam Prasrari. Yeay!

*Wait wait,* kenapa aku jadi riang begini? Kalem, Rel. Kan cuma belanja bukan jalan atau *date.* Lagipula dia itu gay. Sudah jangan berharap terlalu banyak ya Amarel Brasta. Aku memegang dadaku berusaha menahan gejolak ini. Kupandangi jam dinding di kamar. Sudah jam lima sore. Kok Shagam belum pulang? Apa aku harus meng-*sms*-nya?

Kembali kupandangi diriku di cermin. Aku sudah cantik sekarang. Rambutku aku kucir satu tanpa poni. Aku mengenakan gaun ungu selutut berlengan pendek. Aku berdecak kesal. Awas saja kalau tidak jadi. Aku pun memutuskan duduk di ruang keluarga. Kembali aku menekan tombol pada remote sibuk menggonta-ganti channel karena bosan.

Tik tok tik tok. Waktu terus berjalan, tapi kabar dari Shagam tak kunjung ada. Kutelpon sajakah? Ah masa bete? Duh jangan-jangan aku sudah berharap padanya? Hiks.

"Non, ini jus jeruk buatan Syipa. Diminum ya," ujar Syipa sopan lalu kembali melanjutkan tugasnya.

Aku hanya tersenyum kecut. Apa aku minta bantuan Inop saja untuk melihat apa yang dilakukan Shagam di tempat kerjanya? Tapi aku masih sebal dengan Inop. Ah mumpung Syipa belum jauh, aku meminta bantuannya saja. Syipa menuruti perintahku. Ia berjalan cepat. Waktu terus berputar. Kulihat terus jam dinding yang tergantung manis. 30 menit sudah berlalu dan Syipa belum juga kembali. Duh, kenapa begini sih? Sekarang sudah menunjukkan pukul enam.

"Non, Syipa udah ke tempat Tuan Shagam, tapi Syipa nggak ketemu Tuan, Non. Tempat praktik Tuan sudah tutup. Semua orang sudah pulang. Syipa juga udah nanya ke sekuriti bilangnya tadi Tuan Shagam sudah pergi dengan mobilnya."

Aku membisu. Tutup? Shagam sudah pergi? Astaga kenapa dadaku jadi sesak ya? "Yasudah, Syip. Makasih ya." Hanya itu yang bisa kukatakan.

Ingin kumenangis keras, tapi aku terlalu gengsi. Bisa gawat kalau Shagam melihatku berharap pada acara belanja ini. Tapi hati kecilku masih ingin menunggu. Ehm bagaimana ya? Yasudahlah lebih baik aku menunggunya saja.

***

Tiba-tiba saja aku terbangun dalam kondisi badanku yang sedang digendong Shagam. Ah ternyata aku ketiduran.

"Apa yang kau lakukan, Gam?" tanyaku terkejut.

Aku ingin melepaskan gendongan ala *bridal style* Shagam, tapi aku takut terjatuh karena sekarang posisiku sudah cukup jauh dari lantai. Shagam hanya berdiri tanpa bergerak sedikit pun.

Shagam memandangiku nanar. "Maafkan aku ...," ucapnya lembut.

Ya Tuhan darahku berdesir rasanya. Matanya melihat bola mataku tulus dan penuh penyesalan. Aku cuma bisa diam tidak bisa berkata apa-apa.

Shagam malah terbahak. "Haha kenapa mukamu kaku seperti itu?"

Tapi aku harus ingat. Aku marah padanya. "Lepaskan aku!" teriakku.

Shagam malah tersenyum miring. "Maafkan aku dulu," pintanya.

Aku pun melihat jam dinding lagi yang berada di dinding atas belakang tv. Gila! Sekarang sudah jam 12 malam. Shagam benar-benar mengingkari janjinya. Aku pun mencak-mencak berusaha turun dari gendongannya.

"Tidak! Kau bohong Shagam! Kau bilang kau mau belanja denganku!"

"Tadi ada panggilan mendadak dari pasien, Marel. Aku harus pergi ke rumahnya. Maafkan aku. Besok deh aku janji kita akan belanja. Tapi bukankah kau harusnya mengucapkan terimakasih padaku?"

Aku mendelik. Kini tanganku melingkar di tengkuknya. "Terima kasih kenapa?"

Shagam menyipitkan matanya padaku. "10 juta. Kan aku sudah transfer langsung. Mana terima kasihmu?"

Aku mengerutkan bibirku. "Itu masih sedikit, Gam."

"Kalau mau banyak ya bekerja sana. Manfaatkan otakmu. Biar oonmu berkurang sedikit." Aku malah menjentik dahinya dengan jariku. "Sakit, Marel."

"Hukuman buang pembohong," ucapku ketus.

Lagi-lagi Shagam tertawa. Astaga ingin kucium bibirnya itu. Tapi aku lupa dia mana mau menciumku. Kejadian ketika di pesta malam itu kan karena dia ingin pamer ke publik bahwa ia normal. Aslinya mah mana mungkin.

"Lalu kau tidak akan memaafkanku?"

Aku membuang wajahku. "Tidak. Enak saja. Aku maafkan kalau kau benar-benar menepati janjimu besok! Lihat tuh barang di rumah kita masih sedikit, Gam."

"Iya iya. Berarti malam ini aku tidak dimaafkan?" tanyanya sekali lagi.

Aku mulai berpikir nakal. Kucoba tes ah. Kira-kira dia sebenarnya pria normal apa bukan sih? "Asal kau mau menuruti permintaanku malam ini," kataku dengan wajah licik. Shagam menatapku curiga. Astaga si Shagam tidak capek apa ya menggendongku seperti ini?

"Apa memangnya? Aku masa jadi takut."

Kali ini aku tertawa. "Tidur bareng di kamar kita."

Shagam langsung menolak cepat. "Tidak."

Aku menghela napas. Kembali aku mencak-mencak agar dilepaskan. "Kalau begitu turunkan aku! Turunkan!"

"Baiklah. Hanya tidur ya. Tidak lebih. Sedikit saja kau menyentuhku, aku tidak akan pernah mau berdekatan denganmu lagi."

Aku hanya bisa mendengkus kesal, tapi mau bagaimana lagi. Setidaknya ada kemajuan satu langkah saja demi nasib pengantin baru seperti aku. Sudahlah. Aku berpuasa ML saja dulu. "*It's okay. No problem. Now, please bring me to our room!*" perintahku seperti seorang bos.

Shagam pun mulai melangkahkan kakinya. Ia membuka secara perlahan pintu kamar kami. Lalu diletakkannya aku di sisi kiri ranjang. Shagam pun kini duduk di tepi ranjang pada sisi satunya. Jantungku kali ini berdetak dengan sangat keras. Astaga bisakah aku melakukan hal itu dengan Shagam malam ini?

"Rel, aku mandi dulu dan ganti baju. Kau juga ya."

Aku baru sadar bahwa gaun ungu ini masih terpasang di tubuhku. Kuanggukkan kepalaku. Shagam pun mengambil pakaiannya di lemari dan keluar. Aku melakukan hal yang sama. Aku masuk ke ruang lemari. Tiba-tiba saja lingerie merah waktu itu terlintas di pikiranku. Ah apa kupakai malam ini ya?

*Bismilah ....*

***

Setelah mandi, kuputuskan untuk mengenakan lingerie merah yang tersimpan rapi di dalam lemariku. Kuambil lalu kubuka dan kupandangi lingerie ini. Sangat menggoda dan pria mana pun pasti akan langsung menerkamku. Cuma kembali aku mendengkus kesal. Shagam bukanlah tipe pria umum seperti itu. Dia kan gay. Ya meskipun sampai saat ini aku belum mendengar pengakuannya secara langsung sih.

Apa aku mengetesnya saja ya? Kalau dia normal pasti dia akan mau melakukan hal itu. Tapi bagaimana kalau misalkan dia mau melakukan itu dan dia malah pingsan? Aaaah! Aku dilema. Aku pun menggenggam erat lingerie ini. Aku bersemangat. Semoga saja Shagam itu normal. Cayo Marel!

Aku pun mengenakan lingerie merah ini. Sangat cantik di tubuhku. Detak jantungku juga terdengar makin jelas. Aaaa aku takut. Yasudahlah. Kalau memang rejekiku untuk melakukan hal itu dengan Shagam malam ini, pasti akan tetap terjadi malam ini. Dengan langkah berat dan dentuman jantung yang tak terkontrol, aku pun keluar dari ruang lemari ini. Shagam sudah duduk di tepi ranjang seolah menungguku. Aku pun menutupi tubuhku dengan tanganku. Aneh. Kenapa aku jadi malu ya dilihat olehnya seperti ini?

Aku membatu. Shagam melihat diriku intens. Ia mengenakan celana boxer dan kaos abu-abu. Tak ada reaksi apa pun pada wajahnya. Duh, seharusnya tadi aku tidak memakai lingerie ini. Kenapa sih aku bodoh sekali? Aku pun memutuskan untuk kembali ke ruang lemari, tapi ....

*Hap!*

Shagam malah menangkap tanganku. Lalu ditariknya tubuhku untuk duduk di sampingnya. Kami bertatapan sejenak. Astaga. Apakah malam ini aku akan melakukan hal itu?

"Katanya mau tidur. Yasudah tidur," ujarnya singkat.

Dengan linglung aku pun bangkit lalu berjalan memutar dan membaringkan tubuhku. Langsung kututup selimut hingga hanya wajahku saja yang terlihat. Jantungku tak berhenti berpacu. Aneh. Kenapa aku jadi cupu seperti ini ya di hadapan Shagam? Mana dirimu yang nakal itu Marel? Keluarkan sekarang! Setanku berbicara. Shagam pun membaringkan tubuhnya di sampingku. Ia juga menutupi tubuhnya dengan selimut sama seperti yang aku lakukan. Kini hanya wajah kami yang sama-sama terlihat. Suasana hening. Tak ada suara yang keluar dari mulut kami.

"Rel ...," panggilnya lirih.

"Hmmm ...," jawabku dengan dehaman.

"Aku boleh jujur?"

Mata kami menatap langit-langit. "Jujur apa?"

"Kau sebenarnya sangat menggoda, Marel. Aku jujur dari lubuk hatiku yang paling dalam."

"Ya terus?"

"Tapi aku masih belum siap ...," ucapnya lirih.

Aku langsung garang menatapnya. "Maksudmu?!"

Shagam pun menatapku. Astaga aku kaget. Keringat jagungnya banyak sekali. Ia memang tidak pucat, tapi aku bisa menyaksikan raut wajahnya yang sedang tersiksa. Astaga, Gam ....

"Aku ingin menyentuhmu, Marel. Sangat ingin. Aku ingin memenuhi kebutuhan batinmu. Tapi aku belum siap sekarang."

Emosiku kembali naik. Aku pun bangkit lalu duduk di sampingnya. Tanpa basa basi aku langsung mengambil tangannya dan meletakkan tangannya di dadaku.

Shagam terbelalak. "Marel, kau ...."

Aku menyeringai. "Aku istrimu, Gam," ucapku tegas.

Shagam pun melepaskan tangannya. Ia lalu bangun dan berdiri. "Maafkan aku, Marel. Serius. Aku ingin sembuh juga. Tapi ini terlalu cepat. Aku butuh waktu. Maafkan aku. Kau melanggar kesepakatan kita. Aku akan tidur di kamar tamu."

Shagam pun berjalan meninggalkanku sendiri. Aku hanya terpelongo dan rasanya aku bagaikan ditimpa reruntuhan bangunan. Entah ini rasanya apa. Ya Allah kok aku malu ya? Jadi aku barusan ditolak? Air mataku kembali menetes. Kenapa aku rasanya seperti pelacur? Percuma aku memakai lingerie ini. Bahkan dengan nistanya aku menyodorkan dadaku pada si Gay sialan itu.

Pa ... kok sakit ya hati Marel?

***

Hatiku kali ini benar-benar sakit. Ya coba kalian bayangkan jadi aku. Kalian adalah pengantin baru. Kalian tahu dari awal pernikahan ini tidak akan berhasil. Tapi keluarga kalian memaksa dan pria itu melakukan segala cara agar pernikahan ini berhasil. Eh begitu kalian menikah, pria ini malah enggan menyentuh kalian.

Kali ini aku benar-benar marah pada Shagam. Tak akan aku bicara padanya. Aku pun bercermin. Ya Tuhan malu sekali rasanya memakai lingerie ini. Langsung kubuka saat itu juga dan kulempar serampangan. Kupandangi lagi diriku yang hanya mengenakan bra dan celana dalam. Tak sanggup lagi aku membendung air mataku. Biadab kau Shagam! Aku benar-benar tampak seperti seorang pelacur semalam. Argh! Kubanting semua barang di atas meja riasku. Semuanya jatuh pecah berserakan. Hatiku benar-benar sakit.

"Ya ampun Non Marel kenapa?" Inop mendadak muncul dengan nada paniknya.

Aku pun memeluk Inop. "Nop, apakah aku semenjijikkan itu? Apakah kau jijik menyentuhku?"

"Maksud Non Marel apa? Inop nggak ngerti ...."

Aku diam tak menjawab pertanyaan Inop. Aku memilih untuk terus menangis. Tega sekali kau, Gam. Perlahan Inop pun melepaskan pelukannya dariku. Dibawanya aku ke tempat tidur.

"Non, mau mandi nggak? Biar segaran?"

Aku masih sesegukan lalu menggeleng. "Lapkan saja tubuhku."

"Baik, Non."

Inop pun keluar kamar dan beberapa menit kemudian ia datang seraya membawa baskom kecil dan air hangat dengan handuk kecil bergantung di pundaknya. Diusapnya tubuhku dengan handuk terendam air hangat tersebut. Isakan tangis masih menyertai diriku.

"Non, kenapa?" tanya Inop cemas. Aku terus sesegukan tanpa mau menjawab pertanyaan Inop. Meskipun Shagam memiliki kelainan, entah kenapa aku sekarang malu untuk menceritakan kelainannya itu pada Inop. Aku juga malu menceritakan kejadian memalukan semalam itu pada Inop.

*Titut!* Nada *sms*-ku berbunyi. Inop tanpa mendengarkan perintahku, langsung dengan sigap mengambilkan ponsel. Aku pun membaca *sms* tersebut. Dadaku kembali mengebul.

*Shagam Prasrari 10.11 : Marel, mendadak ada panggilan pasien dari Surabaya. Jadi aku harus ke Surabaya. Mungkin dua minggu lagi aku baru pulang. Maaf hanya mengabarimu lewat* sms. *Begitu sampai Surabaya kutelpon ya :)*

*F*ck!* Entahlah. Membaca *sms* darinya makin membuat emosiku mendidih. Ya Allah, kembalikan masa lajangku. Kalau aku bisa kembali ke masa itu, aku berjanji akan bertaubat. Aku tidak akan melakukan ML lagi. Ini terlalu sulit ya Allah.

"Non, nangis kenapa? Ya ampun Non Marel kok jadi melow ya sekarang? Inop *teh* sedih lihatnya."

Aku menatap Inop sendu. "Sekarang udah lihat kan aku yang melow? Makanya Inop jangan buat aku ikut melow juga. Bela aku di depan Shagam. Meskipun dia yang menggajimu."

Inop terdiam. Ia hanya terus mengusap seluruh tubuhku kecuali bagian intim. "Oiya Non. Tadi Tuan Shagam sempat balik sebentar terus dia bilang Inop kalau dia akan ke luar kota mungkin sekitar dua minggu, Non," lapor Inop disela kegiatannya.

"Iya udah tahu," jawabku ketus.

Inop pun kembali diam dan terus melanjutkan tugasnya mengusap tubuhku. Setelah itu, ia mengambil bajuku di lemari dan memakaikannya juga. Manja sekali memang diriku. Tapi aku terlalu tidak punya *mood* untuk melakukan apa pun. Ini adalah hari Senin. Hari pertama Usya bekerja di kantorku. Aku menghela napas. Itu artinya aku tidak bisa menelpon Usya dan mengeluarkan uneg-unegku. Aku stres sekali. Kenapa sih nasib pengantin baru yang biasanya bahagia, tapi malah menyengsarakan buatku? Dan aku pun memilih untuk memendam ini semua sendirian. Lihat saja nanti kalau aku gila. Akan kubuat semua keluargaku dan Shagam pusing merawatku. Huaaa.

***

Sepuluh juta dari Shagam benar-benar tak ada artinya bagiku. Ya bagaimana tidak demi melupakan kekesalanku yang kulakukan selama seminggu ini adalah *shopping,* ngebar, jalan-jalan sendirian diantar Kukus dan ditemani ketiga pelayanku. Hingga akhirnya karena bosan aku memutuskan untuk jalan-jalan ke Bandung selama tiga hari.

Sekarang, kami baru saja tiba di rumah dan duitku sudah tinggal 500 ribu. Aduh bagaimana ya nasibku ke depannya? Ini sudah seminggu lebih dari kepergian Shagam ke luar kota dan belum ada sebulan aku memegang uang 10 juta darinya. Kata Inop, Shagam akan pulang lusa. Ah aku tak peduli. Dia mau pulang atau tidak ya suka-suka dia.

Tidak ada *sms* atau telpon darinya satu pun yang kuladeni. Aku benar-benar mengabaikannya. Ia malah menelpon Inop dan tiap kali Inop memberikan telpon dari Shagam, lagi-lagi aku menolaknya. Aku masih sakit hati atas perbuatannya malam itu.

Aku berasa seperti perempuan nista. Tak akan aku bicara padanya.

Karena kelelahan aku pun memutuskan untuk tidur. Tapi tiba-tiba saja ada seseorang yang mendekapku erat. Sontak aku kaget. Ini siapa? Aku yang dalam posisi membelakangi si pemeluk itu pun langsung memutar tubuhku. Ternyata pria itu ....

"Shagam ...," ucapku lirih.

Ia malah memelukku sambil memejamkan mata dengan senyuman manis tanpa rasa bersalah. Tapi sori ya, Gam. Aku tak akan termakan lagi dengan akal busukmu itu. Aku malah melepaskan pelukannya.

"Lepas! Jangan sok akrab denganku. Pergi saja sana. Kalau perlu tak usah pulang sekalian!" kataku dengan suara keras seraya mendorong tubuh Shagam keras. Shagam tetap bertahan pada posisinya. Ia terus mendekapku. Aku dengan sekuat tenaga berusaha memberontak. Benar-benar tidak punya etika. Dia tidak sadar dengan kelakuan jahatnya sebagai suami?

"Aku kangen dengan istriku ...."

Aku pun menirukan gaya muntah. "Hoek. Tak usah gombal. Aku tak akan tertipu lagi olehmu. Sana pergi. Aku tak suka dengan pembohong! Lagipula buat apa kau menyentuhku? Bukannya kau trauma dengan perempuan?" tanyaku sinis sambil terus berusaha melepaskan lingkaran tangan Shagam.

Posisi wajah Shagam yang sangat dekat dengan wajahku pun di jauhkannya. Alisnya tertaut menatapku. "Kau tahu dari mana?"

Aku terbahak. "Hellooooow. Kau tidak ingat malam itu di saat pesta kita berakhir. Kau pingsan dan begitu kau sadar, kau menepis tanganku. Kau berteriak-teriak mengusirku ketika aku menyentuhmu. Kau bahkan mendorongku. Terus ditambah malam itu ketika tanganmu kubiarkan memegang dadaku. Kau itu trauma dengan perempuan kan? Sudah sana pergi!" usirku lagi.

Shagam pun melepas pelukannya. "Ternyata kau melihatnya ya waktu itu?"

Aku mengembuskan napas. "Kau pingsan di dekatku. Bagaimana aku tidak melihatnya?"

Shagam pun melihatku. "Sekarang kau tahu kan kenapa aku tidak bisa menyentuhmu? Bukan aku tak mau. Tapi aku tak bisa dan aku butuh waktu, Marel. Semua wanita menakutkan ketika traumaku kambuh."

Aku sedang malas berdebat dengannya. "Ya terserah. Mau kau menyentuhku atau tidak itu terserah. Sudah sana kembali ke kamarmu. Ini kamarku bukan kamarmu."

Shagam menatapku kesal. "Jadi sekarang kau mengusirku? Aku kan baru sampai rumah. Aku butuh dipijit. Melelahkan sekali Rel."

Aku terbahak. "Haha giliran minta pijit kau mendekatiku. Barusan lupa kau bilang trauma dekat wanita? Nanti traumamu kambuh lagi. Dipijit kan disentuh juga. Aku tidak mau. Sana. Minta sama Inop, Syipa, atau Tinem."

"Tapi kau kan istriku."

Aku pun beranjak. Lalu kutarik tangannya sekuat tenaga. Asli aku kesal sekali bawaannya dengan Shagam. Tak berkeprisuamian. Shagam tetap bertahan tak bergeser sedikit pun dari atas ranjang. Tak ada cara lain. Aku pun keluar kamar. Lalu berjalan ke dapur. Aku mencari sesuatu untuk mengusir Shagam. Pandanganku langsung terhenti pada sapu lidi yang berada di sudut dapur. Aku menyeringai bak iblis.

Akan kuusir dirimu dengan cara kasar. Tak ada lagi istilah kepincut. Aku akan benar-benar mengikrarkan benteng permusuhan sejati. Langsung kuambil sapu lidi tersebut. Kebetulan sekarang sudah malam, pasti para pelayanku sudah tidur. Aku pun berjalan dengan cepat dan penuh emosi menuju kamar. Kulihat Shagam malah berbaring dengan enaknya tanpa rasa bersalah. Langsung kupukul agak kuat tubuhnya.

Shagam terbelalak. "Heh! Kau gila! Kau pikir aku setan? Maksudmu apa?" Shagam marah.

"Keluar sana. Aku sedang kesal padamu. Seharusnya dari awal aku bunuh diri saja daripada harus berstatus sebagai istrimu. Bukannya bahagia aku malah tersiksa denganmu!" pekikku kuat sambil terus mengusirnya dengan sapu lidi.

Shagam selalu berusaha menepis sapu lidi itu. Ia menatapku garang. "Padahal aku sedang berusaha menjadi suami yang baik sekarang, Amarel. Tapi kau selalu saja membuatku emosi."

"Oh jadi sekarang kau menyalahkanku? Dengar ya, Gam. Aku tidak akan gampang luluh lagi. Aku tidak suka pembohong. Aku berasa nista jadi istri ketika kau menolakku. Apakah aku semenjijikkan itu? Hah?!" teriakku kuat hingga tanpa sadar air mataku menetes.

Shagam pun bangkit. Diambilnya paksa sapu lidi itu dari tanganku. Lalu dibantingnya kuat. "Emangnya aku sengaja berbohong? Ini pekerjaanku, Amarel. Aku harus mementingkan pasien. Seharusnya kau belajar, sekarang semua tidak akan dengan mudahnya berjalan sesuai kemauanmu."

Kini ia memegang lenganku. Ia menatapku tegas. "Kau memang menjijikkan Amarel. Tiap kali aku mengingat kau bersetubuh dengan pria lain, hatiku menolak keras. Ditambah traumaku yang masih butuh waktu untuk sembuh. Sekarang kau harusnya bersyukur, aku sudah mau menyentuhmu seperti ini dan menciummu waktu itu ...."

Sialan kau Gay Gila! Langsung kutendang juniornya saat itu juga. Kata-katanya keterlaluan. Shagam pun langsung meringkuk kesakitan. Biarkan saja begitu. Sekalian saja dia impoten, biar aku tidak berharap banyak. Air mataku terus mengalir. Menjijikkan? Lalu kenapa dia ngotot sekali menikah denganku kalau aku menjijikkan di matanya? Ya Tuhan ini sakit sekali.

"Aku tidak akan berbicara padamu lagi. Kita fiks pisah kamar. Sekarang kau tidur di sini saja. Aku di kamar tamu. Terimakasih, Gam, buat hinaannya, tapi asal kau tahu. Aku suka ML juga karena dirimu. Dirimu yang kutahu tidak akan pernah ML lagi denganku!"

Aku langsung berlari ke kamar tamu. Kuhempaskan tubuhku ke kasur. Aku menangis hebat kali ini. Seandainya Kakek dan Mama melihat keadaanku sekarang, masihkan mereka rela aku dinikahkan dengan Gay Sinting itu?

***

Semenjak hari itu, aku tak pernah mau berbicara dengan Shagam. Suka-suka dia saja. Anehnya dia malah bersikap sok akrab padaku. Sok baik. Sok perhatian. Padahal aku tahu itu hanya akting semata. Cih! Aku tak akan membiarkan diriku jatuh lagi ke permainannya.

"Rel, udah makan?" tanya Shagam di sela sarapannya. Kebetulan jarak meja makan dengan ruang tengah tidak jauh jadi aku masih bisa mendengar suaranya. Karena malas mendengar suaranya aku memilih untuk ke kamar tamu.

Ya semenjak malam itu, kami jadi bergantian kamar. Shagam di kamar kami dan aku di kamar tamu. Aneh sekali bukan nasibku sebagai pengantin baru? Tidak ada manis-manisnya sama sekali.

Aku pun membuka dompetku. Astaga tinggal 100 ribu. Bagaimana ini? Aku terlalu enggan untuk meminta pada si Gay itu. Lagipula dia tidak akan memberikan uang padaku kan? Secara dia pelit naudzubilah. Ah sebal! Gara-gara hal ini juga aku tidak bisa keluar rumah. Kebebasanku benar-benar sudah direnggut.

Aku pun termenung sembari menatap langit-langit. Apa sebaiknya aku bekerja saja? Usya juga tidak bisa diganggu. Ya aku sempat mengajaknya ke luar, tapi ia bilang kerjaannya banyak sekali. Usya kan pekerja handal. Mungkin baru besok aku ketemu Usya. Ia akan ke rumahku.

Sebentar, kalau aku bekerja. Maka aku akan mendapatkan banyak keuntungan. Pertama, aku akan jarang bertemu Shagam. Kedua, aku akan mempunyai uang sendiri dan tentunya aku tidak akan cemas dengan keuanganku. Baiklah. Sebaiknya aku menelpon Kakek. Aku akan minta dicarikan kerja. Terimakasih, Gam. Karena pelitnya dirimu, aku akhirnya sadar bahwa bekerja itu adalah pilihan terakhir.

Aku pun menelpon Kakek.

"Halo cucu tercinta Kakek," sapa Kakek ramah.

"Kek, Marel kangen ...."

"Haha sama dong. Main dong ke rumah," suruh Kakek. Ah iya apa aku kabur ke rumah Kakek saja ya? "Eh jangan ah. Kamu boleh main ke rumah kalau ke sininya sama Shagam," sambung

Kakek. Aku yang tadinya riang kembali murung. Kakek dan Shagam sama-sama menyebalkan.

"Iya. Marel nggak akan ke sana kok," kataku ketus.

Kakek malah tertawa dari seberang sana. "Haha terus kamu ada apa, Rel, telpon Kakek?"

Aku pun menarik napas. Aku harus mengutarakan niatku detik ini juga. "Kek, Marel mau kerja. Carikan kerjaan buat Marel. Kalau bisa Senin besok Marel udah kerja. Marel nggak mau tahu."

Kakek terdiam sejenak. Ia pasti tak menyangka bahwa aku mengatakan hal ini. "Marel kamu nggak tidur kan?"

"Kek, plis. Nggak. Marel sadar. Pokoknya Marel nggak mau tahu. Masalah gaji ehm kalau bisa di atas 25 juta. Oke, Kek. Tolong ya. Senin Marel ke kantor Kakek."

"Kamu kenapa sih, Sayang? Ada masalah dengan Shagam?" Nada tanya Kakek terdengar cemas.

"Nggak, Kek. Marel cuma bosan. Marel harus memanfaatkan otak pintar Marel. Percuma tamatan Monash kalau pengangguran." Ya aku meniru kata-kata Shagam waktu itu.

Kakek kembali tertawa terbahak-bahak. *Ya silakan, Kek, tertawa.* "Akhirnya setelah 28 tahun kamu sadar juga. Duh, Kakek mesti bilang makasih nih sama Shagam. Padahal kan kalian belum ada sebulan menikah. Tapi dia sudah bisa membuat kamu berubah. *Bravo bravo."*

Jelas saja aku tak terima. Helloo. Gara-gara Shagam? *Nehi!* Ini kan memang dasar dari niatku yang paling dalam. Si Kakek asal main klaim saja. "Kek, ini murni niat Marel. Jangan sangkut pautkan dengan Shagam deh. Yaudah ya. Kakek sehat-sehat. *Bye."*

Aku pun menutup telpon. Tidak ada memang yang mampu membuat suasana hatiku kembali baik. Aku kembali menyalakan tv. Namun, tiba-tiba saja Shagam muncul dari balik pintu.

"Ganti bajumu sekarang. Cepat," suruhnya seperti seorang bos.

Aku menatapnya sinis, tapi aku kembali mengalihkan pandanganku ke layar tv. Malas sekali berbicara padanya.

"Kau dengar kan aku bilang apa? Ganti baju sekarang." Aku mengabaikannya lagi dan terus menekan tombol pada remote tv. "Inop! Ganti baju majikanmu ini. Sekarang!" teriak Shagam kuat.

Inop pun langsung lari terbirit-birit menghampiri kami. Rahang Shagam mengeras karena emosi. Inop pun menghampiriku. Ia juga terlihat ketakutan begitu melihat ekspresi wajahku.

"Nop, kau dengar aku kan? Cepat ambilkan baju buat Marel lalu pakaikan dia baju," perintah Shagam lugas.

"Nop, hanya karena dia yang menggajimu kau menurutinya? Mana kesetiaanmu selama ini padaku, Nop? Kau tega?"

Inop pun tampak bingung karena suaraku dan Shagam terus saling bertautan. Sampai akhirnya .... "Stop! Kenapa sih Inop harus terkena dari dampak permasalahan kalian? Tuan, Inop tuh kerja di sini. Inop punya tugas untuk bertanggungjawab dalam segala kondisi di rumah ini termasuk memberi contoh yang baik buat Syipa dan Tinem. Dan Non Marel, jangan membuat Inop pusing hanya karena kesetiaan. Inop mah sampai kapan pun akan setia sama Non Marel. Tapi maaf, kalau menyangkut masalah rumah tangga kalian, Inop nggak bisa ikut campur. *Bye."*

Aku dan Shagam pun hanya terpelongo bingung melihat sikap Inop seperti barusan dan melengos pergi begitu saja dari kami. Si Inop ini benar-benar ya. Ingin kupites kadang mulutnya itu. Aku dan Shagam pun terdiam. Suasana menjadi hening beberapa menit. Tanpa basa-basi, Shagam langsung menarik tanganku paksa. Aku meronta untuk melepaskannya, tapi apa daya. Ternyata yang namanya pria tetaplah pria. Ia sangat kuat. Lalu ia hempaskan aku masuk ke dalam mobilnya. Aku tak bisa berkutik. Ini orang gila apa ya?

"Kau itu kenapa sih, Gam? Suka seenaknya jadi orang!" bentakku begitu mobil berjalan.

"Ternyata memang harus dengan cara kasar untuk bisa berbicara denganmu," gumamnya. Aku memutar bola mataku malas.

Ia terus menatap lurus ke depan. "Apa maksudmu minta pekerjaan ke Kakek? Aku dimarahi Kakek karena dia pikir aku tidak menafkahimu!"

Dewi batinku loncat-loncat kegirangan mendengar keluhannya. Akhirnya Kakek bisa memarahi Shagam. Aku berusaha untuk tampak kalem biar tidak ketahuan senang. "Tidak maksud apa-apa. Aku hanya bosan saja di rumah," jawabku bohong. Padahal aku sengaja bekerja biar jauh-jauh dari Shagam.

Shagam pun melihatku sekilas lalu matanya kembali melihat ke depan. "Uangmu habis?" tanyanya lagi.

"Kenapa kau bisa bilang begitu?"

"Pasti uangmu habis makanya kau minta pekerjaan pada Kakek." Aku memilih diam tidak mengatakan *yes or no.* Shagam menghela napas. "Aku tidak menyangka kalau kau marah, kau bisa mendiami aku berhari-hari seperti ini. Jujur aku tersiksa sekali rasanya. Ya semoga dengan cara ini kau mau berbicara lagi denganku." Ia kembali mengoceh dan aku mendiaminya lagi.

***

Ternyata aku dibawa Shagam ke mal. Kulihat ponsel. Jam menunjukkan pukul 10 pagi. Mau apa dia? Duh aku lirik diriku. Aku hanya mengenakan pakaian rumahan. Sangat tidak cantik.

"Kita akan belanja barang-barang rumah sesuai kemauanmu," lapornya ketus seraya turun dari mobil.

Aku mengernyitkan dahiku. Pintar sekali dia membuat keadaan jadi membaik seperti ini. Aku pun menyusulnya turun dari mobil. Ia menunggu di luar lalu kami berjalan beriringan menuju mal dari *basement.*

"Gam, kau tadi memaksaku. Jadi aku tidak membawa dompet dan uang satu pun," aduku.

"Iya. Tenang. Duitku juga banyak."

Kami kembali diam. Langkah kami terus bergerak menuju pintu mal. Aku kembali melirik pakaianku. Duh, aku jelek sekali. Tidak *make up* dan bajuku tidak bagus. Semua ini gara-gara Shagam. Dia main paksa sih. Padahal kalau dia bilang, dia akan mengajakku belanja aku akan dengan senang hati menerimanya. Kami sudah masuk ke mal. Suasana tidak begitu ramai. Tiba-tiba saja Shagam membawaku masuk ke Zara. Aku jelas bingung.

"Gam, bukankah kita ingin membeli perabotan rumah?" tanyaku.

Ia tersenyum. "Lihat pakaianmu. Amarel istriku kan cantik masa pakai pakaian rumahan."

Ya meskipun si Gay ini sering membuatku gedeg, tapi aku tidak menampik bahwa hatiku dagdigdug tiap kali mendengar pujiannya. "Benarkah?" tanyaku malu-malu.

"Senang nggak?" tanyanya sok akrab.

Aku tidak menanggapi pertanyaannya, tapi kakiku langsung bergerak cepat menuju area baju-baju untuk memilah-milih pakaian mana yang akan kupakai. Shagam mengekoriku. Tanganku dengan sigap mengambil beberapa pakaian tergantung. Shagam tak protes sama sekali. Ini kesempatanku haha. Kau akan merasakan uangmu habis di tanganku, Gam.

Tapi tiba-tiba saja ada derap langkah kuat menghampiri Shagam.

"Mas Hendrik! Aaaa akhirnya ya ampun ...." Teriakannya membuat mata orang-orang seisi Zara tertuju pada suara itu. Aku jelas saja langsung menolehkan kepalaku mengikuti lengkingan tersebut.

Mas Hendrik? Lagi?

Dan kali ini wajah itu terlihat jelas. Aku bisa melihat bentuknya. Wanita ini fiks seperti Mama dan Tante Lona, tapi ia sangat cantik. Rambutnya tergerai panjang berwarna hitam pekat. Hidungnya mancung dan bibirnya agak tebal menggoda. Ia langsung memeluk Shagam dengan bahagianya. Shagam hanya terpaku membatu tak bergerak satu inci pun. Tapi wajahnya menunjukkan kepanikan luar biasa. Apakah aku harus pergi meninggalkan Shagam dan membiarkan dia sementara waktu bersama wanita yang memanggilnya Hendrik itu?

Aku pun melangkahkan kakiku. Tapi, *hap!* Shagam meraih jemariku. Ia menggeleng dengan tubuh yang masih berada dalam dekapan wanita itu.

"Jangan pergi ...." Dan aku bingung karena melihat matanya yang berkaca-kaca.

# Bab 10

Aku dan Shagam saling berpandangan beberapa detik. Shagam menggeleng dan berkata tolong aku tanpa suara. Bahkan tanganku memutih karena saking kuatnya genggaman Shagam. Ya Tuhan kenapa aku jadi tidak tega melihatnya seperti ini? Mataku pun beralih ke wanita tua ini. Ia masih memeluk Shagam. Sekarang ia malah melepaskan pelukannya dan memegang kedua pipi Shagam.

*What?!* Berani-beraninya dia menyentuh suamiku? Sementara aku saja sangat sulit menyentuhnya.

"Mas Hendrik, sudah lama aku mencarimu. Kenapa sih, Mas, kamu pergi dari aku? Maafkan aku. Sumpah. Aku minta maaf kalau ada salah sama kamu ...," ujar wanita tua itu dengan wajah sendu.

Lagi-lagi Hendrik. Salah orang dia. Tanganku bergerak dengan lihainya menjambak rambut wanita tersebut. Ia langsung teriak kesakitan.

"Aaaa apa yang kau lakukan?!" pekiknya kuat seraya berusaha melepaskan tanganku dari rambutnya.

"Jangan dekat-dekat dengan suamiku! Pergi sana. Lagipula namanya bukan Hendrik!"

Wanita itu tertawa keras. "Haha tidak mungkin. Istri Mas Hendrik itu ya cuma aku. Lagipula dia memang Hendrik. Kami dulu telah menghabiskan waktu bersama. Dasar kau anak muda tak tahu diri! Seenaknya saja mengakui dia suamimu!"

Aku makin menjambaknya kuat. "Kau! Kau tahu kan Amarel Brasta? Kau tidak pernah menonton tv? Seluruh Indonesia juga tahu kalau aku istrinya!" terangku lagi.

Aku menatapnya penuh amarah. Dengan sekuat tenaga akhirnya wanita tua itu berhasil melepaskan tanganku. Lalu ia merapikan kembali rambutnya. Ia menyipitkan matanya padaku. "Brasta? Hahaha kurasa Tuhan sedang berbaik hati padaku saat ini. Setelah menemukan suamiku, aku juga bertemu dengan salah satu keluarga Brasta. Aku senang!" katanya bangga sambil terbahak-bahak.

Hah? Brasta? Dia kenapa senang bertemu denganku? Sebenarnya wanita ini siapa sih?

Tiba-tiba wanita tua ini menatap Shagam penuh emosi. "Mas! Kamu menikah dengan keluarga Brasta? Sudah cukup, Mas, kamu dulu berteman dengan Fasdi! Kenapa sih Mas kamu nggak ambil pelajaran dari kisah kita dulu? Gara-gara Fasdi Mas keluarga kita hancur!" pekik wanita tua ini kuat.

Aku terdiam berusaha mencerna tiap kata yang keluar dari si Tua ini. Fasdi? Itu kan nama Papa. Lalu apa hubungannya antara wanita ini dan Papa? Raut wajah Shagam pun terlihat syok. Sepertinya ia juga baru mendengar hal ini.

"Maksud kamu?" tanya Shagam dengan suara bergetar.

Wanita tua ini malah menggaet tangan Shagam mesra. Aku masih bingung dengan kondisi ini. Tapi aku butuh penjelasan. Aku tidak mau mati penasaran. "Bagaimana kau bisa mengenal Papa? Hah?" Aku menarik tangan Shagam agar menjauh dari wanita tua ini. Ia langsung melihatku garang.

"Astaga Fasdi itu Papa kamu? Dunia benar-benar sempit haha." Wanita tua itu kembali tertawa. Dia sinting kurasa. Tapi seketika wajahnya kembali berubah. "Mas! Kan sudah aku bilang dari dulu. Jangan percaya Fasdi! Dulu bapaknya kenapa sekarang malah anaknya yang mendekatimu? Hah?!"

Ini benar-benar membingungkan. Aku tahu wanita ini bicara ngelantur dan sepertinya aku tahu bahwa ia mempunyai gangguan kejiwaan, tapi tiap katanya membuatku berpikir. Berarti wanita ini kenal Papa? Apa dia tahu kisah kalau Papaku juga dibunuh?

"Gam, wanita ini siapa?" tanyaku.

Shagam menatapku sendu. Mukanya juga mulai memucat, tapi aku bisa melihat betapa Shagam menahan rasa sakitnya. Pegangan tangannya juga semakin erat. Tatapannya menunjukkan permintaan tolong yang mendalam. Ya ampun Shagam .... Kadang dia bisa menjadi pria paling kejam di dunia. Tapi di sisi lain dia bisa menjadi pria paling menyedihkan di dunia.

Shagam tak bisa menjawab pertanyaanku. Bibirnya terkatup rapat. Aku sudah menebak pasti Shagam tak akan menjawabnya. Semua itu tampak dari raut wajahnya yang ketakutan. Wanita itu kembali merapatkan dirinya pada Shagam. Ia benar-benar jalang. Jelas-jelas ia melihat tanganku dan Shagam saling menggenggam. Aku pun mendorong tubuh wanita tua itu hingga ia terjungkal. Aku baru kali ini menemukan perempuan tua yang tak tahu malu.

"Kau itu sebenarnya siapa? Jangan ganggu kehidupanku dan suamiku. Mengerti! Dan kubilang padamu. Nama suamiku bukan Hendrik! Dasar tua!"

"Kau anak Fasdi kan? Di mana dia sekarang? Apakah dia masih hidup? Aku berdoa semoga dia cepat mati. Gara-gara Fasdi aku sempat kehilangan Mas Hendrik. Fasdi biadab!"

Wanita ini benar-benar sudah sinting. Aku tak bisa menahan amarahku lagi. Seenaknya saja dia berkata seperti itu. Papaku sudah tenang di atas sana.

*Plak!* Kugampar wajah keriputnya sangat kuat.

"Kau tidak tahu apa-apa soal Papa. Jangan bicara sembarangan wanita tua. Sebaiknya kau bertaubat. Ingat kau itu sudah bau tanah. Dan jangan ganggu suamiku lagi. Mengerti!"

Kulempar semua pakaian yang ingin kubeli ke wajahnya. Wanita itu diam tanpa kata. Aku tak pernah takut pada siapa pun. Aku pun melangkahkan kakiku keluar dari Zara. Kubawa Shagam juga bersamaku. Bagaimana tidak, tangannya tak pernah lepas sedikit pun dariku.

"Amarel, ingat namaku adalah Naiya. Dan kau Mas Hendrik. Jangan lupakan Ogas. Sebentar lagi kami akan benar-benar menarikmu kembali bersama kami!" teriak wanita itu kuat.

Aku terus berjalan. Mata Shagam masih tampak kosong. Ia pasti sangat syok. Duh, Gam, ada-ada aja sih masalah kita. Aku pun memutuskan untuk pulang. Aku takut Shagam kenapa-napa. Sebaiknya aku mencegah hal buruk sebelum terjadi. Disela itu aku berpikir. Naiya dan Ogas. Kurasa nama itu tidak asing.

Jadi, nama Nai yang dimaksud Shagam pada saat traumanya kambuh adalah Nenek Tua itu? Sejenak, kutolehkan kepalaku ke belakang melihat Naiya. Sebenarnya siapa dia? Ada hubungan apa antara dia, Shagam, dan Papaku? Kematian Papa pasti berkaitan dengan wanita itu.

Ya Tuhan. Teka-teki ini banyak sekali. Kepalaku ingin pecah rasanya.

***

Begitu kami di mobil, Shagam benar-benar lemas. Kami duduk di kursi tengah. Ia menyandarkan dirinya di kursi seraya menutup mata dengan lengan kirinya. Sementara tangan kanannya masih memegang tangan kiriku erat. Aku juga bisa melihat Shagam terus menarik dan mengembuskan napas untuk menenangkan dirinya. Ingin kubertanya banyak pada Shagam, tapi aku tahu ia pasti belum mau cerita. Menceritakan hal itu sama saja memancing traumanya.

Aneh, dia psikiater. Tapi dia sendiri punya masalah dengan kejiwaannya.

Kami pun masih sama-sama diam. Aku harus bertemu Usya bagaimana pun caranya. Nama Naiya dan Ogas sungguh tidak asing. Apakah aku juga harus bertanya pada Kakek dan Mama? Karena terlihat sekali betapa si Nenek Tua membenci Papa ketika menyebut nama Papa.

"Rel ... maafkan aku. Sepertinya aku ingkar janji lagi." Suara Shagam akhirnya keluar juga. Nadanya berat. Ia masih menutupi wajahnya.

"Ingkar janji kenapa?"

"Belanja. Mungkin lain kali ya. Aku tidak berani berjanji lagi padamu."

Aku menghela napas. "Iya tak apa."

"Jangan mendiamiku lagi berhari-hari seperti kemarin. Sudah cukup hidupku seperti neraka. Aku tak mau kau menambah kesengsaraanku."

"Katamu aku menjijikkan, Gam ...."

Shagam pun membuka matanya. Ditatap mataku dalam. "Kau memang menjijikkan. Tapi aku tak sanggup kalau harus jauh darimu."

*Deg deg* .... Kenapa aku kembali degdegan? Tapi aku tepis segera. Kutatap wajahnya yang memucat. Haruskah aku bertanya padanya soal Naiya?

"Gam, bolehkah aku bertanya? Tapi kalau sampai kau pingsan, lebih baik aku mengurungkan niatku."

Shagam tersenyum kecil. "Wanita itu?"

Aku mengangguk. "Kau tidak perlu tahu saat ini, Rel. Dia wanita gila dan jangan pernah berurusan dengan dia lagi. Misal kau tidak sengaja bertemu dengannya, kumohon berlarilah."

"Kenapa kau menjadi seperti ini?" Tiba-tiba saja aku teringat sesuatu.

Hal ini terjadi lagi ketika Shagam mendengar nama Cardifal. Ya saat itu ia bertengkar dengan Zian pada saat konferensi pers. Lalu ia pingsan lagi ketika si Nenek Tua memanggilnya di pesta malam pernikahanku. Apa benar kalau Naiya dan Ogas adalah keluarga Cardifal? Lalu Zian? Fakta yang kutahu, Zian dibuang oleh keluarganya pada saat kelas satu SMP. Zian tidak pernah mengenal Shagam sebelumnya. Ah ini benar-benar membingungkan.

"Apa Naiya dan Ogas satu keluarga dengan Zian?" tanyaku lagi.

Shagam kini memejamkan matanya. "Sudah, Marel. Jangan sebut nama mereka lagi. Aku lelah sekali. Sungguh."

Entah apa yang membuat Shagam tidak mau membongkar rahasianya padaku. Memangnya aku ember?

"Lalu ada hubungan apa antara wanita itu dengan Papa?" tanyaku lagi.

"Rel ... kalau itu jujur aku tidak tahu."

"Lalu kenapa kau dipanggil Hendrik? Bukankah namamu Shagam?"

"Rel, hentikan. Kumohon. Kepalaku benar-benar pusing. Kau tidak perlu tahu hal itu sekarang," ucapnya lemah.

"Tapi aku kan istrimu ...."

Shagam membuka matanya lagi. Disentuhnya pelipisku lembut. "Ya kau istriku dan sampai kapan pun akan tetap menjadi istriku. Kalau ada kejadian tadi lagi, kumohon jangan meninggalkan aku ya ...."

Aku terenyuh mendengar kalimatnya. Tuhkan dia berkata manis lagi. Aku harus gimana dong?

"Gam, apa perlu aku panggilkan Dodo? Aku takut kau pingsan. Wajahmu pucat sekali tahu."

Shagam tertawa kecil. "Tidak perlu. Aku sekarang sedang mencoba mengatasi hal ini bersamamu."

"Nanti kau mengusirku lagi ...," keluhku.

Shagam malah mengangkat genggaman kami. "Kalau aku mengusirmu, mana mau aku memegang tanganmu dari tadi. Kau mau aku sembuh kan? Bersabarlah, Marel. Aku juga sedang memperjuangkannya."

Ya Tuhan, Shagam. Aku tak tahan lagi. Peduli amatlah dia gay atau bukan. Aku tidak mampu lagi membendung rasa sukaku pada pria ini. Sangat-sangat suka. Langsung kudaratkan bibirku ke bibirnya saat itu juga. Mata Shagam terbelalak. Tangan Shagam pun langsung menyentuh pipiku.

"Marel ... kan aku bilang bersabar. Kalau ku pingsan lagi bagai ...."

Dan benar! Shagam pingsan. Huaaaa bodoh. Aku memang terlalu bernafsu. Duh bagaimana ini? Aaah coba gunakan otakmu, Marel. Sekarang apa coba yang harus kau lakukan? Kau kan tidak bisa menyetir mobil. Memanggil Usya? Ah Usya! Ini kan hari Sabtu. Ia pasti sedang di rumah.

Langsung kutelpon Usya. "Sya!" jeritku panik.

"Hoi, Rel!"

"Kau ke mal dekat rumahku sekarang. Penting!"

"Aku sedang maskeran, Rel. Kau dadakan sekali sih."

"Sya, aku tidak bisa menyetir sekarang dan aku butuh kau. Penting! Aku di *basement.* Mobil Mazda dengan plat ...." Usya pun dengan terpaksa mengiyakannya.

Astaga. Aku paniknya setengah mati. Argh! Ehm Dodo! Yayaya. Saat ini aku membutuhkan Dodo. Langsung kurogoh ponsel Shagam dari saku di kemeja hijau mudanya. Aku ingat bahwa *password* Shagam adalah tanggal lahirku. Kucari kontak Dodo.

"Halo Mamas. Ada apa Mas cari Dodo? Untung Mas bilang pagi-pagi kalau tempat praktik tutup. Jadi Dodo cepat deh geraknya."

Aku memutar bola mataku malas. Eneg sekali mendengar suaranya. "Do, ini aku."

"Duh kau lagi. Kenapa sih kau terus?" keluhnya.

Dia pikir aku suka apa menelponnya. "Heh! Kau pikir aku mau menelponmu seperti ini? Ini berkaitan dengan Bosmu."

"Ya ampun Mamas kenapa? Ada masalah lagi?" Seketika nada bicaranya menjadi lembut. Cih!

"Iya. Dia pingsan lagi. Kau cepat ya ke sini. Aku sedang di mal dekat daerah rumah. Kami di *basement.* Cepat. Kutunggu! Aku di dalam mobil Shagam."

Dan telpon pun terputus. Aku benar-benar bingung sekarang. Yang bisa kulakukan hanyalah menunggu kedatangan Usya dan Dodo. Kutatap wajah pucat Shagam. Sedih sekali melihatnya. Tidak butuh waktu lama karena 20 menit kemudian Usya datang. Ia mengetuk jendela mobil Shagam. Aku pun membukanya. Wajahnya terlihat bingung. Kemudian ia duduk di sampingku. Sehingga sekarang aku berada di tengah antara Usya dan Shagam yang terkulai lemah. Usya kaget ketika melihat kondisi Shagam.

"Jadi ini maksudmu penting?" tanya Usya syok.

Aku mengangguk. "Iya. Dia pingsan. Nanti akan kuceritakan detailnya. Kau tahu kan aku tidak bisa menyetir. Jadi aku butuh bantuanmu."

"Kenapa tidak naik taksi saja, Rel?"

"Jadi kau terpaksa ke sini?" tanyaku balik dengan nada agak kesal.

"Ya tidak. Tapi kan aku lagi maskeran tadi. Aku juga capek bekerja seminggu kemarin. Gila memang si Tauvan. Kerjaanku banyak sekali diberi olehnya. Dendam kali ya dia," lapor Usya.

"Kau tahu sendiri kan dia menyebalkan."

"Benar, Rel. Untung ada Zian, jadi aku tidak begitu bete bekerja di bawah si Botak."

Kami berdua pun terbahak. Tapi hati kecilku tiba-tiba jadi merindukan Zian begitu mendengar namanya. "Zian apa kabar, Sya?"

"Baik sih dia, tapi dia sekarang banyak diam, Rel. Ah aku juga banyak mau bercerita padamu," bisik Usya.

"Tentang apa?"

"Tentang Zian."

"Aku juga banyak, Sya. Ini berkaitan juga dengan Zian dan Shagam. Aku bingung sekarang."

"Nanti saja begitu sampai di rumahmu. Sekarang kita harus cepat bawa Shagam ke rumah," sergah Usya.

Ah iya hampir saja aku lupa dengan pingsannya Shagam. Oiya Dodo juga. Aku kan mengundangnya ke sini. Di mana ya si banci itu? "Tunggu dulu, Sya. Aku juga memanggil Dodo ke sini."

Mata Usya membesar namun, setelahnya ia menyeringai lebar. "Akhirnya aku bisa melihat Dodo sekarang."

Aku mendengkus. "Sya, jangan salahkan aku kalau misalkan kau ikutan pingsan seperti Shagam."

Si Biawak itu panjang umur. Dodo langsung mengetuk-ngetuk panik kaca samping mobil Shagam yang berada di belakangku.

"Astaghfirullah, kok ada sih manusia mukanya langka begitu?" Akhirnya Usya menyebut kata-kata arab itu ketika melihat wajah Dodo.

Aku terbahak. "Tuhkan. Belum apa-apa kau sudah nyebut haha."

"Dia Dodo, Rel?" tanya Usya masih syok.

"Iya hahaha."

Dodo semakin menggedor-gedor kaca mobilku kuat. Ia bahkan membuka pintu mobil sampingku dengan paksa. "Heh! Kenapa tidak dibukakan pintunya, Oon?!" Dodo langsung membentakku kasar. "Lalu bagaimana keadaaan

Mamas?" Nadanya jadi lembut begitu melihat keadaan Shagam. Ia masih berdiri dari luar.

"Mamas? Dia memanggil Shagam Mamas, Rel?" tanya Usya geli.

Aku mengangguk. "Kenapa memangnya? Bukan urusanmu aku memanggilnya Mamas. Lagipula kau siapa? Kenapa di sini?" Dodo menjawab dengan sangat ketus.

"Aku teman Marel. Mau apa kau?" tanya Usya sombong. Aku sudah menebak pasti Usya sama kesalnya denganku.

Sontak Dodo makin emosi. "Gila! Menghadapi satu wanita seperti Marel saja sudah membuatku panas apalagi ditambah dirimu. Ya ampun mimpi apa coba Dodo semalam?"

"Benar, Rel, apa katamu. Aku mungkin akan menyusul Shagam ketika bertemu dan berbicara dengannya," ujar Usya dengan wajah jengkelnya.

Aku pun menatap Dodo yang sedang melihat Usya dengan wajah garangnya. "Do, sebenarnya aku malas menghubungimu. Tapi Shagam pingsan lagi. Kami tadi bertemu dengan perempuan waktu di pesta itu. Naiya. Namanya Naiya."

Dodo terlonjak. "Astaga. Benarkah?!"

Aku mengangguk. "Dan aku bingung. Aku tidak bisa bawa mobil maka dari itu aku memanggil Usya sahabatku. Dan kau. Mungkin kau bisa membantu menyembuhkan Shagam."

Dodo menghela napas. Rautnya berubah kalem dan sendu. Ia terlihat sedih melihat keadaan Shagam. "Rel, kau harus ceritakan padaku detail. Sebaiknya sekarang kita pulang. Untung saja aku tidak bawa mobil." Dodo beralih menatap Usya. "Kau ke sini untuk menyetir kan? Sana pindah posisi. Dan kau juga. Pindah ke depan sana. Mamas biar denganku di jok tengah."

Usya yang tadinya sudah tidak panas, kembali panas. Ia memelototi Dodo. "Kau pikir aku supir?"

"Loh aku hanya berbicara kenyataan. Aku jelas tidak bisa menyetir karena akan menjaga Mamas. Si Oon satu itu tidak bisa menyetir. Benar kan?"

Hampir saja Usya menampol Dodo. Ia bahkan sudah mencondongkan badannya karena posisinya agak jauh dari Dodo, tapi kutahan tangannya segera. "Sudah, Sya. Setelah

masalah ini kita babat dia bersama. Aku juga punya dendam padanya."

Aku pun turun dari mobil. Dodo minggir lalu masuk dan duduk di samping Shagam. Kemudian aku naik ke jok sebelah tempat kemudi. Usya melakukan hal yang sama dan duduk di kursi kemudi. Mobil pun melaju. Suasana kembali hening, tapi mataku dan Usya sama-sama melirik ke spion. Sial! Si Dodo dengan leluasanya menggenggam tangan Shagam dengan wajah sayu.

Aku tahu ia cemas, tapi tidak begitu juga!

***

Begitu sampai rumah, aku, Dodo, dan Usya bekerja sama untuk membopong Shagam ke kamarku. Kini Shagam sudah terbaring lemah. Wajahnya benar-benar memutih pucat. Sementara Inop, Syipa, dan Tinem membantu merapikan, menyiapkan minuman dan makanan buat Dodo dan Usya.

"Jadi kalau Shagam pingsan seperti ini, Rel?" tanya Usya seraya menyilangkan kedua tangannya di dada.

Kami bertiga kini berdiri di tepi ranjang. Aku mengangguk.

"Rel, apa yang terjadi?" tanya Dodo *to the point.*

Aku pun menceritakan kisah di mal tadi detail pada Dodo dan Usya kecuali kisah aku mencium Shagam. Pasti si Banci Kaleng ini akan mengomeliku dan malah menyalahkanku. Mereka menyimak tiap kata yang keluar dari mulutku. Tentu ekspresi mereka sangat syok. Apalagi Dodo. Usya hanya terpelongo tak menyangka bahwa ternyata trauma Shagam separah ini.

"Ini tidak salah lagi. Itu pasti Nyonya Naiya ...," gumam Dodo.

Aku dan Usya langsung memandang tajam Dodo. "Apa maksudmu?" tanyaku.

"Aku belum bisa menceritakan hal ini padamu. Aku masih tak menyangka saja kalau Nenek Sihir itu tetap sama seperti dulu. Kupikir ia tak akan kembali ke Indonesia lagi."

"Do, berbicara jangan setengah-setengah. Sebenarnya apa yang kau tahu? Tinggal beberkan saja. Toh Marel sekarang adalah istri Shagam. Ia perlu tahu semuanya."

Dodo sontak menatap Usya berang. "Kau tidak tahu apa-apa jadi lebih baik tutup mulutmu, *Bitch.* Masalah ini hanya aku dan Mamas yang tahu. Aku tidak bisa. Dan kumohon, ini akan menjadi masalah gawat. Tolong kabarkan padaku secepatnya jika salah satu dari kalian bertemu dengan Naiya dan Ogas."

"Sepertinya kau kenal sekali dengan keluarga Cardifal ya, Do ...," ucapku lirih.

"Kan sudah kubilang. Aku pernah bekerja dengan mereka. Mereka itu mantan majikanku."

Usya langsung memandang Dodo remeh. "Oh jadi kau dulu adalah seorang pembantu? Berarti ketika bersama Shagam kau langsung naik kelas ya karena statusmu sekarang adalah asisten di tempat praktiknya."

Usya mulutnya kadang memang parah, tapi hal ini cukup membuat perutku geli. Frontal sekali dia bilang kalau Dodo adalah pembantu.

"Ah kalian berdua sama saja. Sama-sama sundal dan bermulut kasar. Tapi setidaknya aku setia, tidak menebar lobang sana-sini. Cih!"

Dan tiba-tiba mata Shagam terbuka. Ia mengedarkan pandangannya ke sekitar. Diamatinya kami satu persatu. Terlihat sekali ia sangat lemas. Kita lihat siapa yang pertama kali ia panggil.

"Do ...."

*Gubrak!* Benar kan dugaanku. Aku dan Usya langsung menghela napas bersamaan. Sudah kuduga pasti Dodo lah yang dipanggil. Dodo pun dengan sigap langsung memegang tangan Shagam. *Siapkan hatimu, Marel.* Batinku memberi peringatan. Berulang kali aku menarik napas agar hatiku tak terlalu sesak nantinya.

"Iya, Mas ...."

"Istriku mana?"

*Deg.*

Dodo langsung meraih tanganku lalu ia taruh tanganku di tangan Shagam. Kebetulan aku berada tepat di sampingnya. Mata Shagam kembali terpejam.

"Do ... nanti Shagam mengusirku lagi ...," aduku pelan.

Dodo menggeleng. Baru kali ini aku melihat senyum Dodo sangat tulus. "Rel, jangan kau pikir Mamas tidak berusaha untuk menyembuhkan diri dari trauma yang dialaminya. Ia ngotot menikahimu karena ini salah satu penyebabnya. Hanya dirimu yang mengenal Mamas sejak kecil. Hanya kau perempuan satu-satunya."

Aku tertegun mendengar uraian Dodo. Jadi Shagam berharap bisa menikah denganku agar bisa menyembuhkan traumanya?

Sepertinya Shagam sudah benar-benar sadar. Ia langsung menepis tanganku lembut. "Apa yang kau lakukan, Marel?"

Dodo kembali mendekati Shagam. Kami bertiga kaget. Sepertinya perkataan Dodo tadi hanya dugaan sementara. "Mamas tadi nyari Marel," terang Dodo.

Shagam perlahan bangkit. Ia menautkan alisnya bingung.

"Do, tadi aku bertemu ...."

"Sudah Mas. Dodo sudah tahu. Marel sudah menceritakannya lengkap."

Raut wajah Shagam pun berubah tegas. Rahangnya mengeras. "Do, kau tidak menceritakan apa-apa kan ke Marel?"

Dodo langsung menggelengkan kepalanya kuat. "Nggak, Mas. Dodo nggak ngasih tahu apa-apa. Seriusan."

Entah kenapa aku kembali kesal melihat Shagam bangun. Dia selalu mengesalkan jadi orang. Wajah Dodo juga terlihat takut begitu mendengar kalimat Shagam. Shagam menghela napas, tapi tatapannya tetap saja seperti ingin membunuh orang.

"Baguslah. Aku percaya padamu, Do. Jangan pernah membeberkan apa pun tanpa seizinku pada Marel."

Hatiku kembali sesak. Shagam Shagam. Sampai kapan sih dia akan keras seperti ini? Dia benar-benar batu. Aku menyesal tadi telah mencium bibirnya. Dia memang sama sekali tak pantas buatku. Aku sampai tak menyadari bahwa air mataku menetes. Kenapa sih semenjak menikah air mata ini tak pernah mau berhenti turun?

"Heh! Kau itu memang tidak tahu diri ya. Marel itu istrimu. Lantas apa sebenarnya tujuanmu memaksa Marel menikah denganmu kalau kau memperlakukan Marel seperti ini. Kau tahu, sekuat apa pun wanita jika disakiti dengan orang terdekatnya dia akan tetap sakit. Aku bingung sumpah dengan jalan pikiranmu!"

Aku berusaha menahan amarah Usya. Ia bahkan sampai menunjuk-nunjuk wajah Shagam saking emosinya. Aku hanya terlalu lemah kalau harus berdebat dengan Shagam lagi. Aku tak siap mendengar kata-kata pedas dari mulutnya lagi. Aku tak sanggup membayangkan jika sebenarnya ciumanku lah yang membuat Shagam pingsan.

"Sudah, Sya ...," leraiku.

"Rel! Selama ini aku hanya mendengar dari mulutmu. Tapi aku benar-benar tersinggung dengan perilaku Gay Sinting ini. Gam! Aku memang tidak tahu apa masalahmu dan aku tidak peduli dengan traumamu. Tapi asal kau tahu, ketika kau tadi dipeluk dengan Tante girangmu itu kalau tidak ada Marel bagaimana? Kau akan menghadapinya sendirian dan mungkin kau akan pingsan seperti sekarang. Kau ...."

"Sya, sudah. Biarkan saja dia. Aku juga lelah."

Usya memelototiku. "Marel! Sejak kapan kau jadi lemah seperti ini? Dia itu kurang ajar, Rel. Kalau akhirnya dia menyakitimu buat apa dia memaksamu menjadi istrinya? Dia ingin kau menyembuhkan traumanya. Coba pikir, bagaimana dia bisa sembuh kalau dia saja tidak terbuka padamu!" pekik Usya kuat.

"Ini sebabnya aku tak menyukaimu, Usya. Kau lah yang merubah Marelku menjadi nakal seperti ini. Dulu Marelku tidaklah seperti ini," balas Shagam.

Usya terbahak. "Kau menyalahkanku? Heh! Marel berubah karena kau! Kau yang lupa ingatan dan beralih menjadi gay, sialan!"

Air mataku benar-benar tak terbendung lagi. Kali ini mengalir sangat deras. Kata-kata Shagam selalu menusuk ulu hati.

"Kau tidak tahu apa-apa tentangku, Latusya. Karena perilakumu yang suka ML dengan para prialah yang membuat Marel ikut terpengaruh juga," balas Shagam lagi.

Mata Shagam memerah tanda marah. Usya pun semakin naik pitam. Usya langsung mendekati Shagam dan hendak menampar Shagam. Tapi aku menahannya dengan cepat. Usya memang mengerikan di kala marah. "Sya, Shagam lagi lemas. Sudah."

Usya terus berusaha untuk menampar Shagam. Kali ini Dodo yang menghadang. Ia merentangkan tangannya. "Namamu Latusya kan? Sudah. Kau tidak lihat Mamas sedang sakit?" larang Dodo.

Usya mengembuskan napasnya kasar. Tanpa banyak berpikir, Usya langsung menarik tanganku ke luar. "Kita ke luar dari rumah ini. Kau takut pulang karena Kakek dan Mamamu pasti membela Homo Gila itu kan? Tenang. Kau masih ada aku. Sahabatmu, Amarel. Lupakan dia! Jangan pernah membiarkan hatimu terbuka buatnya sampai dia mau membongkar rahasianya." Usya berkata dengan lantangnya.

Aku tak berkutik dan hanya mengikuti Usya. Inop, Syipa, dan Tinem juga hanya diam tanpa bisa berbuat apa-apa dari luar pintu kamarku. Kulirik sebentar ke belakang. Dodo menatapku nanar.

Shagam pun memandangku dengan mata penuh rasa bersalah. Aku bisa membaca gerakan mulutnya yang berkata, "Tunggu sebentar lagi ...." Dan aku terus melangkah terpaksa dengan air mata yang terus berderai.

***

"Kau hanya dikasih 10 juta? Suami gila!" decak Usya sebal begitu aku menceritakan soal keuanganku.

Kami sekarang sedang duduk di sofa kamar Usya sembari menikmati secangkir teh. Usya yang membuatkannya tadi. Usya seperti biasa tetap cantik meskipun hanya memakai celana jeans pendek dan kaos biru tua.

"Aku sudah protes. Tapi dia tetap bertahan. Lagipula bagaimana tidak habis. Dia meninggalkanku dua minggu dalam kondisi stres ditolak ML. Kan sinting," ujarku lagi.

"Ingin kujitak kepalanya itu. Lagipula trauma apa sih? Aku tak bisa menebak ada hubungan apa dia dengan Naiya itu. Apa dia pria simpanan? Masa iya pria setampan Shagam bisa menjadi simpanan."

Aku mengendikkan bahuku. "Entahlah. Aku juga tidak bisa menebak, Sya. Sepertinya traumanya itu kelam sekali. Sampai tidak bisa menyentuh wanita coba."

"Aneh memang. Kau harus cari tahu Rel. Apalagi Tante Girang itu menyebut nama Papamu. Takutnya kematian Papamu berhubungan dengannya. Dan Hendrik. Kau juga harus cari tahu soal Hendrik teman Papamu dan suami Naiya adalah orang yang sama apa bukan. Kurasa kau harus menceritakan hal ini pada Kakek."

Aku termenung sejenak memikirkan hal ini. Memberitahukan Kakek? Haruskah? Aku takut masalah ini akan makin runyam. Yang hanya mengetahui penyebab trauma Shagam adalah Dodo seorang. Kalau harus melibatkan Kakek pasti akan membuat Shagam makin emosi lagi.

"Tidak, Sya. Mungkin aku akan cari tahu hal ini sendiri. Senin aku akan ke kantor. Aku sudah meminta pekerjaan pada Kakek."

Mata Usya berbinar. "Wah ada hikmahnya juga ya kau menikah dengan si homo itu."

Aku memukul pelan pundak Usya. "Duitku habis. Aku juga malas bicara padanya. Mungkin hanya dengan bekerja aku bisa melupakan Shagam dan jadi jarang bertemu dengannya."

Usya menepuk tangannya riang. "Bagus! Ini yang kusuka darimu, Marel. Jangan mau lemah dengan pria seperti dia."

Aku jadi teringat bahwa Usya ingin bercerita soal Zian. Bagaimana pun juga aku tidak bohong, sedikit hatiku merindukan Zian. "Lalu kau mau cerita apa soal Zian?"

Usya menjentikkan jarinya. "Ah iya untung kau ingatkan. Kau tahu kan aku bekerja di bawah Tauvan, jadi aku selalu tahu gerak-gerik mereka berdua. Kurasa mereka sedang merencanakan sesuatu terhadap Brasta."

Aku jelas kaget dan penasaran. "Apa maksudmu?"

"Zian itu memang penuh tanda tanya. Aku tahu dia orang baik, tapi rahasia dia banyak sekali. Dan ya aku diam-diam juga

sudah mencari soal identitas dia. Ehm Kakek meminta bantuanku juga sih."

"Apa apa?" tanyaku antusias.

"Dari *cv*-nya aku bisa mengetahui bahwa dia lulusan Unibraw, Malang jurusan hukum. Dari pencarianku, aku menemukan fakta bahwa dulu ia sempat tinggal di panti asuhan sampai akhirnya dia diadopsi dan memaksanya untuk tinggal di Malang selama beberapa tahun."

"Lalu dia di Jakarta sejak kapan?"

"Setelah dia lulus kuliah, dia langsung ke Jakarta. Nah fakta yang aku tahu sebenarnya selama ini Zian selalu mencari keluarganya. Tapi ia tidak menemukannya karena Naiya dan Ogas pindah ke luar negeri."

"Sya, pantas saja Naiya bilang dia baru balik ke Indonesia. Zian tahu tidak ya hal ini? Lalu kenapa dia dibuang coba sama si Naiya?"

Usya mengangkat bahunya tak mengerti. "Aku juga tidak tahu hal itu, Rel. Tapi ada satu yang aku tahu. Kakekmu sih belum aku beritahu soal ini. Papa Zian itu meninggal karena bunuh diri. Dan aku juga belum mencari tahu siapa nama Papa Zian. Tapi firasatku bilang bahwa ini berhubungan dengan keluargamu, Rel dan juga si Shagam."

"Bunuh diri? Kau tahu dari mana?" tanyaku syok.

"Waktu itu Zian keceplosan ketika aku mengeluh soal Papa. Dia bilang masih untung Papamu hidup, Sya, tidak seperti Papaku yang memilih bunuh diri."

"Ya ampun, Zian. Kasihan sekali sih anak itu."

Usya mengembuskan napasnya. "Begitulah dan aku tidak berani bertanya lebih jauh lagi karena wajahnya seketika berubah menjadi menyeramkan. Ya semoga masalah kita semua ini cepat terselesaikan ya, Rel."

"Amin. Lalu aku harus apa dengan Zian dan Shagam, Sya? Mereka membuatku repot saja," keluhku seraya memijat pelipisku pusing.

"Dan kau harus hati-hati dengan Tauvan dan Zian. Itu peringatanku. Keputusanmu untuk bekerja di Brasta kurasa adalah hal yang tepat. Tenang, kalau Tauvan macam-macam

denganmu, ada aku sebagai tameng. Ada Kakek juga," ujar Usya sambil menyesap tehnya.

Aku pun hanya diam mencoba berpikir. Zian dibuang kelas satu SMP. Papaku meninggal ketika aku kelas enam SD. Lalu Zian hidup di panti asuhan dan tinggal di Malang. Itu artinya dia tidak bertemu dengan keluarganya sama sekali semenjak ia dibuang. Kemudian Shagam menghilang tiga bulan. Pada saat mencari penyebab Shagam menghilang sebenarnya polisi juga mencari tahu, tapi mereka tidak menemukan jejak. Apa ini ada hubungannya dengan kepergian Naiya dan Ogas ke luar negeri? Ah semua ini membuat sistem di kepalaku lama-lama kongslet. Kembali aku menyeruput tehku. Sama halnya dengan Usya. Kami larut dalam pikiran masing-masing.

***

Shagam benar-benar tak menghubungiku sampai detik ini. Sepertinya ia tak sedih kehilanganku. Mungkin dia senang karena pada akhirnya aku pergi dari hidupnya. Lalu buat apa coba dia menggunakan segala cara agar aku berhasil menjadi istrinya? Gay Sinting.

Sekarang sudah hari Senin. Usya sedang bersiap-siap menuju kantor. Kebetulan aku juga ingin bertemu dengan Kakek. Untung bajuku ada sebagian yang tertinggal di rumah Usya. Usya mengenakan celana kulot hitam dengan kemeja sutra berwarna merah. Sedangkan aku memakai kemeja garis biru putih dan rok span panjang berwarna putih.

Sebelumnya kami tak lupa sarapan. Sekarang kami sedang dalam perjalanan menuju kantor. Kuperhatikan lagi layar ponselku. Masih sepi. Duh Shagam, kau benar-benar tidak peduli denganku ya.

"Sudah, Rel. Kau masih memikirkan si Homo Gila itu? Dia sudah asyik bersama si Banci Curut itu. Ih geram rasanya mengingat kejadian kemarin." Usya sedikit memukul kemudi setir dengan tangannya saking kesalnya.

Aku malah terbahak melihat Usya seperti ini. "Kau baru sehari bertemu Dodo saja sudah sekesal itu kan, Sya. Apalagi aku. Tiap Shagam kumat lihatnya muka si Tikus Got itu. Tiap ke

tempat praktik Shagam lihatnya dia lagi. Ah ingin kusentil dia, tapi gimana. Shagam kelihatannya sangat sayang padanya."

Usya tiba-tiba menatapku liar. Ia sepertinya punya ide baru. "Rel, bagaimana kalau kita sekap si Dodo. Minta dia untuk membongkar rahasia Shagam. Ya kita bisa meminta bantuan preman untuk menculik si Dodo."

Aku menyipitkan mataku. "Sya, jangan sampai kau bilang preman si wanita berlemak."

"Haha tidak akan Marel. Aku juga tahu diri. Aku tak mau lagi berurusan dengan wanita berlemak."

Aku mengacungkan jempolku. "Jadi, kau sudah *move on* dari Goldie?"

Usya menarik napasnya. "Sedang diusahakan. Nanti pokoknya kalau aku sudah menemukan pujaan hati, akan kupamerkan kepadamu dengan bangga. Lalu kuminta dia untuk segera menikahiku. Usiaku kan sudah tidak muda lagi."

Aku tertawa keras. "Haha aku doakan, Sya. Asal jangan dapat seperti Shagam ya. Makan hati."

"Ih ogah. Shagam ke laut aja. Biarkan dia bersama si Curut Tengil itu."

"Sya, sepertinya Dodo itu perlu syukuran lagi deh."

"Kenapa, Rel? Haha."

"Semua nama binatang keluar dari mulutku dan mulutmu tiap kali menyebut nama dia haha. Kasihan orangtuanya memberikan nama Surodo, tapi dihujat habis-habisan oleh kita."

Aku dan Usya tertawa terpingkal-pingkal di dalam mobil. "Hahaha siapa suruh jadi orang jelek dan menyebalkan," timpal Usya.

Dan sepanjang perjalanan kami terus tertawa tiap kali mengingat rupa dan tingkah Dodo. Aku bahkan *flashback* semua kisah yang kulalui dengan Dodo lalu kuceritakan dengan Usya. Usya dan aku tak berhenti mengakak.

Do ... Do ... walaupun kau menyebalkan, terkadang kau bisa menjadi hiburan.

***

Aku sudah di ruangan Kakek. Kakek seperti biasa duduk di kursi rodanya dengan Jemi yang bertugas terus mendorong kursi roda Kakek bila Kakek ingin ke mana-mana. Kini aku duduk di sofa ruangan kerja Kakek sambil meletakkan kaki kananku di atas kaki kiri. Tanganku kulipat di depan dada. Kakek pun menyuruh Jemi meninggalkan kami. Jemi menurutinya.

"Kamu serius mau kerja di sini? Tumbenan loh, Rel. Shagam nggak macam-macam kan sama kamu?" tanya Kakek dengan raut cemas.

Aku mencoba membuat semuanya tampak baik-baik saja. Kupasang ekspresi mukaku yang paling bahagia. Bagaimana pun ruwetnya kehidupanku dengan Shagam, tapi tetap aib Shagam adalah aibku jua. Berbeda dengan Usya. Aku membeberkan pada Usya, karena hanya dengannya kadang aku mampu berpikir waras. Pada saat Usya gila, ada aku yang meredakannya. Begitu juga sebaliknya. Tapi kalau sampai keluargaku tahu. Pasti masalah ini akan makin ribet. Dan satu lagi. Seterbukanya aku pada Usya, aku tak pernah sampai menceritakan kehidupan seksku pada Usya. Aku nakal, tapi aku tahu masalah seks adalah ranah pribadi.

"Nggak, Kek. Shagam baik kok. Marel cuma bosan di rumah. Shagam kan kerja seminggu *full* kecuali Minggu dan pasien Shagam banyak. Bahkan kadang ia pulang malam. Nah Marel masa di rumah terus. Benar kan, Kek?"

Kakek terlihat berpikir. "Iya juga sih. Menikah itu memang mampu merubah tabiat seseorang ya. Kakek salut sama Shagam."

Kali ini aku tak terima. "Kek! Plis kalau Marel berubah itu jangan sangkutpautkan dengan Shagam. Ini tuh *pure* kemauan Marel. Marel sebal deh dari dulu Shagam. Apa-apa Shagam," gerutuku sambil membuang wajahku.

"Rel, kamu mau tahu nggak janji Shagam apa sama Kakek dan Mama kamu?" tanya Kakek seraya menaik-turunkan alisnya.

Jelas aku penasaran, "Apa, Kek?"

"Kamu tahu kan soal kematian Papa kamu?" Aku mengangguk. "Papa kamu itu dibunuh Marel dan sampai detik ini pelakunya tidak ditemukan karena pelakunya menghilang.

Memang ada beberapa bukti, tapi semua itu tidak cukup. Ya sempat beberapa tahun yang lalu kami menemukan rumah pemilik pelaku itu, tapi rumahnya sudah terbakar Marel."

Aku terpaku mendengar penjelasan Kakek. Akhirnya Kakek secara gamblang memberitahuku soal kematian Papa.

"Memang Fasdi hanya menantu, tapi Kakek sayang sekali dengan Papa kamu. Papa kamu adalah orang kepercayaan Brasta. Seandainya Fasdi masih hidup pasti Kakek sekarang sudah hidup tenang di rumah mendekati diri pada Tuhan. Tapi gimana Kakek bisa lepasin Brasta. Kamu aja nggak ada kesadaran buat bantu Kakek," ujar Kakek sekaligus menyindirku.

Aku menghela napas. "Sekarang kan Marel mau, Kek."

Kakek menyengir. "Maka dari itu Kakek bersyukur."

"Lalu hubungannya dengan Shagam, Kek?"

"Ini masih firasat Kakek. Tapi ini ada hubungannya dengan Brasta. Ketika Kakek tahu Papa kamu dibunuh, bukan tidak mungkin kamu akan menjadi incaran selanjutnya. Dan Shagam. Hanya Shagam yang bisa menjanjikan ini pada Kakek, Marel. Ya mungkin kamu tidak tahu. Setelah ia kembali dari Aussie setelah kelulusannya, Kakek dan Shagam semakin sering bercerita. Apalagi Shagam seorang psikiater. Kakek akui ketika bercerita dengannya, Kakek jauh lebih lega.

"Kakek tidak tahu, apakah ingatannya sudah kembali atau belum. Tapi hanya Shagam di dunia ini yang tahu semua masalah di keluarga kita, Marel. Shagam juga yang terkadang membantu Kakek di saat Kakek sedang mencari info soal Papa kamu. Kakek tidak bisa menyerahkan kamu dengan gampangnya pada pria lain selain Shagam.

"Shagam juga berjanji akan membahagiakan kamu. Shagam sempat menceritakan sesuatu pada Kakek. Dia mempunyai sebuah trauma yang akan membuat kamu sakit hati nantinya. Tapi ia memohon pada Kakek, dia selalu berharap kamulah yang akan menjadi obatnya nanti. Awalnya Kakek kurang mengetahui trauma detailnya seperti apa, tapi setelah melihat di pesta itu. Kakek bisa merasakan betapa selama ini Shagam sangat tersiksa dengan traumanya.

"Pada pagi hari ketika ia terbangun waktu itu. Ia langsung bersujud di depan Kakek dan Mamamu, Rel. Dia meminta maaf telah memperlakukan kamu dengan kasar. Ia tidak sadar katanya ketika berbuat seperti itu. Ia minta pada Kakek dan Mamamu untuk bersabar."

Aku menyimak semua perkataan Kakek. Dadaku berdenyut mendengar kata per kata. Aku bingung pada Shagam. Di depan keluargaku dia bisa menunjukkan betapa dia mengharapkanku, tapi kenapa ketika di depanku, dia malah semenyakitkan itu? Dilema aku jadinya.

Kakek pun mendorong kursi rodanya mendekatiku. Dipeluknya aku. Aku pun tanpa ragu menyambut pelukan Kakek. Lagi-lagi aku menitikkan air mata. Kakek mengusap punggung lembut. Ya Tuhan, aku sangat menyayangi Kakek. Kakeklah satu-satunya penyemangat hidupku di dunia ini. Setelahnya baru Mama.

Kakek pun melepaskan pelukannya. Dihapusnya air mataku. Kakek menatapku jahil. "Duh, cucu Kakek udah 28 tahun kok masih cengeng sih?"

Aku menepuk pundak Kakek pelan sembari mengerutkan wajahku. "Kakek ih."

Kakek terbahak. "Ingat loh. Kamu dan Shagam itu serasi. Membina rumah tangga memang nggak gampang. Tapi dengan kesabaran, ketulusan, dan tawakal pada Tuhan, *insya Allah* semuanya beres. Marel tuh juga berubah dong. Rajin sholat. Udah gede juga," nasihat Kakek.

Aku menghela napas. "Iya. Amin." Hanya itu yang bisa kukatakan.

Kakek malah mengacak-acak rambutku. "Terus kamu mau kerja apa?" tanya Kakek.

Aku terlihat berpikir. Sepertinya saat ini aku harus jadi orang cerdas. Akan kumanfaatkan kinerja otakku. *Ingat kau adalah lulusan Monas university, Rel.* Kakek juga sudah tua. Aku harus membuat Kakek bangga.

"Bagaimana kalau asisten Kakek saja? Tapi dengan satu syarat."

Kakek menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Wah ada ya orang yang minta pekerjaan, tapi dia juga yang minta syarat," decak Kakek.

"Apa salahnya sih, Kek, demi cucu."

"Yasudah apa?"

"Kasih Marel gaji di awal. Marel mau gaji ehm 30 juta. Marel banyak kebutuhan."

Kakek menatapku curiga. "Shagam tidak memberi kamu uang ya?"

Aku langsung menggeleng cepat. "Kasih kok, Kek. Tapi kan Marel juga punya kehidupan sendiri di mana Marel nggak bisa berharap terus sama uang yang Shagam beri."

Kakek terlihat berpikir beberapa menit. Ia seperti mempertimbangkan sesuatu. Lalu ia pun memanggil Jemi. Jemi dengan sigap masuk ke ruangan lalu menuruti perintah Kakek untuk diambilkan beberapa dokumen. Jemi lagi-lagi bergerak dengan cepat memenuhi perintah Kakek. Dengan sopan, Jemi memberikanku beberapa dokumen tersebut padaku.

"Kamu pelajari itu. Itu tentang latar belakang Brasta, sistem bisnis di Brasta, penghasilan, pencapaian, historikal, arsip, dan banyak lagi. Kamu coba pelajari. Kakek beri kamu waktu seminggu. Minggu depan Kakek akan minta presentasi dari kamu. Kakek mau lihat sejauh mana kepintaran cucu Kakek."

Aku terhenyak melihat dokumen yang setebal kamus besar bahasa Indonesia. Kakek tidak salah? Aku mengerucutkan bibirku. "Kek, ini banyak sekali," keluhku.

Kakek tersenyum. "Kamu mau bekerja di sini kan?"

Aku menarik napas dalam-dalam lalu mengeluarkannya kasar. "Iya-iya. Tapi gaji tetap di muka ya."

"Ehm 10% dulu. Setelah minggu depan kamu lolos, maka akan Kakek berikan *full.*"

"Oke. Setuju." Aku mengulurkan tanganku pada Kakek. Kami pun berjabat tangan layaknya mitra kerja. "Senang bekerja dengan anda, Pak Muhsin."

Kakek hanya tertawa keras. Aku pun langsung pamit keluar seraya membawa dokumen-dokumen tebal ini. Usya mana Usya. Aku membutuhkan bantuannya!

***

Usya sedang berada di meja kerjanya. Ia terlihat sibuk menatap layar laptopnya sembari membenarkan posisi kacamatanya. Meja kerjanya tepat berada di samping ruangan kerja Tauvan. Ya Usya merupakan sekretaris Tauvan. Begitu tiba di mejanya, aku langsung meletakkan dokumen-dokumen tebal ini dengan kasar. Usya syok.

"Apa yang kau lakukan, Marel?"

Aku memutar bola mataku ke atas. "Kakek memberiku dokumen ini coba. Aku disuruh presentasi. Ah gila."

Usya pun langsung membuka lembaran dokumen ini satu persatu. Matanya terbelalak takjub. "Marel, ini bukan dokumen main-main. Ini rahasia Brasta. Wah aku rasa Kakek benar-benar mempersiapkanmu sebagai penerus Brasta. Jangan sampai dokumen ini ketahuan si Botak."

"Benarkah, Sya?"

Aku pun ikut-ikutan Usya melihat isi dokumen ini. Memang benar dari halaman-halaman yang kulihat menunjukkan beberapa grafik, trend, dan data-data penting. Termasuk soal *issue-issue* apa saja yang di hadapi Brasta beberapa tahun terakhir ini. Usya langsung menutup dokumen ini.

"Rel, jangan mengerjakannya di sini. Kumohon bawa jauh-jauh. Atau kau pulang saja ke rumahku. Papa dan Mama kan masih di luar kota."

Aku melirik Usya sebal. "Ih Usya jahat. Segan dong!" sergahku.

Tiba-tiba saja Zian lewat di depan kami. Ia benar-benar cuek tidak menyapaku. Aku dan Usya saling menatap.

"Kan sudah kubilang. Sekarang dia sombong," dumel Usya.

"Parah loh. Aku diabaikan ckck."

"Heh! Kalian membicarakanku ya?" Suara Zian tiba-tiba muncul di belakangku bahkan ia dengan beraninya memelukku dari belakang.

Usya langsung melepaskan tangan Zian dari pinggangku. Zian hanya terbahak. "Heh! Dia itu istri orang. Sembarangan saja memeluk orang."

"Bagaimana akting cuekku tadi, Rel? Keren kan?" Zian malah mengabaikan Usya dan menatap mataku. Ya ampun masa aku senang bertemu dengan Zian lagi.

Zian menyentuh sehelai rambutku lalu ia sisipkan ke belakang telingaku. "Bagaimana rasanya jadi pengantin baru?" tanya lembut Zian. Jarak kami lumayan dekat. Zian berdiri tepat di sampingku.

"Baik-baik saja, Zi," jawabku. Ya aku tidak mau mengumbar kisah rumah tanggaku pada Zian.

Zian mengernyitkan dahinya. "Yakin? Kok aku tidak percaya ya? Memangnya si Homo itu bisa menyentuhmu? Dia kan tidak suka perempuan."

"Eh tidak usah nyinyir. Urus sana kerjaanmu. Jangan campuri urusan rumah tangga Marel," omel Usya dengan mata terus menatap layar dan tangan kanan memegang *mouse.*

"Kau masih sebal padaku gara-gara kuhabisi si om-om itu? Sudahlah, Sya. Masih banyak pria di dunia ini."

Aku memandang Zian bingung. "Jadi sebenarnya bukan kau yang sombong, Zi?" tanyaku.

"Ya bukanlah. Latusya yang cuek padaku. Yasudah aku balas saja."

"Sya, katamu kau mau *move on,"* cibirku.

"Aku masih belum terima saja ketika dia menghajar wajah Om Goldie sampai biru-biru."

Aku dan Zian tertawa bersama-sama. "Lalu apa yang kau lakukan di sini, Rel?" tanya Zian.

"Aku akan kerja di sini. Nih lihat dokumen yang diberi Kakek untuk aku pelajari."

Mata Zian langsung berbinar begitu melihat dokumen yang kutunjuk. "Wow! Ini pasti rahasia Brasta kan?" Ia bahkan menyentuh pinggir lembaran dokumen itu.

Usya lagi-lagi memukul tangan Zian. "Jangan sentuh-sentuh. Ini punya Marel."

Zian menatapku seolah meminta pertolongan. "Rel, tolong aku dari Usya. Ia menjadi galak padaku semenjak aku menyerang Omnya itu. Yasudah aku ke ruangan Tauvan dulu ya, Cantik."

Zian pun seperti kebiasaannya selalu mengacak-acak rambutku. Lalu ia melangkahkan kakinya meninggalkan aku dan Usya. Sebelumnya, aku bisa melihat Zian yang menatap dokumenku layaknya singa yang ingin menyantap musuhnya. Aku dan Usya pun kembali mengobrol seperti biasa.

***

Aku memutuskan untuk berada di kantin Brasta sembari membaca dokumen-dokumen ini. Baiklah setelah membacanya aku mengetahui bahwa Brasta Land ini merupakan sebuah induk perusahaan yang bergerak di bidang industri. Brasta Land mempunyai banyak mal yang tersebar di seluruh Indonesia. Brasta juga banyak mitra salah satunya adalah Cokro Grup, Rabatik Grup, IT havefun, dan Anggoro Grup. Hmmm menarik.

Sepertinya kali ini aku harus benar-benar fokus. Aku pun meneguk segelas es teh manis yang kupesan. Karena sekarang Marel sudah berubah menjadi orang miskin, maka hanya teh manis yang menemani. Tak enak kalau harus meminjam pada Usya. Tapi aku harus segera mencatatnya. Macbook-ku ada di rumah. Kutelpon saja Inop menyuruhnya untuk mengantarkan Macbook ke sini.

Aku pun menelpon Inop. "Aaaa Nona kesayangan Inop nelpon. Ada apa, Non cantik? Non, sehat kan di rumah Non Usya? Maaf Inop *teh* nggak bisa bantu banyak. Tuan juga larang Inop menghubungi Non. Katanya biarkan Non Marel tenang sejenak. Kadang *teh* Inop nggak paham sama pikiran Tuan Shagam. Tuan ...." Inop langsung menyerocos tanpa henti.

"Inop bawel ih. Biarkan saja suka-suka dia mau apa. Dia kan emang nggak peduli padaku. Sudah aku tak mau tahu tentang dia. Sekarang yang aku perlukan adalah Macbook-ku. Antar ke kantin di gedung Brasta ya. Sekarang juga karena aku memerlukannya."

Belum sempat Inop menjawab ya langsung kumatikan telponku. Maklum sayang pulsa. Sekarang Marel bukanlah orang

kaya lagi. Aku terus membaca berulang kali. Untung aku jenius, jadi ada beberapa materi yang bisa kucerna dengan cepat.

Setengah jam kemudian Inop muncul dengan pakaian ala anak muda. Celana jeans dan kaos lengan panjang merah. Napasnya tersengal-sengal. Inop juga membawa sebuah tas jinjing yang cukup besar.

"Ya ampun Non maaf lama. Si Kukus *teh* lelet bener," dumel Inop dan tanpa permisi langsung meneguk es teh manisku sampai tandas. Benar-benar pelayan menyebalkan.

"Nop, ganti minumanku! Itu duit terakhirku tahu!" marahku kesal.

Inop langsung mengeluarkan lembaran uang berwarna biru di hadapanku. "Nih Non. Inop ganti. Si Non mah kayak orang susah."

Si Inop ini benar-benar sombong semenjak naik jabatan. Lihat saja nanti kalau aku jadi orang kaya lagi. Aku hanya mendengkus kesal mendengar ucapannya.

"Oiya Non, nih macbook-nya." Inop menyerahkan tas laptop berisi macbook-ku. "Sama ini Non tas berisi baju-baju Non."

Sontak aku kaget. Maksudnya apa? Aku diusir sekarang dari rumah?

"Maksudnya apa nih, Nop? Shagam mengusirku?!" tanyaku dengan nada tinggi.

"Non mah sukanya salah sangka. Tuan bilang biar Non Marel nggak repotin Non Usya dengan pakai bajunya dia."

Ini sebenarnya perhatian atau cara halus dia membuangku?

"Terus Tuan Shagam bilang, nggak usah khawatir soal uang. Tuan Shagam baru mengirim uang ke Non Marel kemarin. Dia nunggu ucapan makasih Non Marel."

Tanganku langsung memencet aplikasi *m-banking*. Kucek saldonya. Apa?! 20 juta?! Shagam luar biasa juga.

"Terus Tuan Shagam bilang, jangan lama-lama sama Usyanya dan kalau masalah kerjaan ada yang nggak ngerti tanyain aja sama dia."

"Nop, sudah. Iya. Bilang ya makasih sama dia atas semua perhatiannya. *Thank you so much!*"

"Satu lagi, Non. Tadi pas perjalanan ke sini, Tuan Shagam pesan belajarnya jangan ngoyo. Ingat kesehatan. Jangan minum es teh doang di kantin. Katanya makanan di kantin kan banyak."

Hah? Shagam tahu dari mana kalau aku sedang di kantin dan minum es teh saja? Wah wah gawat. Jangan-jangan dia meniru sikap Amet yang suka memata-matai Toca. Kok seram?

Tiba-tiba saja datang sebuah suara. "Ah berarti benar dugaanku. Kau pasti sedang ada masalah Marel. Mending kau denganku. Lagipula aku yakin kau belum disentuhnya."

Zian langsung menarik lenganku. Aku tak bisa berkutik. Zian ini sinting ya.

"Non! Tuan Shagam juga berpesan! Kalau sekali saja Non Marel kelihatan bersama pria lain, Tuan Shagam akan marah besar lalu ...."

Cengkraman Zian makin kencang. Aku tak bisa melepaskannya. Inop pun menahan tanganku. "Heh! Non Marel ini milik Tuan Shagam! Sudah kewajiban Inop menjaga Non Marel!" pekik Inop kuat dan sangar. Zian berhenti melangkah. Ditatapnya aku dalam.

"Rel, aku siap kok menjadi pengganti Shagam ...," ucapnya lirih.

Duh, masalah ini makin runyam. Zian kenapa bisa menjadi seperti ini sih? Tapi mungkin benar juga. Siapa tahu ketika dengan Zian aku bisa melupakan Shagam. Tapi Marel kan bukan istri yang jahat. Gam, kau pasti melihatku kan sekarang?

***

Lebih baik aku menolak Zian. Biar bagaimana pun juga statusku adalah seorang istri. Aku bukan wanita nakal. Ya dulu aku memang suka melakukan hal itu pada lelaki mana pun, tapi aku punya prinsip. Ketika aku sudah menikah, aku tidak akan menjadi wanita gampangan lagi. Aku pun melepaskan pegangan Zian. Zian terpaksa menurutinya. Kutatap mata Zian.

"Zi, maaf. Aku sekarang sudah menikah. Ya bagaimana pun juga Shagam tetaplah Shagam. Dia tidak bisa tergantikan."

Aku pun menyusun dokumen-dokumenku. Untungnya Shagam sudah mengirimku uang. Lebih baik aku menyewa kamar hotel termurah saja. Aku bisa fokus mengerjakan persiapan untuk presentasi di hadapan Kakek minggu depan nanti.

"Huuu siapa situ sok sok mau gantiin posisi Tuan," sorak Inop sambil mengacungkan jempolnya ke bawah.

Aku tak menggubris Inop. Inop pun membantuku menyusun dokumen-dokumen ini. Kuhitung satu persatu. Tadi totalnya ada 15 dokumen dan ya jumlahnya masih sama. Setelah itu aku melangkahkan kaki dan meninggalkan Zian, tapi Zian menahanku.

"Mau ke mana, Rel?" tanya Zian.

"Apa urusanmu?" tanyaku balik.

Aku heran kenapa gerak-gerik Zian aneh sekali sih. Memangnya kalau sudah sekian lama tak bertemu, seseorang bisa berubah sedrastis ini ya?

"Kan aku sudah lama tidak mengobrol, Rel. Aku merindukanmu saja. Kau mau ke mana memangnya?" tanyanya lagi.

"Dia kok kepo sekali sih, Non? Mencurigakan," bisik Inop di telingaku.

Aku mengabaikan kata-kata Inop. "Aku ada urusan. Aku harus belajar. Sudah sana kembali ke kerjaanmu," usirku.

Inop di sampingku sambil menenteng tas jinjingku. Aku memilih untuk membawa dokumen-dokumen ini dengan tanganku sendiri. Zian pun melihat jam di pergelangan tangan kirinya.

"Aku akan mengantarkanmu pulang. Kebetulan sekarang sudah jam empat. Ya aku bisa izinlah dengan Tauvan. Bagaimana?" tawarnya.

Aku memandang Inop. Zian mengantarku pulang? Aku kan sedang tidak bisa pulang ke rumah. Aku juga sudah memutuskan untuk tidak menginap di rumah Usya lagi. Sepertinya Usya masih bekerja karena ia bilang, jika sudah lewat jam empat dirinya tidak menghampiriku ke kantin, itu artinya ia akan lembur.

"Kau kenapa jadi begini sih, Zi? Kenapa kesannya memaksa ya? Kau mendekatiku seolah ada maksud," ucapku curiga.

Zian menarik napasnya. "Rel, aku tidak memaksa. Aku kan cuma menawarkan bantuan. Ya melihatmu membawa banyak barang seperti ini jelas aku tidak tega. Ya kalau kau tidak mau sih tak apa. Kan aku hanya berniat baik. Lagipula Inop ke sini naik apa emang? Sekalian saja aku antar," jawab Zian datar.

"Inop sama suami Inop ke sini. Nggak usah sok baik. Mending Non sama Inop aja."

Aku berpikir, Inop kan sekomplotan sama Shagam. Aku tidak mau keberadaanku diketahui oleh Shagam dan sekawanannya pokoknya. Kulirik Zian. Ia masih menatapku penuh harap. Apa dengan Zian saja ya diantarnya?

"Nop, kau pulang saja dengan Kukus ya. Aku akan diantar oleh Zian," ucapku.

"Tapi, Non."

"Nop, jangan membantah dan jangan lupa bilang terimakasih pada Shagam ya. Oiya jangan bilang kalau aku pergi dengan Zian."

Di saat Inop ingin melarangku lagi, aku langsung meninggalkan Inop. Zian mengekoriku. Tak lupa Zian mengambil tas jinjing berisi baju-bajuku dari tangan Inop. Inop menganga tak percaya.

"Non, jangan gini dong ...!" seru Inop kencang.

Aku tidak mempedulikannya. Maap, Nop. Saat ini aku benar-benar sedang muak melihat wajah Shagam walaupun aku cukup berterimakasih atas 20 juta yang diberikannya. Setidaknya dengan 20 juta itu aku bisa menyewa kamar di hotel. *Yes! Nice choice,* Marel!

***

Aku tidak tahu apakah ini keputusan yang tepat atau tidak. Aku sekarang sedang berada satu mobil bersama Zian. Suasana di mobil hening. Aku malas berbicara dan Zian pun sepertinya mengerti hal itu. Zian pun menghidupkan radio di mobil. Alunan musik cukup membuat suasana hatiku kembali membaik.

Shagam Shagam. Kenapa sih wajahmu selalu memenuhi pikiranku? Ketika dekat denganmu aku sebal, tapi ketika jauh begini mengapa aku jadi rindu?

Apa dia sedang bersama Dodo? Enak sekali si Dodo ya. Masa aku harus jadi Dodo biar Shagam mau denganku.

"Rel, kita mau ke mana?" tanya Zian membuatku tersadar.

"Ke Hotel termurah di Jakarta, Zi. Tapi kualitasnya tidak abal," jawabku singkat.

"Ehm tidak ke rumahmu?"

Aku menoleh melihat Zian. Bola mata kami bertemu. "Tidak." Aku kembali memandang ke luar jendela mobil.

"Kau ada masalah dengan Shagam?" Aku diam. "Rel, apa yang terjadi denganmu?" Aku masih diam. "Rel, kau mendengarkanku kan?"

Aku melihat Zian sinis. "Zi, kepalaku pusing. Bisakah kau menyetir saja tanpa harus berbicara padaku?"

Zian menghela napas. "Kau berubah semenjak menikah Amarel ...," ucapnya lirih.

Sontak aku melihat wajah Zian sedikit kesal. "Berubah apa sih, Zi? Aku tetap Amarel seperti biasanya kok. Aku hanya sedang pusing dan malas. Kau selama ini tidak pernah melihatku dalam kondisi seperti sekarang kan? Jadi wajar saja kau tak tahu," omelku panjang lebar.

"Lalu kau ada apa dengan Shagam? Kenapa kau tidak pulang ke rumah? Kenapa si Inop malah membawakanmu baju? Kan aneh."

Aku memutar bola mata. "Zi, plis. Ini urusanku. Kau tidak perlu tahu. Lebih baik sekarang fokus mengantarku ke hotel yang kumaksud atau ...."

Haruskah aku akting seperti cerita ftv pada umumnya di mana ketika sang pria menyebalkan maka sang wanita akan minta diturunkan dari mobil.

"Atau?"

Aku menarik napas. Kalau aku berkata seperti itu dan Zian bilang oke pasti gawat. Masalahnya bawaanku kali ini banyak. Huaaaa ribet sekali sih.

"Tak apa. Yasudah fokus menyetir saja, Zi. Nanti aku pasti cerita oke." Aku memasang senyum indahku pada Zian.

Zian kembali menyengir dan mengacak rambutku. Selalu. "Rel, beneran ya. Aku rindu padamu. Aku tahu kau istri orang, tapi sumpah. Aku benar-benar rindu ...."

*Deg* .... Kenapa dadaku juga bisa berdebar mendengar ucapan Zian? Tapi wanita mana sih yang tidak dagdigdug ketika pria mana saja mengutarakan perasaannya.

Aku pun menggoyangkan kepalaku berusaha menepis semua pikiran anehku. "Sudah, Zi. Fokus menyetir saja. Nggak baik kangen sama istri orang." Zian malah tertawa keras sedangkan aku jadi kikuk. Kenapa aku malah begini sih?

***

Sekarang kami telah tiba di sebuah hotel. Hotel sederhana, tapi tetap cukup nyaman. Ya tadinya Zian sempat menawariku menggunakan uangnya, tapi aku menolak keras. Aku tidak boleh menggunakan uang selain dari Shagam dan Kakek. Zian menjinjing tasku yang berisi baju-baju. Dokumen Kakek tak pernah lepas dari dekapanku. Begitu sampai kamar, aku langsung meletakkan dokumen itu di atas meja yang terletak di dekat jendela. Lalu kuhempaskan diriku ke kasur.

Eh Zian malah ikut-ikutan rebahan di sampingku. Aku menoleh melihatnya.

"Apa yang kau lakukan di sini? Pulang sana!" usirku.

Zian malah nyengir kuda. "Tak boleh? Cuma tiduran sebentar kok," sergahnya.

"Ah pulang sana. Aku mau belajar lagi," usirku dengan muka cemberut.

"Memangnya kau disuruh apa sama Kakek?"

"Ya kan aku mau bekerja di Brasta. Nah Kakek memberikan aku dokumen-dokumen itu, jadi aku disuruh mempelajarinya dan minggu depan aku akan presentasi di hadapannya. Kau tahu kan aku benar-benar nol soal Brasta. Makanya aku harus belajar serius."

"Berarti itu dokumen penting sekali?"

"Kata Usya sih penting. Kakek tidak bilang apa-apa padaku."

Aku dan Zian sama-sama menatap langit-langit. "Kau selama ini benar-benar tidak tahu soal Brasta, Rel?"

"Tidak. Dan aku tidak mau tahu karena kupikir itu tidak penting."

"Lalu sebenarnya apa tujuan hidupmu kalau bukan Brasta?"

"Aku sih mencintai Brasta, tapi aku tidak suka dengan orang-orang di Brasta. Muka dua semua kecuali Kakek. Sisanya? Entahlah. Ya aku pernah magang di sini, tapi aku tidak betah saja."

"Lalu tujuan hidupmu?"

Zian bertanya lagi. Tujuan hidup ya. Aku menghela napas. Sejujurnya tujuan hidupku hanyalah menikah lalu hidup bahagia, enak, tanpa kesusahan. Punya anak terus selalu ena-ena sama suami di mana pun dan kapan pun.

"Aku hanya mau hidup bahagia bersama keluarga dan suamiku. Padahal kan simpel ya Zi, tapi rasanya kok sulit betul ckck."

Tiba-tiba tangan Zian menyentuh pipiku. Otomatis bola mataku langsung melihat bola matanya. Aku terpaku.

"Kau tidak bahagia bersama Shagam?" tanyanya lembut.

Aku tidak bisa membiarkan keadaan kami yang begini. Aku pun menyingkirkan sentuhan tangan Zian dari pipiku. Lalu aku bangkit. Ia mengikutiku.

"Zi, masalah rumah tanggaku kau tak perlu tahu." Aku menghindari tatapannya yang malah makin intens menatapku.

"Rel, seandainya kau bukan dari keluarga Brasta pasti aku yang akan menikahimu. Pasti aku yang akan membuatmu bahagia ...," ucapnya lirih.

Zian selalu saja begini. Kalau aku bukan Brasta. Dulu dia juga pernah mengucapkan hal ini dan ini tidak hanya sekali. Kurasa aku harus mengorek soal ini. Bagaimana pun juga Shagam dan Zian itu keduanya penuh tanda tanya.

"Zi, memangnya kenapa kalau aku Brasta? Kau ada masalah?" tanyaku penasaran.

"Kau mau aku jujur apa tidak?"

Aku menghela napas. "Ya iyalah."

Zian pun bangkit. Aku mengikutinya. Kupandangi wajahnya sambil menanti jawabannya. Zian menutup wajahnya sejenak, lalu ditatapnya mataku dalam. Ia memandangku sendu.

"Aku belum bisa, Marel. Tapi mungkin aku bisa memberitahumu *clue*-nya."

Aku mengangkat salah satu alisku. "Apa?"

"Sebenarnya semua ini masih membuatku bingung. Ya aku memang belum mengetahui kebenarannya. Tapi dari semua yang aku curigai, ini semua bermuara pada satu hal Marel. Yaitu keluargamu."

Aku langsung berpikir keras. "Kau punya dendam dengan keluargaku?"

Zian lagi-lagi menutup mukanya. Kurasa ia sedang mencoba menenangkan hatinya. "Tidak, Marel. Untuk apa juga aku dendam. Tapi ada sesuatu yang perlu aku cari tahu soal keluargamu dan hal itu yang membuatku tidak bisa memaksamu untuk bersamaku. Aku juga belum bisa memperjuangkanmu saat ini."

"Zi, kau tidak akan mencelakakan keluargaku kan?" tanyaku was-was. Aku singkirkan tangannya dari wajahnya. Matanya memerah. Napasnya tersengal-sengal. Aku pegang pipinya. Mata kami saling beradu. "Zi, jawab. Kau tidak akan mencelakai keluargaku kan?"

Zian terlihat bingung. "Marel, aku benci dengan keadaan ini. Kenapa sih aku mesti menyukaimu?" Ia kembali merundukkan wajahnya.

"Zi! Jawab pertanyaanku!" bentakku.

"Aku tidak akan mencelakakan dirimu. Aku berjanji."

"Bukan itu pertanyaanku. Aku bertanya soal keluargaku. Kau tidak akan mencelakai mereka kan?"

Zian sepertinya sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ia pun beranjak bangun. Ia tidak bisa menjawab pertanyaanku. Ia menghindarinya! Tak bisa kubiarkan. Aku tak akan rela keluargaku disakiti oleh siapa pun. Termasuk Zian!

Begitu Zian ingin pergi keluar dari ruangan, dengan sigap aku langsung mencengkram lengannya kuat. Aku masih berada di

atas ranjangku sementara Zian sudah bersiap melangkahkan kakinya.

"Jawab, Zi! Ja ...."

Belum selesai aku melanjutkan kalimatku, Zian langsung mengecup bibirku. Aku pun terdiam. Hanya sekilas saja. Setelah itu ia langsung menyingkirkan tanganku.

"Amarel, kau akan menjadi wanitaku segera. Bukan sekarang, tapi nanti," ucapnya pelan.

Lalu pria itu pun pergi dengan entengnya. Teriakanku yang memanggil namanya tidak ia gubris sama sekali. Astaga Zian! Aku baru sadar. Dia lancang sekali mencium bibirku! Woy aku sudah beristri. Aku pun langsung celingak celinguk ke kanan kiri.

Semoga Shagam tidak mengetahuinya. Ya Tuhan! Kenapa semuanya jadi membingungkan seperti ini sih?

***

Lima hari sudah berlalu. Aku benar-benar fokus mengerjakan persiapan untuk presentasi Senin nanti. Usya pun memutuskan untuk menginap di hotel ini bersamaku. Ia tak tega membiarkanku sendiri. Tetapi Usya sama sekali tak membaca dokumen-dokumen ini. Ia bilang terlalu takut menyentuhnya karena ini bukan ranah dia.

Malam ini di hari Jumat Usya minta maaf padaku tidak bisa menginap di sini karena orangtuanya baru saja pulang dari luar kota. Oleh sebab itu ia harus menyambut kedatangan keluarganya. Aku terbahak. Ya jujur selama mengurung diri di dalam kamar ini, aku memang menjadi sangat fokus. Mungkin untuk pertama kalinya setelah Amarel lulus dari kuliah, Amarel menjadi sosok yang sangat serius.

Zian? Ia sesekali juga mengunjungiku dengan memberikan aku makanan. Ia mendatangiku sebelum berangkat kerja. Aku mendiaminya karena ia tak kunjung menjawab pertanyaanku. Mencurigakan sekali pria itu, tapi anehnya kenapa aku tak takut padanya. Hati kecilku mengatakan Zian adalah orang baik. Lagipula ia juga tidak menyentuh dokumenku.

Tapi ya aku masih kesal padanya yaitu perihal soal ia yang menciumku seenak udelnya. Berani-beraninya. Aku ini kan sudah berstatus istri orang. Istri? Haha aku lupa sudah dimiliki secara sah oleh seorang pria. Tapi pria itu sepertinya lupa bahwa ia memiliki seorang istri. Apa kabar coba dirinya? Apakah selama lima hari ini ia malah berpuas-puasan dengan pasangan gaynya? Ya Tuhan. Kenapa nasibku seperti ini sekali sih?

Kulirik ponselku. Berharap siapa tahu ada *sms* darinya. Tapi ternyata benar-benar nihil. Apakah posisi pria itu di hatiku masih berada dalam posisi yang sama. Masih tetap setia di hatiku meskipun ia berulang kali membuatku kecewa dan menghela napas? Shagam Shagam .... Kau berhasil memang. Selama 28 tahun hidupku hanya namamu yang masih terukir di hati ini. Padahal aku tahu hatimu bukanlah untukku.

Aku benar-benar lelah. Karena tak tahu bagaimana caranya melupakan dan meluapkan emosi ini, aku pun telah meminta *wine* pada pelayan di hotel ini. Dan sekarang aku sedang meneguknya seraya duduk bersandar di kursi dengan dokumen-dokumen di hadapanku yang tak beraturan. Kuedarkan pandanganku ke sekitar. Haha kamar ini berantakan sekali. Kulirik juga diriku melalui cermin besar di meja rias. Aku jelek sekali.

Shagam ... aku merindukanmu ....

Meskipun kau menyebalkan, tapi melihat wajah gaymu itu sebenarnya cukup membuatku tenang dan senang. Matamu, bibirmu, suaramu, bentakanmu, kata-katamu yang mengatakan bahwa aku menjijikkan, cara pingsanmu, semuanya aku rindukan, Gam ....

Air mata ini tak terbendung lagi. Ia mengalir begitu saja dari sudut mataku. Tapi sepertinya secercah harapan itu ada. Sebuah tangan mendadak mendarat di wajah menyeka air mataku. Pria ini tersenyum sangat manis.

Shagam ... itu dirimu kan?

"Marel, kau kenapa?" tanya pria ini.

Suaranya bukan suara Shagam melainkan suara, "Zian ...," ucapku lirih.

Pria dengan manik mata berwarna coklat ini menatap mataku dalam. "Zi, itu dirimu?"

"Kau kenapa? Jangan menangis, Rel ...."

Tangisanku langsung pecah. "Zi, aku merindukan dia ...," ucapku terisak-isak.

"Shagam?"

"Bagaimana ini Zi? Kenapa aku harus menyukainya? Kenapa aku jadi berharap banyak padanya? Zi, tolong. Aku sangat kangen padanya ...."

Zian pun menarikku masuk ke dalam dekapannya. Posisinya yang dalam posisi berlutut membuatku mudah menerima pelukannya. Kupeluk tubuhnya erat dan buliran air mataku malah semakin deras keluar dari mataku.

"Rel, kau benar-benar sudah masuk ke dalam pesonanya?"

"Zi, pada dasarnya aku memang tidak pernah berhenti mencintainya. Dari awal aku sudah tahu bahwa Shagam tidak akan membalas cintaku. Maka dari itu aku menolak keras perjodohan ini. Jujur, jauh di dalam lubuk hatiku pada saat Shagam menerima perjodohan ini aku senangnya bukan main namun, aku tahu pernikahan ini tidak akan berhasil. Shagam itu tidak menyukai perempuan mana pun, Zi ...," aduku panjang lebar sambil sesegukan.

Pada akhirnya aku mengumbar masalah ini pada Zian. Ya aku tahu aku salah. Prinsipku agar tidak ada orang lain yang mengetahui masalah rumah tanggaku pupus sudah. Aku terlalu tak kuat memendam sakit ini sendirian. Zian membelai kepalaku lembut. Aku pun semakin larut dalam tangisku. Perlahan Zian melepaskan pelukannya. Dijauhkannya kepalaku sehingga sekarang bola mata kami bertemu. Ia menatapku iba.

"Seandainya aku yang menjadi takdirmu ...."

"Zi ...."

"Rel ...."

Kami bertatapan beberapa detik. Tubuhku terpaku rasanya melihat tatapan Zian. Ya aku memang butuh pria untuk menghilangkan penat dan sakit ini. Tapi bagaimana dengan prinsipku untuk tidak berdekatan dengan pria lain setelah menikah? Haruskah aku melanggar prinsip itu?

Jantungku berdebar kuat. Astaga. Apa pula ini. Kenapa selain Shagam ada juga pria yang berhasil membuat perasaanku terombang-ambing seperti ini?

Tiba-tiba Zian mencium bibirku. Aku terkesiap. Ya tak ada pergerakan dari bibir Zian karena ia cuma sekedar menempelkan bibirnya ke bibirku. Zian seolah menunggu reaksiku. Apakah aku menghindar dari ciumannya atau malah melanjutkannya?

Aneh. Kenapa aku malah diam? Kenapa aku tidak menamparnya karena sudah bersikap lancang? Zian tidak menatapku namun, aku bisa melihat matanya. Aku dilema. Haruskah ini terjadi? Zian pun memejamkan matanya. Perlahan ia mulai menggerakkan bibirnya. Aku yang tadinya biasa saja pun secara perlahan membalas gerakan bibirnya. Ya sudah lama aku tidak merasakan gejolak ini.

Zian pun melumat bibirku. Entahlah apa yang ada dalam pikiranku sehingga aku menjadi kembali nakal seperti ini. Zian pun menggeser kursiku. Tanganku mengalungi lehernya. Secara otomatis aku juga bergerak mendekat padanya. Zian bangkit berdiri. Aku mengikutinya. Bibirku tak pernah terlepas dari bibirnya. Mungkin karena aku sudah lama tak merasakan belaian ini, nafsu birahiku menjadi meningkat beberapa kali lipat.

Bayangan Shagam yang menghantuiku seolah percuma karena tubuhku jauh lebih merindukan hal itu. Tangan Zian pun perlahan melepaskan kancing baju tidurku. Tanganku juga bergerak dengan luwesnya melepaskan kemeja hitam yang Zian kenakan. Kaki kami dengan sendirinya bergerak mendekati tempat tidur.

Zian pun mengangkat tubuhku lalu dihempaskannya aku ke atas ranjang. Tubuhku secara alamiah mengikuti instingnya. Entahlah. Aku sudah lama tidak melakukan hal ini. Rasanya tubuhku panas seperti haus dan butuh pelampiasan. Aku juga tak tahu dari mana. Zian terkesan seperti orang yang sudah kepalang nafsu.

Lagi-lagi tangan Zian bergerak dengan lincah menurunkan celana tidurku sehingga hanya tinggal bra dan celana dalam sekarang yang terbalut di tubuhku.

*Akan kupatahkan kakimu kalau kau melakukan hal senonoh itu.*

Kata-kata Shagam mendadak terngiang di telingaku. Astaga. Shagam .... Aku merasa seperti perempuan nista sekarang. Prinsipku untuk tidak berhubungan badan dengan pria lain apakah akan patah kali ini? Shagam ....

Wajah menyebalkannya itu terpampang jelas sekarang di ingatanku. Senyumnya. Air mataku kembali menetes. Hatiku seperti teriris. Aku membutuhkan hak batin, Gam ....

Bibir Zian semakin lihai. Bahkan gerakan lidahnya semakin membuatku bernafsu, tapi hatiku mati rasa. Mataku yang tadinya terpejam karena menikmati kini terbuka lebar. Aku belum bisa. Aku tidak siap. Aku milik Shagam meskipun ia tidak mau menyentuhku. Aku bukan tukang selingkuh. Aku adalah Amarel. Amarel itu setia ketika sudah berada dalam sebuah ikatan.

Aku pun menyentuh rahang Zian dengan kedua tanganku, lalu kujauhkan wajahnya. Wajah Zian terlihat penuh nafsu. Kami bertatapan sejenak. Aku bisa lihat bahwa Zian tidak berbohong kali ini. Matanya menunjukkan betapa ia menginginkanku. Bukan hanya sekedar nafsu, tapi Zian sungguh-sungguh kali ini.

"Rel, aku menyukaimu. Aku ingin memilikimu. Aku tahu kau milik orang lain, tapi hatiku tak bisa bohong. Persetan dengan semua masalah yang ada. Aku benar-benar menginginkanmu menjadi punyaku ...," ucapnya lirih.

"Zi, kau harus ingat dengan prinsipmu untuk melakukan hal itu hanya dengan wanita yang akan menjadi istrimu. Aku bukan istrimu dan yang kita lakukan ini salah."

"Aku tidak peduli, Rel. Aku hanya mau dirimu. Aku tak pernah hampir segila ini memikirkan wanita selain dirimu. Ya aku tahu kau nakal, tapi hatiku tak mampu membendung rasa ini. Aku benar-benar gila ketika melihatmu menikah dengan gay itu ...."

Mata kami terus bertatapan. Aku bisa merasaka deru napas Zian yang menyapu wajahku. Haruskah aku melakukan hal itu? Lalu bagaimana dengan Shagam? Aku masih ... menunggunya ....

"Dan aku tahu, sampai detik ini gay itu belum menyentuhmu. Biarkan aku yang menyentuhmu, Rel ...," sambungnya lirih.

Ya Tuhan. Hatiku mencelos mendengar kata per kata dari mulut Zian. Pria ini super bisa membuat aku galau. Tapi Shagam bagaimana?

Maaf Tuhan. Rasanya aku akan melakukan dosa berikutnya. Ampuni Marel ....

Zian kembali perlahan mendekatkan bibirnya padaku, tapi ....

*Brak!* Suara pintu dibuka paksa mengejutkan kami berdua.

"Amarel!" bentak seseorang kuat. Suara itu ....

Tiba-tiba tubuh Zian terjungkal karena dihantam oleh seseorang. Aku syok. Tangan orang itu pun bergerak dengan sigap menarik tanganku dengan paksa. Mata orang itu menatapku sangar, tapi tak bisa disembunyikan rasa kecewanya yang mendalam.

"Kau brengsek! Jangan pernah sentuh istriku lagi. Kali ini aku biarkan kau hidup. Sekali lagi kau menyentuhnya. Akan kubunuh kau!"

Zian yang terjatuh ke lantai pun bangkit. Disentuhnya sudut bibirnya yang mengeluarkan cairan merah. Aku masih terdiam di sini. Ya Tuhan. Apakah aku melakukan kesalahan besar kali ini?

"Kau tidak bisa menyentuhnya kan, Gam? Lalu apa salah kalau aku menyentuhnya?"

"Kau pikir istriku pelacur yang bisa kau sentuh sembarangan? Biadab kau!"

"Kau tidak akan pernah bisa menyentuhnya kan?! Kau itu gay!"

"Tutup mulutmu itu kalau kau tidak tahu apa-apa. Brengsek!" Shagam kembali menghampiri Zian dan kali ini ia tinju wajah Zian bertubi-tubi tanpa ampun. Zian pun pasrah tanpa perlawanan. Sepertinya ia menyadari bahwa ia salah kali ini.

Aku tak bisa menghentikan hal ini. Air mataku kembali turun. Berulang kali aku menghapus air mata agar tak terlihat seperti wanita lemah. Shagam pasti marah besar. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Apakah aku harus kabur?

"Sedikit saja kakimu bergerak, lihat apa yang akan aku lakukan nanti padamu, Amarel!" Lagi-lagi Shagam membentakku kasar. Hatiku nyes mendengarnya. "Pakai pakaianmu! Mau

berapa pria lagi yang melihat tubuhmu? Cepat! Jangan menangis saja!"

"Kau kasar sekali pada perempuan, Gam ...," ujar Zian lemas.

"Diam kau!" Shagam kembali menghantam wajah Zian dengan kepalan tangannya. Sementara aku dengan tubuh bergetar berusaha mengenakan pakaian tidur yang sedang tergeletak di lantai. Air mataku terus turun tanpa henti meski batinku beberapa kali memerintahkannya.

Shagam pun menghentikan pukulannya. Lalu ia menghampiriku. Langsung diangkatnya tubuhku ke pundaknya. Aku jelas meronta hebat.

"Apa yang kau lakukan, Gam?!"

"Menghukummu."

Shagam pun membawaku keluar dari kamar. Aku tak bisa berbuat apa-apa. Sepertinya aku sudah pasrah dengan apa yang akan dilakukan Shagam. Mau dia mematahkan kakiku juga tak apa. Siapa tahu dia bisa puas. Shagam tak mengeluarkan sepatah kata. Semua orang menatap kami aneh. Shagam terlihat cuek dan masa bodo. Aku tak bisa melihat matanya karena yang aku bisa lihat hanyalah punggungnya.

Begitu di dalam mobil, ia langsung menghempaskanku ke jok depan samping kursi pengemudi. Aku benar-benar tak ada niat untuk melawannya. Lalu ia rogoh kantung di belakang jok depan. Diambilnya dua buah dasi hitam. Kemudian ia ikat di pergelangan tanganku dan kedua kakiku. Kali ini jelas aku tak terima.

"Shagam! Apa yang kau lakukan?!" pekikku kuat.

"Sudah kubilang menghukummu, Amarel!" jawabnya tak kalah kuat.

Diikatnya aku kuat tanpa belas kasihan. Lagi-lagi air mataku dengan mudahnya mengalir. Tiba-tiba saja aku ingat dengan dokumen, *macbook,* dan baju-bajuku yang masih tertinggal di kamar hotel. Kebetulan kamar hotelku hanya berada di lantai satu.

"Gam! Dokumen dan *macbook*-ku masih tertinggal di kamar!" seruku kencang.

Mata Shagam melotot. "*Shit!*"

Shagam pun langsung menutup pintu mobil kasar. Kemudian ia berlari kencang sampai bayangannya tak terlihat lagi. Dan sekarang air mataku benar-benar tumpah. Kali ini aku menangis hebat dalam kondisi tangan dan kaki terikat.

Pa ... Marel harus apa sekarang?

# Bab 11

Aku lega karena Shagam membawa dokumen Brasta dan *macbook*-ku. Wajah marahnya terlihat jelas. Begitu di dekat mobil, ia langsung melempar dokumen Brasta dan meletakkan pelan *macbook*-ku ke jok tengah. Setelahnya, ia mengitari mobil lalu masuk ke dalam. Ia menatapku sekilas. Kami diam beberapa detik. Tiba-tiba dipukulnya keras setir mobil. Sontak aku kaget, tapi aku tak mampu berkata apa-apa. Aku benar-benar takut. Ini salahku. Wajar Shagam marah.

"Sampai kapan, Rel? Sampai kapan?" tanyanya lemas.

Ia rundukkan kepalanya ke setir mobil dan tangannya berkali-kali meninju dashboard di depannya. Aku diam. Air mataku terus mengalir.

"Dari dulu Rel aku memperhatikanmu. Kenapa kau tidak pernah bisa menjaga diri? Semurah itu kah dirimu? Hah?" Suara Shagam serak. Ia menangiskah? "Harusnya aku tidak menikahimu kalau begini ceritanya. Ini sakit, Marel. Ini sakit ...."

Shagam terdengar sesegukan. Ya Tuhan apa yang harus aku lakukan? Benarkah ia menangis? "Maaf ...." Hanya itu yang bisa aku ucapkan.

Shagam pun menoleh menghadapku. Astaga matanya berair. Shagam pun langsung menghapus air matanya. Aku menatapnya nanar.

"Kalau tadi Zian berhasil mengambil dokumen itu bagaimana, Marel? Coba pakai otakmu. Kau bahkan mengobral tubuhmu. Aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan padamu jika kau

sampai ML lagi dengannya. Dan aku juga tidak tahu apa lagi yang harus aku lakukan misal Zian berhasil kabur membawa dokumen dan *macbook*-mu. Ya Tuhan!"

Aku kembali menangis sesegukan. Ya aku tahu aku salah. Aku memang terlalu gampang terhanyut dalam godaan Zian namun, ini semua tidak sepenuhnya salahku. Harusnya Shagam tahu. Kami adalah pengantin baru, tapi ia sama sekali tidak membiarkan kami melakukan hal itu. Ia juga tidak memberi kabar sama sekali! Bahkan ia terkesan cuek dengan kepergianku!

"Kenapa kau selalu menyalahkan aku, Gam? Tidak sadarkah perbuatanku menjadi seperti ini karena dirimu? Hah?!" pekikku kuat.

Shagam mengernyitkan dahinya. "Kau mau menyalahkan aku apa? Coba jelaskan padaku sekarang!"

"Kau gay kan? Kau tidak akan pernah menyukaiku, Gam!"

"Sekarang aku perjelas. Kenapa kau bisa bilang aku gay?" Shagam bertanya tanpa peduli dengan kondisiku yang dalam kondisi terikat. Wajahnya benar-benar murka.

Aku menarik napas. "Waktu itu. Ketika di Aussie. Ketika kita ada perayaan anniversary kampus. Aku ingin bertemu denganmu. Tapi yang aku lihat kau malah tidur dengan seorang pria dalam keadaan bugil. Ketika aku dan Usya tanya, kau malah bilang bukan urusanku. Setelah itu kau bilang kau tidak akan pernah menyukai perempuan mana pun lagi!"

Shagam tertawa keras. "Kenapa sih istriku harus berotak udang? Apakah ketika aku mengatakan tidak akan menyukai perempuan mana pun lagi artinya aku adalah seorang gay? *Stupid.*"

Aku terdiam. Apakah aku telah salah sangka selama ini? "Tapi kau telanjang, Gam!"

"Lalu kenapa? Berhentilah berpikir picik. Kami semua dalam keadaan mabuk saat itu."

"Berarti kau bukan gay? Kenapa kau tidak pernah bilang padaku selama ini, Gam? Kau selalu membiarkan aku salah sangka padamu."

"Aku capek dan terlalu malas. Bukankah aku juga telah berulang kali bilang bahwa aku tidak sesuai pemikiranmu, tapi kau terlalu kekeuh dengan pendapatmu."

"Tapi kau tidak bilang secara gamblang bahwa kau bukanlah gay!"

"Aku menguji otak bodohmu itu biar sekali-sekali bisa digunakan."

Entah kenapa hatiku agak senang mendengarnya. Aku lega. Jadi Shagam bukanlah gay? Ya Tuhan lalu Dodo bagaimana? "Lalu Dodo?"

"Kenapa dengan Dodo?"

"Kau mesra sekali padanya. Dia bahkan meninabobokanmu. Bagaimana aku tidak yakin lagi kalau kau adalah seorang gay? Kau juga tidak pernah dekat dengan wanita lain, Gam. Lagipula Usya juga menyangka kau adalah seorang gay."

Muka Shagam kembali terlihat kesal. "Kalian berdua kan sama-sama bodoh."

"Jawab pertanyaanku soal Dodo!" pintaku kuat.

"Masalah Dodo kau tak perlu tahu. Sekarang, saatnya aku hukum dirimu. Kau tahu kan aku tidak pernah main-main dengan perkataanku."

Aku terlonjak. "Jadi kau benar-benar akan menghukumku?"

Shagam menatapku penuh amarah. "Aku harus membuatmu jera, Amarel."

Shagam langsung memutar porsneling dan menginjak pedal gasnya kuat. Air mataku yang tadinya sempat berhenti, kembali turun. Aku takut .... Apakah kakiku akan utuh kali ini?

***

Selama perjalanan suasana hening. Shagam terus fokus ke depan tanpa melirikku sedikit pun. Sesampainya di rumah, Shagam langsung mengangkatku ke atas pundaknya. Teriakanku untuk minta dilepaskan tidak digubrisnya sama sekali. Aku juga berkali-kali memukul punggungnya dengan kedua tanganku yang terikat, tapi ia tak bereaksi apa-apa. Seluruh pelayanku dan Kukus hanya bisa diam menyaksikan kami walaupun aku bisa

melihat raut wajah mereka yang cemas sekali. Begitu sampai di kamar, Shagam langsung melemparku ke kasur. Aku jelas terlonjak.

"Shagam! Kau gila?!"

Mulut Shagam terus terkatup. Dengan kondisi terikat seperti ini, tentu saja aku tak bisa kabur. Shagam pun keluar berjalan ke arah lemari lalu diambilnya beberapa dasi dari dalam lemari. Aku benar-benar takut kali ini. Shagam sangat mengerikan. Air mataku terus bergulir jatuh.

Kini Shagam di atasku. Tatapannya sungguh menakutkan. Ini tidak seperti Shagam. Tangan Shagam melepaskan ikatan di pergelangan tanganku. Kemudian ia raih tangan kananku lalu ia ikat ke pinggir tiang tempat tidur. Tangan kiriku kembali meronta dengan memukul Shagam bertubi-tubi. Tapi ia tetap bergeming. Kini pegangannya beralih ke tanganku satunya dan ia ikat kuat ke sisi yang berlawanan. Shagam gila!

"Apa yang mau kau lakukan, Gam? Kau pikir aku apa diikat seperti ini?!" pekikku kuat.

Shagam menatapku tajam. "Sudah kubilang menghukummu."

Sekarang kedua tanganku sudah terikat ke tiang pinggir ranjang. Aku terus menangis kuat. Shagam masih duduk di atasku. Kelakuannya makin tak bisa diterima akal sehat karena sekarang tangannya kini malah membuka kancing baju tidurku. Shagam mau apa?!

"Heh! Kau gila? Kau mau apa, Shagam?!"

Shagam terus bergerak tanpa ragu. Ia pun melempar bajuku ke sembarang tempat. Sekarang ia bangkit. Di lepaskannya ikatan kedua kakiku. Ditariknya celanaku paksa hingga tinggal bra dan celana dalam yang tersangkut di tubuhku.

"Shagam, kau mau apa sih?!" teriakku kuat sembari berusaha melepaskan ikatan kedua tanganku. Kakiku juga kuhentakkan kuat. Shagam langsung menahan kakiku tanpa menjawab apa pun.

Kini ia ikat salah satu kakiku pada sisi tiang kanan bawah ranjang begitu juga kakiku satunya sehingga sekarang posisi pahaku terbuka lebar. Benar-benar biadab si Shagam. Seperti tak ada belas kasihan di wajahnya.

"Gam, kau mau apa?" tanyaku melemah.

Shagam hanya memandangiku sambil berdiri dan menyilangkan kedua lengannya di depan dada. Ia masih memakai pakaiannya lengkap yaitu kemeja garis-garis biru berlengan panjang dan celana bahan coklat. Aku terus menangis sesegukan tanpa henti. Ini gila. Tiba-tiba saja aku kaget karena setelah beberapa menit ia memandangiku dalam keadaan setengah telanjang seperti ini, ia malah ke luar sebentar. Aku bisa melihat para pelayanku termasuk Kukus mengintipku dari luar pintu kamar. Mereka tak bisa berbuat apa-apa. Bahkan Inop, Syipa, dan Tinem terlihat berderai air mata.

Shagam pun kembali dengan membawa sebuah gunting. *What?!*

"Tuan, mau apa?" tanya Inop dengan suara bergetar.

Shagam pun berhenti melangkah. Dipandanginya mereka semua murka. "Kalian tak usah ikut campur. Ini urusanku dengan Marel. Masalah di rumah ini jangan sampai terdengar ke luar. Kalian semua percaya padaku kan? Aku bukanlah orang jahat. Aku hanya ingin menghukum orang yang sudah bersikap di luar batas. Mengerti?!"

Mereka semua langsung manggut tanpa interupsi. Mata mereka terlihat pasrah. Shagam pun menutup pintu kencang. Dan lagi kami di kamar ini berdua dengan suasana mencekam. Shagam pun mengarahkan guntingnya ke braku. Lalu diguntingnya. Mataku melotot. Seburuk-buruknya aku, perlakuan pria ini benar-benar membuatku terhina. Kini dadaku terpampang lebar di hadapannya. Shagam kembali berdiri. Ia terlihat seperti berpikir. Kenapa aku merasa Shagam sangat berbeda dari biasanya? Kenapa ia tidak pingsan?!

"Shagam! Kalau kau mau melakukan hal itu jangan begini caranya. Tinggal bilang, bodoh!" teriakku kuat. Air mataku terus turun.

Shagam malah tersenyum miring. Shagam kembali mendekatiku. Kini ia menggunting celana dalamku. Shagam bangsat! Aku bukan pelacur! Kini aku benar-benar telanjang bulat di hadapannya. Sumpah! Ini menakutkan. Kenapa Shagam

mengerikan seperti ini? Aku benar-benar merasa terhina. Papa ... tolong, Marel ....

"Seharusnya tubuh indahmu hanya untukku, Marel. Lalu kenapa kau membiarkan banyak pria menggrayangimu? Kenapa kau membiarkan mereka melihat setiap inci tubuhmu? Hanya aku yang boleh. Kenapa, Marel?!" tanyanya dengan suara tegas.

Aku bisa melihat rahang Shagam yang mengeras. Ia pun menggulung lengan bajunya mencapai siku. Diusapnya kasar rambutnya. Ia pun melangkah ke meja riasku dan mengambil kucir rambut milikku yang tergeletak di atasnya lalu diikat rambutnya rapi.

"Ini semua karena dirimu, bodoh! Kau yang membuatku jadi suka berhubungan seks. Kau melupakanku, Shagam! Kau yang telah merenggutnya dari awal! Ini semua karena lupanya ingatanmu. Kau selamanya tidak akan mengingatku!"

Shagam tertawa keras. "Haha itulah akibat dari orang yang terus berprasangka buruk dan sekarang saatnya aku menghukummu. Bersiaplah."

Mataku membesar begitu melihat Shagam melepas sabuk dari celananya. Tidak tidak! Ini KDRT namanya. Ia pun menggulung ujung tali pinggangnya di tangan kanannya. Jangan-jangan Shagam mau mencambukku? Sumpah! Ini tidak bisa ditolerir lagi. Oke aku salah karena telah bercumbu dengan Zian, tapi tidak dengan cara ini ia menghukumku. Tidak cukupkah hanya dengan tidak menyentuhku sama sekali?

Apalagi dengan kondisi tubuh tanpa sehelai benang seperti ini. Aku benar-benar seperti PSK di luar sana. Padahal aku begini di depan suamiku. Shagam pun mulai mengangkat tangannya. Aku memejamkan mata saking takutnya. Bulir air mata tak berhenti mengalir dari sudut mataku. Shagam jahat. Lihat saja kalau sampai sedikit saja dari tali pinggang itu menyentuh kulitku. Aku akan langsung menggugatnya dan mungkin aku akan memutuskan untuk berpisah darinya.

Namun tiba-tiba saja aku mendengar barang terjatuh ke lantai. Aku pun membuka mataku. Kulihat Shagam yang masih berdiri kaku dengan tangan terangkat tanpa tali pinggang di tangannya. Jadi yang jatuh itu adalah tali pinggang itu? Ia juga

merundukkan kepalanya. Tangan satunya menutup matanya. Dan sesuatu yang mengejutkanku ada lagi. Aku bisa mendengar isakan Shagam. Ya Tuhan, apa lagi ini?

Kini kedua tangannya menutup wajahnya. Isakan Shagam semakin terdengar jelas. Aku ingin bertanya padanya, tapi aku masih takut. Pria ini benar-benar membingungkan.

"Haruskah aku memperlakukanmu sama seperti mereka memperlakukanku?" gumamnya pelan.

"A ... apa maksudmu, Gam?" tanyaku parau.

Shagam pun memutar tubuhnya. Ia membelakangiku. Aku penasaran dengan raut wajahnya, tapi sepertinya aku tahu. Ia terlalu malu untuk menunjukkan wajahnya yang sembab karena menangis. Semua pria memang terlalu gengsi kalau harus menangis di depan perempuan. Tapi seharusnya ia tak perlu seperti itu. Aku itu istrinya ....

"Kau kuhukum Marel. Lampu akan kumatikan. Kuminta kau merenungi kesalahanmu. Ingat, kau adalah istriku. Kumohon dengan sangat, jangan nakal lagi. Kalau kau mengulangi kesalahan seperti ini, mungkin aku akan melanjutkan cambukanku yang tadi terhenti. Dengar?"

Belum sempat aku menjawabnya, Shagam langsung mematikan lampu dan meninggalkanku. Para pelayanku masih setia berdiri di luar.

"Jangan ada yang menyentuh Marel tanpa izin dariku," pintanya tegas.

Mereka semua mengangguk takut. Aku bisa melihat wajah Inop yang sedang menangis, tapi Inop tidak bisa melihatku karena suasana kamar sekarang yang gelap gulita. Bahkan tidak ada satu pun cahaya yang masuk ke ruangan ini. Kembali aku menangis terisak-isak. Aku tidak tahu apa yang aku rasa saat ini. Yang jelas aku terpukul dan aku sepertinya benar-benar menyerah dengan Shagam.

***

Shagam jahat. Ia memang tak pernah main-main dengan perkataannya. Ya sudah dua hari aku dikurung dalam keadaan

telanjang terikat seperti ini. Aku merasa sangat nista. Memang, setelah adegan berantem malam itu, keesokan harinya aku melihat tubuhku ditutup selimut. Aku tidak tahu itu perbuatan siapa, tapi kalau itu benar adalah Shagam. Ya aku bersyukur setidaknya ia masih punya hati.

Inop, Syipa, dan Tinem pun secara bergantian menyuapi aku makan. Mereka terus menangis dan terus bungkam. Maksudku untuk mengorek info dari mereka jelas saja tak aku dapatkan. Shagam benar-benar telah meracuni semua orang di sekitarku. Tak kusangka hidupku menjadi senelangsa sekarang. Aku rasa mereka bertiga tidak tahu bahwa di balik selimut tubuhku dalam keadaan bugil. Setelah Inop menyuapiku, Shagam pun muncul. Kebencianku langsung membuncah hebat. Aku langsung memalingkan wajahku darinya. Tak sudi aku melihatnya.

Inop pun tanpa aba-aba langsung meninggalkan kami berdua. Shagam kini duduk di sampingku. Ia membelai kepalaku lembut. Setelah itu, ia lepaskan ikatan di tubuhku satu persatu. Aku benar-benar tak punya tenaga sekarang untuk berontak darinya. Tubuhku terlalu lemas. Ya para pelayanku memang rutin memberikan aku makan, tapi sakit mentalku benar-benar telah menggerus tenagaku sampai tak bersisa.

Shagam pun meletakkan tangannya di tengkukku dan balik lututku. Ia hendak mengangkatku. Mata kami pun bertemu. Ia menatapku nanar. Kembali air mataku menetes begitu saja. Di saat aku hendak menghapus air mataku dengan jariku, Shagam malah mencium kedua mataku seolah menghapus air mataku dengan bibirnya.

Lagi-lagi jantungku berdebar kuat. Shagam ....

"Jangan menangis. Aku juga sedih melihatmu. Sudah ya," ujarnya lembut.

Anehnya, tanganku malah bergerak dengan lugasnya melingkar di lehernya. Lalu aku sandarkan kepalaku ke dadanya. Shagam pun menggendong dan membawaku ke kamar mandi. Apa lagi yang mau ia lakukan?

Ia pun meletakkanku dengan hati-hati ke dalam *bath up*. Ia ambil *shower* lalu ia hidupkan air dan di arahkannya padaku. Jelas aku langsung merinding kedinginan. Tapi Shagam cuek dan terus

melanjutkannya. Shagam benar-benar lembut memperlakukanku. Rambutku dikeramas olehnya bahkan ia menyabuni tubuhku dengan lembut hingga ke bagian intim sampai bersih. Aku hanya pasrah meskipun tubuhku malah merespon lain. Ya tubuhku sangat ingin melanjutkan adegan ini ke bagian lebih intim, tapi logikaku menolak keras. Aku tak mau gegabah lagi. Aku tak mau ada adegan pingsan.

Shagam terus jongkok di luar *bath up* sejak awal tadi. Kuperhatikan dirinya sejenak. Ia mengenakan kaos putih dan celana boxer berwarna hitam. Setelah selesai, ia pun menarik tubuhku untuk berdiri lalu dikeringkannya tubuhku menggunakan handuk. Kemudian ia tuntun aku ke kamar lalu ia memintaku untuk duduk dan aku menurutinya.

Aku benar-benar seperti boneka. Tidak bisa melakukan penolakan apa pun. Beberapa menit kemudian ia kembali menghampiriku lalu dipakaikannya satu-satu pakaian di tubuhku. Shagam kali ini benar-benar sangat lembut dan mampu menjungkirbalikkan kebencianku menjadi sangat menyukainya lagi.

Setelah selesai, ia beranjak ke meja rias lalu disisirnya rambut panjangku pelan-pelan. Lagi-lagi aku hanya bisa diam. Lalu Shagam mengitari tempat tidur dan tiba-tiba ditariknya tubuhku. Aku kaget karena Shagam sedang dalam posisi terbaring dan aku berada dalam dekapannya. Ia memelukku erat. Diusapnya kepalaku lembut bahkan ia juga mengecup kepalaku lembut.

Aku bingung. Aku harus bagaimana sekarang?

"Marel, aku butuh waktu. Jangan banyak tingkah dan bertanya apa-apa. Kurasa dua hari cukup untuk merenungi kesalahanmu. Jangan ulangi lagi ya. Jangan nakal lagi ...."

Air mataku kembali menetes. Shagam makin memelukku erat. Aku pun memeluk tubuhnya. Beruntung Shagam tidak menolaknya.

"Aku padamu, Rel ...."

Hatiku terenyuh dan tanpa sadar saking nyamannya, aku pun terlelap dengan cepat. Dan di dunia mimpi terlihat ada aku, pria itu dan seorang anak kecil laki-laki sedang berlari bergandengan

tangan di padang rumput sambil tertawa riang. Ah, kapan hal itu terjadi?

***

Keesokan harinya aku terbangun. Tanganku langsung meraba cepat ke sisi kanan dan kiri. Di mana Shagam? Apakah tadi malam ia memilih meninggalkan aku? Aku tersenyum getir. Mana mungkin Shagam mau tidur denganku. Pasti tadi malam itu hanya cara dia untuk menebus kesalahannya karena telah mengurungku di kamar dalam keadaan telanjang. Bahkan di hari pertama ia tega mematikan lampu.

Aku menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Lalu aku tertawa kecil. Dia pikir dengan memandikanku lalu memelukku, rasa sakitku akan sembuh dengan mudahnya? Ia juga mencium mataku bahkan beberapa kali ia mengucapkan kalimat yang membuat hatiku terenyuh. Sudahlah. Lebih baik sekarang aku benar-benar menjaga jarak darinya. Aku juga tidak akan mendekati pria mana pun lagi termasuk Zian. Aku takut Shagam akan bertingkah lebih menyeramkan dari malam itu.

Lagipula ia memintaku untuk bersabar. Aku akan benar-benar menjaga hatiku. Akan kucoba mengontrol sekuat tenaga agar rasa sayangku padanya bisa berkurang. Meskipun ada satu fakta yang membuatku tenang. Akhirnya aku bisa mendengarkan langsung dari mulutnya bahwa ia bukanlah seorang gay. Haha aku memang bodoh. Benar juga. Ia tak pernah lantang bilang di depanku bahwa ia suka pada lelaki.

Berarti Dodo sekarang bisa aku sentil dari *list* orang yang kubenci.

"Non, ayo bangun. Ini hari Senin loh," ucap Inop dari balik pintu mengejutkanku.

"Memangnya kenapa?"

"Tadi pagi Tuan Shagam bilang ke Inop kalau hari ini Non akan ke Brasta untuk pre pre apa gitu, Non."

Mataku terbelalak. Hampir saja aku lupa. Aku pun beranjak. "Nop, siapkan semuanya mulai dari baju apa yang akan aku kenakan. Lalu *macbook*-ku juga. Aku akan mandi."

Inop mengangguk. Aku pun langsung lari terbirit-birit menuju kamar mandi. Beberapa menit kemudian, aku langsung mengenakan pakaianku yang telah tergeletak manis di atas ranjang. Lalu aku rias wajahku sebaik mungkin. Rambutku dicepol seadanya. Lalu aku ambil tas hermes milikku. Kucek ke dalamnya. Inop benar-benar pelayan terbaik. Semua perintahku ia jalankan dengan sempurna. Kemudian aku kenakan sepatu loubutine hitam milikku. Tak lupa aku mengambil *macbook* dan beberapa lembaran hasil rangkuman untuk presentasiku nanti. Kulirik jam yang menunjukkan pukul sepuluh pagi.

Aku menarik napas berulang-ulang. Presentasi ini akan menentukan nasibku ke depannya. Apakah aku bisa hidup sendiri tanpa meminta bantuan Shagam lagi atau sebaliknya? Aku berdoa dalam hati. Ya semoga semua keinginanku bisa terwujud. Semangat! Aku pun keluar kamar dan langsung meminta Kukus untuk mengantarku. Tak sempat lagi aku memikirkan Shagam karena sekarang yang aku pikirkan adalah bagaimana caranya agar presentasiku kali ini berhasil membuat Kakek terpukau. Selama di perjalanan aku terus membaca bolak-balik lembaran rangkumanku. Oiya dokumenku. Aku lupa membawanya. Untung saja kemarin Shagam berhasil mendapatkannya. Kurasa Kakek tidak akan menanyakan hal itu nanti.

Butuh waktu sejam lebih untuk sampai di kantor pusat Brasta yang berada di daerah Kuningan. Kini aku berada di lift menuju lantai ruangan Kakek. Aku benar-benar cemas. Bisa tidak ya aku?

*Ting!*

Pintu lift terbuka. Ternyata ada Tauvan di hadapanku. Ia langsung menyeringai lebar. Aku menatapnya sinis. "Halo sepupu tercantikku," sapanya dibuat-buat.

Menjijikkan. Aku langsung melengos pergi meninggalkannya. Daripada presentasiku berantakan gara-gara dia lebih baik aku jauh-jauh darinya, tapi ....

"Kau mau presentasikan di hadapan Kakek? *Good luck. Let's see who will be more worthy to be a Brasta leader? You or me?*"

Rahangku mengeras. Kuputar tubuhku menatap jijik si Botak. "*Of course it's me because you only the unneccessary person here. Dont dream too high, Noob!*"

Si Botak kembali tertawa. "Kau yang *noob*. Seharusnya kau menjaga dokumen itu dengan benar," bisiknya pelan.

Aku terlonjak. "Apa maksudmu?"

"Ya aku cukup berterimakasih dengan dia. Memang ia tidak membiarkanku mengambil dokumen itu, tapi ia membiarkanku untuk mengetahui rahasia Brasta. Siap-siap saja Amarel. Sebentar lagi kau akan jatuh miskin!"

"Dia itu maksudmu Zian?" tanyaku kencang.

Si Botak malah meletakkan telunjuk di depan bibirnya. "Ssstt! Jangan kencang-kencang. Yasudah ya. Aku sibuk. Semangat presentasinya, Cantik! Aku yakin kau pasti bisa!"

Pria ini pun melengos pergi masuk ke lift. Aku hanya memandanginya penuh kebencian. Yang menyebalkan lagi, ia malah melambai tanpa rasa bersalah begitu pintu lift mau tertutup. Dasar Botak alay!

Zian! Nama itu yang langsung terbesit di pikiranku.

Segera aku cari kontaknya dan kutelpon. Sial! Tak ada jawaban! Aku terus berjalan menuju ruangan Kakek dengan tanganku yang satunya yang terus berusaha menelpon Zian.

"Marel!" panggil seseorang.

Ah Usya datang di saat waktu yang tepat. Usya tampil cantik seperti biasanya. Ia memakai baju hitam dan celana putih lebar pada bagian bawahnya. Rambutnya ia biarkan terurai.

"Kau hari ini akan presentasi kan?"

Aku mengangguk. "Iya, Sya. Tapi sepertinya akan ada masalah besar."

"Kenapa lagi?"

Aku pun celingak celinguk kanan kiri. Lalu menarik Usya untuk mencari tempat duduk. Aku pun menceritakan semua kejadian ketika bersama Zian dan Shagam kecuali di bagian Shagam menyiksaku. Usya jelas saja kaget. Aku juga menceritakan kejadian barusan bersama Tauvan.

"Rel, kau sempat menghitung total dokumen yang diambil Shagam tidak sih?" tanya Usya.

Aku menggeleng. Mana sempat aku menghitungnya. Secara aku saja dikurung selama dua hari. Aku yakin Usya pasti akan

langsung mendatangi Shagam dan menyemprotnya. Tapi aku tak mau cari masalah lagi dengan Shagam.

Usya menepuk jidatnya. "Marel, cobalah sekali-kali gunakan otakmu. Kenapa sih kau selalu ceroboh?"

"Memangnya kenapa lagi, Sya? Apakah ada yang lebih gawat lagi?"

Usya mengusap wajahnya kasar. "Marel, Zian sejak dua hari yang lalu telah mengajukan surat *resign.* Tauvan sudah menyetujuinya. Kau tahu kan kalau Tauvan adalah bosnya. Dan Zian memang tidak masuk hari ini."

"Kenapa kau bisa tahu Zian mengajukan *resign?"*

"Tauvan meneruskan *email* dari Zian padaku dan Kakek. Kakek tidak merespon apa-apa sih."

Aku mendengkus kesal. "Sya, aku takut. Ah aku bodoh kenapa bisa terjebak dengan permainannya selama ini. Dia benar-benar mengincar Brasta rupanya. Apa jangan-jangan dia memang bekerjasama dengan Tante Girang itu?"

Usya mengendikkan bahunya. "Entahlah. Aku tak tahu. Aku sibuk sekali sih sekarang jadi belum sempat mencari tahu. Tapi kumohon jangan kena rayuan Zian lagi, Rel. Ya aku juga merasa bersalah padamu sih karena aku yang mengenalkan Zian padamu. Tenang, Rel. Aku pasti membantumu. Aku juga sedang mencari tahu apa rencana si Botak."

*Trililit!* Nada dering ponselku berdering.

"Halo," jawabku. Ah ini Jemi. Ia memintaku untuk ke ruang meeting di aula tengah. Aku mengiyakannya. Setelah Jemi memberitahukan semuanya, Jemi pun menutup telpon.

"Sya, aneh. Masa aku presentasi di aula tengah," ujarku bingung karena setahuku ruang meeting di sana adalah ruangan meeting untuk para petinggi Brasta.

"Rel, aku rasa kau akan meeting di hadapan para petinggi Brasta. Astaga, Rel. Pantas tadi Kakek memintaku untuk mem*booking* ruangan tersebut."

Sontak aku kaget. Ini gila! "Latusya! Bagaimana ini? Aaa kan Kakek minta aku presentasi di depannya bukan di depan para petinggi."

Usya pun menggenggam tanganku berusaha menenangkanku. "Kau pasti bisa, Rel. Aku rasa kau memang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin Brasta. Aku mendukungmu. Ingat dengan usahamu selama seminggu ini. Lupakan sejenak masalah Shagam dan Zian."

"Sya, aku takut .... Petinggi Brasta kan seram semua kecuali Kakek. Mereka suka sekali meremehkanku. Mereka semua lebih pro ke Tauvan," aduku sedih.

Usya tersenyum, "Ini saatnya kau menunjukkan kemampuanmu. Buktikan bahwa Tauvan itu kalah jauh darimu. Aku selalu mendoakan yang terbaik buatmu, Rel. Tenanglah dan percaya bahwa Amarel Brasta bisa!" Usya mengepalkan tangannya memberi semangat.

Aku langsung memeluk Usya erat. "Ah Usya! Kau harus melihat aksiku nanti, Sya. Akan kubuat mereka semua bertekuk lutut!" Usya melepaskan pelukanku dan kami berdua tertawa bersama.

*Titut!* Ada *sms* masuk. Aku membukanya.

*Gay gila 11.50 :* Good luck! I know you are better than i expected. Use your brain well. Make them amazed with your ability :*

Aku tersenyum simpul. Tahu dari mana dia bahwa hari ini aku akan melakukan presentasi?

"Sepertinya si gay itu sudah benar-benar berhasil merebut hatimu ya, Rel," decak Usya sebal. Ia bahkan geleng-geleng kepala heran.

Aku harus mengatasi salah paham kami selama ini terhadap Shagam. "Dia bukan gay, Sya!" sergahku.

"Hah? Kenapa kau bisa bilang seperti itu?"

"Aku mendengar langsung dari mulutnya. Toh selama ini dia memang tidak pernah mengatakan langsung kan bahwa dia gay di depan kita. Kita saja yang sudah menuduhnya macam-macam."

Mulut Usya menganga. "Berarti selama ini kita salah dong?"

"Ya begitulah ...." Aku dan Usya pun sama-sama diam larut dalam pikiran kami masing-masing. Kau memang hebat Shagam menjalankan aktingmu selama ini.

"Nona, ayo. Sudah ditunggu." Tiba-tiba Jemi muncul entah dari mana.

Aku dan Usya pun bangkit. Usya memberiku semangat dan aku mulai melangkahkan kakiku mengikuti Jemi. Dadaku berpacu cepat berdoa semoga semua baik-baik saja.

*Ya Allah tolong, Marel. Papa doakan, Marel.*

***

*Deg deg deg ....*

Jantungku tak berhenti berdebar kuat. Kakek memang menyebalkan. Ia benar-benar menjebakku. Ya ketika Jemi berkata bahwa aku akan melakukan presentasi di ruang *meeting* aula tengah, aku sudah menyangka bahwa akan banyak petinggi hadir. Tapi aku tak mengira bahwa akan sebanyak ini. Aku menghela napas sebanyak-banyaknya. Ditambah di tengah para petinggi itu, Tauvan hadir juga di sana. Ia terus mengelus dagunya dengan seringai iblisnya. Ia pasti meremehkanku.

Sekarang aku tengah berdiri di podium. Jemi sudah menghubungkan *macbook*-ku ke proyektor. Kini semua orang menungguku. Kusempatkan untuk melirik Kakek. Kakek mengacungkan jempolnya padaku dengan sunggingan senyumnya yang mampu membuatku lebih tenang.

Baiklah, akan ku mulai .... Aku ingat pesan Usya bahwa untuk memulai sebuah presentasi yang baik harus dimulai dengan salam.

Kutarik napasku perlahan, "Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh. Selamat siang semuanya. Salam sejahterah." Kupasang senyumku yang paling manis sambil mengedarkan pandanganku kepada seluruh pendengar.

Kulirik Jemi yang sedang berdiri seraya mengarahkan kameranya padaku. Ia tampak seperti orang yang sedang merekam, tapi sudahlah. Presentasi ini jauh lebih penting.

"Saya Amarel Brasta. Untuk pertama kalinya saya memberanikan diri untuk berbicara seperti ini di hadapan kalian semua. Kali ini saya sudah berniat akan mengabdi pada Brasta. Dan sesuai permintaan Pak Muhsin, saya akan

mempresentasikan tentang Brasta, perkembangan Brasta, dan kemajuan Brasta sebagai salah satu perusahaan mal terbesar di Indonesia."

Aku pun keluar dari podium lalu memilih berdiri tepat di samping dinding yang menunjukkan layar presentasiku. Ya aku diberi sebuah remote untuk mengatur *slide* yang akan aku tunjukkan ke mereka semua dengan tangan kanan yang memegang remote.

"Brasta merupakan sebuah perusahaan pengembang yang telah mencakup hampir ke semua area. Mulai dari perumahan, properti, perdagangan, dan masih banyak lagi. Brasta banyak juga membantu para penjual dan pengusaha muda untuk mengenalkan produk mereka ke publik dan betapa beruntungnya Brasta, dari sebuah usaha kecil-kecilan milik Brasta Muhsin yang menjual sembako, alat tulis, souvenir, kini telah berkembang pesat seperti sekarang. Bahkan Brasta mampu mengalahkan kompetitornya hanya dalam waktu sepuluh tahun. *Bravo bravo!*" ucapku semangat sambil menepuk tanganku sendiri.

Aku harap mereka semua ikut bertepuk tangan, tapi ....

*Krik krik krik* .... Kacang kacang~

Ternyata sakit juga rasanya diabaikan. Apalagi dengan tatapan mereka yang terlihat bingung. Kulihat Kakek. Senyuman Kakek tak pernah lepas dari wajahnya. Melihat senyum Kakek tentu saja membuat semangatku bangkit lagi. Kutarik napas perlahan. Kucoba untuk tersenyum dan mengedarkan pandanganku ke seluruh pendengar lagi.

"Dan sejak sepuluh tahun tersebut, perkembangan bisnis pak Muhsin terus meningkat. Tidak disangka sekarang cabangnya telah menyebar rata hampir di seluruh kota-kota besar di Indonesia dan yang memiliki keuntungan terbesar adalah Mal Brasta ...."

Belum selesai aku bicara, "Memangnya benar-benar sudah merata? Sekarang kita bicarakan soal mal. Ada loh beberapa daerah di Indonesia yang tidak membangun Brasta," sela Tauvan.

Aku mengernyitkan dahi, "Maaf, tapi yang baru saja saya katakan adalah hampir di kota-kota besar di Indonesia. Bukan

seluruhnya. Saya juga mengerti ada beberapa daerah yang tidak memerlukan mal mengingat kondisi warga yang tinggal di sana mungkin untuk menghidupi dirinya saja sudah sulit. Dan sepertinya Anda harus tahu, Brasta tidak hanya fokus di mal. Kita juga men*supply* daerah-daerah terpencil dengan para distributor yang telah bekerjasama dengan Brasta. Memang kita tidak menyebut diri kita sebagai Brasta, ya anggap sajalah sebuah virtual toko. Benar begitu bukan?"

Tauvan terhenyak mendengar penjelasanku. Wah tak kusangka aku bisa menjawab selugas itu. Aku tak boleh sombong karena aku tahu akan diserang lebih dari ini nanti. Kulirik lagi Kakek, Kakek kembali mengacungkan jempolnya. Lalu kulihat Jemi yang juga melakukan hal yang sama seperti Kakek. Aku lega.

"Perkembangan bisnis Brasta memang sudah menyebar sampai ke segala jenis usaha. Untuk menambah pendapatan Brasta, maka Brasta juga mengeluarkan produk sendiri dan itu menurut saya bagus sebagai tebusan baru. Karena seperti yang kita lihat para kompetitor juga sibuk membangun hal yang sama dan puji syukur Brasta tetap memiliki pelanggan setia bahkan terus meningkat dari tahun ke tahun."

"Lalu menurut Anda, bagaimana kondisi Brasta sekarang? Sejak awal kan anda berbicara tentang hal yang sudah kami ketahui," ujar salah satu bapak berkacamata.

"Jujur, menurut saya sebenarnya Brasta itu kurang baik dalam keamanannya. Beberapa kali saya cek di internet banyak sekali pencurian atau kasus kehilangan anak dalam beberapa tahun terakhir. Apalagi hal itu sampai mencuat ke publik. Meskipun akhirnya anak itu ditemukan kembali, tapi tetap saja itu membuat publik kehilangan rasa percayanya terhadap Brasta," jawabku tanpa ragu.

Mereka terlihat manggut-manggut setuju. Lagi-lagi aku sedikit tenang, namun tak kupungkiri, jantungku terus berpacu cepat menanti pertanyaan berikutnya dari mereka.

"Lalu menurut kamu, apakah sebenarnya mal penting bagi masyarakat luas? Seperti yang kamu tahu bahwa Indonesia masih

memiliki rakyat miskin lebih dari 50% di Indonesia," tanya seorang bapak-bapak dengan rambut yang sudah sangat tipis.

Aku menarik napas untuk kesekian kalinya, "Saya bisa menjawab dari dua sisi. Pertama, jika saya mementingkan dari sudut mata seorang pengusaha jelas saya akan berkata ya. Apalagi ini berkaitan dengan bisnis saya. Tapi di sini saya memposisikan diri saya sebagai seseorang yang melihat dari segala aspek dan jawabannya jelas saya akan menyesuaikan tergantung keadaannya. Sebagai contoh. Anda hidup di kota besar di mana masyarakatnya hedon dan anda adalah orang yang memiliki banyak uang, maka daripada anda menghabiskannya percuma lebih baik anda membangun sesuatu yang berguna buat orang hedon itu. Hal itu bisa juga kita jadikan sebagai investasi. Sebaliknya jika anda mempunyai banyak uang, tapi di daerah yang anda ingin bangun adalah kehidupan yang masyarakatnya sulit untuk makan, untuk apa anda membangun mal?"

Lagi-lagi mereka terkesiap. Muka Tauvan semakin resah. Aku tersenyum lagi.

"Bicara kompetitor. Saingan Brasta itu banyak sekali. Bahkan sebenarnya kalau jujur, produk Brasta sendiri itu kalah dari produk-produk kompetitor yang lain. Bagaimana anda mengatasi hal itu?" tanya petinggi lainnya.

Aku benar-benar seperti ujian kali ini. Pertanyaan mereka lumayan susah juga. Kucoba untuk memutar otak. "Inovasi. Ya kita bisa berinovasi terhadap produk-produk asli kita," jawabku agak ragu.

Bapak berkemeja merah itu mengangkat sebelah alisnya. "Contoh berinovasi seperti apa?" tanyanya lagi.

Kembali aku mencoba untuk berpikir keras. "Mungkin dengan meningkatkan kualitas barang kita dan mencari tahu hal apa yang membuat barang kita bisa kalah dari mereka."

"Mungkin? Bagaimana bisa seseorang berkata mungkin dalam presentasi di depan petinggi seperti ini? Di sini kami butuh kepastian karena diharapkan dengan kehadiran seorang Amarel Brasta mampu memberikan ide-ide brilian yang bisa membuat Brasta jauh lebih baik," kata Tauvan dengan nada menyudutkan.

Aku terdiam. Aku lupa bahwa kita tidak boleh menggunakan kata mungkin jika membicarakan bisnis. Kutelan salivaku. Sepertinya Tauvan mulai memainkan taringnya. Wajah Kakek kini juga sudah tidak tersenyum lagi. Pandangannya sama seperti petinggi lain yang juga menanti sanggahanku.

"M-m-maksud saya adalah dengan mencari tahu apa saja hal yang sudah diterapkan oleh lawan. Lihat aspek apa saja yang sudah mereka lakukan," jawabku masih dengan nada tak yakin.

Tanganku mulai bergetar. *Amarel, kau pasti bisa!* Batinku memberi semangat.

"Jelas hal itu sudah dilakukan, Ibu Amarel. Misal kompetitor menjual salah satu contohnya tisu atau kapas. Kita tiru. Harga kita buat beda tipis, produk jauh berkualitas, tapi hal itu tetap tidak membuat pembeli berpaling ke kita. Lalu bagaimana cara mengatasinya?"

Ya Tuhan, aku harus jawab apa? "Ehm .... "

"Hal itu sudah coba kita lakukan. Oke. Soal mal, perumahan dan properti, keuntungan yang kita dapatkan memang lumayan. Tapi itu tidak cukup kalau kita tidak punya produk sendiri yang unggul. Itu permasalahan kita, Bu Marel," terang petinggi lainnya.

Aku bingung sekali harus menjawab apa.

"Dan berinovasi saja bukanlah jawaban. Kami butuh jawaban yang lebih berbobot. Inovasi seperti apa. Contohnya apa. Bukan hanya jawaban inovasi. Anak SMA juga bisa jawab kalau hanya inovasi," timpal Tauvan.

Kupandang Kakek yang hanya menatapku datar tanpa ekspresi. Aku takut. Pasti aku akan diremehkan lagi kali ini. Kakek, sepertinya Marel tidak bisa membuat Kakek bangga .... Mereka pun berbisik-bisik seolah menceritakan kebodohanku. Kesal sekali rasanya dalam hati. Tauvan memang kompor sejati. Ia terus tersenyum bahagia melihat aku yang kebingungan seperti ini.

"Karena sebenarnya kalau bercerita soal masa lalu, kami semua tahu. Bahkan kami pun salut dengan jalan hidup Brasta hingga menjadi seperti ini. Tapi masalah Brasta saat ini terfokus pada produk sendiri. Kalau anda tahu, pendapatan terendah kita

selama beberapa tahun belakangan ini adalah barang produk sendiri. Bayangkan, misal suatu hari para distributor atau toko-toko yang berada di dalam Brasta berpindah ke kompetitor kita bagaimana? Solusi terbaik mengatasi hal itu adalah dengan memajukan produk internal Brasta," lanjut Tauvan lagi dengan nada tegas.

*Ya Allah, tolong, Marel.* Aku harus menjawab apa sekarang? Seketika semuanya blank. Aku tidak mampu berpikir apa-apa.

"Pak Muhsin, saya tahu dia cucu Anda, tetapi menyaksikan presentasi seperti ini membuang waktu saya. Pekerjaan saya banyak, Pak," ujar petinggi kurus kecil berkumis lebat.

Usya, dirimu di mana sih? Mengapa tidak melihatku diserang seperti ini? Menghadapi mereka semua membuatku benar-benar enggan menginjak Brasta.

"Bicara *the next* presdir. Saya jujur lebih setuju dengan Tauvan. Kenapa? Karena dia telah lama bekerja di sini, Pak. Tauvan yang tahu seluk beluk permasalahan Brasta dan cara mengatasinya. Memangnya kita bisa mempercayakan Brasta pada seseorang yang sekarang saja tidak tahu apa yang harus dilakukannya nanti pada Brasta?" nyinyir seorang ibu-ibu dengan dandanan bak banci taman lawang.

Astaga! Kepalaku ingin pecah rasanya. Kenapa mereka malah membicarakan soal *the next presdir?* Kakek juga sama saja. Niatku presentasi sekarang kan semata-mata untuk menghindari Shagam. Biar aku tidak ketergantungan dengannya. Kenapa semuanya jadi ribet? Kukepalkan tanganku saking emosinya. Kutatap mereka semua satu per satu dengan sangat tajam. Ya aku tahu, mereka yang menyerangku seperti ini pasti pasukannya Tauvan.

"Sama saya juga. Sekarang dia saja tidak punya *planning* sama sekali demi kemajuan Brasta. Ternyata lulusan luar tidak menjamin seseorang ya," cibir seorang ibu berkeriput.

Argh! Aku tak tahan lagi. Berani-beraninya mereka merendahkan aku seperti ini.

"Kalian ...!"

Belum selesai aku bicara, ponsel di saku kiri rok merahku bergetar menandakan *sms* masuk. Niatku yang tadi ingin berkata

kasar kepada mereka jadi gagal. Dan aku bingung begitu membaca *sms* darinya.

*Gay gila 11.50 : Mengikuti perkembangan jaman.*

*What?* Apa maksud si Gay ini? Aku mengernyitkan dahi bingung. Perkembangan jaman? Apanya? Tidak jelas.

"Lalu bagaimana Bu Marel? Kira-kira inovasi seperti apa yang anda maksud?" tanya seorang ibu dengan senyum ramahnya.

Ia duduk tepat di samping kursi roda Kakek. Secara tak langsung aku juga melihat Kakek yang menatapku datar. Aku cemberut. Kakek pasti malu sekali melihatku sekarang.

"Ibu Marel. Kita hidup di jaman yang terus bergerak maju jika ....

Ah! Aku tahu! Jaman! Jadi ini maksudmu? Saat itu juga langsung kupotong kata-kata Tauvan.

"Jaman! Ya inovasi yang bisa kita lakukan terhadap produk Brasta adalah dengan mengikuti perkembangan jaman. Oke. Kita bisa lihat misalkan kompetitor A mengeluarkan produk A. Lalu kita meniru konsepnya. Sementara kompetitor A sudah mendapatkan pelanggan tetap dan kita menirunya begitu saja. Meskipun seperti yang Bapak Tauvan tadi bilang bahwa kita sudah melakukan segala cara, tapi kita tidak berusaha mencari celah dengan perkembangan jaman yang ada tentu saja hal itu akan *failed.* Contohnya kita bisa lihat *friendster, yahoo.* Mereka kalah dari *facebook* dan *google* karena mereka terlalu percaya diri dengan produk mereka tanpa memperhatikan kebutuhan pasar. Lalu berikutnya Kaskus. Mereka terlalu keenakan dengan program mereka tanpa mengikuti perkembangan jaman dan tidak mempedulikan bahwa sebenarnya persaingan pasar sedang ketat. Pada akhirnya mereka sekarang sudah tidak seharum dulu namanya."

Sekarang kepedeanku sudah meningkat 100% karena aku bisa melihat wajah para pendukung Tauvan yang mulai kusut. Tauvan juga mulai gelisah dan aku tanpa ragu mulai berjalan mondar-mandir pelan sembari terus mengoceh.

"Jadi menurut saya, untuk produk Brasta daripada terus meniru konsep lawan, lebih baik cari celah lawan, tingkatkan

kualitas, dan kembangkan inovasi sesuai perkembangan jaman dan kebutuhan pasar."

"Lalu apa yang akan kamu lakukan jika nanti menjadi presdir Brasta demi kemajuan Brasta?" tanya seseorang yang sepertinya pro ke Kakek.

Aku menarik napas. Kenapa pertanyaannya mereka seolah aku ingin menjadi presdir sih? Ya aku memang berniat bekerja, tapi bukan untuk menjadi seorang pemimpin di sini. Tapi begitu melihat wajah Tauvan yang menyebalkan itu, aku juga tak rela jika Brasta dipimpin olehnya. Apakah aku harus pura-pura bahwa aku memang berambisi untuk menjadi presdir?

"Kalau boleh jujur, sebenarnya saya belum memikirkan hal ini. Tapi sepertinya tiba-tiba ide saya muncul. Untuk supermarket di tiap Brasta Mal akan diganti oleh supermarket khusus punya Brasta. Ya jangan gunakan punya Brand lain karena yang saya perhatikan semua Brasta menggunakan brand lain. Lalu perlahan demi perlahan kurangi barang distributor lain, tapi perbanyak produk Brasta. Dengan demikian secara perlahan kepercayaan dari pelanggan akan meningkat dengan seiringnya waktu. Bagaimana?" tanyaku dengan wajah sumringah dan alis yang sengaja aku naik turunkan.

Dari sini aku bisa melihat mana wajah-wajah yang munafik dan tidak. Apalagi raut Tauvan, rahangnya mengeras. Aku seperti berhalusinasi ada dua tanduk merah di kepala botaknya. Tapi sepertinya aku gagal karena tidak ada respon positif dari mereka. Oke mereka tersenyum puas, tapi tak ada reaksi apa pun seperti setuju atau bagaimana. Aku menghela napas. Kurundukkan kepalaku sejenak. Ya inilah yang namanya dunia kerja. Semua tidak ada yang mudah.

Ponselku kembali bergetar. Ada pesan masuk dari dua orang.

*Latusya Barbara 12.30 : Marel, sumpah! Kau keren sekali! Plis angkat kepalamu! Aku di samping Jemi!*

Langsung kuangkat kepalaku. Bahagia sekali rasanya melihat Usya yang berdiri di samping Jemi. Ia memang sahabat terbaikku. Ah Latusya .... Mataku berkaca-kaca saking terharunya. Ia bahkan mengucapkan Marel bisa Marel bisa tanpa

suara. Hampir saja air mataku turun, tapi dengan sigap tanganku langsung menghapusnya.

Ya aku pasti bisa. Marel itu tidak bodoh. Tenang. Namanya pemenang tidak selalu menang di awal. Mungkin sebaiknya aku mengakhiri presentasi ini. Setidaknya ini merupakan kebanggaanku juga karena demi aku mereka mau meluangkan waktunya. Yasudahlah. Gam, selamat. Sepertinya aku akan terus bergantung dengan uangmu.

Di saat aku mau merundukkan kepalaku pamit tiba-tiba aku mendengar ....

"Ibu Marel, anda benar-benar cucu Pak Muhsin ternyata. Saya sangat suka sekali dengan penjelasan anda." Kini bapak dengan rambut cepak dan berbadan tegap tersebut beralih menatap wajah Kakek. Aku bisa melihat wajah Kakek yang kini sumringah puas. "Pak Muhsin, anda luar biasa. Benar kata Anda bahwa cucu Anda yang satu ini hebat."

Kakek hanya tersenyum puas tidak menjawab apa-apa. Usya pun langsung dengan riuh bertepuk tangan. Petinggi-petinggi lain secara otomatis juga ikut bertepuk tangan. Air mata ini ingin jatuh lagi saking terharunya. Bahkan aku bisa melihat Usya yang sesekali mengusap air matanya.

"Baiklah, sekian presentasi saya hari ini. Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh."

Aku pun kembali ke podium sembari membereskan lembaran rangkuman yang kupunya. Para petinggi pun mulai keluar dari ruangan termasuk Kakek yang dibantu dorong oleh Jemi. Usya pun langsung berlari menghampiriku. Ia memelukku erat.

"Ah Marel keren. Aku tahu, Rel, kau pasti bisa. Tadi lihat kan ekspresi Tauvan dan para pasukannya? Kayak kain yang belum disetrika haha. Aku puas, Rel. Aku senang sekali. Tidak salah memang lulusan *cumlaude* dari Monash University!"

Aku melepaskan pelukan Usya. "Iya, Sya. Tadi aku degdegan parah. Sempat aku ingin mundur apalagi begitu Tauvan dan pasukannya menyerangku. Ya Tuhan begini toh rasanya. Ingin kubentak tadi mereka semua."

"Rel, kalau di kantor jangan terlalu menunjukkan ekspresimu. Kadang kau perlu bermuka dua untuk mencari tahu siapa yang

benar-benar tulus padamu. Jangan terlalu mudah terbawa emosi. Percayalah, pada akhirnya itu akan merugikan dirimu sendiri."

Aku mengangguk terharu. "Iya, Sya. Aku akan mencoba untuk menahan emosiku. Entah kenapa aku makin tak rela kalau Brasta dipimpin oleh Tauvan dan gengnya itu. Menggelikan."

Kini aku dan Usya pun mulai melangkah keluar dari ruangan. Usya membantuku membawa *macbook*-ku. Begitu di luar, beberapa petinggi langsung menjabat tanganku. Aku jelas saja kaget, tapi aku menerimanya dan mencoba ramah dengan mengucapkan terimakasih. Setelah itu mereka semua pun pergi meninggalkanku dan Usya.

"Ternyata dirimu lumayan juga. Tapi jangan banyak bermimpi ya. Tidak semudah itu memimpin Brasta. Ini kan baru pertama kalinya kau presentasi seperti ini. Siap-siap saja dengan seranganku berikutnya," ancam si Botak. Lalu ia pun melenggang pergi meninggalkan kami.

Aku dan Usya bertatapan beberapa detik lalu terbahak bersama-sama. "Dasar Botak!" ejek Usya agak kuat. Sepertinya Tauvan tidak mendengarnya.

Karena perutku yang mulai keroncongan, aku pun minta ditemani Usya untuk ke kantin dan kami kembali berbincang sambil tertawa bersama. Disela waktu, aku pun membuka sisa satu *sms* yang belum sempat kubuka. Aku tak tahu harus tersenyum atau apa. Yang jelas aku cukup tersentuh.

*Gay gila 13.20 : Karena aku tahu dari awal, istriku memang luar biasa.* You did a great job!

Dalam hati aku bertanya. Bagaimana bisa Shagam tahu tentang presentasi yang kulakukan? Aku tidak melihat Shagam sama sekali loh tadi. Wah dia apa dia sudah beralih peran menjadi mata-mata? Entah kenapa aku jadi merinding. Ehm, tapi *sweet* sih ....

***

"Berarti Marel bisa kerja mulai besok, Kek?"

Kakek mengangguk antusias. "Iya. Kamu kerja di ruangan Kakek. Nanti Kakek akan minta Jemi sediakan meja buat kamu. Kamu kerja langsung dalam pemantauan Kakek."

Kini aku sedang berada di dalam ruangan kerja Kakek. Ya Kakek langsung menyuruhku ke ruangannya. Sekarang aku sedang duduk di sofa dan Kakek seperti biasa di atas kursi rodanya.

"Kek, sebentar deh. Kenapa tadi pas presentasi semua petinggi hadir? Kakek bilang kan cuma presentasi di depan Kakek. Kakek jahat," dengkusku sebal seraya menyilangkan lengan di dada.

Kakek malah tertawa tanpa rasa bersalah. Kumanyunkan bibirku sebal. "Kakek pengen nguji kamu dan Kakek tahu cucu Kakek si Amarel itu adalah orang yang pintar. Bukan hanya menghambur-hamburkan uang saja. Lagipula kalau bukan tadi kapan lagi? Kamu pikir Kakek gampang mengumpulkan para petinggi Brasta seperti tadi?"

Aku mulai berpikir. Ehm kenapa Kakek selalu bisa menjawab pertanyaanku tanpa bisa aku sanggah lagi.

"Ya tapi bilang dulu dong, Kek. Marel kaget tahu. Kalau tadi Marel nggak bisa gimana? Kan Kakek juga yang malu," keluhku.

Kakek malah menyipitkan matanya, "Buktinya tadi kamu bisa kan? Jujur, tadi Kakek mikir kamu bakal marah-marah loh. Eh ternyata kamu bisa menjawab pertanyaan mereka tanpa ragu. Kakek mau ketawa tadi lihat muka mereka hahaha, tapi lain kalau persentasi jangan lihat ponsel kayak tadi ya, Marel. Nggak sopan hahaha." Kakek kembali terbahak.

Haha iya tadi karena saking paniknya aku sampai tidak menyadari bahwa membuka ponsel di kala persentasi adalah hal yang tidak patut dicontoh. Aku hanya menyengir membalas tawa Kakek dan lebih memilih untuk membahas topik lain.

"Kakek nggak suka ya sama Tauvan?" tanyaku polos.

Kakek terlihat berpikir. "Bukan nggak suka. Kakek belum bisa mempercayakan Brasta sama dia. Makanya Kakek berharap kamu yang bisa meneruskan hehehe."

Wajahku mengerut. "Kek, Marel tuh cuma mau kerja. Bukannya mimpin Brasta. Plis deh," ujarku tak acuh.

"Ya kita lihat saja nanti. Yasudah sana kamu istirahat. Oiya, kamu dan Shagam kok nggak pernah mampir ke rumah lagi? Kakek dan Mama mau mampir ke rumah kamu, tapi Kakek nggak sanggup harus keluar selain ke kantor."

"Kakek sehat kan?"

Kakek tersenyum. "Sehat kok."

"Oiya Marel, itu dokumennya kamu jaga ya. Itu arsip Brasta tolong kamu simpan. Jangan sampai ketahuan orang lain loh. Simpan di tempat yang aman. Oke?"

Aku terhenyak dan menelan ludah saat itu juga. Mati aku. Kan sebagian dokumennya telah dicuri si Bangsat Zian. Zian, sialan! Akan kucari dirimu sampai ke ujung dunia. Tunggu saja. Kalau begini lebih baik aku pulang saja. Akan gawat kalau sampai pembicaraan ini berlanjut.

"Aman kok, Kek," bohongku lalu beranjak bangun. "Yaudah deh. Marel pulang ya, Kek. Besok Marel akan mulai kerja. Oiya gaji di mukanya jangan lupa, Kek. Marel tunggu sampai hari ini." Aku bercipika cipiki dengan Kakek. "Marel pergi, *bye* Kakek."

Kakek lagi-lagi tertawa. "Dasar mata duitan ...," ejek Kakek sambil menggelengkan kepalanya.

Aku tidak menggubrisnya dan meninggalkan Kakek yang asik cekikikan sendiri. Dasar Kakek. Suka sekali sih tertawa tidak jelas. Aku hanya menghela napas lega karena tak enak rasanya berbohong begini.

***

Aku pulang ke rumah menggunakan taksi. Yang akan kulakukan saat ini hanyalah tidur. Aku ingin menenangkan pikiranku. Aku tak pernah menduga bahwa aku bisa melewati kejadian di kantor tadi. Ternyata diriku hebat juga ya. Tapi aku kepikiran dokumen itu. Mana nomor Zian tidak bisa dihubungi terus.

Sekarang taksi sedang melaju. Mendadak aku teringat Shagam. Jariku tergerak ke pesan masuk dari Shagam. Ya aku cukup berterimakasih padanya karena memberikanku jawaban soal pertanyaan dari Tauvan dan pasukannya. Kupandangi cukup

lama. Hmmm dia baik juga. Kalau tidak ada Shagam mungkin aku akan ditertawakan habis-habisan oleh mereka. Shagam Shagam. Kalau kau begini bagaimana bisa aku melepaskan hatiku darimu?

Tak terasa taksi sudah berhenti tepat di depan rumah. Sebelum turun aku membayar ke supir sesuai argo. Aku pun masuk ke rumah dan langsung berjalan ke kamar. Yang pertama kulihat adalah dokumen-dokumen yang tergeletak di atas meja. Kebetulan aku mempunyai brankas di dalam ruangan lemari untuk menyimpan barang-barang penting. Aku pun mengambil dokumen-dokumen tersebut lalu berjalan ke ruangan lemari seraya membawa dokumen-dokumen ini. Kutaruh ke dalam brankas lalu kukunci. Tak ada satu orang pun yang mengetahui kata kunci brankas ini.

"Non, Non Marel di mana?" teriak Tinem lembut. Aku pun langsung bangkit dan melangkah ke luar. Kulihat Tinem membawa sebuah kue tart di atas nampan.

"Iya, Nem. Kenapa?" tanyaku.

Tinem pun meletakkan kue tersebut ke meja. "Ini Non. Dimakan kuenya. Ini pesanan dari Tuan Shagam. Katanya Non pasti kecapekan abis dari kantor."

Wah kue tart red velvet ini benar-benar menggoda. Jariku tanpa permisi langsung mencoel krimnya. Nikmat sekali. Shagam kadang memang baik, tapi mengingat kejadian kemarin aku semakin sadar. Bahwa jika berhubungan dengan Shagam jangan pakai hati.

"Wah bilang makasih deh sama Tuanmu itu," ujarku seraya memotong kue tersebut dengan sendok. "Nem, kalau mau ambil aja. Jangan malu-malu."

Aku pun duduk. Tinem pun memotong seperampat kue lalu mulai melahapnya.

"Hehe, makasih loh, Non. Ehm, Non Marel baik-baik aja kan sekarang? Tangan sama kaki Non *ndak* luka kan? Tinem cemas loh."

Aku pun memperhatikan pergelangan tangan dan kakiku. Memang sih awalnya merah, tapi sekarang merahnya sudah menghilang. "Santai aja. Aku baik-baik saja kok, Nem."

"Tinem tuh kaget loh Non pas Tuan Shagam pulang sambil gendong Non Marel kayak kemarin. Apalagi Non Marel teriak-teriak. Tinem takut sumpah! Apalagi lihat muka Tuan Shagam. Ya ampun ...."

"Haha harap maklum. Tapi jangan sebarkan hal kemarin ke keluargaku dan Shagam loh, Nem. Awas aja. Biarkan ini menjadi masalah rumah tangga kami."

"Siap, Non. Tapi Tinem boleh bilang sesuatu sama Non menyangkut Tuan Shagam?"

Tentu saja aku penasaran. "Apa apa?" tanyaku heboh.

"Waktu Non pergi sama Non Usya waktu itu, Tuan Shagam nangis-nangis di pelukan *wong lanang kae sing item. Elek pokoke."* Untungnya aku mengerti bahasa Jawa sedikit-sedikit. Aku menghela napas. Pasti si Dodo Surodo. "Nah samar-samar Tinem dengar Tuan Shagam bilang, Do, kenapa Naiya bisa ke sini lagi? Kalau Naiya ke sini artinya ada Ogas. Sampai kapan mereka akan hadir di kehidupanku? Tak cukupkah mereka menghancurkanku waktu itu?" Aku terkesiap dan acara lahapku terhenti. Kupandang mata Tinem. "Cuma itu Non yang Tinem dengar. Tapi tenang, Non. Ketika Tuan Shagam tidur, kan si *Elek kui* mau tidur di kamar Non sama Tuan, Mbak Inop, Syipa, sama Mas Kukus langsung usir dia. Berani-beraninya coba dan untungnya dia berhasil kami basmi hehe," cengir Tinem masih melahap kue ini.

Aku lega. Kalau sampai aku dengar Dodo dan Shagam tidur malam itu benar-benar kudatangi si Ulat Bulu itu! "Terus, Nem? Lima hari selama aku tidak ada Shagam baik-baik saja kan? Dia kerja kan? Aman kan?"

Inop menggelengkan kepalanya kuat. "*Ndak,* Non. Tuan Shagam *ndak* masuk kerja selama seminggu kemarin. Besoknya ada beberapa tamu datang ke rumah dan kayaknya bahas soal jiwa-jiwa gitu, Non. Besoknya lagi Tuan Shagam mengurung diri di kamar terus dan dia selalu mendengarkan lagu *sing podo*, Non. Tinem *ndak* tahu lagunya apa."

Lagu? Sebenarnya apa yang dilakukan Shagam selama hampir seminggu kemarin?

"Satu lagi, Non. Tuan Shagam selalu pergi malam hari dan pulang malam hari juga. Pokoknya baru hari ini Tuan Shagam kerja. Kita juga *ndak* diajak ngomong, Non, kemarin-kemarin. Dia cuma ngomong sama mbak Inop. Itu pun cuma sekedar pamit mau ke mana. Dan si *Elek* sering ke sini terus kasih makanan buat Tuan. Tapi hanya di jam-jam makan saja ya. Setelah itu dia pulang, Non."

Aku masih diam dan makin bingung. Shagam ... sebenarnya dirimu itu kenapa sih?

"Tuan Shagam baru ngomong sama kita ya waktu Non Marel pulang itu. Ya ampun, Tinem sedih *nemen karo* kalian berdua. Maaf ya, Non, Tinem kebanyakan ngomong. Tapi Tuan Shagam itu benar deh. Dia itu kasihan. Kayaknya depresi banget gitu loh, Non," ujar Tinem panjang lebar dengan logat Jawanya yang sangat kental.

"Tinem! Kerja!" teriak Inop dari dapur. Buset si Inop. Tinem pun gelagapan dan langsung permisi meninggalkanku. Aku pun terdiam. Selera makanku hilang.

Ya Tuhan, sebenarnya apa sih yang dialami Shagam? Apa yang sudah dilakukan Naiya dan Ogas padanya? Lagu apa yang dia dengarkan? Masalah kejiwaan apa? Inop! Shagam selalu izin mau pergi ke mana pada Inop! Aku ingin bertanya padanya sekarang, tapi badanku lelah sekali.

Duh Shagam .... pening kepalaku memikirkanmu.

***

# Bab 12

Tiba-tiba saja aku terbangun. Ya ampun aku ternyata ketiduran di meja tempatku melahap kue. Kuelap langsung ilerku menggunakan punggung tangan yang malah tertumpah di atas meja. Astaga, Marel. Malu-maluin saja. Cewek cantik kok ileran. Mendadak aku merasakan perutku yang luar biasa lapar. Sejenak aku meregangkan otot-otot. Ya ampun ternyata aku masih memakai baju kerjaku tadi siang. Lebih baik aku menggantinya. Aku pun beranjak bangun lalu melangkah ke ruang lemari. Kuganti pakaianku dengan daster batik. Entah kenapa setelah menikah, terdapat setumpuk daster yang bertengger di lemariku. Setelah kutanya-tanya ternyata Inop dan Kukus yang membelikannya.

Mereka bilang sih itu hadiah pernikahanku. Inop juga bilang bahwa daster ini dingin dan sangat nyaman. Ya mau bagaimana lagi. Tidak mungkin kan aku menolaknya. Inop dan Kukus pasti memberikan daster-daster ini dengan segenap jiwa mereka. Dan sekarang, aku malah suka memakai daster. Ya lihat saja sebelum-sebelumnya. Sering kali kan aku memakai daster?

Setelah itu, aku pun ke luar kamar. Kuintip jarum pendek jam sebentar. Oh masih jam tujuh ternyata. Kakiku terus bergerak menuju dapur. Cacingku sudah meronta-ronta di dalam. Kira-kira Inop masak apa ya hari ini? Aku sudah tak sabar melihat beragam makanan yang terdapat di meja makan. Tapi siapa sangka. Ternyata ada Shagam yang sedang duduk manis di meja makan sambil mengunyah makanan yang ada di depannya seraya membaca sebuah buku. Kok aku canggung sekali ya rasanya?

Aku sedang malas duduk berdua dengannya di meja makan. Lagipula, aku masih belum bisa memaafkan sikap jahatnya selama dua hari kemarin.

Sebelum ketahuan dia, lebih baik aku segera pergi menjauh, tapi ....

"Kalau mau makan ya makan aja. Belum makan kan?" tanyanya dingin.

Posisiku sekarang sedang membelakanginya. Aku pun berdeham agar terlihat dingin juga. "Aku bisa panggil Inop nanti ke kamar mengantarkanku makanan," jawabku seadanya.

"Inop dan Kukus sedang ke luar."

"Kalau begitu Syipa atau Tinem," sahutku.

"Mereka ikut Inop dan Kukus. Tadi mereka izin pergi ke pasar malam. Yasudah aku izinkan. Mereka juga jarang keluar rumah kan?"

Aku langsung membalikkan tubuhku dan menatapnya kesal. "Kenapa mereka tidak izin padaku?"

"Bukankah tidak ada bedanya antara mendapatkan izin darimu atau dariku?"

Aku mendecak sebal. Menyebalkan sekali sih mereka semua. Tadi kan aku sudah memberi Tinem kue. Masa dia tidak berbaik hati dengan mengajakku ke pasar malam sih?

"Ya kalau tahu mereka pergi kan, aku ikut juga."

Shagam masih terus mengunyah dan matanya tak lepas dari buku itu. "Memangnya kau pernah ke pasar malam?" tanyanya lagi.

Memang aku tidak pernah ke pasar malam sekali pun namun, daripada harus berdua dengan Shagam di rumah ini. Jelas aku akan memilih pasar malam. "Belum sih, tapi aku hanya ingin menghilangkan penat saja," kataku jujur.

Shagam pun menutup buku yang sedang ia baca. "Kau mau kita menyusul mereka sekarang?"

Jelas saja aku menolaknya keras. Aku harus jaga jarak dari pria ini. Aku langsung memajukan tangan kananku ke depan. "*No!* Lebih baik aku tidur saja."

"Yasudah kalau begitu. Duduk di situ dan makan. Kau pasti ke sini karena lapar kan?" tanyanya lagi sambil menunjuk kursi kosong yang ada di depannya dengan mulutnya.

Aku pun menurunkan tanganku. Tidak! Aku tak akan mau semeja berdua dengannya. "Tidak. Mendadak rasa laparku hilang," tolakku dan langsung melengos pergi meninggalkannya namun ....

"Kau mau kuhukum lagi?" tanyanya enteng.

Kembali aku memutar tubuhku. Tanganku mengepal saking kesalnya. Shagam menatapku dingin. Hih! Kenapa sih dia begitu menyebalkan?

"Marel, jangan melawan. Aku tahu kau lapar. Kenapa? Kau malas berdua duduk denganku seperti ini? Inop pulangnya malam. Sudahlah. Apa salahnya sih?" ocehnya seraya membuka bukunya kembali dan melanjutkan acara makannya.

Aku pun melirik ke nasi yang ada di depannya. Tinggal sedikit lagi akan habis. Itu artinya dia tak akan berlama-lama denganku di sini. Kuhembuskan napasku kasar. Baiklah. Kali ini aku menurutinya. Aku pun berjalan dan duduk di depannya. Pertama kulihat menu yang ada. Wah enak sekali. Ada udang sambal dan sayur asam. Mantab deh trio itu. Dengan semangat, aku langsung mengambil piring, sendok, dan garpu yang terletak manis di sisi kiri atas meja. Kuambil beberapa centong nasi menyusul lauk pauknya. Dan tanpa basa-basi langsung kulahap. Wah top markotop!

"Tuhkan benar lapar," gumamnya.

Aku langsung terbatuk. Sialan pria ini. Tanganku pun dengan sigap langsung mengambil gelas berisi air yang di depanku dan langsung meminumnya sampai tandas.

Bola mata Shagam kini menatapku sebal. "Heh itu gelasku," tegurnya dan tanpa rasa segan langsung mengambil gelas yang masih berada di tanganku. Aku tak bisa berkata apa-apa. Dengan malas, aku pun bangun namun, "Duduk di situ. Biar aku ambilkan."

Diriku yang tadinya ingin menjambak rambutnya, jadi urung melakukannya. Aku pun kembali duduk. Ehm agak tersentuh sih dengan perlakuannya. Dikit. Shagam bangkit lalu berjalan ke

arah rak piring dan mengambilkan gelas sekaligus air menggunakan dispenser. Duh takutnya ia malah menekan *cold water* lagi.

"Hangat ya," suruhku agak kuat.

Shagam mendelik. "Iya, Nyonya." Aku terkikik geli mendengarnya. Maaf, kebiasaan menyuruhku sudah mendarah daging. Tahulah dari kecil hidupku bagaimana.

Shagam pun kembali ke meja makan lalu duduk di depanku seraya memberikan gelas berisi air hangat tersebut. Aku segera meminumnya. "Makasih," ucapku singkat lalu kembali melanjutkan acara makanku.

Shagam juga kembali membaca bukunya. Aku lirik ke piringnya. Makanannya sudah habis, lalu kenapa dia masih berada di sini? Ah sudahlah. Lebih baik aku abaikan dan cepat-cepat menghabiskan makananku. Biar aku saja nanti yang pergi duluan.

"Makan tuh pelan-pelan. Aku tidak akan mau bertanggungjawab kalau terjadi sesuatu denganmu."

Pria ini selalu saja membuat darahku naik. Mungkin pada akhirnya aku akan mati karena selama sisa umur hidupku tingkat kadar darahku yang terus meningkat semakin tinggi. Dengan terpaksa aku menurutinya. Lagi. *Huft.*

Suasana pun hening di antara kami. Hanya terdengar bunyi dari sendok dan garpuku serta suara tiap Shagam mengganti halaman dari buku yang dibacanya. Kulirik lagi dan judulnya adalah Thinking, Fast, and Slow karya Daniel Kahneman. Kurasa bacaan itu pasti berhubungan dengan kerjaannya karena aku bisa melihat Shagam sangat fokus.

"Bagaimana tadi presentasinya?" tanyanya tanpa melihat wajahku.

"Bukankah kau sudah tahu jawabannya? Kenapa bertanya lagi?"

Shagam pun meletakkan bukunya terbalik dengan posisi kedua sampul depan dan belakang terlihat jelas. Ia malah terbahak sekarang. Aku berusaha untuk tidak terbawa suasana. Ingat, Shagam itu aneh. Bisa saja habis ini sikap menyebalkannya itu muncul lagi.

"Ketahuan dong kalau aku hanya basa-basi."

Aku mengangguk. "Ho'oh." Serius. Rasa kesalku pada lelaki ini masih menumpuk.

"Kau masih marah padaku?"

Aku mengabaikannya lagi dan terus melanjutkan makanku lagi. Ayo, Rel. Sedikit lagi habis.

"Kau tidak ingin mengucapkan terimakasih gitu? Tidak ada satu pun balasan *sms* darimu."

Oh jadi dia tidak ikhlas membantuku? Aku menarik napas. Kutaruh sendok dan garpu. Kali ini aku tidak bisa melanjutkan makanku lagi. Biarlah nanti ketika Inop dan yang lain pulang, aku minta dibuatkan makanan lagi. Aku pun bangkit dan berjalan meninggalkannya, tapi ....

*Hap!*

Shagam menangkap tanganku. Aku menatapnya marah. "Kenapa lagi sih, Marel? Kau hobi sekali mendiamiku seperti ini. Apa lagi salahku?"

Aku menghempaskan tangannya. Gampang sebenarnya membuat Shagam emosi yaitu dengan cara mendiaminya. Tak perlu mengeluarkan energi banyak. Tapi Shagam kembali menggapai tanganku.

"Sekarang jelaskan. Jangan diami aku seperti ini!" bentaknya agak kuat.

Haruskah aku mengeluarkan suaraku buatnya? "Aku harus menjaga jarak darimu. Aku tidak mau berurusan banyak hal lagi denganmu," jawabku dingin. Tanganku masih dalam pegangannya.

"Kenapa harus seperti itu? Aku itu suamimu."

Aku menegak salivaku. "Lantas kenapa?"

"Ya kau tidak bisa menjaga jarak dariku. Lagipula untungnya apa? Kita itu tinggal serumah."

Aku terbahak. "Ya tinggal serumah dan kau suamiku, tapi aku tidak bisa tidur denganmu dan melakukan ena-ena denganmu!" balasku tak mau kalah.

Shagam pun melepaskan tangannya. "Aku butuh waktu. Kau pikir gampang melakukan hal itu?"

Kali ini aku yang gregetan. "Gampang kok. Tinggal ciuman, grepe-grepe, celup deh," ujarku asal.

Shagam mengusap rambutnya kasar. "Itu gampang buatmu, tapi tidak denganku! Kau tidak pernah mengerti!"

Aku terbahak dan berkacak pinggang. "Ya bagaimana aku mau mengerti. Kau saja tidak pernah menceritakan rahasiamu padaku. Ya aku memang sudah tahu alasanmu membiarkanku menganggapmu gay biar aku tidak meminta hal itu. Tapi kan sekarang aku sudah tahu. Lalu apa lagi?! Dan kau tahu dengan jelas bahwa aku sering melakukan hal itu dulu, tapi setelah perjodohan ini, aku tak pernah melakukan apa-apa lagi, Shagam!" bentakku kuat.

Shagam memanyunkan bibirnya, "Kau kan bisa melakukannya sendiri ...."

Kini aku tertawa keras, "Hey! Aku bukan tipe wanita yang mau melakukan hal itu sendiri. Aku memang menyukai seks, tapi menurutku konyol kalau tidak ada lawannya. Dan jelas aku tahu apa akibatnya kalau aku melakukan hal itu dengan orang lain. Bisa-bisa bukan tangan dan kakiku saja yang diikat," keluhku penuh emosi.

Shagam menghela napas. "Oke. Aku minta maaf karena telah menghukummu seperti kemarin. Tapi bagaimana caranya biar kau kapok? Dan bagaimana bila Zian berhasil ML denganmu? Ditambah dokumen itu. Bagaimana kalau dia mengambilnya?!" Kali ini nada Shagam juga sama tingginya denganku.

Seketika aku terdiam. Bagaimana kalau Shagam tahu bahwa sebenarnya waktu itu Zian berhasil mengambil sebagian dokumen tersebut? Pasti ia akan menghukumku lagi. Aku pun menggaruk kepalaku yang tak gatal. Lebih baik aku meninggalkannya. Lagipula aku akan kalah jika berdebat dengan pria ini.

Tapi lagi-lagi di saat aku mau menjauh, Shagam meraih tanganku. "Aku belum selesai bicara denganmu, Marel."

Dengan sekuat tenaga, aku melepas pegangannya. "Apa lagi? Iya waktu itu aku salah. Maafkan aku. Sudah ya. Aku malas berbicara denganmu. Aku lelah."

"Kenapa sih kau selalu begini?"

"Aku kenapa?"

"Aku ingin kita berdamai. Aku tak mau kita bertengkar terus. Aku ingin seperti pasangan pengantin lain." Ia menatapku sangat tulus dan penuh permohonan.

Ya Tuhan, kenapa hatiku kembali terenyuh mendengar kata-katanya? Kau sangat tidak bisa ditebak Shagam. Oke saat ini kau berbicara seperti ini, tapi aku yakin sedetik kemudian kau bisa berubah menjadi sosok yang ingin kuusir jauh dari hidupku. Gantian aku yang mengusap rambutku kasar. Kupandang ke arah lain sejenak dan kembali menatap bola matanya.

"Pengantin lain itu ML, Gam! Jangan terlalu jauh berharap kalau kau tidak bisa memberikan kebutuhan batin buatku."

"Bisakah kau mengerti aku sedikit saja? Memangnya dulu tidak cukup telah meniduri beberapa lelaki? Kenapa kau sangat egois sih, Amarel?"

Ya Tuhan! Ingin kutampar wajahnya itu sekarang, tapi aku tak mau tersulut emosi lebih jauh. Buang-buang tenaga kalau harus sampai menggunakan tenaga. "Hahaha iya! Tidak cukup! Puas! Tapi karena sekarang aku terjebak menikah dengan seorang pria gay. Eh salah bukan gay, tapi pria yang ternyata tidak bisa disentuh oleh wanita mana pun makanya aku jadi seperti ini. Iya aku mau meniduri beberapa pria lagi, tapi aku takut. Jangan-jangan nanti aku diikat bisa sampai setahun lagi terus mati terus masuk sebagai *trending topic* dengan hastag saveAmarelBrasta hahaha," kataku dengan tawa dibuat-buat.

Rahang Shagam mengeras. Mau berkata apa lagi dia?

"Dan iya benar bahwa aku sangat egois. Aku egois karena terlalu berharap banyak pada pernikahan ini. Aku egois karena niatku tadinya adalah ketika menikah aku akan setia pada suamiku dan hanya akan ML dengan dia, tapi nyatanya apa. Semua itu hanya mimpi! Kenyataannya suamiku itu tidak jelas. Aku tidak tahu penyebab dia tidak bisa disentuh wanita sampai rela mengaku selama ini bahwa dirinya adalah gay. Iya aku egois. Sangat egois, Gam!" Air mataku malah jatuh seenaknya sekarang.

Menyebalkan. Kenapa aku harus jadi wanita lemah sih? Langsung kuhapus air mataku buru-buru. Menguras emosi dan jiwa sekali tiap berdebat dengan pria ini.

"Aku kan minta kau untuk bersabar. Aku butuh waktu, Marel ...," ucapnya lirih.

"Bagaimana aku bisa mengerti Gam kalau kau saja tidak pernah memberitahukan apa-apa padaku. Dan satu lagi. Kalau seandainya saja kau tahu penyebab aku menjadi nakal seperti ini karena siapa, kau pasti tidak mampu berkata seperti itu. Tapi lupa ingatanmu itu membuatku stres! Kau yang membuatku begini ...," kataku mulai terisak-isak dan tanganku terus berusaha menyeka air mata ini.

Tiba-tiba saja Shagam tertawa keras. Sinting. Aku sedang kesal dia malah tertawa. "Kuakui kau cerdas dalam hal akademis, bisnis. Tapi terkadang aku miris karena kau tidak memaksimalkan fungsi otakmu itu," ujarnya sambil mengetuk-ngetuk dahiku.

Pria ini kenapa sih? "Apa maksudmu?"

"Kau pernah coba cari tahu soal lupa ingatan seseorang? Mungkinkah seseorang bisa lupa ingatan dalam waktu sembilan tahun? Paling lama saja mungkin setahun. Coba deh riset lagi. Jangan asal tuduh. Malu."

*Wait,* jadi dia sudah mengingat semuanya? Tunggu-tunggu. Sejak kapan? Astaga. Sudah berapa kali aku terjebak pada pikiranku sendiri? Kenapa Shagam selalu membuatku salah sangka? Aku merasa dibodohi ....

"Jadi maksudmu kau sudah mengingat semuanya? Sejak kapan, Gam?! Kau jahat sekali sih padaku! Selalu saja membuat aku berprasangka buruk!" Entah kenapa bukannya senang, aku malah makin berapi-api.

Mungkin selama ini Shagam asyik menertawai kebodohanku. Kok makin sakit ya? Air mataku pun terus mengalir deras. Shagam diam tanpa menjawab pertanyaanku. Ia terus menatapku. Aku tak bisa mengerti arti tatapannya. Yang jelas aku dongkol luar biasa. Selalu saja dia seperti ini. Argh!

"Berarti kau ingat semuanya kan? Tak ada satu pun yang terlewat dari pikiranmu kan?"

Ia masih diam.

"Jawab! Sumpah, Gam! Aku kesal padamu. Kalau begini harusnya kau tahu kan penyebab aku menjadi seperti pelacur

yang suka melakukan hal itu. Ini semua karena dirimu! Dan dengan seenak jidatmu, kau bilang aku egois? *What the fff!"* Aku tak sanggup melanjutkan kata-kataku. Terlalu sakit rasanya. Sudahlah.

"Kenapa kau menyalahkan aku? Bukankah itu kemauanmu sendiri untuk melakukan perbuatan itu? Ah aku tahu pasti karena kau berteman dengan Usya kan?"

Tapi kali ini menurutku Shagam sudah keterlaluan. Bisa-bisanya ia malah menyalahkan Usya. Usya tak pernah mempengaruhiku sama sekali! Tanganku pun melayang dengan gampang ke pipinya. "Jaga mulutmu itu! Usya sama sekali tak pernah mempengaruhiku. Ini semua karena murni dirimu! Kau yang hilang ingatan dan kau yang berubah menjadi gay!"

Lebih baik aku segera ke kamar membiarkan diriku tenang. Tak kuat aku menghadapi pria sinting ini, tapi Shagam dengan cepat langsung mencekal lenganku.

"Aku belum selesai bicara! Kenapa kau menyalahkan aku? Apa ada yang salah dari orang yang lupa ingatan? Kau pikir aku mau membiarkanmu berprasangka buruk padaku? Kau juga yang membuatku begitu, Amarel!" bentaknya kuat.

Aku pun segera menghapus air mataku. Jijik rasanya membiarkan air mataku selalu turun karena pria jahat ini. Saat itu juga langsung kuinjak kakinya kuat. Otomatis cekalannya terlepas dan ia mengerang kesakitan. Sebelum ditangkapnya lagi aku langsung berlari kencang ke kamar dan kukunci pintuku. "Jangan pernah mengajakku bicara lagi!" teriakku kuat dari dalam kamar.

Aku langsung melemparkan tubuhku ke kasur dan menangis hebat untuk kesekian kalinya. Ya Tuhan kenapa aku mesti mendapatkan suami seperti dia sih?

***

Astaga, rasanya tenggorokanku haus sekali. Ternyata aku ketiduran tadi karena saking lelahnya menangis. Kulihat jam lagi di mana jarum pendeknya mengarah ke angka sebelas. Aku pun bangun lalu berjalan ke luar menuju dapur. Dengan mulut yang

terus menguap, sekarang aku sampai juga di dapur. Kuambil gelas di rak piring lalu kuambil air di dispenser.

"Loh, Non bangun?" tanya Inop mengejutkanku.

"Duh, Inop. Mengagetkanku saja," cibirku lalu meneguk air sampai tandas.

"Hehe maaf, Non."

"Gimana pasar malamnya? Seru?"

"Wuih seru banget, Non. Kapan-kapan kalau ada pasar malam lagi, Inop pokoknya harus ke sana," jawabnya menggebu-gebu.

"Iya dan kali kalau mau pergi, tolong ya ingat aku. Izin padaku," kataku ketus.

Kembali aku mengambil air lalu meneguknya. "Loh, Inop udah izin sama Tuan, Non. Lagipula Non Marel tadi tidur. Inop *teh* nggak enak *atuh," ngeles*nya luar biasa.

Aku memandangnya sebal. "Aku ini majikanmu yang pertama!"

Inop memanyunkan bibirnya, "Maaf, Non. Lagipula Tuan bilang pergi aja. Yaudah kita semua pergi deh. *By the way anyway busway,* Tuan Shagam yang bilang ke Non kalau kita ke pasar malam?"

Mataku membesar makin emosi. "Yaiyalah. Siapa lagi? Sudah ah. Aku kesal padamu, Nop. Ingat. Kalau apa-apa izin padaku dulu baru Shagam," ucapku sambil menunjuk jariku di depan wajah Inop.

"Iya iya, Non. Tapi Non jangan suka kesal apa sama Tuan. Tuan itu peduli banget loh sama Non Marel."

Aku dan Inop masih sama-sama berdiri. "Peduli dari Hongkong," desisku.

"Kok dari Hongkong sih, Non? Dari Indonesia dong karena kita tinggal di Indonesia."

Si Inop ini kadang-kadang otaknya perlu di-*upgrade* juga. "Nop, tolong deh pintar sedikit," kataku sambil memutar bola mata ke atas.

Inop malah terkikik geli. "Inop kan begini karena Nona Marel juga hihi."

"Inop!" Aku memelototinya lagi.

"Tapi beneran, Non. Tuan Shagam mah peduli banget sama, Non. Emang sih waktu Tuan bawa Non Marel pulang kita semua kaget dan Inop nggak bisa salahin siapa-siapa. Tapi Tuan itu kasihan, Non."

Entah kenapa rasa penasaranku muncul. Aku jadi teringat perkataan Tinem tadi siang yang mengatakan bahwa Shagam kalau keluar rumah selalu izin pada Inop. "Memangnya dia peduli bagaimana sih, Nop?" tanyaku ingin tahu. Aku pun memilih menyandarkan diriku pada dinding dapur.

"Selama Non Marel nggak ada di rumah, Tuan Shagam ngurung diri di kamar terus loh, Non. Yang ngantar dia makan itu si ...."

Aku langsung menyela omongan Inop daripada harus mendengar nama si Cacing Kremi. "Aku sudah tahu soal itu dari Tinem."

Inop berdecak sebal. "Tinem ih. Mulutnya *teh bocor pisan,"*

"Yaelah bocor juga sama aku. Sudahlah. Cepat lanjutkan ceritamu. Shagam itu peduli gimana?"

Inop tiba-tiba memasang wajah sendunya menatapku. "Non, kondisi Tuan Shagam waktu Non pergi sedih banget. Non pasti udah tahu banyak dari Tinem dan Tuan cuma bicara sama Inop. Itu pun Tuan cuma pamit pergi."

"Shagam pergi ke mana, Nop?"

Inop makin menatapku sedih. "Tuan Shagam bilang bahwa ia harus memastikan kalau Non Marel tidur nyenyak ...."

Jantungku mulai berdebar cepat. "Maksudmu?"

"Selama, Non, nggak ada di rumah kemarin, Tuan Shagam selalu pamit ke Inop bilang mau ke rumah Non Usya. Besoknya lagi sampai empat hari ke depan, Tuan bilang mau ke hotel lihatin Non Marel udah tidur apa belum ...." Mataku mulai berkaca-kaca. "Terus Inop tanya, tahu dari mana kalau Non Marel udah tidur? Emangnya Tuan nyamperin? Terus Tuan bilang dari lampu di kamar hotel Non Marel. Kan Non Marel punya kebiasaan matiin lampu kalau bobo,"

Kurasa mataku tak mampu lagi membendung air mata ini yang terus berusaha menyeruak ke luar. "Dia tahu dari mana

Nop kamarku?" tanyaku pelan. Aku rundukkan wajahku agar tak kelihatan Inop bahwa aku mulai menangis.

"Dia nanya sama resepsionis di sana lah, Non."

Dadaku mulai sesak mengetahui kebenaran ini. "Jadi, yang dimaksud Tinem kalau Shagam pergi malam pulang malam ini? Dia ke luar hanya untuk memastikan bahwa aku sudah tidur?" tanyaku mulai terisak-isak, tapi kutahan sekuat tenaga agar Inop tak mendengarnya.

"Iya, Non. Kurang baik apa coba Tuan? Dia tuh sakit, Non. Inop sedih deh dan Inop kaget banget pas lihat Tuan dan Non pulang ke rumah, tapi lagi-lagi isinya berantem sampai Non diik ...."

Aku tak tahan lagi. Aku langsung berlari menuju kamar tamu. Pintunya langsung kubuka kencang. Kuabaikan teriakan Inop yang bertanya aku mau ke mana. Dan kini aku bisa melihat pria yang selama ini membiarkanku berprasangka buruk padanya. Kuhampiri dirinya yang sedang tertidur pulas dengan langkah tertatih. Sebelum mendekatinya, kuhapus air mata ini dan sekarang aku bisa melihat wajah tanpa dosanya itu. Aku pun menundukkan tubuhku seraya memandangi wajahnya.

Ia tertidur menghadap ke kanan dengan *headset* yang terpasang di telinganya. Lagu. Aku jadi teringat perkataan Tinem yang mengatakan bahwa Shagam selalu mendengarkan lagu yang sama selama aku tidak ada di rumah. Dengan perlahan, aku melepaskan *headset*-nya. Dan aku makin terkejut ketika mendengarnya. Air mataku benar-benar tak terbendung lagi.

*You're beautiful .... You're beautiful .... You're beautiful it's true .... I saw your face in the crowded place .... And i dont know what to do ....Cuz i'll never be with you ....*

Lagu ini adalah lagu kami. Lagu pertama yang Shagam nyanyikan dulu padaku. Jadi, Shagam memang benar-benar tak pernah melupakan diriku? Shagam juga tidak pernah benar-benar meninggalkan aku. Dia memantauku bahkan hari ini dia bak pahlawan dengan *sms*-nya. Ya Tuhan sudah seberapa banyak dosaku terhadap Shagam? Dan ternyata dia menggunakan lagu kami untuk menenangkan dirinya?

Shagam ....

Aku terduduk lemas dan menangis sesegukan di lantai tepat pinggir ranjang. Ini benar-benar menyedihkan. Kini aku memeluk diriku sendiri dan menangis puas. Dan tiba-tiba aku merasakan sebuah kehangatan menyerbuku. Ya aku dipeluk olehnya.

"Marel, jangan nangis ...." Anehnya, aku malah mendekapnya erat dan menjatuhkan air mataku di pundaknya semakin deras.

*Gam, aku harus bagaimana padamu sekarang? Beritahu aku cara biar bisa berhenti menyukaimu ....*

***

***Sepuluh tahun silam.***

*Aku, Shagam, dan Inop sedang di lantai teras rumah sambil duduk dan berbincang. Shagam sedang memainkan gitarnya sambil menyanyikan beberapa lagu barat. Ya Shagam suka sekali dengan namanya musik. Ia pernah bilang satu hal padaku bahwa yang bisa membuat dirinya tenang adalah dengan mendengarkan lagu. Sedangkan Inop asyik mengepang rambutku.*

*"Gam, menurut Shagam, Marel cantik nggak?" tanyaku iseng di kala dia sibuk membenarkan stem gitarnya.*

*Shagam langsung mendelik melihatku. "Ya ampun, Non pertanyaannya. Semua orang juga tahu kali kalau Non Marel cantik, ya kan Tuan?"*

*Aku langsung memutar kepalaku ke belakang melihat muka Inop. "Kan aku tidak bertanya padamu. Aku bertanya pada Shagam, Nop," omelku. Inop hanya menyengir sembari membentuk huruf V pada jarinya. Aku kembali menatap pria cuek ini. Dia masih sibuk dengan stem gitarnya itu. Aku mendengkus kesal."Gam ... jawab dooong!" pintaku.*

*Shagam pun mendongakkan kepalanya melihatku. Tatapannya sangat dingin. Dipandanginya aku sejenak. Tak berapa lama ia kembali sibuk dengan gitarnya. "Iya cantik," jawabnya singkat.*

*Aku langsung bersorak riang dan kuadukan hal ini ke Inop saking senangnya. "Nop, aku dibilang cantik sama Shagam. Yeee!"*

*Inop hanya menggelengkan kepalanya heran. "Yaelah, Non. Biasa aja kali. Kan udah Inop bilang, semua orang tahu kalau Non Marel cantik. Yang bilang Non Marel jelek matanya pasti katarak."*

*Aku hanya tersenyum lebar memperlihatkan gigi-gigiku yang tersusun rapi dan terus memperhatikan Shagam yang masih asyik dengan dunianya sendiri."Gam, cita-citamu apa?"*

*"Meneruskan usaha almarhum Papa." Lagi-lagi dengan jawaban singkat.*

*Kenapa sih pria ini dingin sekali padaku? Ya dia mulai dingin semenjak kami berdua sudah tumbuh dewasa. Shagam memang sering main ke rumahku, tapi tidak secerewet masa kanak-kanak dulu. Ia terkadang asyik, tapi terkadang juga seperti ini. Lebih banyak mendiamiku padahal aku ada di depan matanya."Berarti ntar Shagam ambil ekonomi dong!" tebakku.*

*Shagam mengangguk. "Iya dan harus masuk UI biar nggak jauh-jauh banget dari Marel," ujarnya dingin tanpa melihatku.*

*Aku hanya menyengir dan tersipu malu. Shagam mah dingin-dingin bikin gemas. Saat ini Shagam sudah mulai memetik senar gitar dan mulai bersenandung. Aku terus memperhatikannya. Ya ampun tampan sekali sih tetanggaku ini.*

*"Non, Tuan, Inop masuk dulu ya. Rambut Non udah Inop ikat tuh. Inop mesti bersih-bersih dulu," pamit Inop sambil beranjak bangun. Aku dan Shagam mengiyakannya.*

*Setelah Inop masuk ke rumah aku dan Shagam kembali hening. Aku sibuk melihat gerak jari Shagam terhadap senarnya dan Shagam terus memainkan jemarinya sambil bernyanyi pelan. Untung suara Shagam lumayan, jadi aku betah mendengarnya.*

*"Shagam pernah nyanyiin lagu buat cewek nggak?" tanyaku iseng.*

*Shagam mengernyitkan dahinya. "Belum. Marel mau dinyanyiin?" tanyanya mulai lembut.*

*Jelas aku mengangguk antusias. "Boleh."*

*"Mau lagu apa, Cantik?" tanyanya manis.*

*Aku terkikik geli mendengar panggilannya lalu mulai mengawang-awang. "Hihi lagu yang nunjukin kalau Shagam tuh benar-benar muji Marel. Menurut Shagam hal yang patut dipuji dari Marel apa?"*

*"Apa ya?" Ia menggaruk kepalanya bingung. Ia pun meletakkan gitarnya ke lantai. Lalu ia maju dan mendekatkan wajahnya ke wajahku*

*dengan posisi kedua tangan yang memangku wajahnya. Ia menatapku dalam dan tentu saja membuatku terhenyak.*

*"Cantik ...."*

*"Maksud Shagam?"*

*Shagam pun menjauhkan wajahnya. Ia tersenyum. Kemudian ia ambil lagi gitarnya. "Cantik. Wajah Marel. Semuanya. Shagam suka."*

*"Terus?"*

*Shagam malah mengetuk dahiku. "Oon ih. Tadi katanya minta dinyanyiin lagu yang nunjukin kalau Shagam muji, Marel."*

*Aku berpikir. Benar juga ya. Aku hanya menyengir. Shagam menggelengkan kepalanya. Ia kembali fokus memetik senar gitarnya. Perlahan nada mulai mengalun dari senarnya. Aku menunggu dengan sabar. Kira-kira apa ya yang mau dinyanyikan oleh Shagam?*

My life is brilliant .... My love is pure .... I saw an angel .... Of that I'm sure .... You're beautiful .... You're beautiful .... You're beautiful it's true .... I saw your face in the crowded place .... And I don't know what to do .... Cause i'll never be with you ....

*Suara Shagam memang lumayan, Buktinya aku bisa menikmatinya. Dan sampai juga di petikan terakhir yang menandakan bahwa Shagam telah selesai bernyanyi. Aku langsung bertepuk tangan riuh.*

*"Waaaah kereeeen. Shagam cocok tahu jadi penyanyi. Akhirnya Shagam nyanyiin lagu juga buat Marel," ucapku riang.*

*"Iya. Itu lagu buat Marel."*

*Aku mengernyitkan dahiku. Aku tidak terima jika lagu itu yang menjadi lagu kami. Arti lagu tersebut menunjukkan bahwa Shagam adalah pemuja rahasia dan dia tidak akan pernah bersamaku. Aku langsung menolak keras.*

*"Nggak! Meskipun di lagu itu Shagam muji Marel cantik, tapi di lagu itu bilang kalau Shagam nggak akan pernah sama Marel," kataku ketus sambil memanyunkan bibir.*

*Shagam menatapku sendu. "Kita kan emang cuma teman, Marel. Lagipula cuma lagu ...," ucapnya singkat lalu kembali memetik senarnya.*

*"Marel nggak suka! Kan Shagam bilang itu lagu kita. Lagipula emang salah ya kalau teman? Marel cuma nggak suka sama kalimat yang di akhir.* Cause I'll never be with you. *Ganti ah. Pemuja rahasia nggak apa-apa. Asal jangan bilang kalau Shagam nggak akan pernah sama Marel," omelku panjang lebar.Shagam terbahak lalu mengacak-*

*acak rambutku. Shagam terlihat berpikir sebentar. Ia memetik senarnya dan mengulangi lagu milik James Blunt tersebut.*

You're beautiful .... You're beautiful .... You're beautiful it's true .... I saw your face in the crowded place .... And i know what i've to do .... Cause i'll always be with you ....

*Mendengar liriknya yang berubah hatiku terenyuh. Meskipun tak menampik, bahwa sebenarnya aku sedih ketika Shagam bilang bahwa kami hanya teman. Tapi mendengar suara merdunya membuatku tersentuh. Ditambah dengan lirik yang ia ganti. Makin membuatku berkhayal bahwa nanti di masa depan aku akan menikah dengannya.*

*"Itu lagu kita. Kalau Shagam kangen sama Marel, Shagam akan dengarin lagu itu. Ya emang sih liriknya nggak sama kayak penyanyi aslinya. Tapi Shagam akan anggap liriknya kayak yang baru Shagam nyanyiin. Gimana? Udah puas?"*

*"Puas banget!" pekikku kuat.*

*Shagam pun tertawa keras. Aku juga ikut tertawa. Shagam Shagam, benarkah kita teman seperti katamu barusan? Aku menghela napas. Yasudahlah lebih baik aku pasrah saja dan kembali memandangi wajah tampannya.*

***

Shagam menggendongku seperti anak kecil dengan posisi tangan dan kakiku yang melingkar di leher dan pinggulnya. Ia membawaku ke atas ranjang. Ia membaringkan tubuhku. Ya baru saja selama beberapa detik ia membiarkanku menangis di pundaknya. Tangannya dengan lembut mengelus punggungku. Kupikir Shagam akan pergi meninggalkanku, tapi ia malah memilih untuk berbaring di sampingku. Bahkan ia menjadikan lengannya sebagai bantalku. Tadinya aku ingin menolak, tapi Shagam malah mengangguk tanda mengizinkan. Ia juga menarik tanganku untuk memeluknya. Aku tak bisa menolaknya. Shagam pun kembali mengelus punggungku lembut.

Entah kenapa bukannya berhenti menangis, aku malah menangis makin deras di pelukan Shagam. Sungguh, perasaan bersalahku sangat besar. Apa aku jahat sekali pada Shagam selama ini? Shagam ... tak pernah melupakan aku sedikit pun.

"Sudah, jangan nangis terus. Marelnya Shagam kok sekarang cengeng?"

Aku pun menghapus air mataku. "Lagu itu. Kau mendengarnya. Berarti selama kemarin aku pergi, kau mendengar lagu itu untuk menenangkanmu?" tanyaku sedih.

Shagam tersenyum. "Iya. Maaf aku mendengarnya langsung dari penyanyi aslinya jadi liriknya tidak sesuai dengan kesepakatan kita waktu itu."

"Nggak apa-apa kok. Marel malah terharu dengarnya. Ehm ... Marel tuh jahat ya sama Shagam?" tanyaku lirih sambil bersandar di dada bidangnya.

Shagam terdiam sebentar. "Iya," jawabnya singkat.

Aku langsung menatap wajahnya. "Kok gitu?"

Shagam malah terbahak. "Habis Marel tuh nakal sih. Coba deh kalau Shagam bilangin nurut. Pasti semua aman-aman aja ...."

Belum selesai Shagam bicara, aku langsung bangun dan menatapnya sendu. "Shagam tahu nggak sih kenapa Marel gitu?"

Shagam menggeleng. "Nggak tahu dan nggak mau tahu juga. Udah. Shagam cuma mau Marel nurut. Jangan nakal lagi."

Aku menghela napas. "Shagam nggak suka ya sama Marel?"

"Kok bisa nanya gitu?"

"Soalnya Shagam tuh nggak pernah jujur sama Marel. Mulai dari soal gay, lupa ingatan, dan soal kemarin ...."

Shagam malah tersenyum. "Bukankah Shagam udah sering bilang ke Marel, pernah nggak dengar Shagam bilang di depan Marel kalau Shagam adalah gay? Nggak pernah kan? Shagam dulu cuma bilang nggak akan suka perempuan mana pun lagi di dunia ini. Lalu soal lupa ingatan. Marel tuh nggak cari tahu soal Shagam. Bisanya cuma marah-marah terus nuduh."

"Soal lupa ingatan, Shagam nggak pernah klarifikasi. Buat Marel jadi kesal terus kalau ingat Shagam ...," ucapku sedih.

Shagam pun ikut duduk. Ditatapnya mataku dalam. Lalu disentuhnya ujung rambut yang menghalau wajahku dan ia selipkan ke belakang telinga. "Terus sekarang masih kesal nggak?"

Aku merundukkan kepalaku. "Bingung .... Shagam buat Marel bingung ...."

Mendadak jemari Shagam menyentuh daguku. Bola mata kami bertemu dan .... *Emmuach!*

Shagam mendaratkan bibirnya ke bibirku. Aku terpaku. Mataku membesar. Jantungku kembali berdetak kencang. Benarkah Shagam kali ini menciumku? Ia tidak akan pingsan kan setelah ini? Cukup lama bibir Shagam diam di bibirku. Aku ingin menggerakkan bibirku, tapi aku takut nanti malah terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Perlahan Shagam pun menjauhkan bibirnya. "Sekarang masih bingung?" tanyanya lembut.

Aku tak tahu mesti berkata apa. Tatapan Shagam sungguh mampu menembus hatiku. Aku sampai tak berkutik seperti ini. Setan nakalku mendadak pergi.

"Shagam suka sama Marel? Bukankah Shagam bilang Shagam nggak akan suka sama cewek mana pun lagi?"

Kini Shagam terbahak. "Ya Allah tolong cerdaskan istri hamba!" pintanya disela tawa.

Aku merengutkan bibirku. "Soalnya di awal Shagam bilang mau nikah sama Marel cuma karena akan menjadi cucu salah satu orang terkaya di Indonesia lah. Mau naikin usaha konsultasi lah. Banyak kan?"

Tawa Shagam semakin besar. Ia kini menyilakan kakinya. Aku juga ikut duduk dan posisi kami benar-benar berhadapan. "Dan Marel percaya? Kalau memang dari awal Shagam mau harta Kakek, detik ini Shagam akan minta. Tapi nyatanya apa? Shagam malah benar-benar lepasin Marel dari Kakek kan? Hidup Marel itu tanggungjawab Shagam."

Aku terdiam. Jadi dulu itu cuma akal-akalan dia saja untuk menikahiku? Jadi sebenarnya maksud Shagam kalau ia tidak akan menyukai perempuan mana pun lagi adalah ....

"Jadi Shagam cuma suka sama Marel?"

Shagam memutar bola matanya ke atas. "Buat apa Shagam sampai ngemis pada Kakek untuk menikahi Marel kalau Shagam nggak suka sama Marel?"

"Hah? Ngemis? Berarti Shagam emang nggak pernah lupain Marel? Shagam ingat kan siapa yang begituan sama Marel pertama kali?"

Tiba-tiba tangan Shagam menarik diriku ke atas pangkuannya. Direngkuhnya pinggangku. Lagi-lagi ia menatap mataku sangat dalam. Aku meneguk salivaku saking gugupnya.

"Iya dan Shagam mohon tolong jangan pernah melakukan hal itu lagi dengan lelaki mana pun. Marel itu milik Shagam. Istri Shagam."

Hatiku benar-benar terenyuh mendengarnya. Apa ini artinya kami sudah berbaikan? "Berarti selama Marel tidak ada di rumah benar kalau Shagam sebenarnya lihatin Marel dari luar untuk memastikan bahwa Marel tidur?"

Shagam mengernyitkan dahinya. "Tahu dari mana?"

Aku terbahak. "Dari Inop lah."

"Duh, si Inop mulutnya ...," ujar Shagam geram seolah ingin memarahi Inop, tapi kedua tanganku segera memegang pipi kanan kirinya. Kami saling melihat satu sama lain.

"Berarti benar?"

Shagam mengangguk terpaksa. "Kau jauh dariku Marel. Aku harus memastikan bahwa kau aman."

Aku jadi teringat *sms* dari Shagam ketika aku presentasi. "Lalu *sms* waktu itu. Kau tahu dari mana kalau aku sedang ditanya soal itu?"

"Jemi lah. Aku dengan dia kan melakukan *video call* saat itu. Untung saja ada aku. Kalau tidak kau pasti akan habis dengan Tauvan."

Lagi-lagi aku tersentuh. Semua sikap Shagam benar-benar di luar dugaanku. Aku merasa bersalah sekali telah jahat padanya selama ini. Aku yang berprasangka buruk. Seandainya aku tidak sebodoh ini. Aku merundukkan kepalaku. Tak sanggup kubendung air mata ini. Shagam ....

Shagam pun membawaku berbaring di kasur. Aku jelas kaget karena ia sekarang berada di atasku. Ia menahan tubuhnya menggunakan tangannya. Langsung kuhapus butir air mataku yang sempat keluar.

"*I hate when i see your tears drops because of me. Don't cry, please.*"

Belum sempat aku menjawabnya, Shagam kembali menyentuhkan bibirnya ke bibirku. Kali ini Shagam tidak hanya menyentuh, ia bahkan melumat bibirku. Aku yang tadi was-was secara otomatis mengikuti gerakan bibirnya. Tapi aku rasa ini salah. Aku tidak mau ada adegan pingsan lagi. Aku pun menjauhkan wajah Shagam sehingga bibir kami terpisah. Shagam menatapku sendu.

"Gam, kau mau melakukan hal itu kah?"

Shagam menggeleng. "Belum dulu, Marel. Biarkan aku menciummu sekarang. Kumohon bersabarlah untuk yang satu itu. Kalau saatnya tiba, aku pasti akan melakukannya tanpa perlu meminta izin darimu."

Aku terdiam. Jujur, hati kecilku meronta keras. Aku sangat ingin merasakan Shagam lagi, tapi baiklah. Aku akan mencoba untuk bersabar. "Bisakah kau menceritakan alasannya padaku?" tanyaku lembut.

Shagam malah meneteskan air matanya. "Maaf, Rel. Aku belum bisa menceritakannya. Aku terlalu malu. Nanti. Nanti pasti aku cerita, tapi bukan saat ini. Kumohon jangan paksa aku. Aku belum siap ...." Aku bisa mendengar isak tangisnya.

Astaga, Shagam .... Apakah masa menghilangmu saat itu benar-benar menyakitkan? Aku ingin bertanya lebih lanjut namun, aku tidak mau ada pertengkaran lagi di antara kami. Aku lelah berdebat dengannya. Salah satu tanganku pun melingkarkan di tengkuknya.

Sementara tanganku satunya menyeka air matanya. "Yaudah ciuman aja nggak apa-apa."

Shagam mengangguk. "Maaf ...," ucapnya.

Aku tersenyum. "Iya. Tidur bersama juga nggak?" tanyaku ragu.

"Maaf ...." Aku menghela napas lagi.

Mungkin memang aku harus bersabar. Kupasang senyumku setulus mungkin. Ya aku harus menunggu. Aku harus berperan sebagai istri yang baik. Besok-besok aku akan coba berbicara dengan Dodo. Semoga saja dia bisa diajak berkompromi.

"Nggak ap ...."

Tanpa permisi Shagam langsung melumat bibirku tanpa ampun. Aku tak bisa mengelak dan jelas saja aku membalas ciumannya. Ya malam ini kami lalui dengan panas dan hanya diisi dengan ciuman yang membabi buta. Setidaknya walaupun hanya dengan ciuman, aku akhirnya merasakan kebahagiaan setelah sebulan di usia pernikahanku ....

***

**Dua bulan kemudian.**

Saat ini aku sedang *browsing-browsing* di kantor. Ya seperti yang kalian tahu aku sekarang sudah bekerja entah jabatannya apa. Kakek selalu bilang kalau aku adalah asistennya. Kemampuanku juga lumayan meningkat dalam mempelajari hal-hal yang ada di dalam Brasta. Para petinggi juga sebagian sudah mulai akrab denganku kecuali petinggi yang pro terhadap Tauvan dan seperti biasa, ia beberapa kali menyerangku tiap ada pertemuan dengan para petinggi. Entah maksudnya apa, tapi sayang. Usahanya tidak selalu berhasil. Toh ternyata dia tidak pintar-pintar amat.

Ya seperti yang kalian tahu, pada malam itu Shagam benar-benar tidak tidur bersamaku. Kami hanya melalui malam itu dengan ciuman panas persis seperti anak baru gede. Ketika aku dan dia sama-sama lelah, Shagam minta izin untuk meninggalkanku sambil mengecup keningku. Aku hanya bisa mengiyakannya dan ya sampai dua bulan kemudian, masih tak ada adegan tidur bersama. Aku dan Shagam juga biasa saja bahkan kami sudah jarang bertemu karena aku yang terus bekerja dan pelanggan Shagam yang terus meningkat dari hari ke hari.

Dan kurasa di sini batas kesabaranku dalam menahan seks. Bayangkan tiga bulan lebih loh aku tidak ML membuat anuku gerah. Aku sudah menonton video hentai, tapi tak ada pengaruh apa-apa. Secara aku kan sudah pernah menerapkan segala macam gaya yang mereka lakukan. Aku mulai mengetuk-ngetuk meja sembari berpikir.

*Kau kan bisa melakukannya sendiri ....*

Sial! Aku jadi teringat kata-kata Shagam waktu itu. Melakukannya sendiri? Gila apa. Memang banyak sih orang yang pada akhirnya melakukan sendiri. Ah tapi coba iseng deh. Aku *browsing-browsing* melihat jenis-jenis dildo. Ya Tuhan, aku sedikit tergiur melihat ukuran dari dildo-dildo ini. Tapi itu kan cuma mainan dan murah sekali aku memasukkan mainan murahan seperti itu ke miss-v-ku.

Argh! Aku mengacak-acak rambutku. Untung Kakek sedang tidak ada di tempat. Aku jadi bebas. Aku mendesah pasrah. Ya Tuhan, aku harus bagaimana? Kalau aku melakukan hal itu dengan pria lain aku sudah yakin pasti Shagam akan marah besar dan aku mungkin tinggal nama saja.

Ah! Boneka seks!

Lagi-lagi aku tergelitik untuk *searching* terkait hal itu. Ah gila boneka seks ini lumayan juga. Hmm yang menjual dengan kualitas bagus ternyata ada di Jepang. Aku pun melihat harganya. Mungkin kalau ditukarkan ke kurs rupiah menjadi sekitar 20 juta. Aku mencoba berpikir. Uang di tabunganku hanya 45 juta sekarang. Bulan depan masih ada sekitar dua minggu lagi.

Ah masih bisa lah ya aku hidup sampai bulan depan. Baiklah. Aku akan beli. Mungkin karena dari Jepang akan sampai sekitar dua minggu lagi. Tak apalah. Setidaknya aku tidak tersiksa seperti tiga bulan belakangan ini. Oke sip. Bonekanya sudah kubeli dan sekarang tinggal menunggu dua minggu lagi.

***

Sekarang aku sedang di rumah. Dua minggu sudah berlalu, tapi kenapa bonekanya belum sampai juga ya? Aku mendecak sebal. Berulang kali aku mondar-mandir dan bertanya pada semua pelayanku ada paket besar tidak yang datang. Tapi tiap itu juga mereka menjawab tidak sambil menggeleng. Aku pun menghempaskan bokongku ke sofa depan tv. Aku lirik jam dinding di atas tv yang menunjukkan pukul delapan malam. Aku menghela napas. Ya Tuhan apakah selamanya aku akan menjadi wanita beristri yang tidak akan merasakan seks lagi?

Shagam Shagam. Dia memintaku untuk bersabar namun, dia tidak memberikan batas waktunya. Ya memang kami sudah jarang berantem, tapi tetap saja melihat dia yang tanpa merasa bersalah tiap kali menyapaku di pagi hari membuatku geram. Aku juga enggan membahas hal tersebut karena yang ada pasti ia akan belaga lembut dengan mengatakan mohon bersabar dan tiap kali aku bertanya penyebabnya ia pasti melengos begitu saja tanpa kata. Kampretlah.

Ah iya. Tidur bersama dan ciuman sudah tak pernah terjadi lagi saudara-saudara. HAHAHA. Kulempar langsung remote yang berada di tanganku ke sembarang tempat.

Tiba-tiba orang yang tak berperasaan itu pulang. "*Assalamualaikum,*" ucapnya.

"*Waalaikumsalam,*" jawabku.

Aku kaget karena ia masuk sambil membawa sebuah kardus berukuran yang hampir sama dengan tingginya. Aku langsung terperanjat dan menghampirinya. Pasti ini boneka pesananku. Aku pun segera mengambil kardus besar itu dari tangannya dengan kasar. Shagam mengernyitkan dahi.

"Ini pesananmu?" tanyanya.

"Iya," jawabku singkat sembari berusaha membawanya karena ternyata boneka ini berat juga.

"Apa isinya? Kok lumayan berat? Kau sanggup membawanya?" tanyanya lembut dan berniat membantuku, tapi aku menolaknya dengan tegas.

"Gam, aku bisa sendiri kok. Tenang. Sudah sana. Mending kau mandi dan istirahat."

Aku pun terus melangkah meninggalkan Shagam yang berhenti di belakang. Tapi aku benar-benar tidak menyangka bahwa boneka ini sangat berat. Tapi aku senang sekali. Aku sudah membayangkan aksiku nanti malam. Lalala yeyeye. Hatiku bersorak gembira. Sebenarnya aku ingin minta bantuan Kukus, Inop, Syipa, dan Tinem juga si Shagam untuk membawa boneka ini. Tapi nanti kalau ketahuan mau taruh di mana mukaku?

Namun, sepertinya semua tidak berjalan mulus sesuai yang aku harapkan karena saking beratnya kakiku sampai kepletok dan ....

*Bruk!*

Aku terjerembab mencium lantai bersamaan dengan kardus panjang ini. Mataku melotot karena pikiranku langsung tertuju ke boneka tersebut. Astaga! Apa yang aku lakukan? Jangan sampai kardus tersebut rusak dan ....

"Astaga Non nggak kenapa-napa?" teriak Inop dari dapur yang langsung berlari menghampiriku. Syipa dan Tinem juga ikut berlari dan langsung membantuku berdiri. Aku pun mengelus dan memijat keningku yang terkena benturan lantai. Kurasa dahiku akan benjol deh.

Mataku pun langsung tertuju ke boneka tersebut dan betapa terkejutnya aku karena posisi robeknya kardus tersebut tepat di otongnya. *What the fff!*

"Non *iki opo toh,* Non?" tanya Tinem sambil menunjuk tepat di posisi otong si boneka. Jantungku berpacu cepat. Sial! Kenapa sih nasibku selalu apes? Kenapa susah sekali rasanya mencari kebahagiaan?

"Non kok bentuknya aneh sih, Non? Kayaknya Syipa nggak asing sama bentuk itu," timpal Syipa.

Inop langsung terpekik. "Non, Inop tahu itu bentuk apa. Itu *teh* kayak punyanya si Kukus. Ya ampun, Non. Ini *teh* apa?" tanya Inop seraya mencoba untuk menyentuh bonekaku dan itu jelas tak akan kubiarkan!

"*No! Don't touch it!*" pekikku kuat. Mereka semua pun terdiam. Badanku mulai lemas. Duh, bagaimana ini? Khayalanku tentang malam ini kacau dong huaaaa.

"Kalian semua kembali bekerja ya. Barang ini biar aku yang urus," perintah Shagam.

Aku menghela napas. Sudahlah. Ini kacau. Gagal berantakan. Kurundukkan kepalaku. Mendadak ada yang menarik tanganku lembut. Aku mendongak. Pria ini berjalan seraya membawa boneka itu ke kamarku. Aku hanya diam. Kini kami berdua sedang di kamar. Shagam pun meletakkan boneka tersebut dalam posisi berdiri. Ia melepaskan tanganku. Sebelum itu ia mengunci pintu kamar dan sekarang Shagam duduk manis di tepi ranjang. Ia menyilangkan kedua tangannya di dada

sementara aku masih berdiri gugup seraya terus memijat keningku.

"Coba buka isi kardus itu," suruhnya pelan.

Mataku membesar. "Tidak. Kalau pun aku membuka maka kau harus keluar dari kamar ini," tolakku.

Shagam tersenyum miring. "Yasudah. Kalau begitu aku yang akan membukanya," ucapnya sembari bangkit dan melangkah mendekati bonekaku itu.

Aku langsung merentangkan tanganku. Kupasang muka sendu agar Shagam mengurungkan niatnya. Tapi Shagam tetap bersikeras bahkan sekarang ia mencengkram tanganku lalu didorongnya tubuhku pelan. Ya Tuhan. Bagaimana ini?

"Hahahaha ya Tuhan, Marel. Kau punya uang untuk memesan ini? Astaga pasti uang istriku habis." Si Sinting ini malah tertawa dengan kerasnya begitu ia merobek kardus itu dengan kasar dan sekarang aku dan dia bisa melihat boneka seks ini dalam kondisi bugil dan utuh.

Aku terhenyak begitu melihat otong si boneka. Wow! *It is so big!* Tapi aku berusaha membuang pikiran anehku. Aku pun menatap sinis Shagam.

"Punya kok. Tenang saja lagipula uangku masih banyak," ujarku ketus.

"Yasudah. Boneka ini aku bakar ya."

Sialan! "Jangan! Aku membutuhkannya dan itu mahal, Gam!" tolakku mentah-mentah.

"Kan kau punya suami ...."

Aku merengutkan wajahku. "Tapi suamiku tidak mau menyentuhku. Aku harus bagaimana? Melakukan dengan pria lain salah. Masa dengan boneka saja tidak boleh," kataku sedih.

"Tetap saja aku tidak suka. Boneka itu berjenis kelamin laki-laki," ucapnya tegas.

Aku meneguk salivaku. Mata kami bertemu. Debaran jantungku semakin tak terkontrol. Pria ini selalu saja begini. Menyebalkan. Bilang saja kalau dia cemburu!

"Yasudah terus aku harus bagaimana, Gam? Kau itu membingungkan! Bayangkan sudah tiga bulan lebih kita menikah dan kita hanya ciuman. Apa-apaan itu? Bahkan tidur bersama

saja tidak. Aku bisa gila, Gam lama-lama denganmu. Aku butuh hal itu!"

"Sa—"

"Apa? Kau mau bilang sabar? Sampai kapan? Mau bilang kalau kau berusaha untuk sembuh? Lalu kapan? Tiga bulan, Gam. Gila apa. Kalau cemburu harusnya kau melakukan hal itu denganku lalu kita merasakan kenikmatan bersama dan ...."

"Oke oke. Aku mencoba memberimu tantangan. Kalau kau berhasil memenangkannya maka setidaknya malam ini kita tidur bersama. Ingat hanya tidur."

"Tidur aja?"

Shagam mengangguk. "Aku butuh waktu. Kalau aku kuat mungkin kita bisa melanjutkan ke hal yang lebih dari sekedar tidur. Bagaimana?"

Aku mengembuskan napas sebanyak-banyaknya. Kutepuk-tepuk dadaku agar kesal ini menghilang. Tapi hanya dengan cara ini aku bisa tidur bersama Shagam. Baiklah. Tantangannya pasti cemen dan aku pasti aku pemenangnya.

Dengan sombong aku menjawab, "Oke. Apa memangnya?"

Shagam memasang seringai iblisnya. "Kau harus berhasil membuat punyaku tegang!"

Aku langsung tertawa sekeras-kerasnya. "Haha itu perkara gampang!" ujarku sombong sambil menjentikkan jariku.

"Oke. Sekarang buat aku tegang!" titahnya lalu duduk di tepi ranjang dengan gaya kaki kiri memangku kaki kanan dan kedua tangan yang bersandar di atas kasur.

Aku terlonjak. "Sekarang?" tanyaku ragu.

"Belum siap?"

Tidak bisa! Aku sudah menginginkan hal ini. Akan kubuat Shagam megap-megap malam ini. Aku pun langsung meloncat ke tubuhnya. Tapi Shagam langsung menahanku. "Kenapa lagi?" tanyaku dengan nada tinggi.

"Jangan menyentuhku sebelum kau berhasil membuatku tegang. Kalau sekarang artinya kau curang karena menyentuhku duluan!" katanya dengan nada sedikit membentak.

Ingin kujambak mulutnya itu. Aku pun turun dan menatapnya penuh emosi. "Lalu aku harus apa?!" tanyaku kuat.

"Terserah. Aku akan duduk di sini. Kalau kau tidak mau yasudah, aku akan kembali ke kamar tamu."

Huaaaa rasanya kepala ini ingin pecah. Pria ini mengerjaiku sepertinya. Sialan!

"Yasudah iya iya," ujarku pada akhirnya.

Otakku pun mulai berpikir lagi. Kali ini aku sangat membutuhkan setan di diriku. Ayo, setan tolong aku. Pokoknya misiku malam ini harus berhasil! Tiba-tiba saja, ponselku yang tergeletak di meja rias berdering menandakan *sms* masuk. Aku pun melangkahkan kakiku dan betapa terkejutnya aku ketika membuka *sms* ini.

*Zian Cardifal 20.10 : Besok temui aku di Skye GI jam 15.30.*

Astaga. Setelah sekian lama si Kampret itu ada kabar juga. Mau apa dia mencariku? Ah apa ini ada hubungannya dengan dokumen yang dia curi?

"Bagaimana, Rel? Siap atau tidak?"

Aku menarik napas lalu mengeluarkannya perlahan. Dua pria ini memang mampu membuat hari-hariku terobrak-abrik. "Iya bawel!" Awas kau, Gam! Akan kuhabiskan kau malam ini.

***

"Ah ... ah ... aaaah. *Oh no oh yes. Please faster baby ....*" desah seorang bintang porno dalam posisi kuda-kuda bersama pasangannya.

Baru kali ini aku menonton video porno dengan seorang laki-laki demi membuat otongnya bangun. Ya ini adalah cara pertama yang kulakukan. Aneh tidak sih cara pria ini? Bagaimana bisa dia membuat tantangan untuk membuat 'adiknya' *turn on* tanpa menyentuhnya. Kalau tidak ada peraturan itu sudah kuterkam dirinya dari tadi. Bodo amat deh pingsan. Tinggal panggil Dodo ini.

Tapi untungnya aku baik hati. Kutunggu saja reaksinya. Shagam sekarang sudah mengganti pakaiannya dengan kaos abu-abu dan celana boxer sedangkan aku seperti biasa memakai daster batik dominan merah. Diam-diam mataku melirik ke gundukan di balik celananya untuk memastikan sudah bangun

atau belum. Entah apa yang ada di dalam pikiran pria ini. Dia langsung menutup si adik dengan tangannya. Hih!

"Jangan mengintip ke sini. Kalau sudah bangun akan aku pamerkan langsung di depan mukamu," ucapnya ketus.

Aku mengembuskan napas kesal. "Pelit," desisku.

Shagam tidak membalas ucapanku. Matanya terus terfokus ke layar televisi di kamar. Pikiranku jadi terputar ke masa lalu di mana Shagam mengambil keperawananku setelah menonton film porno dan .... *Wine!*

Ah apa sekarang aku gantian menjebaknya dengan meminum *wine* ya? Atau ehm obat perangsang? Ah bodohnya aku. Seharusnya aku selalu menyediakan obat perangsang di kantongku. Tapi ya mana aku tahu kalau ada adegan begini. Lagipula aku tidak membutuhkannya karena tanpa obat perangsang tubuhku pun selalu cepat panas jika berkaitan dengan ena-ena. Ehm kalau *wine* bagaimana? Siapa tahu Shagam khilaf seperti waktu itu. Duh di rumah ini kan tak ada *wine*. Aku tidak bisa membuatnya mabuk. *Huft!* Kenapa sih rasanya sulit sekali ML dengan suami sendiri?

"Kenapa?" tanya Shagam.

Aku tersentak. "Hah tidak apa-apa."

Tiba-tiba Shagam malah mematikan televisi. Aku jelas bingung. "Loh kok dimatiin?"

Shagam memutar duduknya menghadapku. "Itu tontonan sampah, Marel. Punyaku tidak akan gampang bangun. Lagipula adegannya sudah pernah aku coba semua."

Mataku melotot. Seingatku waktu itu aku dan Shagam belum mencoba semua cara. Gaya 69, *doggy style, woman on top* juga belum. Ya maklum saat itu kan adalah awal kehancuran diriku di mana kami masih coba-coba dan khilaf.

"Kau mencoba dengan siapa? Waktu itu kita cuma gaya standar ala coba-coba ya, Gam. Ya meskipun aku mabuk namun, aku ingat dengan jelas!" Shagam terdiam. Ia terlihat seperti berpikir. "Kau sudah pernah ML selain denganku?" tanyaku sembari menyipitkan mata. Shagam masih diam. "Jawab, Gam!" kataku kencang.

"Iya." Dadaku langsung bergemuruh hebat mendengar jawabannya. Kupikir dia benar-benar bersih dan hanya melakukannya bersamaku. Ternyata dugaanku salah.

Lantas kenapa dia sampai marah padaku segitunya kemarin sampai mengungkit hal itu terus menerus tiap kali kami ribut. Kenyataannya dia sama kotornya denganku. Kami sebelas dua belas, cuy!

"Lalu kenapa kau selalu mengungkit kesalahanku yang suka ML dengan pria lain, Gam? Nyatanya kau tidak beda jauh denganku," ujarku kesal membuang wajah.

Shagam merengut. "Rel, kau tidak tahu apa yang terjadi denganku. Oke aku melakukannya dengan orang lain, tapi kan kau tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Semuanya bukan kemauanku ...."

"Maksudmu?"

"Kau melakukan atas dasar mau sama mau, Marel. Itu yang membuatku kesal."

Aku semakin tak mengerti arah pembicaraan ini. "Lalu maksudmu kau melakukannya bukan karena kemauanmu? Aku tidak mengerti, Gam."

Shagam menghela napas. Ia pun beranjak bangun. "Rel, aku rasa malam ini kita belum bisa tidur bersama. Kau selalu saja seperti ini. Membuatku kesal."

Jelas saja aku langsung menahan lengan Shagam. "Aku membuat kesal seperti apa sih, Gam? Aku cuma bertanya dan kau tidak menjawabnya. Kau cuma memberikan jawaban yang malah semakin membuatku bertanya-tanya. Kau pernah melakukannya dengan siapa? Lalu kau melakukannya bukan karena kemauanmu? Apa, Gam? Coba jelaskan," pintaku dengan wajah iba.

Hal yang paling aku benci di dunia ini sekarang adalah ketika aku harus berdebat lagi dan lagi dengan Shagam Prasrari. Shagam memandangku beberapa detik. Bahkan ia tidak berkedip menatapku.

"Rel, satu yang perlu kau tahu. Tak sedetik pun aku melupakanmu. Kenangan kita. Semuanya tanpa terkecuali. Aku minta maaf atas kejadian sembilan tahun silam ketika aku

mengambil keperawananmu. Sungguh, kalau tahu pada akhirnya seperti ini. Aku tidak akan melakukan hal bodoh itu. Aku tidak akan pernah menyentuhmu. Maafkan aku, Rel. Aku tahu tiga bulan ketika aku hilang itu merubah nasib kita berdua. Aku tahu Marel bukanlah Marel yang aku kenal seperti beberapa tahun terakhir ini. Aku mengenalmu sejak kecil. Aku sangat hapal siapa dirimu. Marel itu bukan wanita nakal. Marel itu wanita baik-baik dan betapa rasa sayangnya Shagam nggak pernah pudar buat Marel. Jujur, tahu Marel yang suka tidur dengan pria lain, membuatku stres. Setelah kejadian selama aku hilang dan lupa ingatan, itu adalah waktu yang paling tersiksa dalam hidupku, Marel. Apalagi begitu ingatanku sudah kembali."

Kembali aku tertegun mendengar ucapan panjang lebar Shagam. Aku bisa melihat kesakitan yang Shagam rasakan lewat matanya yang berkaca-kaca. Astaga, kenapa sih semuanya selalu berantakan? Tapi aku memang sangat penasaran dengan penyebab Shagam hingga menjadi seperti ini. "Bolehkah aku bertanya sebenarnya kapan ingatanmu kembali?"

Shagam malah melepaskan peganganku. Ia mengusap wajahnya. "Sudahlah. Aku tidak mau membahas hal ini."

Aku sudah pasrah dengan sikap Shagam. Sudahlah. Aku menyerah saja malam ini. Mungkin memang belum rejekiku. Aku juga tidak tega memaksa Shagam melakukan hal itu karena pasti ia sangat amat merasa tersiksa. Ciuman yang ia lakukan waktu itu sebenarnya juga sudah sangat menyentuh kok. Jujur, dibandingkan bersetubuh dengan beberapa jenis pria. Aku sangat amat bahagia ketika berciuman dan bertukar saliva dengannya. Aku mencoba untuk *legowo* saja. Kupasang senyum yang paling manis di wajahku. Aku tidak mau cari masalah lagi dengan Shagam. Lagipula kan masih ada boneka. Biarlah aku bermain dengan benda tak bernyawa dulu.

"Yasudah, tak apa, Gam. Maafkan aku ya yang selalu memaksamu dan marah-marah. Maafkan aku juga yang tak pernah mencoba mengerti dirimu. Maaf karena aku memang tidak tahu apa saja yang sudah kau lalui selama ini. Maafkan aku yang nakal, tapi jujur, Gam. Aku melakukan hal itu dengan lelaki lain karena aku terlalu putus asa denganmu. Kau ingat yang

mengambil keperawananku adalah dirimu. Bayangkan, keesokan harinya kau langsung menghilang selama tiga bulan. Kau mungkin lupa dengan ucapanmu setelah melakukan hal itu. Kau hanya menganggapku teman, Gam. Aku hampir gila ketika kau menghilang tiga bulan itu, Gam. Dan makin gila ketika kau ditemukan dalam keadaan lupa ingatan. Ya Tuhan. Sumpah! Rasanya sedih sekali. Sampai akhirnya ketika Usya memilih untuk kuliah di Aussie, aku memutuskan untuk mengikutinya. Ketika di sana bayang-bayangmu terus ada, Gam. Sampai akhirnya aku ...." *mencoba untuk melakukan* one night stand *dengan salah satu pria di club agar berhasil melupakanmu.*

Aku tak berhasil menyelesaikan kalimatku karena Shagam memotongnya, "Sudah, Rel. Tak perlu dilanjutkan. Aku selalu mencoba untuk mengerti."

Tak terasa air mataku menetes kembali. Aku tidak tahu siapa yang patut disalahkan atas kejadian ini. "Yasudah, Gam. Kau kembali saja ke kamarmu. Aku paham kok. Tenang kan ada boneka itu yang menemaniku malam ini," ucapku akhirnya sembari menghapus air mata dan menunjuk boneka itu dengan lirikan mataku.

Shagam juga ikut menoleh ke boneka. "Kan sudah kubilang, aku tidak suka."

Nada bicara pria ini kembali menyebalkan. "Lalu kau maunya apa sih?" tanyaku mulai sebal sambil memutar bola mataku ke atas.

"Melanjutkan tantanganku."

Aku menganga tak percaya. "Hah?"

Shagam terkekeh. "Kau menyerah?" tanyanya seraya mengatupkan mulutku.

Pria ini memang benar-benar tak terduga. Aku pun mendongakkan kepalaku sombong. "*Of course not.*"

Shagam kini tersenyum miring. Pria ini benar-benar lain. Bagaimana bisa emosinya berubah sedrastis ini? "*So what will you do to me?* Nonton bokep tidak akan berpengaruh apa-apa buat adikku," ujarnya sambil menunjuk otongnya dengan bangga.

Aku mulai berpikir. "Syaratnya cuma tidak boleh menyentuhmu saja kan?" Shagam menaikkan alisnya yang berarti

iya. "Oke. Kau duduk di sana lalu tunggu aku. Aku masih ada cara kedua dan kuyakin pasti bisa membuat burungmu bangun."

"Uuu atut ...," ejeknya sambil menutup pedangnya dengan kedua tangan. Ingin kusumpal mulutnya dengan kaos kaki. Sayang, itu hanya khayalanku semata.

Shagam pun terkekeh lalu berjalan dan kembali ke posisinya semula yaitu duduk di tepi ranjangku. Sementara aku melengos berjalan ke ruang lemari. Langsung kututup pintu dan kemudian mengambil napas sebanyak-banyaknya. Kuremas rambutku kasar. Ah aku bingung. Cara apa ya kira-kira yang bisa membuat otongnya tegang? Aku tersenyum bak setan. Ya cara ini mungkin terkesan seperti *woman stripper* di bar-bar. Tapi tak apa lah ya melakukannya di depan suami sendiri. Gimana lagi. Suamiku aneh sih.

Aku pun mulai mencari-cari pakaian terseksiku. Ah *lingerie* merah waktu itu. Ehm terus *gstring* hitam dan bra hitamku yang ukurannya lebih kecil dari 34b agar nanti dadaku sedikit menyembul. Ah sempurna. Langsung kucopot daster yang kupakai dan beralih ke benda-benda ini. Ehm aku pun melirik ke cermin dan melihat diriku. Tetap cantik seperti biasa. Sayang, gara-gara jatuh tadi jidatku jadi agak benjol sedikit. Hmm, tapi tetap tidak mengurangi kecantikanku yang hakiki ini kok hehe. Rambutku yang tadi dicepol seadanya kini aku urai dan kututupi benjol ini sebisa mungkin dengan untaian rambutku. Untung ada lipstik merahku di sini. Langsung saja kuoleskan ke bibir.

Tak sengaja aku melihat payung bertengger di pojok ruangan. Payung ini akan kugunakan sebagai penyempurnaku nanti. Aku yakin pasti cara ini berhasil. Kalau tidak. Fiks! Dia pasti impoten! Hmm jadi ingat si Chandra ckck. Aku menarik napas sejenak lalu mengeluarkannya perlahan. Sudah kupegang knop pintu dan kini aku sudah mulai berjalan menghampirinya. Shagam pun menatapku dari ujung kaki sampai ujung rambut. Sepertinya ia terpana denganku. Ya iyalah. Marel gitu loh. Kukibaskan rambutku dengan anggun agar dia makin menginginkanku.

Shagam lagi-lagi terkekeh. "Cantik," ucapnya singkat.

*Njir,* kenapa malah aku yang klepek-klepek. Sudah, Rel. Ayo fokus dengan *planning* keduamu kali ini. "Makasih suamiku," balasku centil.

Aku pun kembali menyalakan televisi namun, kali ini aku memilih memutar lagu Mark Sixma *feat* Emma Hewitt berjudul Restless Heart. Sengaja aku menyalakan lagu ini dengan posisi menungging sensual di depan mukanya. Musik pun mulai berdentum. Ya lagu ini adalah salah satu lagu *dance* terbaik yang biasa di mainkan di bar yang aku kunjungi. Kini aku sudah berdiri tepat di hadapan Shagam. Shagam duduk tegap manis sambil melipat tangannya di dada. Ia memperhatikanku dengan seksama.

Aku mulai melenggok-lenggokan tubuhku mengikuti irama musik. Tentunya dengan gerakan menggoda dan seksi. Payung ini kugunakan sebagai peganganku. Badanku terus bergoyang erotis dengan payung yang kadang kuangkat ke atas, kukepit di pahaku, kuputar-putar dengan goyangan bahenol. Bahkan aku membuat gerakan payung dibiarkan berdiri tegak dan aku menggesek-gesekkan diriku persis seperti penari striptis. Lalu sesekali mengeluarkan desahan.

"Aaah ... ah ...." Dan Shagam tak ada reaksi sama sekali. Aku malah melihat wajahnya yang terlihat seperti menahan tawa.

Sialan! Kali ini sepertinya aku sudah benar-benar tampak seperti perek. Iya kan? Tapi aku tak patah semangat. Bola mata Shagam terus menatap bola mataku intens. Bahkan ia tersenyum terus sejak awal melihat aku mulai bergoyang. Sabar, Rel. Sabar. Tenang ujian ini pasti akan berakhir. Kulirik diam-diam ke adik si Shagam. Aku tak bisa melihatnya karena si Kampret ini dengan sengaja menutup si adik dengan tangannya. Curang sekali hih. Aku pun semakin nakal dengan berlenggok erotis bahkan sesekali lidahku menjilat sisi payung. Huek jijik sebenarnya, tapi aku benar-benar haus dengan batang-batangan milik pria hiks. Oke maafkan aku yang terlalu frontal, tapi aku jujur. *No* tipu-tipu.

Aku lihat Shagam, ia masih duduk dengan santainya tanpa gerakan yang mencurigakan. Baiklah. Aku akan lebih liar lagi. Sekarang kulepaskan *lingerie* yang terbalut ditubuhku sehingga

hanya menyisakan bra dan *g-string* hitam pekatku. Kubuka payungku dan kuangkat lalu kugoyang-goyangkan ke kanan dan ke kiri. Asli kalau ini direkam, pamor sosok Amarel Brasta akan lenyap seketika. Aku yakin minimal Shagam menggeliat sedikitlah melihat aksi dan perjuanganku malam ini. Tapi Shagam masih sama saja. Ia senyam-senyum tak jelas melulu dari tadi membuatku ingin mengulek wajahnya. Argh! Kenapa aku berasa seperti perempuan nista sih?

Tunggu, apa aku telanjang saja di depannya? Hah? *Muke gile!* Haruskah aku melakukan itu? Aku pun berhenti bergoyang. Senyuman nakalku yang tadinya sempat menghilang kini merekah kembali. Kupasang muka nakalku senakal-nakalnya. Perlahan kusentuh tali pada braku lalu kuturunkan perlahan dengan gaya lidah seperti ular. Jujur, kalau ini masih gagal. Aku akan menyerah. Fiks. Aku akan melakukannya dengan boneka mahal itu.

Tapi tiba-tiba di saat tali ini semakin turun ke bawah. Shagam malah bangkit dan mendekatiku. Ditahannya tanganku. Ia tersenyum sangat manis. Membuatku meleleh saja.

Ia pasti mau menciumku karena punyanya sudah tegang hihi. Tapi dugaanku sepertinya salah lagi karena wajahnya mendadak berubah bingung dan ia malah memegang dahiku.

"Rel, dahimu benjol. Astaga. Aku baru menyadarinya. Pasti sakit sekali," katanya sembari menyingkirkan helaian rambut yang menutupi dahiku akibat benturan tadi.

Aku terdiam. Pria ini selalu saja seperti ini. Kusingkirkan tangannya pelan. "Tidak apa, Gam. Sudah."

"Tunggu sebentar di sini. Aku ambil salep dulu. Jangan bergerak dan jangan ke luar dari kamar ini." Pria ini langsung pergi begitu saja.

Aku pun terduduk lemas. Ya Tuhan pria itu benar-benar membuatku seperti orang rendahan. Entahlah. Suka-suka dia saja. Lagi-lagi air mataku menetes, tapi segera kuusap. Aku pun beranjak dan memutuskan untuk memakai dasterku yang tadi.

"Marel, duduk sini." Pria itu tiba-tiba masuk sambil membawa kotak p3k. Aku yang tadinya mau ke lemari langsung ditarik olehnya dan didudukkannya aku di tepi ranjang tepat di

sampingnya. Dioleskannya salep tersebut ke dahiku dengan lembut.

Aku benar-benar tak tahu bagaimana mendeskripsikan perasaanku sekarang. Yang jelas sedih sekali rasanya dan lagi-lagi dengan entengnya air mataku kembali jatuh. Aku juga meringis kesakitan karena benjol ini.

"Kenapa nangis?" tanyanya masih sambil mengoles salep.

"Sakit ...," ucapku.

"Sakit benjolnya?" tanyanya lembut.

Tangisku bukannya mereda malah semakin deras. "Huaaaa iya sakit sekali ...." *karenamu, Bangsat!*

"Lagipula nggak hati-hati sih."

Dasar cowok tidak peka. Sumpah. Emosi sekali rasanya. Aku pun langsung menepis tangannya lembut. "Sudahlah, Gam. Aku ngantuk. Kau kembali saja ke kamarmu. Kenyataannya usahaku juga sia-sia kan. Aku tidak apa kok. Tenang." Aku mencoba untuk terlihat baik-baik saja.

Shagam mengernyitkan dahinya. "Kata siapa sia-sia? Nih buktinya," ujarnya sambil menunjuk benda kenyal di balik celananya. Seketika kekesalanku lenyap.

Mataku mengikuti telunjuknya. Huaaaa aku terperangah. Ternyata benar-benar bangkit. Menakjubkan. Luar biasa. *Amazing! Fabulous! Aaaaa my favourite thing in the world! Please,* berikan aku ucapan selamat sekarang saudara-saudara!

"Gam, aku berhasil! Yeeee!" Aku langsung loncat-loncat di atas kasur kegirangan.

Shagam tertawa keras. "Haha iyalah. Siapa yang tidak bangun dengan gerakan senonoh seperti tadi. Kau pikir aku tidak normal hah?"

Tanpa permisi aku langsung duduk di atas pangkuannya. Wow benda itu benar-benar bangun. *Bravo,* Marel! Shagam terkejut. "Marel, kau ini suka sekali sih mencuri *start,"* cibirnya.

"Haha bodo amat. Yang penting aku menang. Kau kalah *and i thought you are not normal* atau impoten, Gam," kataku sombong sambil mengibaskan rambutku ke belakang.

Shagam tertawa keras. "Haha aku normal, Rel dan aku tidak impoten. Buktinya sekarang kau pasti merasakan punyaku bangun kan?"

Aku mengangguk. "Iya." Lalu aku mendekati telinganya. "Dan punyaku sudah gatal ingin merasakannya ...," bisikku seksi.

Tawa Shagam semakin keras. Tangannya kini melingkar di pinggangku. "*I want to fuck you, but i don't know it will succeded or not. How, Rel?*"

Aku menarik napas dan memasang muka sedihku. "Berarti aku sia-sia dong?"

Shagam menggeleng kuat. "Tidak, Marel. Aku benar-benar semakin tergila-gila denganmu. Dan kumohon. Kau cukup bersikap tadi di depanku saja ya. Jangan orang lain. Sumpah, kau sangat seksi. Aku tidak mau menantangmu lagi. Kali ini aku kalah."

"Lalu apa hukuman buat orang yang kalah?"

Shagam memutar bola matanya seperti berpikir. Lalu diusap rambutnya ke belakang. "Tidur bersama bagaimana?"

Aku cemberut. "Tidur aja?" Shagam mengangguk. "Oke. Tapi aku tidak mau di tengah malam kau malah pindah kamar. Aku mau wajahmu lah yang pertama aku lihat ketika bangun tidur."

Shagam memasang wajah sumringahnya. "*Yes, Baby.*"

"Aaaaaa yasudah yasudah. Terus aku sudah seksi begini dianggurin saja nih?" tanyaku sambil menggoyang-goyangkan tubuhku di atasnya nakal. Tawa Shagam kali ini lebih keras dari sebelumnya dan tiba-tiba saja,

*Cup!*

Shagam mengecup bibirku lalu melepasnya lagi. Mata kami saling menatap dalam satu sama lain. Tangan Shagam bahkan sudah turun ke bokongku.

"Gam ...."

*Cup!*

Aaaa Shagam mengecupku lagi dan kembali melepasnya.

"Woy!"

*Cup!*

Lama-lama anak ini minta di*pites* juga. "Shagaaaaam!" pekikku.

Shagam pun langsung mendorong dan menghempaskan tubuhku ke kasur. Bibirnya ia daratkan ke bibirku dan di lumatnya tanpa ampun. Oke kemarin-kemarin ciuman kami hanya sebatas di bibir saja, tapi kali ini sudah perlahan turun. Aaaah aku senang. Ayo, Gam. Makin turun dan turun lagi. Tangan Shagam juga meremas bokongku. Wow! Tenaganya kuat juga. Aku terkikik dalam hati. Hal ini terus berlanjut, tapi aku tak tahan. Aku benar-benar ingin merasakan miliknya.

"Gam, kau yakin tidak penasaran dengan buah dada dan apemku?"

Shagam kembali tertawa terbahak-bahak. Aku bingung kenapa sih Shagam suka tertawa tiap kali aku berbicara. Kini mukaku dan mukanya hanya berjarak beberapa senti saja.

"Nanti ya, Sayang. Sabar istriku. Aku sedang dalam proses menuju ke sana. Ini saja aku sudah ada kemajuan berani menciummu dalam keadaan setengah bugil seperti ini dan memegang pantatmu. Sebelumnya aku tidak pernah berani. Kau sabar ya. Aku pasti akan menjamahimu."

Yasudah. Kesabaranku memang sedang diuji. Aku tersenyum lagi. "Yaudah kan aku setengah telanjang. Berarti kau juga. Aku mau tidur, tapi kau melepas bajumu," pintaku manja.

"*No!* Kalau kau tidak mau menurutinya, aku akan tidur di kamar tamu," ancamnya dan mencoba untuk pergi. Tapi aku menahannya kencang.

"Yasudah yasudah. Huh! Pokoknya tidur bersama aja. Nggak disentuh kok. Ya paling dikit aja pegang punyamu dari luar. Bagaimana?" tawarku lagi.

"*No!* Sentuh saja tidak apa. Asal jangan dipegang, digenggam, diremas, dimainin. Kalau lebih dari itu aku pindah kamar." *Buset dah ini cowok.*

Aku sudah kepalang kesal. "Iya iya! Yaudah buru lanjut lagi ciumnya," perintahku galak.

Shagam kembali menciumku dan ya setidaknya ada tiga kemajuan pada diri Shagam. Ia sudah berani menciumku bukan hanya di bibir. Setidaknya sudah ke leher dan ya itu mampu membuatku sedikit terhuyung. Lalu tangannya mulai nakal meremas bokongku. Dan terakhir tidur bersama. *Okay fine!*

Kembali bersabar seperti biasa. Kuintip ke arah bonekaku yang sedang berdiri gagah. Kupandangi otongnya. Kira-kira lebih *big* punya Shagam atau boneka itu ya? Entahlah. Yang jelas memang produk ori yang lebih mantab.

***

*Zian Cardifal 11.20 : Rel, bawa tas ransel ya dan kumohon kau pergi sendiri. Jangan bawa siapa-siapa*

Aku menatap layar ponselku bingung. Kenapa sih si Zian? Dia mau apa lagi? Aku balas tidak ya *sms*-nya?

*Amarel Brasta 11.25 : Mau apa lagi, Maling?*

*Zian Cardifal 11.27 : Jangan salahkan aku kalau Brasta hancur.*

Zian benar-benar menyebalkan. Bisa-bisanya dia mengancamku! Aku pun melirik jam. Masih beberapa jam lagi. Sudahlah. Aku kembali bekerja saja. Setidaknya *mood*-ku hari ini sangat baik karena Shagam benar-benar tidak meninggalkan aku sendiri. Bahkan di pagi hari aku bisa melihat wajahnya yang masih terlelap. Lalu ia menciumku lagi dan lagi. Ya meskipun judulnya masih *no making love, but it is okay.*

Tiga jam pun berlalu. Aku jadi kepikiran dengan Zian. Kalau menyangkut Brasta pasti aku akan kepikiran. Lagipula sebenarnya aku juga penasaran kenapa Zian mencuri dokumen itu? Sebenarnya apa alasan di balik itu? Ada hubungan apa antara dirinya dengan Brasta? Lagipula aku juga harus bertanggungjawab soal dokumen itu. Toh yang tahu rahasia bahwa aku kehilangan dokumen itu hanyalah aku dan Tauvan. Baiklah. Aku pun beranjak bangun dari bangkuku. Lagipula kerjaanku juga sudah selesai. Ya hari ini aku hanya menghadiri *meeting* bersama Kakek dan Kakek sudah pulang karena alasan badannya lemah.

Sekarang aku sedang menunggu lift dengan tas ransel yang bergantung di punggungku. "Marel! Ah ya ampun sibuknya calon presdir yang satu ini," ujar Usya mengagetkanku. Si Usya mulutnya ini. Semua orang langsung memandangku begitu mendengar kata calon presdir.

"Mulutmu, Bodoh!" marahku.

Usya malah merangkulku. "Hehe kau mau ke mana, Rel? Tumben pakai ransel."

Ehm haruskah aku jujur pada Usya? Sepertinya tidak dulu. Aku yakin Usya pasti akan marah-marah dan ia akan melarangku keras. "Ada vendor yang ingin bertemu denganku di luar dan aku harus membawa laptop," bohongku.

"Oh begitu." Untungnya Usya percaya.

"Lalu kau mau ke mana?" tanyaku balik.

Muka Usya langsung tersipu malu. Ia pun mendekati bibirnya ke telingaku. "Aku mau bertemu pacarku," bisiknya pelan. Sekarang ia menjauhkan mulutnya dari telingaku. "Kebetulan kerjaanku sudah selesai dan aku sudah izin pada si Botak. Untungnya dia mengizinkan," lanjutnya lagi tanpa berbisik.

Mataku membesar. Pacar? Astaga. Aku sampai tak sadar bahwa aku dan Usya sekarang sudah jarang berbagi cerita seperti dulu. Ya kami sudah mempunyai kesibukan masing-masing. Memang kami sekantor, tapi kesibukanku membuat diriku susah untuk meluangkan waktu bersama Usya. Aku kan juga sudah menikah dan masalah pernikahanku juga banyak sekali.

"Wah Latusya! Siapa? Ehm ... bukan om-om kan?" tanyaku sembari menyipitkan mata.

Usya melepaskan rangkulannya dan malah memukul pundakku pelan. "Tidak. Aku sudah selesai dengan om-om."

Tentu saja aku senang mendengarnya. "Wuih *daebak!* Siapa? Kenalkan dong! Namanya siapa? Ah Usya aku mau tahu! Dia orang baik-baik kan?"

Usya mengangguk antusias. "Iya, Rel. Dia orang baik. Namanya Gasa. Dia tampan, Rel. Aku ingin mengenalkannya padamu. Tapi nanti ya. Sabar dulu. Aku akan membicarakan hal ini padanya nanti."

"Yasudah lihat dong fotonya."

*Ting!* Pintu lift terbuka. Aku, Usya, dan orang-orang yang sedang menunggu lift pun masuk. Di tengah itu, Usya langsung mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan foto *selfie* dirinya dan pria bernama Gasa itu. Tampan juga.

"Lumayan, Sya. Pekerjaannya apa? Dia baik kan? Maaf, Sya. Kau itu selalu bertemu pria aneh. Aku cemas tiap kali kau bercerita soal kekasih baru."

Usya terbahak. "Tenang, Rel. Dia ini orang baik. Dia pemilik salah satu toko bunga terbesar di daerah Fatmawati."

"Kau bertemu dengannya di mana?" Aku memang selalu begini tiap kali Usya mengabarkan soal pria yang menjalin hubungan dengannya.

"Di toko bunga. Waktu itu aku sedang bersama Mama dan ingin membeli bunga. Terus bertemu dengan si Gasa. Yahh dia beda empat tahun dengan kita," jelas Usya.

"Kau menyukainya?" tanyaku ragu.

Usya kembali terbahak. "Iyalah. Mana mungkin aku mau berpacaran dengan Gasa tanpa menyukainya ckck. Kau tahu sendiri aku sulit jatuh cinta."

"Bukan karena kau haus *making love* kan?" tanyaku.

Usya melotot, tapi setelahnya ia tertawa. "Hahaha iya sih. Tapi aku belum melakukan hal itu dengannya Rel. Aku merindukan pedang pria. Masa aku main dengan vibrator terus. Kan tidak lucu. Bagaimana dong?"

"Haha aku tidak suka dengan vibrator atau semacam dildo begitu. Aku senang yang asli."

Usya memukul pundakku lagi. "Kau sih enak Rel sudah menikah. Lah aku." *Sepertinya Usya lupa bahwa anti wanita.*

Kami berdua pun terbahak bersama-sama. Sampai akhirnya ....

*Ting!* Pintu lift terbuka. Astaga aku baru menyadari bahwa kami berdua membicarakan soal itu di lift di mana banyak orang di dalamnya. Orang-orang pun keluar berhamburan sambil berbisik-bisik dan melirik kami. Wah nama baikku bisa hancur sebagai cucu Pak Muhsin.

"Rel, kau bodoh sekali sih membicarakan hal itu di lift," bentak Usya.

"Kau juga. Mati aku nama baikku hancur."

Kami berpandangan sejenak, tapi kembali tertawa terpingkal-pingkal. Asli kalau sudah bersama Usya aku bisa gila. Perutku sampai sakit karena dari tadi tertawa terus.

"Bodohku yang satu ini memang dasar tidak punya otak haha. Yasudah lah. Aku pergi dulu ya. Nanti kalau dia ada waktu aku akan pertemukan dirimu dengannya. *Bye* jalangku tercinta," pamit Usya sambil melambaikan tangannya.

Aku hanya tertawa melihatnya. Usya Usya. *Belegug siah.* Kalau kata Inop.

***

# Bab 13

Kukus seperti biasa selalu mengantarkan aku ke mana-mana. Dan perjalanan dari kuningan ke Grand Indonesia hanya menghabiskan waktu kurang lebih lima belas menit. Aku belum membalas sms Zian yang terakhir. Ya kalau dia memang benar-benar niat bertemu denganku, pasti dia akan menungguku di atas sana kan? Ah iya posisi SKYE itu ada di lantai paling atas menara BCA. Aku tidak tahu tujuan Zian mengajakku bertemu di sana. Sekarang aku sudah memasuki kawasan GI.

Hari ini aku tampil cukup menarik. Dengan rok span berwarna abu-abu dipadu kemeja satin berwarna hijau dan *wedges* hitam. Rambut kucepol seadanya dengan beberapa helai rambut yang aku biarkan menjuntai di bagian depan. Sayang karena adanya ransel ini membuatku sedikit tidak nyaman. Sekarang aku berada di lift. Jantung sedikit berdegup kencang. Maklum sudah sekitar dua bulan lebih aku tidak pernah berkomunikasi dengan Zian. Nyalinya hebat juga ya mengajakku bertemu di sini.

Sampai juga aku di SKYE. Segera aku melirik jam di tangan kiriku yang menunjukkan pukul 15.15. Aku rasa Zian sudah sampai duluan. Aku pun melangkahkan kaki jenjangku mencari keberadaan Zian ke area lounge outdoor. Di area ini kalian akan melihat pemandangan langsung berupa langit dan gedung-gedung pencakar langit yang seakan hampir menyentuh langit.

Dan dugaanku benar. Aku bisa melihat seorang pria berkacamata di pojokan sana sedang membaca beberapa dokumen. Ia memakai kaos hitam, celana denim panjang dan

sepatu kets putih. Ya aku akui, Zian itu tampan. Meskipun tetap suamiku yang lebih tampan di mataku. Aku berhenti sejenak lalu menarik napas dan mengeluarkannya perlahan. Tidak kupungkiri, hatiku agak senang bertemu Zian. Tapi di sisi lain aku juga takut akan kejutan yang terjadi setelah pertemuanku dengan Zian kali ini.

Aku pun mendongakkan kepalaku lalu berjalan dengan angkuh menghampiri meja Zian. Zian sadar akan kehadiranku. Ia langsung tersenyum sumringah lalu bangkit membukakan kursi tepat di sampingnya. Aku sengaja memasang wajah jutekku dan memilih untuk duduk di depannya dengan mengabaikan niat baiknya barusan.

"Tak kusangka akhirnya kau mau datang ke sini juga, Rel," ucapnya bahagia tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Ini karena menyangkut Brasta. Cepat. Tidak usah basa-basi. Apa tujuanmu mengajakku bertemu di sini? Pintar sekali kau memilih lokasi," jawabku sinis sembari mengedarkan pandanganku ke sekitar. Kebetulan di sini masih sepi.

"Kau tidak memesan minum dulu? Biar aku panggilkan pelayannya."

Aku memutar bola mataku ke atas. "Sudahlah, Zi. Langsung *to the point* saja," sahutku kesal.

Zian malah tersenyum tipis. "Sepertinya sekarang kau sudah bahagia ya. Hubunganmu dengan Gay itu sudah berhasil? Ada kemajuan? Yahh aku sedih kalau kau menjawab ya," ujarnya datar.

"Heh! Dia itu bukan gay! Dia itu normal dan ... ya jelas ada kemajuan."

Zian memandangku tak percaya. Ia pun menyeruput minuman yang ada di hadapannya. Kemudian ia memanggil pelayan yang kebetulan sedang berada di dekat kami lalu meminta menu. Pelayan itu menghampiri kami seraya membawa menu lalu memberikannya ke Zian.

"Rel, aku kangen denganmu. Aku rasa kita akan berbincang cukup lama. Jadi kau pesan minum dulu ya," ucap Zian sembari memberikan menu tersebut ke aku.

Aku bergeming dan menatapnya tak suka. "Nggak, Zi. Kali ini sebentar saja." Aku mengalihkan pandanganku ke mbak pelayan ini. "Nggak, Mbak. Makasih ya."

Zian tak mau kalah. "Kalau tidak mau yasudah. Maka jangan salahkan aku kalau Brasta hancur di tanganmu," katanya dengan senyuman miring sambil meletakkan menu tersebut di atas meja.

Aku tak pernah melihat Zian yang menyebalkan seperti ini. Selama ini ia selalu bersikap paling baik denganku. Aku bahkan ingat ketika ia mengemis di depan Kakek pada saat ingin mengajakku jalan tepat sehari sebelum pernikahanku dengan Shagam. Lalu rayuannya yang kadang membuatku terbuai. Zian sangat manis pada waktu itu. Apa selama ini ia hanya memakai topeng? Hmmm ....

Aku menghela napas. "Kau sangat berubah, Zi. Yasudah suka suka dirimu saja lah," kataku kasar sembari menghentakkan punggungku ke sandaran bangku.

"Mbak, samakan saja minumannya dengan saya ya," ucap Zian ke pelayan itu.

Aku langsung memotongnya, "Jangan, Mbak. Saya pesan Bolivian Snow." Itu adalah minuman favoritku di sini.

Pelayan tersebut mengangguk kemudian mencatat pesananku ke dalam *note*-nya. Lalu pergi meninggalkan kami. "Maumu apa sih?" tanyaku dengan nada sedikit membentak.

Zian menangkup wajahnya di atas meja dengan kedua tangannya dan memasang tampang sok imut. "Dirimu ...."

"Sori. Aku sudah *sold out*!"

"Lalu?"

"Ya sudah tak ada kesempatan lagi buat dirimu untuk bersamaku. Aku akan bersama Shagam dan selamanya akan bersama dirinya!" ucapku bangga meskipun hati kecilku agak kurang yakin mengingat Shagam yang sampai sekarang belum menyentuhku. Oke dia menyentuh, tapi bukan sentuhan seperti pacaran ABG yang kumaksud.

Zian terbahak, "Haha *no body knows what will happend in the future,* Marel."

"*Yeah, so that's why just shut up your fucking mouth.*"

Zian menggaruk rambutnya yang tak gatal. "Haha makin lucu deh kalau marah gitu."

Kupelototi matanya. "Zi! Sudahlah. Apa yang mau kau bicarakan? Aku tak banyak waktu."

"Tak banyak waktu? Ah aku tahu. Bagaimana aku bisa lupa sih kalau kau sekarang akan menjadi calon presdir Brasta? Haha pasti sibuk sekali ya."

Aku terperanjat. Zian tahu juga masalah ini? "Kau tahu dari mana?" tanyaku ketus.

"Ya informanku kan banyak," jawabnya santai.

Ini tidak bisa dibiarkan. Aku harus mengorek semua sampai ke akar-akarnya pada Zian detik ini juga. "Informan? Jangan-jangan Tauvan lagi!" tuduhku emosi.

"Hehehe." Ingin kutampar wajahnya itu.

"Zi, sebenarnya apa yang kau lakukan pada Brasta selama ini sih? Kau diam-diam memantauku ya? Dari awal kau mendekatiku karena tujuanmu memang Brasta kan? Cepat jelaskan sekarang!"

Zian menarik napasnya sejenak. Setelah itu, ia mengeluarkan beberapa dokumen dari tas ransel yang ia bawa. Mataku membesar. Itu adalah dokumen-dokumen Brasta! Jadi benar bahwa dokumen itu dicurinya? Zian menyebalkan!

"Nih aku kembalikan. Terimakasih ya," ucapnya santai.

Aku langsung mengambilnya dan membaca judul yang ada di depan lembaran ini lalu kubuka lembaran di dalamnya untuk memastikan bahwa dokumen ini tidak cacat sedikit pun. Zian memberiku lima dokumen. Bodohnya kau, Marel. Kenapa kau tidak pernah menghitung kembali dokumennya waktu itu? Kau terlalu sibuk memikirkan ena-ena sih! Sepertinya malaikatku sedang menceramahiku saat ini.

"Apakah ini sudah semuanya? Tidak ada lagi kan dokumen Brasta yang masih di tanganmu?!" tanyaku dengan nada panik. Ya aku tahu ini sudah semuanya karena total dokumen dari Kakek ada lima belas dan di rumahku tersisa sepuluh. Aku hanya takut saja.

Zian menatapku bingung. "Kau tidak menghitung total semua dokumen Brasta, Rel? Haha Marel Marel. Untung kali ini aku

baik. Tenang, aku mengembalikan semua dokumennya kok." Senyum tipis tak pernah lepas dari wajah Zian.

Aku menyipitkan mataku pertanda ragu. Eh Zian malah tertawa. Heran. Semua pria di dekatku suka sekali menertawakanku. Memangnya aku lucu ya? Pelayan pun datang menghampiri kami seraya meletakkan segelas pesananku ke atas meja lalu ia kembali meninggalkan kami berdua.

"Serius, Amarel. Aku jujur. Aku berani bersumpah. Apa perlu aku lompat dari sini?" tanyanya sok mengancam dan bertingkah seolah beranjak dari bangku.

Aku terbahak. Beraninya dia menantangku. "Loncat saja. Ini lantai 56 kan? Aku dengan senang hati menyaksikan mayatmu tercerai-berai di bawah sana."

Zian makin terpingkal-pingkal mendengar aku berbicara. "Haha Marel Marel. Kalau urusan ini selesai, mungkin aku akan berbuat nekat dengan mengambil istri orang lain. Siap-siap ya."

"Hih! Tak sudi! Aku itu milik Shagam dan akan selalu bersama Shagam," sergahku tegas sembari menyeruput minumanku. Uuuu segarnya.

"Haha berarti bantuanku sia-sia ya? Karena sepertinya kau memang sudah terperangkap olehnya," ucapnya sinis.

"Maksudmu?" tanyaku tak mengerti.

"Pacar pura-puramu. Kau lupa?"

Aku tertawa keras. "Hahaha jelas lupa karena itu tidak penting dalam hidupku. Itu adalah hari tersial dalam hidupku. Bisa-bisanya aku menyewa orang yang akan menghancurkan Brasta menjadi kekasih pura-puraku. Bahkan dengan bodohnya aku memohon pada Kakek untuk menerimamu di Brasta. *Fuck you!"* kataku panjang lebar sambil memberikan jari tengah kananku tepat di depan matanya.

Zian terkekeh. "Maaf ya, Rel. Satu-satunya cara aku bisa mendekati Brasta adalah dirimu. Ya ada sesuatu yang membuatku harus mencari tahu tentang apa yang terjadi selama ini. Dan setelah mempelajari dokumen itu, bersyukurlah dirimu karena aku tidak menemukan keterkaitan antara Brasta dengan pertanyaan yang selama ini menghantuiku."

"Apa maksudmu?" tanyaku penasaran.

"Kau tidak perlu tahu, Marel. Tapi aku perlu mengkonfirmasinya secara langsung. Setelah semua ini jelas, aku akan memberitahukannya kepadamu detail. Satu yang perlu kau tahu, aku bukan orang jahat, Marel. Aku terpaksa menggunakanmu karena kau lah satu-satunya orang yang bisa menjadi jembatanku terhadap Brasta."

Aku mulai berpikir, "Kau tidak akan mencelakai keluargaku kan?"

Zian tersenyum getir. "Tadinya iya. Tapi begitu aku mempelajari dokumen rahasia itu, aku tahu bahwa Brasta sama sekali tidak terkait dengan kemat ... maksudku kehidupanku. Sudahlah, Marel. Intinya sekarang, aku tidak akan membahayakanmu dan keluargamu. Tapi aku akan merebutmu dari Shagam. Tunggu saja ya."

Aku menghela napas. Merebutku dari Shagam? Dia pikir bisa? "Zi, itu semua hanya dalam mimpimu. Kau tak akan berhasi mengambilku dari Shagam. Sudahlah. Tak usah bahas ini. Lalu ehm ... informan yang kau maksud tadi itu adalah Tauvan kan? Kau selama ini bekerjasama dengannya?"

Wajah Zian terlihat seperti berpikir sejenak. Ia menghirup napas panjang lalu mengeluarkannya. Tubuhnya ia sandarkan ke bangku sambil melipat tangannya di dada. "Karena satu-satunya yang bisa kuminta tolong adalah dia, jadi jawabannya adalah ya."

Aku sudah tak mampu menahan kekesalanku pada Zian. Langsung kutimpuk kepalanya dengan dokumen-dokumen Brasta yang cukup tebal ini. Zian dengan sigap menepisnya, tapi aku tak berhenti. Aku terus memukulnya dan terhenti ketika Zian memegang tanganku dengan keras.

"Sudah, Rel. Oke aku tahu. Aku salah. Kau belum bekerja di Brasta dan tidak ada yang bisa aku minta tolong selain Tauvan. Kebetulan Tauvan juga meminta bantuanku. Ya simbiosis mutualisme."

Aku tertegun. Tauvan meminta bantuan Zian? "Buat apa Tauvan meminta bantuanmu?"

Zian pun menunjuk dokumen itu dengan bibirnya. "Dia mau tahu isi dokumen itu."

Mataku melotot. "Dan kau membiarkannya?"

"Ya karena kami memang sama-sama ingin tahu apa rahasia Brasta. Aku tidak tahu tujuan dia apa. Tapi tenang saja, Rel. Aku tidak mengizinkan dia membawa dokumen itu kok. Aku hanya mengizinkan dia untuk membacanya."

Kembali aku beranjak lalu memukul kepala dengan dokumen ini. "Kau tahu, ini rahasia perusahaan. Bisa-bisanya kau seperti ini! Kampret kau, Zi! Dasar kau monyet!"

Zian kali ini menahan tanganku keras. "Rel, sudahlah. Iya aku salah dan aku minta maaf."

Napasku tersengal-sengal saking emosinya menghadapi Zian. Tauvan itu licik. Dia sangat berambisi menguasai Brasta. Kalau dia sampai membaca dokumen itu, dia pasti akan mencelakai aku dan keluargaku. "Aku kesal padamu, Zi. Si Botak itu jahat."

Zian kini malah tertawa. "Haha aku tidak peduli masalah antara dirimu dengan ya ... si Botak yang kau maksud, Rel. Aku hanya peduli soal masalahku dengan Brasta. Sekarang kan yang penting aku sudah mengembalikan dokumen itu. Semuanya loh. Sudah. Oke hentikan plis. Sakit tahu."

Aku pun kembali menghempaskan bokongku ke kursi dengan wajah cemberut. Zian terus mengelus kepalanya yang terkena pukulan dariku. "Aku takut Brasta hancur ...," ucapku lirih sambil menundukkan wajahku.

"Santai saja. Kan sekarang sudah kukembalikan dokumennya. Lebih baik sekarang kau masukkan dokumen itu ke dalam tasmu. Jaga baik-baik. Jangan sampai diambil orang lain. Aku tidak bertanggungjawab lagi loh soal dokumen itu dan aku tidak punya salah lagi padamu," ujarnya lembut dengan senyuman tanpa dosanya itu.

Aku menatapnya kesal. Kutarik napasku sejenak lalu kuambil dokumen tersebut dan kutaruh ke dalam tas ransel. Hmmm pantes saja Zian menyuruhku membawa ransel. Ternyata ini alasannya. Dan ya berkat bantuan Jemi yang mau kusuruh ke mal untuk membeli tas baru.

Tiba-tiba Zian berpindah tempat duduk tepat di sebelah kiriku. Ia mendekatkan wajahnya padaku. "Ehm *btw* kau sudah tidur dengannya?" tanyanya sangat pelan.

Si Zian kenapa jadi gatal begini sih? Asli sikapnya kali ini membuatku sangat terheran-heran. Aku pun mendorong tubuhnya. "Heh! Apa urusanmu? Mau tahu saja!" bentakku.

"Ya begini begini juga, aku itu peka, Rel, terhadap situasi di sekitarku. Aku memang tidak tahu apa yang terjadi dengan Shagam. Tapi aku tahu ada rahasia antara Shagam dan keluargaku. Sayang, aku sudah lama sekali tidak melihat wajah Mama dan Abangku. Kira-kira apa ya kabar mereka?" tanyanya dengan nada sedih. Ya aku bisa merasakan bahwa Zian sangat merindukan keluarganya.

Aku tahu Zian itu dibuang dan aku tidak sanggup membayangkan kalau aku juga dibuang oleh Kakek dan Mama tepat seminggu setelah kematian Papa. Kasihan si Zian. Sebenarnya aku ingin bertanya lebih lanjut soal keluarganya, tapi mendadak raut wajah Zian yang tadinya sendu kini berubah genit bahkan dipandanginya aku dari ujung kaki sampai ujung rambut.

"Nah dari kepekaanku ini, aku bisa menebak. Kau pasti belum tidur dengan Shagam kan? Haha aku jadi menyesal. Seharusnya dulu ketika kau memaksaku untuk ML aku menerimanya ya. Bukan malah memukulmu. Ah maafkan aku, Sayang. Tidak kusangka diriku yang yah ... masih perjaka ini malah jatuh cinta dengan wanita yang sudah mencicipi segala jenis milik pria. Aku berasa kecil hiks," ujarnya panjang lebar sembari mengelus rambutku lembut.

Jelas saja aku langsung menepisnya. Kurasa kalau aku berlama-lama dengan Zian seperti ini, pasti malah akan menambah masalah lagi. Lagipula aku tidak bisa menampik kata-katanya karena yang dia ucapkan benar. Shagam memang belum melakukan hal 'itu' padaku.

"Sudahlah, Zi. Kau berangan terlalu jauh. Aku pergi dulu *and thanks for the document,"* ucapku beranjak namun, Zian menahan lenganku.

Matanya menatapku tajam dari balik kacamatanya. "Jadi benar bahwa kau belum disentuh oleh si Gay itu?"

Di saat aku mau menjawabnya, tiba-tiba ada sebuah tangan melepaskan cengkraman Zian. Sontak aku kaget. Dia adalah ....

"Wow, panjang umur sekali dirimu," decak Zian sambil melepaskan tangan pria ini kasar.

Pria ini langsung menatapku sangar sebentar kemudian beralih lagi memandangi Zian. "Minggir kau! Jangan duduk dekat-dekat dengan istriku." Ya pria ini adalah Shagam. Aku sangat terkejut melihat kedatangannya. Bagaimana ia bisa tahu bahwa hari ini aku menemui Zian? Mati aku.

Shagam berkata sambil menendang kursi yang diduduki Zian. Zian menatapnya kesal, tapi akhirnya ia mengalah dan bangkit lalu berpindah ke posisinya semula. Ya meja yang kami duduki ini berbentuk lingkaran dengan lima bangku di setiap sisinya. Aku yang tadinya ingin pergi meninggalkan tempat ini jadi mengurungkan niat karena Shagam menyuruhku duduk dengan tatapan lasernya. Detak jantungku kali ini berpacu sangat cepat. Menghadapi dua pria ini dalam waktu yang bersamaan membuatku sangat takut. Sekarang mereka berdua saling bertatapan penuh benci. Shagam datang ke sini mengenakan kemeja biru muda dan celana bahan abu-abu. Ia pasti dari tempat praktiknya langsung ke sini. Sebaiknya aku mengajak Shagam pulang.

"Gam, sebaiknya kita pulang saja yuk," ajakku cemas.

Mata Shagam melihatku sinis sembari menyilangkan kedua tangannya di dada. "Tidak. Aku ingin mendengarkan apa saja yang kalian perbincangkan jika tidak ada aku."

Zian tertawa kecil. "Oke karena sekarang aku sedang berhadapan denganmu, aku akan langsung bertanya di depan orangnya saja. Kau pasti belum menyentuh Marel kan?"

Shagam mengernyitkan dahinya. "Apa urusannya denganmu?"

Zian malah tertawa lebar. "Melihat gelagatmu seperti ini, aku yakin 100% pasti kau belum menyentuhnya. Haha kau kalah dariku, Gam. Aku saja ya ... meskipun cuma berstatus sebagai pacar pura-pura, aku sudah pernah hampir memasukkan pedangku padanya loh haha," lapor Zian bangga.

Zian bocor! Bagaimana bisa ia dengan mudah mengungkapkan cerita memalukan itu di depan Shagam dan apa barusan? Dia bilang pacar pura-pura? Rasanya aku ingin pergi jauh dari sini. Kulirik Shagam. Ia berusaha terlihat tenang di

depan Zian, tapi aku bisa merasakan api membara yang sedang menggelora di tubuhnya.

"Zian!" pekikku kuat.

Tiba-tiba saja Shagam tertawa keras. Aku dan Zian menatapnya bingung.

"Oh jadi dulu kalian hanya pura-pura? HAHAHA." Zian terkesiap. Sepertinya ia menyadari bahwa baru saja ia melakukan kesalahan. Kini Shagam menoleh melihatku. Aku menegak salivaku takut. "Marel Marel. Caramu percuma karena akhirnya tetap aku pemenangnya." Kembali Shagam menatap Zian. "Masih hampir, *bro.* Jangan terlalu bangga lah. Aku sudah menancapkan pedangku padanya kok. Jadi intinya dalam permainan ini tetap aku pemenangnya. Dengar itu hahaha."

Aku terhenyak. Ya Tuhan, tawa itu pasti hanya untuk menutupi seberapa besarnya kemarahan Shagam padaku. Semoga tubuhku baik-baik saja nanti. Aku pun melihat ekspresi Zian yang terlihat tidak mau kalah.

"Oh sudah toh. Tak apa. Wajar sih karena kau suaminya. Tapi tak akan ada kata terlambat kok. Pada akhirnya Marel akan bersamaku. Setelah semua urusan ini selesai, akan kujadikan Marel milikku."

Shagam pun beranjak bangun. Ditariknya tanganku kuat. "Marel, kita pulang," ajaknya tegas. Aku tak bisa menolaknya. Serius aku degdegannya minta ampun.

Tapi Zian tidak tinggal diam karena Zian juga berhasil menggapai tanganku satunya. "Marel itu undanganku. Aku yang mengajaknya ke sini. Jangan seenaknya mengajak dia pulang." Rahang Zian mengeras. Begitu juga dengan Shagam.

"Dia itu istriku!" bentak Shagam.

Aku memelototi Zian. Cengkraman pria ini sangat kuat. "Zi, lepaskan!"

Dan tiba-tiba aku mendengar suara seseorang berteriak memanggilku.

"Marel! Ya ampun. Kenapa sih di mana-mana selalu berjumpa denganmu?"

Sontak aku menoleh ke pemanggil. Dia adalah .... "Astaga, Latusya." Kenapa aku mesti bertemu Usya di sini juga sih? Masalah ini pasti tambah runyam.

Dan Usya kaget begitu melihat kehadiran Shagam dan Zian di sini. Apalagi dengan posisi tangan mereka yang sama-sama menahan tanganku. Ini canggung sekali. Zian pun melepas tangannya.Wajah Usya yang tadinya ceria langsung berubah murka begitu melihat sosok mereka. Apalagi pada Zian. Ia langsung menghampiri Zian dan menyerang Zian dengan *shoulder bag* channel-nya bertubi-tubi.

Zian mengerang kesakitan. "Biadab kau, Zi! Akhirnya aku bisa melihat wajah kampretmu itu! Dasar kau licik! Bisa-bisanya kau mencuri dokumen Brasta dari Marel! Gara-gara kau Marel menderita! *Asshole!"* teriak Usya kuat. Orang-orang pun mulai melihat kami. Selalu saja aku dan Usya menjadi pusat perhatian.

"Dokumen Brasta? Bukankah waktu itu aku sudah mengambilnya?" tanya Shagam bingung.

Astaga! Usya Usya. Sekarang Shagam jadi tahu kan .... Usya pun menghentikan pukulannya. Aku bisa melihat Zian yang tidak menampik pukulan Usya. Sekarang ditatapnya mata Shagam penuh amarah.

"Kau pikir aku bodoh? Ya kau berhasil memang mengambil sebagian dokumen itu dariku. Tapi aku lebih cerdas. Aku berhasil mengambil bahkan mempelajari dokumen yang kuanggap sangat penting itu. Sengaja kubiarkan beberapa agar tidak membuatmu curiga. Haha dasar kau, Bodoh."

Shagam pun melepaskan tangannya dan melayangkan satu tonjokan ke muka Zian dengan sangat kuat. Aku dan Usya terpekik. Shagam langsung menatapku penuh amarah. "Marel! Kenapa kau tidak bilang padaku hal ini? Hah?!"

Tubuhku bergetar. "Maaf ...," ucapku parau. Hanya kata itu yang bisa terlontar dari mulutku.

"Sekarang di mana dokumen itu?!" tanyanya dengan nada tinggi pada Zian.

"Sudah kukembalikan, Tolol. Aku sengaja menemui Marel untuk mengembalikan dokumen itu. Puas sekarang?!" tanyanya sembari menyeka darah yang keluar dari sudut bibirnya.

Tatapan sangar Shagam kini beralih ke bola mataku. Napas Shagam naik turun. Rahangnya mengeras. Aku tahu Shagam ingin mengatakan sesuatu, tapi ia menahannya. Entah kenapa aku ingin menangis sekarang.

"Jadi kau memang sengaja ingin menemui lelaki keparat ini, Rel?" tanya Usya kesal. Aku mengangguk. Usya mengembuskan napasnya kasar. "Kenapa kau tidak bilang sih, Rel, padaku tadi di kantor?" Aku tidak sanggup menjawab pertanyaan Usya. Benar kan dugaanku kalau masalah ini pasti tambah runyam. *Huft!*

"Benar sekarang dokumennya sudah dikembalikan semua?" Aku tak tahu harus menjawab pertanyaan Shagam apa kali ini. Kalau dia tahu aku tidak menghitung jumlah dokumen kemarin pasti Shagam akan ngamuk. "Jawab!" bentaknya.

Aku terkesiap. "Heh! Jangan seenaknya kau membentak sahabatku!" seru Usya dan langsung menarikku kuat sehingga pegangan Shagam terlepas.

Shagam memelototi Usya. Usya tak mau kalah.

"Sya, ada apa sih ribut-ribut? Maaf lama tadi cari parkiran susah banget," ucap seorang pria menghampiri kami berempat.

Secara otomatis mata kami semua tertuju pada pria ini. Tubuhnya tidak begitu tinggi, tapi badannya sangat tegap dan berotot. Rambutnya cepak dan ya. Ia tampan. Ia mengenakan kaos merah marun, celana panjang, dan sepatu *sport* putih. Wajahnya tak asing dan aku langsung ingat orang ini adalah ....

"Maaf, Gas. Sepertinya makan kita hari ini ditunda deh. Aku harus pulang sama sahabat aku dan aku nggak bisa sama kamu." Alis pria itu tertaut dan ya dia adalah pria yang Usya tunjukkan lewat ponselnya ketika di lift. Jadi ini namanya Gasa? Lumayan juga ....

Gasa menghela napas. "Yasudah kalau itu maumu. Berarti aku pulang saja nih?" tanya Gasa manis pada Usya.

"Benarkah itu dirimu, Gas?" Itu adalah suara Zian.

Aku dan Usya berpindah menatap Zian. Mata Zian berkaca-kaca. Lalu kembali aku menatap Gasa, ia menatap Zian datar. Dan sekarang mata Gasa melihat Shagam. Aku bisa melihat Shagam yang terpaku bergeming.

Dan seketika Gasa langsung menyunggingkan senyumnya. "Kau ... akhirnya setelah sekian lama kita berjumpa lagi ... Anak Hilang ...."

Mendadak wajah Shagam memucat. Pelu keluar dari dahinya. Astaga jangan-jangan ....

"Sya, dia siapa? Kenal dari mana?" tanya Shagam kaku.

Usya terhenyak. Sepertinya baru kali ini ia melihat Shagam dalam kondisi seperti ini. Zian juga menoleh ke Usya menanti jawaban Usya. Sementara aku hanya diam tak tahu harus berkata apa.

"Aku kenal Gasa ketika membeli bunga bersama Mamaku. Ada yang salahkah? Dia pemilik toko bunganya," jelas Usya lugas.

Aku jujur tak mengerti ada apa dengan dua pria ini. Zian malah tertawa lebar sekarang. "Latusya Latusya. Dulu kau bersama om-om. Sekarang bersama pria ini. Kenapa kau selalu salah memilih pria sih, Latusya?" tanya Zian geram.

Aku pun mendekati Shagam. Kupegang tangannya yang bergetar. Kurasa yang lain tidak menyadari bahwa tangan Shagam bergetar hebat dari tadi. Shagam menatapku nanar. "Gam, sebaiknya kita pulang saja. Aku cemas padamu," ucapku bisik-bisik. Shagam tidak bergerak.

"Memangnya ada apa dengan Gasa? Ada yang salah?" tanya Usya bingung. Kini Usya mendekat ke Gasa dan digandengnya mesra. "Gas, sebenarnya ada apa?"

Gasa malah menyengir. "Sudah sudah. Aku tidak mau ada keributan. Lebih baik kita duduk tenang lalu mengobrol bersama," ujarnya santai.

Aku tercengang. Pria ini malah berjalan lalu dengan entengnya duduk di salah satu bangku meja kami berada. Usya mengikutinya dan kini mereka sudah duduk manis. "Hei kau, Anak Hilang. Jangan diam saja. Sini duduk. Sudah lama kita tidak berbincang. Aku kangen padamu loh. Apa kabarmu?" tanya Gasa dengan mata yang tertuju ke Shagam.

Aku tak terima. Beraninya dia menyebut Shagam anak hilang. Tunggu, Gasa kenal Shagam? Zian kenal Gasa juga?

"Kamu kenal dia, Gas?" tanya Usya sama bingungnya denganku. Gasa menyengir.

"Heh, Latusya! Pria ini Ogas! Abangku! Nama dia Ogasa dan aku tak habis pikir setelah sekian tahun kenapa aku mesti dipertemukan lagi dengannya melalui dirimu?" ujar Zian marah.

Aku dan Usya terkesiap. Gasa? Ogas? Ogasa? Astaga bagaimana bisa? Aku dan Usya langsung berpandangan. Ia sama terkejutnya denganku. Jantungku kembali berpacu cepat. Dan Shagam. Pantas saja dia ....

Aku pun menatap Shagam yang terlihat sedang berusaha mengontrol emosi pada dirinya. Kemudian setelahnya kami bertatapan. Aku tak mau Shagam kenapa-napa. Jika dia pingsan di sini tentu akan mempermalukan dirinya sendiri. Aku pun menarik tangan Shagam, tapi Shagam menahannya. Ia menggeleng dan mengucap dua kata lirih.

"Aku bisa ...."

Ya Tuhan. Kenapa semuanya begini?

Shagam pun memilih duduk di samping Zian dengan aku di sisi satunya. Sekarang kami berlima sudah duduk manis di meja bundar ini. Aku menegak ludah. Yakin deh. Pasti nanti ribut.

***

Aku dan Usya langsung menganga. Gasa pria yang baru saja diikrarkan Usya sebagai kekasih baru tadi siang di lift ternyata tidak lain dan tidak bukan adalah Ogas yang merupakan abang Zian. Dan sepengetahuanku Ogas dan Naiya adalah satu paket tokoh antagonis dalam cerita ini.

"Jadi kamu Ogas Cardifal?!" pekik Usya.

Ogas menatap Usya remeh. "Ogasa Cardifal, Sayang, lebih tepatnya." Dan dengan entengnya, Ogas memanggil pelayan meminta menu. Pelayan pun datang memberikan menu tersebut. "Kamu mau pesan apa, Sayang? Apa mau disamakan aja dengan aku?"

Asli deh, pria bernama Ogas ini aneh. Bisa-bisanya ia bersikap santai tanpa ada beban padahal semua tatapan kami menunjukkan kebingungan, amarah, dan penuh tanda tanya.

Apalagi Zian, sering kali aku menangkap ia sedang mengusap air matanya. Ya ampun Zian .... Meskipun setelah itu ia bersikap biasa saja. Sementara Usya langsung menutup wajahnya. Aku yakin Usya pasti sangat syok. Mataku melirik Shagam yang terus menatap tajam Ogas tanpa kedip. Tangan Shagam juga terus menggenggam tanganku erat.

"Yasudah. Yang ini saja ya, Mas. Dua." Pelayan tersebut mengangguk lalu berlalu meninggalkan kami semua. "Hei, kalian semua kenapa diam? Sudahlah. Tak usah terlalu tegang begini. Tapi jujur, aku rada syok juga sih bisa bertemu kalian berdua dalam waktu yang bersamaan seperti ini haha." Mata pria itu melihat Zian. "Apa kabar adikku? Ya Tuhan, aku sangat merindukanmu. Apa saja yang sudah kau lalui selama 16 tahun ini? Kudengar kau diadopsi ya sampai dibawa ke Malang sana? Astaga, jauhnya ...."

Zian memandang Ogas kalut. "Haha merindukanku? Kau dan Mama membuangku, Bodoh. Entah penyebabnya apa. Padahal waktu itu aku masih sangat kecil dan kita baru saja berduka atas kematian Papa. Tapi teganya kalian mengirimku ke panti asuhan ckck." Zian berdecak sembari mengusap wajahnya kasar.

Ogas mengabaikan perkataan Zian dan malah beralih ke Shagam. "Kau tidak memesan minuman? Aku hanya melihat dua gelas di meja ini dan aku yakin itu bukan milikmu kan, Anak Hilang?"

Ah iya. Bagaimana bisa aku tidak menyadari bahwa Shagam belum memesan minuman. Aku harus memanggil pelayan namun, tidak jadi karena Shagam mengeraskan pegangannya. Ia menggelengkan kepalanya seolah berkata jangan.

"Tidak. Shagam tidak haus. Dia bisa minum punyaku." Aku yang menjawab pertanyaan Gasa alias Ogas.

Melihat Ogas membuatku teringat tentang insiden ketika Shagam bertemu dengan Naiya alias ibu Zian dan Ogas beberapa waktu silam. Shagam langsung jatuh sakit kala itu. Ya berdasarkan dari info yang kudengar dari para pelayanku, Shagam sampai tidak membuka tempat praktiknya. Bahkan ia juga mengundang beberapa tamu yang Tinem bilang membahas soal kejiwaan dan aku yakin itu adalah temannya sesama

psikiater. Lalu apa yang akan terjadi pada Shagam setelah pertemuan ini?

Aku juga ingat bahwa Tinem pernah mendengar dari mulut Shagam sendiri, ia takut bertemu Ogas. Aku jadi penasaran sebenarnya apa yang sudah dibuat Naiya dan Ogas pada Shagam. Lalu kulirik Zian. Terlihat sekali dari ekspresi wajahnya menunjukkan bahwa ia sedang kacau. Raut genitnya tadi padaku sirna tak bersisa. Kurasa ia sama sepertiku. Kami sama-sama buta akan kasus ini. Aku menghela napas. Kira-kira apa yang harus kutanya ya pada si Ogas ini?

"Zi, kau tidak malu membahas permasalahan keluarga kita di depan mereka semua? Apalagi di depan Anak Hilang itu," tanyanya dan kini beralih menatap Shagam. "Aku tak menyangka kau sekarang menjadi seorang psikiater terkenal. Hebat sekali. Dan akhirnya setelah sekian lama, aku bisa mengetahui namamu Shagam Prasrari. Yayaya. Bahkan ehm kau berhasil menikah dengan ...." Mata Ogas melirik ke arahku genit. "Cucu perempuan satu-satunya Brasta hahaha. Dunia benar-benar sempit. Kenapa dulu aku tidak tahu ya kalau kau adalah tetangga cucu dari Brasta?"

Kali ini aku tidak bisa diam. "Sebenarnya kau siapa sih? Apa hubunganmu dengan Shagam? Dan kenapa kau menyebutnya anak hilang? Hah?!" tanyaku mulai emosi.

Ogas menatapku genit. "Wow ada yang ngamuk. Mengerikan sekali," ucapnya dengan gaya dibuat-buat.

"Ya wajar dong. Aku tidak terima suamiku disebut anak hilang. Dia punya nama!" ujarku ketus.

Ogas pun menatap mataku tajam. Aku jadi sedikit takut melihatnya. "Kau cantik juga ya ...."

"Heh! Aku itu pacarmu dan kau tidak pernah bilang aku cantik tuh!" bentak Usya pada Ogas. Wajah Usya sekarang terlihat emosi sekali.

Ogas hanya tersenyum tipis lalu membelai rambut Usya lembut. "Tapi tetap kau yang tercantik di mataku, Latusya ...."

Usya menepis tangan Ogas kasar. "Kenapa kau tidak bilang bahwa kau adalah Ogas Cardifal? Hah? Pantas saja selama aku bertanya identitas dirimu, kau tidak pernah memberitahukannya.

Sumpah! Kau jahat sekali, Gas! Aku sudah lama mencari sosok siapa Ogas Cardifal. Tak kusangka ternyata Ogas dan Gasa adalah orang yang sama."

"Sebenarnya sudah berapa lama kalian saling mengenal dan berhubungan?" tanyaku garang.

Usya menatapku sinis. "Dua bulan dan aku baru berpacaran dengannya sebulan. Singkat sekali kan, Rel? Haha dan sekarang semuanya malah kacau seperti ini. Sumpah! Aku mau gila rasanya!"

"Kau itu sama dengan Marel bodohnya. Tidak pernah mencari tahu dulu latar belakang orang yang sedang mendekatimu. Ah aku lupa, om-om saja kau terima. Apalagi orang yang masih muda seperti dia ckck," decak Zian sembari menatap Ogas kesal.

Sialan si Zian. Aku bisa melihat mata Usya yang memerah marah dan tangannya yang mengepal saking emosinya.

"Ya aku memang bodoh. Tapi kau tidak perlu *judge* aku seperti itu. Mana kutahu kalau pacarku adalah abang dari seorang pria licik sepertimu. Ah wajar saja sih Zi kau dibuang mungkin perilakumu dulu memang membuat keluargamu malas merawatmu."

Astaga Usya kata-katamu kasar sekali. "Usya, jangan seperti itu ...," bisikku.

Usya menatapku penuh amarah. "Aku hanya kesal, Rel. Kenapa sih aku selalu kena imbas dari semua masalahmu? Ya mulai dari Shagamlah yang aku tahu punya masalah dengan keluarga Cardifal. Lalu masalahmu dengan Zian yang juga berhubungan dengan keluarga Brasta. Sebenarnya aku orang lain di sini, tapi kenapa malah aku yang kena dampaknya? Aku lelah, Rel!"

Aku terdiam. Usya ... bagaimana bisa kau mengatakan hal itu? Pelayan pun datang sembari mengantarkan pesanan Ogas lalu kembali meninggalkan kami.

"Maaf, Rel. Tapi kau tahu. Aku sebenarnya lelah dengan hidup ini. Kau tahu kisahku dengan Om Goldie. Kenapa aku bisa betah bersamanya padahal aku tahu dia sudah beristri? Itu karena aku butuh dicinta dan hanya Om Goldie yang bisa

memberikan aku kebahagiaan. Papa Mama semuanya sibuk. Dan sekarang, setelah sekian lama aku tidak merasakan hal itu lagi, akhirnya aku bisa menemukan orang yang bisa membuatku nyaman. Tapi apa sekarang? Haruskah aku mengakhirinya lagi?" tanya Usya emosi di hadapanku dengan mata berkaca-kaca.

Aku tak tahu harus berkata apa pada Usya, tapi ini pertama kalinya aku melihat raut wajah Usya yang semarah ini. Jujur, hatiku juga sakit mendengar kata-katanya. Berarti secara tidak langsung aku telah memberikan Usya beban. Apakah aku merupakan masalah di kehidupan Usya?

"Kau memang harus mengakhirinya, Sya. Pria ini tidak baik buatmu." Akhirnya Shagam mengeluarkan suaranya. Aku dan Usya terkejut. Aku yakin Usya pasti akan makin panas.

"Wah suaramu. Akhirnya aku mendengarkannya lagi ...," ucap Ogas berbinar-binar.

Lagi-lagi aku dan Usya kaget. Ah kenapa semuanya membingungkan sih?

"Sebenarnya ada hubungan apa sih, Gas antara dirimu dan gay ini?"

Alis Ogas tertaut. "Gay? Dia bukan gay, adikku. Dia normal ...."

"Lalu kenapa kau tampak bahagia sekali ketika melihatnya dibanding diriku yang baru saja kau sebut adik?"

Raut muka Ogas berubah. "Bahagia katamu? Gara-gara dia aku yang menjadi sasaran wanita itu! Dan aku membenci kalian berdua! Awalnya aku senang kau dibuang Mama. Tapi ternyata aku salah. Semua ini malah berimbas buruk padaku. Hingga akhirnya aku mencarimu lagi, tapi kau malah diadopsi! Aku cari info tentangmu dan ternyata kau di Malang. Tapi Malang itu luas dan aku sulit menemukanmu. *Fuck!*" gertak Ogas emosi.

Aku bisa melihat kemarahan yang mendalam dari wajah Ogas. Pria ini seperti seorang psikopat. Sekarang ia malah memasang senyum lebarnya. Zian membisu. Matanya kembali berkaca-kaca. Ya Tuhan, Zi. Kenapa aku jadi sedih melihatmu seperti ini?

"Apa alasan kalian membuangku? Apa salahku? Hah?!" teriak Zian kuat.

Ogas menatap wajah Zian nanar. "Karena kau ... bukan adikku, Zi ...."

Zian terpaku. Kali ini ia tak mampu membendung air matanya. Air matanya begitu saja jatuh. "A ... apa? Bagaimana mungkin? Aku ingat dulu keluarga kita bahagia. Mama menyayangiku. Kita juga sering bermain bersama sejak kecil, Gas. Aku adalah adikmu."

Ogas menundukkan wajahnya. "Itu sebelum semua terungkap, Zi tentang siapa kau dan aku sebenarnya." Kini Ogas mendongakkan kepalanya melihat Zian tajam. "Awalnya aku tidak tahu penyebab Mama membuangmu. Tapi seharusnya kau bersyukur ketika kau dibuang karena malah bukan kau yang jadi pelampiasannya."

"Apa maksudmu?" tanya Zian emosi sembari menyeka air matanya. Napasnya naik turun. Sementara Shagam terus memperhatikan mereka datar tanpa ekspresi. Keringatnya juga terus keluar dari dahi dan pelipisnya. Sedangkan Usya terus mengetuk jarinya ke meja kesal.

Ogas beralih ke Shagam. "Dan kau harus berterimakasih padaku dan pada Anak Hilang itu. Karena kami lah yang malah menjadi ...."

Kalimat Ogas dipotong Shagam. "Sudah, Gas. Tak perlu ungkit kisah itu. Sudahlah. Itu hanya masa laluku."

Ogas terbahak. "Kau pasti benci sekali padaku kan, Shagam Prasrari? Karena dulu aku juga ...."

Shagam menepuk meja kuat. "Stop, Gas! Itu adalah masa terkelam dari hidupku. Aku harus bertarung sampai bertahun-tahun untuk menyembuhkan diriku hingga aku merelakan mimpiku untuk meneruskan usaha keluargaku. Saking malunya menceritakan hal itu kepada orang-orang, aku sampai rela menjadi seorang psikiater. Itu semua semata-mata agar aku melupakan semua kisah itu. Dan ...." Shagam terisak-isak sekarang.

Jadi ini alasannya Shagam menjadi psikiater? Perubahan emosi dan traumanya yang membuat dia harus menyembuhkan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain dengan alasan malu. Shagam ... kau membuat hatiku berkecamuk sekarang. Inginku

memelukmu dan menangis sekarang. Pasti luka itu sangat dalam sekali.

Ya Tuhan, kenapa semua ini rumit sekali? Apakah ini berkaitan dengan hilangnya Shagam waktu itu? Apa jangan-jangan keluarga Cardifal yang membuat Shagam hilang selama tiga bulan itu? Aku benar-benar penasaran. Tak pernah aku melihat Shagam menangis seperti ini. Tangan kanan Shagam masih menggenggam tanganku. Kali ini pegangannya sangat kencang.

"Apa ini ada hubungannya dengan tiga bulan Shagam menghilang waktu itu? Sebenarnya apa yang sudah kalian lakukan pada Shagam? Hah?!" tanyaku marah.

Ogas melihat bola mataku kalut. "Iya. Di tiga bulan itu lah aku merasa seperti di surga. Tapi setelah tiga bulan itu hidupku sampai sekarang seperti neraka." Ogas meninju meja kasar. "Ini semua karena si Dodo Bangsat itu. Banci Kaleng sialan! Di mana dia berada? Biar aku bunuh dia," ucapnya tanpa ragu.

Aku dan Usya saling bertatapan. Kami terhenyak. Dodo? Entah kenapa aku mengharapkan Dodo di sini. Ia pasti bisa menenangkan Shagam.

"Apa urusannya Dodo dengan Shagam, Gas? Sebenarnya apa yang terjadi?!" Suara Zian tak kalah kencang.

Tiba-tiba saja seorang pelayan menghampiri kami. Wajahnya pucat dan tangannya bergetar mendekati kami. "Ma—maaf Mbak, Mas. Ka—karena su—suara kalian yang terlalu be—besar. Beberapa pengunjung pr—protes terhadap kami. A—akan lebih baik kalau kalian bi—bicara di luar bu—bukan di ...."

Ah jadi maksud pelayan pria ini mengusir kami? Jelas aku tak mau. Bila kami pergi dari sini tentu rasa penasaranku tidak akan terjawab. Sudahlah. Masalah uang sepertinya aku akan meminjam pada Kakek. Nanti aku akan menghubungi Jemi. Aku pun mengedarkan pandanganku ke sekitar. Tak ada satu pun orang yang berada di area lounge ini. Kurasa mereka takut karena sedang ada kumpulan orang emosi di sini.

Langsung kupotong ucapan gagap si pelayan. "Aku sewa area outdoor ini detik juga. Sebutkan saja nominal dari kerugianmu hari ini dikarenakan kedatangan kami," ucapku tegas.

Mereka semua terkesiap dan memandangku takjub. Sebenarnya hati kecilku juga mikir sih! Ini SKYE loh! Dan aku berani-beraninya bilang sewa area ini. Harga makanan minumannya saja sudah cukup mencekik. Apalagi sewa tempat.

"Rel ... ini SKYE loh ...," ucap Usya tak percaya.

Aku menarik napas. Biarlah. Toh ada Kakek ini. "Sudahlah, ini urusanku. Lanjutkan saja perbincangan ini. Aku juga penasaran," ucapku enteng.

Mereka menggeleng bersamaan kecuali Shagam yang hanya memandangku kalut dengan matanya yang masih sedikit berair. Pasti Shagam pikir, aku akan menggunakan uangnya. Tenang, Gam. Uangmu tak akan kusentuh kok.

Aku pun melirik ke pelayan yang masih berdiri kaku di antara kami. "Heh! Tidak dengar? Sudah sana kembali ke pekerjaanmu," suruhku. Pelayan itu pun mengibrit meninggalkan kami. Suasana yang tadi sudah menegang pun mendadak hening. "Hei, kenapa diam? Ayo lanjutkan. Aku juga penasaran dengan kisah Dodo, Shagam, dan kalian semua. Anggap saja pelayan tadi itu iklan," ucapku santai.

Mereka semua menghela napas bersamaan. Aku pun segera membuka ponselku. Kulepaskan pegangan Shagam sebentar dan mengetik *sms* ke Kakek.

*Amarel Brasta 16.48 : Kakek! Aktifkan kartu kredit Marel sekarang juga. Marel pinjam duitnya sebentar aja. Nanti diganti. Tolong ya, Kek. Plis. Ini penting dan* urgent! *Ingat Amarel adalah cucu Brasta Muhsin! Marel di lantai 56 sekarang, Kek. Kakek bisa nebak dong apa yang akan Marel lakukan? Hihihi :**

*Send!*

Ya. Hanya itu satu-satunya cara agar aku bisa membayar sewa area outdoor ini. Tiba-tiba ponselku berdering. Aku melihat layar kontak ponsel. Ini nomor Jemi. Wah ada apa ini?

"Non ... Nona harus segera ke rumah sakit. Jantung Tuan Besar kumat lagi, Non. Terimakasih, Non."

*Tut tut.* Telpon terputus. Aku terkesiap. Kakek masuk rumah sakit lagi? Astaga. Setahuku Kakek sudah sehat dan pas aku tanya waktu itu, Kakek bilang beliau sehat kok.

"Gam, sepertinya aku harus ke rumah sakit," laporku pada Shagam. Shagam menautkan alisnya bingung. "Kakek masuk rumah sakit. Aku harus segera ke sana. Barusan Jemi telpon. Aku cemas sekali," ungkapku pada Shagam.

"Aku ikut," ucap singkat Shagam.

Sebaiknya memang begitu. Membiarkan Shagam bersama dua pria berdarah Cardifal membuatku tak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi.

"Kakekmu sakit lagi, Rel?" tanya Zian.

Aku mengangguk. Kemudian aku pun beranjak bangun. Shagam mengikutiku. Tangannya kembali memegang tanganku kencang. Kulihat wajah Shagam. Ia mencoba tersenyum semanis mungkin meskipun aku bisa melihat bahwa kini muka Shagam benar-benar memucat.

"Haha mungkin sampai di sini dulu perjumpaan kita wahai Shagam Prasrari. Jangan kau pikir ini sudah selesai. Akan kucari Dodo karena dia lah penyebab hidupku hancur," kata Ogas tegas.

Tiba-tiba mata Shagam menyala menatap Ogas murka. "Jangan. Pernah. Sentuh. Dodo." Ia menekankan kata per kata dari mulutnya.

Hatiku lagi-lagi mencelos melihatnya. Betapa Shagam peduli terhadap Dodo. Sebenarnya seberapa berarti dan pentingnya Dodo buat Shagam sih? Tiba-tiba saja Usya menumpahkan gelas minumannya yang masih penuh ke kepala Ogas. Kami semua tercengang menyaksikannya. Usya kadang memang gila.

"Usya, apa yang kau lakukan?!" pekik Ogas syok.

Usya pun meletakkan gelas kosong tersebut ke atas meja. Ditariknya napas sebentar lalu dikeluarkannya perlahan.

"Maaf, aku hanya melampiaskan kekesalanku saja. Aku memang tidak tahu apa yang terjadi di antara kalian semua. Tapi aku cuma nanya satu hal sama kamu. Apa memang hubungan kita ini merupakan salah satu rencana kamu? Jawab!" Intonasi Usya sangat menyeramkan membuat Ogas sedikit menciut.

Aku, Shagam, dan Zian hanya diam. Kami sudah tahu tabiat Usya kalau mengamuk.

"Iya. Kau salah satu bagian dari rencanaku, Sya. Kau lah satu-satunya wanita yang bisa aku jadikan sasaran untuk mendekati keluarga Brasta dan si Anak Hilang itu," jawab Ogas tanpa ragu.

Kami semua terperanjat mendengar pengakuan Ogas. Astaga. Akan seperti apa lagi kemarahan Usya? Usya pun meremas rambutnya. Ia lepas kacamatanya lalu ditaruhnya di atas meja. Usya pun bangkit. Lalu ia berjalan gontai menuju pinggir rooftop. Mata kami semua terbelalak. Jangan sampai pikiran Usya melenceng untuk lari dari dunia ini. Di saat Usya sudah berdiri tegap di pinggir area outdoor, Usya pun berteriak sekuat mungkin. Aku sedikit lega karena ia tidak berniat mengakhiri hidupnya.

"Aaaaaaaaa!"

Ya Tuhan, melihat Usya begini membuat hatiku meringis. Pasti Usya kesal sekali. Ya kalau berhubungan soal pria ia memang selalu stres. Aku bisa merasakan sakit yang dirasakan Usya. Setelah ia puas berteriak, ia pun kembali menghampiri kami. Ogas malah sibuk membenarkan rambutnya yang basah akibat tumpahan air minum tadi. Muka Usya makin garang. Ia pun melepaskan sepatu hak tingginya dan tanpa ampun dipukulnya kepala Ogas menggunakan hak 10 cm-nya itu. Kami bertiga kembali syok melihat kejadian ini. Apalagi Ogas. Ia langsung mengerang kesakitan dan menatap kesal Usya.

"Latusya!" pekik Ogas kuat.

Usya masih tak tinggal diam. Kembali ditimpuknya kepala Ogas kuat dengan sepatunya. Aku ingin menghentikan Usya, tapi Shagam menahan tanganku. Ia menggelengkan kepalanya melarangku menghentikan sikap Usya. Ogas pun tak menahan pukulan Usya. Ia membiarkan dirinya dihantam seperti itu sampai akhirnya Zian lah yang menghentikan Usya.

"Sudah, Sya. Sudah. Ya aku tahu ini sakit, tapi setidaknya kau tahu sekarang kan? Itu artinya Tuhan masih sayang padamu karena kau juga baru kan menjalin hubungan ini?" ucap Zian sambil menahan lalu melepaskan sepatu dari tangan Usya.

Bukannya tenang, Usya malah semakin garang. "Jadi maksudmu aku harus mengakhiri hubungan ini? Tidak akan!" Usya kembali menatap Ogas.

Aku syok karena darah mengalir dengan deras dari kepala dan pelipis Ogas. Dan tentu saja hal itu juga membuatku sedikit merinding. Melihat darah membuatku takut. Hal itu kembali mengingatkanku tentang kematian Papa namun, Shagam menggenggam tanganku erat. Ia sepertinya tahu akan hal ini. Mata kami bertemu. Tersungging senyum kecil di sudut bibirnya. Hal itu membuatku sedikit tenang. Kembali ke Usya. Aku benar-benar tak habis pikir kalau Usya sudah mengamuk.

"Dan kau, kalau kau pikir bisa mempermainkan aku seperti ini, maka kau salah besar, Gas! Dengar! Aku tidak akan gampang untuk mengakhiri hubungan ini. Dan kalian semua! Kalian tidak berhak mengatur hidupku. Aku tak ada hubungannya dengan semua ini. Setan kalian semua!"

Usya pun menghempas tangan Zian. Lalu kembali ia mengenakan kacamatanya dan mengambil tasnya. Ia diam sebentar sembari mengatur napas dan emosinya yang membara. Kami semua lagi-lagi hanya bisa diam tanpa bisa berbuat apa-apa. Dan sesuatu yang mengejutkan kami kembali terjadi. Tanpa malu, Usya langsung mencium bibir Ogas. Mata kami terbelalak menyaksikannya. Ogas apalagi. Ia terpaku dan Usya sama sekali tidak peduli dengan darah yang mengalir akibat pukulannya. Usya pun melepaskan bibirnya. Matanya dan mata Ogas beradu.

"Kau salah kalau menjadikan aku target, Ogasa Cardifal," ucapnya pelan.

Dan seperti tanpa ada masalah ia memakai sepatunya lalu berjalan meninggalkan kami semua. Ogas membatu di tempatnya. Tanganku secara otomatis menyentuh lengan Usya. Bagaimana pun aku cemas melihat keadaannya. Penyebab Usya seperti ini secara tidak langsung adalah aku. Dan hatiku kembali meringis menyaksikan air mata yang terus mengalir dari pelupuk mata Usya.

"Apa, Rel? Kau mau apa lagi? Rel, aku sahabatmu kan? Tapi kenapa nasibku harus seperti ini? Aku sangat menyayangimu. Kau tahu jatuh cinta adalah hal yang sulit buatku. Kenapa begitu aku bisa membuka hati malah seperti ini jadinya?"

"Sya ...."

"Rel, aku ingin menenangkan diri. Salam buat keluargamu ya. Maafkan aku tidak bisa ikut denganmu ke rumah sakit."

"Sya, ini adalah yang terbaik buatmu ...," ucap Shagam lirih.

Raut Usya langsung berubah. Kelihatan sekali betapa Usya membenci Shagam. "Terbaik, gundulmu! Tidak ada satu pun yang bisa melarang aku harus dengan siapa. Termasuk dirimu!"

Shagam terdiam. Aku ingin sekali memeluk Usya namun, sepertinya Usya sangat kesal denganku. Usya pun melepaskan peganganku. Kembali ia melangkahkan kakinya lemas meninggalkan kami.

"Sya, biar aku yang mengantarmu," tawar Zian yang sama cemasnya denganku.

Langkah kaki Usya terhenti. "Tidak. Urus saja masalah keluargamu dengan Gasa. Sori, Ogas maksudku." Usya kembali berjalan namun, Ogas tiba-tiba bangkit dan menarik tangan Usya. "Apa yang kau lakukan?!" tanya Usya.

Ogas tak mengindahkan kata-kata Usya. Aku ingin menolong Usya, tapi lagi-lagi Shagam melarangnya dengan menahan tanganku. Kutatap bola matanya lagi. Ia terlihat lelah sekali. Zian pun langsung berlari mengikuti Usya dan Ogas. Dan sekarang di area ini tinggal aku dan Shagam yang berdiri terpaku. Setelah mereka bertiga benar-benar pergi, Shagam langsung terduduk lemas. Kali ini Shagam tak mampu menahannya lagi. Tangannya makin bergetar hebat bahkan tubuhnya juga ikut bergetar. Ia memejamkan matanya. Sementara aku jadi berlutut dan menyamakan posisiku dengannya.

"Rel, kau pergilah dulu ke rumah sakit. Aku di sini sebentar."

Aku menggeleng kuat. "Tidak, Gam. Aku cemas padamu. Kalau terjadi apa-apa padamu bagaimana? Kau pasti sedang tidak baik-baik saja kan?"

Shagam pun membuka matanya melihatku. "Kalau aku sebut namanya kau pasti akan kesal kan, Rel?"

"Nama siapa?" tanyaku bingung.

"Maaf, bukan maksudku seperti ini. Tapi aku membutuhkan Dodo. Rel, sudah ada Ogas sekarang. Bahkan ia menggunakan Usya. Dodo dalam bahaya dan aku tidak bisa membiarkan Dodo kenapa-napa ...," jelasnya lirih.

Aku menarik napas. Dadaku sebenarnya sesak sekali mendengar ini. Tapi memang bukan aku yang dibutuhkan Shagam. Masih tetap Dodo lah pemeran utamanya. Ya aku tahu, Shagam bukanlah seorang gay dan mendengar ancaman Ogas tadi pada Dodo serta perkataan Shagam yang menegaskan bahwa Dodo jangan disentuh membuatku sedikit bergidik. Dodo itu peran penting di sini.

Masalah ini semakin *complicated.*

Dan aku bingung. Aku benar-benar penasaran dengan kisah Shagam, Dodo, Ogas, dan Dodo. Usya pun jadi terkena imbas dari permasalahan ini. Lalu aku harus bagaimana?

"Gam, tidak bisakah kau ceritakan semua ini padaku?"

Shagam menatapku nanar. "Sulit, Rel. Menceritakan hal itu sama saja membuatku teringat akan kejadian itu. Maafkan aku ...," ucapnya lirih.

Air mataku menetes begitu saja. Baiklah. Aku memang belum bisa membantu Shagam. Aku pun bangkit berdiri.

"Telpon Dodo suruh ke sini ya. Nanti aku akan ke tempat Kakek. Maaf, Marel. Sungguh. Maafkan aku ...," ucapnya lagi. Ya aku bisa merasakan betapa Shagam merasa bersalah denganku.

Aku mengembuskan napas lesuh. Sudahlah. Aku mengalah saja. Aku pun bangun berdiri. Kemudian kubuka ponselku lalu kucari kontak Dodo. Dodo mengangkatnya. "Do, ke SKYE ya. Sekarang. Di area outdoor. Shagam kumat lagi. Aku harus ke rumah sakit jadi tidak bisa menjaganya. Kutunggu. GPL."

Belum sempat Dodo menjawabnya, langsung kututup telpon. Aku yakin Dodo akan berlari sekencang mungkin begitu mendengar Shagam kumat. Segera aku mengambil tas ranselku. Kudekatkan wajahku ke wajah Shagam. Bola mata kami bertemu.

"Aku pergi dulu. Kau baik-baik ya," pamitku lalu bangun dan mulai melangkahkan kakiku untuk meninggalkannya.

"Rel ...," panggilnya pelan membuatku terhenti.

Kutolehkan kepalaku menghadapnya. "Ya?"

"Maaf ...."

Aku mengangguk dan mencoba untuk terlihat baik-baik saja. Kupasang wajah semanis mungkin agar Shagam tak merasa

bersalah lagi. Biar bagaimana pun juga aku tak tega melihatnya seperti ini. Aku pun kembali berjalan namun ....

"Rel ...." Langkahku kembali terhenti. Aku menoleh lagi padanya. "Karena aku orang terakhir di sini, kau tidak usah membayar sewa outdoor ini. Hati-hati ya ...."

Napasku tertahan. Mulutku tercekat. Aku tak kuat lagi menahan air mata ini. Aku pun segera meninggalkan kafe ini. Air mataku terus turun. Hingga akhirnya kini aku sudah berada di dalam mobil dan saat itu juga air mataku benar-benar tumpah. Aku menangis hebat kali ini.

"Ke rumah sakit Brasta," ucapku singkat pada Kukus.

"Ba—baik, Non."

Tak pernah kusangka hari ini masalah satu per satu mulai terkuak sampai Usya pun harus terlibat. Apalagi Shagam. Ya Tuhan .... Dan selama perjalanan sesekali air mataku mengalir begitu saja.

***

"Ma, keadaan Kakek gimana, Ma?" tanyaku setibanya di rumah sakit.

Seperti biasa jika Kakek masuk rumah sakit pasti pengawalannya sangat ketat. Para pengawal dengan tegapnya berdiri di luar kamar. Sekarang aku sudah di dalam kamar VVIP bersam a Mama dan beberapa suster.

"Sekarang sih udah mendingan. Nggak tahu tuh kenapa tadi mendadak Kakek kamu kumat. Kecapekan kali ya. Untung aja tadi Jemi cepat banget bergerak ngantar Kakek kamu ke sini. Kalau nggak, duh Mama nggak sanggup deh ngebayangin apa yang akan terjadi," jelas Mama cemas.

Aku sedikit lega mendengarnya. Setidaknya kabar Kakek baik-baik saja sudah cukup mengurangi kepingan masalah yang ada di kepalaku. Tunggu, bukan karena *sms*-ku tadi pada Kakek kan? Ya kali masa hanya karena itu penyakit jantung Kakek kumat.

"Syukur deh, Ma. Tadi Jemi nelpon Marel panik gitu. Makanya Marel buru-buru ke sini."

"Iya. Tadi Jemi juga bilang kalau dia udah ngasih tahu kamu. Ehmm ... *btw* Shagam mana? Kamu udah ngasih tahu soal keadaan Kakek?"

"Shagam nyusul, Ma. Tadi katanya dia lagi di luar di rumah pasiennya. Jadi agak telat ke sininya." Terpaksa aku berbohong.

"Yasudah deh. Mama ke pasien yang lain dulu ya. Kamu jaga Kakek. Oiya Mama cuma mau bilang. Kamu mending sekarang fokus Brasta deh. Kakek itu udah tua. Masa dia kerja mulu. Oke?" pinta Mama sambil menepuk-nepuk pundakku lalu pergi meninggalkanku. Suster mengekori Mama.

Dan sekarang aku hanya berdua di kamar ini bersama Kakek yang sedang terbujur lemah. Aku termenung mendengar kata-kata Mama barusan. Apa memang pada akhirnya Brasta akan berada dalam kendaliku? Kupandangi wajah pucat Kakek. Aku usap rambut Kakek yang memutih. *Kek, Marel tuh belum siap memimpin Brasta. Kakek sehat-sehat ya. Tunggu sampai Marel bisa.* Ucapku dalam hati.

Kuputuskan untuk duduk di sofa kamar ini. Lalu kubuka ransel dan kuambil dokumen yang dikembalikan Zian. Sebenarnya apa yang dicari Zian? Kubuka beberapa judul dokumen ini. Buku ini ya memang seputar keuangan Brasta sejak awal, daftar pinjaman, hutang piutang Brasta dengan beberapa perusahaan lain. Saham-saham di dalamnya lalu struktur organisasi para karyawan Brasta sejak awal berdiri.

Aneh. Untuk apa ya Zian membaca dokumen ini? Tapi memang rahasia ini tidak bisa dibaca sembarang orang. Aku baca lebih dalam lagi. Ya memang namanya sebuah perusahaan pasti ada bermain tidak aman. Dan di beberapa dokumen ini menunjukkan bahwa ada sedikit kecurangan Brasta yang bisa membuat nama baik Brasta hancur. Bahaya sekali kalau sampai ada orang jahat yang membaca dokumen ini. Bisa-bisa Kakek penyakit jantung Kakek tidak akan tertolong lagi. Tapi dari yang kubaca, ini masih aman sih. Tidak akan sampai membuat masalah kecurangan ini sampai ke ranah hukum.

Aku jadi teringat Usya. Apa yang sedang ia lakukan sekarang ya? Tak pernah kuduga pada akhirnya Usya akan benar-benar terlibat dengan keluarga Cardifal. Bahkan pada kakak beradik itu.

Aku ingin menelponnya, tapi aku tak yakin Usya akan mengangkatnya. Aku pun merebahkan kepalaku di tepi sofa. Melihat Usya tadi, pasti ia kesal sekali. Pertama kalinya setelah sekian lama aku menyaksikan Usya yang semarah tadi. Ya terakhir kali ia seperti ini ketika keperawanannya diambil oleh Teddy—pacar pertamanya.

Tapi aku benar-benar cemas dengan Usya. Sekarang ia sedang bersama siapa? Ogas atau Zian? Ah bodolah. Kutelpon saja Usya. Segera aku mencari kontak Usya dan sekarang sedang menunggu jawabannya. Oke tidak diangkat. Kucoba untuk kedua kalinya. Masih sama tidak diangkat juga. Dan begitu ketiga kalinya nomornya sudah tidak aktif!

Ya ampun, Usya! Apa yang sedang terjadi pada dirimu?

Ah Zian! Aku pun menelpon Zian dan *fuck!* Nomor telponnya tidak aktif juga. Argh! Kenapa sih semuanya begitu menyusahkan?! Aku seperti seorang diri di dunia ini. Apalagi suamiku .... Saat ini sedang bersama pria lain. Aku mencoba untuk memahaminya. Aku tersenyum sendiri membayangkan Shagam sedang berada dalam pelukan Dodo. Tapi aku membutuhkan seorang teman saat ini. Kira-kira siapa ya yang bisa kuminta bantuan?

Aku pun melihat kontak telponku satu per satu dan aku berhenti di satu nama. Chandra—Pria bermata sipit yang aku ejek impoten waktu itu. Hmmm ia masih sering mengirimkan aku *sms* mengajakku ketemuan sih. Dan aku ingat Chandra begitu mengagungiku. Ya bisa dibilang tergila-gila padaku. Haruskah aku menelponnya? Aku hanya ingin menghilangkan penat ini kok. Ya biar aman kusuruh saja di ke rumah sakit. Kami bisa berbincang di *rooftop* rumah sakit. Chandra tidak akan berani macam-macam padaku. Baiklah. Semoga saja Chandra bisa menjadi salah satu orang terakhir yang bisa menolongku kali ini. Aku pun segera menelpon Chandra.

Baru satu kali bunyi 'tut' langsung ada jawaban, "Marel! Astaga akhirnya kau menelponku. Marel aku tidak impoten, Rel. Aku sudah mengecek ke dokter. Serius. Kemarin entah kenapa aku juga bingung adikku tidak bangun-bangun. Maafkan aku, Marel."

Aku tersenyum getir mendengar penjelasannya. "Can ...," ucapku lirih.

"Ya Tuhan, Marel. Aku rindu padamu. Sudah berapa lama kita tidak berjumpa. Kali ini aku akan memuaskanmu kok. Janji. Kita bisa melakukannya sampai sepuluh ronde."

Aku tertawa pahit, "Can, aku sudah menikah ...." Suasana mendadak hening. Suara cerewet Chandra tidak terdengar lagi. "Can ...," panggilku lirih.

"Be—benarkah?" tanyanya tak percaya.

"Kau tidak tahu memangnya? Kan aku melakukan konferensi pers waktu itu. Bahkan pesta pernikahanku terbuka untuk umum."

"Rel, setelah kejadian malam itu. Esoknya aku langsung ke Singapur. Aku berusaha untuk mencari tahu apa yang terjadi denganku dan ya ternyata hal itu lumrah bagi beberapa pria termasuk aku. Dan aku melakukan beberapa metode dengan dokter di sana untuk membuat punyaku tidak lemah seperti kemarin. Ternyata berobatnya tidak sebentar. Aku membutuhkan sekitar empat bulan lebih untuk benar-benar normal. Dan baru seminggu ini aku tiba di Indonesia. Aku benar-benar tidak tahu, Rel, kalau kau sudah menikah. Kupikir kau tidak membalas *sms*-ku selama ini karena kau memang kecewa padaku namun, nyatanya ...."

Air mataku mengalir begitu saja mendengar penjelasan Chandra. Kenapa semuanya serba menyedihkan sih? Chandra sampai segitunya. Ya selama ini Chandra memang selalu meng-*sms*-ku dan aku mengabaikannya karena menurutku tidak penting. Tidak hanya Chandra sebenarnya. Banyak pria lain yang sudah melakukan hubungan badan denganku kembali menghubungiku. Apa ini karma buatku? Akibat *one night stand* itu membuatku jadi jalang yang ketagihan. Satu caraku untuk melupakan fakta Shagam yang lupa ingatan membuatku terjerumus ke hal nista itu. Dan ya aku merasakannya Tuhan. Ketika menikah, aku sama sekali tidak disentuh. Rasanya sakit sekali. Apalagi ketika priamu malah lebih percaya dengan pria lain.

Aku pun terisak-isak. Tak mampu lagi kubendung sesak di dadaku. Ini hukuman buatku dari Tuhan. Hukuman buat jalang dan pelacur yang seenaknya menyebarkan lubangnya ke mana-mana. Maafkan aku, ya Allah. Maaf .... Kuangkat kakiku ke atas sofa. Lalu kupeluk lututku dan aku menangis tersedu-sedu. Kini aku merasa sendiri di dunia ini. Tidak ada yang peduli padaku ....

"Rel, kau kenapa menangis?" tanya Chandra dari seberang sana.

"Can, maafkan aku ...," ucapku di tengah isak tangisku.

"Kenapa, Rel?"

"Can, aku pasti banyak salah padamu. Maafkan aku yang menghina pedangmu. Maafkan aku. Tapi, sumpah Can. Ini sakit sekali. Aku tak pernah merasakan hal sesakit ini."

"Rel, aku bingung. Kau kenapa?"

"Aku ... aku hanya ingin bersamanya, Can. Mendengarkan dia menceritakan semuanya kepadaku. Hanya itu. Aku ingin dia percaya aku sebagai teman hidupnya. Tapi kenapa semuanya terasa sulit? Apakah ini hukuman yang diberikan Tuhan padaku? Kau tahu, aku tak pernah berhenti menyukainya. Sama sekali tidak. Sejak awal dulu aku melihat matanya, mendengar tawanya, dan semuanya membuat aku tak berhenti mencintainya. Can, aku harus bagaimana lagi? Sampai kapan aku bersabar?"

"Rel, aku tidak mengerti dengan yang kau bicarakan. Kau mau berjumpa denganku kah?"

Tiba-tiba saja niatku untuk bertemu dengannya berubah. Aku jadi malas. Aku tak mau menambah keributan di rumah tanggaku. Sudah cukup masalah ini menyita pikiran dan waktuku.

"Maaf, Can. Aku sudah menikah. Terimakasih atas tawaranmu dan terimakasih karena kau telah mendengarkan curhatanku. Aku hanya ingin minta maaf padamu. Makasih ya, Can. Aku berdoa semoga kau bertemu dengan wanita yang bisa mengerti dirimu."

Di saat aku ingin menutup telponnya. "Aku ingin kau, Marel. Demi kau aku sampai berobat."

"Can, simpan saja rasamu. Maaf, aku sangat mencintai suamiku. Aku akan menunggunya."

Aku pun mematikan panggilannya dan kembali meneruskan tangisku. Kulirik ke Kakek yang masih terbujur lemas di atas ranjang. Kakek pasti tidak akan mendengarnya. Hati kecilku yang lain malah berkata; Kek, inilah akibat perjodohan yang Kakek paksa. Cucu Kakek sekarang nangis terus.

***

Ternyata tangis tadi malah membuatku tertidur. Aku terbangun karena Mama yang membangunkanku. Kulihat jam dinding yang menunjukkan pukul 10 malam. Wah lama juga. Segera kuputuskan untuk pulang karena besok aku harus kembali bekerja. Apalagi Kakek sedang sakit. Pasti aku yang akan menggantikannya besok.

Kini aku sedang dalam perjalanan menuju pulang. Sebelumnya aku sempat mengaca pada kaca mobil untuk melihat wajahku. Ya ampun mataku bengkak sekali ternyata. Ya semoga Shagam sudah tidur dan tidak melihatku. Oiya hari ini Shagam tidak ke rumah sakit. Aku mencoba tabah. Ya mungkin traumanya kali ini sangat parah sehingga ia membutuhkan waktu lebih banyak bersama Dodo. Sudah, Rel. Suamimu itu sakit. Biarkan dia mencoba untuk menyembuhkan dirinya sendiri dulu. Percayalah badai ini akan segera berlalu.

Sekarang aku sudah sampai di rumah. Aneh, begitu aku masuk rumah semua dalam keadaan gelap. Ke mana coba para pelayanku? Kenapa rumah dibiarkan gelap gulita seperti ini? Aku pun mencari sakelar lampu dan kunyalakan. Aku terkejut karena ada Shagam yang sedang duduk di tengah-tengah ruang tivi. Sinting. Aku pun memilih mengabaikannya dan berjalan ke kamar. Tapi tiba-tiba Shagam menarik tanganku kuat. Jelas aku bingung. Ia membawaku ke kamar, lalu dihempaskannya aku ke balik pintu.

Napasnya naik turun. Mata kami bertemu. Ditatapnya mataku dalam. Jantungku kembali degdegan. Hati kecilku bertanya apakah Shagam sudah mendingan kali ini? Karena aku bisa melihat wajahnya masih sedikit memucat.

"Kau pasti pikir aku tidak membutuhkanmu kan? Kau salah besar, Amarel."

Belum sempat aku menjawabnya, Shagam langsung melumat bibirku tanpa ampun. Bahkan ia tak membiarkanku menarik napas. Jelas aku bingung. Shagam kenapa? Kupegang kedua pipinya lalu kujauhkan dari bibirku. Shagam merundukkan wajahnya. Ia malu menatapku. Kusentuh dagunya. Astaga lagi-lagi ia menangis.

"Gam, kau tidak apa kan? Apakah tadi kau pingsan?" tanyaku lembut.

"Tidak, Marel. Sekarang aku sudah jauh lebih baik. Tadi aku membutuhkan Dodo karena ia dalam bahaya. Aku tidak mau Dodo kenapa-napa dan tadi aku sudah menceritakannya semua ke dia. Maaf, Rel. Sepertinya aku harus menjaga Dodo. Dodo itu penyelamatku."

"Penyelamat bagaimana?"

"Tiga bulan itu aku disekap oleh keluarga Cardifal. Mereka memperlakukanku dengan sangat jahat. Tubuhku habis dibuat mereka, Marel. Dan Dodo lah yang berhasil membawaku kabur dari rumah itu. Dia yang menyelamatkanku, Marel. Aku tidak bisa membiarkan sesuatu terjadi padanya. Aku hutang budi padanya."

Aku terdiam berusaha mencerna perkataan Shagam. "Berarti Dodo sangat penting buatmu?"

"Masih kalah pentingnya darimu."

*Deg deg.*

"Lalu kau mau apa sekarang?" tanyaku.

"Melakukan apa yang seharusnya seorang suami lakukan ...."

Aku terperangah. "Benarkah? Gam, aku tidak mau kau memaksakan sesuatu yang belum bisa kau lakukan."

"Tidak, Rel. Ini harus. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Ogas sudah memperlihatkan wajahnya di depanku. Bahkan ia berani mengancam Dodo. Aku takut pada akhirnya aku tidak akan bisa memenuhi kebutuhan batinmu."

Aku bisa melihat Shagam menitikkan air matanya. Ya Tuhan .... "Aku takut kau pingsan, Gam ...," ucapku lirih. Tak kusangka air mataku mengalir begitu saja.

Shagam menggeleng pelan. "Kalau aku pingsan, tampar aku. Siram air kalau perlu. Guncang-guncangkan tubuhku. Sebisa mungkin kau buat aku sadar, Marel."

Hatiku terenyuh. Sebegininyakah Shagam padaku?

"Mungkin kalau orang membaca kisah kita, mereka akan membenciku. Mereka akan pikir aku tidak mempercayai istri sendiri. Mereka akan pikir apa-apa selalu, Dodo. Tapi semua ada alasannya, Marel. Perlahan-lahan aku akan menceritakannya padamu. Maafkan aku selama ini. Maaf ...."

Aku pun melepaskan ranselku. "Maafkan aku juga yang tidak menceritakan soal dokumen itu dan pertemuanku dengan Zian ...."

Shagam mengangguk. "Tapi jangan temui dia lagi ya."

Aku pun melingkarkan tanganku di lehernya. Kupasang senyumku yang paling manis. "Iya."

Shagam pun mendekatkan wajahnya dan kembali mencium bibirku. Ia bahkan memasukkan lidahnya. Jelas aku membalasnya. Entahlah aku bahagia apa tidak kali ini. Ini memang hal yang aku inginkan, tapi kenapa begitu Shagam mau, hatiku malah sedih seperti ini?

Tangan Shagam pun dengan cepat langsung bergerak membuka kancing kemejaku. Aku dengan pasrah mengikuti gerakan tangannya. Bibir kami tak pernah terpisah. Bahkan dengan cepat, aku juga membuka celanaku sehingga sekarang hanya bra dan celana dalam yang terbalut di tubuhku. Shagam pun mengangkatku sehingga sekarang kaki dan tanganku melingkar di tubuh kokohnya. Kaki Shagam perlahan berjalan menuju ranjang. Lalu dihempaskannya tubuhku lembut ke atas ranjang. Entahlah mungkin memang nafsuku sudah terlalu tinggi, tanganku pun bergerak dengan cekatan melepas kemeja biru mudanya.

Di saat aku ingin membuka baju Shagam, tiba-tiba saja Shagam menahannya. Ia melepaskan sejenak tautan bibir kami. "Rel, jangan kaget melihat tubuhku ...."

Aku menautkan alisku. "Bukankah aku pernah melihat tubuhmu? Ingat kan ketika kabar perjodohan itu. Kau bugil di depanku loh."

Shagam tertawa. "Itu kan dari jauh, Rel. Kalau dari dekat belum pernah lihat kan?"

Aku menarik napas. "Baiklah. Aku tidak akan kaget."

Shagam yang tadinya di atasku kini duduk. Aku pun bangun. Dilepasnya perlahan bajunya. Dan lagi-lagi hatiku seperti teriris. Badan Shagam sangat-sangat parah. Penuh luka di mana-mana. Ada luka bakar, luka akibat benda tajam. Badan Shagam sudah tidak semulus dulu. Aku kaget sekali. Ya Allah ....

Tak terasa air mataku kembali menetes. Apakah tiga bulan itu merupakan masa terkelam dari hidup Shagam? "Gam, masih sakitkah?" tanyaku lembut sembari menyentuh lukanya. Shagam menggeleng pelan. "Sebenarnya apa yang sudah mereka lakukan padamu, Gam?" tanyaku sedih.

Shagam menarik napasnya perlahan. "Naiya telah menghabisiku, Rel. Tiga bulan itu aku benar-benar tak berdaya dibuat Naiya. Dia menganggapku adalah suaminya. Itu kenapa dia memanggilku Hendrik. Aku tidak tahu Rel dengan masalah keluarga Cardifal. Bahkan jujur aku syok ketika pertama kali kau mengenalkan pacarmu dengan nama Cardifal. Itu seperti membuka luka lama," jelasnya sedih sembari merundukkan kepalanya.

Aku pun beranjak lalu duduk di atas pahanya. Kupeluk Shagam seerat mungkin untuk menenangkannya. Aku bisa merasakan air matanya yang jatuh membasahi pundakku. Astaga, kenapa aku jadi ikut menangis dan bisa merasakan luka yang dirasakan Shagam?

"Gam, ada aku sekarang ...."

Shagam pun merengkuh pinggangku erat. "Dan Ogas. Dia yang menyebabkan luka-luka ini. Tiap kali aku berusaha kabur atau menolak, maka Ogas akan menyiksaku dengan rokok-rokok Naiya. Terkadang tubuhku di silet bahkan diirisnya menggunakan pisau. Sakit, Marel. Dan kau tidak tahu seberapa tersiksanya aku kala itu. Hanya Dodo yang kebetulan merupakan pelayan rumah tangga Naiya yang menolongku."

"Sssh sudah, Gam. Sudah. Aku bisa mengerti kok. Sudah. Sekarang kan sudah ada aku. Aku siap kok."

"Maaf kalau selama ini membuatmu salah sangka. Dodo tidaklah seburuk yang kau kira. Ya ia memang menyukaiku. Tapi ia mengerti bahwa aku pria normal. Aku menyukaimu. Sangat menyukaimu." Shagam pun melepaskan pelukannya. Diusapnya air matanya. Sekarang ia menyunggingkan senyumnya.

"Gam ...."

"Kita lakuin ya sekarang. Ingat pesanku. Kalau aku sedikit lemas saja atau mau pingsan, tolong tampar aku. Aku hanya benar-benar menginginkan dirimu sebelum semuanya terlambat. Aku lelaki pertama yang menyentuhmu, berarti aku jugalah yang terakhir menyentuhmu."

Aku terenyuh. Kinerja pompaku tak bisa terkontrol lagi. Aku benar-benar menggila pada pria ini. Shagam .... Langsung saja bibirku mendarat di bibirnya. Shagam pun merengkuhku hingga tak ada jarak di antara kami. Kami terus bertukar saliva. Ya Tuhan, kenapa rasa ini terasa sangat menyentuh hatiku? Berkali-kali aku ML hanya dengan Shagam yang mampu membuatku lupa akan hal lain.

"Gam, tanganmu hanya memelukku saja?" tanyaku di tengah ciuman kami.

"Bimbing aku ...."

Aku pun melepas tali braku dan kini Shagam bisa menyaksikan dadaku terpampang lebar. Ia sempat terhenyak sebentar, tapi aku tak peduli dan tanganku pun dengan pelan menuntun tangan Shagam ke dadaku. "Gam, kau sanggup kan?" tanyaku lagi. Shagam mengangguk.

Ya aku benar-benar menuntun Shagam seperti seorang guru mengajari muridnya. Dan ya kini tangan Shagam sudah memegang dadaku. Aku bahkan mengajarinya cara memperlakukan payudara wanita yang benar.

Shagam seperti anak polos. Aku terbahak menyaksikannya. Ya kini kami sudah tak berciuman lagi. Shagam asyik menggerakkan tangannya pada dadaku. Entahlah mungkin ini terdengar mesum. Tapi jujur ini berjuta puluh kali lipat lebih mengasyikkan dibanding ketika melakukan dengan pria lain. Dan aku bisa menyaksikan keringat dingin yang mengalir dari pelipis Shagam. Wajahnya juga perlahan memucat. Aku jadi tak tega.

"Kalau memang belum bisa malam ini tak apa kok, Gam ...," ucapku lirih.

Shagam menggeleng. "*No,* Marel. *We have to do this tonight.*"

Aku mengembuskan napas pasrah. "Oke oke."

Dengan gerakan perlahan dan semakin kuat pun Shagam terus menggerakkan jemarinya. Aku jelas terbawa suasana. Ini benar-benar menggairahkan. Entahlah, tapi Shagam semakin berani. Ia kini mendorong tubuhku sehingga sekarang aku dalam posisi terbaring.

Tapi Shagam berubah. Aku merasa Shagam benar-benar kaku sekarang. Bahkan ia tidak tau *step-step* apa saja yang harus dilakukan seorang pria ketika mau melakukan hubungan intim. Ia sangat lemas. Keringatnya yang sebesar jagung juga terus turun. Bahkan sesekali ia seperti mau tertidur, tapi sesuai permintaannya aku langsung menamparnya. Seperti sekarang. Di saat aku melepaskan seluruh pakaianku, Shagam tiba-tiba memejamkan matanya lemas. Sesuai kesepakatan di awal, aku langsung menamparnya kuat.

*Plak!*

Shagam pun melek. Napasnya terengah-engah. "Rel, sakit ...," keluhnya sambil memanyunkan bibir.

"Maaf, bukankah tadi katamu aku boleh menamparmu?"

Shagam tersenyum lalu mengangguk. Tiba-tiba saja kekuatan Shagam datang. Ia melepaskan celananya dan aku syok ternyata wow! Benar-benar membuatku terperangah takjub. Tanpa permisi, ia langsung menindihku dan secara perlahan miliknya masuk ke dalam milikku. Aku terhenyak karena tak menyangka, ini sungguhan kan?

Shagam diam memandangku. Matanya berkaca-kaca. "Rel ... *finally.*"

Melihat Shagam yang seperti ini, aku juga jadi ikut sedih. Air mata mengalir dari sudut matanya. Aku pun menghapusnya dengan lembut.

"Kalau tidak bisa, kita bisa hentikan sekarang, Gam ...," ucapku pelan.

Shagam menggeleng, "Tidak. Ini adalah waktu yang tepat. Lalu apa yang harus selanjutnya aku lakukan setelah masuk begini? Maaf, Marel. Selama ini aku itu pasif bukan aktif ...."

Aku tertawa kecil. "Buat gerakan maju mundur, suamiku ...."

Shagam pun mulai bergerak sesuai perintahku. "Begini?"

"*Yes! Good job, Boy!*"

Waktu pun terus berlalu. Dan akhirnya setelah penantianku selama hampir tiga bulan lamanya aku bisa merasakan hal ini lagi. Ya pria yang menyentuhku untuk kedua kalinya. Dan malam ini kami larut bersama meskipun beberapa kali aku harus menamparnya.

***

Aku tak menyangka bahwa kejadian yang aku idam-idamkan terjadi juga. Kini posisiku sedang berada dalam pelukan Shagam. Kepalaku bersandar di dadanya dan jariku sibuk berjalan di atas luka-luka tubuhnya.

"Ogas jahat banget ya, Gam?"

"Dia itu menyedihkan bukan jahat. Dia itu cuma punya Naiya, Marel."

"Lalu kenapa dia tega menyiksamu seperti luka-luka ini?"

"Itu semua demi mendapat perhatian Naiya."

"Maksudmu?"

"Rel, ketika tiga bulan itu jika Naiya tidak melihatku, ia memanggil Ogas juga dengan sebutan Hendrik. Maka dari itu aku dan dia ...." Aku bisa mendengar jantung Shagam yang kembali berpacu cepat. Aku pun meletakkan jari telunjukku di bibirnya.

"Sudah ... tak usah diingat lagi." Shagam pun mengeratkan pelukannya. Begitu juga dengan diriku. "Ah iya kau tahu dari mana kalau aku tadi SKYE?" tanyaku.

Shagam terbahak. "Aku lihat ponselmu."

Mataku membulat. "Loh, kan aku pakai *password!*"

Shagam malah mengecup kepalaku. "*Password*-mu hari pernikahan kita kan? *Ah so sweet* sekali. Kupikir kau akan membenci hari itu."

Yah aku tertangkap basah. Segitu mudahnya kah menebak diriku?

"Ah iya, kalau sedih jangan menelpon pria lain ya. Aku tadi mau menghampirimu di rumah sakit, tapi kau malah nangis-nangis seperti itu. Aku sedih melihatnya."

Jangan-jangan Shagam mendengar semua percakapanku dengan Chandra? Astaga. "Kau dengan Dodo hanya sebentar?"

"Iya. Aku hanya memberitahunya untuk pergi jauh sementara waktu ini. Tadi juga sudah kupesankan tiket pesawat. Aku tidak bisa membiarkan Dodo kenapa-napa. Dia penyelamatku."

Benar. Dodo si Banci Kaleng adalah penyelamat Shagam, namun .... "Gam, sekarang kan ada Ogas dan Naiya. Kau yakin bisa hidup tanpa Dodo?" tanyaku polos.

Shagam malah menjentik dahiku. "Heh! Di hidupku sudah ada dirimu. Lagipula kan aku sedang berusaha sembuh dan aku sudah mencoba untuk beradaptasi. Jangan kau pikir, aku tidak melakukan apa-apa selama ini agar bisa berani menyentuhmu."

Aku pun beranjak. Lalu kutatap matanya dalam dan kukecup bibirnya. "Gam, aku tidak pernah berhenti menyukaimu. Bahkan sedetik saja tidak pernah."

Shagam tersenyum. "Aku tahu." Shagam pun menarik tubuhku sehingga sekarang aku berada di atasnya.

"Lalu Dodo di mana sekarang?"

"Di Aussie. Aku sudah mengirimkan kontak Dodo pada Jaquev—salah satu teman kampusku dulu untuk menampung Dodo. Kalau dia di Indo, aku yakin ada kemungkinan dia bertemu Ogas dan itu bahaya."

Ya aku ingat Jaquev adalah teman akrab Shagam pada saat kuliah di Aussie.

"Oke sekarang aku bertanya. Sebenarnya kapan ingatanmu kembali?"

Shagam malah mendorong tubuhku sehingga sekarang tubuhnya berada di atasku. "Rahasia. Kau sudah mengetahui inti dari ceritaku. Yang jelas sekarang kau segalanya buatku, Marel. Pada akhirnya hanya dirimu yang mampu menyembuhkanku."

Dan malam itu kami kembali larut bersama.

***

Keesokan harinya aku terbangun. Aku sangat bahagia kali ini. Ya akhirnya kami telah melakukan hal itu. Apalagi sekarang aku bisa melihat wajah polos Shagam yang sedang tertidur pulas tepat di sampingku. Kubelai wajahnya mulai dari matanya, hidungnya, pipinya, bibirnya, bahkan dagunya. Perlahan kusentuh juga luka-luka di area tubuhnya. Astaga, pada saat itu pasti Shagam tersiksa sekali ya. Jahat sekali memang Naiya dan Ogas.

Aku pun melirik jarum pendek di jam dinding yang menunjukkan pukul lima pagi. Entah kenapa hatiku tergerak untuk meminta ampun pada Sang Khalik. Sudah banyak dosa yang kulakukan di dunia ini. Biar bagaimana pun juga sekarang aku adalah seorang istri dan aku seharusnya bersyukur masih ada Shagam seorang pria yang sebenarnya sangat menderita, tapi tetap kekeuh untuk menikah denganku.

Aku pun beranjak lalu berjalan ke kamar mandi untuk mandi besar kemudian setelahnya mengambil wudhu. Air mataku menetes lagi. Aku benar-benar buruk ya Allah. Maafkan. Setelah itu aku pun melaksanakan sholat subuh yang entah kapan terakhir kalinya hal ini terjadi. Tuhan selalu memberikan pintu maaf buat kita bukan?

Setelah melaksanakan sholat dua rakaat aku pun memohon ampun sebesar-besarnya pada Tuhan. Di sini aku menangis deras menyadari betapa buruknya hidupku selama ini. Sekarang Marel akan berubah jadi istri yang baik. Tidak akan bersenggama dengan pria lain lagi. Aku menarik napas. Betapa bodohnya aku yang selama ini melupakan kebaikan-Mu ya Allah. Aku menghabiskan waktu sekitar setengah jam untuk merenungi semua dosa dan kesalahanku. Tiba-tiba saja Shagam menghampiriku.

"Sholat kok nggak bilang-bilang?" tanyanya di sampingku. Bodohnya ia menghampiriku dalam keadaan tak memakai apa pun.

"Gam, bisakah kau menghampiriku dalam keadaan berpakaian? Aku baru saja selesai sholat tahu!" kataku sebal dengan posisi tangan masih menengadah ke atas.

Shagam malah terbahak. "Ya ampun maaf ya. Aku lupa soalnya baru kali ini aku melihat istriku sholat."

Aku menatap sinis Shagam. "Kau tidak suka?"

Shagam pun mengambil selimut lalu dililitkannya pada bagian pinggang ke bawah. Sekarang ia jongkok di sampingku. "Suka banget malah, tapi lain kali kalau mau sholat bilang ya. Biar Shagam yang jadi imamnya," ucapnya sembari membelai kepalaku.

Aku terdiam memandangnya. Ya Tuhan, nikmat mana lagi yang kau dustakan? Suamiku itu ehm benar-benar mampu membuatku meleleh. Shagam pun beranjak dan meninggalkanku. Tak sengaja mataku melirik ke boneka seks yang aku beli kemarin-kemarin. Duh, maaf ya sepertinya boneka itu tidak laku deh. Sudahlah kujadikan pajangan saja. Lagipula boneka itu sudah kupakaikan pakaian. Kemarin aku meminta pada Syipa untuk dibelikan pakaian yang sesuai dengan ukuran boneka tersebut. Untungnya, otong suamiku lebih besar dan bagus dibanding otong boneka itu. Ya misalkan pun ukuran boneka lebih besar, tetap dong yang ori lebih nikmat.

Astaga, Marel. Baru saja dirimu bertaubat, bisa-bisanya memikirkan si otong. Aku pun kembali sujud dan mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya pada Allah.

***

Oke. Tinca—sekretaris Kakek— sudah mengirimkan agenda tentang apa yang harus kulakukan hari ini. Ya aku lah yang akan menggantikan pekerjaan Kakek menjelang beliau sembuh. Dan seperti yang kalian tahu, *mood*-ku sangat-sangat baik. Selain karena hal tadi malam, tadi pagi aku juga sarapan bersama Shagam. Ternyata ini toh bahagianya pengantin baru.

Saat ini aku sedang berada di dalam mobil. Seperti biasa diantar oleh Kukus sembari membaca laporan melalui iPad.

Sebenarnya aku cukup degdegan karena ini adalah pertama kalinya aku dilepas untuk mengatur Brasta. Ya semoga saja hari ini bisa kulalui dengan aman. Aku mengenakan kemeja satin putih dan rok hitam di atas lutut.

Dan sekarang aku sudah memasuki lobi utama. Aku syok karena semua mata memandangku. Bahkan dari mereka juga ada yang menunduk memberikan hormat. Sikap mereka semua sangat berbeda seperti sebelumnya. Aneh. Aku pun terus berjalan lalu masuk ke lift. Di lift suasana hening. Benar-benar tidak seperti biasanya. Ini kenapa sih? Sampai juga di lantai ruangan Kakekku. Ternyata sudah ada Jemi yang menunggu di depan pintu. Aku mengernyitkan dahi bingung.

"Jem, bukankah kau seharusnya di rumah sakit?" tanyaku sembari masuk ke dalam ruangan.

"Hanya sebentar Nona. Setelah ini saya akan kembali ke rumah sakit." Aku mengangguk sambil terus berjalan menuju mejaku namun, Jemi menahanku. "Nona, duduk di sini. Tuan berpesan bahwa kursi Nona sekarang di sini," ujarnya sembari menunjuk meja kerja Kakek.

Aku terbelalak. "Jem, apa-apaan ini? Itu kan kursi presdir!"

Jemi tersenyum manis. "Hanya sementara sampai Tuan Besar sembuh, Nona."

Aku menghela napas. "Beneran kan? Aku belum siap loh. Yang benar saja kau ini," decakku sebal.

Jemi hanya terus menyunggingkan senyumnya tanpa menjawab pertanyaanku. Aku pun melangkah lalu duduk di kursi presdir. *Oh God!* Rasanya seperti duduk di kursi panas millionaire. Ah iya, aku jadi ingin bertanya pada Jemi soal kumatnya penyakit Kakek.

"Jem, Kakek kok bisa kumat lagi sih sakit jantungnya? Ehm *sorry,* bukan karena membaca *sms* dari seseorang kan?" Ya aku cukup was-was saja kalau misalkan penyebab Kakek kumat karena membaca *sms*-ku waktu itu lalu ia syok karena cucunya mengancam akan lompat dari lantai 56.

Jemi berdiri di sampingku. "Tuan seharian tidak melihat ponsel, Non, karena seharian kemarin saya yang memegang ponsel Tuan."

Aku leganya bukan main. Oke, Rel. Tenang. Ini bukan karena dirimu. "Lalu apa yang menyebabkan penyakit Kakek kumat? Setahuku Kakek baik-baik saja loh."

"Kemarin Tuan Tauvan bertemu dengan Tuan Besar, Non. Saya tidak tahu apa yang terjadi, tapi setelah Tuan Tauvan keluar dari ruangan, Tuan Besar langsung jatuh."

Mataku membesar syok. "Lalu kenapa kemarin kau tidak bilang hal itu padaku? Bahkan Mama juga bilang kalau Kakek begitu karena kecapekan."

"Tuan berpesan pada saya agar tidak menyebut soal Tuan Tauvan, Non. Tuan juga bilang dia tidak mau membuat Nyonya Viza kepikiran."

Aku menghela napas. "Sekarang Tauvan di mana?"

"Saya belum melihatnya, Non."

"Yasudah sekarang aku harus ngapain?"

"Sebentar ya, Non. Saya panggilkan Tinca."

"Oke."

Tinca adalah wanita yang berusia sekitar 30-an. Beberapa menit kemudian Jemi dan Tinca pun masuk. Tinca juga adalah seorang ibu-ibu berhijab beranak dua. Orangnya sangat sopan. Ia mengenakan gamis dan jilbab besar berwarna hijau senada.

Jemi berdiri tegap kembali berperan sebagai pengawal sedangkan Tinca berdiri di sebelahku sembari memperlihatkan *schedule* yang akan kulaksanakan hari ini. "Sesuai jadwal nanti jam sepuluh kita akan *meeting* mengenai pembangunan perumahan di daerah Cikarang. Untuk *slide* dan segala macam dokumen yang terkait sudah saya kirimkan juga melalui *email.* Ibu Marel bisa baca dari situ," terangnya sembari menunjuk dokumen yang dipegangnya.

Aku manggut-manggut mencoba mengerti perkataan Tinca. "Tin, kalau nanti ada yang aku *missed* pada saat *meeting,* tolong kasih aku *warning* ya. Minimal kau bisa bantu aku. Mengertilah aku juga baru tahu soal proyek ini tadi pagi," ucapku.

"Nanti Pak Tauvan akan ikut juga kok, Bu," jelas Tinca. Tinca ini bukan tipe wanita yang bisa diajak bergosip. Dia sangat lurus. Mengertikan maksudku?

"Hah? Tauvan? Buat apa?"

"Karena kita mendapatkan proyek ini berkat kaki tangan Pak Tauvan."

Aku menarik napas. "Ah baiklah."

"Ah iya nanti mitra kita perusahaan apa? Dan namanya siapa?" tanyaku lagi pada Tinca.

"Nama perusahaannya adalah Anggoro Grup. Nanti Nona akan bertemu dengan Pak Barry."

Aku manggut-manggut lagi. "Oke sip. *Thanks* ya, Tin."

Tinca tersenyum manis. "Sama-sama, Bu."

"Ah iya, Non. *Good luck* ya, Non. Saya harus kembali ke rumah sakit," pamit Jemi padaku. "Tin, saya titip, Nona. Perlakukan dia sama dengan cara kamu memperlakukan Tuan Besar ya," titah Jemi.

"Tenang aja, Jem," ucap Tinca.

Lalu Jemi pun berlalu meninggalkanku. Kemudian aku kembali membuka *email* lalu mencoba memahami dokumen-dokumen tersebut. Kau pasti bisa, Marel!

***

Sekarang aku sedang di ruang *meeting*. Betapa bersyukurnya aku karena *meeting* berjalan sukses. Aku juga dibuat cukup takjub oleh Tauvan karena melihatnya berinteraksi dengan *client*. Selama *meeting* tadi jika aku mulai bingung, maka Tauvan buru-buru menjawabnya. Bahkan kupikir dia lebih pantas menjabat sebagai presdir dibanding aku. Untung juga ada Tinca yang langsung berbisik padaku jika aku mulai linglung.

Jujur, aku cukup kaget di awal karena *client* kali ini adalah perusahaannya Anra—salah satu pasien Shagam waktu itu. Dunia benar-benar sempit. Kira-kira Shagam tahu tidak ya bahwa kali ini *client* Brasta adalah Anggoro Grup? Dan kini aku sedang berjabat tangan dengan Anra dan suaminya—Barry secara bergantian.

"Terimakasih ya, Bu Amarel. Senang bekerjasama dengan Anda," ucap Barry.

"Iya sama-sama, Pak," jawabku sumringah.

Kini tangan mereka berdua beralih ke Tauvan. "Tauvan semoga ini semua berjalan lancar ya," ujar Barry pada Tauvan sembari berjabat.

Tauvan tersenyum lebar. "Wah harus, *Bro.* Itu kan harapan kita semua."

"Aku tidak tahu kalau kamu adalah cucu Pak Muhsin. Mungkin aku yang kurang *update* kali ya," ujar Anra dengan senyum dinginnya.

Kali ini kami sedang berbincang sambil berjalan menuju lift. Tauvan mengobrol dengan Barry sedangkan aku dengan Anra. Tinca terus mengekoriku. Anra memang wanita yang sangat dingin. Wajahnya tegas dan tatapannya sangat tajam. Orangnya sangat detail. Jujur, kadang aku takut melihat matanya dalam-dalam. Apalagi mengingat bahwa dia mempunyai DID.

"Haha tidak kok. Selama ini aku memang tidak pernah berkontribusi di Brasta. Baru akhir-akhir ini saja hehe," jelasku.

"Tapi kamu keren, Amarel. Aku yakin Mas Shagam pasti bangga sekali mempunyai istri yang cantik dan cerdas seperti kamu."

Aku pun menyisipkan anak rambutku ke belakang telinga mendengar pujian wanita dingin ini. Gugup rasanya. "Ah kamu bisa aja. Kamu juga bangga dong punya suami seperti Barry ya yang badannya tegap besar seperti itu. Shagam kan agak kurus ya meskipun berotot sih sedikit."

"Haha ya namanya mantan pengawal almarhum Papa jadi wajar badannya seperti itu. Mas Shagam kan psikiater. Tapi benar deh. Aku bersyukur bisa kenal kamu dan Mas Shagam."

"Ehm *btw* kamu kenal Shagam sejak kapan?"

"Haha yang jelas sejak aku mau kuliah. Papa yang mengenalkan aku padanya karena ya penyakitku hehe." Aku tahu penyakit apa yang dimaksud Anra. *DID.* Namun, aku tak berani bertanya lebih lanjut karena itu pasti sangat sensitif.

*Ting!* Pintu lift terbuka. Anra pun pamitan padaku. Sebelumnya kami tak lupa bercipika-cipiki. Tanganku tak berhenti melambai pada Anra. Anra hanya tersenyum. Setelah pintu lift tertutup, secara tak sengaja Tauvan hampir menabrak tubuhku.

"Sori," ucapnya singkat tanpa rasa bersalah.

Sialan si Botak. Ah iya aku jadi ingat bahwa aku harus minta penjelasan Tauvan soal Kakek. "Van, aku perlu bicara padamu!" seruku.

Tauvan membalikkan tubuhnya. "Bicara apa?" tanyanya ketus.

"Tidak enak bicara di sini. Ke ruanganku saja," suruhku lalu berjalan duluan meninggalkannya. Tinca masih mengikutiku. Aku bisa mendengar helaan malas napas Tauvan.

Kami pun terus melangkahkan kaki dan sekarang kami sudah memasuki ruangan kerjaku. Tinca aku minta untuk kembali ke mejanya. Aku langsung duduk di kursi kebangsaan Kakek. Kulihat ekspresi Tauvan yang makin malas melihatku. Kemudian Tauvan duduk di sofa tengah sambil menyilangkan kakinya.

"Mau bicara apa?"

"Kakek kenapa bisa kumat penyakitnya?"

"Maksudmu?"

"Terakhir kali kau kan yang bicara pada Kakek?"

Raut Tauvan langsung panik. "Terus kenapa?"

"Apa yang kau bicarakan?"

"Tapi Kakek baik-baik saja kan? Dia tidak kenapa-napa kan?" tanyanya mulai cemas.

"Ya kau lihat saja sendiri," dengkusku sebal.

"Syukurlah," ucapnya lega.

"Jadi benar kan kalau kau yang membuat jantung Kakek kumat?!" tanyaku garang.

Tauvan mengembuskan napasnya kasar. "Aku hanya minta diakui saja, Rel. Aku selama ini telah mengabdi buat Brasta, tapi hanya karena aku anak dari hasil selingkuhan Papaku bukan berarti aku tidak bisa memimpin Brasta."

"Jadi kau meminta Brasta untukmu?"

Tauvan memandangku sendu. "Aku mencintai Brasta. Sama sepertimu, Kakek, dan seluruh karyawan Brasta. Aku hanya merasa tidak adil ketika kau wanita si Otak Udang dengan gampangnya mengambil alih pekerjaan Kakek tanpa harus bersusah payah seperti aku. Kau tahukah rasanya jadi aku yang tidak diterima oleh keluarga kita? Tahukah rasanya tidak diakui oleh sanak saudara? Memangnya aku minta dilahirkan, Rel?

Kalau aku bisa memilih, aku juga tidak akan mau dilahirkan seperti ini."

Rautku yang emosi perlahan sirna begitu mendengar keluhan Tauvan. Semenyedih itukah hidup Tauvan? Kupikir selama ini dia baik-baik saja.

"Apalagi mulut combermu itu yang selalu bilang aku anak haram. *Fuck you!*" marahnya seraya mengacungkan jari tengahnya padaku. Aku ingin melawannya, tapi aku tahu ya ini salahku juga sih. Kadang mulutku terlalu kasar.

"Ehm ya maaf. Kau juga selalu mengataiku bodoh. Siapa yang tidak kesal coba?" Tauvan tersenyum miring. "Terus kenapa Kakek bisa kumat? Pertanyaanku belum dijawab loh."

Tauvan menghela napas lalu ia mengadahkan kepalanya menatap langit-langit. "Aku hanya minta diberi kesempatan untuk memimpin Brasta. Itu saja. Tapi Kakek menolak keras sehingga kami pun berdebat. Mungkin Kakek sakit hati mendengar kata-kataku yang itu ...."

"Memangnya kau bilang apa?"

"Aku hanya bilang apa mungkin karena aku adalah cucu yang tidak diharapkan makanya diperlakukan tidak adil seperti ini? Plus dengan nada yang tinggi dan Kakek langsung jatuh pingsan begitu aku mengatakan susah memang jadi cucu haram. Sampai kapan pun tidak akan pernah disayang oleh Kakek sendiri." Kini Tauvan menatapku sendu. "Aku tak pernah bermaksud, Rel, membuat Kakek pingsan. Aku juga sayang Kakek kok," ucapnya murung.

Aku menarik napas. Memang sih aku tidak pernah tahu derita apa yang dialami Tauvan selama ini. Mungkin karena dia yang menyebalkan dan mengatakan aku bodoh, jadinya tiap bertemu dia kami tidak pernah akur. Tiap ada perkumpulan keluarga besar pun, Tauvan selalu sendiri. Sepupu kami yang lain enggan mendekati Tauvan. Kebetulan Kakek cuma punya anak dua yaitu Mama dan Om Bargo, jadilah hanya aku yang paling akrab dengan sepupu yang lain.

Kuhembuskan napasku kasar. "Yasudah, kau tidak menjenguk Kakek? Minta maaf sana," suruhku lembut.

Tauvan mengerucutkan bibirnya. "Aku takut ...."

"Van, pasti ada alasan kenapa Kakek belum memberikanmu kepercayaan memimpin Brasta. Ya namanya pendiri pasti punya firasatlah. Sebaiknya kau kunjungi Kakek. Siapa tahu dengan kehadiranmu Kakek malah sadar."

"Kakek belum sadar sampai sekarang?"

Aku menggeleng. "Belum," jawabku singkat.

Tauvan pun beranjak dari sofa lalu menghampiriku. Kemudian ia mengulurkan tangannya. Aku mengerutkan dahi bingung. Tauvan pun tersenyum. Pertama kalinya aku melihat senyumnya sebagai saudara.

"Aku hanya ingin kau menganggapku saudara. Aku lelah berantem denganmu jadi aku ingin kita bermaaf-maafan," ucapnya terdengar tulus.

Entah kenapa hatiku senang mendengarnya. Ya semoga saja dia tak berpura-pura atau apa. Aku memicingkan mataku masih tak percaya dengan apa yang ia lakukan barusan. Lagi-lagi Tauvan paham. Ia tak berhenti menurunkan tangannya untuk bersalaman denganku.

"Rel, aku tidak main-main kali ini. Ya kemarin jujur aku sempat punya niat jahat untuk mengambil alih Brasta namun, setelah aku membaca dokumen yang diambil Zian, jika aku membongkarnya ke hadapan publik, tentunya itu akan menghancurkan Brasta. Aku sangat mencintai Brasta. Apalagi ketika melihat Kakek yang kemarin langsung kumat hanya karena aku menyebut diriku cucu haram. Aku berpikir apalagi jika aku mengancamnya, mungkin Kakek akan lewat dan aku sangat menyayangi Kakek. Dan sepertinya aku menyerah padamu, Rel. Kuakui kau memang cerdas. Padahal baru beberapa bulan ini kau terjun langsung ke Brasta, tapi kemampuanmu dalam menangani masalah dan menganalisa segala peluang yang terjadi cukup membuatku takjub dan minder. Aku merasa memang aku kalah banyak darimu. Ya meskipun oon di dirimu itu tidak bisa sepenuhnya hilang, tapi otakmu dalam menghandel Brasta patut kuacungi jempol."

Haruskah aku terharu? Haruskah aku terbang tinggi mendengar pujian Tauvan barusan? Ehm dia tidak main-main kan? Kenapa jadi begini ya akhir kisahku dengan Tauvan?

"Rel, kau mengabaikan uluran tanganku? Ya terserah padamu mau percaya atau tidak. Tapi aku tulus dan jika ada hal yang tidak kau mengerti, silakan tanya aku."

Di saat Tauvan mau menurunkan tangannya, aku langsung menjabat tangannya. "Oke. Kucoba untuk percaya padamu. Aku capek sebenarnya berantem padamu. Awas loh kalau kau bohong," ancamku.

Tauvan terbahak. "Iya. Nanti siang aku akan ke rumah sakit. *Thanks,* Rel."

Aku pun tersenyum sembari mengangguk. Tauvan pun meninggalkanku. Aku menghela napas. Ehm Tauvan tidak kerasukan malaikat kan? Apa jangan-jangan sekarang di atas kepala botaknya ada lingkaran yang menandakan bahwa ia dirasuki malaikat? Entahlah. Lebih baik aku fokus ke pekerjaan lagi. Segera aku telpon Tinca dan menyuruhku masuk ke ruanganku. Kembali aku bekerja hari ini meskipun pikiranku masih melayang pada Usya. Di mana ya dia sekarang? Nanti kutanyakan pada Tinca deh.

***

Hari ini benar-benar sibuk. Gila juga Kakek di usianya yang sudah mulai renta, ia harus menghadiri rapat di mana-mana. Menandatangani berbagai dokumen lalu membacanya dan menimangnya apakah pantas untuk di-*approve* atau tidak dan ya ini benar-benar membuatku pusing tujuh keliling. Iseng aku membuka ponsel dan ya ada *sms* dari suamiku.

*Shagam Suaminya Marel 12.12 : Nanti kujemput ya. Terus kita belanja bareng. Dulu-dulu kan selalu gagal. Dan jangan lupa makan siang.*

Aku terkikik membaca *sms* dari Shagam. Sekarang sudah menunjukkan pukul 18.30. Aku pun meregangkan otot-ototku sejenak. Ah pegal sekali rasanya badan ini. Kupejamkan mataku sebentar. Kurasa hari ini cukup. Aku bisa melanjutkan pekerjaan Kakek besok. Segera kubereskan barang-barangku. Tetapi tiba-tiba pintu terbuka. Aku kaget karena ternyata yang datang adalah ....

"Hmmm sibuk ya sampai *sms*-ku diabaikan," decak sebal Shagam seraya berjalan menghampiriku. Jelas aku riang bukan main. Aku langsung bangun dan meloncat ke tubuh tegapnya. Shagam menangkapku. Kukecup bibirnya. Shagam terperangah.

"Mentang-mentang semalam udah begitu, sekarang jadi makin ngeri aja sih cium-cium," ujarnya bercanda. Tangan Shagam merengkuh pinggangku dan tanganku melingkar di lehernya.

Aku menyengir. "Nggak apa-apa dong. Kan halal." Aku pun melepaskan pelukanku lalu mengambil tas gantung hermesku. Kemudian mengaitkan tanganku di lengannya. "Ayo belanja!" seruku.

Shagam hanya tertawa. Lalu kami keluar ruangan dan aku berjalan tanpa malu seolah memamerkan ke mereka semua bahwa ini loh suamiku. Tampan kan? Punya Amarel Brasta nih. Tinca pun tersenyum padaku seraya menunduk memberi hormat. Aku hanya tersenyum.

"Usya bagaimana kabarnya?" tanya Shagam.

Aku menggeleng. "Sehari ini aku belum bertemu dengannya. Nomornya juga tidak aktif sejak kemarin," jawabku.

"Aku cemas padanya," gumam Shagam. Aku hanya diam tidak menanggapi Shagam. Wajar sih Shagam cemas karena Usya sekarang benar-benar terlibat dengan keluarga Cardifal.

Kami pun terus berjalan hingga akhirnya kami tiba di lobi dan aku kaget ternyata Mama mendatangi kantor pusat Brasta. Semua orang sibuk menyalami Mama. Mama si wanita tersibuk di dunia bahkan sejak aku kecil ia lebih peduli pada pekerjaannya. Mama baik dan aku akrab dengannya, tapi Papa jauh lebih baik dan aku jauh lebih dekat dengan Papa.

"Mama tumben ke sini," kataku begitu sudah di dekat Mama.

Mama tersenyum sumringah. "Haha iya. Mama cemas sama kamu. Ini kan hari pertama kamu. Gimana? Lancar?" tanya Mama. "Dan Shagam. Wah tumben sekali kamu di sini. Tempat praktik kamu gimana?" Lalu mata Mama melirik ke tanganku yang mesra dengan Shagam. "Wah kalian sudah mesra sekarang. Ciyee," goda Mama.

"Ma, lebay deh," ucapku.

"Hehe terus gimana hari pertamanya? Mama kepikiran loh seharian. Bisa nggak ya si Marel. Gitu."

"Aman, Ma. Marel kan pintar."

Mama terbahak. "Lalu kamu, Gam?"

"Tempat praktik kan jam lima sudah tutup. Jadinya Shagam bisa ke sini."

"Oh gitu. Terus kalian mau ke mana?"

"Mau belanja, Ma," jawab Shagam cepat. Aku melirik Shagam kesal. Kenapa dia bilang ke Mama sih? Pasti nanti Mama mau ikut deh. Waktuku berdua dengannya pasti berkurang.

Wajah Mama langsung berbinar. "Wah Mama ikut dong!" seru Mama semangat.

Aku pun langsung berbisik pada Shagam. "Shagam sih bilang mau belanja. Mama kan jadi ikut. Sebal."

Shagam tak mengindai kata-kataku dan malah melepaskan tanganku. Menyebalkan. Bahkan mereka berdua berjalan dengan mudahnya tanpa memikirkan aku yang tertinggal di belakang. Tapi tiba-tiba aku dan Mama tersentak kaget karena Shagam yang mendadak berlari kencang ke luar gedung. Mataku dan Mama mengikuti arah larinya Shagam dan aku cukup terkejut karena ternyata Shagam berlari ke seorang perempuan yang mau masuk ke mobil Pajero merah dan ia langsung menarik tangan perempuan itu. Aku kenal siapa dia.

Aku pun juga langsung berlari mendekati mereka berdua. Usya langsung menghempaskan tangan Shagam kasar. Mukanya sangat murka. Entah kenapa hatiku sakit melihatnya. Sakit melihat perlakuan Usya barusan pada Shagam atau sikap Shagam yang langsung berlari kencang begitu melihat Usya. Dan ya, saking sibuknya aku hari ini, aku sampai tak sempat bertanya pada Tinca atau datang ke meja kerja Usya.

"Apa-apaan sih kau, Gam?!" bentak Usya kasar.

Kini aku sudah di antara mereka. "Usya jangan pergi dengan dia ...," pinta Shagam lirih.

Dan dia itu sekarang muncul dari dalam mobil. Ia berjalan dengan santainya dan bahkan menarik Usya ke dekatnya. "Apa hakmu melarang Usya pergi denganku?" Pria ini adalah pria yang

tega menyilet tubuh Shagam! Keparat! Ingin kucabik wajahnya itu.

Shagam tak mengacuhkan pertanyaan Ogas. "Sya, Ogas tidak baik buatmu. Percayalah padaku, Sya. Kumohon jangan pergi dengannya."

Aku bisa melihat Mata Shagam yang menatap Usya penuh harap. Usya pun memandangku nanar. Kelihatan sekali Usya marah padaku. "Gam, apa urusanmu sih? Tolong ya dimengerti. Aku itu tidak ada masalah apa-apa dengan Ogas. Yang bermasalah dengan Ogas itu kalian lantas kenapa harus aku yang kena imbasnya?" Kini Usya beralih menatapku. "Rel, kau tahu kan kalau sudah menyangkut urusan percintaan aku memang begini? Jadi kumohon. Biarlah urusan aku dan Ogas aku yang mengurusnya sendiri. Kau, Shagam, dan Zian tidak berhak ikut campur."

Usya Usya. Otak dia memang langsung tidak berfungsi ketika menyangkut masalah cinta. "Sya, tapi kemarin kau dengarkan tujuan Ogas mendekatimu memang hanya untuk menyerang keluargaku dan Shagam. Buka matamu, Sya! Banyak orang bilang cinta itu buta. Tapi kumohon kau juga jangan jadi buta karena cinta!" seruku.

Usya memutar bola matanya ke atas sebal. "Aku tahu, Rel. Tapi aku tidak akan semudah itu menyerah hanya karena mendengar ucapan Ogas kemarin!" balas Usya tak mau kalah.

Kutatap Ogas penuh amarah. Bisa-bisanya ia malah tersenyum sekarang. Apa memang ini tujuannya? Membuat aku dan Usya berjarak?

"Sudahlah. Usaha kalian tidak akan berhasil," ucapnya santai.

Shagam pun langsung membuka ponselnya lalu ia menelpon seseorang dan kami tak menyangka karena ia menelpon .... "Zi, tolong aku. Pisahkan Usya dari Ogas sejauh-jauhnya. Kumohon."

Telpon pun terputus. Shagam menelpon Zian barusan?

"Apa yang kau lakukan, Gay Bodoh?!" tanya Usya keras.

"Sya! Shagam bukan gay dan ia tidak bodoh. Kau tahu tidak kalau Ogas ini telah ...."

Shagam langsung menutup mulutku rapat. Ingin sekali aku mengucapkan dengan lantang ke semua orang bahwa Ogas adalah seorang psikopat akut yang tega menyakiti Shagam.

"Ada apa sih, Sayang, ribut-ribut?" Suara Mama tiba-tiba hadir di tengah kami.

Ah bagaimana aku bisa lupa akan kehadiran Mama?

"Ah bukan apa ap ...."

Kalimatku terpotong karena Mama terus berjalan mendekati Ogas yang sedang berdiri sambil menggenggam tangan Usya. Kami semua mengerutkan dahi bingung.

"Ma ...," panggilku pelan.

Tapi Mama tidak mendengarkanku. Kedua tangan Mama malah menyentuh kedua pipi Ogas. Ogas juga diam tak bergerak. Ia pasti bingung sama halnya denganku. Aku pun menarik Mama, tapi apa yang kudapat. Mama malah menangis!

"Ma, kenapa?!" tanyaku bingung.

"Marel, itu Papa kamu ...," ucap Mama terisak-isak.

Mama langsung mendekapku erat. Apa maksud Mama? Papa? Aku dan Shagam berpandangan tak mengerti. Aku juga bisa melihat Usya yang kebingungan. Ogas apalagi. Ia terlihat sedikit syok.

"Fasdi, Marel. Papa kamu. Wajah pria itu mengingatkan Mama sama Papa kamu ...."

Hah? Maksudnya? Ya Tuhan apa lagi sih ini? Papa? Ogas? Kenapa semuanya serba membingungkan? Dan kini bisa kulihat ekspresi wajah mereka semua sama tak pahamnya dengan diriku.

***

# Bab 14

Karena masalah Mama yang menangis di depan gedung Brasta membuat aku dan Shagam tidak bisa melarang Usya pergi dengan Ogas. Entahlah. Aku pusing dengan Usya. Dia terlalu bebal jadi orang. Akibat kejadian tadi juga, wajah Ogas yang biasanya menyebalkan menjadi sedih. Aku ingat sekali reaksi wajahnya ketika disentuh oleh Mama. Ia memang bingung, tapi aku tahu hatinya terenyuh. Aku dan Ogas sempat berpapasan mata. Kupandangi wajahnya lekat-lekat. Papa? Kenapa Mama bisa bilang bahwa wajah Ogas mirip Papa?

Aku menghela napas. Mama masih saja menangis tersedu-sedu di dalam mobil. Rencanaku untuk belanja bersama Shagam gagal lagi. Aku dan Shagam tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Kami larut dalam pikiran kami masing-masing. Begitu kami tiba di rumah, Mama langsung berlari kencang ke kamarnya. Aku dan Shagam otomatis mengikuti Mama ke kamar. Kami sama-sama cemas. Pertama kalinya aku melihat Mama menangis seperti ini setelah kematian Papa yang mendadak sekali waktu itu.

Mama ternyata mengambil sebuah album. Ia memanggilku dan Shagam menyuruh untuk duduk di sampingnya. Kami berdua menurutinya. Sekarang kami bertiga sedang duduk di pinggir ranjang Mama. Mama sudah tak terisak-isak namun, air mata terus turun dari matanya.

"Rel, Gam, coba lihat foto ini deh," suruh Mama sembari menunjuk sebuah foto di album. Aku dan Shagam kaget karena foto itu benar-benar mirip Ogas.

"Ma, ini siapa?" tanyaku lembut.

"Papa kamu, Sayang. Ini Fasdi ketika masih muda. Mirip sekali bukan dengan pria yang bersama Usya tadi?"

Aku dan Shagam saling berpandangan heran. Benar juga. Mulai dari postur tubuh, bentuk muka, dan hampir semuanya kecuali satu yaitu matanya. Mata ogas sangat meniru mata Naiya. Aku mencoba mengingat rupa dan bentuk Papa ketika terakhir kali melihatnya. Papa agak gemuk karena perutnya yang sedikit buncit. Kuingat-ingat juga wajah Ogas. Baru kusadari bahwa ia sepintas mirip Papa.

"Iya sih, Ma," jawabku.

"Kamu kenal dia siapa?" tanya Mama serius.

Haruskah aku menjawab Ogas siapa? Aku takut salah bicara. "Ogas itu teman Shagam, Ma."

Aku tertegun mendengar jawaban Shagam. Ia memperlihatkan wajah yang menunjukkan bahwa ia baik-baik saja.

"Dulu, Mama yang mengejar-ngejar Papa kamu, Rel. Dia telah mengabdi pada Brasta amat sangat lama. Bisa dibilang orang kepercayaan Kakek kamu. Setiap ada Kakek, pasti ada Papa kamu. Apalagi dia tampan. Mama kepincut deh terus maksa Kakek kamu untuk menikahkan Mama dengan Papa kamu. Papa kamu nggak nolak sama sekali. Mama tenang dong. Tapi ketika kami menikah, anehnya kami malah terlalu sibuk dengan urusan masing-masing. Salah Mama juga yang terlalu mementingkan karir. Mama malah mengabaikan Papa kamu. Tapi Fasdi tidak pernah protes pada Mama, Sayang. Kami tidak pernah berantem. Mama juga jarang tahu apa yang dia lakukan dan Mama cukup tenang ketika kamu sangat dekat dengan Papa kamu. Maafkan Mama ya, Rel, yang jarang memperhatikan kamu. Tapi Mama sayang banget kok sama Marel."

Mama kembali terisak-isak. Aku langsung memeluk Mama dan tangisan Mama semakin hebat. Aku tahu Mama memang sibuk dan dulu tiap kali aku menanyakan kehadiran Mama pada Papa, Papa selalu menjawab Mama sedang buat kebahagiaan untukku. Aku menghela napas. Lalu pertanyaannya sekarang, kenapa Ogas bisa mirip sekali dengan Papa? Ada hubungan apa

di antara mereka? Shagam juga sama tak mengertinya dengan diriku.

***

Dua minggu berlalu. Kakek belum kunjung sembuh juga. Beliau masih terkapar lemah di rumah sakit sementara aku seperti biasa masih menggantikan pekerjaan Kakek. Sejak terakhir ada insiden di depan gedung Brasta, aku tak pernah bertemu Usya lagi. Bahkan nomornya tidak aktif. Kurasa ia sudah mengganti nomor deh dan tidak bilang padaku. Huh. Kenapa sih semuanya serba menyusahkan seperti ini? Dan aku sangat kaget ketika menerima email dari Usya karena isinya adalah surat *resign* dari Brasta! Gila! Usya kenapa sih? Aku segera menelpon Tauvan karena Tauvan merupakan bos Usya.

"Kenapa, Rel?" tanya Tauvan dari seberang sana.

"Usya mengundurkan diri?" tanyaku *to the point.*

"Iya. Kupikir kau sudah tahu."

"Belum lah. Alasannya apa?"

"Aku tidak tahu. Dia cuma bilang ingin mencari kebahagiaan."

"*What?* Lalu bagaimana cara dia menghubungimu?"

"Dia menelponku."

"Nomor dia yang belakangnya 6969 kan?" tanyaku.

"Sebentar aku cek." Aku menunggu beberapa menit. "Bukan. Nomor ini berbeda."

Usya sinting. Dia benar-benar ingin menjauh dariku sampai ganti nomor segala? "Berikan aku no Usya, Van. Sekarang ya."

Kemudian telpon terputus. Tidak butuh waktu lama untuk menerima nomor Usya karena Tauvan langsung mengirimnya detik itu juga. Aku pun langsung menelpon Usya dan akhirnya setelah beberapa hari terakhir ini, telponku diangkatnya. Di sana hening tak ada jawaban halo atau semacamnya. Aku jadi ikut diam karena Usya tak mengeluarkan sepatah kata dari seberang sana. Ya Tuhan. Kenapa kikuk sekali rasanya.

"Sya ...." Akhirnya aku yang mengalah.

Tiba-tiba aku mendengar isakan tangis Usya. "Kenapa lagi, Rel, kau menghubungiku? Kau itu sahabatku, tapi kenapa kau tega padaku seperti ini sih? Hah?!"

"Loh aku kenapa, Sya?"

"Kau jahat, Marel. Kau benar-benar sudah terpengaruh Shagam. Urusanku dengan Ogas biarlah menjadi urusanku. Tapi kenapa kalian bertiga tega memperlakukan aku seperti ini?"

"Bertiga? Sya, bicara yang jelas."

Usya menghela napas di tengah isakannya. "Zian. Zian bangsat!"

"Kenapa dengan Zian? Lalu apa hubungannya dengan aku dan Shagam?"

"Dia ... dia memperkosaku, Marel! Ini caramu kan? Dan ya seperti yang dia pernah bilang, dia tidak pernah ML dengan perempuan mana pun itu benar! Dia mengeluarkannya di dalam, Marel! Tanpa pengaman! *Fuck!*"

Astaga! Aku bagaikan disambar petir mendengarnya. Zian memperkosa Usya? Bagaimana bisa? Biadab! Tanpa pengaman pula. Ya aku tahu Usya sama jalangnya seperti diriku, akan tetapi dipaksa melakukan itu bukanlah yang kami mau. Pada dasarnya kami ML atas dasar suka sama suka dan kami bukan wanita bodoh di mana bisa melakukan kesalahan saat berhubungan badan.

"Sumpah, Sya. Aku tak tahu apa-apa. Aku tak pernah berhubungan dengan Zian dan Shagam tidak mungkin sebodoh itu menyuruh Zian memperkosamu."

Suara tangisan Usya semakin keras. "Terus saja membela Shagam. Aku tahu kau mencintai Shagam, Rel. Tapi jangan sampai buta begini juga."

"Sya! Tak sadarkah dirimu? Kau yang buta akan cinta. Aku melarangmu dengan Ogas karena Ogas itu brengsek. Kau tahu apa yang sudah dilakukan Ogas pada Shagam? Masa tiga bulan itu yang menyiksa Shagam adalah Ogas dan ibunya, Sya! Kau akan menangis bila melihat tubuh Shagam. Tubuhnya penuh luka, Sya!" seruku kuat.

Usya malah terbahak dari seberang sana. "Kau pikir aku percaya? Sudahlah, Rel. Kita hentikan hubungan kita mulai detik

ini. Jangan pernah menghubungiku lagi. Doakan saja semoga aku tidak hamil karena ketika Zian melakukan itu, aku sedang subur-suburnya, *Bitch!*"

"Zian di mana sekarang?"

"Mana kutahu. Ia malah pergi begitu saja dan aku ingat dia berkata bahwa hanya ini satu-satunya cara agar aku lepas dari Ogas. Aku tak menyangka kau sejahat ini padaku, Rel. Ini semua karena Shagam!"

"Sya, aku menyayangimu. Kau sahabatku. Jangan menuduh aku dan Shagam seperti ini. Kau tahu seberapa cemasnya Shagam padamu?" Aku jadi ikut menangis membahas kesalahpahaman ini. Kenapa sih Usya itu mesti keras sekali jadi orang?

"Cara kalian peduli itu salah!" bentak Usya.

"Lalu kau di mana sekarang? Kita harus bertemu."

"Tidak usah, Rel. Kita tidak usah berhubungan lagi. Aku doakan kau bahagia bersama Shagam. Jangan pedulikan aku lagi. Terimakasih buat semuanya."

Dan telpon pun terputus. Air mataku tak tertahan lagi. Kurundukkan kepalaku ke atas meja dan aku menangis tersedu-sedu. Ya Tuhan, Usya. Kenapa kita mesti begini sih?

***

Aku tak fokus bekerja. Seharian ini aku memikirkan Usya terus. Telponnya lagi-lagi tidak aktif. Begitu juga dengan nomor Zian. Zian ini memang gila. Jujur, aku masih bingung bagaimana mendeskripsikan karakter Zian. Terkadang ia bak malaikat, terkadang juga ia bak iblis. Asli! Aku tidak tahu letak otak Zian di mana sampai tega memperkosa Usya demi menjauhkan Usya dari Ogas. Apa ini juga karena Shagam? Shagam tidak sepicik itu sampai tega menyuruh Zian melakukan hal itu pada Usya. Masa persahabatan kami berakhir hanya karena masalah ini sih? Ogas Ogas. Kau berhasil sekali menghancurkan hubunganku dengan Usya.

Kini aku sudah tiba di rumah. Sekarang sudah menunjukan pukul delapan malam. Kami sudah tak pernah berdebat lagi.

Hubunganku dengan Shagam sangat akur bahkan setelah kami melakukan itu, Shagam terus tidur di kamarku. Ya memang kami tidak melakukan ML lagi. Ya aku sih maklum saja. Kan itu semua tergantung pihak lelaki. Sudah cukup aku selama ini menuntutnya untuk melakukan hal itu. Sekarang aku bisa melihat Shagam yang sedang mengemil buah-buahan di meja makan sambil membaca buku. Aku pun meletakkan tas jinjingku ke atas meja.

"Gam ...," panggilku lirih.

Shagam tersenyum manis. "Wah istriku sudah pulang."

Aku pun duduk sambil ikut-ikutan Shagam mengemil buah-buah ini. "Bagaimana kerjaanmu hari ini?"

"Lancar. Kau?"

"Ya lancar juga. Oiya, aku bertemu dengan Anra loh. Kami akan membangun proyek bersama."

"Oh baguslah. Istriku kan memang hebat." Shagam meletakkan bukunya di atas meja.

"Dan iya. Tauvan sudah meminta maaf padaku. Ternyata ia yang membuat Kakek pingsan dan sepertinya aku banyak sekali salah pada Tauvan. Ia tadi mencurahkan segalanya padaku. Ya semoga saja dia tidak pura-pura."

Shagam tersenyum kecil. "Tauvan sebenarnya baik. Tapi selama ini ia kan disisihkan. Aku sering menangkapnya termenung sendiri bila kita semua berkumpul."

"Iya. Tadi dia juga cerita seperti itu padaku."

"Ehm ... lalu Usya bagaimana, Rel?" tanyanya lembut.

Nah ini dia. Aku harus bertanya soal Usya pada Shagam. "Gam, apa kau ada bersekongkol dengan Zian untuk menjauhkan Usya dari Ogas?"

Shagam mengernyitkan dahinya. "Memangnya kenapa?"

"Jawab saja."

"Iya. Aku minta pertolongan Zian."

Entah kenapa aku mulai panas. "Kau minta tolong apa?"

"Jauhkan Usya dari Ogas bagaimana pun caranya," jawab Shagam santai.

Mataku membesar dan otomatis aku berhenti mengemil. "Sejak kapan sih, Gam, kau akrab dengan Zian? Bukankah kalian tidak akur?"

"Tidak selamanya lawan menjadi lawan. Begitu juga sebaliknya Marel," jawab Shagam tegas sambil menatap mataku tajam. Ia juga menghentikan acara mengemilnya.

Aku jadi kesal lagi pada Shagam. Aku tak mau berprasangka buruk padanya namun, sikapnya yang seperti ini membuatku tak mengelak untuk tak menuduhnya. Aku membuang napasku.

"Memangnya kenapa?" tanyanya lagi.

"Sekarang aku tanya padamu. Ogas itu kan abang Zian, kenapa Zian juga ikut serta denganmu untuk memisahkan Usya? Apa jangan-jangan sebenarnya kau menyukai Usya?!"

Mata Shagam membulat. "Marel! Jaga mulutmu. Aku itu cemas pada Usya. Aku takut Usya kenapa-napa. Kenapa kau malah bilang aku menyukai Usya?"

Oke. Aku salah. Mulutku ini memang tidak bisa dikontrol. Tapi sahabatku itu bagaimana nasibnya? Usya sampai menangis terisak-isak tadi. Hatiku sedih sekali mendengarnya. Tak ada lagi yang mampu menenangkan Usya selain aku. Aku pun merundukkan kepalaku. Air mataku menetes lagi. Aku takut sekali kehilangan Usya. Shagam yang melihatku menangis langsung mendekatiku dan mendongakkan kepalaku. Ia kaget.

"Ya Tuhan, Marel. Kenapa? Ada apa?"

Aku harus menceritakan soal Usya pada Shagam. "Usya, Gam .... Usya ...," isakku sedih.

Shagam pun mendekatiku. Ditatapnya mataku dalam. "Kenapa dengan Usya? Ada yang salahkah? Aku hanya ingin menjauhkan Usya dari Ogas, Marel. Zian tahu kalau Ogas itu berbahaya. Maka dari itu kami bekerjasama."

"Tahukah kau apa yang sudah Zian lakukan pada Usya? Hah?!" Nadaku tinggi. Shagam menggelengkan kepalanya tanpa kata. "Usya ... Usya diperkosa Zian, Gam. Diperkosa! Puas kau?!"

Shagam mematung. Wajahnya tak bereaksi apa-apa. "Bagaimana bisa?"

"Kau meminta Zian agar melakukan apa pun asal Ogas bisa berpisah dengan Usya kan?! Dan ini yang dilakukan Zian! Kau tahu, Usya sampai *resign* dari kantor karena menyangka kita bertiga bersekongkol. Dan Zian melakukan hal itu dengan Usya tanpa pengaman! Bayangkan, Gam! Usya itu sahabatku!" pekikku kuat.

Shagam menautkan alisnya. "Dan kau menyalahkanku? Aku tidak tahu apa-apa, Rel. Aku hanya meminta Zian menjauhkan Ogas dari Usya karena Zian dekat dengan Usya. Kau lihat sendiri. Dia membenciku." Aku tak tahu harus menanggapi apa. Aku terus menangis terisak-isak. "Lalu sekarang Usya di mana?" tanyanya lembut.

"Mana kutahu! Ia bilang tidak akan menghubungiku lagi. Ia memutuskan persahabatan kami, Gam! Kau tahu kan seberapa dekatnya diriku dengan Usya?"

Shagam pun bangkit. Ia langsung merogoh ponselnya dan terlihat sedang menelpon seseorang. Wajah Shagam sekarang murka. "Apa yang sudah kau lakukan pada Latusya, Bangsat?!" Mata Shagam memerah marah. Rahangnya mengeras. Ia pasti menelpon Zian. "Kau gila?! Aku hanya memintamu untuk menjauhkan Ogas. Bukan memperkosanya!" Marah Shagam kuat.

Aku pun mengusap air mataku kemudian berdiri lalu mendekatkan kupingku ke ponsel Shagam. Aku harus mendengar pembicaraan mereka. Shagam melirikku bingung, tapi ia terlihat masa bodoh.

"Tak ada lagi yang bisa kulakukan, Gam. Kau tahu sendiri dia perempuan batu. Segala macam sudah kulakukan agar dia menjauh dari Ogas. Kau ingat kan hari waktu di SKYE. Aku sampai mempermalukan diriku di tengah mal menarik tubuhnya dan dia bisa-bisanya menurut pada Ogas. Aku seperti orang yang ditolak cewek di tempat umum. Usya itu gila, Gam."

Hatiku panas mendengarnya, meskipun semua yang dikatakan Zian benar. Usya adalah perempuan paling batu di dunia ini.

"Tapi tidak dengan memperkosanya!"

"Tak ada cara lain, Gam!"

Aku langsung merebut ponsel Shagam dari tangannya. "Heh, Sialan! Kau apakan Usya?! Kau membuat Usya menangis. Kau tahu dia sampai *resign!* Kau juga tidak pakai pengaman kan? Bodoh, Tolol!"

"Marel, aku tidak bisa berpikir jernih saat itu. Itu terjadi karena dia bilang Ogas belum menyentuh tubuhnya. Ya aku tanpa pikir panjang langsung saja melakukan hal itu."

"Apa katamu? Ogas belum menyentuh Usya?" Aku cukup kaget mendengar yang satu ini.

"Haha kau kaget kan? Sama halnya denganku. Saat itu aku sedang mengikuti mereka dan aku tak sengaja mendengar percakapan mereka. Kurasa Ogas juga mempunyai trauma yang sama dengan Usya. Haha gila. Aku jadi penasaran sebenarnya apa yang sudah dilakukan Mama pada Ogas dan Shagam."

Aku terdiam. Ogas sama seperti Shagam? Apa Naiya juga menyiksa Ogas? Kenapa aku kasihan dengan Ogas?

"Sudahlah, Rel. Aku tahu Ogas adalah tipe pria yang tidak bisa membiarkan apa yang dimilikinya diambil orang lain dan maafkan aku juga yang mengeluarkannya di dalam. Kau tahu, aku belum pernah ML. Demi melindungi si wanita batu itu, aku sampai menghancurkan niatku yang ingin melakukan hal itu dengan istriku."

Sama sekali tidak terdengar rasa bersalah menggrogoti benak Zian. Ia berbicara dengan santainya tanpa memikirkan apa yang Usya rasakan sekarang. Biadab!

"Tahukah kau kalau Usya *resign* dari kantorku?"

"Hah? Usya *resign?!*"

"Sekarang kau tanggung jawab pada Usya. Cari keberadaan Usya. Nomornya tidak aktif. Aku tidak mau Usya kenapa-napa. Dengar?!"

Aku langsung mematikan telpon. Kemudian aku serahkan ponsel Shagam. Aku pun mengambil tas jinjingku yang terletak di atas meja lalu berjalan lunglai menuju kamar. Shagam mengekoriku, tapi ....

"Stop, Gam! Kau tidur di kamar tamu. Aku mau tidur sendiri," ucapku.

"Kok gitu?"

Aku pun memutar tubuhku menghadapnya. Shagam menatapku datar. "Aku sedang malas dan aku butuh waktu sendiri. Lagipula kau sudah biasa kan tidur di kamar tamu?"

Shagam menggeleng. "Itu kan dulu. Sekarang aku sudah terbiasa denganmu, Rel."

Aku tersenyum kecut. "Waktu berputar, Gam. Aku sedang ingin sendiri. Maaf."

Shagam tak mampu berkata apa-apa lagi. Ia pun diam tak bergerak. Aku bisa mendengar helaan napasnya. Sebenarnya hatiku kesal dengan Shagam. Ya aku tahu, ia tidak salah dalam hal ini namun, entah kenapa melihat dirinya yang sebegitu cemasnya pada Usya membuat hatiku agak sedikit tergores. Ya Shagam menyukaiku. Dan mungkin memang hanya dengan cara itu ia melindungi Usya. Ini semua salah Zian, tapi Shagam juga terlibat. Entahlah. Aku juga bingung. Usya Usya. Semoga dirimu baik-baik saja.

***

Waktu berjalan sangat cepat hingga tak sadar, dua minggu kembali berlalu. Usya masih tak ada kabar. Aku dan Shagam juga tidak tidur seranjang lagi. Suasana kami kembali seperti di awal pernikahan kami. Aku tahu, tak seharusnya aku bersikap seperti ini pada Shagam. Hanya saja hati kecilku masih sedikit menuduhnya bahwa ia lah penyebab Usya diperlakukan seperti itu oleh Zian.

Shagam berkali-kali mengajakku bicara, aku hanya berkata sekedarnya. Bahkan Shagam juga terkadang sudah tidur duluan di kamarku agar kami tidur bersama, tapi aku dengan santainya berjalan ke kamar tamu. Entahlah. Aku kesal pada Shagam. Bagaimana ini?

"Rel, sampai kapan sih kau begini? Jujur, hal yang paling aku benci di dunia ini adalah ketika kau mendiamiku," kata Shagam dari luar pintu.

Aduh sebenarnya tak tega juga mendiami Shagam selama ini. Dua minggu aku mendiaminya. Aku pun membuka pintu. Ia memandangku sendu sambil mengerutkan bibirnya.

"Aku tak tahu, Rel, sumpah kalau Zian sampai seperti itu pada Usya. Aku juga telah mencari Usya bahkan sampai ke rumahnya. Orangtuanya juga tidak tahu. Waktu itu Usya pamit mau liburan ke luar negeri. Kita semua sedang mencarinya kok," adu Shagam.

"Usya itu sahabatku. Dulu kau pernah jahat pada Usya, Gam. Sekarang mengerti kan seberapa pentingnya Usya buatku?" Aku menangis lagi.

"Iya. Aku juga mencari Usya kok, Amarel. Zian hilang lagi. Nomornya tak aktif. Aku harus bagaimana lagi?" tanyanya bingung.

Aku menggeleng. "Aku tak tahu."

"Lalu bagaimana nasibku malam ini? Apakah aku akan tidur sendiri lagi?" tanyanya cemberut.

"Bukankah dulu kau sudah biasa sendiri?" tanyaku balik.

"Dulu. Tidak sekarang," jawabnya.

Aku terkekeh. Kudekatkan diriku padanya. "Mau ena-ena?" tanyaku.

Shagam menggeleng. "Jangan sekarang. Nanti. Besok deh. Janji," ucap Shagam. Gantian aku yang cemberut.

"Kalau nggak ena-ena nggak boleh tidur di sini," ancamku.

Shagam pun mundur. "Yasudah. Maaf ya, Rel."

Astaga pria ini selalu saja berhasil membuatku kalah. Aku pun menarik tangannya. Shagam tersenyum. "Besok ya, Sayang ...," ucapnya pelan.

"Iya." Shagam pun menarik tubuhku lalu membawaku ke tempat tidur. Kemudian dipeluknya aku seperti guling.

"Shagam kumat lagi?" tanyaku lembut.

Shagam memejamkan matanya. "Nggak. Cuma belum siap aja. Besok ya. Sekarang cuma kangen banget aja. Udah lama nggak meluk istri."

Aku tertawa. "Makanya jangan jahat sama Usya," kataku sambil memukul lengannya pelan.

"*Yes, honey ....*"

Dan kami pun malam itu kembali tidur malam itu dalam kondisi aku yang dipeluk erat Shagam.

***

Hari ini *mood*-ku kembali baik karena membayangkan bahwa aku dan Shagam akan melakukan hal itu lagi. Shagam sudah berjanji. Ya meskipun aku sudah sekali dengannya seperti itu, tapi sangat sulit untuk yang kedua kalinya. Shagam selalu bilang belum siap. Ia takut pingsan dan banyak alasannya.

Ya setelah dua minggu mendiaminya, akhirnya Shagam mengeluarkan janji langsung dari mulutnya bahwa ia akan ena-ena denganku lagi. Tidak munafik. Setelah sekali itu, aku agak gengsi dan menjaga diriku agar tak terkesan sebagai wanita cabul yang suka sekali hal begituan. Namun, aku tak tahan.

Urusan kantor sudah selesai. Ini saatnya aku pulang. Kulirik jam tangan di tangan kiriku yang menunjukkan pukul sembilan malam. Ya ampun pasti Shagam menungguku. Sekarang aku sedang dalam perjalanan ke rumah. Hatiku riangnya bukan main. Kepalaku yang pusing akibat pekerjaan di kantor, mampu hilang dengan sendirinya. Kini aku sudah tiba di depan rumah. Aneh. Kenapa rumah rasanya sepi sekali? Aku bertanya pada Kukus, Kukus hanya mengendikkan bahunya tak mengerti.

Aku pun turun dari mobil. Hatiku degdegan. Kubuka pintu rumah perlahan. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di rumah ini. Ketiga pelayanku juga tak tampak batang hidungnya. Kurasa mereka sudah kembali ke kamar mereka. Entahlah. Aku pun membuka pintu kamar dan betapa terkejutnya aku ketika melihat pemandangan di hadapanku.

Tubuhku bergetar, hatiku mencelos, Ya Tuhan apa ini? Itu suamiku kan? Itu Shagam kan? Air mataku menetes tak tahu mesti berkata apa.

"Maafkan aku, Amarel. Ibuku kumat. Ia ingin menyiksaku. Tak ada cara lain selain membawanya ke sini ...," ucap lirih Ogas dengan tangan yang memegang pisau ke arah Shagam. Matanya berair. Wajahnya benar-benar mirip Papa.

Aku pun mendekatkan diriku ke samping ranjang. Rasanya tubuh ini sangat lemas karena melihat Shagam yang sedang terkapar lemas di atas ranjang dalam kondisi terikat. Melihatnya membuatku teringat akan posisiku ketika aku dihukum Shagam.

Ya Tuhan. Shagam tertidur. Ia pasti pingsan. Shagam dalam keadaan tak memakai baju apa pun. Dan ya di atas Shagam ada Naiya. Wanita itu. Mama Ogas dan Zian. Ogas tak bersikap apa-apa padaku. Wajahnya sama menyedihkannya dengan Shagam. Tuhan ... apa lagi ini?

Naiya sedang menciumi tubuh Shagam dari ujung kaki sampai ujung rambut. Shagam tak berbuat apa-apa karena ya ia pingsan. Naiya juga tidak mengenakan apa pun. Ini gila. Aku menyaksikan Shagam diperlakukan seperti ini di hadapanku langsung. Ya Allah ....

Air mataku tak terbendung lagi. Aku menangis tanpa suara melihat kejadian ini di depan mata. Kupandangi Ogas. Tubuhnya juga bergetar. Di saat aku ingin menarik Naiya, Ogas menahannya.

"Jangan. Tolong aku kali ini. Aku sakit, Marel. Sekali ini saja ...," pintanya sesegukan.

Ya Allah. Aku harus bagaimana? Menolong Shagam atau Ogas? Entahlah Naiya ini gila atau bagaimana. Ia benar-benar tidak mempedulikan sekitarnya. Bahkan ia tidak menyadari ada aku di sini. Ia terus menyentuh seluruh tubuh Shagam dengan bibirnya. Jangan sampai anunya dimasukkan milik Shagam.

Aku pun terduduk. Kupeluk tubuhku. Aku menangis hebat.

"Ogas anak Mama, tolong ikatin rambut Mama dong," pinta Naiya santai.

Ogas pun berjalan tertatih-tatih menuruti permintaan Naiya. Ia mengambil ikat rambut yang tergeletak di atas nakas kamarku lalu memberikannya ke Naiya. Aku bisa melihat wajah Naiya yang sangat bahagia. Dan sepertinya sesuatu yang tidak ingin aku lihat akan terjadi. Milik suamiku akan ....

*Bug!* Sebuah sepatu ber-hak tebal melayang tepat mengenai kepala Naiya.

Naiya pun berteriak, "Au sakit!" Naiya pun memutar tubuhnya ke arah sepatu melayang itu berasal dan .... *Bug!* Kini pasangan sepatu itu kembali melayang mengenai tepat di dahi Naiya dan Naiya pun terjatuh. Aku penasaran siapa pelempar itu.

"Do!" Ogas langsung berlari kencang begitu melihat Dodo dan memeluk Dodo erat.

Dodo menerima pelukan Ogas. Dodo mengelus punggung Ogas. Aku pun langsung bangkit dan menyingkirkan tubuh Naiya dari Ogas. Sedih sekali ya Tuhan melihat Shagam dalam keadaan seperti ini. Kemudian kututupi tubuhnya menggunakan selimut dengan air mata yang terus berderai.

Aku tak sanggup menyaksikan kejadian ini. Aku rasa aku harus menenangkan diriku lagi. Biarkan Shagam sendiri dulu dan kurasa Ogas juga mempunyai kedekatan yang signifikan dengan Dodo. Tatapan matanya tidak seperti ingin membunuh seperti yang ia lakukan ketika di SKYE waktu itu. Di saat aku ingin berjalan menjauh, Dodo meraih tanganku.

"Kita perlu bicara, Marel. Aku rasa kau harus tahu kebenaran ini."

Aku terhenyak. "Do, aku sangat menyayangi Shagam. Aku sedih, Do. Bagaimana bisa ini terjadi?" tanyaku dengan tangis tersedu-sedu. Ogas masih di pelukan Dodo. Air mata tak berhenti turun dari matanya.

"Aku tahu dan aku rasa aku tak bisa menahan ini lagi. Ini sudah parah, Marel. Naiya makin gila."

Aku pun terdiam bingung. Hari ini ternyata tidak seindah yang aku bayangkan. Di kamar ini ada satu perempuan tua tidak memakai baju sedang pingsan, seorang pria yang sedang pingsan juga di atas tempat tidur, lalu dua pria berpelukan. Kenapa rasanya aku ingin menyerah menghadapi kenyataan ini? Ditambah sahabatku yang memutuskan persahabatannya.

Pa ... tolong, Marel ....

***

Aku membawa Dodo ke kamar tamu sehingga sekarang hanya kami berdua di sini. Pintu kututup rapat. Ogas sudah lebih baik. Tadi aku mendengar Dodo menyuruh Ogas untuk memakaikan baju ke tubuh Naiya dan Ogas menurutinya.

"Do, sebenarnya kenapa ini? Dan bukankah kau di Aussie? Shagam bilang seperti itu ...," kataku lirih.

Dodo menggeleng pelan. "Tidak, Rel. Aku bohong. Mana mungkin aku tega membiarkan Mamas sendirian menghadapi

Naiya dan Ogas. Aku tahu sekali keadaan Mamas. Ia tidak bisa berbuat apa-apa jika sudah berhadapan dengan mereka berdua. Apalagi Naiya." Dodo menatap mataku dalam.

"Do, aku sayang sekali dengan Shagam ...."

Dodo tersenyum manis. "Aku tahu. Sama halnya dengan Mamas yang sangat mencintaimu." Aku tertegun. "Marel, dengarkan ceritaku. Jangan kau potong karena aku suka sekali lupa jika dipotong di tengah-tengah."

Aku mengangguk. Dan cerita ini di mulai ....

*Ya ampun, aku capek sekali kerja jadi pembantu dan pelayan seperti ini? Kapan ya diriku naik kasta? Ya Tuhan, berikanlah Dodo mukjizat dengan menemukan pria ganteng yang bisa membuat hati Dodo dagdigdug. Sebenarnya sih ada Ogas yang juga tampan, tapi aku tidak memiliki perasaan untuknya. Maafkan Dodo ya, Gas. Di saat aku lagi duduk santai sembari mengelap keringat yang jatuh dari dahiku, tiba-tiba Ogas muncul dari pintu belakang. Aku kaget karena ia membawa seorang pria yang sedang terkapar lemas penuh darah. Wajah Ogas sangat panik.*

*"Do, aku tak sengaja menabrak seorang pria. Bagaimana ini?" tanya Ogas panik.*

*"Astaga, Ogas habis ngapain sih? Kok bisa? Ini siapa?" tanyaku tak kalah panik.*

*Wajah Ogas penuh air mata. Ya sejak kedatanganku ke sini melamar sebagai pembantu baru, suasana di rumah ini memang aneh. Ada majikanku namanya Naiya. bisa kukatakan dia gila. Kerjaannya tiap malam hanyalah teriak-teriak memanggil nama Hendrik lalu menangis meraung-raung di kamarnya.*

*Sementara Ogas, entah apa yang dilakukannya. Tiap kali Naiya mulai kumat, ia akan masuk ke kamar dan menghabiskan waktu yang cukup lama. Dan aku selalu menangkap Ogas selalu berurai air mata tiap kali keluar kamar. Kerjaanku fokus di dapur dan bersih-bersih rumah. Dan sekarang aku otomatis langsung membantu pria yang terkapar ini ke atas ranjangku.*

*"Gas, apa yang terjadi?"*

*Meskipun aku adalah pembantu, tapi aku terbiasa memanggil Ogas dengan sebutan Ogas bukan Tuan atau Den. Ini sesuai permintaan Ogas. Ia bilang bahwa ketika menyebut nama, maka dia akan merasa memiliki teman dan aku menurutinya.*

*"Do, tadi ketika di jalan aku tidak melihat ada motor di depanku dan aku menabrak pria ini. Ia tak sadarkan diri, Do. Bagaimana ini? Aku takut ...."*

*Aku berusaha menenangkan Ogas. "Tenang, pria ini masih hidup kok. Tadi aku merasakan nadinya masih ada. Lebih baik kau jaga dia. Aku akan ambil air hangat untuk mengelapnya. Tunggu di sini."*

*Setelah beberapa menit mengambil air hangat, aku kembali menghampiri mereka berdua. Wajah Ogas sangat panik. Aku pun mengelap darah yang membasahi wajah pria yang pingsan ini. Astaga, tampannya ....*

*"Apa yang akan kau lakukan jika pria ini sadar?" tanyaku pada Ogas yang duduk di seberang ranjang.*

*"Aku akan mengantarnya ke rumahnya. Sekarang kan pria ini belum sadar. Jadi aku belum bisa tahu dia tinggal di mana."*

*Oke. Aku mengerti. Aku pun mengganti bajunya menggunakan baju milik Ogas. Ogas tak masalah dan aku semakin terpesona lagi karena selain wajahnya, kulit pria ini juga sangat halus dan bersih. Ya ampun, Dodo suka .... Maafkan, entah sejak kapan ini terjadi. Orientasi seksku memang menyimpang.*

*"Ogaaas!" teriak Naiya.*

*Aku bingung dengan majikanku yang satu itu. Padahal kan Ogas anaknya, tapi dia terlalu kasar pada Ogas. Ogas langsung bergerak cepat meninggalkanku. Rasa penasaranku pun muncul. Setelah hampir dua tahun aku bekerja di sini, aku memang selalu tidak peduli dengan mereka berdua. Yang kupedulikan hanyalah kerjaanku cepat selesai. Tapi hari ini aku sangat penasaran. Kuperhatikan wajah pria yang tertidur ini sebentar untuk memastikan dirinya aman.*

*Aku pun beranjak lalu berjalan pelan. Mungkin ini keberuntunganku karena kondisi pintu kamar Naiya dalam kondisi terbuka sehingga aku bisa melihat apa yang sebenarnya terjadi. Dan aku syok karena melihat Ogas dalam posisi berlutut di hadapan Naiya. Sedangkan Naiya asyik menamparnya bahkan memukul Ogas dengan seluruh benda di sekitarnya.*

*"Kamu bukan anak yang kuharapkan untuk lahir, Gas! Karenamu Mas Hendrik pergi!" seru Naiya kencang.*

*"Ma, salah Ogas apa? Ogas nggak pernah buat salah dengan Papa."*

*"Kamu memang nggak salah, Gas! Tapi kamu yang buat Mas Hendrik meninggalkan aku! Ini semua karena Fasdi! Fasdi brengsek! Aaaaaa!" teriak Naiya kuat.*

*Aku benar-benar tak menyangka bahwa Naiya segila ini. Bahkan sekarang saking di luar nalarnya, ia mengambil sebuah tali pinggang.*

*"Lepas baju kamu. Kamu harus dihukum karena telah lahir ke dunia ini. Kenapa kamu mesti kecelakaan waktu itu sih, Gas? Kami jadi tahu kan kalau kamu bukan hasil dari kami?" Wajah Naiya sangat murka. Matanya memerah tanda marah. Ogas dengan air mata yang tak kunjung henti keluar dari matanya pun dengan pasrah menuruti Naiya.*

*"Ogas anak Mama dan Papa kan?" tanya Ogas disela isak tangisnya.*

*Kini Ogas telah melepas bajunya. Ya Allah meringis hati menyaksikan kejadian ini. Naiya pun melayangkan tali pinggang tersebut ke tubuh Ogas. Ya Tuhan, air mataku menetes. Ogas tak bisa berbuat apa-apa karena ia terlihat sangat hormat pada ibunya.*

*"Ampun, Ma. Ampuun ...," pekik Ogas kuat.*

*"Tidak! Kamu harus membayar kelakuan Fasdi! Dia penghancur! Biadab!"*

*"Ma, apa perlu Ogas cari Zian untuk nemenin Mama? Biar Ogas aja yang dibuang. Jangan Zian."*

*"Berani-beraninya kamu menyebut nama Zian di depan aku? Zian itu anak berharga Mama. Mama tidak rela kalau dia tahu bahwa Mama bukanlah ibu yang baik. Lagipula Mama tahu dia pasti bahagia di panti asuhan sana."*

*Hah? Zian? Jadi Naiya punya anak selain Ogas? Aku baru mengetahuinya. Sebenarnya ada apa dengan keluarga ini? Aku masih di sini menyaksikan kejadian mengerikan ini. Ogas terus berurai air mata tanpa berontak sedikit pun dan Naiya semakin beringas seolah Ogas bukanlah anaknya. Jadi ini yang dilakukan Naiya tiap kali dirinya memanggil nama Hendrik atau Ogas? Astaga .... Aku tak tahan lagi.*

*"Nyonya!"*

*Naiya syok. Tali pinggang di tangannya langsung jatuh ke lantai. Tangannya juga bergetar. Ogas juga terkejut mendengar panggilanku. Sebenarnya aku juga takut, tapi aku tak tega melihat Ogas diperlakukan seperti ini.*

*"Apa yang ka ... kamu lakukan, Do?"*

*Jantungku berpacu cepat. "Itu tadi Tuan Ogas minta saya menyiapkan air panas untuk mandi dan sudah siap digunakan, Nyonya." Berbohong adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan Ogas dari Naiya.*

*Naiya menghela napas. Ia mendongakkan kepalanya ke atas lalu meregangkan otot-ototnya. Ogas masih duduk berlutut tanpa bergerak seinci pun. Wajahnya menunjukkan ketakutan dan kesedihan yang nyata.*

*"Yasudah sana kamu mandi. Aku mau tidur. Ngantuk," ujar Naiya ketus.*

*Ogas pun bangkit lalu berjalan menghampiriku dengan tertatih-tatih. Miris hati ini melihatnya. Anehnya, Ogas malah tersenyum menunjukkan bahwa ia baik-baik saja. Aku pun membawanya ke kamarnya. Rumah Naiya cukup besar. Ya mantan suaminya meninggalkan beberapa warisan berupa kontrakan sehingga uangnya mengalir deras meskipun ia tak bekerja. Ogas yang aku tahu ia masih kuliah. Begitu aku tiba di kamar. Ogas langsung merebahkan dirinya di atas ranjang. Ia meringkuk. Tak ada suara keluar dari mulutnya. Menetes air mataku melihat keadaan Ogas yang ternyata semenyedihkan ini.*

*"Gas, kau tidak apa kan?"*

*"Tidak apa, Do," jawabnya singkat sambil terisak-isak.*

*Aku memutuskan untuk duduk di sampingnya. Kuelus punggungnya agar ia lebih tenang sedikit. "Sejak kapan, Gas?"*

*"Sejak Papa meninggal dan semakin menjadi-jadi ketika Zian dikirim ke panti asuhan."*

*"Kenapa kau tidak pernah cerita padaku?"*

*"Hanya Mama yang aku punya di dunia ini, Do. Papa dan Zian udah nggak ada. Sama siapa lagi aku bisa berharap? Aku cuma punya Mama sebagai keluarga. Mungkin memang ini cara Mama agar bisa melupakan kesedihannya."*

*Aku pun menyentuh punggung Ogas yang memerah akibat cambukan Naiya. Ia langsung mengerang menahan sakit. Pilu sekali aku mendengarnya. Aku pun bangkit lalu mengambil kotak P3K lalu kuoleskan betadine ke punggungnya. Ogas sedikit meliukkan tubuhnya berusaha menahan luka-luka ini.*

*"Lain kali Ogas bilang ya sama Dodo kalau terjadi lagi. Dodo nggak tega lihatnya. Ini kan sakit banget, Gas ...," ucapku lirih.*

*Ogas hanya diam tidak menanggapi perkataanku. Aku pun mengusap air mata yang tak berhenti turun. Astaga, Ogas yang kupikir baik-baik*

*saja selama ini ternyata sangat menderita. Kasihan sekali dia. Dan Zian. Aku tidak pernah tahu siapa dia. Aku juga enggan menanyakan soal Zian pada Ogas. Dan hari itu aku cukup sibuk karena aku tidak hanya merawat Ogas, tapi juga merawat pria yang saat ini masih terbujur lemah di ranjangku.*

***

*"Ini di mana?" tanya lirih seorang pria di belakangku.*

*Aku yang sedang menyetrika langsung saja beranjak dan menghampiri pria tersebut. Ya ampun, tampannya .... Wajahnya sangat pucat. Ia mengucek matanya lalu memandangiku bingung. Akhirnya setelah lima hari, pria ini sadarkan diri juga.*

*"Kamu siapa?"*

*Aku pun mengulurkan tanganku. Pria ini bergeming tidak menerima uluran tanganku. Aku tersenyum. Ya aku mengerti pasti pria ini bingung siapa aku dan kenapa dirinya bisa ada di sini bersamaku. Aku pun menurunkan tanganku lalu duduk di sampingnya. Pria ini langsung bergeser berusaha menjauh dariku.*

*"Aku Surodo. Kamu bisa panggil aku Dodo."*

*Pria ini mengernyitkan dahinya. "Dodo? Aku tidak pernah mendengar nama itu."*

*"Karena kita memang baru bertemu sekarang. Lalu kamu siapa?" tanyaku balik. Tatapan pria ini langsung kosong. Ia seolah berpikir keras ketika aku menanyakan hal itu. Ia langsung meremas kepalanya kuat. Aku jelas panik. "Kau kenapa? Kepalamu sakit?"*

*Pria ini malah terus menggelengkan kepalanya. Ia juga memukul kepalanya kuat. Ya ampun, sebenarnya pria ini kenapa? Aku harus segera memanggil Ogas.*

*"Aku tidak tahu siapa aku. Aku siapa? Kenapa aku tidak mengingat semuanya?!" tanyanya histeris.*

*Kuteguk salivaku. Aku membutuhkan Ogas. Aku takut terjadi sesuatu dengan pria tampan itu. Aku langsung berlari ke kamar Ogas. Ogas yang sedang membaca sebuah buku bingung dengan kedatanganku yang tersengal-sengal.*

*"Kenapa, Do?"*

*"Gas, pria itu sudah sadar."*

*Ogas terlonjak. Sontak ia bangkit dan berlari ke kamarku. Aku mengekorinya. Pria itu kini memeluk dirinya sendiri sambil meremas rambutnya.*

*"Kau kenapa? Maafkan aku. Kemarin aku tak sengaja menabrakmu. Kau pingsan dan berdarah. Aku takut kalau aku harus membawamu ke rumah sakit atau polisi. Aku tidak mau Mama marah padaku. Maka dari itu aku membawamu ke sini. Kau tidak apa kan?"*

*Pria itu menatap kami nanar. "Kau menabrakku? Lantas aku siapa?"*

*"Aku tidak tahu siapa dirimu. Aku sengaja menunggumu sadar agar aku bisa mengantarmu pulang," jawab Ogas.*

*Apa jangan-jangan pria ini lupa ingatan akibat kecelakaan itu? Ya Tuhan. Pria itu kembali histeris. Ia berteriak kencang. Aku dan Ogas panik karena takut ketahuan Naiya. Ogas langsung menyekap mulut pria ini.*

*"Jangan berisik. Aku membawamu diam-diam ke sini."*

*Pria ini dengan sekuat tenaga melepaskan tangan Ogas. Matanya berair. "Aku siapa?" tanyanya sedih.*

*"Aku tidak tahu," jawab Ogas sendu.*

*"Nama kamu Hendrik. Kamu itu suami saya." Suara Naiya di antara kami tentu saja mengagetkan kami. Kepalaku dan Ogas menoleh melihat ke arah Naiya yang sedang bersandar pada sisi pintu sembari melipat tangan di dada.*

*"Mama ...," ucap Ogas lirih.*

*Sepertinya Naiya ini memang sudah tidak waras. Bagaimana bisa ia mengatakan pria muda ini adalah suaminya? Naiya pun menghampiri kami bertiga lalu duduk di samping pria lupa ingatan ini. Dibelainya pipi pria itu lembut. Aku dan Ogas saling berpandangan tak mengerti.*

*"Ogas. Pria ini Papa kamu. Hendrik," kata Naiya pada Ogas dan kini kembali beralih pada pria ini. "Dan kamu suami aku. Ya Tuhan. Aku bersyukur sekali akhirnya kita bertemu lagi. Jangan tinggalkan aku, Mas. Aku sayang banget sama kamu. Aku nggak pernah suka sama Fasdi, Mas. Dia yang menghancurkan aku dan kamu, Mas."*

*Pria muda tersebut menganga tak mengerti dengan apa yang diucapkan Naiya. Naiya pasti sudah terkena gangguan jiwa. "Namaku Hendrik? Dan aku suamimu? Benarkah?" tanyanya linglung.*

*"Benar, Mas. Aku istrimu. Naiya. Sudah lama aku menunggu kamu, Mas. Kamu nggak mungkin bunuh diri kayak waktu itu kan? Itu pasti hanya halusinasi aku aja. Aku akan memperbaiki semuanya, Mas. Percaya aku. Aku nggak ada hubungan apa-apa dengan Fasdi. Lagipula Fasdi sudah menikah dengan Viza."*

*Ogas dengan tangan bergetar pun mencoba untuk menyentuh bahu Naiya. "Ma ... dia bukan Papa. Papa sudah pergi, Ma. Papa udah tenang di atas sana, Ma ...." Mata Ogas berkaca-kaca.*

*Naiya dengan kasarnya menepis tangan Ogas. "Diam kamu. Ini semua karena kamu lahir ke dunia ini Ogas. Sudah sana. Pergi kamu!"*

*Naiya segera menarik tangan pria muda itu. Pria muda tersebut tak bisa berkutik dan dengan tubuhnya yang lemah ia mengikuti Naiya. Naiya wanita yang mungkin berumur sekitar 35-an. Ogas membatu. Aku bingung sekali apa yang harus kuperbuat. Kudekati Ogas. Ya Tuhan, ia menangis lagi. Kupeluk tubuh Ogas yang bergetar hebat dan ia langsung menumpahkan air matanya di bahuku. Tuhan, kenapa aku terjebak di keluarga seperti ini?*

***

*Sudah tiga hari ini aku tidak melihat batang hidung pria muda itu. Ogas juga telah mengurung diri di kamarnya akibat menangis. Aku juga tidak melihat Naiya. Ia di kamar terus. Tunggu-tunggu. Apa jangan-jangan pria muda itu bersama emak-emak itu alias si Naiya?*

*Dia kan gila. Bahkan menganggap pria muda itu adalah suaminya. Aku harus cari tahu. Aku akan berbicara dulu dengan Ogas. Kuhampiri Ogas ke kamarnya. Aku kadang suka bingung dengan Ogas. Ia padahal adalah mahasiswa, tapi aku tak pernah melihatnya keluar dari rumah ini. Namun, kali ini sepertinya aku salah. Karena aku melihat Ogas sedang bersiap-siap ingin pergi.*

*"Kau mau ke mana, Gas?" tanyaku setiba di kamar Ogas.*

*"Aku harus mencari Zian, Do. Mama sudah gila dan aku butuh Zian. Aku tidak bisa menghadapi Mama yang seperti ini sendirian. Papa itu sudah tiada dan kau tahu sendiri Zian lah orang terakhir yang bersama Papa pada saat Papa mengakhiri hidupnya. Dan aku juga tidak tahu siapa Fasdi. Mungkin Papa sempat berkata sesuatu pada Zian di akhir hidupnya."*

*Aku memandang Ogas sedih. Sebenarnya apa rahasia di keluarga ini? Dari awal aku tak ada niat untuk tahu rahasia keluarga mereka namun, melihat Ogas yang selalu disiksa tiap hari dengan berkata bahwa Ogas tak diharapkan oleh ibu kandungnya sendiri, mau tak mau membuatku ingin tahu juga. Aku peduli pada Ogas. Dia anak yang baik. Ogas pun bergegas meninggalkanku. Aku tak bisa melarangnya.*

*"Yasudah. Hati-hati ya, Gas," ucapku.*

*Ogas hanya mengangguk sembari mengacungkan jempolnya. Lalu ia berlalu meninggalkanku. Aku pun kembali pada tugasku yaitu bersih-bersih. Secara tak sengaja seseorang memegang kakiku. Sontak aku kaget. Dia adalah ....*

*"Tolong aku. Aku pasti bukanlah suaminya. Ini tidak mungkin kan?" Pria muda ini menangis tersedu-sedu dengan tubuh yang hanya terbalutkan celana dalam. Tangannya memegang kuat pergelangan kakiku.*

*"Jangan sentuh suamiku!" teriak Naiya yang tiba-tiba menghampiri kami dengan tubuh yang hanya tertutupi selimut. Astaga apa yang Naiya lakukan pada pria ini?*

*Wajah pria ini langsung ketakutan. "Aku bukan suamimu. Tak mungkin aku suamimu."*

*"Hey! Kau itu suamiku, Hendrik. Aku kan sudah meminta maaf padamu, Aku tak pernah lagi berhubungan dengan Fasdi. Waktu itu dipaksa dan aku tidak menyangka bahwa akhirnya aku mengandung anaknya. Maafkan aku, Hen ...." Naiya menangis terisak-isak sambil memeluk selimutnya.*

*Aku harus menyelamatkan pria muda ini. "Nyonya, saya ambil dulu ya Tuan Hendriknya. Dia perlu mandi. Nanti akan saya kembalikan Tuan Hendrik buat Nyonya."*

*Naiya langsung menggeleng kuat. "Tidak! Dia mandi bersamaku kan bisa!" sergahnya.*

*Aku berusaha menyesuaikan diri agar Naiya mau membiarkan pria muda ini pergi sebentar. "Nyonya, sebentar saja kok. Nanti dia saya kembalikan pada Nyonya," ujarku.*

*Naiya terlihat berpikir sebentar. "Oke. Kali ini saja ya, Do. Buat dia bersih dan tampan."*

*"Siap, Nya." Hanya itu yang bisa aku ucapkan pada Naiya. Naiya pun pergi berlalu meninggalkan kami. Aku menghela napas. Ya Tuhan,*

*apa yang dilakukan Naiya sih? Dengan sekuat tenaga, aku pun menuntun tubuh pria ini. Ia sangat lemas. Benar-benar tak ada tenaga.*

*Aku membawanya ke kamarku lalu kurebahkan dirinya. Pria ini pasti belum mandi sejak tiga hari yang lalu karena tubuhnya masih bau. Lebih baik aku mengelapnya saja. Di saat aku beranjak bangun, pria ini menahan lenganku.*

*"Aku siapa sebenarnya? Benarkah aku suami wanita itu? Wanita itu menyeramkan ...." Ia berkata sesegukan. Air mata terus turun dari matanya. "Aku tidak bisa mengingat apa-apa. Apakah kau tahu siapa aku?"*

*Ternyata pria ini benar-benar lupa ingatan akibat kecelakaan yang dilakukan Ogas. Aku harus mencari tahunya dari mana? Kupandangi wajah pria ini. Ya Tuhan sedihnya ....*

*"Aku tidak tahu."*

*"Apa yang terjadi denganku?"*

*"Kau ditabrak pria selain aku beberapa hari yang lalu dan karena dia takut dengan polisi, dia membawamu ke sini dengan maksud jika kau sadar, maka dia akan mengantarkanmu pulang. Tapi kami tak pernah menyangka bahwa kau tidak mengingat satu hal pun," terangku.*

*"Berarti aku bukan Hendrik seperti yang dimaksud pria itu kan? Aku orang asing kan?" tanyanya makin sedih.*

*Melihat wajahnya membuatku menitikkan air mata. "Iya. Kau adalah orang asing."*

*"Itu artinya aku tidak mengenal perempuan itu kan?" tanyanya lagi dengan tangis yang makin hebat.*

*Aku mengangguk lagi. "Iya. Tidak sama sekali."*

*Pria ini pun menarik bajuku. "Tolong aku. Kumohon. Bawa aku pergi dari sini. Walaupun aku tidak ingat apa-apa, tapi tubuhku bisa merasakan respon lain ketika disentuh olehnya. Aku tak pernah disentuh seperti itu."*

*"Seperti itu bagaimana?" tanyaku tak mengerti.*

*Pria ini bukannya menjawab pertanyaanku. Ia malah menangis semakin hebat. Kulihat tubuhnya yang kotor, lebih baik aku segera mengusap tubuhnya. Aku pun ke belakang. Lalu kuambil sebaskom kecil air hangat beserta handuk. Aku duduk di tepi ranjang. Kuusap tubuhnya lembut. Air mata terus keluar dari matanya. Mau tak mau aku juga ikut sedih.*

*"Aku tidak tahu namamu. Bolehkan aku memanggilmu Mas saja? Mamas?"*

*Pria ini menatapku terisak-isak. "Mamas? Aku tidak asing dengan sebutan itu dan entah kenapa aku lebih nyaman dengan panggilan itu dibanding Hendrik. Aku merasa namaku bukan itu."*

*Aku tersenyum. "Baiklah. Panggil aku Dodo saja dan aku memanggilmu Mamas."*

*Pria ini pun menggenggam tanganku. Entah kenapa aku degdegan. Ditatapnya mataku dalam. "Jangan tinggalkan aku. Tolong aku ya, Do."*

*"Dodo usahain ya, Mas."*

*Mamas pun mengusap air matanya. Sebuah senyuman tersungging di wajahnya. Lalu ia beranjak. "Do, aku mandi saja. Di mana aku harus mandi?"*

*Aku ikut beranjak. "Di sini, Mas." Aku menuntun Mamas ke kamar mandi dan Mamas pun mandi. Sementara aku hanya termenung menunggunya dari luar dan berpikir, apa lagi kira-kira yang akan terjadi di rumah ini?*

***

*Aku bersyukur karena Naiya tidak ada memanggil Mamas selama dua hari ini. Bahkan aku tidak melihat batang hidungnya. Aku hanya meletakkan senampan makanan di depan kamarnya lalu kembali ke kamarnya hanya untuk mengambil tempat makan itu jika ia sudah selesai makan. Ya majikanku yang satu ini benar-benar kelainan.*

*Dan selama dua hari pula aku menahan Mamas di kamar. Tak kubiarkan ia keluar dari kamar ini. Aku takut Naiya melihatnya dan mengambil Mamas lagi. Aku juga bisa melihat senyum Mamas. Namun, ada yang membuatku cemas kali ini karena Ogas belum pulang-pulang juga. Kuhubungi ponselnya terus, tapi tak ada jawaban. Tiba-tiba saja ....*

*"Do, Zian tak ada, Do! Zian sudah diadopsi oleh keluarga lain. Apa yang harus aku lakukan sekarang, Do?"*

*Ogas mendadak muncul dari balik pintu kamarku. Ia masih mengenakan pakaian yang sama persis ketika ia meninggalkan rumah ini. Wajahnya sangat gusar. Ia mengusap rambutnya kasar.*

*"Kenapa, Gas?"*

*Mata Ogas memerah. "Zian tak ada, Do! Apa yang harus aku lakukan? Menurutku hanya Zian yang mampu membuat Mama sadar bahwa pria ini bukanlah Papa," tunjuk Ogas tepat di depan wajah Mamas.*

*Mamas selama di sini memakai bajuku. Ia hanya memandangi Ogas polos tak mengerti."Berarti benar kan aku bukan papamu? Kelihatannya usiaku dan usiamu tak beda jauh," ucap Mamas.*

*"Iya. Aku sangat hapal wajah Papa."*

*"Akhirnya kamu pulang juga, Gas. Mama menunggu kamu." Naiya selalu saja muncul mendadak dan kini ia tengah bersender pada tepi pintu. Pakaiannya sangat seksi. Ia hanya mengenakan lingerie berwarna* peach.

*"Mama nyariin Ogas? Bukankah Mama nggak butuh Ogas?"*

*Naiya mendekati Ogas. Dibelainya pipi Ogas dengan punggung tangannya. Kulirik sejenak Mamas di sampingku. Ia memegang erat tepi bajuku seolah takut melihat kehadiran Naiya. Kenapa Mamas bisa sampai seperti ini ya?*

*"Ogas sayang kan sama Mama?" tanya Naiya lembut.*

*Ogas langsung sumringah. Wajahnya terlihat sangat senang. Matanya berbinar. "Jelas, Ma. Ogas sayang banget sama Mama."*

*"Kenapa Ogas sayang Mama? Padahal Mama jahat sama Ogas."*

*"Karena cuma Mama yang Ogas punya di dunia ini."*

*Naiya tersenyum. Rambutnya yang menjuntai ia kibaskan ke belakang. "Mama sebenarnya sayang banget sama Ogas. Tapi Ogas tuh penyebab Papa pergi. Ogas itu bukan anak papa."*

*Seketika wajah Ogas yang tadi mulai tampak bahagia kembali mendung. Matanya berkaca-kaca."Jadi benar, Ma, Ogas bukan anak Papa?"*

*Naiya mengangguk sedih. "Kamu itu anak Fasdi. Fasdi yang juga baru saja mati dibunuh papa kamu. Fasdi sahabat papa kamu. Ingat dia adalah menantu dari keluarga Brasta."*

*"Ogas nggak ngerti, Ma." Air mata Ogas kembali jatuh.*

*Aku bisa merasakan kesedihan yang mendalam dirasakan Ogas. Semenjak aku bekerja di sini, aku tak pernah melihat Ogas bahagia. Ia selalu berada di kamar Naiya dan baru kuketahui beberapa hari yang lalu bahwa Naiya selalu menyiksa Ogas. Ogas bisa saja melawan Naiya, tapi ia sangatlah menyayangi ibunya. Ogas bilang hanya ibunya yang ia punya di dunia ini. Ditambah mengetahui kenyataan ini. Fasdi siapa?*

*Brasta siapa? Aku dan Mamas hanya terpelongo menyaksikan mereka berdua.*

*"Tapi Ogas sayang kan sama Mama? Mama akan sayang sama Ogas, tapi ada syaratnya ...."*

*Mata Ogas yang penuh genangan air mata menatap mata Naiya dalam. "Apa, Ma?"*

*"Ogas tahu, semenjak papa tahu kalau Ogas bukan anak Papa, di detik itu juga Papa nggak pernah nyentuh Mama sedikit pun. Mama dibuang, ditampar, ditendang, disiksa. Sama persis kayak cara Mama memperlakukan Ogas. Maaf, Sayang. Ketika melakukan itu, Mama seolah melihat Papa dan Fasdi secara bersamaan di diri Ogas." Benar-benar perempuan sakit jiwa. Kini tatapan Naiya berubah menyeramkan. "Dan sekarang, akhirnya. Setelah sekian tahun, Mama bisa menemukan sosok Hendrik lagi. Kali ini Mama nggak salah karena Mama udah nggak lihat sosok Papa di diri Ogas karena Mama udah menemukan Papa yang membuat Mama merasakan muda lagi dan mengenang kebahagiaan jauh ketika semua masalah ini terungkap." Jangan sampai yang Naiya maksud sosok itu ada di dalam pria muda ini. Tapi kurasa dugaanku benar karena .... "Dia, Ogas! Dia Papa kamu! Dan Mama mau, dia bersama Mama. Menyelesaikan apa yang dulu Mama dan Papa belum tuntaskan. Kehidupan kami yang sah sebagai suami istri!" tegas Naiya sambil menunjuk wajah Mamas.*

*Mamas ketakutan. Wajahnya langsung memucat. Tubuhnya bergetar. "Do, selamatkan aku ...," ucap Mamas pelan. Aku pun berusaha menghalangi mereka dengan berdiri di depan Mamas yang sedang duduk di tepi ranjangku.*

*"Mama akan menjadi ibu yang buat kamu, Ogas. Jadi, bawa dia ke kamar Mama. Sekarang!" perintah Naiya.*

*Naiya pun melenggang pergi meninggalkan kami bertiga. Wajah Ogas yang selama ini ramah dan baik hati mendadak sirna seolah ia menjadi kepribadian baru dengan tatapan tajam bak iblis.*

*Aku merentangkan tanganku. "Gas, sadar. Jangan, Gas. Dia bukan Papa, Gas. Dia adalah pria yang kemarin kamu tabrak."*

*Ogas tak mengindaiku. Ia malah mendorong tubuhku kuat sehingga aku terjungkal ke lantai. Aku tahu pria ini masih lemah. Dengan sekuat tenaga, ia pun menarik tubuh Mamas. Mamas berteriak-teriak minta tolong padaku, tapi kakiku diinjak Ogas kuat.*

*"Jangan halangi aku, Do. Aku hanya ingin menyayangi Mama dan hanya ini caranya."*

*Dan aku tak bisa berbuat apa-apa hari itu karena Ogas malah mengunci pintu kamarku dan aku bisa mendengar pekikan suara minta tolong Mamas yang membuat hatiku teriris. Ya Tuhan kenapa seperti ini? Tolong kami ....*

***

*Ogas telah berubah. Ogas yang sekarang bukanlah Ogas yang dulu lagi. Wajah ramahnya sekarang telah berubah menjadi dingin. Bahkan kami tak pernah lagi berbincang seperti dulu. Biasanya Ogas akan ke kamarku untuk melupakan penat dan bercanda bersama, tapi sekarang tidak pernah lagi. Ya Ogas sekarang terus bertugas sebagai penjaga pintu kamar Naiya dan Naiya terus menghabiskan waktunya bersama Mamas. Tiap kali aku berusaha mendekat, Ogas langsung menghalangiku. Ia bahkan tak segan lagi melakukan kekerasan fisik padaku. Sering aku menangis diam-diam pada malam hari berdoa agar Ogas kembali seperti semula dan pria itu dikembalikan ke tempat asalnya.*

*Seminggu sudah berlalu. Aku masih tidak tahu apa yang Naiya lakukan bersama Mamas. Aku hanya bisa mencuri kesempatan untuk mengintip apa yang Naiya lakukan ketika aku mengantarkan makanan ke depan pintu mereka. Aku tak pernah menyalahkan Ogas. Aku tahu bahwa ia memang haus kasih sayang. Sayang sekali, Gas. Lelaki tampan sepertimu harus memiliki ibu berpenyakit jiwa seperti Naiya. Yang menjadi pertanyaan kenapa Ogas tidak mengirimkan ibunya ke rumah sakit jiwa padahal ia tahu bahwa ibunya sudah tidak waras seperti manusia pada umumnya?*

*Aku baru saja selesai memasak. Saatnya aku mengantarkan makanan buat mereka. Ya semenjak Mamas ditahan di kamar Naiya, aku diperintahkan untuk menyediakan porsi buat tiga orang. Kuperhatikan Ogas sedang menonton televisi di ruang tengah. Ya dari ruang keluarga, Ogas bisa melihat langsung kamar Naiya.*

*"Antarkan di sana saja, Do. Jangan mencoba mengintip atau mendengar apa yang terjadi di sana."*

*Aku hanya bisa mendengkus kesal. Lalu kuletakkan makanan ini seperti biasa tepat di depan pintu kamar Naiya. Sial! Aku tak bisa mendengarkan apa-apa dari luar sini.*

*"Sudah, Do. Tidak usah mencoba untuk menguping," kata Ogas lagi sambil mengganti siaran tv menggunakan remote tv yang dipegangnya.*

*Lagi-lagi aku menghela napas. Aku pun menghampiri Ogas. Ogas hanya menatapku datar begitu aku di sampingnya. "Gas, kenapa sih kau tidak kirimkan Mamamu ke rumah sakit jiwa saja?"*

*Tatapan Ogas langsung menyeramkan. "Jaga mulutmu, Do. Biar pun Mamaku gila, tapi dia tetaplah Mama dan aku tidak bisa berjauhan darinya."*

*"Tapi kau sadar betul bahwa pria muda itu bukanlah papamu!"*

*"Ya aku tahu! Lalu aku bisa berbuat apa? Sekarang Mama sangat baik padaku. Mama tak pernah marah-marah lagi. Sikap Mama sebelum Papa meninggal, telah kembali lagi."*

*"Tapi Mamamu itu sudah tidak waras, Gas. Kau tega menjadikan anak muda dari hasil tabrak larimu itu menjadi korban? Sebaiknya kau kirimkan dia ke kantor polisi. Aku yakin keluarganya sudah menunggunya. Hentikan ini semua, Gas!"*

*Ogas langsung membanting remote yang ia pegang keras. Aku terperanjat. Rahangnya mengeras. "Do! Kau di sini sudah lima tahun lebih. Selama itu kan kau melihatku tersiksa? Bayangkan sebelum kehadiranmu, aku juga sama disiksanya dan baru sekarang aku bisa terbebas dari penyiksaan itu dan kau bilang aku harus melepaskan anak muda itu?* No way!"

*Aku tak boleh gentar. "Yasudah kirimkan saja Mamamu ke RSJ. Gampang kan? Lagipula kau sudah besar, Gas. Kau bisa hidup sendiri tanpa Mamamu dan aku yakin semua akan aman. Kau tidak akan tersiksa lagi dan anak itu tidak akan menjadi korban akibat keegoisanmu dan kegilaan Mamamu!"*

*Ogas langsung bangkit dan menamparku kencang sehingga aku terhuyung. Tenaga Ogas sangat kuat. Matanya berkaca-kaca menatapku. "Jangan pernah berbicara seperti itu, Do. Ini pilihan hidupku. Aku hanya ingin bahagia bersama Mama sama seperti orang lain yang bisa hidup bahagia bersama ibunya."*

*Ogas pun meninggalkanku berjalan menuju kamarnya lalu ditutupnya pintu kencang. Mau tak mau aku menitikkan air mata. Pipiku pasti memerah. Ini semua karena si Naiya. Ibu biadab.*

***

*Tak ada cara lain aku harus memastikan apa sebenarnya yang dilakukan Naiya pada Mamas. Persetan dengan Ogas. Sudah dua minggu ini aku tak pernah melihat rupa Mamas. Tidurku selalu tak tenang. Kadang secara samar-samar aku mendengarkan teriakan permintaan tolong Mamas. Di saat itu juga aku langsung berlari ke kamar Naiya, tapi Ogas langsung memelototiku sehingga aku tidak tahu sebenarnya apa yang terjadi.*

*Tapi kali ini aneh karena Ogas tak ada di depan kamar Naiya. Ke mana Ogas? Ini kesempatanku untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi di kamar Naiya. Kalau dari luar kamar, mungkin aku hanya mendengar tangisan. Tapi kalau dari luar kamar aku bisa mengintip lewat jendela. Ya aku berdoa semoga saja aku bisa mengintip lewat celah gorden karena selama ini gorden selalu dalam keadaan tertutup rapat.*

*Dengan berjingkat, aku pun mulai melangkahkan kakiku ke luar rumah dan kini aku sudah berada tepat di luar rumah samping jendela kamar milik Naiya. Dari sini aku bisa mengetahui bahwa sekarang Ogas juga berada di dalam kamar karena aku baru saja mendengar tawa kecilnya. Dan aku hampir saja terjatuh ketika melihat apa yang terjadi di dalam kamar. Entahlah apa yang ada di otak Naiya dan Ogas. Jadi di dalam kamar Naiya ada kamar mandi dan Mamas diikat dengan kondisi tangan menggantung di atas. Yang membuatku miris adalah Mamas tidak memakai sehelai baju satu pun. Mau menangis rasanya.*

*Naiya dalam kondisi tidak mengenakan apa-apa juga. Sementara Ogas memejamkan matanya. Aku tahu ia pasti tak sanggup melihat keadaan ini. Naiya sibuk menciumi tubuh Mamas dari ujung kaki sampai ujung rambut sementara Mamas terus menangis tiada henti. Ketika Mamas mulai memberontak di situlah Ogas langsung menjalankan aksinya. Dan sekarang tiba-tiba saja Mamas menendang kuat tubuh Naiya sehingga Naiya tersungkur ke lantai. Naiya menggerang marah.*

*"Ogas, hukum dia!"*

*Naiya pun mundur lalu mengambil piyama tidur dan mengenakannya. Kemudian ia duduk di tepi ranjang menunggu tindakan Ogas. Sambil menunggu ia menyulut rokok lalu menghisapnya dalam. Ogas pun membuka matanya.*

*"Ma, Ogas harus apa?" tanyanya kaku.*

*Naiya pun bangkit lalu memberikan rokok yang barusan ia hisap itu pada Ogas. Ogas masih bergeming tak berbuat apa-apa. "Gunakan ini. Biar dia tidak kurang ajar seperti barusan."*

*"Sebenarnya apa salahku? Aku tidak mengenal kalian!" pekik Mamas kuat.*

*"Karena kamu telah berani menendang saya. Sudah cukup ya, Mas, dulu kamu menyiksa aku, sekarang nggak akan lagi. Kamu itu udah dalam genggaman aku."*

*"Kalian itu siapa sebenarnya?" tanya Mamas dengan tangis tersedu-sedu.*

*"Cardifal. Kamu lupa mas? Nama kamu Hendrik Cardifal, aku Naiya Cardifal, dan dia harusnya bukan Ogasa Cardifal, tapi Ogasa Zakiri." Naiya memandang Ogas sinis.*

*"Mama masih kesal sama Ogas?" tanya Ogas sedih.*

*Naiya pun bangun. Disentuhnya pipi Ogas dengan tangan kirinya sementara tangan kanannya memberikan rokok yang ia pegang ke Ogas. "Nggak. Mama sayang Ogas. Nah, sekarang Ogas hukum Papa ya. Dia telah berani menendang Mama, Sayang."*

*Sebuah senyum manis merekah di wajahnya. Ogas pun tanpa belas kasihan langsung menyentuhkan ujung rokok tersebut ke badan Mamas. Mamas hanya bisa berteriak sekencang mungkin. Bulir air mata terus keluar dari wajahnya. Ya Tuhan sedih sekali melihatnya. Aku ingin menolong Mamas, tapi aku tak bisa apa-apa. Ogas tidak hanya melakukan sekali bahkan berkali-kali hingga Mamas pingsan tak sadarkan diri. Dan selama Ogas menyerang Mamas, di tiap itu juga Ogas selalu bertanya, Mama makin sayang kan sama Ogas?*

*"Dodoooo!" teriak Naiya kencang.*

*Aku jelas tersentak. Saat itu juga aku langsung lari terbirit-birit. Untung aku tidak sampai terjatuh. Aku juga mengusap air mataku agar tak ketahuan menangis. Kini aku sudah di depan kamar Naiya.*

*"Iya, Nya," jawabku dari luar pintu.*

*"Kamu ambil dia. Lalu mandikan dan bawa ke sini lagi. Buat dia tampan," suruh Naiya enteng.*

*"Baik, Nya." Aku pun masuk ke kamar Naiya. Kini Mamas sudah dibaringkan di atas kamar Naiya. Ya Tuhan bagai ditusuk berpuluh-puluh pisau rasanya hati ini. Aku ingin menangis namun, kutahan sekuat mungkin.*

*Aku bisa melihat wajah Ogas yang bahagia. Apa ia juga ketularan gila seperti Naiya? Entahlah yang jelas aku tak sanggup melihat keadaan Mamas saat ini. Untungnya sekarang ia sudah mengenakan baju. Ya Tuhan itu artinya selama seminggu ini Mamas diperlakukan oleh dua manusia jahat itu sekejam ini.*

*Aku dan Ogas sempat berpapasan mata. Ia menatapku bahagia. Entah apa yang ada di pikirannya. Aku tahu ia memang haus kasih sayang oleh Naiya, tapi seharusnya ia menggunakan akal sehatnya untuk berpikir apakah pantas membiarkan ibunya melakukan hal sekejam ini pada orang asing?*

*Aku pun menuntun Mamas menuju kamarku. Ia benar-benar lemas. Setelah di kamar, aku rebahkan tubuhnya di atas kasurku. Ya Tuhan, miris sekali melihatnya. Kenapa harus dia yang menjadi korban padahal ia adalah orang asing? Aku harus segera membersihkan tubuhnya. Pasti selama dua minggu ini Mamas belum mandi dan ia hanya dibiarkan untuk melayani Naiya. Astaga, apa yang harus kulakukan? Aku tidak tahu apa-apa soal Jakarta. Haruskah aku membawa Mamas kabur dari sini lalu membawanya ke kantor polisi?*

*"Do ...." Itu suara Mamas.*

*Ya ampun wajahnya sangat pucat. Ia terlihat sangat lemah. Inginku menangis rasanya. Hatiku tak tahan melihat kondisi pria ini.*

*"Iya, Mas." Aku duduk di tepi ranjang di sampingnya.*

*"Aku lapar ...," ucapnya lirih.*

*Aku terkejut. "Loh, Mas bukannya tadi udah Dodo kasih makan pas siang?"*

*"Aku tidak selera makan ketika berada bersama mereka, Do."*

*"Mas, mau Dodo suapin?"*

*Mamas menatapku sendu. "Boleh, tapi bisakah aku minta tolong hal yang lain?"*

*"Apa, Mas?"*

*"Lepaskan bajuku. Tubuhku sakit sekali terkena rokok tadi. Lalu berikan obat. Maaf, Do. Tapi aku tidak bisa melakukannya sendiri."*

*Ya Tuhan. Kali ini air mataku benar-benar tak terbendung lagi. Ia menetes begitu saja. Aku lupa bahwa tubuh Mamas baru saja dilukai tadi. Berkali-kali tanganku mengusap air mataku yang tak berhenti turun mengalir. Lagi-lagi aku menuntun tubuh Mamas untuk duduk. Hati ini kembali tersentak ketika melihat banyak darah menempel di baju yang Mamas pakai. Aku pun melepaskannya perlahan. Aku bisa melihat wajah Mamas yang mengerang kesakitan. Ya Tuhan, ini pasti sakitnya bukan main. Kini Mamas sudah bertelanjang dada.*

*Aku pun beranjak sebentar untuk mengambil kotak P3K. Beberapa menit kemudian aku kembali ke kamar. Mamas masih duduk lemah di atas kasurku. Ia terus merundukkan kepalanya. Ia pasti sedang menangis. Aku pun duduk di belakangnya lalu kuobati satu per satu luka tersebut. Air mataku kembali turun.*

*"Do, sebenarnya apa yang terjadi di rumah ini? Kenapa aku bisa dijadikan sebagai sasaran mereka?" tanya Mamas sedih.*

*"Mereka gila, Mas."*

*"Maksudmu?"*

*"Dodo nggak tahu apa yang terjadi dengan Naiya karena dari awal Dodo di sini, Naiya memang sudah sinting. Tapi Ogas ...."*

*"Ogas kenapa?"*

*"Dia selama ini juga tersiksa, Mas. Yang Ogas punya hanya Naiya. Cuma itu Mas yang Dodo tahu soal Cardifal."*

*"Do ...."*

*"Iya, Mas."*

*"Kenapa aku tidak bisa mengingat apa-apa sih? Aku benci, Do." Mamas menangis terisak-isak.*

*"Mas, kita harus kabur dari sini, Mas."*

*"Bagaimana caranya, Do?"*

*"Nanti Dodo pikirkan."*

*Mamas menganggguk. "Do, mandikan aku. Aku terlalu lemas. Lalu suapi aku," pintanya lirih.*

*"Iya, Mas." Dan detik itu juga aku bertekad untuk menyelamatkan Mamas.*

*****

*"Do! Aku tidak bisa tidur. Do, aku takut ...."*

*Entah ada angin apa dua minggu setelah ini, Naiya dan Ogas mengizinkan Mamas kembali ke kamarku. Ya lagi-lagi tadi siang Mamas kembali diperlakukan senonoh oleh mereka berdua. Aku sekarang sudah mengerti permainan Naiya. Dia akan mencapai tingkat kebosanan ketika dua minggu sudah berlalu. Aku yang tadinya sudah terlelap otomatis bangun. Tiap kali Mamas berada di kamarku, maka aku akan tidur di bawah beralaskan tikar. Itu tidak masalah selama Mamas bisa dekat denganku dan sedikit lega karena tidak berada di kamar Naiya.*

*Mamas kembali menangis terisak-isak. "Mamas kenapa?" tanyaku panik.*

*"Aku takut, Do. Takut tiba-tiba ada mereka muncul. Aku lelah dan capek, Do, diperlakukan seperti ini terus. Aku bukan suami Naiya kan, Do?"*

*Ya Mamas selalu menanyakan hal yang sama tiap kali berbincang padaku."Mamas mau Dodo buatkan teh biar tenang?"*

*"Do, tolong aku. Cari tahu siapa sebenarnya aku. Kau lihat tubuhku. Kemarin-kemarin rokok, lalu pisau, dan hari ini silet. Terimakasih Do atas hadirnya dirimu. Aku tidak tahu mesti minta tolong ke siapa lagi kalau bukan kau ...."*

*Aku tertegun mendengarnya. Jujur, hatiku degdegan tiap kali Mamas mengucapkan terimakasih. Mas, seandainya aku normal atau minimal perempuan, pasti aku akan semakin berharap pada Mamas. Hus, Do! Apa yang kamu pikirkan sih?*

*Aku pun menyentuh pundak Mamas. "Sama-sama, Mas. Yaudah bentar ya. Dodo buatkan teh dulu."*

*Mamas mengganggguk. Ia juga tersenyum padaku. Aku pun keluar sebentar dari kamar. Selama membuat teh, aku terkikik sendiri mengingat senyuman Mamas yang manisnya kayak gulali itu. Unch deh. Setibanya aku di kamar, Mamas masih duduk termenung. Tak pernah aku melihat wajah Mamas yang segar. Kemudian aku memberikan segelas teh tersebut. Mamas menerimanya lalu meminumnya sampai habis.*

*"Mas mau lagi?"*

*Mamas menggeleng sembari mengembalikan gelas kosong tersebut. "Aku mau tidur, Do. Aku tidak bisa tidur. Wajah mereka selalu teringat ketika aku memejamkan mata ...."*

*Seketika aku ingat ketika orang lain susah tidur biasanya mereka akan dinyanyikan lagu nina bobo. Haruskah aku melakukan hal itu terhadap Mamas? "Mas, mau Dodo nyanyikan lagu bobo nggak? Siapa tahu, Mas, bisa bobok."*

*"Lagu bobok?"*

*Aku mengangguk semangat. "Iya, Mas. Tapi suara Dodo jelek. Gimana, Mas?"*

*Mamas kembali tersenyum. Ya ampun manisnya ....*

*"Nggak apa-apa kok. Siapa tahu aku bisa tidur dan bayangan mereka bisa hilang untuk sementara waktu."*

*Aku pun duduk di depan Mamas. Lalu kuberanikan diri untuk memeluknya. Dagu Mamas pun menyentuh pundakku. Kemudian aku elus punggungnya lembut.*

*"Mamas bobo ... Oh Mamas bobo ... Kalau tidak bobo digigit nyamuk ...."*

*Lagu itu terus mengalun pelan dari bibirku dan perlahan aku bisa mendengar dengkuran Mamas. Tenang sekali rasanya. Ya dan semenjak hari itu tiap kali Mamas tidak bisa tidur, aku selalu meninabobokkannya dan Mamas pasti akan tertidur.*

***

*Dua minggu kembali berlalu. Itu artinya Mamas sudah sebulan di rumah ini dan aku masih belum mempunyai cukup keberanian untuk kabur. Tapi lagi-lagi hati kecilku tak sanggup melihat Mamas. Tubuhnya selalu lemas dan ia selalu menangis tiap kali aku disuruh menjemput Mamas dari kamar Naiya. Tapi kurasa ini tak bisa ditolerir lagi. Kami harus kabur.*

*"Mas, kita harus pergi dari sini, Mas," ajakku.*

*Mamas menggeleng. "Aku takut, Do ...."*

*"Mas, Dodo lebih takut lagi kalau Mamas disiksa lagi oleh mereka."*

*"Tapi, Do ...."*

*Aku langsung menarik tangan Mamas. Untung Mamas sudah makan sehingga ia tidak begitu lemas. "Do, mau ke mana?!" tanya Mamas kencang.*

*"Mas, jangan keras-keras. Mereka sedang tidur. Kita harus kabur dari sini!" ucapku pelan dengan nada sedikit tegas.*

*Mamas pun pasrah. Ia terus mengikutiku dari belakang. Tangan kami terus bergenggaman. Dan akhirnya kini kami sudah di luar rumah. Kami tenang luar biasa karena setidaknya kami bisa bebas dari dua manusia gila itu. Kami terus berjalan menyusuri jalanan. Ya rumah Naiya dan Ogas itu jauh dari penduduk. Bisa dibilang rumahnya terletak di pinggiran ibu kota. Memang rumah mereka besar namun, hanya ada segelintir orang di sini. Mana aku tidak punya uang lagi. Karena kecapekan akibat berlari, kami pun berhenti di sebuah warung.*

*"Do, haus ...," adu Mamas.*

*Duh aku jadi bingung. Kulirik jam dinding yang tergantung di dinding warung. Waktu menunjukkan pukul 21.15. Itu artinya sudah sejam lebih kami berada di luar rumah. Kaki ini capek juga karena terus berlari.*

*"Bentar ya, Mas. Dodo coba minta sama ibu warungnya."*

*Aku pun menghampiri ibu warung tersebut, tapi aku malah disemprot. Kasihan sekali Mamas. Aku bodoh juga mengajak kabur, tapi tidak membawa uang sepeser pun. Sampai akhirnya ....*

*"Kalian haus?" tanya seseorang.*

*Suara itu .... "Gas ...," ucapku lirih.*

*"Kau pengkhianat, Dodo. Kau mau mencoba meninggalkanku dan mencoba kabur? Hah?!"*

*"Ba ... bagaimana bisa kau mengetahui kami kabur?"*

*"Haha aku belum tidur. Tadi aku tak sengaja mendengar pintu depan terbuka. Kau bodoh. Kenapa tidak kabur dari pintu belakang saja?!"*

*Ya Tuhan. Hatiku mencelos. Aku paniknya bukan main. Kutatap Mamas. Ia juga ketakutan. Ogas memandangi kami penuh murka. Ia benar-benar seperti setan. Tak ada lagi raut malaikat di wajah tampannya itu. Aku takut ....*

*Dan makin takut ketika wanita gila itu keluar dari sebuah mobil. Ia menghampiri kami. "Kalian pikir bisa kabur? Hah?!"*

*Naiya langsung menarik tubuh Mamas dan membawanya ke mobil. Mamas tak bisa berbuat apa-apa bahkan teriak minta tolong saja tidak. Sementara Ogas juga tanpa basa-basi menarikku kuat. Jelas aku tak bisa berkutik. Tenaga Ogas itu sangat kuat. Tubuh kurus kecil sepertiku mana bisa kuat melawannya. Orang-orang yang menyaksikan kami pun hanya diam tak mengerti. Dan kini aku sudah berada di dalam mobil dalam kondisi terikat. Mobil sudah melaju.*

*"Kau kurang ajar, Do. Aku panik setengah mati ketika melihatmu tidak ada di kamar dan betapa bodohnya dirimu kabur dan memilih bertahan di sebuah warung yang tidak jauh dari rumahku!" marah Naiya kencang.*

*Ya kali ini kuakui, aku memang telah melakukan kebodohan besar. Aku pun melirik ke samping melihat Mamas. Ia terus diam tak mengeluarkan suara. Tatapannya kosong.*

*"Untung kamu pintar, Gas. Makin sayang deh Mama sama kamu."*

*"Beneran Mama makin sayang Ogas?"*

*Naiya mengangguk. "Iya, Ogas anak Mama."*

*Dasar perempuan iblis!*

*Suasana pun kembali hening hingga akhirnya kami sampai juga di rumah Naiya. Ogas pun turun lalu menyeretku dan Naiya menyeret Mamas. Kami berdua dibawa ke kamar Naiya. Entah bagaimana, aku syoknya bukan main. Mereka berdua seperti kesetanan. Aku dilempar Ogas kuat ke tepi dinding sehingga hidungku berdarah karena menabrak dinding. Sekuat tenaga aku berusaha duduk. Sementara itu, tubuh Mamas langsung diikat di tempat tidur oleh Ogas dan Naiya sehingga posisi Mamas dalam kondisi silang di mana tangan dan kakiknya terbuka lebar. Setelah itu Ogas menjalankan aksinya dengan mengambil gunting dan menggunting seluruh pakaian Mamas hingga tak ada sehelai benang pun menyangkut di tubuh Mamas.*

*"Apa yang kalian lakukan?!" teriakku kuat.*

*"Kau harus menyaksikan ini di depan wajahmu, Banci!" seru Ogas tak kalah kuat.*

*"Ogas, kita harus memberi hukuman pada Dodo. Dia telah berani kabur!"*

*Ogas sedikit berat di sini. Wajahnya menunjukkan ekspresi yang lain. "Tidak, Ma. Dodo cukup menyaksikan ini saja."*

*Naiya memutar bola matanya ke atas. "Kamu mau rasa sayang Mama berkurang ke kamu?"*

*Seketika wajah Ogas berubah menjadi sangar. Ia langsung menarikku. Lalu diambilnya tali pinggang dan ia ikat aku di dinding kamar mandi. Sebelumnya ia lepaskan bajuku.*

*"Gas, kau tega padaku seperti ini?" Aku mulai menangis bertanya padanya.*

*Air mata juga mengalir dari mata Ogas. "Maaf, Do. Maaf." Ogas pun berpaling. Untungnya ia tidak mencopot celanaku. Lalu bagaimana dengan Mamas?*

*"Jangan ... kumohon jangan ... hentikan," Mamas terus berucap pelan mengatakan kalimat itu namun, Naiya tidak mempedulikannya sama sekali.*

*Aku makin syok ketika Naiya melepaskan bajunya satu per satu. Wanita tidak tahu malu. Ia berani telanjang seperti itu di hadapanku, anaknya sendiri, dan Mamas. Sebenarnya apa yang terjadi pada masa lalunya sampai ia menjadi segila ini?*

*"Kamu yang membuatku seperti ini, Mas. Aku akan memuaskanmu agar kau tidak lari lagi."*

*Dan ya untuk pertama kalinya aku menyaksikan perbuatan hina ini di depan mataku sendiri. Aku tahu namanya pria akan bangun ketika diberikan sentuhan yang membuat sisi kejantanannya bergidik. Ogas bersikap bak penjaga mereka berdua yang tidak membiarkan siapa pun mengganggu aktifitas Mamanya. Mamas terus menjerit minta tolong. Wajahku terus berderai air mata. Aku yang melihatnya saja sakit, apalagi Mamas. Kasihan sekali ya ampun.*

*"Gas, hentikan Mamamu. Kumohon ...," ucapku pelan.*

*"Maaf, Do. Aku tidak bisa," jawab Ogas juga pelan.*

*Aku pun kembali melihat Naiya. Kini parah karena Mamas dipaksa ehmm aku tak sanggup mengatakannya. Intinya ia dipaksa melakukan sesuatu terhadap kewanitaan Naiya. Tuhan ....*

*"Nyonya, hentikan. Kasihan Mamas ...." Hanya itu yang bisa kulakukan untuk menghentikan Naiya. Aku tidak bisa apa-apa karena mereka telah mengikatku.*

*Naiya langsung bergidik marah. "Ogas! Hukum Dodo dan tutup mulutnya!"*

*"Tapi, Ma ...."*

*"Kamu mau Mama nggak peduli lagi sama kamu?" ancam Naiya.*

*Naiya brengsek!*

*Ogas pun langsung mengambil tali pinggang dan sebuah kain yang ada di atas nakas samping tempat tidur Naiya. Lalu ia menutup mulutku dengan kain tersebut dan diikatnya kencang. Kemudian tanpa belas kasihan ia mencambukku kencang. Aku hanya bisa menjerit dalam hati menahan sakit ini.*

*Tiba-tiba, "Aaaa sakit!" Naiya berteriak kencang lalu bangun dan menyentuh kewanitaannya. "Ogas! Hukum Hendrik sekarang! Dia telah menggigit anuku!"*

*Hah? Apa ini cara Mamas menolongku? Mas .... Kini Ogas beralih ke Mamas dan ia melayangkan tali pinggang tersebut ke tubuh Mamas. Air mata tak berhenti turun keluar dari mata Mamas. Ya Tuhan, tolong kami .... Dan ya setelah Naiya puas melihat Mamas dicambuk seperti itu, Naiya kembali melanjutkan aksinya dengan melakukan hubungan suami istri di mana Mamas tak bisa berbuat apa-apa selain pasrah.*

***

*Kejadian itu terus berlangsung. Ya aku tidak selalu di kamar, tapi Ogas kali ini benar-benar mengawasi gerak-gerik kami. Naiya selalu melepaskan Mamas ketika dua minggu sudah berlalu. Dan sekarang sudah hampir tiga bulan. Perlahan Mamas juga sudah sehat. Ia tidak selemah dulu. Hanya saja tetap ketika berhadapan dengan Naiya, ia seperti anak kecil yang tak sanggup melawan. Jika Mamas melawan, maka Ogas akan melakukan kekerasan padanya.*

*Aku tidak bisa seperti ini terus. Apalagi Mamas sampai detik ini masih belum bisa mengingat masa lalunya. Untungnya, meskipun kami disiksa namun, Naiya tetap memberiku gaji sehingga sekarang aku tidak akan melakukan kesalahan fatal lagi jika ingin kabur. Pokoknya malam ini aku harus kabur karena malam ini adalah tepat dua minggu ia akan mengeluarkan Mamas.*

*"Mas, nanti malam kita kabur ya. Tunggu mereka semua terlelap," kataku pada Mamas. Mamas mengangguk.*

*Malam pun berlalu. Aku sudah mengecek seluruh keadaan untuk memastikan bahwa Ogas dan Naiya telah terlelap. Mamas seperti biasa mengenakan baju milikku. Kami berjinjit pelan berusaha agar tak mengeluarkan suara sedikit pun. Kami melewati sebuah jendela. Kenapa dulu aku tidak lewat belakang? Karena kalau lewat belakang, kami harus melewati semak-semak dan itu cukup sulit. Apalagi ini malam hari. Kami terpaksa membawa senter. Dan akhirnya kami berhasil melewati semak-semak ini dengan susah payah. Kami terus berjalan dan kembali melewati warung tempat kami ditangkap waktu itu.*

*"Mas, cepat lari, Mas. Dodo takut mereka nangkap kita lagi."*

*"Iya, Do."*

*Kami kembali berlari kencang. Sayangnya, aku tak punya ponsel dan aku hanya sendiri hidup di Jakarta. Satu-satunya tempat pelarian kami adalah kantor polisi. Dan sepertinya secercah harapan itu ada karena aku melihat taksi lewat. Aku pun menghentikannya. Di saat aku mau naik ....*

*Tin tin! Sebuah klakson mobil muncul dari belakang dan itu adalah mobil Ogas! Astaga! Aku langsung menyuruh Mamas masuk. Setelah itu baru aku.*

*"Pak, cepat, Pak!" suruhku.*

*"Ke mana, Pak?" tanya tukang taksi itu.*

*"Kantor polisi!" jawabku kencang.*

*Mobil pun terus melaju. Ya ampun degdegannya bukan main. Aku benar-benar takut akan tertangkap lagi. Waktu itu saja, aku dan Mamas sampai dihukum selaknat itu. Apalagi kalau sekarang.*

*"Kita diikuti ya, Pak?" tanya sopir taksi tersebut sambil memperhatikan kaca spionnya.*

*"Iya, Pak. Mereka ingin menculik kami. Maka dari itu kami harus segera ke kantor polisi."*

*Sopir taksi itu langsung panik begitu mendengar jawaban Mamas yang lugas. Kupandangi Mamas sendu. Mamas hanya tersenyum seolah berkata bahwa ia baik-baik saja. Mendadak Mamas menggenggam tanganku. Jantungku kembali berdetak cepat.*

*"Kita akan bebas hari ini, Do ...," ucapnya lirih.*

*Dan ya setengah jam kemudian dengan kemampuan sopir taksi layaknya pembalap liar kami sampai juga di kantor polisi. Aku pun membayar sopir taksi tersebut. Kemudian kami turun. Lalu aku dan Mamas memandang sejenak mobil Ogas yang ikut berhenti di belakang. Ia membuka kaca mobilnya, tapi ia dan Naiya tidak turun dari mobilnya.*

*Ya mereka pasti takut. Aku bisa melihat wajah Ogas dan Naiya menunjukkan kemarahan luar biasa. Mereka menatap kami nanar. Aku dan Mamas hanya tersenyum. Dengan langkah yang luar biasa tenang, kami pun memilih meninggalkan mereka lalu berjalan masuk ke kantor polisi.*

*Aku lah yang menceritakan kepada polisi tentang status Mamas namun, soal bagaimana aku dan Mamas bertemu tak aku ceritakan. Bagaimana pun juga aku menyayangi Ogas. Aku tak mau ia kenapa-*

*napa dan betapa bersyukurnya aku karena Mamas masuk dalam kategori pencarian orang hilang.*

*Tidak butuh waktu lama karena dua jam kemudian ada beberapa orang datang ke kantor polisi dengan tangis histeris menghampiri kami berdua. Tanganku dan Mamas terus bergenggaman. Lalu ada seorang wanita muda yang aku akui sangat cantik memandang sedih Mamas. Aku sudah menebak dari awal pasti Mamas berasal dari keluarga kaya. Aku bisa melihat dari penampilan mereka semua.*

*Dan di hari itu adalah hari pertama kalinya aku tahu nama Mamas adalah Shagam.*

***

# Bab 15

"Kenapa kau baru ceritakan hal ini padaku, Do? Kenapa?!" tanyaku histeris terisak-isak. Semua putaran kejadian yang aku lewati dengan Shagam kembali melintas di pikiranku. Tuduhanku yang mengatakan ia gay. Kebencianku pada Shagam yang membuat otakku tak mampu berpikir jernih. Astaga! Dan paksaanku agar dia mau berhubungan badan denganku. Bahkan ia sampai rela ditampar agar dia tetap terjaga dan mau ML denganku.

Sakit sekali. Ya Tuhan. Mengetahui kebenaran ini benar-benar membuatku tak mampu merasakan betapa tersiksanya Shagam selama ini. Pantas saja tiap kali ia mendengar nama Cardifal, ia langsung lemas. Bahkan aku ingat ketika ia bertemu Naiya pada saat pesta pernikahanku. Shagam sampai pingsan dan traumanya bangkit.

"Maaf. Mamas begitu malu jika kau sampai mengetahui rahasia ini, Marel. Dia takut kau tidak mempercayainya karena yang selama ini ia lihat kau sangat membencinya."

Aku terus merundukkan kepalaku dengan air mata yang terus berderai. "Aku ... aku tidak pernah sama sekali membencinya, Do. Aku ... aku hanya tidak suka ketika ia bilang bahwa ia gay. Ditambah ia yang lupa ingatan. Aku berpikir, ia akan selamanya melupakanku, Do ...."

"Inilah kenapa aku sangat membencimu, Rel. Aku benci kenapa Mamas mesti mencintaimu sebegitu dalamnya padamu sampai ia rela membiarkanmu menyangkanya gay!"

Aku sebenarnya benci dengan Dodo. Muak melihat wajahnya. Apalagi begitu mendengar kata-katanya barusan namun, aku tahu. Bila tidak ada Dodo mungkin Shagam tidak akan bersamaku sekarang. "Apa buktinya mamasmu itu mencintaiku? Kalau dia mencintaiku, ia tidak akan membiarkanku larut bertahun-tahun dalam sangkaanku!"

"Kau mau tahu kapan tepatnya ingatan Mamas kembali? Kau tidak tahu rasanya berusaha sembuh dari kelakuan kejam mereka berdua? Bertahun-tahun Marel Mamas berjuang!" Tatapan Dodo sangat tajam. Ya selama bercerita tadi, sesekali air mata Dodo jatuh.

Aku masih duduk di hadapan Dodo. Berulang kali aku menyeka air mata ini. "Iya, kapan? Ya aku tidak tahu karena dia selalu menyimpan rahasianya selama ini sendiri, Do."

"Ketika ia menyusulmu ke Aussie, Marel. Di saat itulah sebenarnya ingatannya kembali. Ia bahkan sampai merelakan kuliahnya di UI demi dirimu, Marel. Ia diam-diam ke Aussie untuk mendaftar kuliah agar dia bisa menembus kesalahannya padamu karena ia telah mengambil keperawananmu! Ia ingin minta maaf padamu!"

Lagi-lagi aku bagaikan tersambar petir mendengar kenyataan ini. Jadi saat itu sebenarnya Shagam sudah ingat semuanya? Tapi tunggu dulu! Shagam sampai memberitahu Shagam soal keperawananku?! "Shagam memberitahu soal keperawananku padamu, Do?!"

Dodo memutar bola matanya ke atas. "Dia stres, Marel. Dia hampir gila. Dia menangis hebat ketika ingatannya kembali. Perlu usaha keras agar Mamas mau memberitahuku hal itu. Dia merasa bersalah sekali padamu. Dia merasa ini karma dia karena telah mengambil harta berhargamu."

"Lalu kenapa dia malah mengakui dirinya gay, Do? Kenapa?! Dan kenapa ketika bertemu denganku, ia masih pura-pura lupa ingatan?! Hah?!" Aku tak tahu bagaimana rasanya perasaanku saat ini. Marah, kesal, sedih, bingung, semuanya bercampur menjadi satu.

"Karena ia menangkapmu telah ML dengan pria lain di club waktu itu, Marel! Mamas diam-diam mengikutimu! Mungkin kau

pikir Mamas lupa ingatan ketika pertama kali tiba di Aussie karena Mamas banyak diam kan? Dan ya ia akting seolah ingatannya belum kembali. Itu semua karena ia terlalu canggung! Kau tidak mengerti perasaan Mamas, Marel!"

Aku makin menangis deras. Kali ini aku benar-benar tak sanggup. Aku harus apa pada Shagam?

"Mamas menceritakan semuanya kepadaku tentang apa yang ia alami dan rasakan. Dan ia sakit sekali, Marel, ketika melihat dirimu bersetubuh dengan pria lain. Ia sengaja berkuliah di Aussie selain ingin menyembuhkan diri namun, juga ingin dekat bersamamu. Maka dari itu ia membiarkanmu berpikir bahwa ia gay karena ia sakit hati dengan sikapmu. Ia membiarkan dirimu menganggapnya gay juga biar tidak ada wanita lain yang mendekatinya. Kau tahu, ia trauma tiap kali didekati oleh wanita. Termasuk ibunya sendiri. Kau bayangkan, Rel! Kau yang jahat pada Mamas! Maka dari itu aku membencimu!"

Ya Tuhan. Kenyataan yang makin membuatku hatiku remuk. Mengetahui hal ini membuatku merasa menjadi wanita terbodoh sedunia. Seandainya waktu bisa diputar, aku tak akan pernah, Gam, bersenggama dengan lelaki mana pun. Waktu itu aku hanya terlalu kalut. Aku juga stres sama halnya denganmu.

Pikiranku kembali mengingat ke masa ketika Kakek tiba-tiba mengabarkanku bahwa Shagam akan pindah ke Aussie dan akan berkuliah di kampus yang sama denganku. Aku cukup kaget karena setahuku Shagam masih belum sehat dan masih dalam proses penyembuhan. Ya aku mengetahui hal ini dari Kakek. Selama di Aussie, aku juga sering menangis karena mengingat sikap Shagam yang sangat ketus setelah ia ditemukan waktu itu. Bahkan ia menepis tanganku ketika aku menyalam tangannya di kantor polisi.

Ia juga tidak mau melihatku sama sekali. Pokoknya tiga bulan setelah Shagam ditemukan, Shagam sama sekali tidak mau berbicara padaku. Jelas aku sedihnya bukan main. Sudahlah dia yang mengambil keperawananku tanpa aku minta dan tanpa perasaan ia melupakanku. Jelas, solusi satu-satunya adalah pergi jauh dari Shagam yaitu ke Aussie. Aku juga cukup syok ketika ia mengambil jurusan psikologi. Tapi ternyata apa? Semua

prasangkaku melebur begitu saja begitu aku mengetahui realita ini dari mulut Dodo.

"Do, aku harus apa? Aku terlalu bodoh, Do ...." isakku di hadapannya.

"Jangan tinggalkan dia. Mamas sangat menyayangimu, Marel. Sejak awal rasa itu tak pernah berhenti."

Tapi tiba-tiba secercah hatiku menolak kata-kata Dodo."Do, aku merasa tak pantas .... Aku ... aku ... aku terlalu buruk di mata Shagam, Do. Sudah banyak pria yang aku tiduri dan aku jadi merasa betapa sakitnya Shagam melihatku selama ini. Apalagi kata-kataku. Ya Tuhan ...." Isakan tangisku semakin besar. Aku benar-benar merasa bersalah. Aku harus segera meminta maaf pada Dodo. Dodo lah pahlawan Shagam. Aku pun turun dari ranjang, lalu aku berlutut di hadapannya.

"Rel, kau mau apa?"

"Do, maafkan aku. Maafkan aku selama ini yang sudah salah sangka padamu. Maafkan aku yang membencimu dan suka berkata kasar. Aku minta maaf dengan sepenuh jiwaku, Do ...."

Tapi Dodo malah menyentuhku. Ia turun dari ranjang dan memelukku erat. Tangisku semakin membuncah hebat. Ia mengelus punggungku. "Marel, itu memang tugasku. Mamas itu adalah seseorang yang dimanfaatkan Naiya dan Ogas. Jelas aku harus menyelamatkan orang yang tak sepantasnya diperlakukan seperti waktu itu. Aku juga manusia yang punya hati nurani, Rel ...."

Aku kini menangis di pelukan Dodo. "Do, aku ... aku harus apa? Maafkan aku, Do. Sungguh, ini terlalu di luar pikiranku selama ini. Aku tak pernah menyangka ternyata Shagam sampai disiksa seperti itu. Do, aku sangat mencintai Shagam. Tak pernah berhenti. Tahukah dirimu, tiap kali aku berhubungan dengan pria lain, dalam bayanganku pria itu adalah Shagam?"

Aku bisa merasakan air mata Dodo menetes membasahi pundakku. "Rel, Mamas itu juga sangat mencintai dirimu. Kalau aku jadi dia, mungkin aku tidak akan pernah mau memaksa Kakekmu untuk menikahimu. Aku memang tidak tahu apa yang terjadi di antara Kakekmu dan Mamas, tapi Mamas cerita bahwa sulit sekali meyakinkan Kakekmu agar mau menyerahkan dirimu

padanya. Ia sampai berjanji akan membuatmu berubah. Kakekmu sebenarnya belum bisa percaya sepenuhnya pada Mamas mengingat kondisi kejiwaan Mamas yang sebenarnya juga belum sembuh total. Tapi Mamas berjanji dia akan membuatmu berubah. Dia akan berusaha sembuh demi dirimu." Sekali lagi aku tertegun mendengar hal ini. Kulepaskan pelukan Dodo. Dodo pun menghapus air mataku dengan ibu jarinya.

"Do, Kakek tahu soal psikis Shagam?"

Dodo mengangguk. "Tahu, Rel. Tapi Kakekmu tidak tahu soal keluarga Cardifal yang menyandera Mamas selama tiga bulan. Kakekmu tahu ada masalah dengan kondisi jiwa Mamas ketika Mamas mulai bertanya dirimu kuliah di mana dan diri Mamas yang mendadak ingin menjadi psikiater. Awalnya Kakekmu ragu namun, ya Mamas sampai bersujud-sujud waktu itu. Padahal aku tahu, sebelum Mamas meminta dirimu, Kakek sangat sering curhat tentangmu pada Mamas. Maklum dia seorang psikiater. Hingga pada akhirnya Kakek menyetujui hubungan kalian ketika Mamas bilang, ia akan ikut andil dalam mencari kematian papamu."

Ini dia yang membuatku penasaran. Dari cerita Dodo tadi berulang kali ia mengungkapkan bahwa Naiya sering menyebut nama Papa dan ya mungkin Naiya ini memang sudah dikategorikan orang gila, tapi pernyataan yang keluar dari mulut Dodo tentang Naiya harus dicari tahu kebenarannya.

"Kau tahu soal kematian papaku, Do?"

"Masih dugaan, Rel. Kau tahu sendiri kan Naiya selalu mengeluarkan pernyataan aneh soal Fasdi—papamu dan Hendrik—suaminya. Mau tak mau hal itu membuatku dan Mamas penasaran. Tapi ya hal itu sudah berakhir karena sepengetahuanku setelah Mamas kabur, mereka dikabarkan pindah ke luar negri. Hal itu yang membuat kami tidak mencari tahu, Rel. Intinya pasti ada hubungan antara papamu dan suaminya. Untuk lebih jelasnya mungkin kau bisa tanyakan pada Ogas atau pun Naiya yang masih berada di luar."

Aku terdiam mencoba untuk berpikir. Apa mungkin seperti itu? "Lalu benarkah kalau Ogas adalah anak Papa?" tanyaku lagi. Jujur, hatiku dagdigdug menanyakan hal ini.

Dodo menggeleng. "Tidak tahu, Rel. Yang tahu hal itu cuma Naiya. Mungkin kau bisa tanyakan hal itu pada mereka ...."

Aku pun langsung beranjak. Aku harus menghadap mereka. Aku lelah berlarut-larut dengan masalah ini. Di saat aku ingin melangkah ....

"Rel, semenjak Mamas kembali. Mamas memang masih lupa ingatan. Kau pasti tahu kan berapa banyak psikiater yang dikirim ke rumah Mamas agar Mamas bisa tidur nyenyak? Kau tidak pernah melihatku lagi karena Tante Lona memang mengurangi pertemuanku dengan Mamas. Aku tahu Tante Lona bersikap begitu karena takut anaknya menyimpang. Tante Lona sendiri yang mengungkapkannya. Tapi Tante Lona menyerah ketika Mamas terus berteriak takut dan ya pada akhirnya Tante Lona memanggilku. Kejadian ini tidak ada yang tahu. Maka dari itu ketika Mamas kumat malam itu, aku terpaksa datang dan tanpa disangka aku bertemu dengan mama dan kakekmu."

Ya aku ingat sekali ketika aku bertemu Dodo pada saat Shagam yang tiba-tiba saja pingsan hanya karena mendengar nama Cardifal. Kami semua lupa siapa Dodo. Baru ingat ketika Tante Lona yang menyebutkan bahwa Dodo lah yang mengantarkan Shagam di kantor polisi waktu itu.

"Lalu?"

"Jangan membenci Mamas. Maafkan kelakuan Mamas yang dulu memang menyakitimu."

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Hatiku sudah tak bisa mengungkapkan bagaimana rasanya. Semua ini terlalu mengejutkan dan menyakitkan. Aku pun melengos keluar dari kamar tamu. Kutinggalkan Dodo. Aku harus segera menemui Ogas. Tak kusangka, begitu aku membuka pintu. Tampak sosok Ogas yang sedang menuntun Naiya yang masih dalam kondisi mata terpejam. Kurasa mereka ingin keluar dari rumah ini. Tak akan kubiarkan mereka pergi dari rumah ini seenak jidatnya. Aku langsung kalap. Kebetulan di dekat kamar tamu, ada sebuah sapu. Aku langsung mengambilnya. Lalu kupukul kuat tubuh Ogas menggunakan sapu tersebut tanpa ampun.

"Apa yang kau lakukan, Marel?!" pekiknya kuat. Ia berusaha menghindar, tapi apa daya. Usahanya menghindari pukulanku

malah menyebabkan Naiya terperosot jatuh ke bawah sehingga aku menghentikan aksi pukulku. "Marel! Hentikan! Ada ibuku di sini."

Air mataku kembali turun. Emosiku sudah memuncak luar biasa. "Bangsat kau, Ogas! Jatuhnya ibumu tidak sesakit dengan apa yang dialami Shagam selama ini! Kau biadab!"

Ogas terkesiap. "Ka ... kau sudah tahu?"

"Aku yang memberitahunya." Dodo tiba-tiba bergabung di antara kami. Naiya masih tergeletak di bawah dengan mata terpejam. Ternyata ia masih belum sadar. Kuat juga ya lemparan sepatu dari Dodo tadi.

Ogas langsung menatap Dodo nanar. Matanya berkaca-kaca. "Do ... kau jahat ...."

"Aku jahat kenapa?" Kini Dodo berdiri tegap di sampingku.

"Kau meninggalkanku waktu itu."

"Itu semua karena kau tega pada Mamas, Gas ...."

"Aku melakukan itu karena aku sayang pada Mama, Do. Kau saksiku selama ini betapa aku tidak pernah merasakan sedikit pun kasih sayang dari Mama semenjak kematian Papa dan kepergian Zian. Semenjak kedatangan anak itu, kau juga mulai tidak peduli denganku, Do! Kau sahabatku, Do. Hanya dirimu dulu yang selalu ada buatku." Air mata turun dari sudut mata Ogas. Ia menangis terisak-isak.

Melihat wajah Ogas sedekat ini benar-benar menyadarkanku bahwa ia mirip Papa di kala muda. Mulai dari bibirnya, hidungnya, alisnya, terkecuali matanya. Matanya mirip Naiya. Benarkah ia adalah anak Papa? Kalau benar begitu berarti ia adalah abangku .... Kutolehkan wajahku melihat Dodo. Bulir air mata juga terus mengalir dari matanya. Menyaksikan hal ini lagi-lagi membuatku ikut menangis.

"Gas, Dodo tuh peduli sama Ogas. Tapi Ogas dulu ingat kan? Ogas sampai rela mukul Dodo ketika Dodo minta Mama Ogas ke rumah sakit jiwa. Dodo juga minta Ogas berhenti menyiksa Mamas. Tapi apa? Ogas nggak pernah dengarin Dodo."

Lagi-lagi hatiku meringis menyaksikan hal ini. Bisa kulihat ada pria satu lagi yang menyayangi Dodo sampai segitunya yaitu Ogas. Aku tak menyangka sama sekali bahwa Dodo memiliki

pengaruh sangat besar buat Shagam dan Ogas. Do, hatiku antara iri dan sakit melihatnya.

"Hanya Mama milikku di dunia ini, Do. Kau tahu sendiri kan? Bahkan statusku di dunia ini diragukan. Mama bilang membenciku. Aku bukan anak Papa. Lalu kasih sayang yang selama ini aku dapatkan dari Papa itu apa artinya?" Kini mata Ogas menatapku tajam. "Dan kau, aku telah cari tahu soal Fasdi—papamu, Marel. Kita masih sama-sama tidak tahu sebenarnya ada hubungan apa di antara kita."

Jadi Ogas belum mengetahui sebenarnya dia siapa? "Aku tidak sudi Papa mempunyai anak dari Wanita Jalang itu!" pekikku kuat.

"Diam! Dia Mamaku! Aku juga tidak sudi mempunyai Papa selain Hendrik!" Ogas tak kalah kencangnya berbicara padaku.

"Lalu sebenarnya apa tujuanmu membawa wanita yang kau sebut mama itu ke sini? Apa lagi yang mau kalian lakukan pada Shagam—suamiku. Hah?!"

Air mataku kembali berderai. Ya Tuhan nasib Shagam ....

Ogas merundukkan kepalanya. Badannya bergetar. Aku yakin pasti ia kembali menangis. "Mama kumat. Aku sudah tidak kuat memenuhi permintaannya. Aku sayang pada Mama, tapi melihat Mama yang seperti ini membuatku tersiksa juga. Dan akhirnya karena tak kuat, aku berani membawa Mama bertemu Shagam. Kebetulan ia juga sudah bertemu denganku. Jelas itu surga buatku. Artinya aku akan lepas dari Mama."

Astaga, apa yang dilakukan Naiya pada Ogas? Mataku menatap jijik melihat Naiya yang masih terkapar di lantai. Kenapa Ogas juga ingin lepas dari Naiya?

"Apa yang sudah Naiya lakukan padamu, Gas?" tanya Dodo lembut.

Dodo mendekati Ogas dan langsung memeluk Ogas. Tangis Ogas yang tadi tertahan kini ia tumpahkan semuanya di pelukan Ogas. Kenapa semuanya serba miris seperti ini?

"Aku sayang Mama, Do ..., tapi aku tidak kuat jika begini terus. Aku membawa Mama ke sini karena aku sendiri sudah frustrasi. Aku tidak tega membiarkan Mama di rumah sakit jiwa

sendiri. Tapi aku juga tidak kuat melihatnya stres ketika di rumah."

Dodo melepaskan pelukannya. Dipegangnya kedua lengan Ogas. Lalu dihapusnya air mata Ogas. "Aku tanya sekali lagi. Apa yang sudah Naiya lakukan padamu setelah aku pergi waktu itu?"

Tiba-tiba saja .... *Bug!* Sebuah hantaman batu melayang kuat ke kepala Ogas. Aku dan Dodo tentu saja terkejut. Apalagi begitu melihat dahi Ogas yang langsung mengucurkan darah. Aku yang agak sedikit takut pada Darah beringsut mundur.

"Hey! Apa yang kau lakukan padaku, Brengsek?!" tanya Ogas emosi.

"Kamu telah menyekap istri saya dan rekan-rekan saya. Kurang asem kamu ya!" marah Kukus dengan logat jawanya.

Aku cukup tersentak karena Kukus berani juga melempar kepala Ogas dengan batu. Tapi tadi apa? Ogas menyekap para pelayanku? Biadab! Pantas saja Inop, Syipa, dan Tinem tak tampak wujudnya. Ternyata .... Kemarahanku kembali muncul. Tak kupedulikan darah yang mengalir itu. Kembali kuambil sapu yang tadi sempat terjatuh ke lantai lalu kupukul kepala Ogas.

"Marel!" pekiknya kuat berusaha menangkis pukulanku.

"Tidak cukupkah kau menyakiti suamiku? Dan sekarang yang aku tahu kau malah menyekap para pelayanku? Kenapa kau selalu menyakiti orang-orang yang kusayang, Ogas?!" Aku tak berhenti mengomel dan terus mengayunkan sapu tersebut dengan kasar dan asal ke seluruh tubuh Ogas.

Inop, Syipa, dan Tinem langsung berlari kecil di belakangku. "Iya, Non. Cowok itu teh jahat *pisan.* Untung ada Kukus, Non. Ya ampun, Inop pikir Inop nggak bakal ketemu, Non Marel, lagi."

Sementara Tinem dan Syipa menangis sesegukan di belakangku. Ya ampun ini mereka pasti syok sekali.

"Tinem pikir, Tinem bakal mati, Non. Tinem *wedi nemen* loh," adu Tinem.

"Sama, Non. Ya ampun makasih banget Mas Kukus."

Mendengar aduan mereka semakin membuat diriku naik pitam. Pria ini memang jahat dan kejam sekali. Tak kusangka air mataku menetes lagi.

Mendadak pukulanku terhenti karena tangan Dodo menahanku. Ia menatapku sedih. "Sudah, Rel."

Aku terpaksa berhenti. "Do, pria ini sangat jahat. Ia tega melakukan semua ini kepada orang-orang yang aku cinta. Do, aku harus apa? Haruskah aku melaporkannya ke polisi? Do ...."

Aku terjatuh ke lantai lalu menangis tersedu-sedu. Sakit sekali hati ini. Entah apa yang terjadi, Ogas pun mengangkat tubuh lemas Naiya.

"Maafkan aku, Rel. Aku lakukan semua ini demi Mamaku. Kalau kau ingin melaporkannya silakan. Aku tidak takut karena ketika semua terbongkar, aku yakin nama keluargamu—Brasta akan terkena dampaknya dan kau tahu apa yang terjadi ketika semua masalah kita terbongkar ke khalayak. Nasib suamimu, karir suamimu, bahkan perusahaan Kakekmu secara perlahan juga akan ikut hancur."

Aku mendongak lalu kutatap mata Ogas tajam. "Kau mengancamku?!"

"Marel, jangan pikir hanya dirimu yang merana di sini. Jangan kau pikir hanya Shagam yang menjadi korban di sini! Aku juga! Setidaknya kau lebih bahagia daripada aku karena pada akhirnya kau mendapatkan semuanya. Pengakuan dari orang-orang di sekitarmu bahwa mereka menyayangimu. Itu adalah sesuatu yang wajib kau syukuri. Sedangkan aku, lihat! Ibuku gila dan tidak pernah menyayangiku. Aku tidak tahu siapa papaku. Bahkan isunya papaku adalah Fasdi—papamu! Saudara lelakiku—Zian juga kini ikut membenciku. Dan Latusya. Kau membuatnya dia menghilang entah ke mana. Semuanya pergi meninggalkan aku!" ucapnya dengan lantang dan kurasa seluruh isi rumah ini bisa mendengar betapa pilunya perasaan Ogas.

Mata Ogas memerah marah. Napasnya naik turun saking emosinya. Sesekali air matanya juga menetes. Aku pun tak tahu harus membalas perkataan Ogas seperti apa. Ya entah kenapa perasaanku bisa mengerti betapa dirinya juga tersiksa selama ini. Aku jadi merasa bersyukur mempunyai Kakek, Mama, Papa,

Shagam, Usya yang kini tidak tahu di mana, dan para pelayan setiaku. Aku tidak tahu jadinya bagaimana kalau tidak ada mereka di sisiku.

"Gas, sudah. Lebih baik kau pulang saja. Obati mamamu. Maafkan aku tadi yang melempar mamamu dengan sepatu sehingga ia tak sadarkan diri sampai sekarang."

Wajah Ogas yang tadinya cukup menakutkan mendadak hilang berubah hangat. Sebuah senyum merekah dari mukanya. Ia juga menyeka air matanya. Dilihatnya mata Dodo. "Iya. Nggak apa-apa, Do. Makasih juga ya, Do, karena akhirnya Dodo mau lihatin muka Dodo ke Ogas lagi. Doakan Ogas, Do. Ogas hanya ingin bahagia kok ...."

Ya ampun kenapa melihat kejadian ini hatiku rasanya seperti teriris ya? Ogas persis seperti anak kecil. Ia benar-benar kekurangan kasih sayang. Aku jadi teringat kata-katanya tadi yang menyebut nama Usya.

"Iya. Ogas hati-hati ya pulangnya. Jangan buat masalah lagi."

Ogas hanya tersenyum. Tubuh Naiya sudah digendong oleh Ogas. Ogas pun melangkahkan kakinya meninggalkan tempat ini.

"Gas ...," panggilku lirih. Ogas berhenti melangkah. Ia menatapku datar. "Kau tidak tahu di mana Usya?" tanyaku lembut.

Ogas menggeleng pelan. "Tidak. Ia tiba-tiba saja menghilang. Nomornya semua tidak aktif bahkan aku mendatangi rumahnya dan orangtuanya juga panik karena Usya masih menghilang sampai detik ini dan aku yakin ini pasti gara-gara kau dan Shagam."

Haruskah aku memberitahu Ogas bahwa Zian telah melakukan kesalahan besar pada Usya? Usya ternyata tidak main-main. Ia benar-benar menghilang dari peredaran.

"Hah? Kau mendatangi rumahnya? Kau gila, Gas!"

Ogas tersenyum bak iblis. "Tak ada cara lain karena aku harus tahu dia di mana."

Aku takut jangan-jangan .... "Kau menyukai Usya?" tanyaku. Air mataku sudah mengering.

Ogas memalingkan wajahnya dariku. "Bukan urusanmu dan pasti karena kau dan suamimu itu kan makanya Usya pergi?!"

Aku tak terima ia menuduhku dan Shagam. "Bukan. Usya itu wanita keras kepala. Ia akan mempertahankan apa pun keputusannya meskipun mulutku sampai berbuih memperingatinya. Jangan seenaknya menuduhku dan Shagam."

Ogas terbahak. "Terserah." Kini ia menatap semua pelayanku. "Maafkan aku yang menyekap kalian." Ia sekarang beralih ke Dodo. Senyum kecil muncul dari wajahnya. "Aku pulang ya, Do."

Ogas pun melangkahkan kaki panjangnya dan berlalu meninggalkan kami semua. Begitu kami memastikan bahwa Ogas sudah keluar dari rumah ini, aku bisa mendengar helaan napas lega dari mulut kami semua. Ketiga pelayanku langsung duduk di bawah mengikutiku dan memelukku kencang. Aku bisa merasakan air mata mereka yang menetes ke tubuhku. Aku juga ikut menangis tersedu-sedu seperti mereka.

"Rel, sebaiknya kau hampiri Mamas," permintaan Dodo membuatku tersadar.

Ah iya benar juga. Kulepas pelukan mereka. Aku pun beranjak. Kulihat wajah Kukus yang sedikit ngos-ngosan. "Kus, makasih ya. Untung ada dirimu jadi mereka bertiga selamat."

"Sama-sama, Non," jawab Kukus.

Lalu aku menatap mereka bertiga. "Kalian siapkan air hangat dan makanan ya. Lalu bawa ke kamar," pintaku lembut.

"Baik, Non," jawab Inop, Syipa, dan Tinem serempak.

"Do, kau pasti belum makan kan? Makanlah dan kumohon. Jangan pulang dulu, Do. Aku membutuhkanmu. Aku takut Shagam kenapa-napa," ucapku sedih.

Dodo mengangguk. "Baiklah."

Aku menarik napas lalu mengembuskan napasku pasrah. Kubalikkan tubuhku. Ya Tuhan, kenapa aku takut ya melihat Shagam. Jantungku berdentum cepat. Aku takut dengan kata yang pertama kali akan keluar dari mulutnya. Bagaimana kalau dia memanggil nama Dodo dan bukan aku? Oke. Aku sudah amat sangat paham kenapa Shagam butuh Dodo. Itu semua karena Dodo memang pahlawan Shagam. Sementara aku hanya

perempuan bodoh yang selama ini telah menyakitinya. Aku selalu membuat dirinya terguncang akibat perbuatan nistaku.

Sekarang, aku sudah di depan pintu. Tanganku bergetar memegang knop. Aku degdegan. Papa .... Papa? Entah kenapa aku jadi mulai ragu sekarang memanggil Papa di kala sedih dan membutuhkannya. Sudahlah. Masalah Papa nanti kupikirkan. Lebih baik aku melihat keadaan Shagam. Dan akhirnya kuberanikan diri juga untuk membuka pintu. Aku bisa melihat dirinya yang masih terkapar lemas di atas ranjang dengan mata terpejam. Kugerakkan kakiku mendekat kepadanya. Sebulir air mata kembali turun jatuh membasahi pipiku.

Usaha Shagam selama ini dalam meraihku. Ucapan Dodo yang mengatakan bahwa Shagam tidak pernah berhenti mencintaiku. Bahkan ia sampai rela mengejarku ke Aussie demi agar aku dekat dengannya. Tapi dengan bodohnya aku malah bersetubuh dengan pria lain. Ya Tuhan, jahat sekali dirimu, Marel .... Aku jahat pada Shagam. Masih pantaskah sebenarnya aku bersanding di sampingnya?

Kini aku sudah duduk di tepi ranjang tepat di sampingnya. Tubuhnya yang masih tidak memakai sehelai benang pun ditutupi selimut. Tanganku tak berhenti menghapus air mata yang tak berhenti mengalir dari sudut mataku ini. Sumpah! Dadaku sesak sekali mengetahui kenyataan ini. Aku sangat tega pada Shagam. Pantas saja Shagam selama ini suka marah padaku. Kata-katanya sangat kasar karena memang ia berkali-kali lebih sakit daripada aku. Sudahlah ia tersiksa akibat perbuatan Naiya dan Ogas ditambah aku yang bukannya malah membuat sakitnya reda, tapi malah menambah penderitaannya.

Maafkan aku, ya Allah .... Aku terlalu bodoh dan jahat ....

"Non, air hangatnya sudah siap. Makanannya juga sudah," ucap Inop dari balik pintu sembari membawa senampan makanan dan Syipa mengekorinya sambil menangkup baskom kecil yang kuyakin berisi air hangat.

Aku buru-buru menghapus air mataku. "Air hangatnya bawa ke sini dan makanannya taruh di meja ya," suruhku lembut. Mereka menurutinya. Syipa menghampiriku. Di pundaknya juga bertengger manis sebuah handuk kecil yang kemudian Syipa

berikan padaku. Aku menerimanya. "Yasudah. Kalian boleh ke luar," perintahku lagi. Mereka kembali menurutinya. Pintu tertutup.

Aku pun memasukkan handuk kecil tersebut ke dalam baskom dan memerasnya. Lalu dengan perlahan kusingkirkan selimut yang menutupi bagian perutnya ke atas. Kulap dengan lembut. Aku benar-benar tak mampu menahan air mata ini. Ia kembali turun tanpa aku minta. Tanganku bergetar ketika menyentuh pundaknya. Bisa kulihat jelas sekarang betapa banyak luka-luka yang tersayat di tubuhnya. Tuhan ... meskipun itu cuma tiga bulan, tapi aku yakin pasti luka yang masih terbenam di hatinya masih belum hilang sepenuhnya. Mendengarnya saja aku tak sanggup, apalagi Shagam yang mengalaminya.

Tiba-tiba saja ....

"Marelku ... jangan menangis ... kau kenapa?"

Tangisanku tak terbendung lagi ketika Shagam mendadak terbangun dan memengang lenganku. Mata kami bertemu. Bisa kulihat wajahnya yang masih memucat menampakkan ekspresi panik. Aku tak kuat. Sungguh tak kuat. Shagam malah menyingkirkan selimutnya. Gerakannya yang cukup kasar sampai membuat baskom kecil tersebut tertumpah ke lantai. Ia langsung mendekapku erat. Aku langsung terisak-isak di pelukannya.

Shagam ... maafkan aku ....

Semua putaran kelakuanku yang jahat pada Shagam kembali muncul bagaikan sebuah roll film yang terus menampilkan deretan kejahatanku pada Shagam. Aku tak bisa berhenti menangis. Betapa jahatnya diriku pada Shagam.

"Rel, kenapa menangis? Cerita padaku ...," ucapnya lirih dan sangat lemas.

"A—aku ja—jahat padamu, Gam ...."

"Tidak. Kau tidak jahat, Marel. Siapa yang bilang kau jahat. Hah?"

Hatiku makin tertusuk lagi mendengarnya. Aku yang bilang diriku jahat, Gam .... Aku pun melepaskan pelukan Shagam. Ia benar-benar tidak peduli pada keadaan dirinya yang telanjang bulat di hadapanku.

"Gam, Marel jahat sama Shagam. Maafin Marel. Maaf selama ini kalau Marel bilang Shagam gay. Maaf kalau Marel yang selalu buat Shagam kesal. Maaf Marel yang terlalu gampang menyerahkan diri ini buat lelaki lain. Maaf ...."

Shagam menangkup kedua pipiku. "Hey, apa yang kau katakan? Marel kenapa?"

"Gam ... Marel sayang banget sama Shagam. Cuma Shagam selama ini di hati Marel. Tiap kali Marel ML dibayangan Marel pria itu adalah Shagam. Marel tuh cuma cintanya sama Shagam ...." Aku tak berhenti menangis. Kurundukkan kepalaku malu melihat wajahnya.

"Shagam juga Marel. Hanya Marel seorang di hati Shagam," ucapnya lembut. Lalu kulepaskan tangannya perlahan. Kemudian aku bangkit lalu berjalan menjauh darinya. Kuambil tas selempangku yang tergeletak di lantai.

"Maaf, Gam. Dan Marel rasa Marel nggak pantas buat Shagam ...."

Aku langsung berlari kencang meninggalkan kamar. Tak kupedulikan teriakan Shagam yang memanggilku dengan suara lemasnya. Lalu panggilan kencang Dodo, Inop, Syipa, dan Tinem dari meja makan. Aku hanya terus berlari tanpa tahu arah tujuan. Aku cuma bisa berkata, maafkan aku, Gam. Aku masih terlalu merasa jahat denganmu dan wanita bodoh seperti aku belum pantas bersanding denganmu ....

***

Air mataku tak pernah berhenti mengalir. Aku terus menangis tersedu-sedu di dalam taksi. Ya setelah aksi lari kencangku tadi, ada sebuah taksi lewat dan aku langsung mencegatnya. Satu-satunya pikiranku saat ini adalah mencari ketenangan dan seseorang yang bisa membuatku tenang selain Usya adalah Kakek.

Aku jadi merindukan Usya. Kalau ia tidak menghilang, pasti sekarang aku sudah menelponnya lalu mengadukan semua kisah ini secara detail padanya dan Usya mampu memberikan beberapa petuah dan nasihatnya yang akan membuatku lebih

tenang. Tapi semenjak terakhir kali ia menelponku waktu itu, berulang kali aku coba telpon ke nomornya selalu operator yang menjawab.

Jujur, sebenarnya aku juga sudah menanyakan soal Usya pada Om Sayid melalui telpon namun, Om Sayid sama paniknya denganku. Ia tidak tahu di mana keberadaan Usya. Entahlah di mana keberadaan anak itu sekarang. Aku hanya berharap Usya baik-baik saja. Satu-satunya orang yang bisa kuajak curhat adalah Kakek. Sayangnya, sampai detik ini Kakek belum juga sadar. Aku menghela napas. Ya Tuhan, kenapa cobaan yang menerpaku banyak sekali?

Mungkin banyak bilang bahwa aku sangat bodoh. Tapi mereka tidak mengerti posisiku. Aku sudah sangat amat jahat sebagai seorang wanita terhadap pria yang selalu mencintainya. Tubuhku sudah berasa diobral ke mana-mana karena itu merupakan bentuk kekecewaanku pada pria itu. Ya pria yang berpura-pura menjadi gay untuk menutupi rasa sakit hatinya dan agar para wanita lain tidak mendekatinya. Itu adalah hal yang membuatku tak habis pikir. Ditambah sebenarnya kedatangan dirinya ke Aussie waktu itu untuk menebus kesalahannya padaku karena telah mengambil keperawananku dan sebenarnya saat itu ingatannya telah kembali. Ya Tuhan aku malunya bukan main.

Aku malu menatap wajah pucatnya itu. Aku merasa tak pantas berada di samping pria yang telah aku sakiti selama bertahun-tahun. Kalau kuingat lagi, bahkan waktu itu aku hampir saja ML dengan Zian. *Astaghfirullah* .... Tangisku semakin menjadi-jadi. Aku jadi maklum sekali ketika ia menghukumku dengan posisi terikat selama dua malam. Aku memang nista dan penuh dosa. Maafkan aku, Shagam. Maaf ....

Sekarang aku sudah tiba di rumah sakit tempat Kakek dirawat. Begitu aku membuka pintu, aku langsung berlari memeluk tubuh Kakek yang masih tertidur lemas di atas ranjang. Tak kupedulikan air mataku yang membasahi dada Kakek. Aku benar-benar butuh teman saat ini. Usya tak ada dan Kakek pun masih belum sadarkan diri. Mama? Aku tidak terbiasa curhat pada Mama. Tiba-tiba aku merasa rambutku dielus oleh seseorang. Jelas aku kaget. Aku langsung berdiri. Ternyata itu

tangan Kakek. Mataku membulat syok. Langsung kutekan tombol untuk memanggil perawat.

"Kakek!" ucapku.

Kakek menatapku sendu. Wajahnya masih pucat. "Loh, cucu Kakek kok nangis? Kenapa?"

Ya ampun. Aku lupa menghapus sisa-sisa air mata yang masih menggenang di mataku. Aku tak mau Kakek cemas. Tanganku dengan cepat menghapus sisa air mata ini.

"Nggak apa-apa, Kek. Marel cuma kelilipan aja tadi," jawabku bohong.

"Masa iya kelilipan baju Kakek sampai basah begini?" tanya Kakek tak percaya sambil mengangkat bagian bajunya yang basah akibat air mataku. Haruskah aku jujur? "Hayooo kenapa? Ya ampun sini Kakek peluk. Kangen banget Kakek sama cucu Kakek yang paling cantik ini," ujar Kakek sambil membuka lebar tangannya.

Tangisanku tak mampu kutahan lagi. Hatiku tak kuasa menahan kesedihan ini sendirian. Aku langsung mendekat pada Kakek dan kembali memeluknya. Tangan Kakek mengelus rambutku lembut dan hal itu tentu saja membuat air mata ini terus berderai.

"Cerita coba sama Kakek. Kamu kenapa?"

"Maaf, Bu. Saya harus mengecek keadaan Pak Muhsin dulu," ucapan seorang suster membuatku melepaskan pelukan Kakek.

Ah iya Kakek harus dicek sebentar. Suster tersebut pun menghampiri Kakek lalu melakukan pengecekan.

"Dokter Viza di mana ya, Sus?" tanyaku sembari kembali menyeka air mata ini.

"Beliau sedang melakukan operasi, Bu. Tadi sudah saya kabarkan lewat telpon," jelas suster tersebut.

"Oh gitu. Oke. Lalu bagaimana keadaan Kakek saya?" tanyaku lagi.

"Tekanan darahnya normal, suhu badan Pak Muhsin juga sudah membaik, Bu."

"Oh oke, Sus. Makasih ya."

"Iya. Mungkin lima belas menit lagi Dokter Viza akan ke sini. Saya tinggal dulu ya," pamit Suster tersebut.

Aku mengangguk lalu mengembuskan napas lega. "Ya ampun, Kek, Marel lega banget Kakek sadar. Mungkin hampir dua minggu Kakek nggak bangun-bangun."

Kakek menyengir. "Hehe Kakek kan kuat."

Aku pun duduk di tepi ranjang Kakek. "Kalau kuat, Kakek nggak akan masuk rumah sakit," cibirku.

Kakek tertawa kecil. "Namanya juga udah tua." Aku ikut tertawa mendengar candaan Kakek. "Tauvan mana? Dia pasti pikir Kakek pingsan gara-gara dia."

Aku menautkan alisku. "Loh emang bukan gara-gara ucapan Tauvan, Kek? Tauvan sampai nyesal banget loh waktu itu cerita sama Marel dan kami udah baikan dong," pamerku. Kakek pun berusaha bangun untuk duduk. Aku bergerak dengan sigap membantu Kakek. Kakek tersenyum memandangku.

"Kalian sudah baikan? *Alhamdulilah.* Kakek senang mendengarnya."

"Hehe iya. Dia merasa bersalah tahu, Kek," laporku.

"Ya memang saat itu dia sempat marah-marah pada Kakek. Tapi semua bukan salah dia. Jantung Kakek kumat kebetulan pas ada dia. Dari pagi Kakek emang merasa ada yang nggak beres eh ditambah si Tauvan marah-marah karena dia pikir Kakek nggak sayang sama dia. Yaudah Kakek pingsan deh."

"Marel udah berpikir macam-macam, Kek. Asli deh. Marel takut banget Kakek pergi."

Kakek malah dengan sombongnya mengangkat kedua lengannya memamerkan bahwa ia kuat. Aku terkikik melihatnya. "Lihat dong otot Kakek. Kakek mah kuat, Rel."

"Hehe si Kakek mah bisa aja."

"Lalu bagaimana rasanya memimpin Brasta untuk sementara? Sulit?"

Aku menatap ke langit-langit rumah sakit berpikir. "Lumayan, tapi untung ada Tauvan sih, Kek. Jadinya Marel kebantu banget."

"Kalian benar-benar udah baikan?" tanya Kakek lagi ragu.

Aku terbahak. "Iya, Kek. Bahkan sekarang Tauvan kayaknya udah berubah deh. Dia udah nggak songong kayak dulu. Dia senyum mulu pokoknya tiap ketemu Marel."

"Loh kenapa? Tumben? Wah Kakek banyak ketinggalan info nih kayaknya."

"Iya. Salah satu vendor kita ada mantannya Tauvan, Kek haha. Marel sempat ketemu. Bahkan si Tauvan yang bilang langsung di depan Marel bahwa tuh cewek mantannya dia. Udah gitu kan sekarang Usya udah nggak kerja lagi, nah yang gantiin sementara anak magang gitu dan anak magang itu adik mantannya Tauvan, Kek."

Kakek terperangah namun, setelahnya ia tertawa hebat. Ia bahkan juga menggeleng. "Setelah sekian lama akhirnya Kakek bisa mendengar juga bahwa Tauvan bisa bahagia karena cewek."

"Kakek pikir Tauvan nggak selera sama cewek?" tanyaku.

"Bukan gitu. Dia itu gila kerja, Rel. Ambisinya kuat dan Kakek tahu bahwa ia sudah tahu keadaan Brasta luar dalam. Kakek tahu dia sayang pada Brasta dan bodoh sekali dia ketika bilang Kakek tidak menyayanginya karena dia anak haram. Walaupun dia bukan anak Tiyas, tapi tetap saja Tauvan itu cucu Kakek dan ya semoga saja kalian berdua bisa bekerja sama," kata Kakek sembari menggapai gelas yang berada di atas nakas samping tempat tidurnya. Aku membantu Kakek lalu memberikan gelas tersebut pada Kakek.

Mengobrol dengan Kakek bisa membuatku lupa akan masalah yang baru saja melandaku. Aku jadi teringat perkataan Ogas. Ya aku memang beruntung mendapat pengakuan. Aku beruntung diakui dan disayangi sebagai cucu dari seorang Muhsin Brasta.

"Kek ...," panggilku pelan.

"Iya ...," jawab Kakek.

"Menurut Kakek, Papa itu orangnya bagaimana?"

"Dia rajin, ambisi, dan dalam dunia pekerjaan. Dia sangat bisa dipercaya. Kakek selalu puas dengan hasil kerja Papa kamu," jawab Kakek lugas sambil kembali meletakkan gelas tersebut ke atas nakas.

Aku mengembuskan napas. "Papa orang baik kan, Kek?"

Kakek tersenyum kecil. "Memangnya kenapa, Marel? Bukankah Marel tahu sendiri kalau Papa Marel itu orang yang baik?"

Aku pun merundukkan kepalaku. Entah kenapa dadaku sesak sekali. "Kek, Marel nggak tahu Papa itu orang baik apa bukan .... Kakek tahu sendiri kan kalau Marel paling dekat sama Papa?" Aku mulai terisak-isak.

"Marel, kenapa?" Suara Kakek terdengar panik.

"Kek, Marel sayang Papa ...." Pada akhirnya aku tak mampu menyembunyikan air mata ini. Aku menangis tersedu-sedu. Kakek langsung merengkuhku.

"Iya. Kita semua juga sayang Fasdi, Marel .... Kamu kenapa? Masih penasaran dengan kematian Papa kamu? Hah? Atau apa? Kakek sedih loh lihat Marel begini ...."

Mendengar hal ini jelas membuatku penasaran. Kulepaskan pelukan Kakek. "Kek, sebenarnya kenapa Papa dibunuh? Sebenarnya Papa itu siapa?"

"Kamu pasti tahu kan kalau Papa kamu itu orang kepercayaan Kakek di Brasta? Selama ini dia selalu mengabdi dan Kakek selalu puas dengan semua kerja keras dia. Dan sesuatu hal di luar perkiraan Kakek ternyata Mama kamu naksir berat dengan Fasdi. Kakek tadinya tidak mengizinkan mereka bersama namun, Mama kamu ngotot. Sebenarnya sikap kamu yang suka kabur itu persis dengan Mama kamu kalau permintaannya tidak dituruti. Yasudah. Kebetulan Fasdi mau menikah dengan Viza dan lahirlah kamu."

"Kakek tahu latar Papa? Teman-teman Papa?"

"Kamu tahu sendiri Papa kamu itu sendiri di dunia ini. Keluarganya sudah tidak ada dan Kakek cuma tahu satu orang terdekat Papa kamu. Namanya Hendrik. Kenapa Kakek tahu? Karena ya Kakek diam-diam mencari latar Papa kamu dan sejauh yang Kakek tahu bahwa Hendrik adalah orang baik. Dia punya tanah di mana-mana dan dia punya usaha bunga. Intinya Kakek tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan pada diri Papa kamu, Rel."

Aku masih setia menyimak kata per kata dari mulut Kakek. Usaha bunga? Aku jadi teringat kata-kata Usya waktu itu. Ogas dan Usya bertemu di toko bunga milik Ogas. Semua masuk akal sekarang.

"Kakek sama sekali nggak mencium keanehan pada Papa kamu bahkan hingga detik ia meregang nyawanya. Kakek berusaha cari tahu namun, anehnya. Ketika di rumah sakit, Papa kamu membisiki Kakek yang buat Kakek berpikir bahwa kematian Papa kamu ini nggak wajar. Dia bilang, maafkan Hendrik dan dirinya pada Kakek."

"Jadi, Kakek udah lama dengar nama Hendrik?"

Kakek mengangguk. "Dan Kakek curiga ketika Shagam pingsan waktu di hari pernikahan kamu. Kamu menyebut ada seorang wanita yang memanggil Shagam dengan sebutan Hendrik. Apalagi begitu mengetahui nama Hendrik adalah Cardifal di mana itu berhubungan dengan Zian. Ya Shagam dari awal sudah berjanji akan mencari tahu soal kematian Papa kamu namun, Kakek sadar kalau ini semua pasti berhubungan. Ada sesuatu di antara Papa kamu, keluarga Hendrik, Shagam, dan juga Zian. Zian pasti juga sedang mencari tahu soal kematian Hendrik. Maka dari itu dia sangat ngotot sekali masuk ke Brasta. Ya setelah kejadian Shagam, Kakek langsung mencari tahu soal keluarga Hendrik. Dari situ Kakek tahu bahwa Hendrik memiliki dua orang anak yaitu Zian dan Ogas. Lalu seorang istri bernama Naiya."

"Kakek tahu juga soal Zian? Lantas kenapa Kakek tidak pernah bilang hal ini pada Marel? Dan kenapa Kakek kelihatannya tidak pernah tertarik dengan Zian?"

Kakek tersenyum. Dielusnya rambutku lembut. "Kamu pikir Kakek nggak memantau Zian selama di kantor kita? Semua yang dia cari Kakek selalu mengetahuinya. Bahkan dia yang mengambil dokumen rahasia Brasta, Kakek juga tahu."

Mataku membesar. Kali ini aku syok. Jadi tujuan Zian sampai sengotot itu untuk masuk ke Brasta karena ia penasaran dengan kematian papanya? Zian bukanlah orang jahat? "Kakek tahu juga? Astaga. Gimana bisa?"

Kakek terkekeh. "Kamu membicarakannya di kantor waktu itu bersama Tauvan. Mata-mata Kakek banyak loh."

"Terus kenapa Kakek nggak marahi, Marel?"

"Sebenarnya Kakek juga bingung kenapa dokumen itu bisa di tangan Zian. Kakek waktu itu kan sempat mendatangi rumah

kamu, tapi Shagam melarang Kakek. Ya itu masih pagi sih. Katanya kamu masih tidur. Jadinya Kakek ngobrol sama dia. Kakek juga nggak nyangka ternyata Shagam juga tidak tahu bahwa sebagian dokumen Brasta dibawa lari oleh Zian. Benar-benar ya kamu, Marel." Nada Kakek terdengar cukup kesal.

Aku merundukkan kepalaku. Jadi sebenarnya Shagam tahu juga bahwa sebagian dokumen itu hilang? Lalu kenapa dia berakting seolah tidak terjadi masalah apa pun? Lagi-lagi mengetahui rahasia ini membuat hatiku terenyuh untuk kesekian kalinya. Shagam memang selalu diam, tapi sebenarnya ia selalu tahu segala seluk-beluk dalam hidupku.

Dan Zian. Aku juga telah menuduhnya macam-macam. Zian juga bilang bahwa ia adalah orang baik. Berarti Zian jujur padaku saat itu. Kenapa banyak sekali rahasia yang membuat kepalaku ingin pecah? Ini semua terlalu banyak sampai membuat otakku tak mampu membendungnya lagi.

"Dan Shagam bilang biar itu menjadi urusannya. Sebenarnya Kakek juga masih aman sih karena dokumen yang kamu pegang bukan rahasia inti dari perusahaan ini. Masih ada lagi rahasianya. Maka dari itu Kakek masih bisa menahan emosi. Tapi yasudahlah. Kakek yakin pasti Shagam bisa mengurusnya."

Air mataku kembali menetes. Ini benar-benar membuat dadaku sesak lagi. Mungkin Kakek menyadari bahwa sikap merundukku barusan adalah upayaku untuk menyembunyikan air mata ini. Kakek pun menyentuh daguku. Mata Kakek membesar melihat diriku yang berurai air mata.

"Loh, cucu Kakek kenapa?"

Ditanya seperti itu, bukannya meredakan tangisanku melainkan membuat tangisku semakin deras. Kini aku malah menangis tersedu-sedu. Kakek pun menarik tubuhku ke dalam pelukannya.

"Kek ... Sha—Shagam sayang banget ya sama, Marel?" tanyaku di tengah tangis.

"Iya. Dia tidak akan berhenti bersujud di kaki Kakek sampai Kakek menyetujui agar kamu menikah dengannya. Kakek tahu Shagam itu sakit, tapi Shagam berjanji akan berubah dan sembuh demi kamu. Ia juga bilang akan membuat kamu berubah. Apalagi

ia akan membantu mencari tahu soal kematian Papa kamu meskipun untuk yang terakhir ini sulit. Sudah ... jangan menangis."

Aku masih menangis terisak-isak. Hatiku benar-benar jatuh pada Shagam. Ya Tuhan, kenapa aku bisa bodoh sekali menjadi wanita?

"Pa, udah bangun? *Alhamdulilah* ...." Suara Mama yang tiba-tiba muncul sontak membuatku menghapus air mata ini. Jangan sampai ketahuan Mama kalau aku menangis. Bahaya.

Aku pun melepaskan pelukanku pada Kakek. Mama berjalan dengan cepat menghampiri aku dan Kakek dengan suster yang tadi di belakangnya. Mama langsung mengeluarkan stetoskopnya. Aku pun beringsut mundur. Lebih baik biarkan Mama mengecek keadaan Kakek dulu. Aku pun melangkah menjauh dari mereka namun ....

"Marel." Panggilan lirih Kakek menghentikan langkahku.

Aku menoleh menghadap Kakek. "Semua tentang Zian masih praduga Kakek. Kakek masih menunggu keterangan dari Zian sebelum Kakek bisa tidur dengan tenang."

Aku tersenyum manis. "Iya, Kek. Marel akan cari tahu soal ini dan Marel akan buat tidur Kakek tenang nantinya."

"Marel ...," panggil Mama.

Lagi-lagi niatku untuk berjalan tersendat. "Iya, Ma."

"Kamu baik-baik aja kan?" tanya Mama perhatian.

Aku kembali tersenyum. "Iya, Ma. Baik kok." Aku berbohong.

"Kamu kurusan loh."

Aku tersenyum tipis. "Bagus dong,Ma, kurus. Yaudah ya, Marel ke luar dulu," pamitku. Mama dan Kakek mengangguk.

Dengan gontai, aku pun berjalan ke luar dari kamar rawat inap Kakek. Seperti biasa Jemi dan anggotanya berdiri tegap menunggu di luar kamar. Mataku sempat bertemu dengan Jemi. Senyum hangatnya seperti biasa muncul begitu melihatku. Aku membalasnya. Kemudian aku melanjutkan langkah beratku melewati lorong panjang ini. Sekuat tenaga aku berusaha mempertahankan air mata ini agar tak tumpah lagi. Di mana-mana kenyataan itu akan membuat dirimu lega, tapi kenapa tidak

denganku? Semua kenyataan ini benar-benar menghancurkan hati terdalamku. Betapa buruknya aku menjadi manusia. Tuduhanku, fitnahku, sangkaanku. Semuanya salah total. Baik itu kepada Shagam, Zian, dan Papa. Aku tak kuat. Kembali air mataku membuncah hebat. Aku harus segera mencari toilet. Aku malu kalau terlihat menangis seperti sekarang. Aku pun berlari kencang dan ....

*Brug!* Ya Tuhan bisa-bisanya aku tidak melihat ada orang di depanku. Tanganku pun bergerak dengan cepatnya menghapus air mata yang masih menempel di area mataku.

"Ma .... maaf." Hanya itu yang bisa aku ucapkan. Aku tak berani menatap orang yang kutabrak. Aku harus segera pergi dari sini namun, ada sebuah tangan menahanku.

Ingin kumarah saat itu juga, tapi semua itu aku urung lakukan karena ....

"Amet ...," ucapku lirih.

"Benar dugaanku ternyata kalau kau Marel."

Kenapa aku mesti bertemu dengan Amet di saat seperti ini? "Maaf, Met. Aku tidak sengaja," kataku pada Amet.

"Untung kau cuma menabrakku, Rel, dan bukan istriku," omelnya.

Astaga! Mataku pun langsung bergerak ke wanita yang berada di samping Amet. Perasaan bersalahku makin bertambah. Apalagi begitu melihat perutnya yang sangat besar. Kalau aku menabrak Toca dan ia sampai terjatuh karena perbuatan cerobohku, tentu aku tidak akan memaafkan diriku. Marel ... kenapa dirimu selalu membuat masalah sih?

Kupandang mata Toca. Ia tersenyum ramah padaku dengan tangan yang terus mengelus perutnya. Marel ... kau hampir membuat seorang wanita hamil celaka .... Kembali tangisanku pecah. Tak kupedulikan keadaan sekitar yang aku yakin pasti bingung memandangku. Aku remas rambutku saking stresnya. Kau bodoh, Marel. Sangat-sangat bodoh. Tidak cukupkah kau sudah berbuat sejahat itu pada Shagam? Dan sekarang kau hampir membuat orang lain terluka lagi?

"Marel, aku tidak kenapa-napa. Kau kenapa? Kau tidak menabrakku." Toca langsung merengkuhku. Aku pun tangis di pelukannya. "Amet sih. Mulutnya tuh dijaga lain kali."

"Loh, Amet benar kan, Ca? Kalau tadi Marel nabrak Toca gimana? Untung Amet kuat loh jadinya nggak sampai jatuh. Amet nggak bisa bayangin kalau dia tadi nabrak Toca."

Aku melepaskan pelukanku pada Toca. Aku harus meminta maaf pada mereka. Aku pun menurunkan tubuhku untuk berlutut pada mereka. "Maaf, Ca. Maaf ...." Aku menangis tersedu-sedu mengucapkan kata tersebut.

"Amet! Toca nggak bisa nunduk. Perut Toca gede. Itu si Marel jangan dibiarin gitu!"

Amet pun menyentuh pundakku. Ditariknya aku agar bangkit. Sementara itu tangisanku tak terhenti. Amet pun menuntunku ke deretan kursi di rumah sakit ini. Lalu aku duduk dengan kepala yang terus menunduk dan air mata yang terus berderai.

Tangan Toca menyentuh pahaku. "Marel, aku tidak kenapa-napa. Aku dan kandunganku aman. Bahkan tadi kau sama sekali tidak menyentuhku loh. Sudah. Jangan menangis. Amet emang keterlaluan. Huh!"

Kuberanikan untuk menatap mata Toca yang terlihat sangat keibuan itu. Perempuan ini manis sekali. Ia adalah wanita baik-baik. Pantas saja Amet sangat menyukainya. Tidak seperti diriku yang penuh kenistaan.

"Ca, maafkan aku. Aku tidak bermaksud menabrak Amet tadi."

Toca tersenyum. "Heh! Amet itu kuat, Rel. Cuma ya gitu dia agak sensitif memang kalau menyangkut keselamatanku. Sikap pemarahnya itu susah aku kontrol. Sudah. Aku tidak kenapa-napa. Oke? Jangan menangis, Rel ...."

Ucapan Toca cukup membuatku tenang. "Benarkah? Kau dan bayimu tidak kenapa-napa kan?" tanyaku sesegukan. Toca malah meraih tanganku lalu ia sentuh ke perut besarnya.

*Dug!* Ya Tuhan. Aku merasakan tanganku ditendang oleh bayi di dalam sana. Aku memandang Toca bingung. Aku pun menyingkirkan tanganku dari perutnya.

"Ca, tadi itu ...."

Toca terkekeh. "Hehe iya. Itu tendangan dari bayiku yang artinya ia baik-baik saja, Marel. Tenang. Kau tadi rasakan kan tendangannya? Sangat kuat bukan? Jadi kau tidak perlu menangis."

"Ca, aku tidak membahayakanmu kan? Bayi di dalam perutmu menendangku. Bukankah itu artinya ia tidak mau aku sentuh?" Aku benar-benar takut. Toca terbahak dan malah meraih tanganku lagi. Jelas aku enggan. Aku takut membahayakan bayi tersebut. Ia sentuhkan tanganku kembali ke perutnya.

"Itu bukan takut, Marel. Dia respon pada sentuhanmu. Artinya dia menyambutmu."

Ya Tuhan. Kupandangi Toca berkaca-kaca. Menyambutku? Kenapa seketika hatiku berubah menjadi takjub akan bayi di dalam perut Toca. Aku bisa melihat raut wajah bahagianya. Sementara bayi tersebut terus menendang tanganku. Ya ampun .... Air mataku menetes lagi ....

"Nih, minum. Kau pasti haus kan? Maaf tadi aku marah-marah padamu." Sebotol air mineral disodorkan tepat di hadapanku oleh Amet. Aku mendongak menatapnya. Kupandangi dirinya sinis lalu kuambil botol tersebut dan kuteguk. Ya sebenarnya aku kesal sekali pada Amet, tapi beginilah aku dengannya. Sudah tak ada malu antara satu sama lain.

"Kau kenapa, Rel? Kau sendirian saja?" tanya Amet.

Sepertinya aku benar-benar haus karena aku benar-benar meminum habis air di botol ini. Aku pun menolehkan kepalaku menghadap dua pasangan ini. Amet duduk di sebelah Toca.

"Iya. *Btw thanks* minumannya, Met," ujarku.

"*You're welcome,*" balas Amet santai.

Aku menghela napas. Kupejamkan mataku sejenak untuk menenangkan diri ini. Bertemu dengan dua pasangan ini jadi memikirkan hubunganku dengan Shagam. Mereka berdua tampak bahagia sekali. Apalagi dengan bayi di dalam perut Toca. Merasakan tendangan dari bayi itu membuatku berpikir, apakah aku bisa dengan Shagam memiliki bayi juga? Lagi-lagi air mata ini menetes.

"Rel, kau kenapa? Kau menangis lagi?" tanya Toca perhatian.

Demi apa pun. Sebesar apa pun usahamu untuk menahan tangis, setiap ada lontaran pertanyaan yang bertanya kenapa menangis, pasti tangisanmu malah semakin menjadi-jadi. Dan inilah yang terjadi padaku.

"Ca, aku iri ...," isakku. Kututup mukaku dengan kedua telapak tanganku.

"Iri kenapa, Rel?" tanya Toca panik. "Ya ampun, Marel. Kok nangis lagi? Kau kenapa? Ayo cerita padaku." Aku membuka tanganku. Kupandangi mereka berdua yang terlihat sekali tak mengerti. "Kau ada masalah rumah tangga?" tanya Toca yang sepertinya sudah paham.

Aku mengangguk. "Iya dan aku iri sekali melihat kalian berdua. Kalian yang tampak bahagia dan melihatmu mengandung, Toca juga Amet yang sampai semarah itu padaku hanya karena aku hampir saja menabrak istrinya."

Amet terkekeh. "Marel, kau hanya melihat dari luar. Kau tidak tahu apa saja yang sudah kami lalui untuk mencapai hal ini. Hal yang kau sebut bahagia."

Aku mengernyitkan dahi. "Hah? Maksudmu?"

Toca tersenyum miring. "Marel, banyak yang kami lalui. Kau pasti akan kaget kalau tahu apa saja yang sudah aku dan Amet lewati. Untuk bisa menikah dengannya kami harus berjuang sampai sepuluh tahun, Rel ...."

"Sebelas tahun, Azkatoca ...." Amet membenarkan.

Mereka berdua saling melirik. Toca menyengir. "Eh iya. Sebelas tahun hehe."

Aku mencoba untuk berpikir. Aku kenal Shagam sudah lama loh. Dari kecil. Usiaku itu 28 tahun. Sebentar lagi 29 tahun. Dan selama 28 tahun lebih sampai detik ini aku belum merasakan kebahagiaan bersama Shagam.

Aku mendengkus kesal. "Hanya sebelas tahun kan? Tapi akhirnya kalian bahagia. Aku kenal Shagam dari kecil. Dia tetanggaku, Met, Ca. Dan sampai sekarang, kami belum bahagia. Masih banyak masalah yang menghampiriku.

Kali ini Amet yang terkekeh. "Hey, aku kenal Toca itu dari dia kecil juga, Rel. Hanya saja ya ketika SMA aku pernah berpacaran dengannya. Itu bisa kubilang adalah saat terbahagia.

Lalu kami harus terpisah karena suatu keadaan. Kau tahu, itu adalah saat paling menyiksa dalam hidupku karena tidak bisa memilikinya. Aku hanya terus mengawasinya. Yang bisa aku lakukan hanyalah merencanakan dan memastikan bahwa ia baik-baik saja. Marel, percayalah. Untuk mencapai kebahagiaan tidak semudah itu buatku dan Toca."

Toca mengangguk. Bisa kusaksikan tangan Amet dan Toca yang saling menggenggam erat. Aku terdiam mendengarkan kata-kata panjang lebar Amet. Apakah benar Amet dan Toca sesulit itu menggapai kebahagiaannya?

"Dan kau tahu, Rel? Memang sih semua ini bukan kemauan kami untuk mempunyai takdir seperti itu. Tapi aku benar-benar butuh waktu panjang kok untuk menerima semua cobaan yang kami lalui waktu itu. Aku mungkin bisa gila, Marel, saat itu atau mungkin saja aku bisa bunuh diri saking tidak kuatnya. Tapi aku mencoba tegar. Dengan cara apa? Menenangkan diri. Aku butuh waktu untuk menerima semua kenyataan yang aku hadapi dengan Amet dan aku meninggalkan Amet dua tahun, Rel."

Aku cukup tercengang mendengar penjelasan Toca.

"Dan ya lagi-lagi aku tersiksa, Marel. Sudah delapan tahun aku harus menyaksikan Toca diam-diam dan selama dua tahun aku ditinggalkan lagi. *See?* Tidak mudah bagi kami untuk menjadi seperti sekarang. Ketika aku bisa bersanding bersama Toca dan dia melihat dia mengandung anak-anakku seperti sekarang."

Ya ampun aku terenyuh.

"Kau harus tahu, dulu aku juga sempat menolak cintanya Amet karena kupikir aku tidak pantas bersanding dengan dirinya. Aku merasa bersalah. Pokoknya aku tidak cocok karena Amet terlalu baik buatku. Tapi aku salah. Kenyataannya rasa cinta dan sayangku lebih besar. Aku lebih tidak sanggup kehilangannya. Hingga akhirnya ya aku berpikir aku harus memperjuangkan Amet. Hanya aku yang boleh bersamanya."

"Kau ingat dengan diriku yang menggunakan dirimu untuk membuat Toca cemburu, Rel? Nah itu adalah saat di mana Toca menolak lamaranku. Kau pasti ingat kan?"

Air mataku menetes. Aku mengangguk antusias menjawab pertanyaan Amet. "Jadi kesimpulannya?" tanyaku kembali menangis. Ya ampun, Marel. Melow sekali sih dirimu.

Toca mengelus pundakku. "Kalau kau cinta, perjuangkan. Hilangkan pikiran negatif di pikiranmu," nasihat Toca.

"Lagipula Shagam memangnya kurang apa sih, Rel? Kelihatan loh dari matanya bahwa dia mencintaimu. Padahal aku tahu sesungguhnya dirimu itu seperti apa," decak Amet.

Aku kembali menyeka air mataku. Sialan si Amet. Iya aku memang wanita kotor. Huh!

"Amet! Mulutnya tuh!" omel Toca.

Amet menyengir. Ia pun bangkit berdiri. Amet mengenakan celana training merah dan jaket *hoodie* hitam Puma disertai sandal jepit. Sedangkan Toca mengenakan daster bunga-bunga ibu hamil.

"Kayaknya kita mesti pulang deh, Ca. Amet takut bayi-bayi kita kenapa-napa. Rel, kau tidak apa kan? Kau jangan menangis lagi. Kalau ada masalah itu hadapi, jangan lari. Nanti dirimu menyesal loh. *Trust me.*"

Tangan Toca pun meraih lengan Amet. Ia berusaha untuk bangun. Aku membantunya. "Rel, aku pulang dulu ya. Jangan menangis terus. Aku yakin Shagam sangat menyayangimu. Selesaikan masalahmu. Jangan pernah pergi. Kebahagiaan tidak semudah itu diraih. Harus ada perjuangan, keikhlasan, dan cinta di dalamnya. Kau pasti bisa," ujar Amet sambil memakaikan Toca jaket tebal.

Aku pun ikut bangun. Toca memelukku. "Semangat ya. Jangan menyerah. Aku yakin kau pasti akan bahagia seperti kami. Kau pantas bahagia, Marel." Aku melepaskan pelukannya. Air mataku mengalir deras kali ini. Aku mengangguk.

"Yasudah. Kami pamit dulu ya. Apa kau mau kuantar, Rel?" tawar Amet.

Aku menggeleng. "Tidak perlu. Aku bisa pulang sendiri. Oiya kalau kalian lahiran kabarin aku ya," ucapku.

"Pasti. Kami pulang dulu. *Assalamualaikum.* Hati-hati ya, Rel."

*"Waalaikumsalam.* Iya, Ca. Kalian juga ya," balasku.

Dan mereka pun pulang dengan tawa dan canda yang makin membuat hatiku meringis. Shagam ... apa yang kau lakukan di rumah? Apakah kau sudah baikan? Apakah kau merindukanku? Apakah benar aku harus mengesampingkan rasa bersalahku? Apa benar aku harus mengikuti saran dari dua sejoli itu? Entahlah ....

***

Aku memutuskan pulang ke rumah Kakek. Anehnya ketika aku datang, para pelayan di rumah ini biasa saja. Tak ada raut kaget tampak dari muka mereka. Sekarang aku sudah di kamarku. Tanpa banyak berpikir segera kucopot pakaian yang kukenakan sehingga hanya bra dan celana dalam yang menempel di tubuhku. Ruangan ini gelap, jadi sebelum memutuskan tidur kuhidupkan lampu tidur yang berada di atas nakas. Setelah itu kubuka selimut dan kurebahkan diriku namun, aku terkejut karena ada ....

"Ya Tuhan, Marel. Aku ternyata tidak salah menduga bahwa kau akan ke sini."

Mataku berkaca-kaca menatap pria ini. Air mataku kembali mengalir. Tubuhku membatu. "Shagam ...."

"Aku tidak bisa jauh darimu. Aku bisa gila kalau tidak ada kau di sampingku, Rel ...." Aku diam tak mampu berkata sepatah kata. Ibu jari Shagam menyentuh mataku lalu dihapusnya lembut air mataku. "Jangan menangis. Sekarang pakai pakaianmu. Kita pulang ke rumah kita. Rumah yang memang aku peruntukkan untukmu dan aku ...."

Aku tak tahan lagi. Langsung kupeluk erat tubuhnya. Shagam tadinya sempat syok, tapi setelahnya ia malah memelukku sama eratnya denganku. Aku menangis hebat di pelukannya.

"Makanya jangan nakal ...," bisiknya. Ya Tuhan. Marel sayang sekali sama Shagam. Akan selalu sayang Shagam.

***

# Bab 16

"Keadaanmu sudah baikan? Kau tidak lemas kita berpelukan seperti ini?" tanyaku begitu aku sudah puas berpelukan dengan Shagam. Aku menjadikan lengan Shagam sebagai bantal.

Mata kami terus bertatapan. Shagam tersenyum. "Mau jawaban jujur apa bohong?"

"Kalau jawaban jujur pasti jawabannya lemas kan?" tanyaku balik. Shagam terkekeh. Wajahnya memang masih memucat, tapi kulihat bahwa ia berusaha terlihat baik-baik saja di mataku.

"Iya. Aku lemas sekali, Marel. Dan kau membuatku tambah lemas dengan mencoba kabur dariku. Bodoh," dumel Shagam sambil menoyor sedikit kepalaku.

Aku tidak membalasnya karena aku tahu bahwa aku salah. Di mana-mana pria selalu salah. Tapi kali ini aku akui dengan segenap jiwa. Dalam kisahku, wanita selalu salah.

"Aku merasa tak pantas denganmu, Gam. Aku jahat padamu," ungkapku. Kurundukkan kepalaku. Tak sanggup aku menatap tatapan tajam Shagam. Tapi Shagam malah menyentuh daguku dan mengecup bibirku dalam. Aku mematung. Gila. Kupu-kupu di perutku kembali bermain menggelitik hatiku yang sedang tak karuan ini.

"Ya kau memang tak pantas buatku sebenarnya. Kau itu wanita nakal, oon, tidak bisa memaksimalkan fungsi otak sebenarnya."

Aku merengut. "Tuhkan benar. Yasudah aku memang tak cocok buatmu. Lalu kenapa kau malah mengejarku ke sini?"

Shagam tertawa kecil. "Nah itu dia. Sebenarnya akulah yang paling oon karena aku masih mau denganmu. Masih mau mengejarmu sampai ke sini padahal tenagaku sudah terkuras habis karena mereka."

Haruskah aku tersentuh dengan kata-katanya?

"Gam ...," panggilku lirih.

"Ya istriku ...."

"Aku sangat ingin menciummu, tapi aku takut kau makin lemas. Aku tidak mau kau pingsan lagi ...." Shagam menggelengkan kepalanya dan tiba-tiba saja tubuhnya bergerak berpindah ke atasku. Jantungku langsung berdentum cepat. "Gam, aku takut kau pingsan. Aku akan bersabar kok buatmu. Serius, Gam. A ...."

Belum selesai aku bicara, Shagam langsung mendaratkan bibirnya ke bibirku. Tanpa ampun, dia melumat bibirku. Aku masih belum bisa menikmati hal ini. Hati kecilku masih takut terjadi sesuatu pada Shagam. Dengan sekuat tenaga, aku berusaha mendorong tubuh Shagam. Tapi Shagam benar-benar kuat kali ini. Bahkan aku sampai tak bisa bernafas karena Shagam benar-benar tak membiarkanku berbicara.

Haruskah aku menikmati hal ini?

Mendadak Shagam melepaskan bibirnya. Ia menatapku sendu.

"Kau tidak senang aku cium?" tanyanya lembut.

Aku menggeleng. "Aku takut kau kenapa-napa."

Shagam tersenyum. "Marel, aku bukan pria lemah. Sudah bertahun-tahun aku mencoba untuk menyembuhkan diri ini, kau pikir aku masih selemah itu? Aku juga ingin merasakan hal itu lagi denganmu. Menjadikanmu wanita yang sesungguhnya sebagai istri seorang Shagam Prasrari. Aku sebenarnya sedih tiap kali kau meminta kita melakukan hal itu, tapi aku tidak bisa memenuhinya. Aku merasa gagal, Rel ...."

Tanganku pun bergerak menyentuh pelipisnya. Betapa aku mencintai pria ini.

"Kau tidak pernah gagal, Gam. Aku sungguh tidak tahu, kalau masih ada pria sepertimu di dunia ini yang mau menerimaku apa adanya. Kau masih memperjuangkanku segitunya padahal aku

sudah sangat menyakitimu. Maafkan aku .... Aku benar-benar tidak tahu kalau kedatanganmu waktu itu ke Aussie adalah hari di mana kau sebenarnya sudah mengingat semua tentang kita."

Air mataku kembali menetes. Mata Shagam berkaca-kaca. "Sudah sejauh mana Dodo menceritakan hal ini padamu?" tanyanya dengan suara bergetar.

"Semuanya. Mulai dari kisah ketika kau kecelakaan yang ditabrak Ogas. Lalu dirimu yang diperlakukan jahat oleh Naiya dan Ogas. Kapan tepatnya ingatanmu kembali lalu alasanmu kenapa mengambil jurusan kedokteran jiwa untuk menyembuhkan traumamu. Usahamu agar bisa menikah denganku dan semua hal yang sudah kau lakukan agar bisa bersamaku."

Air mata Shagam menetes membasahi pipiku. Ya Tuhan. Tanpa basa-basi aku langsung melingkarkan tanganku di lehernya dan menarik tubuhnya kemudian kupeluk erat. Aku bisa merasakan tangan Shagam di sisi sebelah kanan kiri berusaha agar tak menimpaku. Aku pun bergeser sedikit agar posisi kami berpelukan lebih nyaman dan begitu nyaman, Shagam langsung menumpahkan air matanya di pundakku. Badannya bergetar sesegukan. Ia memang menangis tanpa suara, tapi aku bisa merasakan betapa sedihnya Shagam kali ini. Yang bisa kulakukan hanyalah mengelus rambutnya lembut.

"Rel, aku ma ... malu padamu. Kisahku dengan Naiya pasti sangat menjijikkan buatmu. Maafkan aku ...."

"Gam, aku lah yang menjijikkan. Aku banyak melakukan hal itu dengan pria lain. Kalau saja aku tahu kisah ini dari awal, aku berani bersumpah. Aku tak akan pernah sudi membiarkan tubuhku disentuh oleh mereka. Maaf ...."

Mau tak mau aku juga ikut menangis. Air mataku kembali mengalir dari sudut mataku. Shagam pun bangun. Mata kami kembali bertemu. Disekanya air mataku lembut. "Jangan menangis. Ini semua salahku. Seandainya aku tidak mengambil keperawananmu. Mungkin hal ini tidak terjadi. Kau tidak perlu menderita karena aku."

Tangisku semakin tumpah. Mata Shagam sangat sayu memandangku. "Sudah, Gam. Ini semua juga salahku. Aku yang

terlalu gegabah dan tidak sabaran. Semua sikap kasar dan nakalku padamu. Lagipula harusnya aku yang malu padamu karena tubuhku sudah sangat kotor. Maafkan aku ...."

"Kau tidak masalah dengan segala masa laluku, Rel?"

Aku menggeleng kuat. "Jelas tidak. Marel nggak peduli dengan semua masa lalu Shagam. Selama ada pria bernama Shagam Prasrari di samping Marel, itu udah lebih dari cukup."

Shagam malah tersenyum. "Tapi aku berat menerima masa lalumu, Rel ...."

Hatiku mencelos. "Ya ampun. Tuhkan harusnya kalau gini Shagam nggak usah ke sini nyamperin Marel." Aku membuang wajahku.

Namun Shagam malah meraih pipiku. Mata kami kembali bertemu. "Haha kalau Shagam nggak nerima Marel, ngapain Shagam ke sini?"

Ya Tuhan, Shagam ....

"Tapi aku minta syarat padamu."

Dahiku mengerut. "Syarat apa?"

"Jangan nakal lagi. Kumohon. Jangan pernah bersama lelaki lain lagi. Sungguh, Marel. Hatiku sakitnya bukan main ketika melihatmu dekat atau bersentuhan dengan lelaki mana pun. Apalagi sampai ML. *Please,* kalau kau begitu, aku merasa gagal menjadi suamimu."

Aku menyengir. "Iya. Marel janji. Nggak akan lagi. Cuma mau gitu-gituan sama Shagam aja."

Shagam pun menjatuhkan badannya ke sampingku. "Yasudah, pakai baju sana. Kita pulang ke rumah kita."

Aku pun bangkit duduk. Dan bisa kulihat Shagam langsung memejamkan matanya. Ya ampun pasti dia kelelahan sekali. Ia mengenakan kaos oblong abu-abu tua dan celana boxer loreng hitam jingga. Pasti Shagam sangat buru-buru tadi. Oiya bagaimana cara Shagam ke sini ya? Dia menyetir? Tapi tadi di depan aku tidak melihat ada mobil.

"Jangan pandangi aku terus. Cepat pakai bajumu," perintah Shagam lirih masih dengan mata terpejam.

Ah iya. Aku harus segera berpakaian. Tidak lama karena dalam sepuluh menit, aku sudah rapi. Kupandangi wajahku

sebentar ke cermin. Ya ampun mataku bengkak sekali. Terlihat sangat jelas kalau air mataku telah terkuras cukup banyak. Aku pun menyepuhkan bedak padat ke wajahku dan sedikit lipstik merah muda yang kuolesi ke bibir. Seperti biasa Marel itu selalu cantik meskipun minim *make up*. Setelah selesai, aku kembali menghampiri Shagam. Ia benar-benar tertidur sepertinya. Apa kami tidak jadi pulang saja? Aku tak tega membangunkan Shagam. Ia pasti masih sangat lelah. Wajahnya juga masih sangat pucat. Aku pun memilih untuk duduk di tepi ranjang memandangi wajah suamiku. Harusnya aku bersyukur memiliki Shagam. Bodoh. Kenapa tadi aku pakai lari segala ya?

"Hei, kenapa tidak membangunkan aku?" tanya Shagam pelan. Matanya perlahan terbuka.

"Aku tidak tega ...," jawabku jujur.

Shagam pun langsung bangun dan turun dari ranjang. Ia kenakan sandal jepitnya yang berada di lantai kamarku. Tangannya langsung menarik tubuhku. Aku pun dengan cepat langsung mengambil tas selempangku dan kuikuti dirinya dari belakang.

"Bi Suti, Marel dan Shagam pulang ya," pamitku kencang.

Bi Suti pun muncul. "Wah, cepat banget Non Marel dan Tuan Shagam mampirnya."

Shagam pun menghentikan langkahnya. "Hehe iya, Bi. Nanti kalau Kakek udah sehat, Marel sama Shagam main ke sini," ucapku lembut.

"Maaf ya, Bi. Oiya, bisa pesankan taksi pulang, Bi?" tanya Shagam pelan.

"Taksi? Oke sebentar ya Tuan." Lalu Bi Suti meninggalkan kami. Tanganku masih erat digenggam Shagam. Ia pun membawaku untuk duduk di sofa ruang tengah ini.

"Shagam naik taksi ke sini?" tanyaku seru begitu kami sudah duduk di sofa. Shagam langsung merebahkan kepalanya ke sofa dan memejamkan matanya lagi.

Shagam mengangguk. "Iya. Shagam nggak kuat bawa mobil, Rel. Tadi juga nggak sempat minta Kukus untuk diantarin. Dodo juga ngomel-ngomel melarang Shagam pergi. Ya gimana. Shagam kepikiran Marel. Yaudah deh karena tahu seisi rumah

nggak bisa diajak kerjasama, Shagam pesan taksi *online*. Untung cepat."

Lagi-lagi aku terenyuh akan sikapnya demi diriku. Ya ampun Shagam sampai segitunya .... Langsung kujatuhkan diriku ke pelukannya. Shagam awalnya tampak terkejut, tapi ia menerima pelukanku.

"Rel, kau segitu cintanya ya padaku sampai memelukku seerat ini? Aku susah bernapas tahu," katanya lirih.

Astaga. Aku tidak sadar memeluknya kencang. Langsung kulepaskan pelukanku. "Maaf ...," ucapku merasa bersalah.

Shagam membuka matanya. "Ya meluk boleh. Tapi jangan kencang-kencang. Jangan sampai aku mati karena saking dipeluk eratnya olehmu," cibirnya.

Aku cemberut. "Ya ampun Shagam gitu banget sih ngomongnya ...."

Shagam malah menyengir dan menarik tubuhku lalu dikecupnya bibirku singkat. Kami kembali beradu mata. "Yaudah sekarang peluk. Shagam istirahat bentar ya. Kalau taksinya udah datang bilang."

Jelas saja tanpa banyak berpikir, aku langsung merengkuhnya. Shagam menerimanya dan kali ini tidak erat. Biasa saja. Kami pun sama-sama diam dan larut dalam keheningan. Sampai tiba-tiba ....

"Eh ya ampun. Maaf Tuan, Nona, taksinya sudah datang di depan," lapor Bi Suti.

Aku dan Shagam langsung melepas pelukan kami. Bi Suti kelihatan salah tingkah telah memergoki kami bermesraan. Sementara aku dan Shagam masa bodoh. Dengan santainya, ia kembali menggenggam tanganku.

"Wah, makasih ya, Bi. Kami pulang dulu," pamit Shagam.

"Sama-sama, Tuan. Maaf, Bibi ganggu kalian barusan."

Aku terbahak. "Santai aja, Bi, hehe," ucapku. "Yaudah, Bi. Marel pulang dulu ya sama Shagam."

"Non sama Tuan cepat banget sih pulangnya padahal Bi Suti kangen banget sama kalian berdua," adu Bi Suti. Kami berdua terkekeh bersamaan.

"Lain kali ya, Bi, kami ke sini lagi," ujar Shagam.

Bi Suti menyeringai lebar. "Hehe. Ngomong-ngomong gimana, Non? Udah ngisi belum?" tanya Bi Suti dengan wajah berbinar.

Hah? Aku dan Shagam pun saling menatap bingung. "Ngisi? Maksudnya, Bi?" tanyaku tak mengerti.

Tangan Bi Suti pun memegang perutnya lalu memperagakan gerakan menggembung di perutnya.

"Maksudnya hamil?" tanya Shagam terkekeh.

Bi Suti mengangguk antusias. "Iya. Gimana? Udah ada tanda-tanda belum?"

Hamil? Suatu kata yang tidak pernah masuk dalam benakku. "Lagi proses, Bi. Doakan aja ya," ucap Shagam lembut.

Bi Suti tersenyum lebar. "Wah nggak sabar deh lihat anak dari Tuan Shagam dan Non Marel. Pasti kalau nggak cantik, ganteng, hehe. Ya Allah semoga Non Marel dan Tuan Shagam cepat diberikan anak. Aamiiin," doa Bi Suti sembari menadahkan kedua tangannya.

Aku hanya mencoba untuk tersenyum. Bi Suti Bi Suti. Bisa berhubungan badan dengan suami yang memiliki trauma saja sudah merupakan anugerah yang patut aku syukuri dan itu sudah lebih dari cukup. Lalu punya anak? Bukankah aku harus sering melakukannya dengan Shagam agar bisa punya anak dan mengandung seperti Toca? Lagipula seumur hidupku, aku tak pernah kepikiran soal anak. Ya mungkin karena selama ini aku selalu pintar untuk bermain aman kali ya.

Shagam menyengir. "Aamiin. Yaudah, Bi. Saya pulang dulu ya. Bibi yang sehat supaya bisa lihat anak saya dan Marel nanti."

Ya ampun benarkah dengan kata-kata yang aku dengar dari mulut Shagam barusan? Ia menginginkan anak dari rahimku? Aku memandangnya terharu. Shagam pun menarikku. Aku mengikutinya hingga akhirnya kini kami sudah berada di dalam taksi. Mataku terus menatapnya datar. Benarkah Shagam mau aku menjadi seorang ibu dari anak-anaknya? Aku itu wanita nakal. Mana pantas aku mendidik seorang anak.

Taksi pun melaju. Sebelumnya Shagam juga sudah bilang ke sopir taksi alamat rumah kami. Lagi-lagi ia menyandarkan kepalanya lemas ke jok mobil dan matanya kembali ia pejamkan.

"Kenapa, Rel? Kau dari tadi tidak berhenti memandangiku."

Aku langsung membuang wajahku. "Hah? Tidak apa," jawabku bohong.

"Yasudah. Kalau kau mau berkata sesuatu dibilang saja. Jangan dipendam. Aku mau tidur sebentar. Kalau sudah sampai bilang ya, istriku ...," ucapnya lemas sembari menyentuh pipiku. Matanya sangat sayu.

Aku hanya mengangguk pelan dan selama perjalanan suasana di mobil ini hening.

Hmmm ... tadi Shagam berkata seperti itu memang niat untuk punya anak atau agar menghindar dari pertanyaan Bi Suti? Entahlah. Aku juga tak enak membicarakannya karena saat ini yang penting buatku adalah Shagam bisa perlahan sembuh dari traumanya. *Hopefully* ....

***

Begitu aku dan Shagam turun dari taksi, semua pelayanku termasuk Dodo ikut menyambut kami. Mereka berdiri cemas di depan pagar. Semua itu terlihat dari raut wajah mereka. Dodo dengan sigap langsung membantu Shagam berjalan. Shagam menerimanya. Sementara Inop, Syipa, dan Tinem langsung mengerumuniku. Kami semua mulai melangkah untuk masuk ke rumah.

"Ya ampun, Non, dari mana aja sih? Kenapa lari coba?" bisik Inop agak emosi.

"Iya, Non. Astaga. Kasihan *nemen* Tuan Shagam, dia langsung panik tadi dan pakai baju untuk nyusul Non Marel," timpal Tinem.

"Tapi selama Non Marel dan Tuan Shagam pulang bareng kayak gini, Syipa senang lihatnya."

Aku hanya tersenyum kecil mendengar omongan mereka. Ya aku bersyukur ada Shagam, suami yang selalu menjemput istrinya tiap kali kabur. Ada tidak ya suami seperti Shagam di dunia ini?

"Iya. Inop *teh* pusing lihat kalian berdua ribut terus. Kalau ribut terus kapan kasih keponakan buat kita coba?"

Aku melirik sinis Inop. "Nop, doakan saja jangan banyak cincong," omelku.

Inop hanya menyengir. Sebenarnya Inop sudah punya anak di kampung. Ia menitipkan anaknya bersama orangtuanya. Padahal Kakek sudah meminta Inop untuk membawa anaknya ke Jakarta, hanya saja Inop dan Kukus selalu menolak dengan alasan kehidupan di kota mahal. Ya Kakek bisa apa. Anak Inop itu perempuan. Kalau tidak salah namanya Kuni dan usianya sekitar dua tahun.

Kini aku sudah di dalam rumah. Dodo membawa Shagam ke kamar kami berdua. Aku memilih ke dapur dan minta dibuatkan makanan karena perutku mendadak lapar pada pelayanku. Tak berapa lama Dodo menghampiriku. Ia pasti sudah mengantar Shagam ke kamar.

"Rel, jangan kabur-kabur lagi. Kau tidak kasihan pada Mamas?" semprot Dodo begitu melihat tampangku. Mukanya terlihat sangat sebal padaku.

"Iya. Tadi kan aku hanya syok," ucapku.

"Makanya kalau berbuat sesuatu itu dipikir dulu. Jangan sampai menyusahkan dan merugikan orang lain. Untung saja kau itu istri Mamas. Kalau bukan, sudah kugetok kepalamu."

Aku langsung naik pitam. Dasar banci.

"Heh! Sebelum kau menggetok kepalaku, aku yang akan duluan menggetokmu!"

Wajah Dodo yang tadinya kesal berubah menjadi sendu. "Rel, jangan buat Mamas susah lagi. Ia sangat sayang padamu. Ia juga tidak membutuhkanku lagi. Yang dibutuhkannya hanyalah dirimu seorang. Nanti setelah kau makan, kau temani dia di kamar ya. Aku sudah memberi lagu penenang padanya. Lagu nina bobo dariku sudah tidak berlaku lagi."

Aku terperanjat. Mataku membesar. "Benarkah? Jadi aku tidak perlu menyaksikan kalian berpelukan dan melihatmu menyanyikan lagu itu lagi kan?"

Jujur, hatiku sangat riang. Sementara Dodo memicingkan matanya penuh ketidaksukaan padaku.

"Iya. Puas?!"

Aku langsung menyengir bahagia. "Puas sekali, Dodo Surodo. Nop, cepetan makannya. Aku lapar. Aku ingin menghampiri suamiku," pintaku dengan nada centil.

Dodo menghela napas. "Ya sudah. Tadi Mamas berpesan padaku agar kau jangan sampai kabur lagi malam ini. Dia minta kau di sampingnya."

"Siap Dodo Surodo."

Dodo semakin tak suka melihatku. "Yasudah. Aku pulang dulu."

"Tunggu, Do!" Langkah Dodo terhenti.

"Kenapa?" tanyanya ketus.

"Makasih ya. Makasih banyak atas selama ini kebaikanmu menjaga Shagam. Aku tidak tahu apa jadinya Shagam kalau tidak ada kau di sisinya. Aku tidak akan cemburu lagi dan aku sangat bersyukur karena Shagam normal hehe. Kupikir dia suka padamu. Maaf kalau aku sering marah-marah padamu karena aku pikir aku bersaing dengan pria. Makasih ya, Do, sekali lagi."

Akhirnya kali ini aku bisa melihat Dodo tersenyum. Senyuman yang sangat tulus.

"Iya. Lain kali berpikirlah sebelum bertindak. Berkomunikasilah jika ada sesuatu yang mengganjal hatimu. Jangan biarkan prasangkamu berlarut-larut. Aku juga minta maaf karena suka bicara kasar padamu. Ya tadinya aku membencimu karena kau malah menambah luka padanya. Tapi begitu mendengar dari mulutmu, aku sadar. Kesalahan ini semua adalah karena kurangnya komunikasi di antara kalian berdua," jelas Dodo panjang lebar.

"Siap, Pak Surodo," ucapku sembari bergaya hormat.

Dodo menyengir. "Yasudah. Aku pulang dulu."

"Rumahmu *btw* di mana, Do?" tanyaku lagi.

"Di klinik haha."

Aku terkejut. "Hah? Jadi kau penjaga klinik Shagam? Sesuai sih dengan mukamu."

"Rel, kita baru saja berdamai. Bisakah kau berhenti menghina mukaku?"

Aku terbahak. "Aku bercanda, Do. Pantas saja kau selalu cepat datang ketika menyangkut soal Shagam."

Dodo terkekeh. "Yasudah. Aku pulang ya. Hapus kebiasaan kaburmu itu."

"Iya."

"Nop, Nem, Syipa, aku pulang dulu ya. Jaga majikan kalian ini. Bilang jangan nakal terus," pamit Dodo.

Ketiga pelayanku hanya tertawa kecil. Dodo pun berlalu meninggalkan kami. Aku termenung sebentar memikirkan semua kejadian ini. Semua rahasia Shagam aku sudah tahu, aku juga sudah berbaikan dengan Dodo. Yang tersisa saat ini adalah rahasia Papa dan keberadaan Usya. Aku menghela napas. Semoga saja nanti ada titik terang.

Aamiiin.

***

*You're beautiful ....*
*You're beautiful ....*
*You're beautiful it's true ....*

Astaga. Lagi-lagi hatiku terenyuh begitu mendengar lagu yang Shagam gunakan untuk tidurnya kali ini dan yang membuatku makin tersentuh adalah ia merekam suaranya sendiri dan ia mengganti liriknya sesuai dengan kesepakatan kami waktu itu. Aku jadi merindukan Shagam yang dulu suka menyanyikan gitarnya sambil bernyanyi di depanku.

Kembali kupasang headset tersebut ke telinganya. Tidurnya sangat lelap. Sebaiknya aku pergi dari sini dan membiarkan ia beristirahat, tapi niatku kuurungkan karena ....

"Marel, sini. Kita tidur bersama ...," ajaknya lirih sembari membuka lebar tangannya.

Tanpa banyak basa-basi jelas aku langsung menjatuhkan diriku ke dalam pelukannya.

"Kita tidur dulu ya. Aku sangat lelah sekali hari ini. Besok kita bicarakan semuanya kenapa mereka bisa ke rumah kita."

"Kau tidak perlu menceritakannya kalau memang tidak sanggup, Gam ...."

"Tidak. Aku tidak mau kita *missed* lagi. Kau harus tahu semuanya tentangku. Begitu juga dengan dirimu. Malam ini kita tidur dulu ya ...."

Mata Shagam terpejam meskipun mulutnya terus mengoceh. Aku tersenyum. Ya Tuhan, aku benar-benar mencintai pria ini ....

"Gam ...."

"Apa?"

"Lagu yang kau dengar itu ...."

Shagam pun membuka matanya. Ditatapnya mataku tajam. "Iya. Aku selalu berusaha agar aku bisa sembuh dari trauma ini dengan mengingat semua kenangan kita. Aku juga berusaha agar tak bergantung dengan Dodo lagi dengan cara mengingat semua tentang kita dan dengan lagu ini. Aku kan sudah berjanji pada Kakekmu bahwa aku akan sembuh demi dirimu dan ...."

"Ssttt." Telunjukku menempel di bibirnya. "Sudah, Gam. Aku sudah tahu semuanya. Aku tahu bahwa ternyata kau yang memohon pada Kakek agar menikah denganku dan aku benar-benar tak tahu bagaimana mengungkapkan betapa aku bahagia memilikimu sebagai suamiku."

Shagam makin mengeratkan pelukannya. Ia kembali memejamkan matanya. "Yasudah. Sekarang kau tahu kan berapa besar rasa cintaku padamu? Senakal apa pun dirimu, tetap Amarel Brasta yang mampu membuatku tenang."

"Iya dan Amarel Brasta juga sangat amat bersyukur mempunyai suami seperti Shagam Prasrari hehe." Karena tidak tahan akan kejadian *sweet* ini, aku pun mengecup pipi Shagam.

Kelopak mata Shagam terbuka. "Kita jangan ML dulu ya ...."

Ya ampun bukan itu maksudku mengecupnya. Memang tampangku kelihatan mesum ya? "Heh! Aku mengerti keadaanmu. Yasudah. Mari kita tidur," ajakku.

Shagam tersenyum. Matanya kembali ia tutup. Sementara aku memandangi wajahnya sejenak. Terimakasih ya Allah atas nikmat yang kau berikan. Aku berjanji akan menjaga suamiku sampai kapan pun. Dan malam itu kami terlelap bersama dan di mimpi itu aku melihat seorang anak kecil laki-laki sedang berlari mengejar Shagam—papanya. Ah semoga ini menjadi kenyataan suatu hari nanti.

***

Suasana kembali normal. Aku dengan kehidupanku masih sebagai pengganti sementara Kakek di kantor dan Shagam kembali bekerja. Selama seminggu kemarin ia terus mendatangkan beberapa psikiater berbaju putih yang kurasa rekan sesamanya ke rumah. Para pelayanku juga mengiyakan bahwa orang tersebut adalah orang yang sama ketika aku kabur malam itu. Aku juga sempat memperkenalkan diriku pada mereka. Seperti biasa lontaran kata cantik terlontar dari mulut mereka.

Shagam dan semua pelayanku juga sudah menceritakan kenapa waktu itu Naiya dan Ogas berada di rumah kami. Memang dasar Ogas sialan. Langkah pertama yang ia lakukan adalah menyekap para pelayanku satu per satu lalu diikat dan dilakban mulutnya. Bodohnya Ogas ia meletakkan Inop, Syipa, dan Tinem di kamar tidur Inop. Itu sebabnya dengan mudahnya Kukus bisa menemukan mereka. Kukus waktu itu memang tidak langsung menemukan mereka bertiga karena katanya ia tidak langsung pulang melainkan mengobrol dulu dengan satpam di klinik Shagam.

Jadi, setelah ketiga pelayanku disekap, barulah Ogas menyuruh Naiya untuk masuk. Entah dari mana mereka tahu posisi Shagam pada saat itu adalah berada di dalam kamar. Di situlah Naiya dan Ogas beraksi. Naiya langsung memeluk Shagam dan jelas saja Shagam langsung lemas tak bisa berbuat apa-apa. Shagam bilang setelah itu ia pingsan tidak ingat apa-apa lagi.

Ah entahlah. Semua ini terasa menyakitkan. Tapi untungnya, saat ini kami sudah kembali tertawa. Meskipun hubunganku dengan Shagam lagi-lagi belum sampai ke tahap intim. Aku akan menjadi istri penyabar sekarang. Aku akan menunggu sampai Shagam siap walaupun itu artinya memberi Kakek cucu masih butuh waktu. Tak apa. Yang jelas aku hanya mau mengandung anak dari Shagam Prasrari.

Kini aku dan Shagam sudah di rumah. Ia sedang duduk di ruang tengah menonton televisi. Aku langsung berlari

menghampirinya dan duduk di pangkuannya. Shagam langsung mengecup bibirku.

"Gimana hari ini kerjanya Calon Presdir?" tanya Shagam bercanda.

"Gam, nggak usah bilang kayak gitu. Marel nggak mau jadi presdir. Tauvan lebih cocok. Selama kerja aja Tauvan loh yang bantu Marel."

"Senang dengar kalian akrab."

Aku pun turun dari pangkuan Shagam lalu duduk di sampingnya. Rambutku yang tergerai aku ikat asal. "Hehe iya. Tauvan juga katanya pasrah mau jadi presdir atau nggak. Cuma dia sering galau gitu katanya akhir-akhir ini karena kayaknya dia harus bersaing sama cowok melambai."

Shagam mengernyitkan dahinya. "Melambai? Banci maksudnya?"

Aku menggeleng dan terbahak seketika. "Bukan. Cuma dia cowok cantik gitu. Rambutnya panjang banget, Gam. Bagus pula. Beda banget sama Tauvan yang macho dan botak haha."

"Jadi penasaran."

"Untuk ukuran cowok dia beneran cantik, Gam. Gitu deh."

"Emang bersaing sama Tauvan kenapa?"

"Jadi vendor Brasta itu ternyata mantannya Tauvan. Nah mantannya itu punya bos dan bosnya itu yang Tauvan bilang saingannya. Gitu deh. Kocak aja lihatnya."

Dan Shagam pun tertawa. Lalu kami berdua terus berbincang. Kuceritakan hal apa yang kualami hari ini, begitu juga dengan dirinya. Shagam juga tidak segan lagi menyentuhku walaupun lagi-lagi itu hanya sentuhan biasa. Astaga, Marel. Ingat. Tekadmu adalah menjadi istri penyabar. Aku pun memutuskan untuk mengganti baju kerja dengan baju rumahan namun, mendadak ponselku berdering. Ada nama Jemi yang tertera di layar. Entah kenapa firasatku tidak enak. Shagam bertanya siapa tanpa suara dan aku menjawab Jemi.

Aku pun mengangkatnya. "Kenapa, Jem?"

"Non, mohon segera ke rumah sakit sekarang. Secepatnya ya." Nada Jemi terdengar kecil dan sangat panik.

Jelas aku merasa bakal ada peristiwa buruk terjadi. "Kenapa, Jem? Kau membuatku panik."

Aku bisa mendengar napas Jemi yang tersengal-sengal. "Non, cepat. Saya tunggu."

"Kenapa dulu?!" Kali ini nadaku tinggi.

"Ada Zian bersama Tuan Muhsin sekarang, Non."

Sontak aku kaget. Mataku melotot. "Kenapa?" tanya Shagam dengan suara pelan.

Ya Tuhan, aku takut terjadi apa-apa dengan Kakek. Kakek kan belum sepenuhnya sembuh. Meskipun ia sudah siuman, tapi kesehatannya belum pulih betul. Asli, aku paniknya bukan main. Aku takut Zian macam-macam pada Kakek. Lagipula kenapa sih anak itu berani-beraninya menemui Kakek? Dia tidak punya rasa malu sama sekali apa?

"Yasudah. Aku segera ke sana. Jaga Kakek. Jangan sampai Zian macam-macam dengan Kakek!" titahku.

"Baik, Non." Dan telpon pun terputus.

Aku langsung menatap Shagam cemas. "Gam ...."

"Kenapa? Ada apa?" Wajah Shagam terlihat tak mengerti.

"Kita harus segera ke rumah sakit sekarang. Marel takut Kakek kenapa-napa."

Aku benar-benar panik. Ya Tuhan, selamatkan Kakek. Biadab memang Zian.

"Marel kenapa? Jawab Shagam."

Tak kusangka air mataku turun begitu saja. "Zian .... Sekarang Zian sedang bersama Kakek, Gam, di rumah sakit. Marel takut ...." Aku kembali menangis. Aku sayang Kakek. Aku benar-benar takut Zian melakukan hal aneh pada Kakek. Shagam juga langsung kaget begitu mendengar kata-kataku. Ia pun bangkit dan menarik tanganku.

"Ayo, Rel. Kenapa diam? Menangis tidak akan menyelesaikan masalah. Aku yang menyetir. Cepat!"

Benar juga. Kenapa sih aku selalu menangis dulu baru bertindak? Shagam segera mengambil kunci mobil yang tergeletak di lemari kaca di ruang tengah dan kami pun berjalan ke garasi. Kini kami sudah di dalam mobil. Tangisku semakin deras. Shagam juga sudah melajukan mobilnya.

"Rel, daripada menangis lebih baik berdoa."

Ah iya. Aku langsung menengadahkan tanganku ke atas dan berdoa dalam hati. Ya Allah, buat Kakek baik-baik saja. Marel sayang Kakek. Dan semoga doaku terkabul. Aamiin.

***

Aku langsung berlari sekencang mungkin begitu sampai di rumah sakit dan sekarang aku sudah tiba di depan pintu kamar rawat VVIP tempat Kakek dirawat. Shagam menyusul karena ia perlu memarkirkan mobilnya dulu. Jemi berdiri tegap di sisi pintu. Aku pun mengintip ke kamar melalui kaca di pintu. Ada pemandangan aneh di sini karena yang kusaksikan adalah Kakek malah tertawa cekikikan bersama Zian.

Langsung kutolehkan kepalaku menghadap Jemi. "Jem, itu kenapa? Tadi kau panik sekali, tapi kenapa yang kulihat sepertinya Kakek nyaman bersama Zian?"

"Iya, maaf, Non. Pas saya telpon itu sebenarnya saya baru saja berdebat dengan Tuan Muhsin karena Tuan Muhsin mempersilakan Zian masuk ke kamarnya dan saya tidak menyangka kalau mereka akan tertawa di dalam sana," lapor Jemi.

"Tapi dari tadi gerak-gerik Zian nggak mencurigakan kan, Jem?" tanyaku lagi ragu.

"Selama pantauan saya sih aman, Non. Zian nggak ada sentuh apa-apa."

Aku menghela napas lega. Kembali aku melihat Kakek dan Zian. Zian duduk di tepi ranjang. Wajah mereka berdua tampak hangat. Aku penasaran dengan apa yang mereka bicarakan.

"Yasudah, Jem. *Thanks* yah," ucapku.

"Kembali kasih, Non," jawab Jemi.

Perlahan aku pun membuka pintu. Secara otomatis Kakek dan Zian langsung menyadari kehadiranku. Senyum sumringah muncul dari wajah mereka. Aku pun berjalan mendekati mereka. Wajahku menatap Zian penuh ketidaksukaan.

"Kakek baik-baik aja kan?" tanyaku ketus.

Kakek malah menyengir. "Baik, kok. Kamu kok bisa di sini? Pasti Jemi deh yang bilang-bilang."

"Iya. Dia takut Zian ngapa-ngapain Kakek!" tuduhku sembari menatap Zian yang dari tadi tak berhenti menampilkan deretan giginya.

Aku jadi ingat dengan perlakuan dia pada Usya. Gara-gara dia kan Usya menghilang. Sepertinya aku harus meminta bantuan Jemi nanti untuk mencari Usya. Karena ponselku terus berdering dari Mama Usya yang selalu menangis karena kehilangan anaknya. Tapi aku tak mungkin memarahi Zian sekarang. Apalagi di depan Kakek. Nanti aku akan bicara empat mata dengannya.

"Zian bermaksud baik ke sini, Marel," ujar Kakek santai.

"Baik gimana? Dia itu jahat, Kek!" tuduhku dengan nada tinggi.

"Oiya, kamu sendirian ke sini?" Kakek malah mengalihkan pembicaraan.

Pintu pun berdecit. Kami semua menoleh bersamaan dan melihat sosok Shagam muncul. Shagam tersenyum manis dan berjalan menghampiri kami, lalu menyalam tangan Kakek.

"Tuh, cucu yang benar gini. Bukannya datang marah-marah," celetuk Kakek.

Aku hanya diam tidak meladeni kata-kata Kakek. Ya Shagam memang sopan dan kuakui itu. Zian pun melirik Shagam sinis. Cengirannya langsung pudar.

"Halo, Kek. Gimana kabarnya? Maaf, Shagam udah lama nggak jenguk."

Kakek memanyunkan bibirnya. "Iya. Jahat kamu, Gam."

"Kakek, Shagam banyak pasien hehe. Yang penting kan sekarang Shagam di sini," bohongku.

Daripada memberitahu bahwa trauma Shagam kumat, lebih baik aku berbohong. Untungnya, Kakek terlihat tidak mempermasalahkannya. Senyum kembali merekah dari bibirnya. Shagam pun duduk di sofa yang berada di ruangan ini.

"Lalu tujuan Zian ke sini apa, Kek? Iya benar kalau Marel ke sini karena Jemi takut Kakek di apa-apain dan Kakek tahu

sendiri kan kalau Zian itu jahat sama kita. Dia mau hancurin Brasta, Kek!" kataku lantang.

"Rel, sebenar ...."

Kalimat Zian dipotong Kakek. "Zian, biar Kakek yang menjelaskan."

Zian pun berhenti berbicara. Aku terus menatap Zian penuh kebencian. Kembali kutatap Kakek. "Apa? Marel perlu tahu apa yang sebenarnya kalian bicarakan."

Kakek menarik napas lalu mengembuskannya perlahan. "Zian itu hanya penasaran dengan kematian Papanya, Marel. Ya Hendrik sahabat Fasdi—papa kamu."

"Lalu hubungannya dengan Brasta apa sampai Zian tega nyuri dokumen Brasta, Kek?!"

"Rel, bukankah aku pernah bilang kalau aku mencuri dokumen untuk mencari tahu sesuatu? Dokumen itu aku kembalikan padamu juga karena aku tidak menemukan sesuatu yang berhubungan dengan kematian papaku. Lalu apa hubungannya dengan Brasta? Karena di detik terakhir Papa pergi dari dunia, ia membisikkan sesuatu padaku. Ia menyebut Brasta brengsek. Hal itu yang membuatku selama ini selalu mencari cara agar bisa masuk ke Brasta, Amarel"

"Brasta brengsek?" tanyaku.

"Kalau kau jadi aku bagaimana, Rel? Aku saat itu masih kecil dan harus menyaksikan Papaku bunuh diri di depanku. Di saat aku ingin menyelamatkannya, ia malah menolak dan membisikiku kalimat itu. Kau juga tahu kan, semenjak Papa meninggal, kehidupanku langsung berubah 180 derajat. Aku dibuang oleh Mama dan Abangku padahal itu baru seminggu setelah kematian Papa. Bagaimana aku tidak penasaran dengan semua yang terjadi? Aku tidak tahu kenapa aku harus dibuang? Apa coba salahku?"

Mata Zian berkaca-kaca. Bisa kurasakan ia juga tersiksa selama ini. Ya penderitaan seorang anak yang melihat orangtuanya bunuh diri dan setelah itu dibuang dengan alasan yang ia tidak tahu sampai sekarang.

"Maafkan Zian, Kek. Zian selama ini memang mengincar Marel. Sudah lama Zian memperhatikan Marel dan untung ada

Usya. Lewat dia Zian bisa dekat dengan Marel dan ya seolah harapan Zian terkabul, Marel saat itu kebetulan meminta Zian untuk menjadi pacar pura-puranya."

Mataku melotot. Sial! Rahasiaku terbongkar kan jadinya. Aku langsung menoleh kepada Shagam. Ia malah senyam-senyum tidak jelas. Pasti kepalanya langsung gede.

"Kakek sudah menebak sebenarnya. Marel itu tidak pernah lama dekat dengan cowok bahkan sampai mengemis minta kamu agar dimasukkan ke Brasta. Cuma ya karena Kakek lihat Marel sepertinya ngotot. Yasudah Kakek kabulkan saja permintaannya untuk menerima kamu di Brasta. Apalagi sikap kamu yang jelas-jelas lebih memilih Brasta dibanding Marel. Kakek yakin kamu pasti punya maksud tertentu," timpal Kakek.

"Lalu kenapa Kakek cuma diam waktu itu?" tanyaku lagi.

"Marel, Kakek itu selalu memperhitungkan segala sesuatunya dengan tepat. Apalagi begitu mengetahui nama Zian itu ada Cardifalnya. Itu kan nama Hendrik. Kakek sudah tahu, pasti ia penasaran dengan kematian papanya. Kakek merasa Zian aman kerja di Brasta karena Brasta memang sama sekali tidak pernah merugikan papanya. Kakek juga lihat kerja Zian bagus. Apalagi tadi Zian sudah menjelaskan alasannya kenapa dia bergabung ke Brasta. Kakek maklum."

Aku mendengkus kesal. "Lalu sebenarnya kapan kita pertama kali bertemu?" tanyaku ketus.

"Kau ingat dulu ketika di kafe setelah kau bertemu dengan Usya, ada seorang pria menabrakmu. Itu adalah aku dan jujur dari awal aku melihatmu, aku sudah terpesona denganmu. Cucu Kakek memang benar-benar cantik."

"Ehem," Shagam berdeham.

Otakku kembali berputar. Hah? Kapan itu? Kok aku tidak ingat sama sekali ya. Maklum pria yang menabrakku banyak. Ya bagaimana, meskipun aku nakal. Pesonaku luar biasa jadi banyak pria yang sok sok menabrakku alias modus.

Kakek pun tertawa. "Yasudah. Sekarang sudah *clear* ya Marel soal Zian. Zian juga sudah meminta maaf berkali-kali pada Kakek. Kakek juga sudah menceritakan semua apa yang Kakek

tahu soal papanya. Seperti yang kamu tahu, Hendrik sahabat Papa kamu dan ya hanya itu yang Kakek tahu."

"Dan sekarang aku sudah mengerti, Rel, bahwa semua ini hanya salah paham. Untungnya Kakek mau memaafkanku. Meskipun masih ada hal yang mengganjal di hatiku kenapa Papa bisa melakukan perbuatan tak pantas itu. Terimakasih, Rel, buat semuanya." Kini ia menoleh pada Shagam. "Dan kau beruntung mendapatkan Marel, Gam. Walaupun dia ya otaknya sedikit tidak bekerja, tapi hari-harimu akan seru bersamanya."

Shagam hanya terkekeh. Zian pun bangun. Ia menyalam tangan Kakek. "Sepertinya Zian harus pulang, Kek. Urusan kita semua sudah beres. Kakek dan Marel sudah tahu. Zian nggak mau ada masalah lagi di antara kita. Kenyataannya tidak ada masalah di antara keluargaku dan keluarga Brasta."

"Zian, kamu nggak mau menjadi pengacara di Brasta?" tawar Kakek.

Zian menggeleng pelan. "Tidak, Kek. Zian akan melanjutkan bekerja di firma Zian sendiri. Zian juga nggak sanggup harus terus melihat Marel. Pasti kami akan sering bertemu. Yasudah ya. Zian pulang. Kakek sehat-sehat ya. Suatu saat kita akan ketemu lagi," pamit Zian.

Ya aku memang sudah paham akan semua masalah Zian. Tujuan dia masuk ke Brasta karena apa, tapi masih ada satu hal yang membuat kebencianku padanya luntur. Yaitu nasib Usya—sahabatku satu-satunya di dunia ini yang keberadaannya masih penuh tanda tanya.

"Tunggu!" Langkah Zian otomatis terhenti begitu mendengar pekikanku.

"Apa?"

Tanpa basa-basi aku langsung memukul kepala Zian dengan tas selempangku sekuat tenagaku. Aku tak peduli ia kesakitan apa tidak.

"Marel, apa yang kau lakukan?!" tanya Zian seru.

Lagi-lagi air mataku menetes. Aku harus menghajar Zian. Aku tak peduli. Ia telah menyakiti Usya. Tapi pukulanku terhenti karena Shagam mendadak menahanku.

"Sudah, Rel. Sudah ...." Kutatap nanar Shagam. Ia pasti mengerti alasanku kenapa memukul Zian.

"Marel, kenapa? Zian kan sudah minta maaf pada Kakek."

Aku langsung menolehkan kepalaku pada Kakek. "Zian jahat, Kek, sama Usya. Usya sahabat Marel. Marel sayang banget sama Usya."

Shagam pun menarikku sehingga aku menangis hebat di pelukannya sekarang. "Kakek masih belum sehat betul. Jangan membicarakan soal Usya dulu, Rel. Nanti Kakek kepikiran," ucap Shagam pelan.

Kata-kata Shagam benar adanya, tapi aku benar-benar cemas pada Usya.

"Memangnya kenapa dengan Usya?" tanya Kakek.

"Usya menghilang, Kek. Dan itu semua gara-gara tingkah bodoh Zian!" pekikku lagi.

"Zian, ada apa?" tanya Kakek tak mengerti.

Aku pun melihat Zian. Ia terlihat benar-benar bingung. "Menghilang bagaimana maksudmu?"

Di saat aku ingin menjawabnya, pintu mendadak berdecit. Otomatis kami semua menoleh melihat siapa yang baru saja masuk dan aku terperanjat seketika karena ada ....

"Zian ...," ucap lirih seseorang.

Mataku ingin keluar dari tempatnya sekarang. Sementara tubuh Shagam langsung bergetar hebat. Sama halnya dengan Zian yang mendadak syok.

"Pa, sebenarnya apa yang terjadi di luar?" tanya Mama heboh yang tiba-tiba muncul dari balik pintu.

Asli aku bingung. Kenapa di ruangan ini jadi ramai? Lalu bagaimana kerja Jemi? Kenapa dia membiarkan dua makhluk tak diharapkan itu masuk ke kamar Kakek?

"Apa maksud kamu, Viza?"

"Jemi dan anggota lainnya pingsan, Pa!" lapor Mama heboh dan Mama makin syok ketika menyaksikan kehadiran Ogas di sini. "Kamu ... mau apa ke sini?" tanya Mama sembari menunjuk wajah Ogas.

Tapi Ogas bergeming dan hanya menatap Naiya datar. Ya Naiya dan Ogas entah dari mana bisa di sini. Kulirik Shagam lalu

menyuruhnya untuk duduk dan tenang. Shagam menuruti permintaanku.

"Kenapa bisa pingsan, Viza?" tanya Kakek.

Pasti karena Ogas. Aku curiga dengan Ogas. Apa dia punya ilmu dalam ya? Atau bela diri? Dia selalu lihai. Kemarin semua pelayanku berhasil ia sekap dan sekarang para pengawal Kakek.

"Zian ... anak Mama ...," ucap lirih Naiya terbata-bata. Ia melangkah dengan tubuh bergetar dan tangan yang berusaha menggapai wajah Zian.

Mata Zian membesar. Tubuhnya membatu tak bisa bergerak. Kami semua juga bingung memandang kejadian ini terkecuali Ogas. Wajahnya tanpa ekspresi dan sangat dingin melihat ibunya yang ingin menyentuh adiknya.

"Mama ...." Zian tak kalah gugup. Napasnya tercekat. Matanya memerah. Ia pasti benar-benar terkejut setelah sekian lama tidak berjumpa dengan Mamanya.

Aku pun melirik Kakek. sepertinya Kakek sudah paham akan kondisi di sini. Aku bisa melihat seulas senyum dari wajah Kakek. Lalu kuperhatikan Mama. Mama terlihat bingung. Mama bertanya pada Kakek kenapa tanpa suara, Kakek hanya menyuruh Mama tenang dan menyuruh Mama untuk menutup pintu. Mama menuruti Kakek. Dan kini di ruangan ini ada aku, Shagam, Zian, Kakek, Mama, Ogas, dan Naiya.

"Zian, ini Mama, Nak .... Ya ampun, Mama kangen banget sama kamu, Zian. Gimana hidup kamu? Pasti kamu bahagia ya sama orangtua asuh kamu? Kamu sudah besar ya. Mama nggak nyangka kalau akhirnya kita akan ketemu. Maafkan Mama, Sayang ...."

Naiya menyentuh pipi Zian. Aku bisa mendengar ada isakan di tengah kata-katanya. Entah kenapa aku bisa melihat kerinduan yang mendalam di mata Naiya. Sementara Zian terus terpaku membatu dengan mata berkaca-kaca.

"Mama ja ... ja ... jahat sama Zian. Mama nggak mungkin kangen Zian ...."

Dan akhirnya air mata menetes keluar dari mata Zian. Kedua kalinya aku menyaksikan Zian seperti ini. Pertama kali ketika

Zian bertemu dengan Ogas dan sekarang dengan Mamanya. Kini Naiya menyentuh pipi Zian. Dihapusnya air mata itu.

"Maafkan Mama, Zi. Mama terpaksa melakukan hal itu. Ini semua demi kebaikan kamu. Mama bukan Mama yang baik buat Zian. Kamu anak Hendrik. Anak dari seorang pria yang sangat Mama cintai dan Mama merasa tidak pantas memiliki kamu. Mama malu kalau Zian tahu seberapa buruknya Mama." Naiya menangis terisak-isak.

Kembali kulirik Shagam. Ia terus memandangi datar sepasang ibu dan anak tersebut. Tapi apa Naiya sekarang sedang waras ya? Aku tahu bahwa ia tadi sempat melihat Shagam. Kenapa ia tidak memanggil Shagam dengan sebutan Hendrik? Dan bagaimana bisa ia dan Ogas berada di sini? Begitu banyak pertanyaan berkecamuk di kepalaku terkait keluarga Cardifal ini. Tapi ya lebih baik aku saksikan saja drama mereka.

Mama pun memilih duduk di sofa di samping Shagam. Ogas masih berdiri tegap sembari menyilangkan tangannya di dada.

"Maksud Mama apa?" tanya Zian bingung.

Naiya pun mengedarkan pandangannya ke kami semua. Ya kali ini cara Naiya memandang kami sudah tidak seperti biasanya. Ia terlihat normal. Bahkan ia juga tidak menyebutkan nama Hendrik ketika berpapasan mata dengan Shagam. Ia memandang sendu Kakek, aku, dan Mama.

Apa ia sudah kembali waras?

Aku pun melihat Ogas. Ogas juga terlihat pasrah.

"Kalian pasti keluarga Brasta. Saya tidak menyangka bahwa saya akan bertemu kalian di sini," ucap Naiya lembut. "Kamu pasti anak Fasdi," tunjuknya ke diriku. "Dan kamu pasti Viza istrinya Fasdi. Lalu Bapak adalah ayahnya Viza yang merupakan bosnya Fasdi ketika ia masih hidup."

"Kamu siapa? Kenapa bisa kenal aku, Fasdi dan keluargaku? Dan kenapa kalian berdua bisa di sini? Apa yang kalian lakukan pada pengawal Papa saya?!" tanya Mama seru. Mama sudah bangkit dan berdiri tepat di sampingku.

Naiya tersenyum. "Aku Naiya, istri Hendrik. Kamu pasti tahu siapa Hendrik. Ya Hendrik adalah sahabat suamimu."

Hah? Aku tercengang. Raut wajah Mama juga berubah syok.

Tiba-tiba saja pintu terbuka dengan kasar. Ada Jemi. Panik dan cemas tercetak jelas di wajah Jemi. "Tuan, maafkan saya. Apa Anda tidak kenapa-napa? Maafkan kelalaian kami. Pria ini ...."

Jemi langsung menegak salivanya begitu Ogas memutar tubuhnya dan menatap sadis Jemi. Memangnya apa sih yang dilakukan Ogas barusan pada para pengawal Kakek?

"Tidak apa, Jemi. Kamu bisa menjaga kami di luar. Kami semua aman kok di sini," ujar Kakek.

Jemi menghela napas lega. "Baiklah, Tuan, kalau begitu. Saya akan jaga di luar," kata Jemi. Kakek menganggukkan kepalanya. Kemudian Jemi menutup pintu.

Suasana kembali hening. Naiya menatap kami semua satu persatu dengan tatapan kosong.

"Lalu ada keperluan apa kamu ke sini?" tanya Mama lagi.

Naiya menoleh menghadap Zian. "Karena aku kangen pada anakku. Tiba-tiba saja tadi malam aku bermimpi soal Zian dan aku meminta pada Ogas untuk mencari di mana keberadaan Zian dan tak kusangka aku bisa bertemu dengan anakku ini di sini," jelas Naiya lembut sembari mengelus pipi Zian.

Air mata Zian sudah tak tampak lagi. Ia hanya diam ketika dielus oleh Naiya. Pasti hati Zian saat ini sedang berkecamuk.

"Bagaimana bisa kalian menemukan Zian di sini?" tanyaku.

"Aku yang menemukan Zian di sini. Selama beberapa terakhir ini sangat sulit mencari keberadaan dia. Apalagi semenjak kisah di SKYE waktu itu. Tapi ya jalan itu selalu ada hingga akhirnya aku menemukan sosoknya di sini. Kebetulan Mama sangat ingin bertemu dengan Zian. Yasudah terjadilah pertemuan seperti sekarang," timpal Ogas.

Kupicingkan mataku menatap Ogas. "Berarti kalian berdua sengaja ke sini karena tahu Zian sedang ada di sini? Iya?"

Ogas mengangguk. "Iya. Selagi Mamaku sedang dalam keadaan normal, tak ada salahnya aku mempertemukan mereka."

"Kalian ingin mencelakai keluargaku kan?!" tanyaku kencang.

"Marel, tahan. Jangan biasakan emosi menguasai kamu. Kita dengarkan saja mereka," sambung Kakek.

Aku menoleh ke Kakek. "Tapi mereka udah buat Jemi dan teman-temannya pingsan, Kek!" seruku tak terima.

Kakek tersenyum. "Kalau mereka memang ingin mencelakai kita, pasti mereka akan segera menghabisi kita. Kamu lihat, Jemi dan anak buahnya kurang kuat apa, tapi bisa dikalahkan oleh mereka. Sudah. Coba tenang ya, Rel." Kakek berusaha mengkalemkan keadaanku.

Aku mengembuskan napas. Omongan Kakek ada benarnya. Emosiku memang gampang sekali tersulut. Aku pun melihat Shagam. Ia juga menyuruhku untuk menahan emosiku. Baiklah. Lebih baik dengarkan mereka. Toh mereka belum terlihat mencurigakan.

"Oke. Nama kamu Naiya. Saya tidak mengenal kamu dan ya dulu saya memang sering sekali melihat Hendrik meskipun kami tidak pernah berbincang satu sama lain. Lalu kenapa kamu bicara seolah sangat mengenal Fasdi?" tanya Mama.

Naiya tersenyum miring. "Karena aku memang sangat mengenal Fasdi. Aku sangat peduli pada siapa pun yang dekat dengan suamiku. Bukan seperti dirimu yang hanya terobsesi dengan Fasdi, tapi kamu sama sekali tidak tertarik untuk mencari tahu lebih dalam siapa suamimu yang sebenarnya, Viza. Kamu hanya peduli dengan karirmu."

Mama mengerutkan dahinya. "Apa maksudmu?"

"Viza, aku tahu kamu sangat menyayangi Fasdi. Segala cara dirimu buat agar Fasdi mau menikahimu, tapi tahukah dirimu bahwa Fasdi tidak mencintaimu? Ditambah dirimu yang sama sekali tidak peduli pada Fasdi setelah dia menikah?"

Rahang Mama mengeras. Tangannya mengepal. Tapi yang diucapkan Naiya benar adanya. Mama memang terlalu peduli dengan karir dibanding keluarganya. Hal itu lah yang menyebabkan aku lebih dekat dengan Papa dibanding Mama. Papa selalu meluangkan waktunya meskipun sedikit untukku.

"Lalu apa hubungannya denganmu?" tanya Mama sinis.

Mata Naiya memerah. Napasnya naik turun emosi. "Fasdi tidak pernah mencintaimu, Viza! Fasdi tidak pernah mau menikahimu. Tapi ia tidak bisa menolaknya karena ia tidak enak pada Papamu. Apalagi selama hidupnya ia hanya mengabdi pada

Brasta. Kamu tidak tahu itu kan? Seharusnya kamu yang mampu menjaga sikap buruk Fasdi!" pekik Naiya kuat.

Aku bingung dengan semua ini. Maksudnya apa? Sepertinya akar dari masalah ini akan terungkap sekarang. Lebih baik kusimak saja. Shagam pun menarik tanganku untuk duduk di sampingnya. Aku menurutinya.

"Sikap buruk seperti apa?" tanya Mama dengan nada yang mulai bergetar. Mama pun menatap Ogas sementara Ogas hanya diam memandangi semua ini. Sama halnya dengan Zian. Ia juga terlihat syok namun, ia tak mampu berkata apa-apa. Ini masalah orangtua kami dan kami para anak hanya bisa diam.

"Fasdi itu jahat, Viza. Dia telah menghancurkan keluargaku. Seharusnya kehidupanku sebagai pengantin baru waktu itu bisa bahagia. Aku amat sangat mencintai Mas Hendrik. Cintaku hanya buatnya. Mas Hendrik juga sangat mencintaiku, tapi Mas Hendrik terlalu gampang dibodohi oleh Fasdi dan aku sangat membencinya! Aku benci!" teriak Naiya kuat.

Naiya langsung terjatuh dan menangis tersedu-sedu. Astaga ada apa ini? Kenapa aku bisa merasakan sakit sebagai sesama wanita? Tidak ada kepura-puraan di sini. Naiya terdengar jujur akan setiap lontaran kata yang keluar dari mulutnya. Ia terlihat sangat depresi. Papa. Kenapa tiba-tiba aku merasa Papa tidaklah sebaik yang aku kira? Apa yang sudah Papa lakukan pada keluarga Zian?

"Ma ...." Ogas langsung menyentuh Naiya berusaha menenangkan Naiya namun, apa yang Ogas dapatkan. Ia malah didorong kuat.

"Pergi! Karena kehadiranmu lah Ogas keluargaku hancur. Keluarga yang aku impikan selama ini bersama Mas Hendrik pupus. Pergi!" teriak Naiya lagi makin kencang.

Ogas pun mundur. Ia memilih duduk di lantai. Ia rundukkan kepalanya lalu ia remas rambutnya. Ya Tuhan, perlakuan Naiya pada Ogas memang sangat tega sekali. Waktu itu aku hanya memang mendengarkan semua ini dari mulut Dodo. Tapi sekarang aku benar-benar menyaksikan semua ini di depan mata dan kepalaku sendiri. Ogas terlihat begitu menyedihkan.

Mama menatap Naiya nanar. "Ogas ... anak itu. Wajahnya mengingatkanku akan seseorang. Jangan bilang kalau dia adalah ...."

Ucapan Mama terpotong karena Naiya mendadak terbahak keras. "Viza! Kamu pasti kaget kan melihat wajah Ogas karena wajahnya sangat mirip dengan suamimu?"

Kenapa aku jadi ketar-ketir mendengar pertanyaan Naiya? Bisa kulihat raut Mama menunjukkan kemarahan luar biasa. Tangannya mengepal semenjak Naiya mengungkit nama Papa. Sementara Kakek terus memasang wajah datarnya menyimak percakapan ini.

Naiya kembali menoleh menghadap Zian. "Karena Ogas, Zian. Karena Ogas makanya Papa kamu pergi dari dunia ini. Ya Mama bersyukur karena Hendrik membunuh Papa kamu. Mama senang luar biasa saat itu, tapi kenapa? Kenapa ia malah memilih mengakhiri hidupnya sendiri setelah membunuh Fasdi?!" Naiya kembali menangis terisak-isak.

*Jgerr!* Aku bagaikan tersambar petir. Hendrik membunuh Papa? Bagaimana bisa? Seketika dadaku rasanya sesak sekali. Ya Allah. Jadi, dugaan Kakek selama ini benar? Papa mati dalam keadaan tidak wajar. Kematian Papa penuh rahasia.

Shagam pun menggenggam tanganku berusaha meredam emosiku. "Gam ...," ucapku lirih.

Shagam hanya diam tak berkata sepatah kata. "Tenang ...," ucapnya lirih.

"Ke ... kenapa? Jadi benar bahwa kematian suamiku itu tidak wajar? Hendrik itu katamu adalah sahabat suamiku. Kenapa dia membunuh Fasdi?!" teriak Mama histeris.

Pertahanan Mama runtuh. Air mata mengalir dari pelupuk matanya. Zian juga langsung terduduk ke lantai. Ia benar-benar syok.

"Ma ... Zian masih ingat. Sebelum Papa pergi ... Papa bilang ka ... kalau Brasta brengsek. Bagaimana bisa Papa bilang seperti itu kalau ternyata malah Papa yang menghabisi nyawa Papanya Marel?" tanya Zian terbata-bata.

"Karena Fasdi memang pantas mati, Zian!" teriak Naiya kencang.

Aku pun melihat Kakek. Kakek terlihat sangat tenang. Aku rasa ia memang sudah menduga akan hal ini. Aku ingat kalau Kakek bilang bahwa sebelum Papa meninggal, Papa bilang maafkan Hendrik dan dirinya dan aku bisa menangkap kesimpulan sekarang bahwa Hendrik—papanya Zian dan sahabat Papa adalah orang yang sama.

"Pa! Suaminya pembunuh Fasdi, Pa! Jadi benar kan dugaan kita selama ini kalau Fasdi itu bukan mati karena kecelakaan, tapi karena dibunuh!" pekik Mama kuat pada Kakek. Ia berdiri sambil menunjuk wajah Naiya.

Kakek tetap terlihat tenang. Tak ada raut emosi atau kecewa pada wajahnya. "Viza, Papa sangat menyayangi Fasdi. Sebelum Fasdi meninggal, ia juga bilang kepada Papa untuk memaafkan Hendrik. Maaf kalau Papa baru bilang ini sama kamu sekarang. Papa juga sebenarnya penasaran akan kisah dibalik kematian Fasdi. Kenapa Hendrik yang merupakan sahabatnya tega membunuh Fasdi? Sama halnya dengan Zian. Alasan Zian masuk ke Brasta karena ia juga penasaran dengan kematian Papanya yang memilih bunuh diri. Dan sebenarnya ini yang Papa tunggu. Mengetahui penjelasan langsung dari keluarga Cardifal," terang Kakek.

"Lalu kenapa Papa baru bilang sekarang ke Viza kalau Fasdi pernah bilang memaafkan Hendrik? Viza kayak orang bodoh, Pa! Kalau Viza tahu, Viza bisa cari tahu sendiri soal kematian Fasdi!" seru Mama kencang.

"Kamu gegabah, Viza. Papa sudah bisa menerka apa yang akan kamu lakukan jika kamu tahu soal ini. Kamu pikir Papa nggak mencari keluarga Cardifal? Papa juga mencari ke mana-mana. Tapi Papa tidak bisa menemukan mereka karena beberapa tahun terakhir ini mereka memilih tinggal di luar negeri. Maka dari itu Papa bersyukur ketika Zian memutuskan masuk ke Brasta. Papa juga bisa cari tahu soal kematian Fasdi. Tapi siapa sangka ternyata Zian selama ini diadopsi?"

Mama menatap Kakek penuh amarah. "Viza sayang Fasdi, Pa!"

"Viza! Kamu sayang pada Fasdi, tapi kamu tidak pernah mencari tahu siapa sebenarnya Fasdi. Apa yang dia lakukan?

Perbuatanmu yang acuh pada Fasdi merugikan keluargaku!" Naiya kembali menangis tersedu-sedu.

Mama terdiam. Napasnya tercekat. Sepertinya kata-kata Naiya benar-benar menohok hati terdalam Mama. Mungkin itu benar karena Mama bahkan hanya sekedar mengenal Hendrik. Namun, tidak dekat dengannya. Air mataku menetes mendengar semua ini.

"Oke. Sejak tadi kamu selalu bilang Fasdi menghancurkan keluargamu. Apa yang sudah Fasdi lakukan? Hah?! Seingatku ia hanya peduli pada keluargaku. Rasa sayangnya pada diriku dan anak kami—Amarel begitu jelas di mataku. Fasdi orang baik. Fasdi mencintaiku!"

Jujur, pertama kalinya aku melihat Mama menangis seperti ini. Tak pernah kusangka akan rahasia kelam keluargaku sangat berkaitan erat dengan keluarga Zian dan hal itu menyebabkan Shagam juga terkena dampaknya.

Naiya pun mendekati Ogas yang sedang menunduk. Lalu ia tarik tubuh Ogas untuk bangun dan kini Ogas tepat berdiri di depan Mama. Mata Ogas memerah menangis.

"Lihat, Viza! Lihat wajah ini! Kamu pikir wajah Ogas mirip siapa?" Lalu tangan Naiya satunya menarik Zian yang juga sedang terduduk di lantai. Mata Zian juga memerah syok mendengar kisah ini. Dan kini Naiya berdiri di tengah antara Zian dan Ogas. "Lalu lihat wajah Zian. Adakah kemiripan di antara keduanya?!" tanya Naiya dengan nada tinggi.

Mama menangis deras namun, mata Mama memperhatikan jeli wajah Zian dan Ogas. Lalu Mama menoleh menghadapku.

"Ma ...," panggilku lirih.

Mama terlihat sangat sakit sekali. Wajah Mama menunjukkan kekecewaan yang nyata.

"Lihat wajah anak perempuanmu itu. Coba kamu bandingkan dengan Ogas. Mirip sekali bukan?!"

Seketika Mama langsung terjatuh terduduk lemas menangis kencang. Ya Tuhan, apa sebenarnya yang telah Papa lakukan? Benarkah kalau Ogas adalah ....

"Ya. Ogas adalah anak dari Fasdi dan aku Viza! Fasdi memperkosaku! Kau dengar?! Fasdi memperkosaku berulang

kali di saat aku masih berstatus menjadi pengantin baru. Fasdi jahat Viza. Ia ... ia tidak pernah mencintaimu. Hanya karena rasa percaya tinggi Hendrik padanya, Fasdi selalu mengancamku untuk tidak membeberkan hal ini padanya. Fasdi menghancurkanku Viza!"

Naiya benar-benar histeris. Ya Tuhan. Benarkah ini? Ini bukan mimpi kan?

"Kamu pasti bohong .... Fasdi mencintaiku, Naiya. Ia selalu bilang begitu ...," ucap Mama sesegukan.

"Fasdi tidak sebaik yang kamu kira, Viza." Naiya pun menoleh melihatku. "Dan kamu anak perempuannya Fasdi. Papamu lah yang menghancurkan keluargaku. Membuat suamiku mengakhiri hidupnya, membuatku malu sebagai ibu buat Zian, dan membenci seorang anak tak bersalah seperti Ogas."

Hatiku hancur rasanya. Aku berusaha mencari kebohongan di mata Naiya, tapi itu tak kutemukan. Aku juga memastikan apakah Naiya sedang waras saat ini atau tidak. Tapi Naiya tampak waras sekali. Ia terdengar jujur dan terlihat begitu tersiksa. Apa hal itu yang membuatnya menjadi gila dan menganggap Shagam sebagai Hendrik? Mataku bertemu dengan Zian. Zian juga menangis deras. Sama halnya dengan Ogas. Ya Tuhan. Kalau ucapan Naiya benar, berapa orang yang tersakiti akibat perbuatannya dan hal ini benar-benar tak pernah masuk dalam pikiranku kalau Papa bukanlah Papa idamanku.

"Tidak mungkin .... Kamu pasti bohong kan, Naiya?" tanya Mama sembari menggelengkan kepalanya kuat tak percaya.

Aku langsung turun dari sofa dan memegang pundak Mama berusaha menenangkan dirinya. Sedih sekali melihat Mama seperti ini. Hati Mama pasti sangat hancur. Mama sangat mencintai Papa meskipun aku tahu, selama ini Mama memang kurang begitu memperhatikan Papa. Tapi perlakuan Papa yang menduakan Mama seperti itu tetap tidak bisa kuterima dengan akal sehat. Mama adalah Mamaku. Wanita yang melahirkanku dan sekarang ia baru mengetahui kenyataan bahwa ia dikhianati.

Zian memutuskan duduk di tepi ranjang Kakek sedangkan Ogas memilih duduk di salah satu sofa terdekat dengan dirinya. Tatapan mereka berdua kosong. Ogas? Kalau dia benar adalah

anak Papa, bukankah itu artinya aku adalah adiknya? Aku saudara kandungnya. Ya Tuhan, hatiku berkecamuk hebat sekarang. Aku berharap ini semua bohong.

"Viza, buat apa aku bohong? Ini menyangkut kehidupan keluargaku. Aku sangat mencintai mereka semua. Tapi hanya karena seorang Fasdi si Serigala Berbulu Domba itu mampu memporak-porandakkan keluargaku," adu Naiya sedih.

Naiya pun terduduk di lantai. Bisa kulihat matanya yang terus berair dan menyimpan penuh luka.

"Bagaimana bisa Papa memperkosamu? Apa tujuan Papa? Dan kenapa bisa Papanya Zian membunuh Papaku? Lalu kenapa kau malah menyalahkan Ogas atas kejadian ini?" tanyaku berusaha tegar dengan suara yang sedikit bergetar.

Naiya menatapku tajam lalu tersenyum miring. Kemudian ditariknya napasnya panjang lalu ia hembuskan. "Aku dan Fasdi berteman sejak kecil. Ya kami tinggal di panti asuhan yang sama. Kamu pasti tidak tahu hal ini kan, Viza?"

Mama memandang Naiya nanar. Ucapan Naiya benar-benar mampu membuat Mama menutup mulutnya rapat. Aku tahu Papa itu hidup sendiri dan merupakan anak panti, tapi aku tidak pernah menduga kalau Naiya dan Papa adalah teman sepanti.

"Lanjutkan saja," suruhku.

Naiya kembali menarik napasnya. Tatapannya kosong menerawang ke masa lalu. "Persahabatan kami terus berlanjut hingga SMA. Pada saat SMA itulah aku mengenal Hendrik. Fasdi yang mengenalkannya padaku. Dari awal aku berkenalan dengan Hendrik, aku memang sudah sangat menyukainya. Tak kusangka Hendrik juga menyukaiku. Hubungan kami pun berlanjut ke pacaran. Anehnya, Hendrik sama sekali tak mengizinkan aku untuk memberitahu bahwa kami berpacaran. Ketika di depan Fasdi pun kami akan berpura-pura sebagai teman. Hingga akhirnya ...."

Naiya menarik napas. Air matanya sudah mengering.

"Hingga akhirnya suatu hari ketika kami berkumpul bertiga, di luar dugaanku Fasdi mengungkapkan perasaannya. Ia bilang ia menyukaiku. Aku jelas kaget. Fasdi ini adalah tipe pria keras. Ia akan memutuskan segala sesuatu yang mengecewakannya. Jujur,

aku baru tahu bahwa Fasdi memiliki perasaan untukku. Aku jadi mengerti bahwa Hendrik menyembunyikan hubungan kami tiga tahun ini karena alasan ini. Anehnya di saat kejadian itu, Hendrik malah menyuruhku menerimanya. Kalian pasti tahu seberapa dilemanya aku saat itu."

Kami semua masih menyimak kata per kata dari mulut Naiya dan hal itu membuatku degdegan. Pasti itu juga yang dirasakan oleh semua orang yang mendengarkan cerita Naiya.

"Aku sempat menolak, tapi Hendrik memaksaku untuk menerima Fasdi. Apalagi Hendrik juga berjanji akan menikahiku. Yasudah mau tak mau aku menerima Fasdi. Di depan Fasdi aku dengannya, di belakang Fasdi aku dengan Hendrik. Mungkin kalian anggap aku wanita tidak benar. Tapi demi apa pun, ini semua aku lakukan karena aku sangat mencintai Hendrik. Aku juga bingung apa penyebab Hendrik begitu takut dengan Fasdi sampai suatu hari aku tahu alasan mereka berteman karena Fasdi pernah menolong Hendrik dari serangan anak-anak lain. Ya Hendrik anak orang kaya dan dia selalu diserang, dikeroyok. Dan itu semua yang menolong Fasdi. Fasdi sangat jago bela diri."

Papa jago bela diri? Oke. Kenyataan yang baru kuketahui lagi. Aku melirik Mama. Sepertinya Mama juga baru tahu akan hal ini. Ma ... Ma ... sebenarnya apa sih yang Mama ketahui dari Papa? Mama cuma terobsesi pada Papa? Apa tujuan Mama sebenarnya menikah dengan Papa?

"Hubungan ini terus berlangsung. Tak ada kecurigaan sama sekali di diri Fasdi. Aku akui Fasdi dan Hendrik baik. Mereka tidak pernah menyentuhku sama sekali. Terutama Fasdi, aku selalu menolak jika ia menyentuhku dan Fasdi tak pernah curiga. Mungkin ia tahu bahwa perubahan dari teman kecil menjadi pacar masih agak sulit kuterima. Hal berbeda ketika Hendrik menyentuhku. Aku akan dengan senang hati, tapi untungnya Hendrik tahu batas. Fasdi kuliah sambil kerja dan ya ia bekerja di Brasta. Segala jenjang di Brasta sudah Fasdi rasakan mulai dari OB sampai ia akhirnya menjadi salah satu asisten terpercaya di Brasta."

Aku melirik Kakek untuk memastikan apakah yang diucapkan Naiya benar adanya dan Kakek mengangguk mengiyakan. Yang

selama ini aku dengar dari mulut Mama hanyalah Papa adalah seorang pekerja keras yang mulai dari bawah sampai sukses dan karena itu Mama menyukai Papa. Tapi aku baru tahu kalau ternyata Papa sejak kuliah mulai bekerja bahkan sebagai OB juga ia lakoni. Kulihat Mama. Mama terus merundukkan kepalanya.

Naiya kembali menatap Mama. "Dan tiba-tiba suatu hari ketika jabatan Fasdi sudah lumayan tinggi, ia bilang bahwa anak bosnya menyukainya di hadapanku dan Mas Hendrik. Jelas kami berdua senangnya bukan main. Ini kesempatan buatku dan Mas Hendrik agar bisa lepas dari Fasdi. Dan perempuan itu adalah dirimu Viza. Kami berdua sungguh berterimakasih padamu. Apalagi sikap ngototmu yang harus mendapatkan Fasdi. Aku bisa mendengarkan keluhan Fasdi tentang dirimu. Ia menyebutmu perempuan gila karena menyukai sosok seperti dirinya yang tidak memiliki apa-apa. Bahkan Fasdi berulang kali minta maaf padaku karena ia takut dibilang tak setia."

Hmm ... kenapa sikap Mama mengingatkanku pada sikapku ya jika menginginkan sesuatu?

"Fasdi juga makin pusing ketika kamu memintanya agar menikahimu, Viza. Kau sangat memaksanya. Padahal ia sudah bilang ke Papamu bahwa kamu tidak bisa menikah dengannya karena ia tidak memiliki perasaan padamu. Benar kan, Pak?" Naiya bertanya pada Kakek. Matanya memerah akibat menangis. Bisa kurasakan luka yang selama ini terpendam di dirinya.

Aku melihat Kakek. Lagi-lagi Kakek mengiyakannya.

"Apalagi begitu dirimu kabur dari rumah waktu itu, Viza. Fasdi panik sekali. Kamu juga mengancam tidak akan pulang sebelum Fasdi menikah denganmu. Sampai akhirnya, tak ada pilihan lain buat Fasdi. Ia kasihan pada Papamu yang terus menangis karena tidak mengetahui keberadaanmu. Apalagi Papamu punya jasa yang besar buat karir Fasdi sampai akhirnya Fasdi sujud di depanku meminta maaf karena ia harus melepasku. Ia bilang selamanya akan mencintaiku dan yasudah. Pernikahanmu dengan Fasdi terjadi. Itu adalah keuntungan terbesar buatku dan Mas Hendrik."

Kembali Naiya menatap Mama penuh amarah. "Dan kamu, Viza. Seharusnya kamu mampu menjaga Fasdi. Fasdi secara

perlahan sebenarnya sudah mulai membuka perasaannya untukmu, tapi apa?! Ketika kalian menikah, kamu malah tidak peduli dengannya. Kamu malah sibuk berkarir. Ya aku tahu bahwa dirimu adalah dokter, tapi sikap cuekmu pada Fasdi membuat Fasdi melampiaskan kekesalannya padaku dan Mas Hendrik. Begitu aku memberitahu bahwa aku dan Mas Hendrik akan menikah, Fasdi marah besar. Terpaksa kami membeberkan rahasia kami selama ini bahwa kami telah berpacaran lama jauh sebelum Fasdi mengutarakan perasaannya."

Ini benar-benar *complicated* sekali. Kenapa kisah orangtuaku seperti ini? Aku tak tahu siapa yang salah di sini. Karena saking takutnya Hendrik pada Papa ia sampai rela membohongi Papa. Naiya juga sama saja karena terlalu menurut pada Hendrik, ia sampai tidak sadar bahwa ia telah menyakiti hati Papa sebegitu dalamnya. Apalagi Mama. Sebenarnya aku juga sangat kecewa pada Mama. Sikap egoisnya itu loh.

Aku pun memilih duduk di lantai karena capek dari tadi jongkok dengan tangan yang masih memegang pundak Mama.

"Aku akui, aku dan Hendrik sangat jahat pada Fasdi karena telah membohonginya selama ini. Apalagi ia orang baik. Ia sahabat kecilku di panti. Tapi bagaimana lagi. Aku sangat mencintai Hendrik dan Hendrik juga sangat menyayangi Fasdi. Dan baru aku tahu ternyata selama ini Fasdi juga sudah bilang pada Hendrik bahwa Fasdi menyukaiku. Hal itulah sebenarnya yang membuat dirinya tidak enak ketika harus memintaku menjadi pacarnya. Sampai akhirnya kami memilih untuk tetap menikah. Fasdi masih sangat marah pada kami berdua. Bahkan ia tidak menghadiri pernikahan kami."

Naiya kembali terisak-isak. Mama pun sudah mengangkat kepalanya melihat Naiya. Mama terlihat menyesal sekali.

"Seharusnya kamu bisa menjaga Fasdi, Viza. Fasdi sempat mempunyai perasaan padamu. Aku yakin kalau kamu bisa membuat Fasdi nyaman hidup denganmu, ia tak akan semarah itu pada kami berdua. Oke. Seminggu pertama ketika aku menjadi pengantin baru semuanya baik-baik saja. Hendrik pun perlahan sudah masa bodo dengan kemarahan Fasdi. Tapi entah dari mana, malam itu ada yang mengetuk pintu rumah kami. Ya

dia adalah Fasdi. Aku tadinya takut terjadi sesuatu, tapi semua aman karena tujuan Fasdi datang ke sini adalah karena ingin bilang bahwa ia sudah memaafkan kami. Ia sudah merelakan kami berdua agar bahagia. Mas Hendrik dan aku pun percaya pada kata-katanya. Fasdi pun intens mendatangi rumah kami. Bahkan ia juga menginap. Ia bilang ia lelah di rumah sebesar itu sendirian. Istrinya sibuk bekerja. Maka dari itu Fasdi sering ke rumah kami dan Mas Hendrik percaya-percaya saja. Semua aman. Sampai suatu hari, waktu itu Mas Hendrik belum pulang dari bekerja. Ya Mas Hendrik sibuk bekerja memantau pabrik bunganya dan tanah-tanah yang ia sewakan. Fasdi tiba-tiba menerobos kamarku. Aku yang saat itu mau tidur langsung diterkam dan ya mau tak mau hal nista itu terjadi. Sumpah! Itu bukan mauku!" jerit Naiya kencang. Tangisnya kembali pecah.

Ia memeluk lututnya dengan tangan yang meremas rambutnya. Zian pun turun dari ranjang lalu merengkuh tubuh Naiya.

"Ma ... kalau nggak sanggup cerita lebih baik nggak usah dilanjutkan. Zian paham kok perasaan Mama. Udah, Ma. Zian nggak sanggup dengarin ini," ujar Zian dengan nada tertahan.

"Tidak! Aku perlu tahu, Naiya. Lanjutkan. Aku harus tahu bagaimana bisa Ogas lahir? Lalu kenapa bisa Hendrik membunuh Fasdi?" tanya Mama kencang.

Naiya pun melihat mata Mama nanar. "Dan Fasdi memaksaku untuk terus melayaninya. Ia memperkosaku. Setelah itu, ia mengancamku untuk tidak mengatakan hal ini pada Hendrik. Ia selalu bilang ini hukuman buat wanita pembohong yang tega menyakiti ketulusannya. Aku terus menangis saat itu. Aku ingin bilang hal ini pada Mas Hendrik, tapi Fasdi selalu bilang kalau Mas Hendrik tidak akan mempercayai aku. Aku juga melihat sikap Mas Hendrik yang selalu marah tiap kali aku minta agar Fasdi jangan sering ke rumah lagi. Ia kasihan pada Fasdi. Ia bilang bahwa ini bentuk rasa untuk menebus kesalahannya selama ini. Coba kalian bayangkan jadi aku?!"

"Lalu sampai kapan Papa berhenti melakukan hal itu?" Aku memberanikan diri untuk bertanya.

"Sampai aku hamil besar anak pertamaku. Setelah itu ia berhenti memperkosaku. Selama ini Mas Hendrik terlalu percaya pada Fasdi. Tak pernah curiga sedikit pun. Bahkan ia memberikan kunci rumah kami pada Fasdi. Tiap kali aku mencoba kabur dari rumah misalkan Mas Hendrik tidak di rumah, Fasdi selalu berhasil menemukanku. Maklum, aku dan Fasdi bersahabatan sejak kecil. Ia selalu tahu ke mana pun aku pergi. Aku benar-benar hancur saat itu." Naiya terus sesegukan.

Aku terdiam. Ya Tuhan, kebenaran ini benar-benar membuatku tak habis pikir. Berarti selama bersama Mama, Papa selalu bersama Naiya dan memaksa Naiya untuk berhubungan intim dengannya. *Astaghfirullah.* Apa sikapku yang suka ML juga merupakan turunan dari sifat Papa? Air mataku lagi-lagi menetes.

Sementara Mama aku yakin pasti hatinya sangat hancur. Di awal pernikahan mereka ternyata ada rahasia yang sangat-sangat buruk jika dipikir dan Mama pasti merasa bersalah karena sikap Papa begitu juga karena andilnya yang terlalu masa bodo dengan latar dan kehidupan Papa.

"Lalu setelah kamu hamil besar, bagaimana selanjutnya sikap Fasdi kepada kamu?" tanya Kakek.

"Fasdi tidak pernah mendatangi rumah kami lagi. Hanya sesekali dan itu pun di luar rumah. Semenjak itu juga aku benci setengah mati pada Fasdi. Apalagi sikapnya yang sama sekali tidak menyesal telah menghancurkan kehidupanku. Tapi aku berusaha tegar. Kusimpan semua rahasia ini dalam-dalam. Mas Hendrik sama sekali tidak tahu kejadian laknat itu. Jujur, aku dilema sekali saat mengetahui aku hamil. Aku tidak tahu siapa sebenarnya anak yang aku kandung. Anak Mas Hendrik atau Fasdi. Tapi lagi-lagi aku menyimpan ini semua sendirian sampai anak pertamaku lahir. Semuanya kututup rapat-rapat. Sampai suatu hari Mas Hendrik mengabarkan bahwa Viza hamil. Fasdi semakin jarang mengunjungi kami. Perlahan kebahagiaan keluarga kami pun kembali. Apalagi begitu anak pertama kami lahir. Ditambah di saat mengetahui Viza hamil, aku juga kembali mengandung. Di sinilah aku yakin bahwa anak kedua kami benar-benar anakku dan Mas Hendrik."

"Lalu kapan kamu mengetahui bahwa Ogas bukanlah anakmu dan Hendrik?" tanya Mama dengan suara bergetar. Mama sepertinya sudah mulai bisa menerima kenyataan ini.

"Ma ... jangan bilang karena kecelakaan itu ...," sela Ogas dengan nada tertahan.

Naiya langsung menatap Ogas sangar. "Iya Ogas! Karena kecelakaan pas kamu pulang sekolah waktu itu di mana kamu kehilangan banyak darah. Golongan darah Mama itu B dan Papa kamu B. Tapi kamu malah bergolongan darah A. Itu langsung membuat Papa kamu curiga. Apalagi wajah kamu yang semakin dewasa tidak terlihat mirip dengan Papa kamu melainkan ke Fasdi. Mama sama Papa saat itu langsung ribut. Papa kamu menuduh Mama selingkuh. Mama sampai bersumpah tidak pernah selingkuh. Kami terus berdebat. Mama tidak mungkin mengungkapkan bahwa Fasdi benar adalah Papa kandung kamu. Tapi Papa kamu cerdas. Dia iseng melakukan tes DNA antara kamu dan Fasdi dan hasilnya 99.99% kalian adalah ayah dan anak. Mama di situ tidak bisa mengelak lagi. Hancur hidup Mama. Kemudian Papa kamu menemui Fasdi. Fasdi sama sekali tidak mengakui perbuatannya. Sampai akhirnya Papa kamu menunjukkan hasil DNA itu ke hadapan Fasdi, dan Fasdi akhirnya mengakui. Kami berdua pun di sidang oleh Papa kamu. Fasdi masih bersikeras tidak mengakui kalau dia salah sementara Mama menceritakan semua ini detail pada Papa kamu. Dan yang membuat Mama makin sedih, Papa kamu malah berlutut di depan Fasdi untuk meminta ia menyumbangkan darahnya buat kamu karena waktu itu stok darah lagi minim. Mama sedih sekali." Naiya kembali menangis terisak-isak.

Ya Tuhan, air mataku mengalir begitu saja mendengar cerita Naiya. Kenapa Papa jahat sekali? Naiya begitu menyedihkan. Ekspresi Mama pun juga menunjukkan kemurkaan sekaligus kesedihan yang mendalam mendengar cerita ini.

"Apa karena itu Hendrik membunuh Fasdi?" tanya Mama lagi.

"Aku sama sekali tidak menduga bahwa Mas Hendrik akan menghabisi nyawa Fasdi. Setelah Fasdi merelakan sebagian darahnya buat Ogas, Mas Hendrik banyak mendiamiku. Bahkan

ia enggan menatapku. Ia selalu menghindariku. Tapi suatu malam, Fasdi mendatangiku. Ia menamparku karena ia bilang, aku menghancurkan kehidupannya. Ia bilang bagaimanapun anaknya cuma satu yaitu Amarel—anaknya bersama kamu, Viza. Dan dia tidak akan pernah mengakui Ogas sebagai anaknya. Lagi-lagi hatiku hancur. Dan tak kusangka Mas Hendrik melihat kami berdua malam itu. Anehnya Mas Hendrik malah tak berkata apa-apa. Ia memandangku datar dan tak kusangka malam itu ternyata Mas Hendrik malah membunuh Fasdi. Ia menyewa sebuah truk untuk menabrak Fasdi. Maafkan aku, Viza. Maaf ... aku benar-benar tak tahu kalau akan berdampak seperti ini."

Mama merundukkan kepalanya. Air matanya kembali mengalir deras. Sama halnya dengan aku. Kupandang Zian dan Ogas. Tangan mereka juga terus mengusap air mata yang terus turun dari mata mereka. Fakta ini benar-benar membuat hati kami semua teriris. Lalu kutolehkan kepalaku melihat Shagam. Ia terlihat sangat tenang. Shagam Shagam, gara-gara masalah keluarga kami, dirimu juga terkena dampaknya ....

"Lalu setelah itu apa yang terjadi?" tanya Mama lagi ingin tahu.

"Hendrik pulang dalam keadaan menangis. Ia terus berteriak bahwa ia jahat. Ia mengaku di depanku bahwa Fasdi telah mati. Jujur, saat itu aku terkejut bukan main, tapi di sisi lain aku bahagia karena Fasdi memang pantas mati. Ia sangat jahat padaku. Namun anehnya, setelah hari itu aku terus dipukul oleh Hendrik. Sikapnya selama ini yang perhatian padaku sirna. Aku disiksa, dihajar, diikat. Ia bahkan tak mau menyentuhku. Ia memperlihatkan dirinya yang sangat jijik melihatku. Aku terluka. Aku bingung kenapa nasibku seperti ini. Fasdi yang terlalu kasar tiap kali memperkosaku dan Mas Hendrik yang jijik denganku padahal aku sangat mencintainya. Ia juga bilang, ia tidak kuat melihat Ogas. Maka dari itu setahun kemudian, Mas Hendrik memutuskan bunuh diri dan ya aku menyaksikan langsung Mas Hendrik sempat berkata sesuatu pada Zian. Aku hancur sekali melihat anakku—Zian menangis meraung-raung menyaksikan kematian Papanya langsung di depannya. Aku tak berani

bertanya apa yang Mas Hendrik katakan pada Zian karena pada saat itu ia pasti sangat terpukul. Zian masih kecil. Ia masih SMP. Karena aku malu pada diriku akan betapa buruknya aku sebagai seorang ibu, aku memutuskan untuk mengirim Zian ke panti asuhan tempat aku dirawat dulu. Aku sangat sedih sekali waktu itu, tapi aku malu. Aku tidak mau Zian tahu bahwa Mamanya sangatlah buruk. Nah di saat itu, aku mulai benci pada Ogas. Karena dia lahir ke dunia ini, hidupku kacau balau dan ya setelah itu aku banyak tidak sadar akan apa saja yang aku lalui ke depannya. Kadang aku melihat diriku menyiksa Ogas, tapi kadang juga tidak. Yang jelas aku memang selalu ketus padanya. Maaf, aku merasa setelah kejadian itu aku berada di dunia lain yang aku tak tahu aku sedang di mana dan melakukan apa. Setiap kali aku melihat pria tampan, pasti aku menganggap pria itu adalah Mas Hendrik ...."

Jadi, karena ini Naiya gila? Beban hidup yang ia rasakan memang sangat besar dan ya pria tampan itu adalah suamiku. Astaga ... kenapa cerita ini berat sekali? Papa jahat. Papa tidak sebaik yang aku pikir. Ya mungkin ia wajar marah pada Hendrik dan Naiya karena selama ini telah bermain di belakangnya, tapi seharusnya ia bisa mengontrol amarahnya. Kenapa ia malah memperkosa Naiya padahal statusnya ia adalah suami Mama. Tapi ini juga tak luput dari salah Mama. Seharusnya kalau Mama bisa menjaga Papa dan memperhatikannya, pasti perlahan Papa akan melupakan rasa sakitnya terhadap Hendrik dan Naiya. Ini benar-benar miris dan aku tak bisa menjabarkan bagaimana perasaan Naiya dan perasaan terluka Mama yang kurasa benar-benar memporak-porandakkan hatinya.

Ogas pun turun dari kursi lalu memeluk Naiya erat.

"Ma, kalau memang harus Ogas yang menerima pembalasan sikap pria bernama Fasdi itu, Ogas rela, Ma. Ogas rela Mama pukul, Mama hina, Mama siksa. Ogas akan terima semuanya. Maafkan, Ogas, Ma. Maaf .... Seandainya Ogas nggak lahir, pasti nggak akan ada yang tersakiti. Ogas yang salah, Ma ...."

Aku benar-benar tak mampu membendung air mata ini. Melihat wajah Ogas yang benar-benar mirip Papa membuatku sedih sekali. Sejahat apa pun ia pada Shagam, itu semata-mata

hanya karena ia begitu menyayangi Mamanya. Aku tidak membenarkan hal ini, tapi kami semua di sini termasuk Usya juga terkena dampaknya. Aku bingung siapa biangnya di sini. Kenyataan yang masih agak sulit kuterima adalah ternyata Ogas adalah anak Papa alias abang kandungku. Satu ayah beda ibu.

Dan sikap kasar Naiya pada Ogas sebagai bentuk sakit hatinya pada perlakuan Papa. Lalu sikapnya pada Shagam sebagai bentuk sakit hatinya akan dirinya yang ditolak untuk berhubungan badan oleh Hendrik. Apalagi Naiya bilang Hendrik jijik melihat tubuhnya. Oleh sebab itu sebagai pelampiasan masalah seksnya ia menyalurkannya pada Shagam yang notabenenya adalah orang lain dan tidak ada sangkut pautnya dengan kisah keluarga kami berdua.

Naiya malah tersenyum. Disentuhnya pipi Ogas. "Mama sayang sama Ogas. Sayang banget. Maafkan Mama." Kini Naiya menoleh ke Zian. Disentuhnya juga pipi Zian. "Dan Mama kangen banget sama Zian. Maaf, Mama jahat sama Zian, tapi Mama sayang banget sama Zian."

Hatiku meringis melihat kejadian antara ibu dan dua anaknya ini. Ya Tuhan. Ini benar-benar di luar nalarku. Dan tiba-tiba, *brug!* Mendadak Naiya pingsan. Kami semua langsung panik. Mama yang tadinya tidak peduli pada Naiya pun langsung mendekati Naiya. Sepertinya Mama ikut merasakan kesedihan yang dialami Naiya dalam hidupnya.

"Viza, panggil suster dan bawa Naiya ke luar. Kamu, Marel, dan Shagam tetap di sini. Kita semua perlu bicara. Panggil juga Tauvan, Bargo, dan istrinya serta keluarga kita yang lain," pinta Kakek lemas.

Mama mengerutkan dahinya. "Papa mau ngapain?"

"Panggilkan saja," ujar Kakek dengan senyum hangatnya.

Mama pun menuruti perintah Kakek. Mama segera memanggil suster untuk membawa Naiya ke luar.

"Kek, Marel, Tante Viza, maafkan perbuatan Mama Zian. Zian sungguh-sungguh. Maaf kalau sebelumnya Zian sempat berniat untuk menghancurkan Brasta. Zian nggak tahu kalau kejadiannya seperti ini. Maaf ...." Zian berlutut di hadapan kami semua.

"Zi ... tidak perlu berlutut seperti itu ...." Aku langsung mendekati Zian dan melarangnya untuk berlutut seperti ini. Tapi Zian bersikeras.

"Maafkan aku juga, Gam. Maaf atas semua perbuatanku dan Mamaku padamu. Aku ... aku hanya ingin membahagiakannya karena memang selama ini aku sering melihatnya ia disiksa Papa Hendrik. Maafkan ...," timpal Ogas yang juga ikut berlutut.

Shagam hanya diam memandangi mereka semua. Lalu ia menganggukkan kepalanya. Ia tersenyum tulus.

Para suster pria dan wanita pun berbondong masuk ke kamar Kakek lalu membawa tubuh Naiya ke atas ranjang. Ogas dan Zian mengikuti Mamanya ke luar kamar dan sekarang suasana kamar tiba-tiba mencekam. Kulihat Kakek yang sama sekali tidak menunjukkan ekspresi marah sedikit pun.

"Marel, telpon semua keluarga kita ya. Sekarang," pinta Kakek lemas. Wajahnya kian memucat.

"Kakek nggak kenapa-napa kan?" Akhirnya Shagam mengeluarkan suaranya. Ia bangkit dari bangkunya lalu duduk di tepi ranjang mendekati Kakek.

Kakek menggeleng. "Nggak apa-apa. Kakek cuma kangen dengan mereka semua dan telpon pengacara Kakek ya."

Mama dan aku segera membuka ponsel kami lalu menelpon semua keluarga. Kenapa firasatku tidak enak ya? Aku takut Kakek kenapa-napa. Tapi yasudahlah lebih baik aku turuti saja permintaan Kakek.

***

# Bab 17

Semua keluargaku lengkap sudah di rumah sakit. Ada Om Bargo bersama kedua istrinya. Lalu Tauvan bersama Jeta yang kuketahui adalah mantan pacarnya. Oh mereka balikan lagi? Entahlah. Lalu saudara-saudaraku yang lain. Termasuk pengacara kepercayaan Kakek.

"Kalian semua telah berkumpul di sini. Malam ini Papa akan mengumumkan sesuatu. Silakan Pak Narto bacakan pesan saya."

Hah? Pesan?

Pak Narto—pengacara Kakek pun membuka sebuah dokumen lalu membacakannya. "Semua harta Pak Muhsin Brasta berupa properti dan segala macamnya akan diberikan kepada Amarel Brasta yang merupakan cucu dari Brasta Muhsin. Brasta Land akan diserahkan kepada Tauvan Brasta sebagai presiden direktur dan mulai detik ini sah menjabat sebagai presiden direktur dan ...." Pak Narto terus melanjutkan membacakan surat wasiat Kakek sampai selesai.

Dan aku terpaku di sini mendengarnya. Semua harta Kakek akan dijatuhkan padaku? Sementara Tauvan menjadi presdir? Aku tak tahu harus berkata apa namun, kuakui Tauvan memang lebih pantas daripada aku. Hanya saja ini aneh. Kenapa Kakek harus membacakan wasiat seperti ini? Hal ini terjadi seolah-olah Kakek akan ....

"Hutang Papa pada kalian lunas. Kalian sudah Papa berikan warisan satu per satu dan keputusan Papa tidak bisa diganggu gugat. Bagi kalian yang sudah memiliki usaha dari Papa silakan

lanjutkan. Itu hak kalian. Dan buat Marel juga Tauvan. Kalian adalah cucu terhebat Kakek. Kamu paling pantas meneruskan Brasta, Tauvan. Lalu Marel Kakek mohon jaga benda dari Kakek. Jangan lupa sedekah. Kakek menyayangi semua cucu Kakek."

"Kek, Tauvan belum pantas. Marel jauh lebih hebat, Kek." Mata Tauvan berkaca-kaca.

Kakek menggeleng pelan. "Tidak. Kamu jauh lebih hebat. Kakek mohon kepada kalian berdua jangan berantem lagi. Kakek mau cucu Kakek akur." Kini Kakek menatap Mama. Air mata kembali mengalir dari sudut mata Mama. Mama sepertinya sudah punya firasat buruk. "Viza, Papa sudah lama menunggu hal ini. Mendengarkan penjelasan langsung dari keluarga Cardifal dan Papa tidak kaget karena dari awal Papa sudah menduganya. Maafkan, Papa. Kamu jangan terlalu fokus bekerja. Lihat keluarga kamu. Lalu kamu Bargo, jaga kedua istri kamu dan kalian semua yang berada di sini. Berbahagialah. Ingat hidup hanya sekali. Buat hidup kalian bermanfaat. Papa menyayangi kalian semua dan sekarang Papa bisa tidur dengan tenang."

Dan tiba-tiba Kakek menarik napasnya dan ya air mata mengalir dari mata Shagam. Ia langsung mendekati telinga Kakek dan menyebutkan syahadat di telinga Kakek. Kakek dengan sekuat tenaga berusaha mengikutinya. Ya Allah haruskah Kakek dipanggil sekarang? Kenapa? Aku belum sempat membahagiakan Kakek dan hatiku belum sembuh betul akibat penjelasan Naiya tadi. Secepat ini kah? Tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Ini kemauan yang Maha Kuasa.

Hatiku makin hancur ketika melihat Kakek mengembuskan napas terakhirnya disertai bunyi *tiiiiiit.*

"Papa!"

"Kakek!"

Seru kami semua bersamaan dan langsung berlari kencang mendekati Kakek yang kini benar-benar sudah pergi untuk selamanya. Terkecuali aku yang masih membatu di sini dan masih tak percaya hari yang paling tidak aku inginkan sedunia ini akhirnya tiba.

Pak Brasta Muhsin meninggalkan cucunya selamanya. *Innalilahi ....*

***

Mungkin memang ini maunya Kakek. Pergi setelah mendengar langsung penjelasan dari masalah keluarga kami dan seperti yang Kakek bilang bahwa ia sudah tidak kaget akan cerita yang diuraikan Naiya karena pada dasarnya ia sudah tahu. Ia hanya memastikan bahwa dugaannya benar. Ya bagaimana Kakek bisa mencari kejelasan secara dua tersangka utama yaitu Papa dan Hendrik sudah lebih dulu pergi dibanding Kakek. Sedangkan Naiya gila dan untungnya kemarin ia sedikit waras. Jujur, setelah mendengarkan semua fakta ini, aku tahu wanita yang paling tersiksa tapi sekaligus jahat adalah Naiya. Kejahatannya muncul sebagai bentuk dari rasa stresnya atas perbuatan dua pria yang sudah meninggal itu.

Kini kami semua sedang di makam Kakek. Para manusia yang rata-rata berbaju hitam sibuk mengelilingi dan menemani proses pemakaman Brasta Muhsin. Mama masih sibuk meraung-raung menangisi kepergian Kakek sembari memeluk gundukan tanah makam Kakek. Sedangkan aku lebih ke perasaan mati rasa. Ini semua terlalu cepat dan sungguh membuatku syok. Ternyata hidup tidaklah semudah yang kupikirkan. Akan selalu ada kejutan yang membikin dirimu secara tidak langsung kebal karena terlalu banyak mendapat syok terapi dari Maha Kuasa.

Aku juga sudah menangis hebat tadi malam. Kupeluk dan kucium-cium wajah Kakek yang sudah memutih. Masih teringat jelas senyumnya, candaannya, marahnya, dan segala macam sikap Kakek di ingatanku. Kakek adalah yang terbaik. Orangtua yang benar-benar menjadi panutan bagiku. Dialah satu-satunya yang mengerti aku di dunia ini. Aku tahu pasti Kakek mengetahui seberapa nakalnya aku dulu. Aku yang suka menghabiskan uangnya tanpa banyak berpikir dan ia tak pernah marah. Ya Kakek hanya memberikan hukuman dengan cara yang masih dalam tahap wajar. Kurasa Kakek juga tahu bahwa aku suka bermain dengan para lelaki di luar sana, maka dari itu ia ngotot

agar aku menikah dengan Shagam karena dia tahu hanya Shagam yang bisa ia percaya di dunia ini untuk menjagaku.

Dan pilihan Kakek benar. Ya memang tahap Kakek bisa menerima Shagam juga berkat permohonan Shagam yang sampai berlutut segala hingga akhirnya Kakek percaya bahwa Shagam benar-benar mencintaiku. Mungkin Kakek begitu karena Kakek takut jika Shagam seperti Mama yang hanya sekedar obsesi pada Papa. Nyatanya itu tidak benar karena Shagam benar-benar mencintaiku.

Banyak sekali yang hadir di sini. Para petinggi Brasta tentunya. Lalu para klien Brasta termasuk Amet dan Toca yang kini berdiri tepat di sebelahku. Aku mengenakan kacamata hitam untuk menyembunyikan mataku yang sudah membengkak akibat menangis. Shagam dan Tante Lona jongkok di samping Mama. Tangan Tante Lona terus mengelus punggung Mama lembut.

Iseng aku edarkan pandanganku ke sekitar. Tak sengaja di tempat terpisah yang agak jauh dari kami, aku melihat dua pria sedang berdiri memandangi kami semua di sini. Ya dia adalah dua kakak beradik itu. Wajah mereka berdua terlihat sedih. Tak lama karena beberapa menit kemudian mereka berdua pergi meninggalkan makam ini.

Fakta yang masih sulit untuk kuterima yaitu ternyata Ogas adalah anak Papa. Kembali aku memandang orang-orang di sekitarku. Ada Tauvan dan Jeta yang berdiri di samping makam Kakek. Tangan Jeta terus mengelus pundak Tauvan. Lalu di sebelah Jeta ada pria berambut panjang itu. Matanya sesekali melirik sinis Tauvan dan Jeta, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa karena yang bisa kulihat hanyalah bibirnya yang manyun ke depan.

Ternyata di makam seperti ini, aku bisa menyaksikan ada cinta segitiga. Lalu kutolehkan kepalaku ke samping. Tangan Amet tak pernah lepas menggenggam tangan Toca. Dua sejoli yang benar-benar membuatku senang melihatnya. Kembali kupandang Shagam. Ia kini sudah berdiri dan sedang mengobrol dengan seseorang. Ah, pria itu adalah pria yang pernah datang ke pernikahanku. Itu sepupu Shagam dan kalau tidak salah namanya adalah Jorda. Keluarga Shagam memang tampan-tampan ya.

Tapi ketampanan mereka agak terganggu karena di antara mereka ada juga Dodo yang ikut berbincang dengan mereka. Oh baru kutahu ternyata Dodo juga akrab dengan Jorda. Hebat juga Dodo dikelilingi pria tampan.

"Rel, aku turut sedih ya atas kematian Kakekmu. Tak kusangka secepat ini ia dipanggil," celetuk Toca yang otomatis membuat pikiranku terbuyar.

Aku menoleh ke Toca. Ia menatapku dengan senyum tulusnya. "Iya. Makasih, Ca."

"Kakekmu itu sangat sayang padamu loh, Rel. Kau tahu dulu sebenarnya kita hampir dijodohkan, tapi aku menolakmu karena ya aku sudah punya wanita yang mengisi hatiku. Dan anehnya Kakekmu malah tidak marah. Ia malah menyuruhku memperjuangkan wanita itu. Cuma ya begitu, ia suka sekali mengadu bagaimana caranya membuatmu lebih baik. Ia bahkan curhat padaku bisakah ia mempercayaimu pada Shagam yang ada masalah sedikit pada psikisnya meskipun ia tahu Shagam adalah psikiater ternama."

Lagi-lagi rasanya aku ingin menangis mendengar hal ini. Kakek memang benar-benar peduli padaku. Aku jadi merasa bersalah telah merusak diriku selama ini.

"Untung Toca yang kau sukai ya, Met, dan bukan aku. Aku tidak yakin kau akan sanggup menghadapiku," balasku dengan candaan.

Toca dan Amet tertawa kecil. "Dulu aku cemburu sekali padamu loh, Rel, karena ketika bersamamu, Amet bisa tertawa lepas haha. Untung dia sengaja melakukan hal itu hanya untuk membuatku cemburu. Dan aku tak sanggup membayangkan kalau kalian benar-benar jadian."

Aku terkekeh. "Ca, dari dulu. Jauh sebelum kenal Amet. Aku hanya menyukai satu pria. Ya itu pria yang menjadi suamiku sekarang. Lagipula Amet itu alay. Aku dan dia hanya cocok menjadi teman bukan pasangan. Hanya dirimu, Ca, yang pas buat Amet. Dan hanya aku yang pas buat Shagam."

Kami semua pun terbahak bersama-sama. Tentunya dengan suara pelan agar orang lain tidak menyaksikan kami yang bahagia di tengah duka.

"Terus kapan dirimu lahiran, Ca? Kok rasanya lama ya?" tanyaku sembari memandang perut buncitnya.

Toca memanyunkan bibirnya. "Harusnya bulan ini, Rel. Tapi entah kenapa belum juga haha doakan saja ya."

Aku menyengir seraya mengacungkan jempol kananku. "Sip!" Namun tiba-tiba aku melihat cairan mengalir di kaki Toca. "Ca, itu di kakimu air apa?" tanyaku bingung.

Amet yang berada di sebelah Toca dan mendengar pertanyaanku pun langsung memandang ke bawah. Matanya melotot. "Ca! Itu apa?!" tanya Amet panik.

Toca yang baru sadar akan cairan yang keluar dari tubuhnya pun ikutan panik. "Amet, ini apa?!"

"Astaga, Ca. Mana Amet tahu!" seru Amet tak kalah kencangnya.

Kupandangi ke sekitar, semua mata pun tertuju pada kami.

"Jorda, itu kenapa?" Tante Lona bertanya pada Jorda yang sedang asyik mengobrol dengan Shagam.

Jorda pun langsung mendekati kami bertiga. Shagam dan Dodo menyusul di belakangnya. Aku juga ikutan panik karena sepasang pasangan ini heboh berdua.

"Astaga. Ini air ketuban kamu pecah. Kamu harus segera dibawa ke rumah sakit," ujar Jorda. Ia pun melihat Amet yang sedang kebingungan. "Kamu suaminya kan? Cepat telpon pihak rumah sakit. Istri kamu akan segera melahirkan!" seru Jorda.

Hah? Aku tercengang di sini. Toca akan melahirkan? Sekarang? Astaga! Aku pun menatap Shagam. Ia juga bingung sama halnya denganku. Amet pun segera menelpon pihak rumah sakit. Mama dan Tante Lona yang di dekat makam juga terlihat tidak mengerti. Mereka berdua mendekati kami.

"Amet sakiittt!" pekik Toca. Ia pun terduduk ke tanah. Amet langsung merengkuh tubuh Toca.

"Iya. Tunggu ya, Sayang. Ambulannya lagi *otw,*" terang Amet. Bisa kulihat Amet yang ketakutan setengah mati. Beberapa kali bibirnya mengecup kepala Toca.

"Kenapa, Rel?" tanya Mama. Air mata Mama sudah mengering.

"Toca, Ma. Air ketubannya pecah," jelasku.

Mata Mama dan Tante Lona langsung membesar. "Astaga! Ini mau melahirkan! Cepat telpon rumah sakit!" seru Tante Lona.

Shagam pun mendekatiku. Digenggamnya tanganku. Lalu ia dekatkan bibirnya ke telingaku. "Nanti kita kayak mereka ya," bisiknya lembut.

Aku langsung melihatnya. "Maksudmu?"

"Punya anak."

Mata kami bertemu. Ya Tuhan semoga saja. Tapi kan Shagam belum menyentuhku lagi. Semoga saja ucapannya kali ini akan terealisasi. Mataku berkaca-kaca. Aku tak sanggup berkata apa-apa. Shagam sepertinya mengerti dengan keadaanku yang agak terkejut. Ia semakin mengeratkan genggamannya.

Tak selang berapa lama, mobil ambulan pun datang. Para pekerja ambulan itu langsung berlari dan membantu Amet untuk mengangkat Toca ke ranjang ambulan.

Di sela itu. "Ada apa, Rel?" tanya Tauvan. Ia menghampiriku bersama dengan Arjeta dan Karading. Ya aku masih ingat betul dengan nama pria berambut panjang ini.

"Itu Toca mau melahirkan," jawabku.

"Mau melahirkan di mana?" tanya Karading polos.

"Di rumah sakit. Itu lagi di bawa ke rumah sakit," kataku.

"Oh saya pikir di sini. Tidak etis kan melahirkan di pemakaman. Saya tidak sanggup membayangkan seorang bayi lahir di tengah orang yang baru saja pergi dari dunia. Semoga anaknya lahir dengan selamat ya," ujar Karading datar.

Astaga pria ini aneh sekali. Siapa juga yang mau melahirkan di kuburan? Bisa kulihat Jeta memutar bola matanya ke atas. Ia terlihat sangat malas sekali begitu mendengar pernyataan Karading.

"Nggak lihat apa itu ambulan? Mata lo di mana sih?" tanya Tauvan ketus.

"Saya kan hanya bertanya. Saya juga baru melihat ada ambulan di sini. Nggak salah kan saya bertanya?" tanya Karading dengan santainya.

Aku dan Shagam berpandangan. Ia kembali mendekati telingaku. "Ini pria yang Marel maksud soal pria berambut panjang itu?"

Aku mengangguk. "Iya kliennya Brasta."

"Kok agak aneh ya?" tanya Shagam cekikikan.

"Haha benar kan apa kata Marel." Aku ikut terkikik.

"Rel, gimana kalau kita ikut ke rumah sakit? Kasihan si Amet sendiri," ujar Shagam.

Ah benar juga ide Shagam daripada aku harus mendengarkan perdebatan konyol mereka bertiga.

"Van, aku ke rumah sakit ya. Ma, Marel sama Shagam ke rumah sakit ya," pamitku kepada mereka yang berada di dekatku.

Mereka semua mengangguk. Shagam tersenyum. Dan kini kami sudah membalikkan tubuh kami lalu berjalan meninggalkan makam Kakek. Kusempatkan memandang batu nisan bertuliskan Brasta Muhsin. Tadi kami sudah melakukan doa jadi tidak masalah kalau harus meninggalkan Kakek. Aku ikhlas Kakek pergi dan semoga Kakek bahagia di atas sana.

***

"Aku takut anakku kenapa-napa, Rel. Aku takut juga terjadi sesuatu dengan Toca. Astaga ...," ujar Amet panik sambil mondar-mandir di depan UGD.

Ya kami sudah tiba di rumah sakit. Ada aku, Shagam, Amet, serta keluarga dari Amet dan Toca. Aku dan Shagam duduk di kursi tunggu ikut cemas menunggu kabar dari Toca yang berada di dalam ruangan UGD. Aku berharap Toca baik-baik saja.

"Om Ganteng tenang aja deh. Tante Oca itu kuat, Om," ujar seorang anak kecil yang lagi duduk di atas pangkuan seorang pria yang kuyakin adalah papanya.

"Iya, Met. Tenang saja. Aku yakin Toca dan anak-anakmu akan baik-baik saja," tambahku.

"Aku hanya takut. Tadi tidak kau lihat, Rel, air ketubannya? Aku cemas sumpah!" paniknya lagi.

"Amet, kamu doa aja. *Insya Allah* Toca baik-baik aja. Kamu jangan buat Mama jadi ikutan cemas ah," timpal seorang wanita

anggun. Pasti ia adalah Mama Amet karena wajahnya mirip dengan Amet.

Amet pun duduk di sebelah Shagam. "Gam, kau cemas tidak kalau istrimu seperti Toca tadi?" tanya Amet.

Shagam tersenyum. "Jelas cemas. Tenang, Met. Istrimu akan baik-baik saja."

Anak kecil yang tadi berdiri pun kini berpindah mendekati Amet lalu duduk di pangkuannya. Ia menyipitkan matanya menatap Shagam. Anak kecil ini pasti cantik kalau sudah besar.

"Om ganteng banget sih. Jenggotnya suka deh," puji anak kecil itu centil sembari memegang bulu-bulu halus di sekitar wajah Shagam. Shagam sedikit syok tetapi ia tertawa kecil kemudian.

"Tari, masih kecil udah ganjen aja. Anak kecil nggak boleh ganjen," omel seorang perempuan yang wajahnya mirip dengan anak kecil ini.

"Ih Mama. Emang Om ini ganteng kok," jawab anak kecil yang bernama Tari ini sembari menunjuk wajah Shagam. Shagam hanya terkekeh menyaksikannya.

"Oh jadi Tari sekarang udah berpaling sama Om Amet. Oke. *Fine."* Amet pura-pura ngambek padahal aku bisa melihat jelas bahwa ia sangat panik menunggu kabar dari Toca dan anak-anaknya di dalam ruang UGD sana.

"Met, *is Toca okay?"* tanya seorang pria yang tiba-tiba muncul menghampiri kami semua. Pria itu tidak sendiri karena ada seorang wanita bule dengan tubuh bak model. Ya bentuk tubuhnya sebelas dua belas lah denganku. Pria ini tampan terlihat dari kulitnya yang putih bersih.

Amet langsung bangkit begitu menyadari kehadiran pria itu. Ia langsung menurunkan Tari dan memeluk pria itu. "Kreis, aku tidak menyangka kau akan datang. Kupikir kau akan sibuk dengan urusan pesta pernikahanmu. Maaf, malah merepotkanmu untuk datang ke sini. *I am sorry, Brittany,"* ujar Amet pada kedua calon pasangan ini di saat sudah melepaskan pelukannya.

Oh mereka mau menikah? Hmmm pasangan yang cocok dan namanya adalah Kreis. Kenapa aku merasa tidak asing ya dengan nama Kreis?

Kreis dan perempuan yang kuketahui namanya Brittany terkekeh. "Met, nggak apa-apa. Lagipula pestanya masih dua minggu lagi. Kedatangan kami ke sini sama sekali tidak mengganggu acara pernikahan kami nanti," ujar Kreis.

"Ah syukurlah," ucap Amet lega.

Pada saat yang bersamaan. Dokter pun ke luar dari ruangan. Kami semua langsung mengerubungi dokter tersebut seperti semut. Ia membuka masker dan terlihatlah senyum bahagianya yang merekah dari balik masker tersebut. Ia langsung menjabat tangan Amet. Amet bingung.

"Selamat, Pak Ahmendi. Sekarang anda sudah sah menjadi seorang bapak."

Kami semua langsung melotot bahagia dan mengucap syukur bersamaan.

"Alhamdulilah, cucu nambah lagi," ucap syukur seorang Bapak yang kurasa adalah ayah Toca.

Ibu Farah dan Ibu Toca juga tak kalah heboh. Mereka heboh dan berpelukan bahagia. Wajah Kreis dan Brittany juga terlihat tenang.

"Mama, kenapa, Ma? Pa, ada apa?" tanya Tari sembari menarik-narik baju Mamanya. Pria yang dipanggil Papa segera menggendong bahagia Tari.

"Tari bakal jadi Kakak. Tante Oca baru aja ngasih dedek buat Tari," jawab papanya.

"Waaaah asiiiik. Tari jadi kakak," ucap riang anak kecil tersebut.

Sementara aku malah mendapatkan Amet yang masih terpelongo tak percaya di saat semua orang sedang berbahagia mendengar kabar menggembirakan ini.

"Met, selamat. Kau telah menjadi seorang ayah sekarang," ucap Shagam sembari menjabat tangan Amet. Amet masih berdiri terpaku.

"Pak, ayo. Kita hampiri istri dan anak-anak Bapak," ujar Dokter tersebut.

Kali ini kami semua serempak kaget. "Anak-anak?" tanya kami semua bersamaan.

Dokter tersebut tertawa kecil sambil mengangguk. "Iya anak Pak Ahmendi kembar."

"Apa?!" Lagi-lagi semua terkejut.

"Met, gila. Kau jago juga. Mantap, Met!" pujiku seraya menepuk bahunya.

"Luar biasa memang Pak Ahmendi yang satu ini," timpal Kreis sambil menggelengkan kepalanya tak percaya.

"Cewek apa cowok, Dok?" tanya Ibunya Toca.

"Satu cewek dan satu cowok."

Kami semua kembali syok. Hebat juga si Amet.

"Yasudah, Dok. Di mana anak saya?" tanya Amet mulai panik.

"Ayo ikuti saya," ajak Dokter itu.

Kami semua pun berbondong-bondong mengikuti Dokter tersebut. Shagam terus menggenggam tanganku. Ia menatapku sekilas. Muncul seulas senyum dari bibirnya. Kuembuskan napasku menatap Shagam. Jujur, aku tak tahu bagaimana mendeksripsikan perasaanku sekarang. Di hari ini padahal seharusnya aku masih berkabung karena kepergian Kakek yang mendadak. Lalu di hari ini juga aku harus bahagia karena sahabatku—Amet anaknya telah lahir ke dunia. Namun di sisi lain, aku sedih karena melihat diriku yang tak kunjung mencapai kata bahagia. Lihat saja Shagam. Ia masih dalam proses penyembuhan dan belum mau menyentuhku. Aku juga tak enak untuk memaksanya. Entahlah. Aku sedang merasa gairah dalam hidupku sedang menurun.

Kini kami semua sudah di dalam ruang rawat Toca. Aku bisa melihat wajah bahagianya yang sedang menatap ke dua anaknya yang sedang ia gendong di tangan kanan dan kirinya. Ya Tuhan. Aku terharu melihatnya. Aku dan Shagam hanya bisa melihat dari agak jauh karena sekarang keluarga mereka yang sedang sibuk mengelilingi Toca. Mereka tertawa dan bercanda penuh kebahagiaan.

Kuhela napasku sedih. Kek, sayang sekali kalau misalkan Marel bisa memberi cucu buat Kakek tapi Kakek tidak bisa melihatnya. Kakek hanya bisa lihat dari atas sana.

"Amet, ayo adzanin anak kamu," suruh Ayah Toca.

Amet segera menundukkan kepalanya mendekati salah satu anaknya dan mengadzankannya. Ia melakukan hal yang sama pada salah satu anaknya. Terenyuh diriku melihat keadaan ini. Kok rasanya aku juga ingin punya anak ya? Sepertinya menarik. Tapi apakah pantas wanita nakal seperti aku memiliki anak? Aku jadi teringat Naiya. Bahkan saking malunya ia terhadap dirinya sendiri, ia tega mengirim Zian ke panti asuhan. Aku takut itu akan terjadi pada diriku.

"Marel ...," panggil Shagam lirih. Ia menatapku sendu.

"Ya, Gam ...."

"Hanya kau yang pantas menjadi ibu untuk anakku. Jangan pikirkan hal lain. Kita bisa seperti mereka semua. Menjadi keluarga yang bahagia. Aku juga ingin menjadi seorang papa, tapi aku hanya mau kau yang menjadi ibunya."

Ingin rasanya aku menangis sekarang sambil memeluknya. Hanya Shagam dan cuma Shagam yang mampu menenangkanku. Menerimaku apa adanya. Aku semakin mengeratkan genggamanku.

"Rel, ayo sini. Kau pasti penasaran kan dengan anakku dan Amet?" Pertanyaan Toca membuyarkanku. Aku dan Shagam pun melangkahkan kaki kami mendekati mereka.

Ya ampun, kini bisa kusaksikan wajah-wajah mungil itu yang sedang tertidur pulas. Mereka lucu sekali.

"Siapa, Ca, namanya?" tanya Shagam.

"Ah iya, Kak. Baru aja aku mau nanya," timpal ibunya Tari.

"Amet, jawab. Namanya siapa?" Toca malah bertanya pada Amet.

Amet pun menyilangkan kedua tangannya dengan mata ke atas yang sedang berpikir.

"Kasih nama yang bagus ya, Met," kata Ibu Toca.

"Amedocka Cokrodinata dan Amedeza Cokrodinata. Gabungan dari nama Amet dan Toca, hehe. Gimana? Panggilannya Docka dan Deza."

Raut mereka semua langsung menunjukkan raut berpikir. Beberapa menit kemudian mereka semua tersenyum.

"Hai Docka dan Deza," sapa Kreis sembari mencoel pipi salah satu bayi kembar ini.

Amet langsung memukul tangan Kreis. "Woy! Jangan coel-coel. Nanti kulitnya lecet." Mendengar omelan Amet kami semua terbahak-bahak bersama.

Dan pembicaraan ini terus berlanjut. Mereka semua terlihat bahagia. Mau tak mau aku dan Shagam juga larut dalam kebahagiaan ini. Sampai akhirnya malam tiba dan kami berdua memutuskan pulang. Tangan Shagam tak lepas dari tanganku. Tak kusangka air mata menetes keluar dari mataku. Buru-buru aku menghapusnya agar Shagam tak melihatnya. Ya Allah kok rasanya sesak sekali ya rasanya begitu keluar dari kamar rawat Toca? Kini kami berdua sudah di dalam mobil. Kami sudah tak berpegangan tangan. Suasana hening.

"Menangislah, Rel .... Jangan malu denganku. Aku tahu apa yang kau rasakan sekarang. Ada aku. Sudah. Jangan menangis. Kita akan hadapi ini semua bersama."

"Gam ...," Aku menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Apa, Sayang?" tanyanya sembari menyelipkan anak rambutku ke belakang telinga. Ditatapnya aku sangat dalam.

"Bisakah kita bahagia seperti Amet dan Toca? Ya mereka pernah bilang padaku untuk mencapai tahap seperti ini, mereka juga telah melalui beberapa cobaan. Tapi aku dan dirimu juga sudah melalui cobaan, Gam. Bisakah pada akhirnya kita seperti mereka?" tanyaku sedih dan pada akhirnya aku menangis terisak-isak.

Shagam berusaha terlihat tegar. Dihapusnya air mataku dengan ibu jarinya. Ditangkupnya kedua pipiku lalu dikecupnya bibirku sangat lama. "Apakah hal ini bisa membuatmu bahagia?" tanyanya begitu ia sudah melepaskan bibirnya dari bibirku.

Aku masih diam dengan air mata yang terus berlinang.

Shagam kembali mencium bibirku. Dikecupnya lebih lama dari sebelumnya. "Kalau kali ini? Ini lebih lama dari sebelumnya loh."

Aku masih diam. Ya aku sebenarnya bahagia, tapi aku bingung ....

Shagam bergerak lagi. Kali ini mencium seluruh wajahku membabi buta. Dikecupnya bibirku, pipiku, hidungku, daguku,

keningku, mataku, bahkan semuanya. Tapi aku masih tidak ada pergerakan. Aku masih mematung. Aku sebenarnya kenapa sih?

Shagam menghela napas. Ia memicingkan matanya. "Apa aku harus memainkan lidahku di mulutmu?"

Dan akhirnya aku terbahak. Kuhapus air mataku. Kutarik lehernya dan ya kami berciuman di parkiran rumah sakit. Lidahnya lihai memainkan lidahku. Aku bisa merasakan gerakan lidah Shagam yang semakin dalam menyerusuk ke dalam mulutku. Kalau hal ini berlanjut bisa-bisa kami melakukannya di dalam mobil. Aku pun melepaskannya. Wajah Shagam terlihat sangat nafsu. Napasnya tersengal-sengal. Ia sudah sembuh?

"Gam, aku tidak bisa melakukan hal itu sementara waktu ini. Aku masih belum bisa. Maaf ...."

Shagam terlihat kaget. "Benarkah? Rel, aku sedang bernafsu padamu sekarang ...."

"Maaf ...." Hanya itu yang bisa aku ucapkan.

Shagam menghela napas. Ia berusaha terlihat tenang. Ia pun mengatur napasnya. Lalu ia sandarkan tubuhnya ke jok mobil. "Rel, menurutmu apa yang belum kita lakukan sebagai suami istri? Dari awal kita selalu berkelit soal masalah kita tanpa memikirkan hal itu. Menurutmu apa?" Pertanyaan Shagam terdengar ketus.

Apa ia kesal padaku karena aku menolaknya barusan? Baru aku tolak sekali saja dia begini, apalagi aku yang selama ini selalu ia tolak? Aku berusaha mengabaikan nada dan tampang sinisnya.

"Hah? Apa?" tanyaku tak mengerti.

Shagam malah memutar porsnelingnya tanpa menjawab pertanyaanku. Loh? Dia benar-benar marah padaku?

"Gam, apa?" tanyaku.

"Pikir sendiri. Coba deh agak di-*upgrade* otaknya."

"Hah? Aku tak mengerti, Gam ...."

"Ya Allah tolong kabulkan permintaan Shagam untuk buat istri Shagam pintar sedikiiiiit aja."

Aku langsung memukul bahunya. "Lebay banget sih!" ucapku sebal.

Shagam hanya menatapku sinis. Mobil pun melaju. Aneh. Kenapa jadi dia yang sebal? Tak mengerti kondisi sekali sih.

***

"Gam, kita di mana?!" teriakku kuat begitu menyadari aku sedang tidak berada di rumah kami.

Ya ada goncangan besar yang membuatku terbangun dari tidurku dan begitu aku membuka mata, aku terperangah tak percaya melihat keadaan di sekitarku. Kami berada di dalam sebuah jet pribadi!

Shagam yang sedang terlelap dan berada di sampingku pun membuka matanya. "Aku sangat mengantuk, Rel ...."

"Kita di mana dan mau ke mana?!"

"Aku sebenarnya kesal padamu seminggu ini karena kau lupa bahwa kita belum bulan madu. Kau juga menyuruhku tidur di kamar tamu. Menyebalkan sekali. Tak ada cara lain agar kau tak menolakku lagi. Yaitu dengan membawamu diam-diam ke sini."

Aku mengedarkan pandanganku. Kami berdua sedang tidur di atas kursi yang bisa di jadikan tempat tidur. Aku benar-benar kaget luar biasa. Jet pribadi ini sangat mewah dan aku yakin harganya sangat mahal. Bukan bermaksud merendahkan Shagam. Memangnya ia mampu menyewa jet pribadi ini? Mungkin jika dengan kekayaanku yang sekarang, aku bisa menyewa jet ini. Tapi Shagam?

"Lalu kita mau ke mana, Gam? Ehm ... dan jet ini sangat mewah, Gam."

Shagam menatapku kesal. "Kau pikir aku tidak ada uang? Aku itu rajin menabung. Aku tahu uangku tidak sebanyak uangmu, Rel. Tapi aku tersinggung kalau kau bilang begitu. Tenang saja, untuk menyewa jet ini aku tidak akan menyentuh uangmu."

Ya ampun apa kalimatku terdengar kasar ya? Shagam langsung membalikkan tubuhnya membelakangiku. Astaga, kenapa sih Shagam akhir-akhir ini sangat sensitif? Aku pun menyentuh tubuhnya, tapi ia menepisku. Sialan. Apa aku salah lagi?

***

Aku masih tak tahu kami mau ke mana? Selama perjalanan di udara yang mencapai tiga jam lebih tadi kami lagi-lagi diam. Huh! Memang sih seminggu kemarin aku menolak tidur sekamar

dengan Shagam. Padahal Shagam sampai memohon-mohon padaku. Ya aku tahu aku salah, tapi bagaimana aku bisa berbaik hati padanya kalau ia terus berkata ketus bahkan marah-marah di rumah pada semua pelayanku. Setelah memohon untuk tidur sekamar denganku, ia malah ketus. Kata-kata yang keluar dari mulutnya sangat pedas. Coba, bagaimana aku bisa tersentuh?

Kini kami sudah turun dari pesawat. Kami dijemput oleh seseorang yang kurasa adalah *tour guide.* Aku bingung. Sebenarnya aku di mana sih? Koper kami juga dibawakan oleh beberapa orang yang ternyata berada di belakang kami.

"Gam kita di mana sih?" tanyaku untuk kesekian kalinya.

Lagi-lagi Shagam mendiamiku. Huh! Aku hanya bisa mendengkus kesal kali ini.

Perjalanan pun dilanjutkan. Kami menaiki *speedboat.* Aku pun melihat diriku. Aku mengenakan *dress* pantai dengan tali tipis pada bagian bahunya. Ketika aku mau turun dari pesawat tadi, Shagam sempat menyuruhku memakai topi bundar lebar tanpa sepatah kata. Sementara Shagam mengenakan celana pantai dan baju pantai bunga-bunga. Rambutnya ia ikat rapi.

Cukup lama di *speedboat.* Ada setengah jam lebih. Ah sebenarnya mau ke mana sih aku dan Shagam? Tapi pemandangan di sini sangat indah. Lautnya sangat biru dan suasananya sangat damai. Ya Tuhan. Ini luar biasa. Kulirik Shagam yang sedang berdiri di sampingku. Ia juga terperangah sama halnya denganku.

Dan akhirnya kami sampai juga di sebuah *resort* dan aku makin takjub ketika tiba di resort ini. Bisa kulihat birunya laut, langit yang menawan, pantainya yang berpasir putih, dan di sini sangat damai tanpa kebisingan sedikit pun. Shagam juga sempat berbicara dengan pemandu perjalanan kami. Beberapa menit setelahnya pemandu tersebut meninggalkan kami berdua di resort ini.

Dan sekarang kami sudah berdua di kamar resort ini. Aku tak bisa diabaikan lagi. Aku harus tahu kami sedang di mana. Tapi Shagam malah langsung melempar dirinya ke kasur langsung memejamkan matanya. Kenapa dia jadi menyebalkan ya?

"Gam, kita di mana dan sedang apa sih?!"

Shagam pun membuka matanya. Ia mengambil ponselnya dan menyalakannya.

"Untung di sini ada *wifi.*" Bukannya menjawab pertanyaanku ia malah mengeluhkan soal *wifi* dan ia kembali memeramkan matanya.

Dengan kasar, aku segera duduk di sampingnya. Kugoncangkan tubuhnya. "Gam, jangan tidur! Kita di mana dan sedang apa sebenarnya?"

Shagam menatapku. "Di Maldives. Kita sedang bulan madu. Sudah. Puas?!"

Aku menutup mulutku tak percaya. Astaga! Benarkah ini? Jadi Shagam membawaku diam-diam demi memberikan hal ini? Aku pun bangun lalu berjalan ke luar resort. Kebetulan kami berada di lantai dua. Kulangkahkan kakiku melihat pemandangan di luar yang tak henti-hentinya kupuji.

Kami di Maldives! Dan ini adalah bulan madu. Pantas saja sangat indah dan damai. Ya Tuhan, benar juga ya. Karena dari awal pernikahan kami selalu diisi pertengkaran, kami sampai lupa dengan hal yang seharusnya dilakukan pengantin baru. Mataku berkaca-kaca menatap ciptaan Tuhan yang sangat megah ini. Tiba-tiba sebuah pelukan datang menghampiriku. Ya tangan Shagam melingkar di perutku.

"Makanya jangan kebo kalau tidur. Masa nggak dengar tadi pagi Shagam bongkar pintu kamar kita karena Marel kebiasaan kalau tidur pintunya dikunci. Jangan terlalu sibuk menangis juga. Lihat deh. Marel tuh makin kurus. Pasti selama ini kecapekan sampai di mobil aja nggak bangun-bangun. Ya Allah gini banget sih istri Shagam ...."

Kata-katanya benar-benar menggetarkan hatiku. Aku memutar tubuhku menghadapnya. Tangan Shagam masih melingkar di pinggangku.

*Cup!*

Aku menjinjit dan mengecup bibirnya. Lalu menyengir setelahnya.

Shagam melotot. "Marel, jangan pancing Shagam. Shagam udah ditolak ya akhir-akhir ini. Marel pancing, junior Shagam udah langsung teriak-teriak ntar."

Aku terbahak keras. Kembali aku menjinjit dan kukecup-kecup bibirnya.

"Marel ...."

Tapi aku tak bisa diam. Sepertinya aku tidak bisa menolak Shagam lagi. Aku harus membuat diriku bahagia. Kakek pasti sudah tenang di atas sana. Daripada menangis berlarut-larut lebih baik kulanjutkan kehidupanku dengan Shagam dan kuyakin kebahagiaan kami sudah menanti kami berdua.

"*Shit!* Shagam nggak bisa nahan lagi, Rel!"

Shagam langsung mengangkat pinggangku dan kakiku otomatis melingkar di pinggulnya. Tanganku juga sudah mengalungi lehernya. Bibirku bertemu lama kali ini dengan bibirnya. Lidah kami saling bertaut saling mengisi mulut kami satu sama lain. Ya Tuhan. Ini yang aku inginkan selama ini. Bercumbu penuh cinta dan tak ada rasa kecemasan akan akibat yang akan terjadi selama ini. Kuyakin Shagam sudah benar-benar sembuh.

Bibir kami terus bermain satu sama lain. Kaki Shagam mulai melangkah memasuki kamar kami. Dan tiba-tiba ia menghempaskan tubuhku ke atas kasur. Mungkin karena sudah lama tak disentuh, aku langsung melepas *dress* yang kukenakan. Shagam juga melakukan hal yang sama dan kami kembali bercumbu.

Namun, ponsel Shagam bergetar menandakan ada pesan masuk. Sambil berciuman, ia mengintip ponselnya. Kemudian ia terkekeh. Jelas aku penasaran.

"Gam, kenapa?" tanyaku.

"Dodo mengundurkan diri jadi asistenku."

Gara-gara hal ini aku jadi melepaskan ciuman kami. "Kenapa?"

Shagam masih di atasku. Aku mengintip sedikit, adiknya sudah terlihat bangun dari balik celana pantainya. Wow!

"Katanya aku sudah bahagia. Dan dia bilang dia mau ikut dengan Jorda sebagai asisten Jorda."

Aku kembali kaget. Luar biasa si Dodo dikelilingi pria-pria tampan.

"Jorda menerimanya?"

"Nih Jorda juga memberitahuku bahwa ia akan membawa Dodo ke tempat kerjanya untuk menjaga temannya yang sedang sakit itu. Jorda juga bilang ia butuh asisten."

"Wah Dodo Dodo. Dia selalu bisa mencari kesempatan ya."

Shagam tertawa kecil. Ia pun melempar ponselnya ke sembarang tempat. Kembali ia dekatkan wajahnya ke wajahku. "Lebih baik kita lanjutkan acara kita yang tertunda." Aku tersenyum. Tanganku melingkar di tengkuknya.

Di saat bibir kami mau bertemu, kini gantian ponselku yang bergetar. Shagam berdecak.

"Astaga, apa lagi sih?" oceh Shagam.

Aku pun mengambil ponselku yang kebetulan terletak di atas nakas samping tempat tidur. Ada sebuah pesan!

*Usya : Rel, sialan! Aku beneran hamil. Positif, Rel! Positif! Aaaaaa!*

Aku langsung bangun. Kupandangi pesan ini dengan tangan bergetar. Mataku berkaca-kaca. Ya ampun sahabatku tercinta akhirnya memberikan kabar setelah sekian lama.

"Kenapa, Rel?" tanya Shagam bingung. Ia duduk di sampingku.

Aku tak bisa menjawab pertanyaan Shagam, jadi aku menyerahkan ponselku padanya. Shagam pun langsung mengambil ponselnya.

"Zian brengsek!"

Aku tak mau acara bulan madu kami berantakan. Aku tak mau masalah ini mengganggu kami sementara waktu ini. Aku segera mengambil ponsel Shagam dari tangannya.

"Gam, bisakah kita lanjutkan acara kita yang tadi? Setelah bulan madu ini baru kita pikirkan Usya dan Zian. Bagaimana? Aku ingin bahagia dan memiliki anak ...."

Shagam terpaku. "Benarkah? Ini yang aku ingin dengar dari mulutmu, Rel. Seorang anak ...."

Maafkan aku, Usya. Nanti aku akan segera membalas pesanmu. Tapi aku takut momenku dan Shagam kali ini akan terlewatkan lagi. Aku tak mau menyia-nyiakan hal ini. Aku sangat mencintai Shagam dan menginginkan dirinya.

Pria yang kuanggap awalnya tidak normal, tapi ternyata aku salah. Dia adalah pria terbaik sepanjang masa. Shagam Prasrari *is*

*my husband and my husband is normal. He's normal. And when i told you all that* ***he's not normal*** *it's not true.*

Shagam adalah pria ternormal sepanjang masa.

Dan detik itu juga Shagam langsung menerkamku dan hal itu terjadi. Ah bulan madu yang sangat indah.

***

# Epilog

"Shagam! Siniiiii!" Panggilan kencang wanita nakal itu membuatku tersenyum melihat tingkahnya memainkan air dan pasir di pinggir pantai. Ia melambaikan tangannya memintaku untuk bermain bersamanya. Tapi aku sedang malas. Aku lebih senang memandanginya dari sini duduk di kursi pantai dan berdiam diri santai.

Sama sekali tak pernah mampir di pikiranku, kami akan melakukan bulan madu ini. Kukira pernikahan ini akan berakhir cepat tanpa kata *happy ending*. Tapi aku salah. Wanita nakal itu benar-benar berhasil membuatku tak bisa hidup tanpanya. Aku selalu cemas dan takut jika dia jauh dariku.

Wanita nakal? Ya dialah istriku. Wanita nakal yang tak pernah berhenti mengusik pikiranku. Selalu saja mengganggu ku. Wanita yang hobi membentakku, berteriak kencang di depan mukaku, marah-marah tanpa pernah peduli apa yang kurasa, menuduhku dengan segala macam umpatan padahal itu tak benar, selalu berpikir negative tentang diriku, dan menangis tersedu-sedu sampai membuatku kadang bingung bagaimana cara menghadapinya. Aku tersenyum kecil mengingat segala hal tiap kali kami mulai bertengkar hebat.

Tapi jangan salah. Meskipun dia sebegitu menyebalkannya, dia adalah perempuan yang paling kucinta saat ini. Mungkin bukan hanya saat ini. Sejak kecil, aku memang sudah mencintainya. Bagaimana tidak, kami tumbuh besar bersama. Dari ia polos dan tak mengenal dunia sampai menjadi

seberingas sekarang, aku benar-benar menyaksikannya di depan mata. Dan akulah penyebab hal itu.

Sambal melihatnya bermain air, mungkin tak ada salahnya jika aku menceritakan semua hal yang terjadi pada kami dari sudut pandangku. Semoga saja kalian tidak bosan. Aku akan mulai dari malam ketika aku mengetahui bahwa ternyata penyebab papanya meninggal bukan karena kecelakaan melainkan dibunuh. Saat itu tiba-tiba saja Kakek Muhsin—kakeknya Marel datang ke tempat praktikku. Ia serta merta menunjukkanku sebuah video *CCTV* padaku.

Kakek Muhsin adalah orangtua dari keluarga Marel yang sangat akrab padaku. Ia selalu menceritakan segala kejadian di rumahnya padaku. Hal ini memang berlangsung sejak aku kecil. Tiap kali aku main bersama Marel di rumahnya dan bertemu dengannya, pasti Kakek akan terus mengoceh memberitahukan segala hal yang terjadi padanya khususnya soal Marel. Ia selalu bilang bahwa Marel itu cucu kesayangannya. Ia sangat menyayanginya. Tak mau Marel kenapa-kenapa. Ia mau Marel berhasil dan banyak lagi.

Sayang, ia sudah tak ada di dunia ini. Dan inilah satu-satunya kesempatanku untuk menjaga cucu kesayangannya itu. Oke. Kembali ke topik utama. Karena Kakek menunjukkan *CCTV* itu dan ia mengungkapkan bahwa kematian Papa Marel sepertinya tak wajar, ia memintaku untuk menyelidiki diam-diam terkait hal itu tanpa sepengetahuan keluarganya. Sampai akhirnya aku tahu bahwa ini ada kaitannya dengan pria bernama Hendrik. Aku menunjukkan foto seorang pria kepada Kakek dari informanku. Saat itu juga Kakek seolah bersikap ketakutan dan ia bilang ini berbahaya bagi Marel. Ia takut terjadi sesuatu pada Marel. Di sisi yang lain juga, aku seolah menyadari kalau nama Hendrik itu tidak asing di telingaku. Sampai akhirnya aku tahu ternyata nama Hendrik adalah Hendrik Cardifal.

Aku cemas sekali kala itu. Mendengar nama Cardifal itu rasanya seperti ada hantaman batu besar menimpa kepalaku. Nama Cardifal berkaitan erat dengan Naiya dan Ogas yang memiliki nama Cardifal juga di belakangnya. Aku stress sekali. Kenapa seolah Cardifal tak bisa terlepas dari orang di sekitarku?

Waktu itu aku hanya diam. Tidak memberitahukan pada Kakek apa hubunganku dengan Cardifal. Aku hanya berpura-pura bodoh.

Alhasil karena itu dan setelah sekian lama menimang-nimang, kuputuskan untuk menikahi Marel. Tak ada cara lain lagi untuk menyelamatkan si Perempuan Nakal itu. Dia adalah perempuan termasa bodoh dengan keadaan sekitar. Satu-satunya cara mengawasi perempuan itu dari dekat hanyalah dengan menjadi suaminya. Aku juga berpikir kala itu, mungkin memang sudah saatnya secara perlahan aku akan terhubung dengan keluarga Cardifal lagi.

Seperti yang sudah kalian ketahui dari Marel, Kakek tak semudah itu menerimaku menjadi calon suami dari cucu kesayangannya. Selama ini ia bercerita padaku bukan karena ia percaya padaku agar menikah dengan cucunya, melainkan karena aku adalah seorang psikiater dan seorang pria yang sudah ia anggap seperti cucu sendiri. Aku sampai mengemis-ngemis kala itu. Aku juga tak tahu alasan kenapa Kakek sulit menyerahkan cucunya. Hingga akhirnya aku tahu. Ia melakukan hal itu karena tak ingin ada kejadian kedua kali seperti yang dialami oleh Tante Viza. Dia takut aku hanya akan ambisi untuk mendapatkan Marel, tapi setelah menikah malah mengabaikan Marel. Persis yang dilakukan oleh Tante Viza pada Om Fasdi.

Sekuat tenaga aku meyakini Kakek Muhsin bahwa aku tidak akan seperti itu. Aku sampai mengucapkan sebuah janji yang saat itu aku tak yakin akan menepatinya. Yaitu membuat Marel berubah menjadi wanita baik yang tidak sekedar berfoya-foya. Berusaha menyadarkan dirinya bahwa ia adalah salah satu penerus keluarga Brasta. Karena janjiku itu, akhirnya Kakek percaya padaku. Ia menyerahkan sepenuhnya Marel padaku. Saat itu aku tak bisa berpikir lagi apakah janji itu bisa kutepati atau tidak. Aku hanya ingin Marel tidak kenapa-kenapa. Sudah.

Pernikahan kami pun berlangsung. Melihat wajah cantiknya untuk menjadi seorang wanita bagi Shagam Prasrari tentu membuatku degdegan. Marel memang sangat cantik. Tanpa riasan dan mengenakan riasan, ia selalu cantik. Dulu ketika aku bertemu dengannya lagi setelah tiga bulan berpisah, aku sampai

tak percaya. Bagaimana bisa Tuhan membuat ciptaan sedemikian indahnya? Ketika di kantor polisi kala itu dengan wajah cemasnya yang memandang ke arahku.

Perasaan yang selama ini kutanam dalam-dalam pun seolah lenyap tak bersisa. Oke. Mungkin sebelum itu aku akan menjelaskan kenapa aku memutuskan untuk banyak mendiami Marel. Bersikap agar Marel benci padaku. Membiarkan dia berpikir negatif. Itu karena aku merasa sia-sia menyukainya. Ya sejak di kantor polisi itu, perasaan sukaku mulai tumbuh padanya. Saat itu memang aku lupa ingatan, tapi aku tak bisa melupakan debaran jantungku ketika memandang wajahnya. Hanya saja, hal itu berlangsung sebentar karena mendadak semua wanita yang berada di dekatku, wajahnya perlahan berubah menjadi wajah Naiya.

Efek luka yang diberikan Naiya dan Ogas begitu membuat diriku terpuruk. Aku rasa soal Naiya dan Ogas tak perlu kuceritakan lagi. Kembali ke Marel. Saat ingatanku kembali dan menyadari bahwa Marel sudah pindah ke Aussie membuatku sedih. Aku pun memutuskan untuk mengikutinya ke Aussie. Aku juga telah berpikir bahwa aku tak bisa membiarkan Marel tahu masalah traumaku terhadap perempuan. Salah satu cara terjitu adalah dengan mengambil kuliah kedokteran karena ingin menjadi seorang psikiater. Aku sudah tak peduli dengan jurusanku sebelumnya. Dengan menjadi psikiater, aku pasti bisa menyembuhkan diriku sendiri tanpa ketahuan orang lain terutama Amarel.

Sayangnya, pada saat aku tiba di Aussie, aku malah melihat Marel tidur dengan pria lain. Hatiku sangat hancur kala itu. Aku sampai tidak memberitahunya berhari-hari bahwa aku telah tiba di Aussie dan memutuskan untuk sekolah di sana. Ia tahu keberadaanku dari keluarganya. Saat itu juga rasa benciku padanya muncul. Aku merasa dikhianati. Caraku untuk mengejarnya serasa tak berguna. Aku selalu menghindarinya. Mendiaminya. Sebenarnya sakit sekali ketika aku mulai berkata kasar padanya, tapi bagaimana lagi. Bayang-bayang dia melakukan hubungan suami istri dengan pria lain membuat hatiku tercabik-cabik.

Hingga akhirnya terjadilah hal sesuatu di luar dugaanku. Saat aku tertangkap basah sedang tertidur dengan seorang pria tanpa mengenakan pakaian apa pun. Ia mengatakanku seorang homo. Ia bahkan sampai menyebarkan info itu ke teman-temannya bersama Usya. Karena aku kesal padanya, kubiarkan dia larut dalam prasangkanya. Ternyata hal itu malah menjadi senjatanya untuk menyerangku. Sampai akhirnya karena aku sudah sangat marah, aku bilang saja bahwa aku tidak akan menyukai wanita mana pun lagi. Eh dia malah menduga bahwa aku benar-benar fiks homo. Oon sekali kan? Yasudahlah. Aku capek berdebat dengannya dan membiarkan dia menganggapku homo dalam waktu yang sangat lama.

Ditambah dengan kehadiran Dodo yang selalu mengintiliku ke mana-mana. Hal itu makin menambah keyakinan Marel bahwa aku penyuka pria sesama jenis. Tapi yasudahlah. Saat itu aku bodo amat. Tapi sialnya, Marel makin menggila. Mungkin karena pengaruh si Latusya—sahabatnya yang menurutku kurang waras doyan melakukan hubungan badan dengan pria, Marel jadi mengikuti jejaknya juga. Aku selalu menangkapnya pulang pagi karena habis ML. Sesekali aku mengikutinya dan lagi-lagi ia selalu pulang hotel dengan pria yang berbeda. Aku benar-benar gila saat itu. Maka dari itu tiap melihat wajahnya, selalu kalimat menyakitkan hati yang tercetus dari mulutku.

Dan ternyata penyebab Marel seperti itu bukan karena Usya yang kupikir memberi pengaruh buruk, tapi karena aku. Pada saat ia menangis histeris dan mengatakan bahwa penyebabnya menjadi nakal karena diriku yang mengambil keperawanannya, kepalaku rasanya ingin pecah. Ia juga bilang bahwa aku mengatakan hubungan setelah aku mengambil mahkotanya adalah teman. Ditambah aku menghilang tiga bulan setelah itu. Aku merasa bersalahnya bukan main. Aku tak pernah menyangka kalau aku adalah alasan utamanya. Untuk menebus rasa bersalahku, aku pun menantang dirinya untuk membuat adikku bangun.

Melihat tingkahnya waktu itu agar kami bisa berhubungan seks, benar-benar membuatku bergairah sebenarnya. Semakin membuat perasaan sukaku padanya tak bisa terbendung lagi.

Tapi bayang-bayang perilaku Naiya masih sangat membekas. Aku belum siap disentuh lebih dalam oleh wanita mana pun. Karena tak mau membuatnya sedih, secara perlahan aku pun memberanikan diri untuk menciumnya. Serius, aku sangat sakit waktu itu. Kadang wajah Naiya menghampiri ingatanku. Tapi kutahan dan aku terus berpikir bahwa wanita yang bersamaku adalah Marel. Semakin berusaha ternyata aku semakin tak kuat. Sehingga aku hanya bisa memutuskan untuk tidur saja.

Sejak hari itu, hubungan kami belum begitu membaik. Masih ada pertengkaran menghampiri kami. Ia terus menuntutku agar melakukan hal itu padanya. Aku belum bisa sayangnya. Kutahu itu menyiksanya, tapi bagaimana lagi. Di sisi lain aku juga terus berjuang agar bisa meningkatkan level hubungan kami dengan para rekan psikiaterku yang lain. Tapi lagi-lagi ia membuatku kecewa karena aku mendapatkannya berciuman dengan Zian. Perempuan itu tak pernah berhenti membuatku kacau. Aku sangat sakit saat itu. Dugaanku salah tentangnya. Kupikir ia menungguku, ternyata ia tak sesabar itu.

Untung saja aku bergerak sigap dan mengacaukan rencana kotor mereka. Eh, lagi-lagi ada saja kesialan menghampiri kami. Aku lupa mengambil dokumen Brasta yang dibawa Marel. Hal itu ternyata berbuntut panjang. Marel itu gampang sekali tertebak. Ia menggunakan tanggal pernikahan kami sebagai *password* ponselnya. Diam-diam aku membaca pesannya dengan Zian. Mereka mau bertemu. Diam-diam aku mengikuti Marel dan ikut bergabung dengan mereka di SKYE kala itu. Tak kusangka tak berapa lama, tiba-tiba muncul Usya dengan Ogas.

Jantungku rasanya mencelus tak berdetak. Ogas bahkan dengan santainya memandangku tanpa beban sama sekali. Marel yang sepertinya paham dengan kondisiku terus memegang tanganku. Untung ada dia. Aku jadi sedikit tenang. Di situlah aku baru mengetahui fakta bahwa Zian benar-benar terhubung dengan keluarga Cardifal. Zian dibuang oleh Naiya dan Ogas saat ia kecil. Hal itu yang akhirnya membuat pertanyaanku terjawab. Kenapa Zian yang bernama belakang Cardifal, tapi tak pernah aku lihat wajahnya meskipun namanya beberapa kali disinggung oleh Naiya saat emosi dulu.

Saat itu juga aku kepikiran Dodo. Ogas marah besar pada Dodo dan ia mengancam Dodo karena Dodo lah yang membawaku kabur dari rumahnya. Jelas aku panik. Aku tak mau Dodo kenapa-kenapa. Dodo itu penyelamatku. Tanpa Dodo mungkin aku tak akan bisa ada sekarang di sini memandang istriku yang sedang bermain air di pantai dan amat sangat terlihat bahagia. Ternyata tak sebatas itu saja. Ogas juga menyangkutpautkan Usya ke kisah kami. Ia berhasil membuat Usya jatuh cinta padanya. Aku ingat sekali tampang Usya saat itu. Tak kusangka hal itu malah berimbas ke persahabatan Usya dan Marel. Bahkan sekarang Usya tidak tahu di mana keberadaannya dan Usya sangat membenciku saat ini.

Ya saat di SKYE waktu itu, ada pertengkaran antara Usya, Ogas, dan Zian. Aku cuma bisa memandangi mereka. Sampai akhirnya pertemuan itu berakhir karena Usya meninggalkan kami semua dan kedua pria itu mengejarnya. Marel pun harus pergi karena mendapatkan telpon bahwa kami harus ke rumah sakit. Marel mengajakku, tapi aku menolaknya. Saat itu pikiranku cuma Dodo dan aku membutuhkan Dodo. Traumaku kumat lagi. Badanku lemas rasanya. Aku ingat sekali tatapan Marel saat itu yang berniat menolongku, tapi aku menolaknya halus. Saat itu kondisi Dodo tak aman. Kehadiran Ogas itu sangat berbahaya. Pria itu tidak pernah main-main dengan ucapannya. Tapi Marel menangkap hal lain. Aku bisa melihat raut sedihnya dan ia pun meninggalkanku.

Setelah Dodo datang, aku pun menjelaskan soal kejadian barusan. Aku memintanya untuk pergi ke Aussie. Aku juga langsung memesankan tiket pesawat saat itu juga. Setelah itu, buru-buru aku ke rumah sakit menyusul Marel. Tak sengaja aku mendengarnya menangis sambil bertelponan dengan seseorang. Mau tak mau aku mendengarkannya. Hatiku pilu menyaksikan dan mendengar tangisnya. Apalagi ketika ia bilang bahwa ia ingin mendengar penyebabku trauma dengan sentuhan wanita. Aku ingin sekali menceritakannya, tapi percayalah. Itu berat sekali. Tapi aku bertekad kuat saat itu. Aku akan memenuhi permintaannya.

Aku menunggunya di rumah dan malam itu akhirnya aku berhubungan suami istri dengannya. Berkali-kali aku menggelengkan kepalaku untuk menghapus bayangan Naiya sampai akhirnya secara perlahan aku bisa melihat jelas bahwa wanita di depanku adalah Amarel. Istriku tercinta. Aku lega. Aku pun menceritakan semua kejadian yang menimpaku antara Ogas dan Naiya. Marel jelas saja terkejut. Tapi setidaknya aku tak perlu melihatnya menangis lagi. Kini aku tak sendiri lagi. Ada Marel di sisiku.

Semua kejadian itu tak berhenti begitu saja. Suatu malam di saat aku sedang menunggu Marel pulang di kamarnya. Tiba-tiba ada Naiya mendekatiku. Badanku lemas rasanya. Aku juga bingung kenapa reaksi tubuhku langsung tak berdaya ketika bertemu Naiya lagi atau pun Ogas. Aku bahkan berteriak minta tolong pelan pada para pelayanku, tapi tak satu pun orang yang mendengarnya. Hingga akhirnya kesadaranku perlahan hilang karena tangan Ogas yang sudah menahan tanganku kencang. Aku tidak tahu lagi kejadian apa yang terjadi padaku setelah itu.

Sampai akhirnya mataku perlahan terbuka. Kulihat wajah wanita yang sangat kucintai itu sedang menangis hebat. Ya Tuhan, apa yang barusan terjadi? Apalagi ketika ia bilang bahwa ia jahat padaku. Sumpah aku bingung dan tiba-tiba ia pergi meninggalkanku begitu saja. Aku mau gila rasanya. Berkali-kali kuteriakkan namanya, tapi ia tak kunjung berbalik. Aku harus bangun. Aku harus kejar dirinya. Diriku tak bisa jauh dari wanita itu.

Aku tak bisa berpikir jernih waktu itu. Kupesan taksi dan kuabaikan kata Dodo agar aku tak pergi. Ia sedih melihat kondisiku yang lemas sekali. Tapi aku benar-benar akan gila kalau Marel pergi. Aku sangat takut kehilangan dirinya. Satu-satunya pikiranku saat itu hanyalah Marel pulang ke rumah Kakek. Begitu di rumah Kakek, pelayan pun menyambutku. Mereka berkata Marel tidak ada. Aku makin pusing. Dengan lemas, aku meminta ke mereka agar dituntun ke kamar Marel. Aku yakin pasti Marel akan pulang pada akhirnya.

Dugaanku benar. Kubiarkan lampu mati dan begitu selimut tersibak, aku melihat kehadirannya. Ah istriku ... akhirnya aku menemukanku ....

Hubungan kami perlahan membaik. Ternyata Dodo sudah menjelaskan versi asli kisahku padanya. Marel tentu saja makin merasa bersalah karena mengingat betapa ia jahat padaku selama ini. Tapi kuyakinkan bahwa aku baik-baik saja dan aku lebih tak bisa jika hidup tanpanya. Kami pun pulang ke rumah kami yang memang kuperuntukkan untuknya.

Lagi-lagi tak sebahagia itu juga kisah kami. Belum masalah kaburnya Usya yang belum ditemukan sampai sekarang eh tiba-tiba saja Marel mendapatkan telpon dari Jemi bahwa ada Zian bersama Kakek. Nada bicaranya sangat panik. Dan di situlah semua terbongkar. Ada Naiya dan Ogas juga kala itu hadir menyusul kami semua.

Ternyata kisah di keluarga kami begitu pelik. Aku tak pernah menyangka bahwa Ogas adalah anak dari Fasdi—papanya Marel. Mereka saudara kandung yang artinya Ogas adalah abang iparku. Tapi kutunjukkan keterkejutanku itu dengan baik-baik saja. Saat itu suasana penuh tangis. Tak mungkin aku ikut-ikutan juga. Mungkin ini memang jalan takdirku untuk terkait dengan kisah mereka. Di saat yang bersamaan tak berapa lama dari itu, Kakek mengembuskan napas terakhirnya. Aku yang merasa paling kuat di antara semua orang di situ segera melafalkan kalimat Tauhid di telinga Kakek. Kakek mengikutinya.

Begitulah kisahku dengan Marel. Panjang memang dan tidak semudah yang dibayangkan. Marel benar-benar mencintaiku. Masalah kami belum sepenuhnya selesai karena Usya belum ditemukan juga. Nasib Ogas dan Zian yang aku belum cari tahu lagi bagaimana kelanjutannya. Lalu hidupku dengan Marel. Matanya selalu berkaca-kaca tiap kali aku menyinggung soal anak. Aku tahu ia ingin, tapi aku selalu berharap semoga kami bisa intens melakukan hal itu. Memang bayangan Naiya perlahan sudah menghilang dari pikiranku, tapi kadang sakit itu masih ada.

Aku takut tidak bisa memberikannya seorang anak. Aku tahu ia begitu mengidamkan seorang anak dari pandangannya ketika melihat anak Amet dan Toca di rumah sakit waktu itu. Kuhela

napasku panjang. Semoga aku benar-benar bisa membahagiakannya dan mengabulkan permintaan Kakek untuk memberikannya seorang cicit. Kepercayaan Kakek padaku untuk menjaga cucu kesayangannya itu akan kujaga sampai mati. Aku bukan seperti mamanya yang sekedar ambisi lalu meninggalkan Marel. Aku begitu mencintainya melebihi apa pun di dunia ini.

"Shagaaaaaaam! Sini!" teriaknya lagi.

Lamunan panjangku tersadar. Ia kembali melambai padaku meminta agar menghampirinya. Aku tersenyum lalu menghampirinya yang sedang asyik menendang-nendang air pantai. Tanganku bergerak otomatis ke pinggulnya dan memutar tubuhnya menghadapku. Ia tersenyum lebar dan mengangkat kacamatanya sehingga bertengger di atas kepalanya. Mata kami bertemu.

"Aku sudah di sini sekarang," kataku singkat.

Wanita mesum ini langsung mengalungkan tangannya di leherku. Ia mengecup bibirku singkat. "Iya. Jangan jauh-jauh dari Marel pokoknya."

Aku pun mendekatkan wajahku ke wajahnya. "Nggak akan, Amarel ...."

Kami pun bercumbu lama. Aku bahagia sekali. Selamanya diriku akan bersama wanita mesum ini. Amarel Brasta Zakiri ....

**TAMAT**